Imam An-Nawawi

Syarah: Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali

بَهْجَةُ النَّاظِرِينَ

شَرْحُ

رِيَاضِ الصَّالِحِينَ

Syarah
RIYADHUSH SHALIHIN

PUSTAKA
IMAM ASY-SYAFI'I

3

RUJUKAN KELUARGA MUSLIM

Syarah
RIYADHUSH SHALIHIN

Kitab *Riyâdhush Shâlihîn* karya **Imam an-Nawawi** رَحِمَهُ اللهُ merupakan kitab hadits yang sarat kandungan kebaikannya dan juga populer di masyarakat. Begitu pentingnya kandungan kitab ini, tidak sedikit ulama yang menyusun kitab syarah atau penjelas guna menjabarkan hadits-haditsnya, baik dari sudut pandang riwayah maupun dirayah. Salah satunya kitab yang berada di hadapan Anda sekarang ini, yaitu *Bahjatun Nâzhirîn Syarh Riyâdhish Shâlihîn*, yang kami terjemahkan dengan judul Indonesia: **Syarah Riyadhush Shalihin**. Selain bertujuan untuk menyempurnakan karya penulisnya di bidang hadits nabawi, kitab yang disusun **Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali** ini juga bertujuan melengkapi kitab-kitab Syarah yang pernah diterbitkan.

Pada jilid III ini, penyusun menjelaskan hadits-hadits Nabi صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ **yang antara lain berkaitan dengan keutamaan malu, menepati janji, memuliakan tamu, adab sebelum makan, adab tatkala menghadiri jamuan makan, ihwal warna pakaian yang disunnahkan, anjuran agar sederhana dalam berbusana, adab ketika tidur, cara memberi salam, hukum mengucapkan salam kepada non-muslim, menjenguk orang sakit, menghadapi orang yang tengah sakaratul maut, adab ketika bepergian, keutamaan membaca al-Qur-an, keutamaan wudhu, dan keutamaan shalat.**

Dibandingkan kitab-kitab syarah lainnya, keunggulan kitab syarah ini ada pada penyusunannya yang melalui tahapan-tahapan ilmiah. Dan, pembahasan setiap haditsnya disertai takhrij, makna kosa kata, juga penjelasan kandungan hadits. Semua itu diutarakan secara sistematis dan singkat, sehingga pembaca mudah memahami kandungan setiap hadits yang disajikan secara utuh. Diharapkan dengan membaca dan mengamalkan kandungan kitab ini, *insya Allah* kita mampu menjadi pribadi muslim yang lebih istiqamah dalam mencapai kesempurnaan *'ubudiyah* (ibadah) kepada Allah.

PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I

ISBN 978-602-9183-40-5 (no.jil. lengkap)
ISBN 978-602-9183-43-6 (jil. 3)
9 786029 183436
SRS-3 150

Daftar Isi

PENGANTAR PENERBIT v
DAFTAR ISI ix
PENDAHULUAN 1

❑ KITAB ADAB

BAB 84 : Keutamaan Malu dan Perintah Untuk Berakhlak Dengannya 11
BAB 85 : Menjaga Rahasia 15
BAB 86 : Menepati Janji 26
BAB 87 : Memelihara Kebaikan yang Biasa Dikerjakan 32
BAB 88 : Disunnahkan Berkata-Kata Baik dan Berwajah Ceria Saat Berjumpa 34
BAB 89 : Disunnahkan Menjelaskan Ucapan Kepada Lawan Bicara dan Mengulanginya Supaya Dipahami Jika Memang Diperlukan 37
BAB 90 : Mendengarkan Ucapan Teman yang Membicarakan Hal-Hal yang Tidak Diharamkan, Serta Anjuran Kepada Pengajar atau Pemberi Nasihat Agar Memerintahkan Para Hadirin Untuk Memperhatikan 40
BAB 91 : Anjuran Agar Tidak Berlebih-Lebihan Dalam Memberi Nasihat 42
BAB 92 : Sikap Tenang 50

BAB 93 : Anjuran Menghadiri Shalat dan Majelis Ilmu Serta Ibadah-Ibadah Serupa Lainnya dengan Penuh Ketenangan 52
BAB 94 : Memuliakan Tamu 56
BAB 95 : Disunnahkan Memberi Kabar Gembira dan Memberi Ucapan Selamat 62
BAB 96 : Memberi Ucapan Selamat dan Pesan Kepada Sahabat Ketika Akan Berpisah Untuk Bepergian atau Lainnya, Serta Mendoakannya dan Meminta Didoakan Olehnya 80
BAB 97 : Istikharah dan Musyawarah 90
BAB 98: Disunnahkan Pergi Ke Tempat Shalat Ied, dan Menjenguk Orang Sakit, Menunaikan Ibadah Haji, Berperang, Mengantar Jenazah, dan Lain-Lainnya Dari Satu Jalan dan Pulang Menempuh Jalan yang Lain Dalam Rangka Memperbanyak Tempat Ibadah... 96
BAB 99 : Disunnahkan Mendahulukan yang Kanan Dalam Segala Yang Berkenaan dengan Kemuliaan..... 98

❑ KITAB ADAB MAKAN

BAB 100 : Membaca Basmalah Saat Mulai Makan dan Alhamdulillah Setelah Selesai 109
BAB 101 : Tidak Boleh Mencela Makanan dan Disunnahkan Untuk Memujinya..... 123
BAB 102 : Yang Diucapkan Orang-Orang yang Menghadiri Jamuan Sedang Dia Dalam Keadaan Berpuasa..... 125
BAB 103 : Yang Diucapkan Oleh Orang yang Diundang Makan, Lalu Ada Orang Lain yang Mengikutinya 127
BAB 104 : Memakan Makanan yang Terdekat dan Menasihati Serta Menegur Orang yang Tidak Baik Cara Makannya 129
BAB 105 : Larangan Mengambil Dua Butir Kurma dan yang Sejenisnya Sekaligus Jika Makan Bersama, Kecuali Seizin Temannya 131

BAB 106 : Yang Harus Diucapkan dan Dilakukan Oleh Orang yang Makan Tetapi Tidak Merasa Kenyang 133
BAB 107 : Perintah Mengambil Makanan Dari Pinggir Piring, dan Larangan Mengambil Makanan Dari Tengah Piring 135
BAB 108 : Makruh Makan Sambil Bersandar 139
BAB 109 : Disunnahkan Makan Dengan Tiga Jari, Menjilati Jari Jemari, dan Dimakruhkan Mengusapnya Sebelum Dijilati. Juga Disunnahkan Membersihkan Piring Serta Mengambil dan Memakan Makanan Yang Jatuh, Serta Mengusap Jari Jemari Ke Lengan Bawah Telapak, Kaki, dan Lain-Lainnya. 141
BAB 110 : Memperbanyak Orang Untuk Ikut Makan Bersama ... 148
BAB 111 : Adab Minum dan Disunnahkan Untuk Bernapas Tiga Kali di Luar Bejana, dan dimakruhkan Bernapas di Dalam Bejana, Serta di Sunnahkan Menggilir Bejana ke Sebelah Kanan 150
BAB 112 : Dimakruhkan Minum Dari Mulut Kendi dan yang Semisalnya, dan Menerangkan Bahwa Hukumnya Makruh Tanzih..... 155
BAB 113 : Makruh Meniup Minuman..... 160
BAB 114 : Penjelasan Mengenai Dibolehkannya Minum Sambil Berdiri dan yang Paling Afdhal Adalah Minum Sambil Duduk..... 162
BAB 115 : Disunnahkan Bagi Orang yang Memberi Minum Untuk Minum Paling Akhir 169
BAB 116 : Diperbolehkan Minum Dengan Menggunakan Segala Macam Bejana, Kecuali Yang Terbuat Dari Emas dan Perak Serta Dibolehkan Minum Langsung Dengan Mulut Dari Sungai dan yang Semisalnya, Serta Pengharaman Penggunaan Semua Bejana yang Terbuat Dari Emas dan Perak Baik Untuk Minum, Makan, Bersuci, dan Segala Macam Aktivitas..... 171

❑ KITAB PAKAIAN

BAB 117 : Disunnahkan Memakai Pakaian Berwarna Putih, Tetapi Diperbolehkan Untuk Memakai Warna Merah, Hijau, Kuning, dan Hitam. Juga Diperbolehkan Memakai Kain yang Terbuat Dari Kapas, Linen (Rami), Bulu, dan Lain-Lainnya, Kecuali Sutera 181

BAB 118 : Disunnahkan Memakai Baju Gamis 197

BAB 119 : Gambaran Tentang Panjang Baju Gamis, Lengan Baju, Kain Sarung, dan Ujung Sorban, Serta Larangan Memanjangkannya Secara Berlebihan Dengan Tujuan Untuk Menyombongkan Diri, dan Makruh Kalau Bukan Karena Sombong 198

BAB 120 : Disunnahkan Untuk Tidak Bermewah-Mewah Dalam Berpakaian Karena Tawadhu 222

BAB 121 : Disunnahkan Berpakaian Sederhana dan Tidak Hanya Memakai Satu Pakaian Tertentu Tanpa Adanya Kebutuhan dan Tujuan Syariat 224

BAB 122 : Diharamkan Pakaian Sutera Bagi Kaum Laki-Laki dan Diharamkan Bagi Mereka Duduk dan Bersandar Padanya Namun Dibolehkan Memakainya Bagi Kaum Wanita 226

BAB 123 : Diperbolehkan Memakai Sutera Bagi Orang yang Menderita Gatal-Gatal 232

BAB 124 : Larangan Membuat Tempat Duduk Dari Kulit Harimau dan Menaikinya 233

BAB 125 : Doa Ketika Memakai Baju Baru 235

BAB 126 : Disunnahkan Memulai Dengan Sebelah Kanan Ketika Mengenakan Pakaian 237

❑ KITAB ADAB TIDUR

BAB 127 : Adab Tidur, Berbaring, Duduk, Tempat Duduk dan Teman Duduk Serta Mimpi 242

BAB 128 : Diperbolehkan Tidur Terlentang dan Meletakkan Salah Satu Kaki Pada Kaki yang Lain, Jika Tidak Khawatir Auratnya Terbuka, dan Diperbolehkan Duduk Bersila Bertopang Dagu 251

BAB 129 : Adab Duduk dan Sikap Terhadap Teman Duduk 258
BAB 130 : Mimpi Dan Hal-Hal yang Berkaitan Dengannya 278

❑ KITAB SALAM

BAB 131 : Keutamaan Salam dan Perintah Untuk Menyebarluaskannya 291
BAB 132 : Tata Cara Memberi Salam 302
BAB 133 : Adab Salam 312
BAB 134 : Disunnahkan Mengulangi Salam Kepada Orang yang Berulang Kali Berjumpa, Baik Pada Saat Keluar Masuk atau Ketika Diantara Keduanya Terhalang Pepohonan 315
BAB 135 : Disunnahkan Mengucapkan Salam Jika Masuk Rumah Sendiri 318
BAB 136 : Salam Kepada Anak-Anak 320
BAB 137 : Salam Seorang Suami Kepada Istrinya dan Seorang Wanita Dari Mahramnya Maupun Bukan Mahramnya yang Tidak Dikhawatirkan Timbulnya Fitnah 321
BAB 138 : Haram Memulai Salam Kepada Orang Kafir dan Cara Menjawab Kepada Mereka Serta Disunnahkan Mengucapkan Salam Kepada Anggota Majelis yang Terdiri Dari Orang-Orang Muslim dan Orang Kafir ... 324
BAB 139 : Disunnahkan Mengucapkan Salam Jika Berdiri Dari Suatu majelis dan Meninggalkan Teman Duduk 327
BAB 140 : Adab Meminta Izin 329
BAB 141 : Disunnahkan Bagi Orang yang Minta Izin Jika Ditanyakan Kepadanya: "Siapa Anda?" Untuk Menjawab "Fulan" Yaitu Dengan Menyebutkan Nama yang Dikenal Atau Gelar, dan Dimakruhkan Menjawab "Saya" atau Yang Semisalnya 335
BAB 142 : Disunnahkan Mendoakan Orang yang Bersin Jika Dia Mengucapkan Alhamdulillah, dan Dimakruhkan Mendoakannya Jika Dia Tidak Mengucapkan Alhamdulillah, Serta Penjelasan Mengenai Tata Cara Mendoakan, Bersin, dan Menguap 339

BAB 143 : Disunnahkan Berjabat Tangan Pada Saat Berjumpa, Berwajah Ceria, Mencium Tangan Orang Shalih dan Mencium Anaknya Karena Rasa Sayang, Serta Memeluk Orang yang Baru Datang Dari Bepergian dan Dimakruhkan Untuk Membungkukkan Diri 348

❑ KITAB MENJENGUK ORANG SAKIT, MENGANTAR JENAZAH, MENSHALATKAN, DAN MENGHADIRI PEMAKAMANNYA, SERTA BERDIAM SEJENAK DI KUBURANNYA SETELAH PEMAKAMANNYA

BAB 144 : Menjenguk Orang Sakit..... 361
BAB 145 : Doa yang Dipanjatkan Bagi Orang Sakit 371
BAB 146 : Disunnahkan Bertanya Kepada Keluarga Orang yang Sakit Mengenai Keadaannya 383
BAB 147 : Doa yang Diucapkan Orang yang Sudah Diambang Kematian..... 385
BAB 148 : Disunnahkan Berpesan Kepada Keluarga Orang yang Sakit dan Orang yang Mengurusnya Untuk Berbuat Baik Kepadanya, Serta Bersabar Atas Kesulitan yang Dihadapinya. Demikian Juga Dengan Orang yang Sudah Dekat Penyebab Kematiannya Seperti Hukuman Had, Qishash dan yang Semisalnya 388
BAB 149 : Diperbolehkan Bagi Orang yang Sakit Untuk Mengucapkan: "Aku Sakit," atau "Benar-Benar Sakit," atau "Aduh Kepalaku," dan yang Semisalnya, Selama Hal itu Dilakukan Bukan Karena Marah atau Memperlihatkan Kesedihan..... 390
BAB 150 : Mentalqin Orang yang Akan Mati Dengan Kalimat: Lâ Ilâha Illallâh 394
BAB 151 : Doa yang Dibacakan Setelah Memejamkan Mata Orang yang Baru Meninggal..... 397
BAB 152 : Doa yang Dibacakan Untuk Si Mayit, dan Doa yang Dapat Dibaca Oleh Keluarga yang Ditinggalkan... 400

BAB 153 : Diperbolehkan Menangisi Orang yang Meninggal Dengan Tidak Disertai Ratapan dan Teriakan 408
BAB 154 : Menyembunyikan Sesuatu yang Tidak Baik yang Dilihat Dari Seorang Mayit 413
BAB 155 : Menyalatkan Jenazah, Mengantarkan dan Menghadiri Pemakamannya, Serta Dimakruhkannya Kaum Wanita Mengantarkan Jenazah 415
BAB 156 : Disunnahkan Memperbanyak Orang yang Ikut Shalat Jenazah dan Membuat Tiga Barisan atau Lebih..... 421
BAB 157 : Bacaan Dalam Shalat Jenazah 425
BAB 158 : Mempercepat Penguburan Jenazah 437
BAB 159 : Segera Membayar Utang Orang yang Meninggal dan Segera Menyiapkannya, Kecuali Jika Dia Meninggal Mendadak 439
BAB 160 : Pemberian Nasihat di Makam 441
BAB 161 : Mendo'akan Mayit Setelah Pemakamannya dan Duduk di Tepi Kuburnya Sejenak Untuk Mendo'akan dan Memohonkan Ampunan Untuknya..... 444
BAB 162 : Bersedekah Untuk Mayit dan Mendo'akannya..... 447
BAB 163 : Pujian Manusia Kepada Mayit 452
BAB 164 : Keutamaan Orang yang Ditinggal Mati Anaknya yang Masih Kecil 456
BAB 165 : Menangis dan Takut Ketika Melewati Kuburan dan Tempat-Tempat Dibinasakannya Orang-Orang Zhalim, Serta Memperlihatkan Kefakiran Kepada Allah dan Waspada Agar Tidak Melalaikan Hal Itu..... 461

❑ **KITAB ADAB-ADAB BEPERGIAN (SAFAR)**

BAB 166 : Disunnahkan Keluar (Untuk Safar) Pada Hari Kamis dan Dianjurkan Pada Pagi Hari..... 467
BAB 167 : Dianjurkan Mencari Teman Dalam Safar, dan Memilih Salah Seorang Dari Mereka Sebagai Amir ..... Safar yang Ditaati 470

BAB 168 : Adab Berjalan, Singgah, Bermalam Waktu Safar, Dianjurkannya Berjalan di Waktu Malam, Berbuat Baik Kepada Hewan Tunggangan dan Memperhatikan Keperluannya, Serta Boleh Memboncengkan Orang Lain di Atas Hewan Tunggangan Apabila Kuat Membawanya dan Menyuruh Orang yang Menyia-Nyiakan Hewan Tunggangannya Agar Mengurusnya Dengan Baik 475
BAB 169 : Menolong Teman 485
BAB 170 : Doa Naik Kendaraan Untuk Safar 489
BAB 171 : Ucapan Takbir Ketika Menanjak Ke Tempat yang Tinggi, Dan Bertasbih Ketika Menurun ke Tempat yang Rendah Serta Larangan Berlebih-Lebihan Mengangkat Suara Ketika Bertakbir dan Lainnya 497
BAB 172 : Sunnah Berdoa Dalam Safar 503
BAB 173 : Doa yang Diucapkan Apabila Merasa Takut Kepada Manusia atau Lainnya 505
BAB 174 : Doa Ketika Singgah di Suatu Tempat 507
BAB 175 : Disunnahkan Bagi Musafir Untuk Bersegera Pulang ke Keluarganya Apabila Telah Menyelesaikan Hajatnya 510
BAB 176 : Sunnah Mendatangi Keluarga Pada Siang Hari, dan Makruh Mendatanginya Pada Waktu Malam Tanpa Ada Keperluan 512
BAB 177 : Doa Ketika Kembali Dari Safar dan Ketika Melihat Negerinya 515
BAB 178 : Sunnah Memulai dengan Masjid yang Berada Dekat Rumahnya dan Shalat Dua Raka'at Bagi Orang yang Baru Datang Dari Safar 517
BAB 179 : Haram Safar Sendirian Bagi Wanita 518

❑ **KITAB FADHILAH (KEUTAMAAN AMAL)**

BAB 180 : Fadhilah Membaca Al-Qur-an 523
BAB 181 : Perintah Untuk Menjaga Al-Qur-an dan Peringatan Agar Tidak Melupakannya 535

BAB 182 : Disunnahkan Memperindah Suara Dengan Al-Qur-an dan Mencari Bacaan Orang yang Bagus Suaranya Serta Mendengarkannya 537
BAB 183 : Anjuran Untuk Membaca Beberapa Surat dan Ayat Khusus 546
BAB 184 : Sunnah Berkumpul Dalam Membaca Al-Qur-an 566
BAB 185 : Keutamaan Wudhu 568
BAB 186 : Keutamaan Adzan 580
BAB 187 : Keutamaan Shalat 581
BAB 188 : Keutamaan Shalat Shubuh dan Shalat Ashar 596
BAB 189 : Keutamaan Pergi ke Masjid 603
BAB 190 : Keutamaan Menunggu Shalat 612
BAB 191 : Keutamaan Shalat Berjamaah 616
BAB 192 : Perintah Menghadiri Shalat Shubuh dan Isya Berjamaah .626
BAB 193 : Perintah Memelihara Shalat-Shalat Fardhu Serta Larangan Keras dan Ancaman Tegas Bagi yang Meninggalkannya 629
BAB 194 : Keutamaan Shaf Pertama Dan Perintah Menyempurnakan Shaf Pertama, Meluruskan dan Merapatkannya 649
BAB 195 : Keutamaan Shalat Sunnah Rawatib Bersama Shalat-Shalat Fardhu dan Penjelasan Tentang Batas Minimal dan Maksimalnya Serta Batas Pertengahannya 665
BAB 196 : Pengukuhan Dua Rakaat Shalat Sunnah Shubuh 668
BAB 197 : Mempersingkat Dua Rakaat Shalat Sunnah Shubuh dan Penjelasan Bacaan Dikedua Rakaat Tersebut Serta Waktunya 673
BAB 198 : Sunnah Berbaring Miring ke Kanan Setelah Mengerjakan Dua Rakaat Shalat Sunnah Al-Fajr dan Anjuran Untuk Melakukannya, Baik Dia Mengerjakan Shalat Tahajjud di Malam Hari atau Tidak 679
BAB 199 : Shalat Sunnah Zhuhur 683
BAB 200 : Shalat Sunnah Ashar 688
BAB 201 : Shalat Sunnah Sesudah Shalat Maghrib dan Sebelumnya. 691

BAB 202 : Shalat Sunnah Sesudah Shalat Isya dan Sebelumnya 695
BAB 203 : Shalat Sunnah Jum'at 696
BAB 204 : Disunnahkan Melakukan Shalat-Shalat Sunnah di Rumah. Baik Shalat Sunnah Rawatib atau Lainnya. Dan Perintah Bergeser Tempat Untuk Mengerjakan Shalat Sunnah Dari Tempat Mengerjakan Shalat Fardhu atau Memisahkan Antara Keduanya Dengan Berbicara 700
BAB 205 : Anjuran Melaksanakan Shalat Witir dan Penjelasan Bahwa Shalat Witir Sunnah Muakkadah Berikut Pula Penjelasan Waktunya 705
BAB 206 : Keutamaan Shalat Dhuha. Dan Penjelasan Jumlah Raka'atnya, Minimal, Pertengahan dan Maksimalnya. Serta Anjuran Untuk Memeliharanya 711
BAB 207 : Dibolehkan Shalat Dhuha Sejak Matahari Meninggi Sampai Matahari Tergelincir. Yang Paling Utama Dilakukan Pada Waktu Matahari Sangat Terik Dan Tinggi 715
BAB 208 : Anjuran Shalat Tahiyyatul Masjid. Dan Dimakruhkan Duduk Sebelum Mengerjakan Shalat Dua Raka'at Kapan Saja Dia Memasuki Masjid, Sama Saja Dia Mengerjakan Shalat Dua Raka'at Itu Dengan Niat Shalat Tahiyyat Al-Masjid, atau Shalat Fardhu atau Sunnah Rawatib atau Shalat Lainnya 717
BAB 209 : Dianjurkan Shalat Dua Raka'at Sesudah Wudhu 719
BAB 210 : Keutamaan Hari Jum'at, Wajibnya Jum'at, Mandi Untuk Jum'at, Memakai Wangi-Wangian Dan Bersegera Menghadiri Shalat Jum'at, Do'a Pada Hari Jum'at, Membaca Shalawat Kepada Nabi ﷺ Di Hari Jum'at, Penjelasan Waktu Yang Mustajab, Dan Dianjurkan Memperbanyak Dzikir Setelah Jum'at 721
BAB 211 : Disunnahkan Sujud Syukur Ketika Mendapatkan Nikmat Zhahir Dan Terhindar Dari Cobaan Zhahir .. 743
Glosarium Hadits 746

☑	**Kitab Adab**	**Hal 1**	■ Kitab Adab Makan	Hal 109	■ Kitab Pakaian	Hal 181
■	Kitab Adab Tidur	Hal 241	■ Kitab Salam	Hal 291	■ Kitab al-Marîd dan Janaiz	Hal 361
■	Kitab Adab Safar	Hal 467	■ Kitab Fadhilah	Hal 523		

SYARAH RIYADHUSH SHALIHIN JILID 3

Pertama: KITAB ADAB

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Pendahuluan

Dalam kitab *Madârijus Sâlikîn* (XI/375-391), Imam Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengatakan:

Yang dimaksud dengan adab adalah kumpulan berbagai kriteria kebaikan pada diri seorang hamba. Ia merupakan ilmu perbaikan lidah, percakapan, dan penempatannya sesuai sasaran, perbaikan terhadap kata-kata, serta pemeliharaan dari kesalahan dan ketergelinciran.

Adab ini terdiri dari tiga macam, yaitu: Adab kepada Allah, kepada Rasul-Nya ﷺ, dan syariat-Nya, dan adab bersama sesama makhluk.

Adab kepada Allah pun terdiri dari tiga macam, yaitu:

Pertama : Memelihara hubungan dengan-Nya agar tidak tercampuri dengan kekurangan.

Kedua : Memelihara hati agar tidak berpaling kepada selain Dia.

Ketiga : Memelihara keinginan agar tidak bergantung kepada hal-hal yang memancing amarah-Nya.

Perhatikanlah secara saksama keadaan atau perilaku para Rasul عليهم السلام dalam berhubungan dengan Allah, percakapan dan pertanyaan mereka, maka Anda akan mendapatkannya sangat kental dan diwarnai dengan adab-adab tersebut.

Al-Masih Isa عليه السلام telah berkata (sebagaimana dalam firman-Nya):

﴿...إِن كُنتُ قُلْتُهُ فَقَدْ عَلِمْتَهُ ۚ .... ﴿١١٦﴾﴾

"...Jika aku pernah mengatakannya tentulah Engkau telah mengetahuinya." (QS. Al-Mâ-idah [5]: 116)

Dalam ayat ini, Nabi Isa ﷺ tidak mengatakan: "Aku belum pernah mengatakannya." Dia membedakan antara kedua jawaban tersebut dalam hakikat adab. Kemudian dia menyerahkan permasalahannya kepada ilmu Allah ﷻ yang mengetahui keadaan dirinya dan rahasianya. Di mana dia berkata: *"Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku."* Setelah itu, dia melepaskan diri dari ilmu ghaib tentang Rabbnya yang tidak dia ketahui dan dimiliki-Nya. Lalu dia berkata: *"Dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau,"* Selanjutnya, dia memuji Rabbnya dan menyifati-Nya sebagai Pemilik satu-satunya ilmu ghaib secara keseluruhan. Oleh karena itu, Isa berkata: *"Sesungguhnya Engkau Mahamengetahui perkara yang ghaib."* Dan dia menafikan diri untuk mengatakan kepada mereka selain apa yang telah diperintahkan oleh Rabbnya, yaitu tauhid murni, di mana dia mengatakan:

﴿ مَا قُلْتُ لَهُمْ إِلَّا مَآ أَمَرْتَنِي بِهِۦٓ أَنِ ٱعْبُدُوا۟ ٱللَّهَ رَبِّى وَرَبَّكُمْ ۚ ....﴿١١٧﴾ ﴾

"Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (yaitu): 'Sembahlah Allah, Rabbku dan Rabbmu ....'" (QS. Al-Mâ-idah [5]: 117)

Setelah itu, Isa menceritakan tentang kesaksiannya kepada mereka selama keberadaannya di tengah-tengah mereka. Dan setelah Allah mengangkat Isa kepada-Nya, dia tidak diberi kuasa mengawasi mereka. Dan hanya Allah ﷻ semata yang berkuasa untuk mengawasi mereka. Oleh karenanya, Isa putra Maryam, berkata:

﴿ ...وَكُنتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُ فِيهِمْ ۖ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِى كُنتَ أَنتَ ٱلرَّقِيبَ عَلَيْهِمْ ۚ .... ﴿١١٧﴾ ﴾

"... dan aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di tengah-tengah mereka. Maka setelah Engkau mewafatkan aku, Engkaulah yang mengawasi mereka ...." (QS. Al-Mâ-idah [5]: 117)

Di ayat selanjutnya, Isa putra Maryam menyifati kesaksian Allah ﷻ di atas dan lebih umum daripada semua kesaksian, di mana dia berkata:

﴿ ... وَأَنتَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ ﴿١١٧﴾ ﴾

"...Dan Engkaulah Yang Maha Menyaksikan atas segala sesuatu." (QS. Al-Mâ-idah [5]: 117)

Kemudian, Isa berkata:

﴿ ... إِن تُعَذِّبْهُمْ فَإِنَّهُمْ عِبَادُكَ .... ﴿١١٨﴾ ﴾

"Jika Engkau menyiksa mereka, maka sesungguhnya mereka adalah hamba-hamba-Mu ...." (QS. Al-Mâ-idah [5]: 118)

Adapun yang demikian itu merupakan adab yang paling baik dalam berhubungan dengan Allah ﷻ dalam posisi seperti itu. Artinya, posisi tuan memberikan kasih sayang kepada hamba-hambanya dan berbuat baik kepada mereka. Kalau bukan karena mereka hamba-hamba yang jahat, keji, paling membangkang dan durhaka terhadap tuannya, niscaya tuannya tidak akan mengadzab mereka. Dikarenakan, dekatnya *ubudiyah* menuntut diberikan perlakuan baik dan kasih sayang dari seorang tuan kepada hambanya. Lantas, mengapa Allah, Dzat yang Maha Pengasih, Maha Pemurah, lagi Mahabaik itu mengadzab hamba-hamba-Nya? Hal itu tidak mungkin terjadi kalau bukan karena kedurhakaan mereka yang telah melampaui batas dan juga karena penolakan mereka untuk taat kepada-Nya, serta kelayakan mereka untuk mendapatkan adzab tersebut.

Engkau (Allah) lebih mengetahui apa-apa yang tersembunyi dan yang tampak dari mereka. Jika Engkau mengadzab mereka, sudah pasti hal itu didasarkan pada ilmu yang Engkau miliki mengenai kepantasan mereka mendapatkan adzab tersebut. Mereka itu adalah hamba-hamba-Mu, dan Engkau pasti lebih mengetahui mengenai apa yang telah mereka lakukan dan usahakan. Dalam kalimat ini Isa tidak memohon belas kasihan Allah bagi mereka, seperti yang disangka oleh orang-orang yang tidak mengerti. Dan tidak juga menyerahkan sepenuhnya kepada kehendak dan kekuasaan yang terlepas dari kebijaksanaan, sebagaimana yang disangka oleh paham Qadariyah. Tetapi yang demikian itu merupakan ketetapan, pengakuan, dan sanjungan Allah ﷻ akan kebijaksanaan dan keadilan-Nya, juga kesempurnaan ilmu-Nya atas keadaan mereka, serta kelayakan mereka untuk mendapatkan adzab.

Selanjutnya, Isa putra Maryam mengemukakan:

﴿ ... وَإِن تَغْفِرْ لَهُمْ فَإِنَّكَ أَنتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١١٨﴾ ﴾

"... dan jika Engkau mengampuni mereka, sesungguhnya Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana." (QS. Al-Mâ-idah [5]: 118)

Dalam hal ini, Nabi Isa ﷺ tidak mengatakan: *"Al-Ghafûr ar-Rahîm* (Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang)." Dan ini pun juga merupakan satu bentuk ketinggian adab dalam berhubungan dengan Allah ﷻ. Di mana dia mengatakan hal tersebut pada saat berlangsungnya kemurkaan Rabb kepada mereka serta diturunkannya perintah untuk memasukkan mereka ke Neraka. Dan ketika itu bukanlah situasi yang tepat untuk memohon kasih sayang dan juga syafaat-Nya, tetapi sebagai situasi untuk melepaskan diri dari mereka. Seandainya Isa mengatakan: "Sesungguhnya Engkau Maha Pengampun lagi Maha Penyayang," maka niscaya akan terasa nuansa permohonan kasih sayang Rabb untuk para musuh-Nya yang murka-Nya telah memuncak terhadap mereka.

Dengan demikian, posisi tersebut merupakan persetujuan terhadap Rabb atas murka-Nya terhadap mereka. Dan Nabi Isa ﷺ menghindari penyebutan kedua sifat yang biasanya dipergunakan untuk memohon kasih sayang, rahmat, dan ampunan-Nya, lantas menggantinya dengan menyebutkan keperkasaan dan kebijaksanaan yang terkandung di dalam kesempurnaan kekuasaan dan ilmu-Nya.

Sedangkan makna lafazh: Jika Engkau mengampuni mereka, maka pemberian ampunan-Mu itu berdasarkan pada kesempurnaan kekuasaan dan ilmu dan bukan karena kelemahan untuk memberikan balasan kepada mereka, juga bukan karena ketidaktahuan-Mu mengenai tingkat kejahatan mereka. Yang demikian itu, karena seringkali seseorang diberi maaf oleh orang lain karena ketidakmampuannya membalas dendam, atau karena ketidaktahuannya terhadap tingkat kejahatan yang telah diperbuat terhadap dirinya. Dan yang sempurna adalah pemberian ampunan dan maaf oleh Dzat yang Mahakuasa lagi Maha Mengetahui. Yang Dia juga Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Penyebutan kedua sifat tersebut dalam posisi ini merupakan bentuk adab dalam berbicara.

Demikian juga dengan ucapan Ibrahim, kekasih Allah ﷻ:

﴿ ٱلَّذِى خَلَقَنِى فَهُوَ يَهْدِينِ ﴿٧٨﴾ وَٱلَّذِى هُوَ يُطْعِمُنِى وَيَسْقِينِ ﴿٧٩﴾ وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ﴿٨٠﴾ ﴾

"(yaitu) Yang telah menciptakan aku, maka Dia yang memberi petunjuk kepadaku, dan Yang memberi makan dan minum kepadaku; dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku." (QS. Asy-Syu'arâ' [26]: 78-80).

Dalam pernyataannya, Nabi Ibrahim tidak mengatakan: "Jika Dia membuatku sakit," ini untuk menjaga adab berhubungan dengan Allah. Demikian halnya dengan ucapan Khidhir ﷺ mengenai kapal:

﴿ ... فَأَرَدتُّ أَنْ أَعِيبَهَا .... ﴿٧٩﴾ ﴾

"... aku bermaksud merusaknya ...." (QS. Al-Kahfi [18]: 79)

Dalam hal ini, Khidhir tidak mengatakan: "Dan Rabbmu ingin agar aku merusak kapal itu."

Dan adapun mengenai dua orang anak yatim, Khidhir mengatakan (sebagaimana firman-Nya):

﴿ ...فَأَرَادَ رَبُّكَ أَن يَبْلُغَآ أَشُدَّهُمَا .... ﴿٨٢﴾ ﴾

"... Maka Rabbmu menghendaki agar keduanya sampai dewasa ...." (QS. Al-Kahfi [18]: 82)

Demikian juga dengan ucapan jin-jin Mukmin:

﴿ وَأَنَّا لَا نَدْرِىٓ أَشَرٌّ أُرِيدَ بِمَن فِى ٱلْأَرْضِ .... ﴿١٠﴾ ﴾

"Dan sesungguhnya kami (jin) tidak mengetahui (adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki orang yang di bumi...." (QS. Al-Jinn [72]: 10)

Mereka tidak mengatakan: "Apakah keburukan yang dikehendaki oleh Rabb mereka."

Dan setelah itu, mereka mengatakan:

﴿... أَمْ أَرَادَ بِهِمْ رَبُّهُمْ رَشَدًا ﴿١٠﴾﴾

"... ataukah Rabb mereka menghendaki kebaikan bagi mereka." (QS. Al-Jinn [72]: 10)

Dan yang lebih lembut dari itu adalah ucapan Musa عليه السلام:

﴿... رَبِّ إِنِّي لِمَا أَنزَلْتَ إِلَيَّ مِنْ خَيْرٍ فَقِيرٌ ﴿٢٤﴾﴾

"...Ya Rabbku, sesungguhnya aku sangat memerlukan sesuatu kebaikan (makanan) yang Engkau turunkan kepadaku." (QS. Al-Qashash [28]: 24)

Dalam pernyataannya ini, Musa tidak mengatakan: "Berilah makan kepadaku."

Oleh karena itu, kesempurnaan akhlak demikian tidak bisa terwujud kecuali pada para Rasul dan Nabi *Shalawâtullâhi wa salâmuhu 'alaihim.*

Adapun adab yang berkenaan dengan Rasulullah ﷺ, maka al-Qur-an cukup banyak menerangkan adab tersebut. Puncak adab yang berkenaan dengan beliau adalah kesempurnaan penyerahan diri kepada beliau dan tunduk kepada perintahnya, serta menerima dan membenarkan apa yang disampaikan olehnya, tanpa terbawa oleh penentangan imaginatif bathil, yang disebut sebagai logika, atau terbawa oleh kesamaran atau keraguan, atau mendahului beliau ﷺ dengan pendapat orang lain dan pemikiran sesat mereka. Sehingga Rasulullah ﷺ benar-benar menjadi satu-satunya pengambil keputusan, kepadanya kita tunduk dan menyerahkan segala urusan. Sebagaimana Allah ﷻ telah menjadi satu-satunya Dzat yang berhak diibadahi dan objek untuk menundukkan dan menghinakan diri serta kembali dan bertawakal.

Keduanya merupakan tauhid, di mana seorang hamba tidak akan selamat dari adzab Allah kecuali dengan berpegang pada keduanya, yaitu: tauhid Dzat yang mengutus dan tauhid untuk mengikuti sang utusan (Rasul). Sehingga dengan demikian, seseorang tidak akan ber-*tahkim* kepada selain beliau, tidak juga mencari keridhaan dengan selain hukum beliau.

Dan pelaksanaan perintah Nabi Muhammad ﷺ serta pembenaran berita yang dibawa oleh beliau tidak bergantung kepada pendapat seorang syaikh atau seorang imam, mazhab, atau kelompok tertentu. Jika mereka mengizinkan, baru seseorang akan melaksanakan perintah tersebut dan membenarkan berita Rasulullah; dan jika tidak, berarti pencarian keselamatan itu dilakukan dengan menolak perintah dan berita yang Rasulullah bawa serta menyerahkannya kepada mereka. Dan hal itu jelas telah terjadi penyimpangan dari garis yang sebenarnya. Adapun penyimpangannya itu dilakukan dengan mengatasnamakan: takwil dan penafsiran.

Andaikan seorang hamba menemui Rabbnya dengan segala macam dosa—selain syirik kepada Allah—maka yang demikian itu lebih baik daripada dia menemui-Nya dengan keadaan seperti di atas.

Suatu hari, saya pernah berbicara kepada seorang pembesar mereka. Kepadanya saya menyatakan: "Demi Allah," saya bertanya kepadamu, seandainya Rasulullah ﷺ ditakdirkan hidup di tengah-tengah kita, lalu beliau menyampaikan langsung ucapan dan pembicaraan beliau kepada kita, maka apakah kita diharuskan mengikutinya tanpa harus membandingkannya dengan pendapat, ucapan, dan paham selain beliau, ataukah kita tidak perlu mengikutinya sehingga kita membandingkan apa yang kita dengar dari beliau ﷺ dengan pandangan dan pendapat orang lain?

Maka, pembesar mereka itu menjawab: "Adapun yang harus kita lakukan adalah segera mengikutinya tanpa harus mempedulikan kepada yang lainnya."

Lebih lanjut, saya menanyakan: "Lalu apa yang menghapuskan kewajiban tersebut dari kita dan dengan apa ia menghapuskannya?"

Maka dia pun gigit jari seraya tercengang dan merasa kebingungan serta diam seribu bahasa.

Demikian itulah adab kaum *khas* di dalam berinteraksi dengan Rasulullah, tidak menentang perintahnya, dan tidak mengangkat suara. Selain itu, mereka juga tidak mengganggu anggota badan untuk bershalawat kepada beliau, serta tidak menjauhkan ucapan beliau dari keyakinan.

Maka itu hendaklah, beliau menjadi sumber untuk mengenal Allah dan mengetahui hukum-hukum-Nya. Dalam upaya mengenal Allah ﷻ ini keyakinan kepada beliau harus diutamakan daripada akal yang bimbang dan bertolak belakang. Dan dalam masalah hukum, keyakinan kepada Rasulullah ﷺ pun harus menjadi sandaran bagi tradisi dan pendapat orang lain. Sedangkan al-Qur-an dan as-Sunnah kita baca dalam rangka ber-*tabarruk* dan bukan untuk memahami pokok-pokok dan cabang-cabang agama. Barangsiapa yang melakukan hal tersebut, maka kami akan lawan dan kami akan berusaha untuk menghentikannya dan mencabut akar-akarnya.

Di antara adab yang lain dalam berhubungan dengan Rasulullah ﷺ adalah tidak mendahului beliau dengan memberikan suatu perintah, larangan, izin, atau tindakan sehingga beliau yang menyuruh, melarang, atau memberikan izin, sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُقَدِّمُواْ بَيْنَ يَدَيِ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ....﴿١﴾﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mendahului Allah dan Rasul-Nya...." (QS. Al-Hujurât [49]: 1)

Hal tersebut akan terus berlangsung sampai hari Kiamat kelak dan tidak akan pernah dihapuskan. Dengan demikian, mendahului Sunnah beliau sepeninggal beliau adalah sama dengan yang dilakukan pada masa hidup beliau. Dan hal tersebut jelas tidak ada perbedaan bagi orang yang berakal sehat.

Adab sopan santun lainnya dalam berinteraksi dengan Rasulullah ﷺ adalah tidak mengeraskan suara di hadapan beliau, karena hal itu yang menjadi sebab tidak berartinya suatu amal perbuatan. Lantas, apalagi dengan mengutamakan pendapat dan pemikiran di atas Sunnah dan apa yang beliau bawa? Apakah Anda berpendapat bahwa hal itu akan menjadi sebab diterimanya amal perbuatan, sementara pengangkatan suara di atas suara beliau saja menjadi penyebab terhapusnya amal?

Adab sopan santun dalam berinteraksi dengan beliau adalah tidak memanggil beliau dengan panggilan orang lain.

Hal yang juga termasuk adab sopan santun dengan beliau adalah jika sedang berada dalam suatu urusan jamaah, misalnya khutbah, jihad, atau perang, maka tidak ada yang boleh berangkat memenuhi kepentingannya sendiri sehingga dia meminta izin kepada beliau, sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ:

﴿إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَإِذَا كَانُوا۟ مَعَهُۥ عَلَىٰٓ أَمْرٍ جَامِعٍ لَّمْ يَذْهَبُوا۟ حَتَّىٰ يَسْتَـْٔذِنُوهُ ....﴿٦٢﴾﴾

"(Yang disebut) orang Mukmin hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad), dan apabila mereka berada bersama-sama dengan dia (Muhammad) dalam suatu urusan bersama, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum meminta izin kepadanya...."
(QS. An-Nûr [24]: 62)

Jika dalam hal yang berkenaan dengan suatu kepentingan tertentu yang sangat mendesak seperti itu, mereka tidak diberikan keleluasaan kecuali atas izin beliau. Maka bagaimana jika menyangkut kepentingan agama, baik permasalahan yang pokok maupun yang cabang, yang kecil maupun yang besar, apakah akan diperbolehkan menunaikannya tanpa seizin beliau?

﴿... فَسْـَٔلُوٓا۟ أَهْلَ ٱلذِّكْرِ إِن كُنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿٤٣﴾﴾

"...maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui." (QS. An-Nahl [16]: 43)

Selain itu, adab lainnya dalam berinteraksi dengan beliau adalah tidak meragukan ucapan beliau, tidak juga menentang nashnya dengan qiyas, akan tetapi qiyas yang seharusnya gugur karenanya. Tidak juga menyimpangkan ucapan beliau dari hakikatnya hanya karena imaginasi yang oleh pengikutnya disebut sebagai logika. Benar hal itu merupakan suatu yang *majhul* dan jauh dari kebenaran. Dan penerimaan terhadap apa yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ tidak bergantung pada persetujuan seseorang, karena hal itu justru merupakan salah satu bentuk tidak sopan dalam bermuamalah dengan beliau, dan bahkan hal itu dianggap sebagai bentuk sikap kurang ajar.

Adapun adab dalam hubungan dengan sesama makhluk adalah sebagai berikut: Yaitu dengan mempergauli mereka walaupun berbeda-beda tingkatannya sesuai dengan tata krama yang pantas bagi mereka. Maka itu, setiap tingkatan mempunyai adab sopan santun tersendiri. Dan dalam masing-masing tingkatan ini terdapat adab khusus, di mana dalam hubungan dengan kedua orang tua terdapat adab (sopan santun) tersendiri, dan dalam berhubungan dengan ayah terdapat adab yang lebih khusus, demikian juga dengan ulama yang memiliki adab tersendiri pula. Juga dengan para penguasa terdapat adab dan sopan santun yang sesuai dengan keadaan dirinya. Selain itu, dalam berhubungan dengan teman dan sahabat juga terdapat adab yang sesuai dengan kondisi mereka. Demikian juga dengan orang-orang yang tidak dikenal dan para tamu, mempunyai tata krama tersendiri yang jelas berbeda dengan tata krama dengan anggota keluarga.

Setiap keadaan itu mempunyai adab tersendiri. Makan, minum, menaiki kendaraan, masuk dan keluar rumah, bepergian, tidur, buang air kecil, berbicara, diam, dan mendengar, semuanya mempunyai adab masing-masing.

Jadi, adab itu merupakan agama secara keseluruhan, di mana menutup aurat, berwudhu, mandi janabat, membersihkan diri, termasuk salah satu bentuk adab, bahkan berdiri di hadapan Allah dalam keadaan suci itu juga merupakan adab. Oleh karena itu, mereka menganjurkan agar dalam shalatnya seseorang berhias dan berpenampilan menarik, untuk menghadap kepada Rabbnya.

Adab sopan santun seseorang itu akan menunjukkan kebahagiaan dan keberuntungannya. Sebaliknya, minimnya adab sopan santun pada seseorang menunjukkan kesengsaraan dan kerugiannya. Jadi dengan demikian, tidak ada yang bisa memberi kebaikan dunia dan akhirat seperti adab sopan santun ini. Demikian pula sebaliknya, hal yang bisa menyebabkan diharamkannya kebaikan dunia dan akhirat seperti minimnya adab sopan santun.❑

Keutamaan Malu Dan Perintah Untuk Berakhlak Dengannya

Hadits No. 681

٦٨١ ـ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ وَهُوَ يَعِظُ أَخَاهُ فِي الْحَيَاءِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: دَعْهُ فَإِنَّ الْحَيَاءَ مِنَ الْإِيْمَانِ. (متفق عليه)

681. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, bahwa Rasulullah ﷺ, pernah berjalan melewati seseorang dari kaum Anshar, yang pada saat itu dia tengah memberi nasihat kepada saudaranya yang pemalu. Maka, Rasulullah ﷺ bersabda: "Biarkan saja dia, karena sesungguhnya malu itu merupakan sebagian dari iman." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (I/74—*Fathul Bâri*), dan Muslim (no. 36).

Kosa Kata Hadits

- يَعِظُ : **Memberi nasihat dengan cara menegurnya.**
- دَعْهُ : **Biarkan saja dia dengan sifat malunya itu.** Karena akhlak ini bersumber dari Sunnah.

Kandungan Hadits

1. Malu merupakan salah satu cabang keimanan, karena sifat malu ini dapat mencegah pemiliknya dari melakukan perbuatan maksiat, sebagaimana iman telah mencegahnya dari hal tersebut.
2. Kewajiban menegakkan amar ma'ruf dan nahi munkar, serta tidak menunda untuk memberi penjelasan dari waktu yang dibutuhkan.

Hadits No. 682

٦٨٢ - عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَلْحَيَاءُ لَا يَأْتِي إِلَّا بِخَيْرٍ. (متفق عليه)

682. Dari Imran bin Hushain رضي الله عنه, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Malu itu tidak mendatangkan kecuali kebaikan."
(*Muttafaq 'alaih*)

Dan dalam riwayat Muslim disebutkan:

((اَلْحَيَاءُ خَيْرٌ كُلُّهُ))

"Malu itu baik seluruhnya."

Atau beliau bersabda:

((اَلْحَيَاءُ كُلُّهُ خَيْرٌ))

"Malu itu semuanya baik."

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (X/521—*Fathul Bâri),* dan oleh Imam Muslim (no. 37). Adapun riwayat yang kedua ada pada Muslim (XXXVII) (no. 61).

Kandungan Hadits

1. Anjuran untuk berakhlak mulia, karena malu itu baik bagi individu maupun masyarakat, sebab di dalamnya mengandung dorongan untuk melakukan hal yang baik dan meninggalkan perbuatan yang jahat.
2. Malu yang dimaksudkan dalam beberapa hadits ialah yang bersifat syar'i. Adapun malu yang muncul karena pelanggaran hak atau takut menghadapi orang yang melakukan kemungkaran bukan termasuk yang bersifat syar'i, tetapi ia merupakan satu bentuk kelemahan dan sifat hina lagi tidak baik meski disebut malu, karena kemiripannya dengan malu yang syar'i hanya dalam bentuk luarnya saja.

Hadits No. 683

٦٨٣ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: اَلْإِيْمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُوْنَ، أَوْ بِضْعٌ وَسِتُّوْنَ شُعْبَةً، فَأَفْضَلُهَا قَوْلُ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْأَذَى عَنِ الطَّرِيْقِ، وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيْمَانِ. (متفق عليه)

683. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Iman itu terdiri dari tujuh puluhan atau enam puluhan lebih cabang. Yang paling utama adalah ucapan *Lâ Ilâha illallah* (tiada ilah yang berhak diibadahi selain Allah), dan yang paling rendah adalah menyingkirkan gangguan dari jalanan. Dan malu merupakan salah satu cabang iman." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan dan penjelasan tentang hadits ini telah diberikan pada hadits nomor 127, di Bab "Penjelasan Tentang Banyaknya Jalan Untuk Berbuat Baik."

اَلْبِضْعُ boleh dibaca *kasrah* (اَلْبِضْعُ) atau *fat-hah* (اَلْبَضْعُ), artinya jumlah antara 3 sampai dengan 10. اَلشُّعْبَةُ bagian atau nilai. الإِمَاطَة menghilangkan atau menyingkirkan. الأَذَى gangguan seperti batu, duri, lumpur, abu, kotoran dan lain-lain.

Hadits No. 684

٦٨٤ - وَعَنْ أَبِيْ سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَشَدَّ حَيَاءً مِنَ الْعَذْرَاءِ فِي خِدْرِهَا، فَإِذَا رَأَى شَيْئًا يَكْرَهُهُ عَرَفْنَاهُ فِي وَجْهِهِ. (متفق عليه)

684. Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ sangat pemalu melebihi malunya gadis yang berada dalam pingitan. Jika beliau melihat sesuatu yang tidak disukainya, maka kami bisa mengetahuinya melalui wajah beliau." (*Muttafaq 'alaih*)

Para ulama berkata: "Hakikat malu adalah sifat yang muncul untuk meninggalkan hal yang buruk dan mencegah pelanggaran terhadap hak seseorang." Dan kami telah meriwayatkan dari Abu Qasim al-Junaid رَحِمَهُ اللَّهُ, dia mengatakan: "Malu berarti penglihatan terhadap kenikmatan dan penglihatan terhadap pelanggaran, lalu dari keduanya lahirlah satu keadaan yang disebut malu."

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/521—*Fathul Bâri*), dan juga Muslim (no. 2320).

Kosa Kata Hadits

- اَلْعَذْرَاءُ : **Gadis perawan yang belum pernah menikah dengan seorang laki-laki pun.**
- اَلْخِدْرُ : **Pojok rumah yang diberi tabir.**
- عَرَفْنَاهُ فِيْ وَجْهِهِ : **Terjadi perubahan pada wajahnya dan tidak berbicara karena rasa malu.**

Kandungan Hadits

1. Perlunya bercermin kepada Rasulullah ﷺ dalam hal malu, karena malu merupakan akhlak mulia.
2. Malu merupakan sifat bawaan dalam diri kaum wanita.

Menjaga Rahasia

Yang biasa disepakati untuk disembunyikan baik dalam bentuk kata-kata maupun keadaan yang harus selalu dijaga.

Allah ﷻ berfirman:

﴿...وَأَوْفُوا بِالْعَهْدِ ۖ إِنَّ الْعَهْدَ كَانَ مَسْئُولًا ﴿٣٤﴾﴾

"... dan penuhilah janji, karena janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya." (QS. Al-Isrâ' [17]: 34)

Allah ﷻ memerintahkan orang-orang Mukmin untuk memenuhi apa yang mereka janjikan kepada orang lain, karena orang yang memberi janji akan ditanya perihal janjinya tersebut.

Kesesuaian ayat di atas dengan bab ini adalah bahwa rahasia termasuk hal yang disepakati umat manusia untuk selalu dijaga kerahasiaannya, di mana ia masuk ke dalam universalitas ayat.

"Dan Janganlah kamu mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih baik (bermanfaat) samapi dia dewasa, dan penuhilah janji, karena janji itu pasti dimintai pertanggungjawabannya."

Hadits No. 685

٦٨٥ - عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَشَرَّ النَّاسِ عِنْدَ اللهِ مَنْزِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ الرَّجُلَ يُفْضِي إِلَى الْمَرْأَةِ وَتُفْضِي إِلَيْهِ ثُمَّ يَنْشُرُ سِرَّهَا. (رواه مسلم)

685. Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya seburuk-buruk kedudukan seseorang di sisi Allah ﷻ pada hari Kiamat kelak adalah seorang suami mencampuri istrinya atau seorang istri yang berhubungan badan dengan suaminya, lalu dia menyebarluaskan rahasianya." (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 1437).

Di dalamnya terdapat Umar bin Hamzah al-Umari, dia termasuk seorang yang lemah. Di dalam buku *Mîzânul I'tidâl* (III/192) al-Hafizh adz-Dzahabi mengkategorikan hadits ke dalam hadits munkar, di mana dia mengatakan: "Hadits ini berasal dari Abdurrahman bin Sa'ad dari Abu Sa'id dengan status *marfu'* (lalu dia menyebutkan hadits tersebut)." Lebih lanjut, dia mengatakan: "Dan inilah yang termasuk salah satu sebab ditolaknya Umar."

Di antara yang menilainya lemah adalah Syaikh Abu Abdurrahman di dalam kitab *Âdâbu az-Zifâf.*

Kosa Kata Hadits

- يُفْضِي : Bentuk kinayah, yang berarti **berhubungan badan.**
- يَنْشُرُ سِرَّهَا : **Menceritakan kepada orang-orang secara mendetail berbagai hal yang berlangsung antara suami dengan istrinya.** Yaitu selama dalam ruangan dan juga ketika bercampur serta beberapa pemanasan yang dilakukannya.

1. Menyebarluaskan rahasia hubungan badan termasuk salah satu dosa besar, karena adanya ancaman yang keras terhadapnya.
2. Salah satu hak suami istri terhadap pasangannya di antaranya adalah tidak menyebarluaskan rahasia yang ada di antara mereka.
3. Meskipun dalam hadits tersebut di atas terdapat kelemahan, hanya saja larangan menyebarluaskan rahasia hubungan badan ini juga disebutkan oleh hadits lainnya, misalnya hadits Asma binti Yazid, di mana dia pernah berada di sisi Rasulullah ﷺ—sementara beberapa orang laki-laki dan perempuan dalam keadaan duduk-duduk—Lalu beliau bertanya: "Mungkin ada seorang suami yang menceritakan apa yang dikerjakannya terhadap istrinya, dan mungkin juga ada seorang istri yang menceritakan apa yang dikerjakannya dengan suaminya?" Maka, semua orang pun terdiam, lalu saya mengatakan: "Demi Allah, ada, wahai Rasulullah. Sesungguhnya wanita-wanita itu melakukan hal tersebut. Dan sesungguhnya para laki-laki itu pun demikian." Lalu beliau bersabda:

فَلَا تَفْعَلُوْا؛ فَإِنَّمَا ذٰلِكَ مِثْلُ شَيْطَانٍ لَقِيَ شَيْطَانَةً فِي طَرِيْقٍ فَغَشِيَهَا وَالنَّاسُ يَنْظُرُوْنَ.

"Janganlah kalian lakukan hal itu, karena pelakunya seperti syaitan laki-laki yang bertemu dengan syaitan perempuan di jalanan, lantas dia menggaulinya sedang orang-orang menyaksikannya."

Demikian yang diriwayatkan Ahmad yang ia memiliki beberapa *syahid* dari hadits Abu Hurairah, Salman, dan lain-lainnya.

4. Di antara hikmah larangan tersebut yang tampak oleh saya berkat pertolongan dari Allah, bahwa penyebaran rahasia hubungan badan dan pengungkapan hal-hal yang membuat istri menyukai suaminya atau membuat suami menyukai istrinya, dapat menjadikan orang-orang jahat berbuat lancang atau kurang ajar kepada orang-orang baik, atau orang-orang zhalim terhadap orang-orang yang bertakwa. Berapa banyak hal itu menyebabkan rusaknya rumah tangga yang tenang. Oleh karena itu, hendaklah orang-orang yang beriman baik laki-laki maupun perempuan memperhatikan hal tersebut sebelum tergelincir.

Hadits No. 686

٦٨٦ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ حِيْنَ تَأَيَّمَتْ بِنْتُهُ حَفْصَةُ قَالَ: لَقِيْتُ عُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، فَعَرَضْتُ عَلَيْهِ حَفْصَةَ فَقُلْتُ: إِنْ شِئْتَ أَنْكَحْتُكَ حَفْصَةَ بِنْتَ عُمَرَ؟قَالَ: سَأَنْظُرُ فِيْ أَمْرِي. فَلَبِثْتُ لَيَالِيَ، ثُمَّ لَقِيَنِي، فَقَالَ: قَدْ بَدَا لِي أَنْ لَا أَتَزَوَّجَ يَوْمِي هٰذَا. فَلَقِيْتُ أَبَا بَكْرٍ الصِّدِّيْقَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، فَقُلْتُ: إِنْ شِئْتَ أَنْكَحْتُكَ حَفْصَةَ بِنْتَ عُمَرَ، فَصَمَتَ أَبُوْ بَكْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، فَلَمْ يَرْجِعْ إِلَيَّ شَيْئًا! فَكُنْتُ عَلَيْهِ أَوْجَدَ مِنِّي عَلَى عُثْمَانَ فَلَبِثْتُ لَيَالِيَ، ثُمَّ خَطَبَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَنْكَحْتُهَا إِيَّاهُ. فَلَقِيَنِي أَبُوْ بَكْرٍ فَقَالَ: لَعَلَّكَ وَجَدْتَ عَلَيَّ حِيْنَ عَرَضْتَ عَلَيَّ حَفْصَةَ فَلَمْ أَرْجِعْ إِلَيْكَ شَيْئًا؟ فَقُلْتُ: نَعَمْ. قَالَ: فَإِنَّهُ لَمْ يَمْنَعْنِيْ أَنْ أَرْجِعَ إِلَيْكَ فِيْمَا عَرَضْتَ عَلَيَّ إِلَّا أَنِّي كُنْتُ عَلِمْتُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَهَا، فَلَمْ أَكُنْ لِأُفْشِيَ سِرَّ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَوْ تَرَكَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَقَبِلْتُهَا.

(رواه البخاري)

686. Dan dari Abdullah bin Umar ﷺ, bahwa Umar pada saat putrinya, Hafshah menjadi janda, dia ﷺ menuturkan: "Aku berjumpa dengan Utsman bin Affan ﷺ, maka kutawarkan Hafshah kepadanya, dan aku katakan: 'Jika engkau mau, aku akan menikahkan dirimu dengan Hafshah binti Umar.' 'Aku akan pikir-pikir dulu,' jawab Utsman.

Setelah beberapa hari berlalu, dia lantas menemuiku dan berkata: 'Sepertinya saya tidak menikah saat ini.' Kemudian aku bertemu Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ, dan kukatakan: 'Jika mau, aku akan nikahkan engkau dengan Hafshah, putri Umar.' Maka, Abu Bakar ﷺ terdiam dan tidak memberi jawaban apa-apa kepadaku, sehingga aku lebih marah kepadanya daripada kepada Utsman.

Setelah beberapa hari berlalu, Nabi ﷺ melamar Hafshah, kemudian saya menikahkan Hafshah dengan beliau. Setelah itu, Abu Bakar menemuiku dan berkata: Mungkin dulu kamu marah kepadaku pada saat kamu menawarkan Hafshah kepadaku, tetapi aku tidak memberi jawaban apa pun kepadamu. 'Ya,' jawabku.

Abu Bakar ﷺ berkata: 'Sesungguhnya tidak ada yang menghalangiku untuk menerima tawaran itu, hanya saja aku telah mengetahui bahwa Nabi ﷺ pernah menyebutnya, tetapi aku tidak ingin menyebarkan rahasia Rasulullah ﷺ. Seandainya Nabi ﷺ tidak jadi menikahinya, niscaya aku akan menerimanya.'" (HR. Al-Bukhari)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VII/317—*Fathul Bâri).*

Kupas Kata Hadits

- لَبِثْتُ : **Menunggu.**
- بَدَا : **Tampak.**
- فَكُنْتُ عَلَيْهِ أَوْجَدَ : **Sangat marah.**
- ذَكَرَهَا : Maknanya, Rasulullah pernah menyebutkan bahwa beliau bermaksud untuk menikahinya.
- لَأُفْشِيَ : **Menyebarluaskan.**

Kandungan Hadits

1. Diperbolehkan bagi seseorang menawarkan anak atau saudara perempuannya kepada orang yang baik agar dinikahi, karena hal itu mengandung manfaat bagi yang ditawarkan.
2. Keutamaan menyembunyikan rahasia dan kebaikan atas upaya menyembunyikannya secara sungguh-sungguh. Jika pemilik rahasia itu sendiri yang membeberkannya, maka tidak ada dosa bagi orang yang mendengarkannya.
3. Kemarahan tidaklah harus merusak tali cinta kasih sayang, tetapi orang yang marah harus tetap mencurahkan cintanya semampunya. Oleh karena itu, Umar ﷺ sangat marah kepada Abu Bakar bahkan lebih marah daripada kepada Utsman, karena di antara keduanya telah terdapat cinta kasih dan hubungan yang berlebih.
4. Disunnahkan bagi orang yang diberi alasan supaya mau menerima alasan tersebut.
5. Sebagaimana gadis, seorang janda juga diharuskan mempunyai wali, sehingga dia tidak boleh menikah sendiri.

Hadits No. 687

٦٨٧ - عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كُنَّ أَزْوَاجُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَهُ، فَأَقْبَلَتْ فَاطِمَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا تَمْشِي، مَا تُخْطِئُ مِشْيَتُهَا مِنْ مِشْيَةِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ شَيْئًا، فَلَمَّا رَآهَا رَحَّبَ بِهَا وَقَالَ: مَرْحَبًا بِابْنَتِي ثُمَّ أَجْلَسَهَا عَنْ يَمِيْنِهِ أَوْ عَنْ شِمَالِهِ، ثُمَّ سَارَّهَا فَبَكَتْ بُكَاءً شَدِيْدًا، فَلَمَّا رَأَى جَزَعَهَا،

سَارَّهَا الثَّانِيَةَ فَضَحِكَتْ، فَقُلْتُ لَهَا: خَصَّكِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ بَيْنِ نِسَائِهِ بِالسِّرَارِ، ثُمَّ أَنْتِ تَبْكِيْنَ! فَلَمَّا قَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَأَلْتُهَا: مَا قَالَ لَكِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَتْ: مَا كُنْتُ لِأُفْشِيَ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سِرَّهُ. فَلَمَّا تُوُفِّيَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْتُ: عَزَمْتُ عَلَيْكِ بِمَا لِي عَلَيْكِ مِنَ الْحَقِّ، لَمَا حَدَّثْتِنِي مَا قَالَ لَكِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ فَقَالَتْ: أَمَّا الْآنَ فَنَعَمْ، أَمَّا حِيْنَ سَارَّنِي فِي الْمَرَّةِ الْأُوْلَى فَأَخْبَرَنِي: أَنَّ جِبْرِيْلَ كَانَ يُعَارِضُهُ الْقُرْآنَ فِي كُلِّ سَنَةٍ مَرَّةً أَوْ مَرَّتَيْنِ، وَأَنَّهُ عَارَضَهُ الْآنَ مَرَّتَيْنِ، وَإِنِّي لَا أُرَى الْأَجَلَ إِلَّا قَدِ اقْتَرَبَ، فَاتَّقِي اللهَ وَاصْبِرِي، فَإِنَّهُ نِعْمَ السَّلَفُ أَنَا لَكِ، فَبَكَيْتُ بُكَائِي الَّذِي رَأَيْتِ. فَلَمَّا رَأَى جَزَعِي سَارَّنِي الثَّانِيَةَ، فَقَالَ: يَافَاطِمَةُ أَمَا تَرْضَيْنَ أَنْ تَكُوْنِي سَيِّدَةَ نِسَاءِ الْمُؤْمِنِيْنَ، أَوْ سَيِّدَةَ نِسَاءِ هٰذِهِ الْأُمَّةِ؟ فَضَحِكْتُ ضَحِكِي الَّذِي رَأَيْتِ.

(متفق عليه)

687. Dari Aisyah ﷺ, ia menuturkan: "Kami, para istri Nabi ﷺ pernah berada di sisi beliau, lalu datang Fathimah ﷺ dengan berjalan kaki, yang gaya ayunan langkahnya tidak berbeda sedikit pun dari gaya melangkah Rasulullah ﷺ. Ketika melihatnya, beliau pun langsung menyambutnya seraya bersabda: 'Selamat datang, anakku!'

Kemudian beliau menyuruhnya duduk di sebelah kanan atau kirinya. Lalu beliau berbisik kepadanya kemudian dia menangis keras sekali. Ketika merasa iba kepadanya, beliau membisikkan kepadanya untuk yang kedua kalinya sehingga dia pun tertawa. Lalu kukatakan kepadanya: 'Rasulullah ﷺ telah mengistimewakan dirimu dengan berbagai rahasia di tengah-tengah istri-istri beliau, akan tetapi kamu malah menangis.'

Setelah Rasulullah beranjak, aku bertanya kepadanya (Fathimah): 'Apa yang dikatakan Rasulullah ﷺ kepadamu?' Dia lalu menjawab: 'Aku tidak akan menyebarluaskan rahasia Rasulullah ﷺ.'

Setelah Rasulullah ﷺ wafat, lantas aku menanyakan kepadanya: 'Aku bersumpah dengan hakku atas dirimu, ingin mendengar darimu tentang apa yang disampaikan oleh Rasulullah ﷺ kepadamu?' Maka dia berkata: 'Kalau sekarang, akan aku beritahukan.'

Adapun bisikan beliau yang pertama kepadaku, beliau mengatakan: 'Bahwa Jibril biasa datang untuk menyamakan dengan beliau bacaan al-Qur-an sekali atau dua kali dalam satu tahun. Tetapi sekarang dia melakukannya dua kali dan aku tidak mengira melainkan ajal telah dekat. Oleh karena itu, bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah. Karena, sesungguhnya sebaik-baik orang yang meninggalkan kamu adalah aku.' Oleh karena itu, aku pun menangis sebagaimana yang kamu saksikan. Dan ketika beliau melihatku bersedih hati maka beliau berbisik kepadaku untuk yang kedua kalinya, seraya mengatakan: 'Wahai Fathimah, tidakkah kamu suka kalau kamu menjadi pemuka wanita-wanita Mukmin atau wanita-wanita umat ini?' Oleh karena itu, aku tertawa sebagaimana yang kamu saksikan."

(*Muttafaq 'alaih*. Dan yang ini adalah lafazh Muslim).

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/627—*Fathul Bâri*), dan Muslim (no. 2450) (98).

Arti Kata Hadits

- مِشْيَةٌ : **Cara berjalan.**
- مَرْحَبًا بِكِ : **Engkau telah menginjakkan kaki di tempat yang lapang.**
- رَأَى جَزَعَهَا : **Melihat ketidakmampuannya untuk mengemban apa yang didengarnya.**
- عَزَمْتُ عَلَيْكِ : **Aku bersumpah dengan hakku atas dirimu,** yaitu kedudukannya sebagai Ummul Mukminin dan istri Nabi ﷺ dan orang kecintaan beliau.
- يُعَارِضُ الْقُرْآنَ : **Saling memperdengarkan bacaan al-Qur-an beliau,** yakni tindakan proaktif dari dua belah pihak, di mana Rasulullah ﷺ membaca al-Qur-an sedang Jibril عليه السلام mendengarkannya. Selanjutnya, Jibril membacanya sedang Rasulullah ﷺ mendengarkannya.

Kandungan Hadits

1. Penjelasan mengenai keistimewaan Fathimah رضي الله عنها dan bahwasanya dia adalah pemuka bagi wanita-wanita umat ini.
2. Hadits di atas termasuk dalil yang menunjukkan kenabian beliau, di mana Rasulullah telah memberitahukan putrinya mengenai dekatnya ajal beliau, dan beliau juga memberitahukan bahwa dia (Fathimah) merupakan anggota keluarga beliau paling pertama menyusul beliau.
3. Diperbolehkan menangis, hanya saja tanpa mengeluarkan suara, teriakan, ratapan, memukuli wajah, atau merobek-robek pakaian, karena tangis merupakan rahmat yang diletakkan oleh Allah di dalam hati hamba-Nya yang beriman.
4. Disunnahkan menyembunyikan rahasia dan tidak menyebarkannya sehingga hilang halangan untuk itu.
5. Ditetapkannya hak bagi istri-istri Rasulullah ﷺ atas orang-orang Mukmin baik laki-laki maupun perempuan, karena mereka adalah Ummahatul Mukminin (Ibu bagi orang-orang Mukmin).

6. Mengulang bacaan al-Qur-an dengan para *huffazh* merupakan salah satu cara menghafalnya. Dan hal itu merupakan Sunnah yang patut diikuti di antara kalangan orang-orang Mukmin dan para *huffazh*. Oleh karena itu, para *hufazh* harus menjaga hafalan al-Qur-annya.
7. Diperbolehkan mengambil petunjuk dengan beberapa tanda-tanda, di mana Rasulullah telah menjadikan pengulangan bacaan al-Qur-an oleh Jibril kepada beliau sebanyak dua kali—padahal biasanya Jibril mengulang bacaan beliau hanya sekali dalam setahun—sebagai tanda dekatnya ajal beliau.

Hadits No. 688

٦٨٨ - وَعَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَتَى عَلَيَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا أَلْعَبُ مَعَ الْغِلْمَانِ، فَسَلَّمَ عَلَيْنَا، فَبَعَثَنِي فِي حَاجَةٍ، فَأَبْطَأْتُ عَلَى أُمِّي. فَلَمَّا جِئْتُ قَالَتْ: مَاحَبَسَكَ؟ فَقُلْتُ: بَعَثَنِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِحَاجَةٍ قَالَتْ: مَا حَاجَتُهُ؟ قُلْتُ: إِنَّهَا سِرٌّ. قَالَتْ: لَا تُخْبِرَنَّ بِسِرِّ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَحَدًا. قَالَ أَنَسٌ: وَاللهِ لَوْ حَدَّثْتُ بِهِ أَحَدًا لَحَدَّثْتُكَ بِهِ يَا ثَابِتُ.

(رواه مسلم وروى البخاري بعضه مختصرا)

688. Dari Tsabit dari Anas ﷺ, dia mengatakan, Rasulullah ﷺ pernah mendatangiku ketika aku tengah bermain bersama anak-anak sebayaku. Beliau mengucapkan salam kepada kami. Selanjutnya beliau mengutusku untuk suatu urusan sehingga aku terlambat datang kepada ibuku. Ketika aku datang, ibuku lantas bertanya: "Apa yang membuatmu terlambat?" Aku pun menjawab: "Rasulullah ﷺ mengutusku untuk suatu keperluan." "Apa keperluan beliau?" tanya ibuku. Aku menjawab: "Sesungguhnya hal itu merupakan rahasia." "Janganlah kamu memberitahukan rahasia Rasulullah ﷺ kepada seorang pun," pesan ibu.

Anas berkata: "Demi Allah, andai pun aku memberitahukan rahasia itu kepada seseorang, pasti aku juga beritahukan rahasia itu kepadamu, hai Tsabit." (Diriwayatkan oleh Muslim. Dan sebagian di antaranya diriwayatkan pula oleh al-Bukhari secara ringkas).

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XI/82—*Fathul Bâri*), dan Muslim (no. 2482).

Kosa Kata Hadits

- فَأَبْطَأْتُ : **Aku terlambat.**
- مَا حَبَسَكَ : **Apa yang menghalangimu.**

Kandungan Hadits

1. Keutamaan Anas bin Malik dan keagungan perasaannya serta keteguhannya memegang amanah, juga kesetiaannya memenuhi janji, dan keseriusannya untuk menjaga rahasia Rasulullah ﷺ baik ketika beliau masih hidup atau sesudah wafat.
2. Pendidikan yang sangat baik yang diberikan oleh Ummu Sulaim kepada putranya, di mana dia telah berpesan kepada anaknya supaya tidak menyebarkan rahasia Rasulullah ﷺ.
3. Menjaga rahasia saudara dan tidak menyebarluaskannya merupakan salah satu bentuk akhlak mulia dan termasuk adab Islam.
4. Yang perlu diketahui dalam masalah penjagaan rahasia ini adalah dilarang menyebarluaskan rahasia jika hal itu akan berakibat buruk dalam kehidupan pemilik rahasia tersebut. Jika pemilik rahasia itu sudah mati, dan akan menimbulkan aib baginya, maka hukumnya adalah sama seperti ketika dia masih hidup. Namun jika di dalam penyebaran itu membawa dampak yang baik dan kemuliaan, maka hal itu tidak dilarang.
5. Tetapi jika penyembunyian rahasia itu mengakibatkan pertumpahan darah, membahayakan kehormatan, atau mengancam harta orang lain, maka menjaga rahasia tersebut pada saat seperti itu adalah haram, bahkan wajib untuk menyebarluaskannya. *Wallâhu a'lam.*

Menepati Janji

Allah ﷻ berfirman:

﴿...وَأَوْفُوا۟ بِٱلْعَهْدِ ۖ إِنَّ ٱلْعَهْدَ كَانَ مَسْـُٔولًا ﴿٣٤﴾﴾

"... dan penuhilah janji, karena janji itu pasti diminta pertanggungjawabannya."
(QS. Al-Isrâ' [17]:34)

Penafsiran ayat ini telah diberikan pada pembahasan sebelumnya, yaitu pada bab "Menjaga Rahasia."

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿وَأَوْفُوا۟ بِعَهْدِ ٱللَّهِ إِذَا عَٰهَدتُّمْ ....﴿٩١﴾﴾

"Dan tepatilah janji dengan Allah apabila kamu berjanji...."
(QS. An-Nahl [16]: 91)

Allah ﷻ memerintahkan hamba-hamba-Nya agar menepati janji serta menjaga sumpah.

Selain itu, Dia juga berfirman:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَوْفُوا۟ بِٱلْعُقُودِ ۚ ....﴿١﴾﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Penuhilah janji-janji..."
(QS. Al-Mâ-idah [5]: 1)

Allah ﷻ memerintahkan agar memenuhi berbagai perjanjian yang menyangkut hal-hal yang dihalalkan Allah, juga menyangkut hal-hal yang diharamkan, diwajibkan dan yang ditetapkan di dalam al-Qur-an secara keseluruhan. Oleh karena itu, janganlah kalian berkhianat.

Para penganut mazhab Hanafi dan Maliki telah menjadikannya sebagai dalil untuk meniadakan *khiyârul majlis* (hak memilih di tempat). Namun pendapat tersebut ditentang oleh mayoritas ulama. Dan *hujjah* berpihak kepada mereka. Telah ditegaskan di dalam kitab *ash-Shahihain*, dari hadits Ibnu Umar ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda:

اَلْبَيِّعَانِ، بِالْخِيَارِ مَالَمْ يَتَفَرَّقَا.

"Dua orang yang melakukan transaksi jual beli itu mempunyai hak pilih selama mereka belum berpisah."

Dan hal itu secara jelas menetapkan *khiyârul majlis* dalam suatu akad jual beli. Dan hal itu tidak bertentangan dengan keharusan akad, tetapi ia merupakan tuntutan dari akad itu sendiri menurut syariat. Dengan demikian, memperhatikan hal tersebut merupakan salah satu bentuk kesempurnaan pemenuhan akad.

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقْتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُوا۟ مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (Itu) sangatlah dibenci di sisi Allah jika kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan." (QS. Ash-Shâff [61]: 2-3)

Ayat ini turun berkenaan dengan suatu kaum yang berangan-angan untuk bisa ikut berjihad. Tetapi ketika perintah jihad itu turun, sebagian dari mereka enggan melakukannya, dan sebagian lagi merasa keberatan, sehingga turunlah ayat di atas.

Secara keseluruhan dapat dikatakan, di dalam ayat-ayat di atas terdapat ancaman yang cukup keras dan peringatan tegas bagi orang yang melanggar dan menyalahi janji.

Hadits No. 689

٦٨٩ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ. (متفق عليه)

689. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Tanda-tanda orang munafik itu ada tiga: Jika berbicara, dia berdusta; jika berjanji, dia tidak menepati; dan jika dipercaya dia berkhianat." (*Muttafaq 'alaih*)

Dalam sebuah riwayat disebutkan:

((وَإِنْ صَامَ وَصَلَّى وَزَعَمَ أَنَّهُ مُسْلِمٌ.))

"Meskipun dia berpuasa, mengerjakan shalat, dan mengaku dirinya orang Muslim."

Pengesahan dan penjelasan hadits ini telah diberikan pada pembahasan hadits nomor 199 dalam Bab "Perintah Untuk Melaksanakan Amanat."

Hadits No. 690

٦٩٠ - عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيْهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا. وَمَنْ كَانَتْ فِيْهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيْهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدَعَهَا: إِذَا اؤْتُمِنَ خَانَ، وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ ،وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ. (متفق عليه)

690. Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ telah bersabda: "Ada empat perkara yang apabila terkumpul pada diri seseorang berarti dia sudah termasuk munafik tulen. Dan barangsiapa memiliki salah satu darinya berarti di dalam dirinya terdapat satu kriteria kemunafikan sehingga dia meninggalkannya, yaitu: Jika dipercaya, dia berkhianat; jika berbicara berdusta; dan jika berjanji mengingkari; serta jika berbantahan dia melampaui batas." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (1/89)—*Fathul Bâri*), dan Muslim (no. 58).

Kosa Kata Hadits

- خَصْلَةٌ : **Sifat.**
- غَدَرَ : **Melanggar apa yang telah disepakatinya.**
- فَجَرَ : **Berlebihan dalam berbantah-bantahan dan menyimpang dari kebenaran.**

Kandungan Hadits

1. Dalam hadits sebelumnya disebutkan tiga tanda-tanda kemunafikan sedangkan yang berikutnya disebutkan empat ciri kemunafikan. Dengan demikian, jumlah tidak berarti pembatasan, dan tidak ada pertentangan di antara keduanya.
2. Di antara sifat-sifat orang munafik adalah tindakan berlebihan dalam beradu mulut.

Hadits No. 691

٦٩١ - وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ قَدْ جَاءَ مَالُ الْبَحْرَيْنِ أَعْطَيْتُكَ هٰكَذَا وَهٰكَذَا وَهٰكَذَا. فَلَمْ يَجِئْ مَالُ الْبَحْرَيْنِ حَتَّى قُبِضَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا جَاءَ مَالُ الْبَحْرَيْنِ أَمَرَ أَبُوْ بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَنَادَى: مَنْ كَانَ لَهُ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِدَةٌ أَوْ دَيْنٌ فَلْيَأْتِنَا. فَأَتَيْتُهُ وَقُلْتُ لَهُ: إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِي كَذَا وَكَذَا، فَحَثَى لِي حَثْيَةً، فَعَدَدْتُهَا، فَإِذَا هِيَ خَمْسُمِائَةٍ فَقَالَ لِي: خُذْ مِثْلَيْهَا. (متفق عليه)

691. Dari Jabir ﷺ, dia mengatakan, Nabi ﷺ pernah berkata kepadaku: "Jika harta dari Bahrain nanti datang maka aku akan memberimu sekian, dan sekian." Namun, harta itu pun tak kunjung datang sampai harinya Nabi ﷺ wafat. Dan ketika harta dari Bahrain itu datang, Abu Bakar ﷺ memerintahkan seseorang untuk berseru. Maka orang itu pun berseru: "Barang siapa yang memiliki janji atau piutang kepada Rasulullah ﷺ, maka hendaklah dia datang kepada kami."

Maka, aku mendatanginya (Abu Bakar) dan kukatakan kepadanya: "Sesungguhnya Nabi ﷺ pernah mengatakan kepadaku begini dan begitu." Maka, Abu Bakar mengambil harta sepenuh kedua telapak tangannya dan memberikannya kepadaku, lalu aku menghitungnya, ternyata berjumlah lima ratus. Kemudian dia mengatakan kepadaku: "Ambillah dua kali lipatnya!" (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (IV/474—*Fathul Bâri*), dan Muslim (no. 2314).

Kosa Kata Hadits

- هٰكَذَا وَهٰكَذَا وَهٰكَذَا : **Mengisyaratkan cara pengambilan sebanyak tiga kali.**
- قُبِضَ : **Meninggal dunia.**
- عِدَةٌ : **Sesuatu yang dijanjikan.**
- فَحَثَى لِيْ حَثْيَةً : **Menciduk sejumlah harta dengan kedua tangannya untukku.**

Kandungan Hadits

1. Disunnahkan untuk memenuhi apa yang dijanjikan oleh Rasulullah dan melaksanakan wasiat beliau. Ketika menempati posisi Rasulullah, Abu Bakar menanggung semua yang diembannya baik itu yang bersifat wajib maupun sunnah. Ketika dia berkomitmen untuk itu, dia diharuskan untuk memenuhi seluruh utang dan janji yang ada padanya. Dan Rasulullah ﷺ menyukai pemenuhan janji. Maka Abu Bakar pun menjalankan hal tersebut.
2. *Khabar wâhid* (berita yang bersumber dari satu orang saja) bisa menjadi *hujjah* dengan sendirinya. Maka, Abu Bakar ash-Shiddiq segera memberikan kepada Jabir bersandarkan pada berita yang dibawanya dan sekaligus membenarkan berita tersebut. ❑

Memelihara Kebaikan Yang Biasa Dikerjakan

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ...إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا۟ مَا بِأَنفُسِهِمْ .... ﴿١١﴾ ﴾

"... Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri ...." (QS. Ar-Ra'd [13]: 11)

Allah ﷻ memberitahukan bahwa Dia tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah dikaruniakan kepada hamba-hamba-Nya sehingga mereka mengubah ketaatan kepada-Nya dengan kemaksiatan. Dan Dia tidak akan menghilangkan kehinaan yang menimpa mereka sehingga mereka kembali kepada-Nya dan berpegang pada manhaj-Nya serta mengikuti Nabi-Nya ﷺ.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّتِى نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِنۢ بَعْدِ قُوَّةٍ أَنكَٰثًا .... ﴿٩٢﴾ ﴾

"Dan janganlah kamu seperti seorang perempuan yang menguraikan benangnya yang sudah dipintal dengan kuat, menjadi cerai berai kembali." (QS. An-Nahl [16]: 92)

Penafsiran ayat al-Qur-an ini telah diberikan sebelumnya pada pembahasan bab (15) "Memelihara Amal Kebaikan". Selain itu, Dia juga berfirman:

﴿ ... وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِن قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ .... ﴿١٦﴾ ﴾

"... dan janganlah mereka (berlaku) seperti orang-orang yang telah menerima kitab sebelum itu, kemudian mereka melalui masa yang panjang sehingga hati mereka menjadi keras ...." (QS. Al-Hadîd [57]: 16)

Penafsiran ayat ini pun juga telah diberikan dalam pembahasan sebelumnya, yaitu bab (15) "Memelihara Amal Kebaikan".

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ ... فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا .... ﴿٢٧﴾ ﴾

"... tetapi tidak mereka pelihara dengan semestinya ...." (QS. Al-Hadîd [57]: 27)

Penafsiran ayat ini juga telah diberikan pada pembahasan yang sama dengan ayat di atas.

Hadits No. 692

٦٩٢ - عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا عَبْدَ اللهِ، لَا تَكُنْ مِثْلَ فُلَانٍ، كَانَ يَقُوْمُ اللَّيْلَ فَتَرَكَ قِيَامَ اللَّيْلِ! (متفق عليه)

692. Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash رضي الله عنهما, dia bercerita, Rasulullah ﷺ pernah mengatakan kepadaku: "Wahai Abdullah! Jangan kamu seperti si Fulan, yang dulu dia shalat malam lalu dia meninggalkannya." (*Muttafaq 'alaih*)

Adapun pengesahan dan penjelasan hadits ini telah diberikan dalam pembahasan hadits nomor (154) dalam bab (15) "Memelihara Amal Kebaikan".

Disunnahkan Berkata-Kata Baik Dan Berwajah Ceria Saat Berjumpa

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ...وَٱخۡفِضۡ جَنَاحَكَ لِلۡمُؤۡمِنِينَ ﴿٨٨﴾ ﴾

"... *dan berendah hatilah engkau terhadap orang yang beriman.*" (QS. Al-Hijr [15]: 88)

Penafsiran ayat ini telah diberikan pada pembahasan sebelumnya pada bab (27) "Tawadhu' dan Merendahkan Diri Kepada Orang-Orang Mukmin".

Selain itu, Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ ...وَلَوۡ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلۡقَلۡبِ لَٱنفَضُّواْ مِنۡ حَوۡلِكَۖ .... ﴿١٥٩﴾ ﴾

"... *Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu ....*" (QS. Ali Imran [3]: 159)

Ayat ini merupakan salah satu akhlak Muhammad ﷺ, dan beliau diutus memang untuk mengembannya. Seandainya beliau memiliki kata-kata yang buruk dan berhati keras terhadap mereka, pasti mereka akan menjauh dan meninggalkan beliau. Tetapi, Allah mengumpulkan mereka pada beliau serta menjadikan sikap rendah pada diri beliau terhadap mereka dalam rangka menarik hati mereka.

Dan ayat ini menerangkan dengan sangat jelas bahwa sikap ramah dan rendah diri merupakan salah satu sebab yang melembutkan hati dan menyatukan barisan mereka.

Al-Mifdhal adh-Dhabi mengatakan: "Tidaklah sikap kasar pada beberapa kesempatan akan memberikan manfaat, namun ia cukup mudah dilakukan. Dan sikap kasar terhadap musuh akan membuat mereka gentar. Sehingga kekerasannya adalah kematian dan kekasarannya adalah kelemahan."

Hadits No. 693

٦٩٣ - عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اِتَّقُوْا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ تَمْرَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَبِكَلِمَةٍ طَيِّبَةٍ. (متفق عليه)

693. Dari Adi bin Hatim ﷺ, dia berkata, Nabi ﷺ bersabda: "Takutlah kalian terhadap api Neraka meski hanya dengan (bersedekah) separuh biji kurma. Barang siapa yang tidak mendapatkannya (separuh biji kurma) maka hendaklah dengan kata-kata yang baik." (*Muttafaq 'alaih*)

Adapun pengesahan dan penjelasan hadits ini telah diberikan pada pembahasan hadits nomor (139) dalam bab (13) "Banyaknya Jalan Menuju Kebaikan".

Hadits No. 694

٦٩٤ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَالْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ. (متفق عليه)

694. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Dan kata-kata yang baik pun sedekah." (*Muttafaq 'alaih*).

Redaksi ini merupakan penggalan dari hadits yang disampaikan sebelumnya secara lengkap.

Pengesahan dan penjelasan hadits ini telah diberikan pada pembahasan hadits (122) pada bab (13) "Banyaknya Jalan Menuju kebaikan".

Hadits No. 695

٦٩٥ - وَعَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوْفِ شَيْئًا، وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهٍ طَلِيْقٍ.

(رواه مسلم)

695. Dari Abu Dzar ﷺ, dia berkata, Nabi ﷺ bersabda kepadaku: "Jangan sekali-kali engkau meremehkan perbuatan baik sekecil apa pun, walaupun perbuatan baik itu hanya berupa penyambutan saudaramu dengan wajah yang berseri-seri." (HR. Muslim)

Pengesahan dan penjelasan hadits ini telah diberikan pada bahasan hadits (121) pada bab (13) "Banyaknya Jalan Menuju kebaikan". ❑

Disunnahkan Menjelaskan Ucapan Kepada Lawan Bicara Dan Mengulanginya Supaya Dipahami Jika Memang Diperlukan

Hadits No. 696

٦٩٦ - عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثًا حَتَّى تُفْهَمَ عَنْهُ، وَإِذَا أَتَى عَلَى قَوْمٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ سَلَّمَ عَلَيْهِمْ ثَلَاثًا. (رواه البخاري)

696. Dari Anas ﷺ, bahwa Nabi ﷺ jika menyampaikan kata-kata maka beliau mengulanginya sampai tiga kali sehingga benar-benar dipahami. Dan jika beliau mendatangi suatu kaum, lalu memberikan salam kepada mereka, beliau mengucapkan salam kepada mereka sebanyak tiga kali. (HR. Al-Bukhari)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (I/188—*Fathul Bâri*).

Kosa Kata Hadits

- أَعَادَهَا : **Mengulanginya.**

Kandungan Hadits

1. Mengulangi salam dan ucapan pada saat khawatir tidak terdengar atau tidak dipahami merupakan suatu hal yang disunnahkan.
2. Pengulangan sampai tiga kali merupakan puncak penjelasan.
3. Penjelasan pentingnya gaya bicara dan bahasa dalam menyampaikan pelajaran dan nasihat.

Hadits No. 697

٦٩٧ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ كَلَامُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَلَامًا فَصْلًا يَفْهَمُهُ كُلُّ مَنْ يَسْمَعُهُ.

(رواه أبو داود)

697. Dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata: "Perkataan Rasulullah ﷺ adalah perkataan yang sangat jelas yang dapat dipahami oleh setiap orang yang mendengarnya." (HR. Abu Dawud)

Pengesahan Hadits

Hadits hasan yang diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 4839) dan at-Tirmidzi (no. 3639) melalui jalur Usamah bin Zaid dari Urwah.

Saya katakan: "Sanad hadits ini hasan, dan para *rijal*-nya *tsiqah*, kecuali Usamah bin Zaid al-Laitsi yang berstatus *shaduq*.

Kosa Kata Hadits

- فَصْلًا : **Jelas dan nyata.**

1. Keharusan untuk memperjelas ucapan dan tidak menyamarkannya, serta memperjelas maksud ucapan, dan juga tidak ragu-ragu dalam menjelaskan kebenaran yang menjadi bahan pembicaraan.
2. Bagi orang yang berbicara diharuskan untuk memahamkan orang-orang yang mendengar ucapannya sehingga tidak ada yang samar bagi sebagian di antara mereka sehingga memahami sebaliknya dan lawan dari maksud yang sebenarnya.
3. Memperdengarkan dan menyampaikan suara semampu mungkin kepada setiap pendengar agar mereka bisa mengambil manfaat dari kehadiran mereka.
4. Para da'i wajib mengerahkan seluruh tenaganya agar ucapannya sampai ke telinga orang-orang yang ingin mendengarkannya.
5. Para da'i juga berkewajiban untuk sayang kepada orang-orang yang menjadi objek dakwahnya dalam menyampaikan kebenaran kepada mereka, sangat menginginkan kebenaran itu bagi mereka, serta memberin perhatian kepada urusan mereka lebih banyak daripada kepada urusan dirinya sendiri. ❑

Mendengarkan Ucapan Teman Yang Membicarakan Hal-Hal Yang Tidak Diharamkan, Serta Anjuran Kepada Pengajar Atau Pemberi Nasihat Agar Memerintahkan Para Hadirin Untuk Memperhatikan

Hadits No. 698

٦٩٨ - عَنْ جَرِيْرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ: اِسْتَنْصِتِ النَّاسَ ثُمَّ قَالَ: لَا تَرْجِعُوْا بَعْدِيْ كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ.

(متفق عليه)

698. Dari Jarir bin Abdullah ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ pernah berkata kepadaku pada waktu haji Wada': "Mintalah orang-orang untuk memperhatikan." Setelah itu, beliau bersabda: "Sepeninggalku kelak, kalian jangan sampai kembali menjadi kafir, di mana sebagian di antara kalian memenggal leher sebagian yang lain." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (I/217—*Fathul Bâri*), dan Muslim (no. 65).

1. Diperbolehkan bagi seorang ulama meminta orang-orang untuk mendengarkannya, dan boleh juga mewakilkan seseorang untuk menyampaikan hal itu kepada mereka, atau mewakilkan kepada orang yang mampu membuat mereka diam.
2. Mendengarkan dan memperhatikan ulama adalah wajib bagi orang-orang yang belajar, karena ulama itu pewaris para Nabi.
3. Hadits ini menjelaskan bahwa tahap pertama dalam meraih ilmu adalah mendengarkan, lalu memperhatikan, menghafalkan, setelah itu mengamalkan, kemudian menyebarkannya.
4. Rasulullah ﷺ melarang umatnya agar tidak kembali kepada kebiasaan Jahiliyah yang dulu pernah mereka jalani, yaitu pertumpahan darah antar sesama mereka.
5. Perang sesama kaum Muslimin merupakan salah satu perbuatan yang menyerupai sifat orang-orang kafir. Padahal Allah ﷻ telah memerintahkan untuk tidak menyerupai mereka dalam hal apa pun, dan bahkan harus berpenampilan berbeda dari mereka dalam segala hal, sehingga kita benar-benar menjadi umat terbaik yang dikeluarkan bagi seluruh umat manusia.
6. Hadits ini menjadi dalil yang menunjukkan kenabian Muhammad ﷺ, di mana di dalamnya terdapat isyarat dari Nabi ﷺ bahwa umat ini akan meletakkan pedang ke lehernya dan menghabisi diri sendiri. Maka beliau melarang mereka melakukan hal tersebut. ❑

Bab 91

Anjuran Agar Tidak Berlebih-Lebihan Dalam Memberikan Nasihat

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ .... ﴿١٢٥﴾ ﴾

"Serulah (manusia) kepada jalan Rabbmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik..." (QS. An-Nahl [16]: 125)

Ibnu Qayyim al-Jauziyah ﷺ mengatakan: "Allah ﷻ memberikan beberapa tingkatan dakwah sesuai dengan tingkatan makhluk itu sendiri. Artinya, bagi orang yang mau menerima dan cerdas yang tidak menentang dan menolak kebenaran, maka diseru dengan cara yang penuh hikmah. Sedangkan orang yang mau menerima tetapi sering lalai dan agak kurang cerdas, maka diseru dengan memberi pelajaran yang baik, yaitu dengan memberi perintah dan larangan yang disertai dengan *raghbah* (anjuran) dan *rahbah* (ancaman). Sedangkan terhadap orang yang suka menentang dan ingkar, maka mereka ini diseru dengan cara memberi bantahan dengan baik.

Demikian itulah makna yang benar dari ayat tersebut di atas, tidak seperti yang dikira oleh orang-orang yang menjadi tawanan penganut logika Yunani, yang menyebutkan bahwa hikmah merupakan analogi bukti, yaitu dakwah kepada kaum *khawash*. Dan *mau'izhah hasanah* (pelajaran yang baik) merupakan analogi percakapan, yaitu merupakan dakwah kepada kaum awam.

Sedangkan *mujadalah* (bantahan) dengan cara yang baik merupakan analogi bantahan yang paling baik, yang ia merupakan penolakan terhadap orang yang suka ribut dengan analogi bantahan. Hal itu jelas salah dan didasarkan pada pokok-pokok filsafat, dan jelas bertentangan dengan dasar-dasar kaum Muslimin dan kaidah-kaidah agama."

Hadits No. 699

٦٩٩ - عَنْ أَبِي وَائِلٍ شَقِيْقِ بْنِ سَلَمَةَ قَالَ: كَانَ ابْنُ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يُذَكِّرُنَا فِي كُلِّ خَمِيْسٍ، فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: يَا أَبَا عَبْدِالرَّحْمٰنِ، لَوَدِدْتُ أَنَّكَ ذَكَّرْتَنَا كُلَّ يَوْمٍ، فَقَالَ: أَمَا إِنَّهُ يَمْنَعُنِي مِنْ ذٰلِكَ أَنِّيْ أَكْرَهُ أَنْ أُمِلَّكُمْ وَإِنِّيْ أَتَخَوَّلُكُمْ بِالْمَوْعِظَةِ، كَمَا كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَخَوَّلُنَا بِهَا مَخَافَةَ السَّآمَةِ عَلَيْنَا.

(متفق عليه)

699. Dari Abu Wa'il Syaqiq bin Salamah, dia berkata, Ibnu Mas'ud ﷺ biasa memberi nasihat kepada kami setiap hari Kamis. Lalu ada seseorang yang berkata kepadanya: "Wahai Abu Abdurrahman, aku ingin engkau memberi nasihat kepada kami setiap hari." Maka, Ibnu Mas'ud berkata: "Sebenarnya tidak ada yang menghalangiku melakukan hal itu, hanya saja aku tidak ingin membuat kalian bosan. Dan sengaja aku memilih waktu pemberian nasihat kepada kalian sebagaimana Rasulullah ﷺ memberi nasihat kepada kami karena beliau takut membuat kami bosan." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (I/163—*Fathul Bâri*), dan Muslim (no. 2821).

Kosa Kata Hadits

- السَّآمَةُ : **Bosan dan jenuh.**

Kandungan Hadits

1. Disunnahkan memilih waktu yang tepat dalam pemberian nasihat karena dikhawatirkan akan menimbulkan kebosanan.
2. Penjelasan bahwa amal perbuatan yang paling dicintai Allah adalah yang dilakukan secara terus menerus meski hanya sedikit.
3. Disunnahkan bagi pemberi nasihat untuk menyampaikan nasihatnya menarik sehingga orang-orang antusias untuk mendengarkan. Dan hal itu tidak mungkin bisa kecuali dengan ilmu yang dibarengi dengan perbuatan.
4. Seorang pemberi nasihat tidak perlu memberikan segala sesuatu yang diminta darinya, tetapi dia harus memperkirakan sendiri hal-hal yang dibutuhkan, karena dia bisa melihatnya melalui ketajaman ilmunya, sedangkan orang-orang berinteraksi dengan dorongan perasaan mereka.

Hadits No. 700

٧٠٠ - وَعَنْ أَبِي الْيَقْظَانِ عَمَّارِ بْنِ يَاسِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِنَّ طُوْلَ صَلَاةِ الرَّجُلِ، وَقِصَرَ خُطْبَتِهِ، مَئِنَّةٌ مِنْ فِقْهِهِ، فَأَطِيْلُوْا الصَّلَاةَ، وَأَقْصِرُوْا الْخُطْبَةَ. (رواه مسلم)

700. Dari Abu al-Yaqzhan Ammar bin Yasir ﷺ, dia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya lamanya shalat seseorang dan singkatnya khutbah itu menunjukkan pemahaman (agama)nya. Maka itu, panjangkanlah shalat dan persingkatlah khutbah." (HR. Muslim)

مَئِنَّةٌ dengan *mim* di *fat-hah* kemudian *hamzah* yang di-*kasrah*, kemudian *nun* ber-*tasydid*, artinya tanda yang menunjukkan kepada kepandaiannya.

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 869).

Kandungan Hadits

1. Sebaiknya shalat Jum'at itu lebih panjang daripada khutbahnya.
2. Memanjangkan shalat itu dilakukan selama tidak memberatkan para jamaah shalat dan membuat orang yang lemah dan orang yang mempunyai keperluan enggan melakukannya.
3. Memberikan hak kepada segala sesuatu dan meletakkannya sesuai dengan tempatnya, dan mendatanginya dari pintu yang telah ditetapkan oleh Allah ﷻ, tidak mungkin dilakukan kecuali dengan memahami agama.

Hadits No. 701

٧٠١ - وَعَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ الْحَكَمِ السُّلَمِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: بَيْنَا أَنَا أُصَلِّي مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذْ عَطَسَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ فَقُلْتُ: يَرْحَمُكَ اللهُ، فَرَمَانِي الْقَوْمُ بِأَبْصَارِهِمْ! فَقُلْتُ: وَاثُكْلَ أُمِّيَاهُ! مَا شَأْنُكُمْ تَنْظُرُوْنَ إِلَيَّ؟ فَجَعَلُوْا يَضْرِبُوْنَ بِأَيْدِيْهِمْ عَلَى أَفْخَاذِهِمْ! فَلَمَّا رَأَيْتُهُمْ يُصَمِّتُوْنَنِي لَكِنِّي سَكَتُّ فَلَمَّا صَلَّى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَبِأَبِي هُوَ وَأُمِّي، مَا رَأَيْتُ مُعَلِّمًا قَبْلَهُ وَلَا بَعْدَهُ أَحْسَنَ تَعْلِيْمًا مِنْهُ، فَوَاللهِ مَا كَهَرَنِي وَلَا ضَرَبَنِي وَلَا شَتَمَنِي، قَالَ: إِنَّ هٰذِهِ الصَّلَاةَ لَا يَصْلُحُ فِيْهَا شَيْءٌ مِنْ كَلَامِ النَّاسِ، إِنَّمَا هِيَ التَّسْبِيْحُ وَالتَّكْبِيْرُ، وَقِرَاءَةُ الْقُرْآنِ، أَوْ كَمَا قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. قُلْتُ: يَارَسُوْلَ اللهِ، إِنِّي حَدِيْثُ عَهْدٍ بِجَاهِلِيَّةٍ، وَقَدْ جَاءَ اللهُ بِالْإِسْلَامِ، وَإِنَّ مِنَّا رِجَالًا يَأْتُوْنَ الْكُهَّانَ؟ قَالَ: فَلَا تَأْتِهِمْ، قُلْتُ: وَمِنَّا رِجَالٌ يَتَطَيَّرُوْنَ؟ قَالَ: ذَاكَ شَيْءٌ يَجِدُوْنَهُ فِي صُدُوْرِهِمْ، فَلَا يَصُدُّنَّهُمْ. (رواه مسلم)

701. Dari Mu'awiyah bin al-Hakam as-Sulami ﷺ, dia menuturkan, ketika aku tengah mengerjakan shalat bersama Rasulullah ﷺ, tiba-tiba ada seseorang yang bersin, lalu aku mengucapkan: "*Yarhamukallâh* (mudah-mudahan Allah memberi rahmat kepadamu)."

Tiba-tiba, semua orang memandang ke arahku, maka aku katakan: "Celaka kalian, mengapa kalian memandangku seperti ini?" Kemudian mereka memukulkan tangan mereka ke paha mereka. Ketika aku melihat mereka, ternyata mereka ingin supaya aku diam, sehingga aku pun diam.

Setelah Rasulullah selesai mengerjakan shalat, aku rela ayah dan ibumu sebagai tebusan beliau, aku tidak pernah melihat seorang pendidik pun yang lebih baik daripada beliau, sebelum maupun sesudahnya. Demi Allah, beliau tidak menghardikku, tidak juga memukulku dan mencemoohku. Beliau bersabda: "Sesungguhnya di dalam shalat ini tidak boleh ada perbincangan manusia, karena sesungguhnya shalat itu adalah tasbih dan takbir serta bacaan al-Qur-an." Atau sebagaimana yang disabdakan oleh Rasulullah ﷺ.

Aku katakan: "Wahai Rasulullah, aku baru saja meninggalkan masa Jahiliyah, dan Allah telah mendatangkan Islam, dan sesungguhnya di antara kami ada beberapa orang yang mendatangi para dukun?" Beliau bersabda "Jangan sampai kamu mendatangi mereka (para dukun)."

Kemudian aku katakan: "Dan di antara kami juga ada orang-orang yang suka meramal kesialan (*tathayyur*)?" Beliau lalu bersabda: "Yang demikian itu merupakan sesuatu yang mereka dapatkan di dalam dada mereka. Oleh karena itu, jangan sampai hal itu menghalangi mereka." (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 537).

Hadits ini di kalangan para ulama dikenal sebagai hadits seorang budak perempuan yang pernah ditanya oleh Rasulullah ﷺ: "Di mana Allah?" Lalu dia menjawab: "Di langit."

Keshahihan hadits ini pernah dikritik oleh sebagian orang yang tidak berilmu. Dan kritikan mereka telah saya sanggah dan telah pula saya tegaskan keselamatan hadits tersebut baik secara *riwayah* maupun *dirayah* di dalam buku saya yang berjudul: *Ainallah, difâ'un 'an Hadits al-Jariyah Riwayatan wa Dirayatan.*

Kosa Kata Hadits

- يُصَمِّتُوْنَنِيْ : **Menyuruhku diam.**
- يَتَطَيَّرُوْنَ : **Meramal kesialan yang membuat orang pesimis tidak mau bekerja.**

Kandungan Hadits

1. Diperbolehkan melakukan sedikit aktivitas dalam shalat untuk suatu kebutuhan (karena terpaksa) dan rusaknya shalat yang diakibatkan oleh gerakan itu tidak dibatasi dengan tiga gerakan.
2. Penjelasan mengenai akhlak mulia yang dimiliki oleh Rasulullah ﷺ yang telah diberikan kesaksian langsung oleh Allah ﷻ.
3. Kelembutan Nabi ﷺ terhadap orang yang tidak mengerti serta kasih sayang beliau kepada umatnya. Oleh karena itu, diharuskan untuk menghiasi diri dengan akhlak beliau dalam hal bersikap terhadap orang yang tidak mengerti, memberikan pelajaran dengan cara yang baik, serta berlemah lembut terhadapnya, dan berupaya mendekatkan kebenaran kepada pemahamannya.
4. Diharamkan berbicara di dalam shalat baik itu untuk kebutuhan (karena terpaksa) maupun yang lainnya, baik itu untuk kepentingan shalat maupun yang lainnya.
5. Ucapan seorang yang belum mengetahui karena suatu keperluan dalam shalat maka tidak membatalkannya jika hanya sedikit, dan tidak mengeluarkannya dari shalat sebab perkataan itu.
6. Larangan mendoakan orang yang bersin dalam shalat, dan doa tersebut termasuk dalam kategori ucapan orang yang dapat membatalkan shalat jika dilakukan dalam keadaan mengetahui hukumnya dan sengaja melakukannya.
7. Diharamkan mendatangi para dukun. Sebab, para dukun itu memberitahukan ilmu ghaib yang tidak diketahui kecuali hanya oleh Allah ﷻ. Memang terkadang di antara ucapan mereka itu ada yang tepat tetapi hal itu justru menimbulkan fitnah di dalam hati orang yang mendatangi mereka, serta membuat mereka semakin meyakini kebenaran mereka dan pengetahuan mereka tentang ilmu ghaib,

sehingga dengan demikian itu, dia terjerumus ke dalam kekafiran. Oleh karena itu, menurut kesepakatan *ijma'*, pergi ke dukun itu haram. Dan barang siapa pergi ke dukun maka shalatnya tidak diterima selama empat puluh hari. Barangsiapa bertanya kepada mereka lalu mempercayai mereka berarti dia telah kufur terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad ﷺ, sebagaimana telah dijelaskan dan lantang ditegaskan di dalam beberapa hadits.

8. *Tathayyur* tidak boleh menghalangi seorang Muslim untuk melakukan sesuatu yang akan dikerjakan.

Hadits No. 702

٧٠٢ - وَعَنِ الْعِرْبَاضِ بْنِ سَارِيَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: وَعَظَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَوْعِظَةً وَجِلَتْ مِنْهَا الْقُلُوْبُ، وَذَرَفَتْ مِنْهَا الْعُيُوْنُ، وَذَكَرَ الْحَدِيْثَ، وَقَدْ سَبَقَ بِكَمَالِهِ فِي بَابِ الْأَمْرِ بِالْمُحَافَظَةِ عَلَى السُّنَّةِ، وَذَكَرْنَا أَنَّ التِّرْمِذِيَّ قَالَ: إِنَّهُ حَدِيْثٌ حَسَنٌ صَحِيْحٌ.

702. Dari al-Irbadh bin Sariyah رضي الله عنه, dia berkata, Rasulullah ﷺ pernah memberikan nasihat yang sangat mendalam kepada kami, yang dapat menggetarkan hati dan mencucurkan air mata.

Hadits ini telah disampaikan secara lengkap dalam bab (16), yaitu: "Perintah Memelihara Sunnah dan Etikanya". Dan disebutkan bahwa at-Tirmidzi mengatakan hadits itu merupakan hadits hasan shahih.

Pengesahan dan penjelasan hadits ini diberikan pada pembahasan hadits nomor (157) pada bab (16) "Perintah Memelihara Sunnah dan Etikanya".❑

Sikap Tenang

Seorang Mukmin harus benar-benar tenang, berwibawa, dan teguh, serta tidak dibuat bimbang oleh permulaan dan tidak juga dicemaskan oleh berbagai syubhat. Tetapi semuanya itu hendaknya berlalu di dalam hatinya dan menemukannya seperti sebuah cermin yang mengkilap yang memantulkannya tetapi tidak terpengaruh olehnya, dan tidak seperti busa yang menyedot air kemudian menyebarkannya lagi, sehingga pada saat itu Anda akan melihatnya cemas dan bingung.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَعِبَادُ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمۡشُونَ عَلَى ٱلۡأَرۡضِ هَوۡنٗا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلۡجَٰهِلُونَ قَالُواْ سَلَٰمٗا ٦٣ ﴾

"Adapun hamba-hamba Rabb Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan 'salam.'" (QS. Al-Furqân [25]: 63)

Di antara sifat hamba-hamba Rabb Yang Mahapemurah adalah mereka berjalan dengan tenang dan tidak tergesa-gesa tanpa dibarengi dengan kesombongan dan keangkuhan. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah ﷻ:

﴿ وَلَا تَمۡشِ فِي ٱلۡأَرۡضِ مَرَحًاۖ .... ٣٧ ﴾

"Dan janganlah engkau berjalan di bumi ini dengan sombong...."
(QS. Al-Isrâ' [17]: 37)

Adapun hamba-hamba Rabb Yang Maha Pengasih tidak berjalan dengan sombong dan juga angkuh. Yang dimaksudkan bukanlah mereka berpura-pura lemah seperti orang sakit karena dibuat-buat dan riya. Rasulullah ﷺ jika berjalan seperti turun dari lereng yang curam dan seakan-akan bumi terlipat untuknya.

Allah ﷻ menyebutkan sifat lain, yaitu berpaling dari orang bodoh. Jika orang itu mengatakan kata-kata kotor, mereka tidak membalasnya dengan ucapan yang semisal, tetapi mereka justru memaafkan dan memahami mereka serta tidak melontarkan kata-kata cabul. Bagi Nabi ﷺ kebodohan orang bodoh itu malah menambah kesabaran beliau.

Hadits No. 703

٧٠٣ - عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: مَا رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسْتَجْمِعًا قَطُّ ضَاحِكًا حَتَّى تُرَى مِنْهُ لَهَوَاتُهُ، إِنَّمَا كَانَ يَتَبَسَّمُ. (متفق عليه)

703. Dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata: "Aku tidak pernah menyaksikan Rasulullah ﷺ tertawa secara berlebihan sampai terlihat langit-langit mulutnya. Sungguh, beliau hanya biasa tersenyum." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits riwayat al-Bukhari (X/504—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 899).

Kosa Kata Hadits

- مُسْتَجْمِعًا : Berlebih-lebihan dalam tertawa.

Kandungan Hadits

- Tertawa Rasulullah ﷺ dalam bentuk senyum, jika beliau menyukai sesuatu atau kagum kepada sesuatu.
- Banyak tertawa dan mengangkat suara dengan terbahak-bahak bukan termasuk sifat orang shalih, karena hal itu dapat mematikan hati.

Bab 93

Anjuran Menghadiri Shalat Dan Majelis Ilmu Serta Ibadah-Ibadah Serupa Lainnya Dengan Penuh Ketenangan

Allah ﷻ berfirman:

﴿... وَمَن يُعَظِّمْ شَعَـٰٓئِرَ ٱللَّهِ فَإِنَّهَا مِن تَقْوَى ٱلْقُلُوبِ ﴿٣٢﴾﴾

"... Dan barang siapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya hal itu timbul dari ketakwaan hati." (QS. Al-Hajj [22]: 32)

Penafsiran ayat ini telah diberikan pada bab (27) "Menjunjung Kehormatan Kaum Muslimin dan Penjelasan Tentang Hak-hak Mereka Serta Tentang Kasih Sayang Terhadap Mereka".

Hadits No. 704

٧٠٤ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِذَا أُقِيْمَتِ الصَّلَاةُ، فَلَا تَأْتُوْهَا وَأَنْتُمْ تَسْعَوْنَ، وَأْتُوْهَا وَأَنْتُمْ تَمْشُوْنَ، وَعَلَيْكُمُ السَّكِيْنَةُ، فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوْا، وَمَا فَاتَكُمْ فَأَتِمُّوْا. (متفق عليه)

704. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia menuturkan, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Jika shalat telah didirikan maka janganlah kalian mendatanginya dengan terburu-buru, tetapi datangilah dengan penuh ketenangan. (Gerakan) apa pun yang kalian dapatkan kerjakanlah, dan apa yang (tertinggal) sempurnakanlah (shalat itu)." (*Muttafaq 'alaih*)

Muslim menambahkan dalam salah satu riwayat haditsnya:

فَإِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا كَانَ يَعْمِدُ إِلَى الصَّلَاةِ فَهُوَ فِي صَلَاةٍ.

"Karena sesungguhnya apabila salah seorang di antara kalian sengaja berangkat shalat maka dia (terhitung) berada dalam keadaan shalat."

Pengesahan Hadits

Diriwayatkan al-Bukhari (11/117—*Fathul Bâri*), dan Muslim (no. 602). Dan tambahan terakhir ada pada kitab *Shahih Muslim* (no. 602) (152).

Kosa Kata Hadits

- فَأَتِمُّوا : **Sempurnakanlah.**

Kandungan Hadits

1. Larangan berlarian kecil (yakni tergesa-gesa) pada saat iqamat shalat dikumandangkan, karena hal itu tidak jarang dapat menghilangkan kekhusyuan shalat atau menghilangkan konsentrasi mendengarkan bacaan al-Qur-an.
2. Seorang hamba diharuskan mendatangi tempat shalat dengan tenang, karena pada saat itu dia dalam posisi sebagai seorang yang sedang shalat, sehingga dia harus melakukan apa yang dilakukan orang yang sedang shalat, dan menghindari apa yang seharusnya dihindari orang yang tengah mengerjakan shalat.
3. Seorang makmum boleh bergabung dengan imam shalat kapan saja selama imam itu masih mengerjakannya, sehingga dalam keadaan apa pun yang dia jumpai maka dia boleh langsung mengikutinya, sedangkan yang tertinggal harus dilengkapi.

4. Tidak tergesa-gesa itu akan memperbanyak jumlah langkah jalan, dan itu termasuk salah satu tujuan mendatangi shalat jamaah, karena terdapat banyak hadits yang membahas mengenai masalah tersebut.
5. Barang siapa mendapatkan satu bagian dari shalat, berarti dia telah mendapatkan keutamaan shalat berjamaah. Hal itu didasarkan pada sabda Nabi ﷺ:

((فَمَا أَدْرَكْتُمْ فَصَلُّوْا.))

"(Gerakan) apa pun yang kalian dapatkan maka kerjakanlah."

Dengan demikian, beliau tidak membedakan antara yang banyak dan yang sedikit.

Di dalam hadits tersebut terdapat sejumlah hukum yang telah penulis jelaskan di dalam buku penulis yang berjudul: *Al-Fârûq fî Ahkâmi Shalâtil Masbûq.*

Hadits No. 705

٧٠٥ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ دَفَعَ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ عَرَفَةَ فَسَمِعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَرَاءَهُ زَجْرًا شَدِيْدًا وَضَرْبًا وَصَوْتًا لِلْإِبِلِ، فَأَشَارَ بِسَوْطِهِ إِلَيْهِمْ وَقَالَ: أَيُّهَا النَّاسُ عَلَيْكُمْ بِالسَّكِيْنَةِ فَإِنَّ الْبِرَّ لَيْسَ بِالْإِيْضَاعِ. (رواه البخاري، وروى مسلم بعضه)

705. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما bahwa dia pernah berjalan bersama Nabi ﷺ pada hari Arafah. Tiba-tiba Nabi ﷺ mendengar di belakang beliau ada hardikan keras, pukulan, dan suara unta. Maka, beliau mengisyaratkan dengan cambuknya ke arah mereka seraya bersabda: "Wahai manusia, hendaklah kalian tenang, karena ketaatan itu tidak dengan tergesa-gesa." (Diriwayatkan oleh al-Bukhari, dan oleh Muslim sebagiannya)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (III/522—*Fathul Bâri*), dan Muslim (no. 1282).

Kandungan Hadits

1. Tergesa-gesa dalam berjalan bukanlah termasuk bagian dari upaya mendekatkan diri kepada Allah, karena hal itu dapat mengakibatkan desak-desakan dan dorong-dorongan, sehingga dapat menyakiti kaum Muslimin, tetapi Rasulullah ﷺ jika mendapatkan sela maka beliau akan mempercepat jalan.
2. Kasih sayang Rasulullah ﷺ terhadap umatnya, di mana beliau telah melarang mereka untuk tergesa-gesa agar mereka tidak kelelahan akibat menempuh jarak yang cukup jauh.❑

Memuliakan Tamu

Allah ﷻ berfirman:

﴿ هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَٰهِيمَ ٱلْمُكْرَمِينَ ﴿٢٤﴾ إِذْ دَخَلُوا۟ عَلَيْهِ فَقَالُوا۟ سَلَٰمًا ۖ قَالَ سَلَٰمٌ قَوْمٌ مُّنكَرُونَ ﴿٢٥﴾ فَرَاغَ إِلَىٰٓ أَهْلِهِۦ فَجَآءَ بِعِجْلٍ سَمِينٍ ﴿٢٦﴾ فَقَرَّبَهُۥٓ إِلَيْهِمْ قَالَ أَلَا تَأْكُلُونَ ﴿٢٧﴾ ﴾

"Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tamu Ibrahim (Malaikat-Malaikat) yang dimuliakan? (Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan: 'Salaman' (salam), Ibrahim menjawab: 'Salamun' (salam). (Mereka itu) orang-orang yang belum dikenalnya. Maka diam-diam dia (Ibrahim) pergi menemui keluarganya, kemudian dibawanya daging anak sapi gemuk (yang dibakar), lalu dihidangkannya kepada mereka (tetapi mereka tidak mau makan). Ibrahim berkata: 'Mengapa tidak kamu makan.'" (QS. Adz-Dzâriyât [51]: 24-27)

Itu adalah kisah para Malaikat yang mulia yang datang kepada Ibrahim عليه السلام untuk menyampaikan kabar gembira tentang kelahiran Ishaq, dan Ya'qub yang datang setelah Ishaq. Mereka mengucapkan salam dan Ibrahim menjawab salam dengan yang lebih baik. Tetapi Ibrahim belum juga mengenali para tamunya, karena Jibril, Mika-il, dan Israfil bertamu kepada Ibrahim dalam bentuk para pemuda yang tampan, sehingga Ibrahim menyangka bahwa mereka adalah para tamu, sehingga Ibrahim hendak menyambut tamu mereka itu dengan sebaik-baiknya karena Ibrahim orang yang pertama kali menyambut tamu.

Kemudian dia menyelinap secara sembunyi-sembunyi dan dengan cepat, lalu datang dengan membawa anak sapi yang gemuk dan merupakkan hartanya yang paling baik, yang telah dipanggang di atas api. Selanjutnya, Ibrahim menyuguhkannya kepada mereka seraya mempersilakan supaya mereka makan dengan penuh kelembutan dan kata-kata yang baik serta ajakan yang menyenangkan: Mari silakan makan.

Ayat di atas mencakup adab sopan santun bertamu, di mana Ibrahim datang dengan membawa makanan dengan cepat dan tanpa disadari oleh para tamunya itu. Dia tidak berseloroh kepada mereka dengan mengatakan: "Akan kami ambilkan makanan untuk kalian," tetapi dia membawa makanan itu dengan cepat dan sembunyi-sembunyi. Selain itu, yang dipersembahkannya dari harta yang paling baik, yaitu daging sapi muda yang gemuk yang sudah dipanggang. Selanjutnya, Ibrahim mendekatkan makanan itu kepada mereka, bukan mereka yang disuruh mendekat kepada makanan tersebut. Dia juga tidak memerintahkan suatu hal yang memberatkan orang yang mendengarnya disertai paksaan, tetapi dia justru menyuruh mereka dalam bentuk penawaran, "Mari silakan makan." Atau seperti yang berkembang sekarang ini: "Jika Anda tidak keberatan dan merasa senang silakan dinikmati."

Dan Sunnah telah menjelaskan mengenai kewajiban menyambut tamu dengan baik, demikian juga ayat-ayat al-Qur-an.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَجَآءَهُۥ قَوْمُهُۥ يُهْرَعُونَ إِلَيْهِ وَمِن قَبْلُ كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ۚ قَالَ يَٰقَوْمِ هَٰٓؤُلَآءِ بَنَاتِى هُنَّ أَطْهَرُ لَكُمْ ۖ فَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلَا تُخْزُونِ فِى ضَيْفِى ۖ أَلَيْسَ مِنكُمْ رَجُلٌ رَّشِيدٌ ﴿٧٨﴾ ﴾

"Dan kaumnya segera datang kepadanya. Dan sejak dahulu mereka selalu melakukan perbuatan keji. Luth berkata: 'Wahai kaumku! Inilah putri-putri (negeri)ku mereka lebih suci bagimu, maka bertakwalah kepada Allah dan janganlah kamu mencemarkan (nama)ku terhadap tamuku ini. Tidak adakah di antaramu orang yang pandai?'" (QS. Hud [11]: 78)

Allah ﷻ menceritakan tentang kedatangan para utusannya dari kalangan Malaikat setelah mereka menginformasikan kepada Ibrahim mengenai pembinasaan kaum Nabi Luth pada malam itu. Kemudian mereka beranjak dari rumah Nabi Ibrahim dan langsung mendatangi Luth عليه السلام. Mereka mendatanginya dengan penampilan yang sangat baik, yaitu penampilan pemuda yang sangat tampan, sebagai ujian dari Allah, karena Dia memiliki hikmah yang memadai dan *hujjah* yang kuat, meyakinkan. Akan tetapi, keberadaan mereka tersebut membuatnya merasa tidak nyaman, serta merasa berkeberatan dengan kedatangan mereka, dan dia khawatir jika dia tidak menyambut mereka akan disambut oleh salah seorang dari kaumnya dan diperlakukan tidak menyenangkan. Maka, istrinya keluar dan memberitahu kaumnya, hingga akhirnya orang-orang pun datang secara cepat dan berlarian dengan perasaan sangat gembira atas adanya santapan yang sangat berharga lagi mendorong watak dan kebiasaan buruk mereka. Lalu Luth segera membimbing mereka agar mendatangi istri-istri mereka sendiri. Dan bagi umatnya, seorang Nabi itu laksana orang tua, yang membimbing mereka kepada yang lebih bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat, sebagaimana yang dikatakan kepada mereka dalam ayat yang lain:

﴿أَتَأْتُونَ ٱلذُّكْرَانَ مِنَ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٦٥﴾ وَتَذَرُونَ مَا خَلَقَ لَكُمْ رَبُّكُم مِّنْ أَزْوَٰجِكُم ۚ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ عَادُونَ ﴿١٦٦﴾﴾

"Mengapa kamu mendatangi jenis laki-laki di antara manusia (berbuat homoseks), dan kamu tinggalkan (perempuan) yang diciptakan Rabb untuk menjadi istri-istri kamu? Kamu (memang) orang-orang yang melampaui batas." (QS. Asy-Syu'arâ' [26]: 165-166)

Ada juga beberapa orang yang tidak bermoral mengklaim bahwa Luth عليه السلام menawarkan kepada tamu-tamunya itu agar berbuat mesum dengan anak-anak perempuannya. Mereka itu benar-benar telah mengatakan sesuatu yang tidak terpuji. Kita berlindung kepada Allah dari kehinaan.

Kemudian Luth terus mengulang nasihatnya kepada kaumnya agar mereka mentaati apa yang dia perintahkan, yaitu hanya mencampuri istri-istri mereka saja, dan bertakwa kepada Allah jika di antara mereka ada orang yang baik yang mau menerima apa yang dia perintahkan dan meninggalkan apa yang dia larang. Hingga akhirnya, terjadilah apa yang dikisahkan oleh Allah ﷻ di dalam Kitab-Nya, di mana Allah membinasakan mereka sebagai balasan yang setimpal. Dan sekali-kali Rabbmu tidak akan berbuat zhalim kepada seorang hamba pun.

Hadits No. 706

٧٠٦ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ. (متفق عليه)

706. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka hendaklah dia menghormati tamunya. Dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka hendaklah dia menyambung tali silaturahmi. Dan barangsiapa beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka hendaklah dia berkata baik atau diam saja." (*Muttafaq 'alaih*)

Adapun pengesahan dan penjelasan hadits ini telah diberikan pada pembahasan hadits nomor (314) pada bab (40) "Berbakti Kepada Kedua Orang Tua dan Menyambung Tali Silaturahmi".

Hadits No. 707

٧٠٧ - وَعَنْ أَبِيْ شُرَيْحٍ خُوَيْلِدِ بْنِ عَمْرٍو الْخُزَاعِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ جَائِزَتَهُ. قَالُوْا: وَمَا جَائِزَتُهُ يَارَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: يَوْمُهُ وَلَيْلَتُهُ وَالضِّيَافَةُ ثَلَاثَةُ أَيَّامٍ، فَمَا كَانَ وَرَاءَ ذٰلِكَ فَهُوَ صَدَقَةٌ عَلَيْهِ. (متفق عليه)

707. Dari Abu Syuraih Khuwailid bin Amr al-Khuza'i ﷺ, dia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ pernah bersabda: 'Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan kepada hari Akhir, maka hendaklah dia menghormati tamunya selama masa penyambutan istimewanya.' Para Sahabat bertanya: 'Lalu berapa lama masa penyambutan istimewanya, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab: 'Satu hari dan satu malam dari hari pertamanya. Dan penyambutan tamu itu selama tiga hari, dan lebih dari itu adalah sedekah baginya.'" (*Muttafaq 'alaih*)

Dan dalam riwayat Muslim disebutkan:

لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يُقِيْمَ عِنْدَ أَخِيْهِ حَتَّى يُؤْثِمَهُ. قَالُوْا: يَارَسُوْلَ اللهِ، وَكَيْفَ يُؤْثِمُهُ؟ قَالَ: يُقِيْمُ عِنْدَهُ وَلَا شَيْءَ لَهُ يَقْرِيْهِ بِهِ.

"Tidak halal bagi seorang Muslim untuk tinggal di tempat saudaranya sehingga menyebabkan saudaranya itu berdosa." Para Sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, bagaimana dia sampai bisa membuatnya berdosa?" Beliau menjawab: "Dia tinggal di tempatnya sedang saudaranya itu tidak mempunyai apa-apa yang dapat disuguhkan kepadanya."

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/445—*Fathul Bâri)*, dan Muslim (no. 48) (14). Riwayat yang kedua pada Muslim (no. 48) (15).

Kosa Kata Hadits

- يُؤْثِمَهُ : **Menjadikannya terjerumus ke dalam dosa.**

Kandungan Hadits

1. Menghormati tamu merupakan kewajiban. Hal itu didasarkan pada beberapa hal sebagai berikut:

   a) Adanya perintah untuk itu.

   b) Dijadikan menghormati tamu itu sebagai salah satu tanda keimanan kepada Allah dan hari Akhir.

   c) Menjamu lebih dari tiga hari dianggap sebagai sedekah, jadi hal itu menunjukkan bahwa sebelum tiga hari dianggap sebagai suatu yang wajib.

   d) Larangan bagi tamu untuk menjerumuskan tuan rumah berbuat dosa, jika dia tinggal di rumahnya sedang tuan rumah itu tidak mempunyai apa-apa untuk disuguhkan kepadanya.
2. Masa bertamu itu adalah tiga hari sedang yang lebih dari itu dianggap sebagai sedekah dan kebaikan.
3. Disunnahkan bagi tamu untuk meringankan (tidak memberati) tuan rumah. Karena itu dikatakan: Kunjungan itu adalah serangan atau: "Allah akan mengasihi orang yang berkunjung dan memberi keringanan." Ungkapan-ungkapan seperti itu mempunyai dalil di dalam syariat.
4. Perintah untuk menjauhkan diri dari memakan harta sedekah, karena ia merupakan kotoran manusia. Dan disebut sedekah karena biasanya orang-orang kaya enggan memakan harta sedekah. ❑

Bab 95

Disunnahkan Memberi Kabar Gembira Dan Memberi Ucapan Selamat

Allah ﷻ berfirman:

﴿...فَبَشِّرْ عِبَادِ ﴿١٧﴾ ٱلَّذِينَ يَسْتَمِعُونَ ٱلْقَوْلَ فَيَتَّبِعُونَ أَحْسَنَهُۥٓ ....﴿١٨﴾﴾

"... Sebab itu sampaikanlah kabar gembira itu kepada hamba-hamba-Ku, (yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya ..." (QS. Az-Zumar [39]: 17-18)

Allah ﷻ memerintahkan Nabi-Nya supaya memberikan kabar gembira kepada hamba-hamba-Nya yang telah memilih jalan yang benar, memberi pemahaman dan mengajari mereka mengenai jalan tersebut. Mereka itulah orang-orang yang berakal sehat dan mempunyai fitrah yang lurus.

Dia juga berfirman:

﴿يُبَشِّرُهُمْ رَبُّهُم بِرَحْمَةٍ مِّنْهُ وَرِضْوَٰنٍ وَجَنَّٰتٍ لَّهُمْ فِيهَا نَعِيمٌ مُّقِيمٌ ﴿٢١﴾﴾

"Rabb menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat, keridaan dan Surga, mereka memperoleh kesenangan yang kekal di dalamnya." (QS. At-Taubah [9]: 21)

Allah membuat kaum Mukminin bergembira dengan rahmat-Nya yang meliputi mereka semua, sehingga mereka bisa masuk Surga dan mendapatkan keridhaan yang terbesar dari-Nya, di mana mereka bisa melakukan apa saja di dalam kenikmatan yang abadi di tempat yang menyenangkan di sisi Raja Yang Mahakuasa.

Dia juga berfirman:

﴿ ...وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾ ﴾

"... dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) Surga yang telah dijanjikan kepadamu." (QS. Fushshilat [41]: 30)

Pada hari di mana orang-orang yang bertakwa di giring menuju Rabb Yang Mahapemurah sebagai delegasi, lalu para Malaikat menyampaikan berita gembira kepada kaum Mukminin mengenai berbagai hal yang telah dijanjikan Allah kepada mereka di alam yang penuh kemuliaan yang memang disediakan bagi mereka, dan telah dijanjikan kepada mereka melalui lidah para Rasul-Nya *shalawâtullâh wa salâmuhu 'alaihim.*

Dan Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ فَبَشَّرْنَاهُ بِغُلَامٍ حَلِيمٍ ﴿١٠١﴾ ﴾

"Maka Kami beri kabar gembira kepadanya dengan (kelahiran) seorang anak yang sangat sabar (Isma'il)." (QS. Ash-Shaffât [37]: 101)

Yaitu, Isma'il عليه السلام dengan berdasarkan pada *dalalah* (makna) *siyaq* (redaksi), di mana ayat yang berikutnya menceritakan tentang anak yang disembelih, yaitu Isma'il عليه السلام, Sedangkan orang yang menyatakan bahwa dia adalah Ishaq, maka dia masih dalam keraguan.

Selain itu, Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ وَلَقَدْ جَاءَتْ رُسُلُنَا إِبْرَاهِيمَ بِالْبُشْرَىٰ .... ﴿٦٩﴾ ﴾

"Dan para utusan Kami (para Malaikat) telah datang kepada Ibrahim dengan membawa kabar gembira...." (QS. Hud [11]: 69)

Dia juga berfirman:

﴿ وَامْرَأَتُهُ قَائِمَةٌ فَضَحِكَتْ فَبَشَّرْنَاهَا بِإِسْحَاقَ وَمِن وَرَاءِ إِسْحَاقَ يَعْقُوبَ ﴿٧١﴾ ﴾

"Dan istrinya berdiri lalu dia tersenyum. Maka Kami sampaikan kepadanya kabar gembira tentang (kelahiran) Ishaq dan setelah Ishaq (akan lahir) Ya'qub." (QS. Hud [11]: 71)

Allah ﷻ menceritakan tentang para Malaikat yang mendatangi Ibrahim, lalu mereka menyampaikan berita gembira kepadanya tentang kebinasaan kaum Luth. Sedang istrinya, Sarah, berdiri di sampingnya seraya tersenyum, dengan perasaan gembira atas kebinasaan mereka itu, karena mereka memang banyak berbuat kerusakan serta beratnya kekufuran dan keingkaran mereka. Karena itu, dia diberi kabar gembira dengan kelahiran seorang anak setelah ia putus asa. Mereka memberi kabar gembira berupa kelahiran seorang anak yang akan mempunyai anak dan keturunan pula, karena Ya'qub adalah anak Ishaq.

Oleh karena itu, para ulama menjadikan dalil bahwa yang disembelih adalah Isma'il عليه السلام, bukan Ishaq, karena Ibrahim diberi tahu mengenai kelahiran Ishaq yang kelak Ishaq itu akan melahirkan keturunan yang bernama Ya'qub. Lalu bagaimana mungkin Ibrahim diperintahkan untuk menyembelih Ishaq sedang dia masih kecil dan belum sempat melahirkan Ya'qub, seperti yang dijanjikan, padahal janji Allah itu pasti akan ditepati dan tidak mungkin diingkari. Sehingga dengan demikian, tidak mungkin dia diperintah menyembelih Ishaq jika keadaannya demikian. Maka jelaslah bahwa yang diperintahkan untuk disembelih itu adalah Isma'il. Dan ini itu merupakan dalil yang paling baik, benar, dan nyata. Segala puji hanya milik Allah dan sanjungan ditujukan kepada Islam dan Sunnah.

Sebagian ahli tafsir menafsirkan firman Allah ﷻ : *"Fadhahikat"* dengan pengertian, Sarah pun mengalami haidh, karena *adh-dhahak* itu termasuk salah satu nama haidh. Dari kata itu, muncul ungkapan mereka, *dhahikat al-arnabu,* yaitu jika kelinci itu haidh.

Pendapat ini tidak dapat diterima karena beberapa alasan, yaitu:

1. Berita gembira itu dapat menimbulkan tawa, sehingga apabila *adh-dhahak* itu berarti haidh, maka haidh itu pasti akan muncul setiap datang berita gembira karena ia menjadi satu tanda kekuasaan Allah ﷻ setelah sebelumnya sebagai seorang wanita yang mandul.
2. Seandainya Sarah haidh, niscaya dia tidak merasa heran terhadap kemampuannya untuk melahirkan walaupun dia seorang lanjut usia yang mandul.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَنَادَتْهُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَهُوَ قَآئِمٌ يُصَلِّي فِي ٱلْمِحْرَابِ أَنَّ ٱللَّهَ يُبَشِّرُكَ بِيَحْيَىٰ .... ﴿٣٩﴾

"Kemudian para Malaikat memanggilnya, ketika dia berdiri melaksanakan shalat di mihrab: 'Allah menyampaikan kabar gembira kepadamu dengan (kelahiran) Yahya ....'" (QS. Ali Imran [3]: 39)

Allah ﷻ menceritakan tentang penyampaian berita gembira oleh para Malaikat kepada hamba-Nya, Nabi Zakariya عليه السلام, yang ketika itu dia tengah berdiri melaksanakan shalat di tempat yang disediakan untuk shalat. Disebut *mihrab* karena di tempat tersebut Zakariya memerangi syaitan. Lalu para Malaikat itu memberitahukan kelahiran Yahya عليه السلام kepada Zakariya.

Hal tersebut yang dijadikan dalil untuk membolehkan peletakan mihrab di masjid dengan menghadap ke arah kiblat. Dan pengambilan tersebut sebagai dalil seperti itu justru menunjukkan kebodohan.

Dan para *muhaqiq* dari kalangan ulama telah menetapkan bahwa mihrab yang ada di dalam masjid itu bid'ah, dan cenderung menyerupai orang-orang Nasrani. Kita berdoa, mudah-mudahan Allah memberikan keselamatan dari mengikuti kebiasaan orang-orang yang sesat dan yang mendapat murka.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ إِذْ قَالَتِ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ يَٰمَرْيَمُ إِنَّ ٱللَّهَ يُبَشِّرُكِ بِكَلِمَةٍ مِّنْهُ ٱسْمُهُ ٱلْمَسِيحُ .... ﴿٤٥﴾

"(Ingatlah), ketika para Malaikat berkata: "Wahai Maryam! Sesungguhnya Allah menyampaikan kabar gembira kepadamu tentang sebuah kalimat (firman) dari-Nya (yaitu seorang putra), namanya al-Masih...."
(QS. Ali Imran [3]: 45)

Sedangkan yang ini merupakan berita gembira yang disampaikan oleh para Malaikat kepada Maryam عليها السلام, bahwasanya kelak akan lahir darinya seorang anak yang agung yang mempunyai kedudukan yang terhormat, yang keberadaannya bersumber dari kalimat Allah, yaitu ucapan-Nya: *Kun* (jadilah), maka jadilah dia. Yang namanya adalah al-Masih Isa putra Maryam عليه السلام dan kepada Rasul kita shalawat dan salam yang terbaik dan sempurna.

Ayat-ayat al-Qur-an yang membahas mengenai masalah ini cukup banyak dan populer.

Dan hadits-hadits yang membahas masalah ini pun cukup banyak, yang cukup masyhur di dalam kitab *ash-Shahîh,* di antaranya:

Hadits No. 708

٧٠٨ - عَنْ أَبِي إِبْرَاهِيْمَ — وَيُقَالُ: أَبُوْ مُحَمَّدٍ، وَيُقَالُ: أَبُوْ مُعَاوِيَةَ — عَبْدِ اللهِ ابْنِ أَبِي أَوْفَى رضي الله عنه أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صلى الله عليه وسلم بَشَّرَ خَدِيْجَةَ رضي الله عنها، بِبَيْتٍ فِي الْجَنَّةِ مِنْ قَصَبٍ، لَا صَخَبَ فِيْهِ وَلَا نَصَبَ. (متفق عليه)

708. Dari Abu Ibrahim—yang juga dipanggil Abu Muhammad, dan dipanggil juga dengan Abu Mu'awiyah—Abdullah bin Abi 'Aufa رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ pernah memberi berita gembira kepada Khadijah رضي الله عنها berupa satu rumah di Surga yang terbuat dari mutiara, yang di dalamnya tidak ada keributan dan kelelahan." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VII/133—*Fathul Bâri*), dan Muslim (no. 2433).

Kandungan Hadits

1. Penjelasan mengenai keutamaan Khadijah binti Khuwailid, yang dia termasuk orang yang pertama masuk Islam, yang telah membantu Rasulullah ﷺ dalam menghadapi berbagai kesulitan dengan mengerahkan seluruh harta bendanya yang sangat berharga.
2. Dalil yang menunjukkan keagungan Khadijah dalam pandangan Rasulullah ﷺ
3. Orang-orang yang diberi kabar gembira dengan masuk Surga lebih dari sepuluh orang. Kalaupun disebut sepuluh, maka yang dimaksudkan adalah mereka yang disebutkan di dalam satu hadits.
4. Di dalam hadits tersebut juga terdapat dalil yang menunjukkan pada kesetiaan, menjaga kesucian cinta, serta menjaga kehormatan diri sahabat dan teman hidup baik selama mereka masih hidup maupun setelah mati.
5. Allah Yang Mahamulia lagi Mahaperkasa memberi kabar gembira kepada siapa saja yang Dia ﷻ kehendaki dari hamba-hamba-Nya mengenai apa yang telah disediakan baginya kelak di akhirat setelah kematiannya.

٧٠٩ - وَعَنْ أَبِي مُوْسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّهُ تَوَضَّأَ فِيْ بَيْتِهِ، ثُمَّ خَرَجَ فَقَالَ: لَأُلْزَمَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَأَكُوْنَنَّ مَعَهُ يَوْمِي هٰذَا، فَجَاءَ الْمَسْجِدَ، فَسَأَلَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالُوْا: وَجَّهَ هَاهُنَا، قَالَ: فَخَرَجْتُ عَلَى أَثَرِهِ أَسْأَلُ عَنْهُ، حَتَّى دَخَلَ بِئْرَ أَرِيْسٍ، فَجَلَسْتُ عِنْدَ الْبَابِ حَتَّى قَضَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَاجَتَهُ وَتَوَضَّأَ، فَقُمْتُ إِلَيْهِ، فَإِذَا هُوَ قَدْ جَلَسَ عَلَى بِئْرِ أَرِيْسٍ، وَتَوَسَّطَ قُفَّهَا، وَكَشَفَ عَنْ سَاقَيْهِ وَدَلَّاهُمَا فِيْ الْبِئْرِ، فَسَلَّمْتُ عَلَيْهِ ثُمَّ انْصَرَفْتُ، فَجَلَسْتُ عِنْدَ الْبَابِ فَقُلْتُ: لَأَكُوْنَنَّ بَوَّابَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْيَوْمَ، فَجَاءَ أَبُوْ بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَدَفَعَ الْبَابَ فَقُلْتُ: مَنْ هٰذا؟ فَقَالَ: أَبُوْ بَكْرٍ، فَقُلْتُ: عَلَى رِسْلِكَ. ثُمَّ ذَهَبْتُ فَقُلْتُ: يَارَسُوْلَ اللهِ هٰذَا أَبُوْ بَكْرٍ يَسْتَأْذِنُ، فَقَالَ: اِئْذَنْ لَهُ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ. فَأَقْبَلْتُ حَتَّى قُلْتُ لِأَبِيْ بَكْرٍ: اُدْخُلْ وَرَسُوْلُ اللهِ يُبَشِّرُكَ بِالْجَنَّةِ، فَدَخَلَ أَبُوْ بَكْرٍ حَتَّى جَلَسَ عَنْ يَمِيْنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَهُ فِي الْقُفِّ، وَدَلَّى رِجْلَيْهِ فِي الْبِئْرِ كَمَا صَنَعَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكَشَفَ عَنْ سَاقَيْهِ،

ثُمَّ رَجَعْتُ وَجَلَسْتُ، وَقَدْ تَرَكْتُ أَخِي يَتَوَضَّأُ وَيَلْحَقُنِي، فَقُلْتُ: إِنْ يُرِدِ اللهُ بِفُلَانٍ—يُرِيْدُ أَخَاهُ—خَيْرًا يَأْتِ بِهِ فَإِذَا إِنْسَانٌ يُحَرِّكُ الْبَابَ، فَقُلْتُ: مَنْ هٰذَا؟ فَقَالَ: عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ: فَقُلْتُ: عَلَى رِسْلِكَ، ثُمَّ جِئْتُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ، فَسَلَّمْتُ عَلَيْه وَقُلْتُ: هٰذَا عُمَرُ يَسْتَأْذِنُ؟ فَقَالَ: اِئْذَنْ لَهُ وَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ. فَجِئْتُ عُمَرَ، فَقُلْتُ: أَذِنَ وَيُبَشِّرُكَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِالْجَنَّةِ، فَدَخَلَ فَجَلَسَ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فِي الْقُفِّ عَنْ يَسَارِهِ، وَدَلَّى رِجْلَيْهِ فِي الْبِئْرِ، ثُمَّ رَجَعْتُ فَجَلَسْتُ فَقُلْتُ: مَنْ هٰذَا؟ فَقَالَ: عُثْمَانُ بْنُ عَفَّانَ فَقُلْتُ: عَلَى رِسْلِكَ، وَجِئْتُ النَّبِيَّ ﷺ، فَأَخْبَرْتُهُ فَقَالَ: اِئْذَنْ لَهُ وبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ مَعَ بَلْوَى تُصِيْبُهُ. فَجِئْتُ فَقُلْتُ: اُدْخُلْ وَيُبَشِّرُكَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ بِالْجَنَّةِ مَعَ بَلْوَى تُصِيْبُكَ، فَدَخَلَ فَوَجَدَ الْقُفَّ قَدْ مُلِئَ، فَجَلَسَ وِجَاهَهُمْ مِنَ الشِّقِّ الْآخَرِ، قَالَ سَعِيْدُ بْنُ الْمُسَيِّبِ: فَأَوَّلْتُهَا قُبُوْرَهُمْ. (متفق عليه)

709. Dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, bahwasanya dia pernah berwudhu di rumahnya, lalu pergi seraya berkata: "Satu hari ini aku akan menemui Rasulullah ﷺ dan selalu mendampingi beliau." Kemudian dia datang ke masjid dan menanyakan keberadaan Nabi ﷺ. Maka, para Sahabat lalu menjawab: "Beliau tadi ke arah sana."

Abu Musa al-Asy'ari melanjutkan: Maka aku segera pergi mengikuti jejaknya untuk mencarinya sampai masuk ke sumur Aris. Kemudian aku duduk di pintu sampai akhirnya Rasulullah n selesai membuang hajatnya dan berwudhu. Kemudian aku berdiri mendatangi beliau, dan ternyata beliau sudah duduk di tepi sumur Aris dan menempati posisi tengah-tengah bangunan sumur, beliau membuka kedua betisnya dan memasukkannya ke dalam sumur itu.

Kemudian aku mengucapkan salam kepada beliau lalu kembali lagi ke pintu tersebut dan duduk di depannya seraya berkata: "Hari ini aku akan menjadi penjaga pintu Rasulullah ﷺ." Lalu Abu Bakar ﷺ datang dan mendorong pintu, lantas kutanyakan: "Siapa itu?" "Abu Bakar," sahutnya. Lalu kukatakan: "Tunggu sebentar." Kemudian aku pergi dan kukatakan: "Wahai Rasulullah, ada Abu Bakar minta izin bertemu denganmu." Maka beliau bersabda: "Izinkanlah dia dan sampaikan berita gembira kepadanya berupa Surga." Maka aku pun segera beranjak dan kukatakan kepada Abu Bakar: "Silakan masuk dan Rasulullah ﷺ menyampaikan berita gembira kepadamu berupa Surga."

Abu Bakar pun masuk dan duduk di sebelah kanan Nabi ﷺ di tepi sumur dan memasukkan kedua kakinya ke dalam sumur, sama seperti yang dilakukan oleh Rasulullah ﷺ dan membuka kedua betisnya. Setelah itu aku kembali dan duduk, seraya membiarkan saudaraku berwudhu untuk selanjutnya menyusulku. Lalu kukatakan: "Jika Allah menghendaki kebaikan bagi si Fulan—yang dimaksudkan adalah saudaranya itu—maka Dia akan melakukannya."

Tiba-tiba ada orang yang menggerakkan pintu, maka kutanyakan: "Siapa itu?" Dia menjawab: "Umar bin al-Khatab." Lalu kukatakan: "Tunggulah sebentar." Kemudian, aku menemui Rasulullah ﷺ dan kuucapkan salam kepada beliau dan kukatakan: "Umar meminta izin masuk?" Maka beliau bersabda: "Persilakan masuk dan sampaikan berita gembira kepadanya berupa Surga." Maka aku segera menemui Umar dan kukatkan: "Rasulullah mempersilakan engkau masuk dan mengabarimu kabar gembira berupa Surga." Umar pun masuk dan duduk di sebelah kiri Rasulullah ﷺ di tepi sumur, kemudian memasukkan kedua kakinya ke dalam sumur.

Setelah itu aku kembali dan duduk. Lalu aku katakan: "Siapa itu?" Orang itu menjawab: "Utsman bin Affan." "Tunggu sebentar," sahutku. Kemudian aku menemui Nabi ﷺ dan aku beritahu beliau mengenai kedatangan Utsman, maka beliau pun berkata: "Persilakan dia masuk dan berikan kepadanya berita gembira berupa Surga, disertai musibah yang menimpanya." Maka aku pun kembali dan kukatakan: "Silakan masuk, Rasulullah ﷺ memberimu berita gembira berupa Surga tetapi ada musibah yang akan menimpamu." Maka, Utsman lalu masuk dan mendapatkan tepi sumur telah penuh, sehingga dia duduk di tepi lain yang berhadapan.

Sa'id bin al-Musayyab mengatakan: "Aku menakwilkannya dengan kuburan mereka." (*Muttafaq 'alaih*)

Dan dalam riwayat yang lain ditambahkan: "Lalu Rasulullah ﷺ memerintahkan aku untuk menjaga pintu." Dan di dalamnya disebut: "Bahwa ketika diberi kabar gembira, Utsman pun memuji Allah ﷻ." Kemudian dia mengatakan: "Allah tempat meminta perlindungan."

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VH/21-22), dan Muslim (no. 2403) (29).

Dan riwayat yang kedua pada hadits di atas terdapat dalam kitab *Shahîh al-Bukhari* (VII/43—*Fathul Bâri*).

Kosa Kata Hadits

- بِئْرُ أَرِيْسٍ : **Sebuah kebun yang ada di Madinah, dekat dengan Quba.** Di sumur kebun tersebut, Rasulullah ﷺ membuang cincin dari jari Utsman bin Affan رضي الله عنه.

Kandungan Hadits

1. Rasulullah ﷺ tidak memiliki penjaga pintu yang pasti, dan beliau menyuruh Abu Musa menjaga pintu hanya untuk selama waktu beliau buang hajat dan berwudhu, tetapi dari keinginan Abu Musa sendiri untuk melanjutkan penjagaan pintu tersebut.

Hadits di atas mencakup beberapa adab tentang meminta izin, di antaranya:

a) Harus meminta izin sebelum masuk rumah orang.

b) Permohonan izin itu harus disampaikan dengan cara dan tata krama yang baik.

c) Menyebutkan nama pada saat meminta izin.

d) Hendaklah orang yang meminta izin itu tidak masuk sehingga dia diizinkan masuk.

2. Orang yang diberi tugas tertentu tidak boleh melakukan sesuatu kecuali dengan seizin orang yang memberi tugas.
3. Penjelasan mengenai keutamaan Abu Bakar, Umar dan Utsman yang mereka kesemuanya termasuk penghuni Surga.
4. Hadits ahad yang *shahih* bisa menjadi *hujjah* dalam hal aqidah dan hukum syariat.
5. Hadits di atas merupakan salah satu dalil kenabian Muhammad ﷺ, di mana beliau ﷺ telah memberitahu Utsman mengenai apa yang kelak akan menimpanya, dan ternyata apa yang beliau sampaikan itu memang benar terjadi.
6. Mengenai musibah yang dimaksudkan, Rasulullah mengisyaratkan kepada apa yang menimpa Utsman pada akhir kekhilafahannya. Dan telah banyak hadits-hadits *shahih* lagi jelas yang menerangkan mengenai hal tersebut.
7. Ucapan Sa'id bin al-Musayyab رضي الله عنه : "Maka aku menakwilkannya dengan kuburan mereka," mengisyaratkan adanya takwil dalam keadaan sadar, dan itulah yang disebut dengan firasat. Dan yang dimaksudkan adalah berkumpul kuburan kedua Sahabat itu dengan kuburan Nabi ﷺ, dan pemisahan kuburan Utsman dari mereka, yaitu di Baqi'.
8. Masuknya Abu Bakar, Umar, dan kemudian Utsman seperti susunan tersebut, menemui Rasulullah ditakwilkan sebagai urutan dalam kekhalifahan. *Wallâhu a'lam.*
9. Disunnahkan menggembirakan orang lain dengan berbagai kebaikan, sebagaimana yang dikerjakan Rasulullah ﷺ, di mana beliau menggembirakan ketiga Sahabatnya dengan Surga.

٧١٠ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا قُعُودًا حَوْلَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، مَعَنَا أَبُو بَكْرٍ وَعُمَرُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فِي نَفَرٍ، فَقَامَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ بَيْنِ أَظْهُرِنَا فَأَبْطَأَ عَلَيْنَا، وَخَشِينَا أَنْ يُقْتَطَعَ دُونَنَا وَفَزِعْنَا فَقُمْنَا، فَكُنْتُ أَوَّلَ مَنْ فَزِعَ، فَخَرَجْتُ أَبْتَغِي رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، حَتَّى أَتَيْتُ حَائِطًا لِلْأَنْصَارِ لِبَنِي النَّجَّارِ، فَدُرْتُ بِهِ هَلْ أَجِدُ لَهُ بَابًا، فَلَمْ أَجِدْ، فَإِذَا رَبِيعٌ يَدْخُلُ فِي جَوْفِ حَائِطٍ مِنْ بِئْرٍ خَارِجَهُ—وَالرَّبِيعُ: الْجَدْوَلُ الصَّغِيرُ—فَاحْتَفَزْتُ، فَدَخَلْتُ عَلَى رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَبُو هُرَيْرَةَ؟ فَقُلْتُ: نَعَمْ يَا رَسُولَ اللهِ، قَالَ: مَا شَأْنُكَ. قُلْتُ: كُنْتَ بَيْنَ ظَهْرَيْنَا فَقُمْتَ فَأَبْطَأْتَ عَلَيْنَا، فَخَشِينَا أَنْ تُقْتَطَعَ دُونَنَا، فَفَزِعْنَا، فَكُنْتُ أَوَّلَ مَنْ فَزِعَ، فَأَتَيْتُ هٰذَا الْحَائِطَ، فَاحْتَفَزْتُ كَمَا يَحْتَفِزُ الثَّعْلَبُ، وَهٰؤُلَاءِ النَّاسُ وَرَائِي. فَقَالَ: يَا أَبَا هُرَيْرَةَ وَأَعْطَانِي نَعْلَيْهِ فَقَالَ: اِذْهَبْ بِنَعْلَيَّ هَاتَيْنِ، فَمَنْ لَقِيتَ مِنْ وَرَاءِ هٰذَا الْحَائِطِ يَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ مُسْتَيْقِنًا بِهَا قَلْبُهُ، فَبَشِّرْهُ بِالْجَنَّةِ. وَذَكَرَ الْحَدِيثَ بِطُولِهِ.

(رواه مسلم)

710. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, kami pernah duduk-duduk di sekeliling Rasulullah ﷺ, sedang bersama kami ada Abu Bakar dan Umar ﷺ yang tengah berada di antara beberapa orang. Lalu Rasulullah ﷺ pergi dari tengah-tengah kami, tetapi beliau agak lambat kembali kepada kami, dan kami khawatir dan cemas terjadi sesuatu pada beliau, sehingga kami pun berdiri.

Dan aku adalah orang yang pertama kali cemas. Lalu aku pun pergi mencari Rasulullah ﷺ, hingga aku mendatangi kebun milik seorang Anshar dari Bani an-Najjar. Kemudian aku berkeliling mencari pintu tetapi aku tidak mendapatkannya, dan ternyata ada sebuah parit yang masuk ke dalam kebun yang menghubungkan dengan sumur di luarnya. Maka aku menerobosnya dan masuk menemui Rasulullah ﷺ.

Setelah itu, beliau bertanya: "Apakah kamu Abu Hurairah?" "Benar, ya Rasulullah," jawabku. Beliau pun bertanya: "Apa yang membuatmu datang kemari?" Lantas aku menjawab: "Engkau tadi berada di antara kami, lalu engkau pergi dan terlambat kembali kepada kami sehingga kami khawatir terjadi sesuatu padamu. Kami pun cemas, dan aku orang yang pertama kali cemas. Lalu aku mendatangi kebun ini, dan menerobosnya seperti terobosan seekor rubah. Dan orang-orang berada di belakangku.

Maka setelah itu beliau bersabda: "Wahai Abu Hurairah," dan beliau memberikan kedua sandalnya seraya berucap: "Pergilah dengan membawa kedua sandalku ini, lalu barang siapa yang engkau temui di balik kebun ini yang bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah ﷻ dengan keyakinan sepenuh hati, maka sampaikanlah kabar gembira kepadanya dengan Surga." Kemudian dia menyebutkan hadits yang panjang ini dengan secara lengkap. (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 31).

Kosa Kata Hadits

- بَيْنَ أَظْهُرِنَا : **Di tengah-tengah kami.**
- يُقْتَطَعُ دُوْنَنَا : **Mendapat perlakuan tidak menyenangkan dari musuh beliau.**
- الْفَزَعُ : **Cemas.**

Kandungan Hadits

1. Penjelasan mengenai kesungguhan dan perhatian para Sahabat Nabi terhadap beliau.
2. Upaya orang-orang mencari pemimpin mereka dan mencemaskannya pada saat mencarinya.
3. Di dalam hadits ini terdapat pemberian isyarat atau tanda yang menunjukkan kejujuran orang yang diutus.
4. *Ahlut tauhid* (orang-orang yang bertauhid) adalah mereka yang memberikan perhatian kepada para Nabi dan orang-orang shalih, dan mereka itulah orang-orang yang lebih berhak mendapatkan kabar gembira daripada yang lain.
5. Ucapan *Lâ ilâha illallâh* mengharuskan pengucapnya masuk Surga jika diucapkan secara tulus dari dalam hatinya.

٧١١ - وَعَنِ ابْنِ شُمَاسَةَ قَالَ: حَضَرْنَا عَمْرَو بْنَ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، وَهُوَ فِي سِيَاقَةِ الْمَوْتِ فَبَكَى طَوِيْلًا، وَحَوَّلَ وَجْهَهُ إِلَى الْجِدَارِ، فَجَعَلَ ابْنُهُ يَقُوْلُ: يَا أَبَتَاهُ، أَمَا بَشَّرَكَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَذَا؟ أَمَا بَشَّرَكَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَذَا؟ فَأَقْبَلَ بِوَجْهِهِ فَقَالَ: إِنَّ أَفْضَلَ مَا نُعِدُّ شَهَادَةُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، إِنِّي قَدْ كُنْتُ عَلَى أَطْبَاقٍ ثَلَاثٍ: لَقَدْ رَأَيْتُنِي وَمَا أَحَدٌ أَشَدَّ بُغْضًا لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنِّيْ، وَلَا أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَكُوْنَ قَدِ اسْتَمْكَنْتُ مِنْهُ فَقَتَلْتُهُ، فَلَوْ مُتُّ عَلَى تِلْكَ الْحَالِ لَكُنْتُ مِنْ أَهْلِ النَّارِ، فَلَمَّا جَعَلَ اللهُ الْإِسْلَامَ فِي قَلْبِي أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: اُبْسُطْ يَمِيْنَكَ فَلْأُبَايِعْكَ، فَبَسَطَ يَمِيْنَهُ فَقَبَضْتُ يَدِيْ فَقَالَ: مَالَكَ يَا عَمْرُو؟ قُلْتُ: أَرَدْتُ أَنْ أَشْتَرِطَ قَالَ: تَشْتَرِطُ مَاذَا؟ قُلْتُ: أَنْ يُغْفَرَ لِي، قَالَ: أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ الْإِسْلَامَ يَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهُ، وَأَنَّ الْهِجْرَةَ تَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهَا، وَأَنَّ الْحَجَّ يَهْدِمُ مَا كَانَ قَبْلَهُ؟ وَمَا كَانَ أَحَدٌ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَا أَجَلَّ فِيْ عَيْنِي مِنْهُ، وَمَا كُنْتُ أُطِيْقُ أَنْ أَمْلَأَ

عَيْنِي مِنْهُ إِجْلَالًا لَهُ؛ وَلَوْ سُئِلْتُ أَنْ أَصِفَهُ مَا أَطَقْتُ؛ لِأَنِّيْ لَمْ أَكُنْ أَمْلَأُ عَيْنِي مِنْهُ، وَلَوْ مُتُّ عَلَى تِلْكَ الْحَالِ لَرَجَوْتُ أَنْ أَكُوْنَ مِنْ أَهْلِ الجَنَّةِ، ثُمَّ وَلِيْنَا أَشْيَاءَ مَا أَدْرِي مَا حَالِي فِيْهَا؟ فَإِذَا أَنَا مُتُّ فَلَا تَصْحَبَنِّي نَائِحَةٌ وَلَا نَارٌ، فَإِذَا دَفَنْتُمُوْنِي، فَشُنُّوْا عَلَيَّ التُّرَابَ شَنًّا، ثُمَّ أَقِيْمُوْا حَوْلَ قَبْرِي قَدْرَ مَا تُنْحَرُ جَزُوْرٌ، وَيُقْسَمُ لَحْمُهَا، حَتَّى أَسْتَأْنِسَ بِكُمْ، وَأَنْظُرَ مَا أُرَاجِعُ بِهِ رَسُوْلَ رَبِّي. (رواه مسلم)

711. Dari Ibnu Syumasah, dia menuturkan: "Kami pernah datang kepada Amr bin al-Ash ﷺ, yang ketika itu dia tengah menghadapi kematian.

Dia menangis panjang dan dia palingkan wajahnya ke arah dinding, sehingga putranya berkata: 'Wahai bapakku, bukankah Rasulullah ﷺ telah menyampaikan berita gembira kepadamu dengan ini? Bukankah Rasulullah telah menyampaikan berita gembira kepadamu dengan itu?' Maka dia menghadapkan wajahnya seraya berkata: 'Sesungguhnya sebaik-baik yang kita persiapkan adalah kesaksian bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi selain Allah dan Muhammad adalah Rasul Allah. Sesungguhnya aku berada pada tiga keadaan: Dahulu, tidak ada seorang pun yang lebih membenci Rasulullah ﷺ daripada aku, dan tidak ada yang lebih aku sukai daripada mendapatkan kesempatan yang baik sehingga aku dapat membunuh beliau. Seandainya aku mati dalam keadaan seperti itu, pasti aku termasuk penghuni Neraka.

Akan tetapi, setelah Allah ﷻ menanamkan Islam di dalam hatiku, aku mendatangi Nabi ﷺ dan kukatakan: 'Ulurkanlah tangan kananmu supaya aku dapat membai'atmu.' Maka beliau pun mengulurkan tangan kanan beliau, namun aku menahan tanganku, maka beliau bertanya:

'Ada apa denganmu, hai Amr?' Aku menjawab: 'Aku ingin mengajukan persyaratan.' 'Persyaratan apa?' Aku menjawab: 'Supaya diampuni dosa-dosaku.' Beliau bersabda: Tidakkah engkau mengetahui bahwa Islam menghapuskan dosa-dosa yang terjadi pada masa lampau, dan hijrah itu dapat menghapuskan dosa-dosa yang pernah terjadi di masa lampau, dan haji pun dapat menghapuskan dosa-dosa yang pernah dilakukan sebelumnya?'

Setelah itu, tidak ada seorang pun yang lebih aku cintai melebihi Rasulullah ﷺ, dan tidak ada seorang pun yang lebih agung di mataku melebihi beliau, dan aku tidak mampu untuk memandang beliau dengan kedua mataku karena aku sangat mengagungkan beliau ﷺ. Seandainya aku diminta untuk menyebutkan sifat-sifat beliau niscaya aku tidak mampu melakukannya, karena aku tidak pernah benar-benar memandang beliau dengan kedua mataku. Seandainya aku meninggal dunia dalam keadaan seperti itu maka aku pun sangat berharap bisa termasuk penghuni Surga.

Selanjutnya, aku memegang beberapa jabatan yang aku tidak mengetahui bagaimana keadaan diriku selama menjabatnya. Jika aku mati maka janganlah kalian mengiringku dengan ratapan dan api. Dan jika kalian menguburku, maka timbunlah aku dengan tanah, lalu berdirilah kalian di sekitar kuburku selama tukang jagal menyembelih seekor unta dan membagikan dagingnya sehingga aku merasa tenang dengan adanya kalian, seraya memikirkan apa yang harus aku jawab kepada utusan Rabbku. (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 121).

Kosa Kata Hadits

- سِيَاقَةُ الْمَوْتِ : **Pada saat menghadapi kematian.**
- أَطْبَاقٌ ثَلَاثٌ : **Tiga keadaan.**
- فَشُنُّوْا : **Timbunlah dengan tanah.**

Kandungan Hadits

1. Agungnya posisi Islam, hijrah, dan haji, yang masing-masing dapat menghapuskan berbagai kemaksiatan yang dilakukan sebelumnya.
2. Disunnahkan mengingatkan kepada orang yang tengah menghadapi kematian untuk berbaik sangka kepada Allah ﷻ. Juga membacakan ayat-ayat berisi pengharapan dan juga hadits-hadits pengampunan di dekatnya serta menyampaikan apa-apa yang telah dijanjikan Allah ﷻ bagi kaum Muslimin.
3. Disunnahkan menyebutkan beberapa amal kebaikannya, agar dia berbaik sangka kepada Allah ﷻ dan meninggal dalam keadaan berbaik sangka kepada-Nya.
4. Tingginya penghormatan dan pengagungan para Sahabat ﷺ kepada Rasulullah ﷺ. Dan para penuntut ilmu seharusnya melakukan hal yang sama terhadap para ulama.
5. Di dalam hadits ini terdapat ketaatan kepada larangan Rasulullah ﷺ untuk tidak mengiringnya dengan ratapan dan api.
6. Disunnahkan untuk menimbunkan tanah ke dalam kubur, dan tidak dianjurkan untuk duduk di atas kuburan.
7. Diharamkan duduk di atas kuburan, karena adanya larangan yang jelas lagi *shahîh* mengenai hal itu.
8. Penetapan mengenai adanya fitnah kubur dan adanya pertanyaan dua Malaikat.
9. Yang termasuk Sunnah adalah tinggal di kuburan dalam waktu yang singkat, dengan mendoakan si mayit dan memohonkan keteguhan untuknya. ❑

Bab 96

Memberi Ucapan Selamat Dan Pesan Kepada Sahabat Ketika Akan Berpisah Untuk Bepergian Atau Lainnya, Serta Mendoakannya Dan Meminta Didoakan Olehnya

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَوَصَّىٰ بِهَآ إِبْرَٰهِـۧمُ بَنِيهِ وَيَعْقُوبُ يَٰبَنِىَّ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰ لَكُمُ ٱلدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٣٢﴾ أَمْ كُنتُمْ شُهَدَآءَ إِذْ حَضَرَ يَعْقُوبَ ٱلْمَوْتُ إِذْ قَالَ لِبَنِيهِ مَا تَعْبُدُونَ مِنۢ بَعْدِى قَالُوا۟ نَعْبُدُ إِلَٰهَكَ وَإِلَٰهَ ءَابَآئِكَ إِبْرَٰهِـۧمَ وَإِسْمَٰعِيلَ وَإِسْحَٰقَ إِلَٰهًا وَٰحِدًا وَنَحْنُ لَهُۥ مُسْلِمُونَ ﴿١٣٣﴾ ﴾

"*Dan Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub: 'Wahai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim.' Apakah kamu menjadi saksi saat maut akan menjemput Ya'qub, ketika dia berkata kepada anak-anaknya: 'Apa yang kamu sembah sepeninggalku?' Mereka menjawab: 'Kami akan menyembah Rabbmu dan Rabb nenek moyangmu yaitu Ibrahim, Isma'il dan Ishaq, (yaitu) Rabb Yang Maha Esa dan kami (hanya) berserah diri kepada-Nya.'*" (QS. Al-Baqarah [2]: 132-133)

Ibrahim *al-khalîl* ﷺ mewasiatkan agama ini, yaitu Islam kepada anak-anaknya, karena kegigihan mereka mempertahankannya dan kecintaan mereka kepadanya. Mereka selalu memeliharanya sampai dia menemui ajalnya. Dan mereka berwasiat kepada anak keturunan mereka agar berpegang teguh padanya serta terus menerus mewariskannya. Dan anak-anak mereka itu mengikuti wasiat orang tua mereka sehingga mereka berserah diri kepada Allah, Rabb semesta alam.

Adapun hadits-hadits yang membahas masalah itu adalah sebagai berikut:

Hadits No. 712

٧١٢ - فَمِنْهَا حَدِيْثُ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ—الَّذِي سَبَقَ فِي بَابِ إِكْرَامِ أَهْلِ بَيْتِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْنَا خَطِيْبًا، فَحَمِدَ اللهَ، وَأَثْنَى عَلَيْهِ، وَوَعَظَ وَذَكَّرَ، ثُمَّ قَالَ: أَمَّا بَعْدُ، أَلَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ يُوْشِكُ أَنْ يَأْتِيَ رَسُوْلُ رَبِّي فَأُجِيْبَ، وَأَنَا تَارِكٌ فِيْكُمْ ثَقَلَيْنِ: أَوَّلُهُمَا: كِتَابُ اللهِ، فِيْهِ الْهُدَى وَالنُّوْرُ، فَخُذُوْا بِكِتَابِ اللهِ، وَاسْتَمْسِكُوْا بِهِ فَحَثَّ عَلَى كِتَابِ اللهِ، وَرَغَّبَ فِيْهِ، ثُمَّ قَالَ: وَأَهْلُ بَيْتِي، أُذَكِّرُكُمُ اللهَ فِيْ أَهْلِ بَيْتِي. (رواه مسلم وقد سبق بطوله)

712. Hadits Zaid bin Arqam ﷺ —yang telah disebutkan dalam bab (43) "Memuliakan Ahlul Bait Rasulullah ﷺ"—dia berkata: "Rasulullah ﷺ berdiri di tengah-tengah kami seraya berkhutbah. Beliau menyampaikan pujian dan sanjungan kepada Allah serta memberikan nasihat dan peringatan. Setelah itu, beliau bersabda: 'Selanjutnya, ketahuilah, wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku ini adalah manusia biasa yang barangkali utusan Rabbku (Malaikat Maut) hampir datang dan aku harus menerimanya. Aku meninggalkan untuk kalian dua hal yang berat, pertama: Kitabullah (al-Qur-an) yang di dalamnya penuh dengan petunjuk dan cahaya maka ambillah dan peganglah teguh-teguh Kitabullah itu.'

Beliau memerintahkan untuk selalu berpegang teguh pada Kitabullah dan menganjurkan untuk memahaminya, kemudian beliau bersabda: 'Dan Ahlul Baitku (keluargaku). Aku mengingatkan kepada kalian agar bertakwa kepada Allah terhadap Ahlul Baitku, aku ingatkan kalian agar bertakwa kepada Allah tentang Ahlul Baitku.'"
(HR. Muslim)

Hadits ini dengan kelanjutannya yang panjang telah disampaikan sebelumnya.

Pengesahan dan penjelasan hadits ini telah diberikan di dalam pembahasan hadits nomor (346), bab (43) "Memuliakan Ahlul Bait Rasulullah ﷺ dan Penjelasan Keutamaan Mereka".

Hadits No. 713

٧١٣ - وَعَنْ أَبِي سُلَيْمَانَ مَالِكِ بْنِ الْحُوَيْرِثِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَتَيْنَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَبَةٌ مُتَقَارِبُوْنَ، فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِيْنَ لَيْلَةً، وَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَحِيْمًا رَفِيْقًا، فَظَنَّ أَنَّا قَدِ اشْتَقْنَا أَهْلَنَا، فَسَأَلَنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا مِنْ أَهْلِنَا، فَأَخْبَرْنَاهُ، فَقَالَ: اِرْجِعُوْا إِلَى أَهْلِيْكُمْ، فَأَقِيْمُوْا فِيْهِمْ، وَعَلِّمُوْهُمْ وَمُرُوْهُمْ، وَصَلُّوْا صَلَاةَ كَذَا فِي حِيْنِ كَذَا، وَصَلُّوْا كَذَا فِي حِيْنِ كَذَا، فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَذِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ، وَلْيَؤُمَّكُمْ أَكْبَرُكُمْ.

(متفق عليه)

713. Dari Abu Sulaiman Malik bin al-Huwairits ﷺ, dia bercerita, kami, beberapa orang pemuda yang sebaya mendatangi Rasulullah ﷺ, lalu kami tinggal di tempat beliau selama dua puluh hari. Rasulullah ﷺ adalah yang sangat penyayang lagi lemah lembut. Beliau menyangka bahwa kami sudah rindu kepada keluarga kami sehingga beliau menanyakan tentang keluarga yang kami tinggalkan, lalu kami pun memberitahukan kepada beliau.

Kemudian beliau bersabda: "Kembalilah kalian kepada keluarga kalian dan tetaplah kalian bersama mereka. Ajari dan perintahlah mereka serta kerjakanlah shalat ini pada waktu ini, dan shalat ini pada waktu ini. Sehingga apabila datang waktu shalat maka hendaklah salah seorang di antara kalian mengumandangkan adzan dan hendaklah orang yang paling tua di antara kalian yang menjadi imam bagi kalian."
(*Muttafaq 'alaih*)

Di dalam riwayatnya, al-Bukhari menambahkan:
وَصَلُّوْا كَمَا رَأَيْتُمُوْنِي أُصَلِّي."Dan shalatlah sebagaimana kalian melihatku shalat."

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan al-Bukhari (II/110—*Fathul Bâri*), dan Muslim (no. 674). Dan tambahan di atas ada pada al-Bukhari (II/111—*Fathul Bâri*).

Kosa Kata Hadits

- شَبَبَةٌ : Jamak dari kata شَابٌّ, yang berarti pemuda.

Kandungan Hadits

1. Generasi muda lebih kuat untuk mengemban ilmu dan melakukan perjalanan untuk mencarinya.
2. Barang siapa menginginkan ilmu dan pengetahuan maka hendaklah dia mencarinya, dan bersabar dalam memperolehnya, serta siap meninggalkan keluarga dan orang-orang yang dicintai dalam rangka menggapainya.
3. Jika seorang penuntut ilmu pulang kepada suatu kaum yang memiliki ilmu lebih sedikit maka dia harus mengajari mereka.

4. Shalat wajib itu mempunyai beberapa waktu yang tidak mungkin diketahui kecuali melalui pengajaran.
5. Orang yang bisa menjadi imam bagi suatu kaum adalah yang paling mengerti tentang Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya. Tetapi karena mereka telah belajar bersama di tempat Rasulullah ﷺ dan dalam satu waktu dan mereka berusaha keras agar selalu bisa menghadiri majelis beliau sehingga tolok ukur untuk menentukan orang yang paling berhak menjadi imam adalah dengan melihat usia, yaitu yang paling tua.
6. Orang yang shalat harus menjalankan sifat shalat Rasulullah ﷺ.
7. Kasih sayang Rasulullah ﷺ kepada para Sahabatnya dan kelembutan beliau kepada para pengikutnya serta kasih sayang beliau kepada semua umatnya.

Hadits No. 714

٧١٤ - وَعَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: اِسْتَأْذَنْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْعُمْرَةِ، فَأَذِنَ وَقَالَ: لَا تَنْسَنَا يَا أُخَيَّ مِنْ دُعَائِكَ. فَقَالَ كَلِمَةً مَا يَسُرُّنِي أَنَّ لِي بِهَا الدُّنْيَا. وَفِي رِوَايَةٍ قَالَ: أَشْرِكْنَا يَا أُخَيَّ فِيْ دُعَائِكَ. (رواه أبو داود ، والترمذي وقال : حديث حسن)

714. Dari Umar bin al-Khathab رضي الله عنه dia berkata: "Aku pernah meminta izin kepada Nabi ﷺ untuk melaksanakan umrah, maka beliau pun mengizinkan seraya bersabda: 'Jangan lupakan kami, wahai saudaraku, dalam doamu.' Dengan demikian beliau telah mengatakan satu kalimat yang lebih menyenangkan diriku daripada mendapatkan kekayaan dunia. Dan dalam sebuah riwayat disebutkan, Beliau bersabda: "Sertakan kami, wahai saudaraku, dalam doamu." (Diriwayatkan Abu Dawud dan at-Tirmidzi. At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits hasan")

Adapun pengesahan dan penjelasan mengenai kedha'ifan hadits ini telah diberikan dalam pembahasan hadits nomor (373), dalam bab (45) "Mengunjungi orang-orang baik".

Hadits No. 715

٧١٥ - وَعَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا كَانَ يَقُوْلُ لِلرَّجُلِ إِذَا أَرَادَ سَفَرًا: أُدْنُ مِنِّي حَتَّى أُوَدِّعَكَ كَمَا كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُوَدِّعُنَا، فَيَقُوْلُ: أَسْتَوْدِعُ اللهَ دِيْنَكَ، وَأَمَانَتَكَ، وَخَوَاتِيْمَ عَمَلِكَ.

(رواه الترمذي : وقال: حديث حسن صحيح)

715. Dari Salim bin Abdullah bin Umar bahwasanya Abdullah bin Umar رضي الله عنهما pernah berkata kepada seorang yang hendak melakukan perjalanan, mendekatlah kepadaku sehingga aku bisa mengucapkan selamat jalan kepadamu sebagaimana Rasulullah ﷺ dahulu pernah mengucapkan selamat jalan kepada kami, di mana beliau bersabda: "Aku menitipkan agama, amanat, dan penutup amal perbuatanmu kepada Allah." (Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan dia mengatakan: "Hadits ini *hasan shahih*").

Pengesahan Hadits

Hadits ini *shahih* dengan beberapa *syahid*-nya, yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (3442) melalui jalur Nafi.

At-Tirmidzi mengatakan: "Ini adalah hadits *gharib* dari sisi ini. Dan hadits ini telah diriwayatkan pula dari Ibnu Umar."

Dapat saya (penulis) katakan: "Dengan pengkhususan sanad ini, hadits ini *dha'if*, karena ia dari riwayat Ibrahim bin Abdurrahman bin Yazid bin Umayyah dari Nafi, sedangkan Ibrahim berstatus *majhul* (tidak dikenal)."

Hanya saja, dia tidak sendirian dalam meriwayatkannya, bahwa hadits tersebut juga diriwayatkan oleh an-Nasa-i, dalam kitab: *'Amalul Yaumi wal Lailah* (no. 506) dan Ibnu Majah (2826) dari Ibnu Abi Laila.

Ibnu Abi Laila—yaitu Muhammad bin Abdurrahman—mempunyai hafalan yang buruk

Hadits ini mempunyai jalur lain dari Qaza'ah, yang diriwayatkan oleh Abu Dawud (200).

Jalur lainnya berasal dari Salim, yang diriwayatkan at-Tirmidzi (3506) dan an-Nasa-i di dalam: *'Amalul Yaumi wal Lailah* (523) dan Ahmad (II/7) dari Sa'id bin Khutsaim dari Hanzhalah. Tirmidzi mengatakan: "Hadits ini *hasan shahih gharib* dari sisi ini dari hadits Salim Ibnu Abdillah." Dapat saya katakan: "Dan ia sesuai dengan syarat Muslim."

Hadits ini juga mempunyai jalur periwayatan lain dari Mujahid, yang diriwayatkan Ibnu Hibban (2376 - *Mawârid)* dengan sanad *shahih.*

Secara keseluruhan, hadits di atas *shahih.* Segala puji dan sanjungan hanya bagi Allah. Dan kami memohon keteguhan untuk senantiasa berpegang pada Islam dan Sunnah.

Kosa Kata Hadits

- أَسْتَوْدِعُ اللهَ دِيْنَكَ : **Aku memohon agar Dia melindungi agamamu.**

Kandungan Hadits

1. Disunnahkan untuk mengucapkan selamat jalan kepada orang yang hendak melakukan perjalanan, sebagaimana yang biasa dilakukan oleh Rasulullah ﷺ.
2. Keinginan yang sangat besar dari para Sahabat Rasulullah ﷺ untuk mendapatkan petunjuk dalam seluruh urusan mereka.
3. Disunnahkan bagi seorang Muslim untuk mendoakan saudaranya sesama Muslim dalam setiap keadaan, baik mendoakannya dari jauh atau dari dekat.
4. Yang paling agung dan berharga yang dimiliki seseorang dalam kehidupannya dan dia takut akan hilang adalah agama.

5. Harapan seorang Muslim adalah (*husnul khatimah*) akhir yang baik bagi saudaranya Muslim, sebagaimana dia berharap agar diberi akhir yang baik bagi dirinya sendiri.
6. Taufiq itu berada di tangan Allah. Karena itu, hendaklah seorang Muslim meminta hal tersebut dengan cara menempuh semua jalannya dan mengetuk pintunya.

Hadits No. 716

٧١٦ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ يَزِيْدَ الْخَطْمِيِّ الصَّحَابِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يُوَدِّعَ الْجَيْشَ قَالَ: أَسْتَوْدِعُ اللهَ دِيْنَكُمْ، وَأَمَانَتَكُمْ، وَخَوَاتِيْمَ أَعْمَالِكُمْ.

(حديث صحيح ، رواه أبوداود وغيره بإسناد صحيح)

716. Dari Abdullah bin Yazid al-Khathmi seorang Sahabat Nabi ﷺ, dia berkata: "Jika Rasulullah ﷺ hendak mengucapkan selamat jalan kepada pasukan maka beliau bersabda: 'Aku titipkan agama, amanat, dan penutup amal perbuatan kalian kepada Allah.'" (Hadits *shahih,* yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan lainnya dengan sanad yang *shahih).*

Pengesahan Hadits

Hadits *shahih,* diriwayatkan oleh Abu Dawud (2601), an-Nasa-i dalam: *'Amalul Yaumi wal Lailah* (507); dan Ibnus Sunni (dari jalur itu) dalam: *Amalul Yaumi wal Lailah* (506), al-Hakim (II/97), melalui jalur Hamad bin Salamah dari Abu Ja'far al-Khathmi dari Muhammad bin Ka'ab.

Dapat penulis katakan: "Sanad hadits ini *shahih* dan para *rijal*-nya juga *tsiqah.*"

Kandungan Hadits

1. Kandungan Hadits ini sama seperti yang terkandung dalam hadits sebelumnya.

Hadits No. 717

٧١٧ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَارَسُوْلَ اللهِ، إِنِّي أُرِيْدُ سَفَرًا، فَزَوِّدْنِي، فَقَالَ: زَوَّدَكَ اللهُ التَّقْوَى، قَالَ: زِدْنِيْ، قَالَ: وَغَفَرَ ذَنْبَكَ، قَالَ: زِدْنِي، قَالَ: وَيَسَّرَلَكَ الْخَيْرَ حَيْثُمَا كُنْتَ. (رواه الترمذي وقال : حديث حسن)

717. Dari Anas ﷺ, dia berkata, ada seseorang yang datang kepada Nabi ﷺ seraya berakata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku ingin melakukan perjalanan, karenanya bekalilah aku." Maka beliau bersabda: "Mudah-mudahan Allah membekali dirimu dengan takwa." Dia berkata lagi: "Tambahilah untukku.". Beliau bersabda: "Mudah-mudahan Allah mengampuni dosamu." Dan dia berkata lagi: "Tambahilah untukku,". Beliau bersabda: "Dan mudah-mudah Allah memudahkan kebaikan bagimu di mana pun kamu berada." (Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan dia mengatakan: "Hadits ini *hasan.*")

Pengesahan Hadits

Hadits hasan, yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (3444), al-Hakim (11/97). Dan at-Tirmidzi mengatakan: "Hadits ini *hasan gharib.*" Hadits ini juga dinilai *hasan* oleh al-Hafizh.

Dapat saya katakan: "Hadits ini sama seperti yang mereka berdua (at-Tirmidzi dan al-Hafizh) katakan."

"Aku tetapkan agama, amanat, dan penutup amal perbuatan kalian kepada Allah."

Kandungan Hadits

1. Disunnahkan meminta izin kepada Rasulullah ﷺ ketika hendak melakukan perjalanan dan memberitahu beliau perihal kepergian tersebut.
2. Kegigihan para Sahabat Rasulullah ﷺ untuk mendapatkan doa dari beliau untuk mereka baik dalam perjalanan mukim ucapan mereka.
3. Pesan yang paling berharga dari seorang hamba kepada saudaranya sesama Muslim adalah takwa kepada Allah, karena ia merupakan bekal jiwa yang tempat tertinggi (Surga) tidak mungkin digapai kecuali dengannya.
4. Disunnahkan menambah kebaikan dengan memperbanyak doa dari orang-orang shalih. ❑

Bab 97

Istikharah Dan Musyawarah

Allah ﷻ berfirman:

﴿...وَشَاوِرْهُمْ فِي ٱلْأَمْرِ ۖ...﴿١٥٩﴾﴾

"...dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu...."
(QS. Ali Imran [3]: 159)

Allah ﷻ memerintahkan hamba dan Rasul-Nya, Muhammad ﷺ supaya meminta pendapat para Sahabat. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ mengajak mereka bermusyawarah dalam suatu urusan agar hati mereka menjadi baik dan supaya hal itu memotivasi mereka untuk lebih semangat melaksanakan pekerjaannya. Sebagaimana beliau pernah mengajak mereka bermusyawarah pada saat terjadinya Perang Badar mengenai berangkat ke kafilah. Juga mengajak mereka bermusyawarah pada saat terjadi Perang Uhud, mengenai keputusan, apakah harus tetap tinggal di Madinah atau keluar menghadapi musuh. Lalu mayoritas mereka berpendapat agar keluar melawan para musuh itu, sehingga mereka pun pergi melawan musuh.

Selain itu, Rasulullah ﷺ juga mengajak mereka bermusyawarah pada saat terjadinya Perang Khandaq mengenai perdamaian dengan beberapa kelompok dengan imbalan sepertiga hasil kebun kurma yang ada di Madinah pada tahun itu. Hanya saja, Sa'ad bin Ubadah dan Sa'ad bin Mu'adz menolak hal tersebut, sehingga hal itu pun tidak jadi dilakukan.

Sedangkan pada perang Hudaibiyah, Rasulullah mengajak mereka bermusyawarah untuk cenderung kepada anak keturunan orang-orang musyrik, kemudian Abu Bakar ash-Shiddiq berkata kepada Rasulullah: "Sesungguhnya, kita datang bukan untuk memerangi seorang pun, tetapi kita datang untuk melakukan ibadah umrah." Maka Rasulullah pun mengikuti apa yang dikemukakan oleh Abu Bakar ash-Shiddiq ﷺ. Beliau sering mengajak para Sahabat bermusyawarah, baik dalam urusan perang maupun yang lainnya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ... وَأَمْرُهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ .... ﴿٣٨﴾ ﴾

"... sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka." (QS. Asy-Syûrâ [26] 38)

Allah ﷻ memuji orang-orang Mukmin, mereka tidak melakukan suatu urusan sehingga mereka memusyawarahkannya agar mereka bisa saling bantu melalui pendapat mereka, baik dalam hal perang maupun berbagai hal lainnya.

Demikianlah, setelah Umar bin al-Khathab ﷺ meninggal dunia, maka dilakukan musyawarah untuk membahas penyerahan kekhilafahan kepada salah seorang dari enam orang yang Rasulullah ﷺ meninggal dunia dalam keadaan meridhai mereka, maka pendapat para Sahabat sepakat untuk mendahulukan Utsman ﷺ.

"Dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu."

"Sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarah antara mereka."

Hadits No. 718

٧١٨ - عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُنَا الْاِسْتِخَارَةَ فِي الْأُمُوْرِ كُلِّهَا كَالسُّوْرَةِ مِنَ الْقُرْآنِ، يَقُوْلُ: إِذَا هَمَّ أَحَدُكُمْ بِالْأَمْرِ، فَلْيَرْكَعْ رَكْعَتَيْنِ مِنْ غَيْرِ الْفَرِيْضَةِ، ثُمَّ لِيَقُلْ: اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْتَخِيْرُكَ بِعِلْمِكَ، وَأَسْتَقْدِرُكَ بِقُدْرَتِكَ، وَأَسْأَلُكَ مِنْ فَضْلِكَ الْعَظِيْمِ، فَإِنَّكَ تَقْدِرُ وَلَا أَقْدِرُ، وَتَعْلَمُ وَلَا أَعْلَمُ، وَأَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوْبِ. اَللّٰهُمَّ إِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هٰذَا الْأَمْرَ خَيْرٌ لِي فِي دِيْنِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي. أَوْ قَالَ: عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ، فَاقْدُرْهُ لِي وَيَسِّرْهُ لِي، ثُمَّ بَارِكْ لِي فِيْهِ، وَإِنْ كُنْتَ تَعْلَمُ أَنَّ هٰذَا الْأَمْرَ شَرٌّ لِي فِي دِيْنِي وَمَعَاشِي وَعَاقِبَةِ أَمْرِي. أَوْ قَالَ: عَاجِلِ أَمْرِي وَآجِلِهِ، فَاصْرِفْهُ عَنِّي، وَاصْرِفْنِي عَنْهُ، وَاقْدُرْ لِي الْخَيْرَ حَيْثُ كَانَ، ثُمَّ أَرْضِنِيْ بِهِ. قَالَ: وَيُسَمِّي حَاجَتَهُ. (رواه البخاري)

718. Dari Jabir ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ mengajarkan Istikharah kepada kami dalam segala urusan, sebagaimana beliau mengajarkan salah satu surat al-Qur-an. Beliau bersabda: 'Jika salah seorang di antara kalian berkeinginan keras untuk melakukan sesuatu, maka hendaklah dia mengerjakan shalat dua rakaat di luar shalat wajib, dan hendaklah dia mengucapkan:

'Ya Allah, sesungguhnya aku memohon petunjuk kepada-Mu dengan ilmu-Mu, memohon ketetapan dengan kekuasaan-Mu, dan aku memohon karunia-Mu yang sangat agung, karena sesungguhnya Engkau berkuasa sedang aku tidak kuasa sama sekali, Engkau mengetahui sedang aku tidak, dan Engkau Maha Mengetahui yang ghaib.

Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa urusan ini baik bagi diriku untuk agama, kehidupan, dan akhir urusanku, atau mengucapkan: Baik dalam waktu dekat maupun yang akan datang, maka tetapkanlah ia bagiku dan mudahkanlah ia untukku, kemudian berikan berkah kepadaku dalam menjalankannya.

Dan jika Engkau mengetahui bahwa urusan ini buruk bagiku untuk agama, kehidupan, dan akhir urusanku, atau mengatakan: Baik dalam waktu dekat maupun yang akan datang, maka jauhkanlah urusan itu dariku dan jauhkan aku darinya, serta tetapkanlah yang baik itu bagiku di mana pun kebaikan itu berada, kemudian jadikanlah aku orang yang ridha dengan ketetapan tersebut.'"

Beliau bersabda: "Hendaklah dia menyebutkan keperluannya."
(HR. Al-Bukhari)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/48—*Fathul Bâri*).

Tafsir Kata Hadits

- الإِسْتِخَارَةُ : Meminta yang terbaik dari dua persoalan bagi orang yang memerlukannya.

Hendaklah bagi yang hendak memutuskan sesuatu mengerjakan shalat dua rakaat (Istikharah) demi memohon petunjuk yang terbaik kepada Allah.

Kandungan Hadits

1. Istikharah tidak dilakukan dalam suatu hal yang wajib atau sunnah, karena hukum pokok pada keduanya adalah menjalankan sebagaimana tidak boleh juga istikharah untuk suatu hal yang haram atau makruh. Oleh karena itu, ucapan Jabir: "Rasulullah mengajarkan kita untuk beristikharah dalam segala urusan," dimaksudkan untuk hal-hal yang khusus, yakni hal-hal yang dibolehkan saja.
2. Disunnahkan untuk beristikharah dalam segala persoalan meskipun persoalan itu kecil dimata pelakunya, karena yang hina atau kecil itu mungkin bisa menjadi besar dan akan berakibat besar pula.
3. Keinginan besar dari Nabi ﷺ untuk mengajarkan shalat Istikharah ini kepada para Sahabatnya, karena shalat ini mengandung manfaat dan kebaikan yang sangat besar.
4. Perintah untuk mengerjakan shalat Istikharah itu mengarah kepada hukum tidak wajib. Hal itu didasarkan pada sabda Rasulullah ﷺ : "Hendaklah dia mengerjakan shalat dua rakaat yang di luar shalat wajib."
5. Diakhirkannya doa, yaitu setelah shalat selesai. Hal itu didasarkan pada sabda beliau: "Kemudian hendaklah dia mengucapkan...."
6. Seorang hamba harus mengembalikan semua permasalahan kepada Allah seraya menyerahkan daya dan kekuatan hanya kepada-Nya, karena memang tidak ada daya dan upaya melainkan hanya dengan pertolongan Allah.

Peringatan

1. Orang-orang beranggapan, setelah mengerjakan shalat Istikharah, seseorang pasti akan bermimpi yang menunjukkan kepada apa yang sebaiknya ia kerjakan. Karena itu, Anda akan melihat salah seorang di antara mereka berwudhu dan mengerjakan shalat kemudian tidur. Dan sebagian lagi ada yang memakai pakaian serba putih. Semuanya itu termasuk *waham* atau fantasi saja.
2. Sebagian ulama ada yang berpendapat bahwa boleh memanjatkan doa Istikharah setelah shalat wajib atau shalat sunnah. Dan pendapat ini masih perlu ditinjau kembali, karena Rasulullah ﷺ membatasi pemanjatan doa Istikharah itu hanya setelah shalat dua rakaat sunnah dan bukan shalat wajib.

   Jika ada yang mengatakan, hal tersebut berarti diperbolehkan memanjatkan doa tersebut bila dilakukan setelah mengerjakan dua rakaat shalat sunnah.

   Berkenaan dengan hal tersebut, dapat penulis katakan, bahwa secara lahiriyah, kedua rakaat tersebut dilakukan untuk istikharah, bukan yang lain. Sedangkan pembolehan pemanjatan doa Istikharah pada shalat yang lain, misalnya, dua rakaat shalat Tahiyyatul masjid atau dua rakaat shalat sunnah wudhu, maka hal itu masih perlu ditinjau kembali.
3. Para ulama berbeda pendapat mengenai apakah yang sepatutnya dilakukan oleh orang yang beristikharah seusai dari shalatnya. Sebagian mereka ada yang mengatakan, hendaklah dia mengerjakan apa yang sesuai dengan hasil istikharahnya. Sedangkan sebagian lainnya mengatakan, hendaklah dia mengerjakan apa yang melegakan hatinya. Yang jelas, hendaklah dia mengerjakan apa yang diistikharahkannya kepada Allah; jika mendapatkan kemudahan dan keringanan, maka hendaklah dia melanjutkannya dan jika tidak maka hendaklah dia menghentikannya. Hanyalah Allah yang Mahatinggi, Maha Mengetahui, Mahamulia, dan Mahabijaksana. ❑

Bab 98

Disunnahkan Pergi Ke Tempat Shalat Ied, Dan Menjenguk Orang Sakit, Menunaikan Ibadah Haji, Berperang, Mengantar Jenazah, Dan Lain-Lainnya Dari Satu Jalan Dan Pulang Menempuh Jalan Yang Lain Dalam Rangka Memperbanyak Tempat Ibadah

Hadits No. 719

٧١٩ - عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ يَوْمُ عِيْدٍ خَالَفَ الطَّرِيْقَ. (رواه البخاري)

719. Dari Jabir رضي الله عنه, dia mengatakan, Nabi ﷺ jika shalat Ied, selalu membedakan jalan berangkat dan pulang. (HR. Al-Bukhari)

Lafazh خَالَفَ الطَّرِيْقَ, artinya: Pergi melalui satu jalan dan kembali melalui jalur yang lain

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (II/472—*Fathul Bâri*).

Kandungan Hadits

1. Disunnahkan untuk membedakan jalan berangkat ke tempat shalat Ied dan jalan pulang dari shalat Ied, baik bagi imam maupun bagi makmum.
2. Jalan itu akan memberikan kesaksian bagi para pelakunya pada hari Kiamat kelak.

Hadits No. 720

٧٢٠ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَخْرُجُ مِنْ طَرِيْقِ الشَّجَرَةِ، وَيَدْخُلُ مِنْ طَرِيْقِ الْمُعَرَّسِ، وَإِذَا دَخَلَ مَكَّةَ دَخَلَ مِنَ الثَّنِيَّةِ الْعُلْيَا وَيَخْرُجُ مِنَ الثَّنِيَّةِ السُّفْلَى.

(متفق عليه)

720. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, bahwa Rasulullah ﷺ sering melalui jalan asy-Syajarah dan pulang melalui jalan al-Mu'arras. Dan jika memasuki Makkah, maka beliau melalui *Tsaniyyatul 'Ulya* (celah atas bukit) dan keluar melalui *Tsaniyyatus Sufla* (celah bawah bukit). (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/391—*Fathul Bâri*), dan Muslim (no. 1257).

Kosa Kata Hadits

- طَرِيْقُ الشَّجَرَةِ : Yakni, sebuah jalan yang akan dilalui orang yang hendak berangkat ke Makkah melalui Madinah. Rasulullah ﷺ biasa pergi melewatinya ketika hendak menuju Dzul Hulaifah dan kemudian menginap di sana.
- الْمُعَرَّسُ : Tempat terkenal yang lebih dekat daripada asy-Syajarah.
- الثَّنِيَّةُ : Jalan sempit yang terletak di antara dua gunung. *Tsaniyyatul 'Ulya* terletak di al-Hajun dan *Tsaniyyatus Sufla* di Syubaikah.

Kandungan Hadits

- Disunnahkan untuk membedakan jalan berangkat dan jalan pulang pada saat menjalankan ibadah haji dalam rangka memperbanyak jalan kebaikan. ❑

Disunnahkan Mendahulukan Yang Kanan Dalam Segala Yang Berkenaan Dengan Kemuliaan

Misalnya, wudhu, mandi, tayammum, memakai pakaian, sandal, sepatu, celana, juga masuk masjid, memakai siwak dan celak, memotong kuku, mencukur kumis, mencabut bulu ketiak, mencukur rambut, mengucapkan salam dalam shalat, makan, minum, berjabat tangan, mencium Hajar Aswad, keluar dari WC, memberi dan mengambil, dan lain-lainnya yang semakna dengan itu.

Dan disunnahkan mendahulukan yang kiri untuk kebalikan hal di atas, misalnya mengeluarkan dahak dan ludah ke sebelah kiri, masuk WC, keluar dari masjid, melepaskan sepatu, sandal, celana, dan baju, istinja', dan berbagai aktivitas yang menjijikkan, atau hal semisalnya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَٰبَهُۥ بِيَمِينِهِۦ فَيَقُولُ هَآؤُمُ ٱقْرَءُوا۟ كِتَٰبِيَهْ ﴿١٩﴾ ﴾

"Adapun orang yang kitabnya diberikan di tangan kanannya, maka dia berkata: "Ambillah, bacalah kitabku (ini)." (QS. Al-Hâqqah [69]: 19)

Allah ﷻ menceritakan tentang kebahagiaan orang yang pada hari Kiamat kelak diberikan kitabnya (catatan amal dan perbuatannya) dari sebelah kanan dan kegembiraannya karena itu. Dan karena kebahagiaan dan kegembiraannya itu, dia mengatakan kepada setiap orang yang ditemuinya: "Ambillah dan bacalah buku catatanku ini!" Karena, dia mengetahui, orang yang mendapatkan seperti itu, pasti mendapatkan kebaikan, sebab, dia termasuk orang yang berbagai keburukannya diganti kebaikan oleh Allah ﷻ. Oleh karena itu, disunnahkan untuk menerima kitab dengan tangan kanan.

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ فَأَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْمَيْمَنَةِ ﴿٨﴾ وَأَصْحَٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ مَآ أَصْحَٰبُ ٱلْمَشْـَٔمَةِ ﴿٩﴾ ﴾

"Yaitu golongan kanan, alangkah mulianya golongan kanan itu, dan golongan kiri, alangkah sengsaranya golongan kiri itu."
(QS. Al-Wâqi'ah [56]: 8-9)

Pada hari Kiamat, manusia akan terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu: Orang-orang yang termasuk dalam golongan kanan, yang terdiri dari orang-orang yang terdahulu yang didekatkan kepada Allah, yang di antaranya terdapat para Rasul, Nabi dan orang-orang yang *shiddiq*, orang-orang yang mati *syahid*, dan orang-orang shalih. Kedua, orang-orang yang termasuk golongan kanan menengah. Dan ketiga adalah orang-orang yang termasuk golongan kiri, yaitu orang-orang yang menzhalimi diri mereka sendiri.

Hadits No. 721

٧٢١ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْجِبُهُ التَّيَمُّنُ فِي شَأْنِهِ كُلِّهِ: فِي طُهُوْرِهِ، وَتَرَجُّلِهِ، وَتَنَعُّلِهِ.

(متفق عليه)

721. Dari Aisyah رضي الله عنها, dia mengatakan: "Rasulullah ﷺ sangat menyukai mendahulukan sebelah kanan dalam segala keadaannya; baik pada saat bersuci, menyisir, maupun memakai sandal." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (I/269—*Fathul Bâri*), dan Muslim (no. 268) (67).

Kosa Kata Hadits

- اَلتَّيَمُّنُ : **Memulai dengan sebelah kanan.**
- تَنَعُّلُهُ : **Memakai sandal.**
- تَرَجُّلُهُ : **Menyisir rambut.**

Kandungan Hadits

1. Disunnahkan memulai dengan anggota badan sebelah kanan pada saat wudhu dan mandi.
2. Disunnahkan memulai dengan kepala sebelah kanan dalam menyisir, mandi, dan mencukur rambut.
3. Disunnahkan mulai memakai sandal dengan yang sebelah kanan.

Hadits No. 722

٧٢٢ - وَعَنْهَا قَالَتْ: كَانَتْ يَدُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْيُمْنَى لِطُهُوْرِهِ وَطَعَامِهِ، وَكَانَتِ الْيُسْرَى لِخَلَائِهِ وَمَا كَانَ مِنْ أَذًى.

(حديث صحيح، رواه أبو داود وغيره بإسناد صحيح)

722. Dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata: "Tangan kanan Rasulullah ﷺ digunakan untuk bersuci dan makan. Sedangkan tangan kirinya dipergunakan untuk beristinja dan segala yang kotor." (Hadits *shahih* yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan perawi lain dengan sanad yang shahih).

Pengesahan Hadits

Hadits *shahih* yang diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 33), Ahmad (VI/265) dan lain-lainnya dengan sanad *shahîh*, sebagaimana yang dikemukakan oleh penulis (Imam an-Nawawi رحمه الله).

Kandungan Hadits

1. Tangan kiri tidak dipergunakan kecuali untuk membersihkan yang kotor dan segala hal yang tidak ada kemuliaan padanya.

Hadits No. 723

٧٢٣ - وَعَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ لَهُنَّ فِيْ غُسْلِ ابْنَتِهِ زَيْنَبَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: اِبْدَأْنَ بِمَيَامِنِهَا وَمَوَاضِعِ الْوُضُوْءِ مِنْهَا. (متفق عليه)

723. Dari Ummu Athiyyah رضي الله عنها, bahwasanya Nabi ﷺ pernah bersabda kepada para wanita yang memandikan jenazah putri beliau, Zainab رضي الله عنها: "Mulailah dengan anggota tubuh yang kanan dan bagian-bagian wudhu." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (I/269—*Fathul Bâri*), dan Muslim (no. 939).

Kandungan Hadits

1. Yang memandikan jenazah seorang perempuan haruslah seorang perempuan juga dan tidak diperbolehkan dilakukan oleh seorang laki-laki, terkecuali pasangan suami istri, di mana keduanya boleh memandikan pasangan masing-masing, karena tidak ada dalil yang melarang kedua belah pihak melakukan hal tersebut. Apalagi hal itu diperkuat lagi dengan ucapan Aisyah yang *shahih* yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Ibnu Majah: "Kalau aku sudah menjalankan urusanku maka pantang bagiku untuk mundur. Nabi ﷺ tidak pernah memandikan jenazah kecuali istri beliau saja." Yang demikian itu pendapat Imam Ahmad sebagaimana yang disebutkan dalam *Masâ-il Abi Dawud.*
2. Sunnah dilakukan dalam memandikan jenazah adalah memulai dengan sebelah kanan dan bagian-bagian dari anggota tubuh yang dibasuh dalam wudhu.
3. Penjelasan mengenai kemuliaan anggota tubuh yang dibasuh dalam wudhu dari seluruh anggota tubuh lainnya.

Hadits No. 724

٧٢٤ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا انْتَعَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَبْدَأْ بِالْيُمْنَى، وَإِذَا نَزَعَ فَلْيَبْدَأْ بِالشِّمَالِ لِتَكُنِ الْيُمْنَى أَوَّلَهُمَا تُنْعَلُ، وَآخِرَهُمَا تُنْزَعُ. (متفق عليه)

724. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Jika salah seorang di antara kalian memakai sandal, maka hendaklah dia memulai dengan kaki kanan; jika melepasnya maka hendaklah dia memulai dengan kaki kiri. Dan hendaklah kaki kanan yang pertama kali dipakaikan sandal dan yang paling terakhir dilepas." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/311—*Fathul Bâri*), dan Muslim (no. 2097).

Kandungan Hadits

1. Disunnahkan memakai sandal dengan kaki kanan terlebih dahulu dan melepasnya dengan mendahulukan kaki kiri. Dan hal itu menunjukkan bahwa kemuliaan itu ada pada sebelah kanan, jadi dengan kanan itulah memulai dan mengakhiri. Dan demikian itu lebih abadi dan lebih langkahnya.

Hadits No. 725

٧٢٥ - وَعَنْ حَفْصَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَجْعَلُ يَمِيْنَهُ لِطَعَامِهِ وَشَرَابِهِ وَثِيَابِهِ، وَيَجْعَلُ يَسَارَهُ لِمَا سِوَى ذٰلِكَ. (رواه أبو داود و الترمذي و غيره)

725. Dari Hafshah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ menjadikan tangan kanan beliau untuk makan, minum dan mulai mengenakan pakaian. Dan menjadikan tangan kirinya untuk yang lain." (HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi dan yang lainnya).

Pengesahan Hadits

Hadits *hasan lighairihi* yang diriwayatkan oleh Abu Dawud (32) dan yang lainnya.

Dapat saya (penulis) katakan: "Sanad hadits ini, insya Allah *hasan.* Dan diperkuat lagi dengan hadits Aisyah ﷺ yang telah disebutkan, pada nomor (721)."

Kandungan Hadits

1. Kandungan Hadits ini bisa dilihat pada hadits Aisyah sebelumnya.

Hadits No. 726

٧٢٦ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا لَبِسْتُمْ، وَإِذَا تَوَضَّأْتُمْ، فَابْدَؤُوْا بِأَيَامِنِكُمْ.

(حديث صحيح، رواه أبو داود والترمذي بإسناد صحيح)

726. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Jika kalian memakai baju dan berwudhu maka hendaklah kalian memulainya dengan sebelah kanan." (Hadits *shahih,* yang diriwayatkan Abu Dawud dan at-Tirmidzi dengan sanad *shahih*).

Pengesahan Hadits

Hadits *shahih,* yang diriwayatkan oleh Abu Dawud (4141), at-Tirmidzi (1766) dengan lafazh berbeda. Juga Ibnu Majah (402), yang di dalamnya tidak terdapat kalimat: Memakai pakaian serta oleh Ahmad (II/354).

Dapat saya (penulis) katakan: "Sanad hadits ini *shahih,* sebagaimana yang dikatakan oleh penulis رحمه الله."

Kandungan Hadits

1. Disunnahkan untuk memulai anggota tubuh sebelah kanan dalam berwudhu dan memakai pakaian.

Hadits No. 727

٧٢٧ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى مِنًى؛ فَأَتَى الْجَمْرَةَ فَرَمَاهَا، ثُمَّ أَتَى مَنْزِلَهُ بِمِنًى، وَنَحَرَ، ثُمَّ قَالَ لِلْحَلَّاقِ: خُذْ وَأَشَارَ إِلَى جَانِبِهِ الْأَيْمَنِ، ثُمَّ الْأَيْسَرِ، ثُمَّ جَعَلَ يُعْطِيْهِ النَّاسَ.

(متفق عليه)

727. Dari Anas ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah sampai di Mina, lalu beliau mendatangi tempat jumrah untuk melontar. Selanjutnya, datang ke penginapannya di Mina, kemudian menyembelih kurban, lalu mengatakan kepada tukang cukur: "Cukurlah ini!" Dan beliau mengisyaratkan ke bagian sebelah kanan, lalu ke bagian sebelah kiri. Dan kemudian beliau memberikan rambutnya kepada orang-orang. (*Muttafaq 'alaih*)

Dan dalam riwayat yang lain disebutkan: Setelah melontar jumrah dan menyembelih hewan kurbannya, maka Rasulullah memberikan kepala sebelah kanannya kepada tukang cukur, lalu tukang cukur itu mencukur beliau. Setelah itu, beliau memanggil Abu Thalhah al-Anshari ﷺ dan memberikan rambut kepadanya. Selanjutnya, beliau menyerahkan kepala sebelah kirinya seraya bersabda: "Cukurlah!" Maka tukang cukur itu mencukurnya, lalu beliau memberikannya kepada Abu Thalhah seraya bersabda: "Bagikanlah rambut ini kepada orang-orang."

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (I/273—*Fathul Bâri*), dan Muslim (no. 1305).

Kosa Kata Hadits

- نُسُكَهُ : **Hewan kurban yang beliau bawa dalam haji.**

Kandungan Hadits

1. Disunnahkan untuk mengajarkan tukang cukur untuk mencukur rambut dari sebelah kanan dan mengakhirinya pada sebelah kiri.
2. Apa yang berasal dari tubuh Rasulullah ﷺ boleh untuk diambil berkahnya. Dan hal itu khusus pada Rasulullah ﷺ dan tidak berlaku bagi umat beliau.
3. Mengkhususkan kebaikan kepada beberapa orang tertentu dan tidak pada yang lain. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ memanggil Abu Thalhah al-Anshari رضي الله عنه dan memberikan rambut beliau kepada Sahabat ini lalu menyuruhnya membagi-bagikan rambut tersebut kepada orang-orang. ❑

■	Kitab Adab	Hal 1	☑	Kitab Adab Makan	Hal 109
■	Kitab Pakaian	Hal 181	■	Kitab Adab Tidur	Hal 241
■	Kitab Salam	Hal 291	■	Kitab al-Marîd dan Janaiz	Hal 361
■	Kitab Adab Safar	Hal 467	■	Kitab Fadhilah	Hal 523

SYARAH RIYADHUS SHALIHIN JILID 3

Kedua: KITAB ADAB MAKAN

Membaca *Basmalah* Saat Mulai Makan Dan *Alhamdulillah* Setelah Selesai

Kata *ath-tha'am* —yaitu makanan—diartikan untuk segala sesuatu yang dikonsumsi melalui mulut, termasuk di dalamnya minum, tetapi yang dimaksudkan di sini adalah makan dan bukan minum.

Hadits No. 728

٧٢٨ - عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سَمِّ اللهَ وَكُلْ بِيَمِيْنِكَ، وَكُلْ مِمَّا يَلِيْكَ.

(متفق عليه)

728. Dari Umar bin Abi Salamah رضي الله عنهما, dia berkata, Rasulullah ﷺ pernah berkata kepadaku: "Sebutlah nama Allah dan makanlah dengan tangan kananmu serta makanlah makanan yang dekat denganmu."
(*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan dan penjelasan hadits ini telah diberikan pada hadits nomor (299) di dalam bab (38): "Kewajiban Menyuruh Keluarga dan Anak-anak yang Sudah Besar dan Semua Orang yang Berada di Bawah Kekuasaannya untuk Taat kepada Allah ﷻ".

Hadits No. 729

٧٢٩ - عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ فَلْيَذْكُرِ اسْمَ اللهِ تَعَالَى، فَإِنْ نَسِيَ أَنْ يَذْكُرَ اسْمَ اللهِ تَعَالَى فِي أَوَّلِهِ، فَلْيَقُلْ: بِسْمِ اللهِ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ.

(رواه أبو داود ، والترمذي، وقال: حديث حسن صحيح)

729. Dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Jika salah seorang di antara kalian makan hendaklah dia menyebut nama Allah *Ta'ala,* jika lupa untuk menyebut nama Allah *Ta'ala* pada permulaan makan maka hendaklah dia mengucapkan: *Bismillâhi Awwalahu wa Âkhirahu* (Dengan menyebut nama Allah pada awal dan akhir makan)." (Abu Dawud dan at-Tirmidzi. At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits ini *hasan shahih.")*

Pengesahan Hadits

Hadits ini *shahih* dengan beberapa *syahid*-nya, yang diriwayatkan oleh Abu Dawud (3767), at-Tirmidzi (1858), an-Nasa-i di dalam kitab *'Amalul Yaumi wal Lailah* (281), Ahmad (VI/207-208), ad-Darimi (II/94), al-Baihaqi (VII/276), al-Hakim (IV/108) melalui beberapa jalur dari Hisyam Ibnu Abi Abdillah ad-Dustuwa-i dari Badil dari Abdullah bin Ubaid dari seorang wanita di kalangan mereka yang bernama Ummu Kultsum dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda...

Saya (penulis) katakan: "Sanad hadits ini *dha'if,* karena Ummu Kultsum tidak dikenal; baik yang dimaksudkan dengan Ummu Kultsum itu al-Laitsiyyah al-Makkiyah atau putri Muhammad bin Abi Bakar bin ash-Shiddiq."

Namun demikian, hadits ini mempunyai beberapa *syahid* atau hadits pendukung, di antaranya hadits Abdullah bin Mas'ud ﷺ dengan status marfu' dengan lafazh: "Barang siapa lupa menyebut nama Allah pada awal makannya, maka hendaklah ketika ingat dia mengucapkan: 'Dengan menyebut nama Allah di awal dan akhir makan,' maka sesungguhnya dia telah menghadapi makanan baru dan menyingkirkan makanan yang kotor yang telah dimakannya."

Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban (1340—*Mawarid),* Ibnus Sunni (461) dan ath-Thabrani dalam *al-Kabîr* (10354) melalui jalan Khalifah bin Khayyath: Umar bin Ali al-Muqaddami memberitahu kami, dia bercerita, aku pernah mendengar Musa al-Juhani berkata, al-Qasim bin Abdirrahman bin Abdullah bin Mas'ud memberitahu kami, dari ayahnya dari kakeknya, dia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda ... (Lalu disebutkan hadits selengkapnya).

Dapat penulis katakan: "Sanad hadits ini shahih dan para *rijal*-nya adalah perawi yang *tsiqah."*

Musa adalah Ibnu Abdullah al-Juhani—dan disebutkan juga Ibnu Abdurrahman—; Abu Salamah dan disebut juga—Abu Abdullah—al-Kufi, yang dia adalah seorang yang *tsiqah,* sebagaimana yang telah saya jelaskan secara rinci di dalam buku saya yang berjudul: *Shahîhul Adzkâr wa Dha'ifuhu* (I/339-340).

Secara keseluruhan hadits tersebut adalah shahih dengan seluruh *syahid* yang dimilikinya.

Kandungan Hadits

1. Sunnah dalam *tasmiyah* (penyebutan nama Allah) ini adalah kalimat: (بِسْمِ اللهِ) (dengan menyebut nama Allah) dan tidak ada *hujjah* bagi orang yang mengatakan: (بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ) (dengan menyebut nama Allah yang Mahapengasih lagi Mahapenyayang). Bahkan sebagian ulama ada yang menetapkan pendapat terakhir ini sebagai bid'ah.
2. Al-Ghazali mengklaim bahwa *tasmiyah* itu diucapkan setiap suapan, dan ini jelas salah, karena *tasmiyah* itu diucapkan pada awal makan saja dan tidak perlu diulang-ulang.

3. Dengan membaca (بِسْمِ اللهِ) maka akan mendapatkan berkah dan diharamkannya syaitan untuk ikut makan.
4. Manusia itu sering lupa. Oleh karena itu, barang siapa lupa menyebut nama Allah ﷻ ketika akan makan karena benar-benar lupa, maka tidak ada dosa baginya, namun demikian, ketika ingat dia harus mengucapkan: (بِسْمِ اللهِ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ) (dengan menyebut nama Allah pada awal dan akhir makan).

Hadits No. 730

٧٣٠- وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِذَا دَخَلَ الرَّجُلُ بَيْتَهُ، فَذَكَرَ اللهَ تَعَالَى عِنْدَ دُخُوْلِهِ وَعِنْدَ طَعَامِهِ، قَالَ الشَّيْطَانُ لِأَصْحَابِهِ: لَا مَبِيْتَ لَكُمْ وَلَا عَشَاءَ، وَإِذَا دَخَلَ، فَلَمْ يَذْكُرِ اللهَ تَعَالَى عِنْدَ دُخُوْلِهِ، قَالَ الشَّيْطَانُ: أَدْرَكْتُمُ الْمَبِيْتَ، وَإِذَا لَمْ يَذْكُرِ اللهَ تَعَالَى عِنْدَ طَعَامِهِ قَالَ: أَدْرَكْتُمُ الْمَبِيْتَ وَالْعَشَاءَ. (رواه مسلم)

730. Dari Jabir ﷺ, dia berkata, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Jika ada seseorang memasuki rumahnya, lalu dia menyebut nama Allah *Ta'ala* pada saat memasukinya dan pada saat makan, maka syaitan akan mengatakan kepada teman-temannya: 'Tidak ada tempat menginap bagi kalian dan tidak ada juga makan malam untuk kalian.' Dan jika masuk rumah, lalu dia tidak menyebut nama Allah pada saat memasukinya, maka syaitan akan mengatakan: 'Kalian bisa menginap.' Dan jika tidak menyebut nama Allah pada saat akan makan maka syaitan akan berkata: 'Kalian bisa menginap dan juga dapat makan malam.'" (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2018).

Kandungan Hadits

1. Setiap segala sesuatu yang diawali dengan bacaan (بِسْمِ اللهِ) maka syaitan akan berputus asa untuk terlibat di dalamnya.
2. Syaitan selalu mengawasi anak cucu Adam dalam setiap perbuatan dan tindakan serta dalam segala hal. Dan jika mereka lengah maka syaitan akan berkecimpung dalam kelengahannya itu dan bisa memperoleh apa yang menjadi tujuannya.
3. Syaitan menginap di suatu rumah yang tidak disebutkan nama Allah di dalamnya, dan ikut memakan makanan penghuni rumah jika mereka tidak menyebut nama Allah padanya.
4. Setiap syaitan memiliki pengikut dan pemimpin yang menyampaikan berita gembira, dan para pengikut syaitan itu selalu setia mengikuti perintahnya.

Hadits No. 731

٧٣١ - وَعَنْ حُذَيْفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا إِذَا حَضَرْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَعَامًا، لَمْ نَضَعْ أَيْدِيَنَا حَتَّى يَبْدَأَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيَضَعُ يَدَهُ، وَإِنَّا حَضَرْنَا مَعَهُ مَرَّةً طَعَامًا، فَجَاءَتْ جَارِيَةٌ كَأَنَّهَا تُدْفَعُ، فَذَهَبَتْ لِتَضَعَ يَدَهَا فِي الطَّعَامِ، فَأَخَذَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِهَا، ثُمَّ جَاءَ أَعْرَابِيٌّ كَأَنَّمَا يُدْفَعُ، فَأَخَذَ بِيَدِهِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الشَّيْطَانَ يَسْتَحِلُّ الطَّعَامَ أَنْ لَا يُذْكَرَ اسْمُ اللهِ تَعَالَى عَلَيْهِ، وَإِنَّهُ جَاءَ بِهٰذِهِ الْجَارِيَةِ لِيَسْتَحِلَّ بِهَا، فَأَخَذْتُ بِيَدِهَا، فَجَاءَ بِهٰذَا الْأَعْرَابِيِّ لِيَسْتَحِلَّ بِهِ، فَأَخَذْتُ بِيَدِهِ، وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّ يَدَهُ فِي يَدِي مَعَ يَدَيْهِمَا. ثُمَّ ذَكَرَ اسْمَ اللهِ تَعَالَى وَأَكَلَ. (رواه مسلم)

731. Dari Hudzaifah ﷺ, dia berkata: Dahulu, jika kami menyantap makanan bersama Rasulullah, maka kami tidak akan meletakkan tangan kami (pada makanan) sehingga Rasulullah ﷺ memulainya dan meletakkan tangan beliau.

Pada suatu ketika, kami pernah menyantap makanan bersama beliau, lalu ada seorang wanita seakan-akan dia didorong, di mana dia beranjak untuk meletakkan tangannya pada makanan itu, maka Rasulullah ﷺ langsung menarik tangan wanita itu. Kemudian datang seorang Arab Badui (pedalaman), seakan-akan dia didorong, maka beliau pun menarik tangan badui tersebut.

Lalu Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya syaitan itu merebut makanan yang tidak disebutkan nama Allah *ta'ala* padanya. Dan syaitan itu datang dengan membawa wanita ini untuk merebut makanan melalui dirinya sehingga aku memegang tangannya. Kemudian syaitan datang lagi dengan orang Arab Badui ini untuk merebut makanan juga, maka aku pun menarik tangannya. Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya tangan syaitan itu aku pegang bersamaan dengan tangan kedua orang itu."

Selanjutnya, beliau menyebut nama Allah *ta'ala* baru kemudian makan. (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2017).

Kandungan Hadits

1. Penjelasan mengenai tata krama para Sahabat Rasulullah ﷺ, yaitu sikap mereka untuk menunggu Rasulullah ﷺ sampai beliau yang memulai makan.
2. Di antara tata krama makan adalah yang kecil menunggu sampai yang lebih tua memulai.
3. Syaitan tidak akan bisa memakan makanan orang yang beriman kecuali jika dia lupa menyebutkan nama Allah padanya.
4. Syaitan mendorong orang-orang yang lengah untuk mengerjakan amalan-amalan yang disukainya, agar dia bisa memperoleh apa yang menjadi tujuannya, di antaranya adalah apa yang diceritakan dalam hadits di atas.
5. Kewajiban mengubah kemungkaran bagi orang yang mengetahuinya.
6. Syaitan itu makan dan minum dalam pengertian yang hakiki, dan ia mempunyai dua tangan yang dapat digunakannya untuk memenuhi kebutuhannya.

Hadits No. 732

٧٣٢ - وَعَنْ أُمَيَّةَ بْنِ مَخْشِيٍّ الصَّحَابِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسًا، وَرَجُلٌ يَأْكُلُ فَلَمْ يُسَمِّ اللهَ حَتَّى لَمْ يَبْقَ مِنْ طَعَامِهِ إِلَّا لُقْمَةٌ، فَلَمَّا رَفَعَهَا إِلَى فِيْهِ، قَالَ: بِسْمِ اللهِ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ، فَضَحِكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ثُمَّ قَالَ: مَازَالَ الشَّيْطَانُ يَأْكُلُ مَعَهُ، فَلَمَّا ذَكَرَ اسْمَ اللهِ اسْتَقَاءَ مَا فِيْ بَطْنِهِ. (رواه أبو داود، والنسائي)

732. Dari Umayyah bin Makhsyi seorang Sahabat Nabi ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ pernah duduk-duduk, lalu ada seseorang yang makan dengan tidak menyebut nama Allah sampai tidak ada yang tersisa dari makanannya itu kecuali satu suap saja. Ketika makanan yang tersisa itu akan disuapkan ke mulutnya, dia mengucapkan: "Dengan menyebut nama Allah pada awal dan akhir makan." Maka Nabi pun tertawa dan kemudian mengatakan: "Syaitan itu masih terus makan bersamanya, tetapi ketika dia menyebut nama Allah maka syaitan itu memuntahkan apa yang ada di dalam perutnya." (HR. Abu Dawud dan an-Nasa-i)

Pengesahan Hadits

Hadits ini *shahih* dengan beberapa *syahid*-nya, diriwayatkan oleh Abu Dawud (3768), an-Nasa-i di dalam kitab *'Amalul Yaumi wal Lailah* (282), Ahmad (IV/ 336), Ibnus Sunni di dalam kitab *'Amalul Yaumi wal Lailah* (463), al-Hakim (IV/108-109), Ibnu Sa'ad di dalam kitab *ath-Thabaqât al-Kubrâ* (VII/ 12-13), dan lain-lainnya melalui jalur Jabir bin Shubh, dari al-Mutsanna bin Abdirrahman al-Khuza'i dari pamannya Umayyah bin Makhsyi.

Al-Hakim mengatakan: "Sanad hadits ini *shahih.*" Adz-Dzahabi menyepakatinya.

Dapat penulis katakan bahwa tidaklah demikian, karena al-Mutsanna bin Abdirrahman, menurut Imam adz-Dzahabi dalam kitab *al-Mîzân:* "Dia tidak dikenal, yang meriwayatkan darinya hanya Jabir bin Shubh." Ibnul Madini mengatakan: "Dia itu *majhul* (tidak dikenal)."

Oleh karena itu, di dalam kitab *at-Taqrîb,* al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله mengatakan: "Dia seorang yang *mastur* (tidak jelas)."

Namun demikian, hadits ini diperkuat oleh hadits Aisyah رضي الله عنها, yang terdahulu dalam bab yang sama, yakni hadits nomor 729.

Kandungan Hadits

1. Orang yang berilmu boleh mengawasi orang yang berada di bawah pengawasannya, agar mereka bisa memberikan manfaat dalam hal agama kepada mereka.
2. Diperbolehkan bagi seseorang untuk memberitahukan orang lain mengenai dosa yang dilakukannya jika hal itu akan mendatangkan manfaat dan kemaslahatan yang di dalamnya tidak mengandung upaya mencari kemasyhuran.
3. Syaitan selalu ikut serta makan bersama dengan orang yang tidak menyebut nama Allah pada makanannya.
4. Apabila disebutkan nama Allah pada suatu makanan meski ketika tinggal sedikit saja, maka akan diharamkan syaitan dari makanan yang telah dia makan sebelumnya.
5. Disunnahkan bagi orang yang lupa menyebut nama Allah عز وجل pada saat hendak makan, untuk mengucapkan: *Bismillahi awwalahu wa âkhirahu.*
6. Diperbolehkan menertawakan orang yang fasik jika dia melakukan sesuatu yang tidak sepatutnya.
7. Syaitan bisa muntah dalam pengertian yang sebenarnya.

Hadits No. 733

٧٣٣ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْكُلُ طَعَامًا فِي سِتَّةٍ مِنْ أَصْحَابِهِ، فَجَاءَ أَعْرَابِيٌّ، فَأَكَلَهُ بِلُقْمَتَيْنِ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَمَّا إِنَّهُ لَوْ سَمَّى لَكَفَاكُمْ.

(رواه الترمذي، وقال: حديث حسن صحيح)

733. Dari Aisyah رضي الله عنها, dia menuturkan: "Rasulullah ﷺ pernah memakan makanan bersama enam orang Sahabatnya, lalu datang seorang Arab Badui yang kemudian langsung memakan dua kali suap. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Ketahuilah! Seandainya dia menyebut nama Allah, niscaya makanan itu akan cukup buat kalian semua.'" (Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan dia mengatakan: "Hadits ini *hasan shahih.*")

Pengesahan Hadits

Hadits *shahih*, yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (1858) dan Ibnu Majah (3264) dengan sanad hadits yang terdahulu, nomor (729), yang ia merupakan hadits *dha'if*, karena Ummu Kultsum tidak dikenal.

Hadits ini mempunyai *syahid* yang ada pada Abu Ya'la (XIII/78) dari seorang perempuan, bahwa Rasulullah ﷺ pernah datang dengan membawa kurma, lalu diambil orang Arab Badui dengan tiga suapan, maka Rasulullah ﷺ bersabda:

أَمَا إِنَّهُ لَوْ قَالَ: بِاسْمِ اللهِ؛ لَوَسِعَكُمْ، وَ قَالَ: إِذَا نَسِيَ أَحَدُكُمُ اسْمَ اللهِ عَلَى طَعَامِهِ؛ فَلْيَقُلْ إِذَا ذَكَرَ: بِاسْمِ اللهِ أَوَّلَهُ وَآخِرَهُ.

"Seandainya dia mengucapkan: 'Bismillah' niscaya kurma itu akan mencukupi buat kalian." Dan beliau bersabda: 'Jika salah seorang dari kalian lupa menyebut nama Allah pada makanannya maka hendaklah pada saat ingat dia mengucapkan: '*Bismillâhi Awwalahu wa Akhirahu* (Dengan menyebut nama Allah pada awal dan akhir makan).'"

Dapat penulis katakan: "Sanad hadits ini *shahih,"* para *rijal*-nya, *rijal* Muslim: selain Ibrahim bin al-Hajjaj, dia seorang yang *tsiqah.*

Di dalam kitab *Majma'uz Zawâ-id* (V/22), al-Haitsami mengatakan: "Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan para *rijal*-nya *tsiqah."*

Kandungan Hadits

1. Disunnahkan untuk berkumpul makan bersama meski makanan itu hanya sedikit.
2. Diperbolehkan untuk ikut bergabung memakan suatu makanan setelah mendapatkan izin dari pemiliknya.
3. Menyebut nama Allah akan mendatangkan berkah bagi makhluk dalam segala sesuatu.
4. Keterlibatan syaitan dan para pengikutnya dalam segala hal yang dapat menghapuskan berkah. Oleh karena itu, haruslah orang yang beriman selalu melindungi diri dari keburukan ini dengan cara-cara yang dibenarkan syariat. Dan mengenai hal tersebut telah saya jelaskan dalam buku saya yang berjudul: *Maqâmi'usy Syaithân,* silakan dibaca.

Hadits No. 734

٧٣٤ - وَعَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا رَفَعَ مَائِدَتَهُ قَالَ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ حَمْدًا كَثِيْرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيْهِ، غَيْرَ مَكْفِيٍّ وَلَا مُوَدَّعٍ، وَلَا مُسْتَغْنًى عَنْهُ رَبَّنَا. (رواه البجاري)

734. Dari Abu Umamah رضي الله عنه, bahwasanya Nabi ﷺ jika mengangkat hidangannya membaca: "Segala puji bagi Allah, pujian yang banyak, baik, lagi penuh berkah, pujian yang tidak mencukupi dan tidak juga ditinggalkan, serta sangat dibutuhkan, wahai Rabb kami."
(HR. Al-Bukhari)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (IX/580—*Fathul Bâri).*

Kosa Kata Hadits

- غَيْرُ مَكْفِيٍّ : **Tidak membutuhkan seorang pun dari makhluk-Nya,** karena Dialah yang memberi makan dan tidak diberi makan.
- غَيْرُ مُوَدَّعٍ : **Tidak ditinggalkan.**

Kandungan Hadits

1. Hanya Allah ﷻ semata yang berhak mendapatkan pujian dan tidak yang lainnya, karena Dialah Pemilik segala bentuk nikmat, dan yang melimpahkan kebaikan kepada hamba-hamba-Nya.
2. Tidak ada yang dapat memenuhi berbagai kebutuhan para hamba-Nya kecuali hanya Allah semata.
3. Semua hamba ini membutuhkan-Nya, sedang Dia ﷻ sama sekali tidak membutuhkan mereka, serta Dia yang memberikan anugerah kepada mereka.
4. Kewajiban memanjatkan rasa syukur bagi tiap orang Mukmin yang mendapatkan nikmat sesuai dengan keadaan.

Hadits No. 735

٧٣٥ - وَعَنْ مُعَاذِ بْنِ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَكَلَ طَعَامًا فَقَالَ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي أَطْعَمَنِي هٰذَا، وَرَزَقَنِيْهِ مِنْ غَيْرِ حَوْلٍ مِنِّي وَلَا قُوَّةٍ، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ.

(رواه أبو داود، والترمذي، وقال : حديث حسن صحيح)

735. Dari Mu'adz bin Anas ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa memakan makanan lalu dia mengucapkan: 'Segala puji bagi Allah yang telah memberiku makanan ini serta menganugerahkannya kepadaku dengan tiada daya dan kekuatan dariku,' niscaya diampuni dosa-dosanya yang telah berlalu." (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi. At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits ini *hasan*")

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud (4043), at-Tirmidzi (3458), Ibnu Majah (3285), Ahmad (III/439), Ibnus Sunni (469), dan lain-lainnya, melalui jalur Abu Marhum dari Sahl bin Mu'adz bin Anas dari ayahnya (lalu disebutkan hadits tersebut).

Dapat saya katakan: "Hadits ini dinilai *hasan* oleh at-Tirmidzi, al-Hafizh dan lain-lainnya."

Hadits ini seperti yang mereka katakan, karena para perawinya diragukan apakah hadits mereka *hasan* atau *dha'if (lemah).* Barangkali yang pertama lebih mendekati kebenaran.

Mudah-mudahan Allah ﷻ memberikan rahmat kepada al-Hafizh adz-Dzahabi yang telah mengatakan di dalam kitab *al-Mauqidzah* (hal. 28-29): "Kemudian, Anda tidak perlu banyak berharap bahwa status *hasan* memiliki kaidah yang seluruh hadits *hasan* tunduk padanya. Saya sendiri tidak terlalu optimis terhadap hal tersebut. Berapa banyak hadits yang para *Hufazh* ragu terhadap hadits *hasan,* apakah hadits itu *hasan, dha'if,* atau *shahih?* Bahkan ijtihad seorang *Hafizh* akan berubah-ubah dalam menilai suatu hadits, suatu saat dia menyifatinya sebagai hadits *shahih,* dan terkadang menyifatinya sebagai hadits *hasan,* dan bahkan dia juga menilainya *dha'if.*

Adapun yang demikian itu adalah benar, karena sebuah hadits *hasan* yang dinilai *dha'if* oleh seorang *Hafizh* tidak mungkin mencapai tingkatan *shahih.* Dengan anggapan itu maka di dalamnya terdapat suatu kelemahan, karena hadits *hasan* itu tidak mungkin berasal dari suatu ke*dha'if*-an, karena jika bisa berasal dari yang *dha'if,* niscaya ia bisa menjadi *shahih."*

Kandungan Hadits

1. Penjelasan mengenai besarnya anugerah Allah atas para hamba-Nya, di mana Dia telah membukakan pintu rahmat bagi mereka serta memberikan balasan kepada mereka berkat kemurahan-Nya yang agung (besar).
2. Pencapaian rezeki tidak berdasarkan pada kekuatan fisik seseorang melainkan karena karunia Allah.
3. Seluruh urusan yang dialami hamba-hamba ini adalah berasal dari Allah yang Mahamulia lagi Mahaperkasa dan bukan karena daya dan kekuatan mereka. Maka itu, jika mereka bersyukur pada-Nya maka Dia akan menambah mereka dengan keutamaan dan kebaikan.
4. Kabar gembira bagi orang-orang yang beriman, jika mereka banyak bersyukur maka dosa-dosa mereka pun akan diampuni. ❑

Tidak Boleh Mencela Makanan Dan Disunnahkan Untuk Memujinya

Hadits No. 736

٧٣٦ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: مَا عَابَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَعَامًا قَطُّ، إِنِ اشْتَهَاهُ أَكَلَهُ، وَإِنْ كَرِهَهُ تَرَكَهُ.

(متفق عليه)

736. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ tidak pernah mencela makanan sama sekali. Jika berselera, beliau memakannya dan jika tidak menyukainya, beliau meninggalkannya." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/566—*Fathul Bâri*), dan Muslim (2064).

Kandungan Hadits

1. Nabi ﷺ tidak pernah mencela setiap makanan yang halal, dan beliau hanya mencela dan mencemooh makanan yang haram dan bahkan melarangnya.
2. Keagungan akhlak Rasulullah ﷺ, di mana sangat menghormati perasaan pembuat dan pemasoknya, sehingga beliau tidak mencaci perbuatan mereka, tidak juga melukai perasaan mereka, serta tidak menyakiti hati mereka.

3. Penjelasan mengenai pentingnya adab tata krama yang baik, karena terkadang seseorang tidak berselera terhadap suatu makanan dan terkadang juga berselera.
4. Setiap yang diizinkan oleh syariat, tidak akan mengandung aib.
5. Mengajarkan kepada umat manusia cara menghadapi makanan yang tidak disukai, yaitu dengan meninggalkannya.

Hadits No. 737

٧٣٧ - وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَأَلَ أَهْلَهُ الْأُدُمَ فَقَالُوْا: مَا عِنْدَنَا إِلَّا خَلٌّ، فَدَعَا بِهِ، فَجَعَلَ يَأْكُلُ وَيَقُوْلُ: نِعْمَ الْأُدُمُ الخَلُّ، نِعْمَ الْأُدُمُ الخَلُّ. (رواه مسلم)

737. Dari Jabir ﷺ, bahwa Nabi ﷺ pernah menanyakan lauk kepada keluarganya, maka mereka menjawab: "Kami tidak memiliki apa-apa kecuali hanya cuka." Maka beliau pun minta dibawakan cuka itu, lalu beliau makan dengannya seraya mengucapkan: "Senikmat-nikmat lauk adalah cuka, dan senikmat-nikmat lauk adalah cuka." (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2052).

Kosa Kata Hadits

- الأُدُمُ : **Lauk pauk.**

Kandungan Hadits

- Pujian terhadap sikap sederhana dalam hal makan, karena sikap tersebut setengah dari kehidupan.
- Menahan diri dari segala yang disukai, karena tidak setiap kali orang suka itu harus membeli dan memakannya.
- Pujian terhadap cuka baik terhadap zatnya itu sendiri maupun dalam rangka menyenangkan perasaan keluarganya. □

Yang Diucapkan Orang-Orang Yang Menghadiri Jamuan Sedang Dia Dalam Keadaan Berpuasa

Hadits No. 738

٧٣٨ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا دُعِيَ أَحَدُكُمْ، فَلْيُجِبْ، فَإِنْ كَانَ صَائِمًا فَلْيُصَلِّ، وَإِنْ كَانَ مُفْطِرًا فَلْيَطْعَمْ. (رواه مسلم)

738. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda: "Jika salah seorang kalian diundang, hendaklah dia memenuhinya, dan jika dia dalam keadaan berpuasa maka hendaklah dia berdoa, dan jika tidak berpuasa maka hendaklah dia makan."
(HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (1431).

"Hendaklah memenuhi undangan!
Jika kita sedang berpuasa, berdoalah;
jika tidak berpuasa, makanlah."

Kandungan Hadits

1. Kewajiban memenuhi undangan baik dalam keadaan berpuasa maupun tidak sedang berpuasa.
2. Orang yang melaksanakan sunnah menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri, dia boleh membatalkan puasa dan boleh juga dia tetap meneruskan puasanya.
3. Orang yang tetap berpuasa jika tidak ikut makan, maka hendaklah menyibukkan diri dengan berdoa bagi keluarga yang mengundang supaya diberi berkah dan kebaikan yang melimpah.
4. Puasa tidak menghalangi seseorang untuk menghadiri walimah, meski tidak makan, dan orang-orang yang hadir bisa mendapatkan keberkahan melalui dirinya dan memperbagus suasana dengan kedatangannya. Selain itu, mereka juga bisa mengambil manfaat darinya melalui doa atau isyaratnya, atau terjaga dari sesuatu yang tidak dapat dihindari jika dia tidak hadir. □

Yang Diucapkan Oleh Orang Yang Diundang Makan, Lalu Ada Orang Lain Yang Mengikutinya

Hadits No. 739

٧٣٩ - عَنْ أَبِي مَسْعُوْدٍ الْبَدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: دَعَا رَجُلٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِطَعَامٍ صَنَعَهُ لَهُ خَامِسَ خَمْسَةٍ، فَتَبِعَهُمْ رَجُلٌ، فَلَمَّا بَلَغَ الْبَابَ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ هٰذَا تَبِعَنَا؛ فَإِنْ شِئْتَ أَنْ تَأْذَنَ لَهُ، وَإِنْ شِئْتَ رَجَعَ. قَالَ: بَلْ آذَنُ لَهُ يَا رَسُوْلَ اللهِ.

(متفق عليه)

739. Dari Abu Mas'ud al-Badri رضي الله عنه, dia berkata: "Ada seseorang yang mengundang Nabi ﷺ untuk jamuan makan yang dipersiapkan untuk lima orang, lalu ada seseorang yang mengikuti mereka. Ketika sampai di pintu, Nabi ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya orang ini mengikuti kita, jika mau kamu boleh mengizinkannya; dan jika mau, kamu bisa membiarkan dia pulang.' Orang yang mengundang berkata: 'Aku izinkan dia, wahai Rasulullah.'" (*Muttafaq 'alaih*).

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (IV/312—*Fathul Bâri*), dan Muslim (2036).

Kandungan Hadits

1. Disyariatkannya penyambutan tamu, dan ditekankan menjalankan sunnah-sunnahnya bagi orang yang memerlukan hal tersebut.
2. Barang siapa yang membuatkan makanan bagi orang lain, maka dia mempunyai dua pilihan: Mengirimkan makanan itu kepadanya atau mengundang orang itu untuk datang ke rumahnya.
3. Barang siapa mengundang seseorang maka disunnahkan baginya mengundang pula bersamanya orang yang akrab dengannya dan teman-teman duduknya.
4. Disunnahkan bagi seorang pemimpin, orang terhormat dan orang besar untuk memenuhi undangan orang yang di bawah mereka, dan memakan hidangannya.
5. Barang siapa membuatkan makanan untuk sekelompok orang, maka hendaklah dia membuatnya sesuai dengan jumlah mereka, jika dia tidak mampu menyiapkan lebih banyak lagi. Dan janganlah dia mengurangi jatah mereka dengan alasan jatah satu orang cukup untuk dua orang.
6. Barang siapa mendatangi suatu jamuan tanpa diundang, maka bagi tuan rumah mempunyai hak untuk melarangnya masuk, jika orang tersebut tetap masuk tanpa seizinnya, maka dia boleh mengusirnya. Dan orang yang ikut tidak dicegah dari awal, karena Rasulullah ﷺ melihat adanya kecenderungan hati orang yang mengundang untuk memberikan izin kepadanya.
7. Tidak diperbolehkan bagi orang yang diundang untuk mengajak orang lain menghadiri undangan tersebut kecuali jika mengetahui bahwa orang yang mengundang rela.
8. Orang yang diundang sebaiknya tidak menolak untuk memenuhi undangan meskipun orang yang mengundang menolak mengizinkan seseorang untuk ikut bergabung.
9. Bagi orang yang dimintai izin dalam hal tersebut maka hendaklah dia memberikan izin kepada orang yang datang secara tiba-tiba, dan yang demikian itu termasuk bagian dari akhlak yang mulia.❑

Memakan Makanan Yang Terdekat Dan Menasihati Serta Menegur Orang Yang Tidak Baik Cara Makannya

Hadits No. 740

٧٤٠ - عَنْ عُمَرَ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كُنْتُ غُلَامًا فِيْ حِجْرِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكَانَتْ يَدِيْ تَطِيْشُ فِيْ الصَّحْفَةِ، فَقَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا غُلَامُ سَمِّ اللهَ تَعَالَى، وَكُلْ بِيَمِيْنِكَ، وَكُلْ مِمَّا يَلِيْكَ. (متفق عليه)

740. Dari Umar bin Abi Salamah رضي الله عنهما, dia berkata: "Ketika aku masih kecil dan berada di bawah asuhan Rasulullah ﷺ, tangan saya pernah menjulur ke tempat makanan, maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Wahai anak muda, sebutlah nama Allah, makanlah dengan tangan kananmu dan makanlah makanan yang paling dekat denganmu.'"
(*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan dan penjelasan hadits ini telah diberikan pada bahasan hadits nomor (299) dalam bab (38): "Kewajiban Menyuruh Keluarga dan Anak-anak yang Sudah Besar untuk Taat kepada Allah".

Hadits No. 741

٧٤١ - وَعَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا أَكَلَ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشِمَالِهِ، فَقَالَ: كُلْ بِيَمِيْنِكَ. قَالَ: لَا أَسْتَطِيْعُ قَالَ: لَا اسْتَطَعْتَ. مَا مَنَعَهُ إِلَّا الْكِبْرُ! فَمَا رَفَعَهَا إِلَى فِيْهِ.

(رواه مسلم)

741. Dari Salamah bin al-Akwa ﷺ, bahwasanya ada seseorang yang makan di sisi Rasulullah ﷺ dengan menggunakan tangan kirinya, maka beliau bersabda: "Makanlah dengan tangan kananmu." "Tidak bisa," jawab orang itu. Beliau pun mengatakan: "Kamu tidak akan pernah bisa." Tidak ada yang menghalanginya menggunakan tangan kanan kecuali sikap sombong. Akhirnya orang itu tidak dapat mengangkat tangannya ke mulutnya. (HR Muslim)

Pengesahan dan penjelasan hadits ini diberikan pada pembahasan hadits nomor (159) dalam bab (16): "Perintah Memelihara Sunnah."❑

Larangan Mengambil Dua Butir Kurma Dan Yang Sejenisnya Sekaligus, Jika Makan Bersama Kecuali Seizin Temannya

Hadits No. 742

٧٤٢ - عَنْ جَبَلَةَ بْنِ سُحَيْمٍ قَالَ: أَصَابَنَا عَامُ سَنَةٍ مَعَ ابْنِ الزُّبَيْرِ، فَرُزِقْنَا تَمْرًا، وَكَانَ عَبْدُاللهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَمُرُّ بِنَا وَنَحْنُ نَأْكُلُ، فَيَقُوْلُ: لَا تُقَارِنُوْا، فَإِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ الْإِقْرَانِ، ثُمَّ يَقُوْلُ: إِلَّا أَنْ يَسْتَأْذِنَ الرَّجُلُ أَخَاهُ. (متفق عليه)

742. Dari Jabalah bin Suhaim, dia berkata: "Kami pernah ditimpa musim paceklik bersama Ibnu Zubair, lalu kami mendapat kurma, dan Abdullah bin Umar رضي الله عنهما berjalan melewati kami sedang kami tengah makan, maka dia berkata: 'Janganlah kalian makan sekaligus dua atau lebih, karena Nabi ﷺ melarang untuk makan sekaligus dua atau tiga buah.' Kemudian Ibnu Umar mengatakan: 'Kecuali jika seseorang meminta izin kepada saudaranya (teman makan).'" (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (V/106—*Fathul Bâri*), dan Muslim (2045).

Kandungan Hadits

1. Berkumpul untuk makan bersama merupakan sunnah yang sangat terpuji, dan sudah pasti, di dalamnya mengandung berkah.
2. Diperbolehkan bagi para ulama untuk mengawasi orang-orang yang berada di bawah tanggung jawabnya dalam rangka mengajari sunnah kepada mereka.
3. Diharamkan menzhalimi orang lain dalam makan dan minum serta dalam segala bidang kehidupan.
4. Diharamkan memakan dua makanan atau lebih sekaligus tanpa seizin teman makannya, karena hal itu mengandung tipuan bagi teman atau mitra makannya tersebut.□

Yang Harus Diucapkan Dan Dilakukan Oleh Orang Yang Makan Tetapi Tidak Merasa Kenyang

Hadits No. 743

٧٤٣ - عَنْ وَحْشِيِّ بْنِ حَرْبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ أَصْحَابَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالُوْا: يَارَسُوْلَ اللهِ، إِنَّا نَأْكُلُ وَلَا نَشْبَعُ قَالَ: فَلَعَلَّكُمْ تَفْتَرِقُوْنَ. قَالُوْا: نَعَمْ قَالَ: فَاجْتَمِعُوْا عَلَى طَعَامِكُمْ، وَاذْكُرُوْا اسْمَ اللهِ، يُبَارَكْ لَكُمْ فِيْهِ. (رواه أبو داود)

743. Dari Wahsyi bin Harb ﷺ, bahwa para Sahabat Rasulullah ﷺ pernah berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kami telah makan tetapi tidak merasa kenyang." Maka beliau bersabda: "Barangkali kalian makan sendiri-sendiri." Mereka berkata: "Benar." Beliau bersabda: "Berkumpullah kalian untuk memakan makanan kalian, dan sebutlah nama Allah, niscaya akan diberkahi kepada kalian pada makanan itu." (HR. Abu Dawud)

Pengesahan Hadits

Hadits ini *hasan lighairihi*, yang diriwayatkan oleh Abu Dawud (3764), Ibnu Majah (3286), Ahmad (III/501), dan lain-lainnya melalui jalur al-Walid bin Muslim, dia menceritakan, dari Wahsyi bin Harb dari ayahnya dari kakeknya, dengan status *marfu'*.

Dapat saya katakan: "Sanad hadits ini *dha'if,* dikarenakan Wahsyi bin Harb dan ayahnya adalah seorang yang *dha'if."* Tetapi hadits ini mempunyai beberapa *syahid* dalam maknanya. Lihat hal tersebut dalam buku *Majma'uz Zawâ-id* (V/20-21) dan juga buku *at-Targhîb wa at-Tarhîb* (III/133-134).

Secara keseluruhan, hadits ini berstatus *hasan lighairihi.*

Kandungan Hadits

1. Berpisah-pisah dapat meniadakan berkah dan bersama-sama dapat melahirkan rasa kenyang dan berkah.
2. Menyebut nama Allah pada saat akan makan merupakan suatu hal yang wajib, yang ia dapat menghasilkan berkah yang diharapkan, yaitu memperbanyak makanan.
3. Orang yang makan sendirian meski makanannya banyak maka dia akan merasa tidak cukup dan tetap merasa lapar, berbeda dengan orang yang makan bersama-sama meski makannya hanya sedikit, maka dia akan merasa kenyang.
4. Umat Muslim harus selalu bersama-sama dalam segala hal, baik dalam makan, minum, maupun memerangi musuh; karena kesatuan aqidah dan syariat.
5. Syaitan mampu mengendalikan orang yang berada dalam kesendirian dan menjebloskannya ke dalam jebakan dan tipu dayanya, karena ia seperti serigala yang memakan kambing yang berada jauh dari kelompoknya. Sedangkan orang yang berjama'ah akan jauh dari terkamannya, karena tangan Allah ﷻ itu berada bersama jamaah.
6. Perpecahan itu secara keseluruhan buruk, sedangkan persatuan itu secara keseluruhan adalah baik.
7. Berkumpul untuk suatu jamuan makan menunjukkan persatuan umat dalam hal-hal lainnya, sedangkan berpisah pada saat makan menunjukkan tidak adanya persatuan. ❑

Perintah Mengambil Makanan Dari Pinggir Piring, Dan Larangan Mengambil Makanan Dari Tengah Piring

Mengenai hal ini terdapat sabda Rasulullah ﷺ (وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ) "Makanlah makanan yang paling dekat denganmu." *Muttafaq 'alaih*, seperti yang telah dikemukakan sebelumnya.

Pengesahan dan penjelasan hadits ini diberikan pada pembahasan hadits nomor (299) dalam bab (38): "Kewajiban Suami Menyuruh Keluarga, Anak-anak yang Sudah Besar ...".

Hadits No. 744

٧٤٤ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اَلْبَرَكَةُ تَنْزِلُ وَسَطَ الطَّعَامِ، فَكُلُوْا مِنْ حَافَتَيْهِ وَلَا تَأْكُلُوْا مِنْ وَسَطِهِ.

(رواه أبو داود، والترمذي، وقال: حديث حسن صحيح)

744. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Berkah itu turun di tengah-tengah makanan. Oleh karena itu, makanlah dari bagian pinggirnya dan janganlah kalian makan dari bagian tengahnya." (HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi. Dan Imam at-Tirmidzi mengatakan: "Hadits ini *hasan shahih*").

Pengesahan Hadits

Hadits *shahih* yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud (no. 3772), at-Tirmidzi (1805), dan Ibnu Majah (3277).

Dapat saya katakan: "Sanad hadits ini *shahih.*"

Kosa Kata Hadits

- حَافَتَيْهِ : **Dari bagian pinggirnya.**

Kandungan Hadits

1. Allah ﷻ memuliakan orang-orang yang menyebut nama-Nya pada saat makan dengan menurunkan berkah pada makanan mereka yang tidak diberikan kepada orang-orang yang tidak menyebutkan nama-Nya pada makanan mereka.
2. Berkah di luar makanan tidak akan turun kepada suatu makanan kecuali jika disebutkan nama Allah padanya.
3. Memakan makanan dari bagian tengahnya makruh.
4. Tata krama makan adalah dengan memulainya dari pinggir tempat makan dan bukan dari tengahnya.

Hadits No. 745

٧٤٥ – وَعَنْ عَبْدِاللهِ بْنِ بُسْرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَصْعَةٌ يُقَالُ لَهَا: اَلْغَرَّاءُ، يَحْمِلُهَا أَرْبَعَةُ رِجَالٍ، فَلَمَّا أَضْحَوْا وَسَجَدُوا الضُّحَى أُتِيَ بِتِلْكَ الْقَصْعَةِ، يَعْنِي وَقَدْ ثُرِدَ فِيْهَا، فَالْتَفُّوْا عَلَيْهَا، فَلَمَّا كَثُرُوْا جَثَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَقَالَ أَعْرَابِيٌّ: مَا هٰذِهِ الْجِلْسَةُ؟ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ جَعَلَنِيْ عَبْدًا كَرِيْمًا، وَلَمْ يَجْعَلْنِيْ جَبَّارًا عَنِيْدًا، ثُمَّ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُوْا مِنْ حَوَالَيْهَا، وَدَعُوْا ذِرْوَتَهَا يُبَارَكْ فِيْهَا.

(رواه أبو داود بإسناد جيد)

745. Dari Abdullah bin Busr ﷺ, dia berkata, Nabi ﷺ mempunyai bejana besar yang diberi nama al-Gharra yang biasa diangkat oleh empat orang. Setelah para Sahabat selesai menunaikan shalat Dhuha, bejana itu didatangkan, sedang di dalamnya sudah dipenuhi dengan makanan.

Kemudian mereka berkerumun pada bejana tersebut. Setelah mereka berjumlah banyak, maka Rasulullah ﷺ duduk bertumpu pada kedua lututnya. Kemudian ada seorang Arab Badui yang berkata: "Untuk apa duduk seperti ini?" Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya Allah telah menjadikanku sebagai hamba yang murah hati dan Dia tidak menjadikan diriku sebagai orang yang sombong lagi keras kepala."

Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: "Makanlah kalian (dimulai) dari bagian yang pinggirnya dan biarkanlah bagian puncaknya (tengah-tengahnya), niscaya akan diberikan berkah pada makanan tersebut." (HR. Abu Dawud dengan *sanad jayyid).*

Pengesahan Hadits

Hadits ini *shahih,* diriwayatkan oleh Abu Dawud (3773) dan Ibnu Majah (3263 dan 3275), dengan sanad *shahih.*

Kata Kata Hadits

- جَثَا : **Duduk di atas kedua lutut dan kedua telapak kakinya.**
- اَلْغَرَّاءُ : **Diberi nama al-Gharra karena warnanya yang putih oleh gajih atau putih karena gandumnya atau putih karena susunya.**
- اَلْعَنِيْدُ : **Orang yang melampaui batas yang menolak kebenaran padahal dia mengetahui kebenaran tersebut.**

"Sesungguhnya Allah telah menjadikanku sebagai hamba yang murah hati dan Dia tidak menjadikan diriku sebagai orang yang sombong lagi keras kepala."

Kandungan Hadits

1. Diperbolehkan mengkhususkan satu tempat (wadah) hanya untuk makanan saja.
2. Dibolehkan memberi nama untuk tempat makanan atau memberinya nama dengan yang populer untuknya.
3. Kemurahan hati Rasulullah ﷺ dan perhatian beliau terhadap para Sahabat dan teman duduk beliau.
4. Diperbolehkan duduk bersama-sama setelah shalat Shubuh untuk menunggu waktu shalat Dhuha dan mengerjakannya secara sendiri-sendiri.
5. Pengabdian para Sahabat dan pemberian pertolongan mereka bagi saudara-saudara mereka serta kepedulian mereka untuk memenuhi kebutuhannya.
6. Penjelasan mengenai disunnahkannya para orang tua, pemimpin, umara, dan lain-lainnya untuk bergabung dengan orang-orang awam dalam makan dan minum mereka serta tidak mengistimewakan diri dengan sesuatu yang lebih daripada mereka.
7. Keseriusan para Sahabat untuk mengawasi Nabi ﷺ dan kepedulian mereka untuk menanyakan hal-hal yang tidak mereka ketetahui hikmahnya untuk selanjutnya mereka ikuti.
8. Kesungguhan tawadhu Nabi ﷺ.
9. Mengajari orang lain tentang adab makan yang baik.
10. Hadits di atas memberitahukan bahwasanya keberkahan itu ada di bagian tengah makanan, dan berpengaruh pada seluruh makanan yang ada. ❑

Makruh Makan Sambil Bersandar

Hadits No. 746

٧٤٦ - عَنْ أَبِي جُحَيْفَةَ وَهْبِ بْنِ عَبْدِاللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا آكُلُ مُتَّكِئًا. (رواه البخاري)

746. Dari Abu Juhaifah Wahab bin Abdillah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Aku tidak pernah makan sambil bersandar."
(HR. Al-Bukhari)

Al-Khaththabi mengatakan: Kata *al-muttaki'* di sini berarti orang yang duduk dengan bersandar pada alas sandaran yang berada di bawahnya. Lebih lanjut, al-Khaththabi mengatakan: "Yang dimaksudkan adalah bahwa beliau tidak duduk di atas sandaran dan bantal seperti yang dilakukan oleh orang yang ingin memperbanyak makan, tetapi beliau duduk tegak lurus dan tidak bersandar. Dan beliau makan secukupnya." Demikian itulah ungkapan al-Khaththabi. Dan yang lainnya mengisyaratkan bahwa orang yang bersandar adalah orang yang miring ke samping. *Wallâhu a'lam.*

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (IX/540—*Fathul Bâri*).

Kosa Kata Hadits

- الْوِطَاءُ : **Sandaran.**
- بُلْغَةٌ : **Yang memadai atau mencukupi.**
- الْمُتَّكِئُ : **Yang miring salah satu sisi.** Dan itulah yang benar, yang diperkuat oleh pendapat para Sahabat ﷺ dalam hadits *shahih:* "Yaitu beliau dalam keadaan bersandar, kemudian duduk." Maksudnya, sebelumnya dalam keadaan miring ke satu sisi lalu duduk. Oleh karena itu, pengertian pertama yang diberikan oleh al-Khaththabi adalah pendapat yang lemah. *Wallâhu a'lam.*

Kandungan Hadits

1. Dianjurkan untuk makan sedikit dan tidak melampaui batas yang dibutuhkan.
2. Bersikap tawadhu pada saat makan dan tidak boleh menyerupai orang kafir.
3. Dilarang makan sambil bersandar. Sabda Nabi ﷺ merupakan dalil yang menunjukkan hal tersebut.

Hadits No. 747

٧٤٧ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَالِسًا مُقْعِيًا يَأْكُلُ تَمْرًا. (رواه مسلم)

747. Dari Anas ﷺ, dia berkata: "Aku pernah menyaksikan Rasulullah ﷺ duduk bertinggung sambil makan kurma." (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2044).

Kandungan Hadits

1. Diperbolehkan makan sambil duduk bertinggung. ❑

Disunnahkan Makan Dengan Tiga Jari, Menjilati Jari Jemari, Dan Dimakruhkan Mengusapnya Sebelum Dijilati. Juga Disunnahkan Membersihkan Piring Serta Mengambil Dan Memakan Makanan Yang Jatuh, Serta Mengusap Jari Jemari Ke Lengan Bawah Telapak Kaki, Dan Lain-Lainnya

Hadits No. 748

٧٤٨ - عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا أَكَلَ أَحَدُكُمْ طَعَامًا، فَلَا يَمْسَحْ أَصَابِعَهُ حَتَّى يَلْعَقَهَا أَوْ يُلْعِقَهَا. (متفق عليه)

748. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda: "Jika salah seorang di antara kalian memakan makanan, maka hendaklah dia tidak mengusap jari jemarinya sehingga dia menjilatinya atau menyuruh orang lain melakukannya." (*Muttafaq 'alaihi*)

Kesahihan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (IX/577—*Fathul Bâri*), dan Muslim (2031).

Kosa Kata Hadits

- يَلْعَقُهَا : Dengan mem-fat-hah-kan huruf ya, artinya menjilatinya dengan tujuan mencari dan mendapatkan berkah. Sedangkan dengan men-dhammah-kan huruf ya (يُلْعِقُهَا) artinya meminta orang lain yang tidak merasa jijik untuk melakukannya.

Kandungan Hadits

1. Di dalamnya terdapat bantahan terhadap kaum yang akalnya rusak oleh kemewahan, di mana mereka menganggap bahwa menjilati jari jemari merupakan suatu hal yang menjijikkan.

Hadits No. 749

٧٤٩ - وَعَنْ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَأْكُلُ بِثَلَاثِ أَصَابِعَ، فَإِذَا فَرَغَ لَعِقَهَا. (رواه مسلم)

749. Dari Ka'ab bin Malik ﷺ, dia berkata: "Aku pernah menyaksikan Rasulullah ﷺ makan dengan tiga jari, dan ketika selesai beliau menjilati jari-jari tersebut." (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2032) (132).

Kandungan Hadits

1. Disunnahkan makan dengan tiga jari dan tidak mendempetkan antara jari-jari tersebut kecuali untuk suatu yang mendesak.
2. Makan dengan tiga jari menunjukkan ketidakrakusan pada makanan. Dan barang siapa yang melakukan kebalikannya, maka dia akan memasukkan makanan lebih banyak ke dalam mulutnya sehingga bisa menghalangi jalannya dalam pencernaan yang dapat menimbulkan rasa sakit.

Hadits No. 750

٧٥٠- وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَ بِلَعْقِ الْأَصَابِعِ وَالصَّحْفَةِ، وَقَالَ: إِنَّكُمْ لَا تَدْرُوْنَ فِي أَيِّ طَعَامِكُمُ الْبَرَكَةُ. (رواه مسلم)

750. Dari Jabir ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ telah memerintahkan untuk menjilati sisa makanan yang menempel di jari dan piring seraya bersabda: "Sesungguhnya kalian tidak mengetahui di bagian mana dari makanan kalian itu berkah berada." (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2033) (133).

Kandungan Hadits

1. Disunnahkan menjilati sisa-sisa makanan yang menempel di jari dan juga di piring.
2. Tidak meremehkan makanan yang sedikit yang berada di tangan maupun yang lainnya.
3. Berkah itu turun di bagian tengah makanan, kemudian menyebar ke seluruh bagian dan menetap sampai pada akhir makanan.

Hadits No. 751

٧٥١ - وَعَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا وَقَعَتْ لُقْمَةُ أَحَدِكُمْ، فَلْيَأْخُذْهَا فَلْيُمِطْ مَا كَانَ بِهَا مِنْ أَذًى وَلْيَأْكُلْهَا وَلَا يَدَعْهَا لِلشَّيْطَانِ، وَلَا يَمْسَحْ يَدَهُ بِالْمِنْدِيْلِ حَتَّى يَلْعَقَ أَصَابِعَهُ، فَإِنَّهُ لَا يَدْرِيْ فِي أَيِّ طَعَامِهِ الْبَرَكَةُ. (رواه مسلم)

751. Darinya (Jabir) juga, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Jika ada suapan salah seorang di antara kalian yang jatuh, maka hendaklah dia mengambilnya lalu membersihkan kotoran yang ada padanya, kemudian hendaklah memakannya, dan jangan sampai dia meninggalkannya untuk syaitan, serta tidak mengusap tangannya dengan sapu tangan sehingga dia menjilati sisa makanan yang ada di jari-jarinya, karena sesungguhnya dia tidak mengetahui di bagian mana dari makanan tersebut berkah berada." (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2033) (134).

Kandungan Hadits

1. Pengertian hadits ini terdapat dalam hadits Anas ﷺ, pada nomor (608) dalam bab (71) "Tawadhu dan Merendahkan diri kepada Sesama Mukmin", tetapi masih terdapat tambahan hukum, yaitu:
2. Diperbolehkan menjadikan sapu tangan untuk mengusap makanan, tetapi dilakukan setelah menjilati jari-jari. Sapu tangan ini memang disiapkan untuk membersihkan sisa makanan yang menempel di badan, yang berbeda dengan sapu tangan untuk mengusap setelah mencuci tangan.

Hadits No. 752

٧٥٢ - وَعَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الشَّيْطَانَ يَحْضُرُ أَحَدَكُمْ عِنْدَ كُلِّ شَيْءٍ مِنْ شَأْنِهِ، حَتَّى يَحْضُرَهُ عِنْدَ طَعَامِهِ، فَإِذَا سَقَطَتْ لُقْمَةُ أَحَدِكُمْ فَلْيَأْخُذْهَا فَلْيُمِطْ مَا كَانَ بِهَا مِنْ أَذًى، ثُمَّ لِيَأْكُلْهَا وَلَا يَدَعْهَا لِلشَّيْطَانِ، فَإِذَا فَرَغَ فَلْيَلْعَقْ أَصَابِعَهُ؛ فَإِنَّهُ لَا يَدْرِي فِيْ أَيِّ طَعَامِهِ الْبَرَكَةُ. (رواه مسلم)

752. Darinya juga, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Sungguh, syaitan itu mengikuti salah seorang di antara kalian dalam setiap urusannya, bahkan dia mengikutinya pada saat makan. Oleh karena itu, jika ada suapan salah seorang di antara kalian yang jatuh maka hendaklah dia mengambilnya dan membersihkan kotoran yang melekat padanya dan kemudian hendaklah dia memakannya dan tidak meninggalkannya untuk syaitan. Jika selesai hendaklah dia menjilati jari-jari tangannya, karena sesungguhnya dia tidak mengetahui pada bagian manakah dari makanannya berkah itu berada." (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2033) (135).

Hadits No. 753

٧٥٣ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَكَلَ طَعَامًا، لَعِقَ أَصَابِعَهُ الثَّلَاثَ، وَقَالَ: إِذَا سَقَطَتْ لُقْمَةُ أَحَدِكُمْ فَلْيَأْخُذْهَا، وَلْيُمِطْ عَنْهَا الْأَذَى، وَلْيَأْكُلْهَا، وَلَا يَدَعْهَا لِلشَّيْطَانِ، وَأَمَرَنَا أَنْ نَسْلُتَ الْقَصْعَةَ وَقَالَ: إِنَّكُمْ لَا تَدْرُوْنَ فِي أَيِّ طَعَامِكُمْ الْبَرَكَةُ. (رواه مسلم)

753. Dari Anas ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ, jika makan makanan maka beliau menjilati ketiga jari-jemarinya. Dan beliau bersabda: "Jika ada suapan salah seorang di antara kalian yang jatuh maka hendaklah dia membersihkan kotoran yang ada padanya dan kemudian hendaklah memakannya dan jangan membiarkannya dimakan syaitan." Dan beliau juga menyuruh kami supaya membersihkan sisa-sisa makanan yang ada di tempat makan seraya bersabda: "Karena sesungguhnya kalian tidak mengetahui di bagian makanan yang mana keberkahan berada." (HR. Muslim)

Pengesahan dan penjelasan hadits ini telah diberikan pada bahasan hadits nomor (608) dalam bab (71): "Tawadhu dan Merendahkan Diri Kepada Sesama Mukmin".

Hadits No. 754

٧٥٤- وَعَنْ سَعِيْدِ بْنِ الْحَارِثِ أَنَّهُ سَأَلَ جَابِرًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ الْوُضُوْءِ مِمَّا مَسَّتِ النَّارُ، فَقَالَ: لَا، قَدْ كُنَّا زَمَنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا نَجِدُ مِثْلَ ذٰلِكَ الطَّعَامِ إِلَّا قَلِيْلًا، فَإِذَا نَحْنُ وَجَدْنَاهُ، لَمْ يَكُنْ لَنَا مَنَادِيْلُ إِلَّا أَكُفَّنَا وَسَوَاعِدَنَا وَأَقْدَامَنَا، ثُمَّ نُصَلِّي وَلَا نَتَوَضَّأُ. (رواه البخاري)

754. Dari Sa'ad bin al-Harits, bahwasanya dia pernah bertanya kepada Jabir ﷺ tentang wudhu setelah memakan makanan yang dipanaskan dengan api, maka dia menjawab: "Tidak perlu berwudhu. Kami dulu, pada zaman Nabi ﷺ tidak mendapatkan makanan seperti ini kecuali hanya sedikit sekali. Kalau pun kami mendapatkannya maka tidak ada di antara kami yang mempunyai sapu tangan kecuali cukup bagi kami mengusap-usapkannya ke telapak tangan, lengan, dan telapak kaki. Kemudian kami mengerjakan shalat dan tidak lagi berwudhu." (HR. Al-Bukhari)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (IX/579—*Fathul Bâri*).

Kandungan Hadits

1. Dalil yang menunjukkan bahwa hukum makanan yang dipanaskan dapat membatalkan wudhu telah di-*mansukh* atau dihapuskan, di mana pada awalnya dengan sebab makanan tersebut mengharuskan wudhu lagi.
2. Minimnya makanan pada awal masa kenabian dan kesabaran para Sahabat Nabi ﷺ dalam menghadapi sulitnya hidup dalam rangka mempertahankan agama mereka.
3. Para Sahabat Rasulullah ﷺ menilai agama lebih penting daripada makanan dan minuman.
4. Memakai sapu tangan untuk membersihkan kotoran diperbolehkan jika memang ada. □

Bab 110

Memperbanyak Orang Untuk Ikut Makan Bersama

Hadits No. 755

٧٥٥ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: طَعَامُ الْاِثْنَيْنِ كَافِي الثَّلَاثَةِ، وَطَعَامُ الثَّلَاثَةِ كَافِي الْأَرْبَعَةَ.

(متفق عليه)

755. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia mengatakan: Rasulullah ﷺ bersabda: "Makanan dua orang itu cukup untuk tiga orang dan makanan tiga orang cukup untuk empat orang." (*Muttafaq 'alaih*)

Adapun pengesahan dan penjelasan hadits ini telah diberikan dalam pembahasan hadits nomor (565) pada riwayat pertama dalam bab (162): "Mengutamakan Orang Lain".

Hadits No. 756

٧٥٦ - وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: طَعَامُ الْوَاحِدِ يَكْفِي الِاثْنَيْنِ، وَطَعَامُ الِاثْنَيْنِ يَكْفِي الأَرْبَعَةَ، وَطَعَامُ الأَرْبَعَةِ يَكْفِي الثَّمَانِيَةَ. (رواه مسلم)

756. Dari Jabir رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Makanan satu orang cukup untuk dua orang, makanan dua orang cukup untuk empat orang, makanan empat orang cukup untuk delapan orang." (HR. Muslim)

Pengesahan dan penjelasan hadits ini telah diberikan dalam bahasan hadits nomor (565) pada riwayat kedua dalam bab: "Mengutamakan Orang lain." ❑

Bab 111

Adab Minum Dan Disunnahkan Untuk Bernapas Tiga Kali Di Luar Bejana, Dan Dimakruhkan Bernapas Di Dalam Bejana, Serta Disunnahkan Menggilir Bejana Ke Sebelah Kanan

Hadits No. 757

٧٥٧ - عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَتَنَفَّسُ فِي الشَّرَابِ ثَلَاثًا. (متفق عليه)

757. Dari Anas ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bernapas tiga kali ketika minum. (*Muttafaq 'alaih*)

Yang dimaksudkan dengan bernapas di sini adalah bernapas di luar bejana.

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (X/92—*Fathul Bâri*), dan Muslim (2028).

Kandungan Hadits

1. Disunnahkan pada saat minum adalah minum tiga kali dari suatu bejana, karena yang demikian itu lebih segar, nikmat, dan lebih mengenyangkan.

Hadits No. 758

٧٥٨ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَشْرَبُوْا وَاحِدًا كَشُرْبِ الْبَعِيْرِ، وَلٰكِنِ اشْرَبُوْا مَثْنَى وَثُلَاثَ، وَسَمُّوْا إِذَا أَنْتُمْ شَرِبْتُمْ، وَاحْمَدُوا إِذَا أَنْتُمْ رَفَعْتُمْ.

(رواه الترمذي. وقال: حديث حسن)

758. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dia mengatakan: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Janganlah kalian minum satu kali tenggak seperti minumnya unta, tetapi minumlah dua atau tiga kali tenggak, dan sebutlah nama Allah jika kalian minum, dan bacalah *hamdalah* jika kalian selesai minum.'" (HR. At-Tirmidzi dan dia mengatakan: "Hadits *hasan*").

Pengesahan Hadits

Hadits dha'if, yang diriwayatkan at-Tirmidzi (1885) dengan sanad yang di dalamnya terdapat Yazid bin Sinan ar-Rahawi karena dia adalah seorang yang dha'if, sedangkan syaikhnya adalah seorang yang *majhul*.

Kandungan Hadits

1. Makna hadits ini tidak dapat dijadikan sebagai sandaran, karena kedudukannya sendiri sudah dha'if. Dan mengenai hal ini, cukup banyak hadits lain yang shahih bersumber dari Rasulullah ﷺ.

Hadits No. 759

٧٥٩ - وَعَنْ أَبِي قَتَادَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى أَنْ يُتَنَفَّسَ فِي الْإِنَاءِ. (متفق عليه)

759. Dari Abu Qatadah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ melarang untuk bernapas di dalam bejana. (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (I/253—*Fathul Bâri*), dan Muslim (267) (65).

Kandungan Hadits

1. Larangan bernapas di dalam bejana yang khusus dipergunakan untuk minum, sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah riwayat:

   إِذَا شَرِبَ أَحَدُكُمْ؛ فَلَا يَتَنَفَّسْ فِي الإِنَاءِ.

   "Apabila salah seorang di antara kalian minum maka hendaklah dia tidak bernapas di dalam bejana."
2. Perintah untuk benar-benar menjaga kebersihan, karena bisa jadi bersama napas itu akan keluar ludah atau dahak atau napas yang mengandung penyakit sehingga menimbulkan bau yang tidak sedap.
3. Meniup, lebih kuat larangannya daripada bernapas.

Hadits No. 760

٧٦٠ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُتِيَ بِلَبَنٍ قَدْ شِيْبَ بِمَاءٍ، وَعَنْ يَمِيْنِهِ أَعْرَابِيٌّ، وَعَنْ يَسَارِهِ أَبُوْبَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، فَشَرِبَ، ثُمَّ أَعْطَى الْأَعْرَابِيَّ وَقَالَ: الْأَيْمَنَ فَالْأَيْمَنَ. (متفق عليه)

760. Dari Anas ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah dibawakan susu yang telah dicampur dengan air, sedang di sebelah kanan beliau terdapat seorang Arab Badui, dan di sebelah kiri beliau terdapat Abu Bakar ﷺ, kemudian beliau minum, lalu memberikannya kepada orang Arab Badui tersebut seraya berucap: "Utamakan yang kanan dan terus ke kanan." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (V/201—*Fathul Bâri*), dan Muslim (2029).

Kandungan Hadits

1. Disunnahkan untuk meminta izin kepada orang yang berada di sebelah kanan jika suatu minuman hendak digilir ke sebelah kiri, jika dia mengizinkan maka boleh digilir ke kiri dan jika tidak maka harus ke kanan.
2. Keseriusan Nabi ﷺ untuk mendahulukan yang sebelah kanan di dalam segala hal.

Hadits No. 761

٧٦١ - وَعَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُتِيَ بِشَرَابٍ، فَشَرِبَ مِنْهُ وَعَنْ يَمِيْنِهِ غُلَامٌ، وَعَنْ يَسَارِهِ أَشْيَاخٌ، فَقَالَ لِلْغُلَامِ: أَتَأْذَنُ لِي أَنْ أُعْطِيَ هٰؤُلَاءِ؟ فَقَالَ الْغُلَامُ: لَا وَاللهِ، لَا أُوْثِرُ بِنَصِيْبِيْ مِنْكَ أَحَدًا، فَتَلَّهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ يَدِهِ. (متفق عليه)

761. Dari Sahl bin Sa'ad ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah dibawakan kepada beliau minuman, lalu beliau meminumnya, sedang di sampingnya terdapat seorang anak muda, dan di sebelah kirinya terdapat orang-orang yang sudah tua. Maka, beliau bersabda kepada anak muda itu: "Apakah kamu mengizinkanku jika aku berikan minuman ini kepada orang-orang yang sudah tua itu?" Anak muda itu menjawab: "Demi Allah, ya Rasulullah, aku tidak akan mendahulukan bagianku darimu kepada seorang pun." Maka Rasulullah ﷺ memberikan minuman yang ada di tangan beliau itu kepada anak muda tersebut.
(*Muttafaq 'alaih*)

Lafazh تَلَّهُ berarti memberikannya.

Anak muda yang dimaksudkan dalam hadits tersebut di atas adalah Ibnu Abbas ﷺ.

Pengesahan dan penjelasan hadits ini telah diberikan pada bahasan hadits nomor (569) bab (63): "Berlomba-lomba Mengejar Urusan Akhirat dan Memperbanyak Amal yang Membawa Berkah". ❑

Dimakruhkan Minum Dari Mulut Kendi Dan Yang Semisalnya, Dan Menerangkan Bahwa Hukumnya Makruh Tanzih

Hadits No. 762

٧٦٢ - عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: نَهَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ اخْتِنَاثِ الأَسْقِيَةِ. يَعْنِي: أَنْ تُكْسَرَ أَفْوَاهُهَا، وَيُشْرَبَ مِنْهَا. (متفق عليه)

762. Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dia bercerita, Rasulullah ﷺ melarang memecahkan tempat air, yakni mulutnya dipecah lalu dibuat minum darinya. (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/89—*Fathul Bâri*), dan Muslim (2023) (111).

Arti Kata Hadits

- الإِخْتِنَاثُ : **Memecahkan.**
- الأَسْقِيَةُ : Jamak dari kata saqâ', yaitu **tempat air yang terbuat dari kulit binatang, baik kecil maupun besar.**

Kandungan Hadits

1. Larangan memecahkan mulut tempat air dan minum darinya karena dikhawatirkan air atau kendinya berubah menjadi bau, sehingga orang enggan menggunakannya dan air menjadi sia-sia.
2. Berusaha memelihara keselamatan kaum Muslimin. Karena mungkin saja di kendi itu terdapat kuman-kuman yang dapat membahayakan orang yang meminumnya langsung tanpa menuangkannya ke gelas. Arti ini diambil dari perintah untuk menyodorkan tempat minuman atau kendi.

Hadits No. 763

٧٦٣ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: نَهَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُشْرَبَ مِنْ فِيْ السِّقَاءِ أَوِ الْقِرْبَةِ. (متفق عليه)

763. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ melarang untuk minum dari mulut tempat air atau kendi. (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/90—*Fathul Bâri*) melalui jalur Ikrimah. Dia mengatakan: "Maukah kalian aku beritahu mengenai beberapa hal yang tidak panjang, yang telah diberitahukan kepada kami oleh Abu Hurairah? Rasulullah ﷺ melarang minum dari mulut kendi atau tempat air, dan juga jangan melarang tetangganya menancapkan (menyandarkan) kayu di rumah (tetangganya yang lain)."

Dapat saya katakan: "Imam Muslim tidak mengeluarkan hadits tersebut melainkan hanya meriwayatkan setengah bagian akhir, dengan nomor (1609)."

Kandungan Hadits

1. Larangan minum dari mulut kendi atau tempat minum lainnya, karena orang yang minum dengan cara seperti itu dapat tersiram oleh air sehingga yang masuk ke mulutnya lebih banyak dari yang dibutuhkannya.
2. Larangan itu khusus ditujukan kepada orang yang secara langsung mulutnya mengenai bagian dalam tempat air. Sedangkan orang yang menuangkan dari kendi ke dalam bejana lalu meminumnya, maka tidak ada larangan untuk itu.

Hadits No. 764

٧٦٤ - وَعَنْ أُمِّ ثَابِتٍ كَبْشَةَ بِنْتِ ثَابِتٍ أُخْتِ حَسَّانَ بْنِ ثَابِتٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَعَنْهَا قَالَتْ: دَخَلَ عَلَيَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَشَرِبَ مِنْ فِيْ قِرْبَةٍ مُعَلَّقَةٍ قَائِمًا، فَقُمْتُ إِلَى فِيْهَا فَقَطَعْتُهُ.

(رواه الترمذي وقال: حديث حسن و صحيح)

764. Dari Ummu Tsabit Kabsyah binti Tsabit, saudara perempuan Hassan bin Tsabit ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah masuk rumah dan menemuiku, lalu beliau minum dari mulut kendi yang tergantung sambil berdiri, kemudian aku bangkit mendekati geribah itu kemudian mematahkannya." (Diriwayatkan at-Tirmidzi dan dia mengatakan bahwa hadits itu *hasan shahih).*

Aku patahkan mulut kendi itu aku maksudkan untuk menjaga bekas mulut Rasulullah ﷺ dan untuk mencari berkah serta memeliharanya agar tidak dipakai terus menerus. Dan hadits ini dimaksudkan untuk menjelaskan dibolehkannya minum dari mulut kendi atau tempat air. Sedangkan dua hadits sebelumnya untuk menjelaskan yang lebih utama dan lebih sempurna. *Wallâhu a'lam.*

Pengesahan Hadits

Hadits *shahih*, yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (1892) dan Ibnu Majah (2423) dengan sanad *shahih*.

Kosa Kata Hadits

- فِيْ قِرْبَةٍ : **Mulut kendi.**
- اَلْقِرْبَةُ : **Kulit hewan yang sudah disamak yang dijadikan sebagai tempat air.**

Kandungan Hadits

1. Kegigihan para Sahabat untuk memelihara bekas Rasulullah ﷺ untuk mendapatkan berkah darinya. Dan hal itu termasuk dari beberapa keistimewaan beliau.
2. Hadits-hadits yang membolehkan minum dari mulut kendi secara keseluruhan mengandung pengertian bahwa kendi itu tergantung. Dan hal itu lebih khusus dari minum dari geribah secara mutlak. Oleh karena itu, tidak ada *dalalah* dalam *akhbar al-jawaz* (berita pembolehan) yang menunjukkan pembolehan, tetapi hanya pada bentuk itu saja. Oleh karena itu, sepatutnya untuk membawanya ke dalam pengertian darurat di antara dua *khabar*: Larangan dan pembolehan.
3. Sebagian ulama berpendapat bahwasanya hadits yang melarang menghapuskan hadits-hadits yang membolehkan. Dan pendapat itu *marjuh* (lemah) karena dimungkinkan penggabungan antara keduanya, sehingga tidak perlu di-*nasakh*.

"Rasulullah ﷺ melarang kita, kaum Mukmin, minum dari mulut wadah air atau dari mulut kendi!"

Catatan

Imam an-Nawawi رحمه الله berpendapat bahwasanya larangan tersebut tidak dimaksudkan untuk diharamkan, akan tetapi hanyalah sekadar untuk menjelaskan yang lebih utama dan lebih sempurna. Hal itu disanggah (ditolak) oleh al-Hafizh Ibnu Hajar, di mana di dalam kitab *Fat-hul Bâri* (X/91), dia menyebutkan: Imam an-Nawawi mengatakan: "Para ulama telah sepakat bahwa larangan itu dimaksudkan untuk pengharaman. Pendapat ini diperkuat oleh beberapa hadits *rukhshah* (keringanan) dalam masalah tersebut. Demikian itu yang dikatakannya." Dan dalam penukilannya tentang adanya kesepakatan ulama tersebut masih perlu peninjauan kembali, dan saya tidak melihat sesuatu pun dari hadits-hadits *marfu'yang* menunjukan pembolehan tersebut kecuali dari perbuatan Rasulullah. Dan hadits-hadits larangan itu secara keseluruhan adalah dari sabda beliau. Dan ia lebih *rajih* jika kita melihat kepada *illat* (sebab) larangan melakukan hal tersebut. Sesungguhnya semua yang disebutkan oleh para ulama mengenai hal tersebut, sesungguhnya Rasulullah terlindung darinya, baik oleh karena keterlindungan beliau atau karena baiknya selera beliau, atau karena kelembutan beliau dalam menuangkan air. Dan hal itu tidak ada pada orang lain.

Yang dituntut oleh ilmu fiqih adalah bahwa larangan itu mencakup seluruh masalah tersebut, yang di dalamnya mengandung unsur kemakruhan dan juga mengandung pengharaman. Dan kaidah dalam hal seperti itu men-*tarjih*-kan pendapat yang mengharamkan. ❑

Bab 113

Makruh Meniup Minuman

Hadits No. 765

٧٦٥ - عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنِ النَّفْخِ فِي الشَّرَابِ، فَقَالَ رَجُلٌ: اَلْقَذَاةُ أَرَاهَا فِيْ الْإِنَاءِ؟ فَقَالَ: أَهْرِقْهَا قَالَ: إِنِّي لَا أَرْوَى مِنْ نَفَسٍ وَاحِدٍ؟ قَالَ: فَأَبِنِ الْقَدَحَ إِذًا عَنْ فِيْكَ. (رواه الترمذي وقال : حديث حسن صحيح)

765. Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ bahwa Nabi ﷺ melarang meniup minuman. Kemudian ada seseorang yang bertanya: "Bagaimana jika aku melihat ada kotoran dalam bejana?" Beliau menjawab: "Tuangkan saja (minuman yang ada kotorannya itu)." Orang itu berkata: "Sesungguhnya aku tidak puas (kenyang) dengan satu teguk saja?" Beliau menjawab: "Kalau begitu jauhkanlah gelas dari mulutmu." (Hadits ini diriwayatkan at-Tirmidzi dan dia mengatakan: "Hadits ini *hasan shahih.*")

Pengesahan Hadits

Hadits *shahih*, yang diriwayatkan oleh Imam Malik dalam kitab *al-Muwaththa'* (II/945). Dan dari jalurnya, at-Tirmidzi (1887), Ahmad (III/32) semuanya dari Ayyub bin Habib, bahwa dia mendengar Abu al-Mutsanna al-Juhani yang menyebutkan dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ (lalu disebutkan secara lengkap).

Dapat saya katakan: "Sanad hadits ini *shahih* dan para *rijal*-nya pun *tsiqah*. Abu al-Mutsana al-Juhani meskipun tidak dikenal oleh Ibnu Madini, tetapi dikenal oleh yang lainnya dan dinilai *tsiqah* seperti Ibnu ma'in."

Kosa Kata Hadits

- الْقَذَاةُ : **Sesuatu yang jatuh di air atau mata.**
- أَهْرِقْهَا : **Tuangkanlah.**

Kandungan Hadits

1. Larangan meniup ke bejana karena dapat menyebabkan orang lain tidak mau mendekati dan meminum air dalam bejana tersebut.
2. Barang siapa melihat kotoran di dalam bejananya maka hendaklah dia menuangkannya secara perlahan sehingga kotoran itu keluar dan tidak bersisa.
3. Jika orang yang minum pada saat minum disibukkan oleh kotoran yang ada di dalam air maka dia tidak akan merasakan kenikmatannya, bahkan mungkin terputus dari unsur-unsur yang mengenyangkan, sehingga dia akan lupa untuk memuji Rabbnya.

Hadits No. 766

٧٦٦ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى أَنْ يُتَنَفَّسَ فِي الْإِنَاءِ، أَوْ يُنْفَخَ فِيهِ. (رواه الترمذي وقال: حديث حسن صحيح)

766. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, bahwa Nabi ﷺ melarang bernapas di dalam bejana atau meniup ke dalamnya. (Diriwayatkan at-Tirmidzi dan dia mengatakan: "Hadits ini *hasan shahih.*")

Kesahihan Hadits

Hadits *shahih* diriwayatkan oleh Abu Dawud (3728) dan at-Tirmidzi (1888) serta Ibnu Majah (3428, 3429) melalui dua jalur dari Ikrimah.

Dapat saya katakan: "Sanad hadits ini *shahih.*"

Kandungan Hadits

1. Kewajiban bernapas di luar bejana pada saat minum.
2. Pengharaman meniup ke dalam bejana. ❑

Bab 114

Penjelasan Mengenai Dibolehkannya Minum Sambil Berdiri Dan Yang Paling Afdhal Adalah Minum Sambil Duduk

Di dalamnya terdapat hadits Kabsyah yang telah disampaikan pada bahasan sebelumnya.

Pengesahan dan penjelasan hadits ini diberikan pada pembahasan hadits nomor (764) dalam bab (112): "Dimakruhkan Minum dari Mulut Kendi dan yang Semisalnya".

Hadits No. 767

٧٦٧ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَقَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ زَمْزَمَ، فَشَرِبَ وَهُوَ قَائِمٌ. (متفق عليه)

767. Dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata: "Aku pernah memberi minum Nabi ﷺ, dari air zamzam, kemudian beliau minum sedang beliau dalam keadaan berdiri." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (X/81—*Fathul Bâri*), dan Imam Muslim (2027).

Kandungan Hadits

1. Diperbolehkan minum sambil berdiri karena keadaan darurat, misalnya di tempat yang penuh orang sehingga berjejalan, seperti di tempat pengambilan air zamzam, atau jika kendi yang digunakan sangat besar dan dalam ke adaan tergantung sedang tidak ditemukan bejana untuk menuangkan air. Dan akan ada tambahan penjelasan pada pembahasan berikutnya, *insya Allah.*

Hadits No. 768

٧٦٨ - وَعَنِ النَّزَّالِ بْنِ سَبْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَتَى عَلِيٌّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ بَابَ الرَّحْبَةِ فَشَرِبَ قَائِمًا، وَقَالَ : إِنِّيْ رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَلَ كَمَا رَأَيْتُمُوْنِيْ فَعَلْتُ. (رواه البخاري)

768. Dari an-Nazzal bin Sabrah ﷺ, dia menuturkan, Ali ﷺ pernah mendatangi pintu gerbang, lalu minum sambil berdiri seraya berkata: "Sesungguhnya aku pernah melihat Rasulullah ﷺ melakukan seperti apa yang kalian saksikan aku mengerjakannya." (HR. Al-Bukhari)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/81—*Fathul Bâri*).

Kosa Kata Hadits

- الرَّحْبَةُ : **Tempat yang luas.** Yang dimaksudkan di sini adalah pintu gerbang Kufah.

Kandungan Hadits

1. Jika seorang ulama melihat orang-orang menjauhi perintah atau sesuatu, sementara dia mengetahui kebolehannya maka dia harus menjelaskan kepada mereka sisi kebenarannya karena dikhawatirkan masalah ini akan terus berkepanjangan sehingga dia tidak mengira keharamannya.
2. Bila hal itu dikhawatirkan, maka dia harus menjelaskan hukumnya walaupun tidak diminta, apalagi jika hal itu diminta.
3. Jika seseorang tidak menyukai sesuatu dari orang lain, hendaklah ia tidak menyebarluaskannya selain untuk tujuan syariat, tetapi disampaikan dengan kinayah atau sindiran. Maka itu, Ali ﷺ berkata: "Sungguh, ada beberapa orang yang tidak menyukai salah seorang dari mereka untuk minum sambil berdiri."

Hadits No. 769

٧٦٩ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كُنَّا نَأْكُلُ عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ نَمْشِي، وَنَشْرَبُ وَنَحْنُ قِيَامٌ.

(رواه الترمذي، وقال: حديث حسن صحيح)

769. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, dia berkata: "Pada masa Rasulullah ﷺ kami pernah makan sambil berjalan dan minum sambil berdiri." (Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan dia mengatakan: "Hadits ini *hasan shahih.*")

Pengesahan Hadits

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (1880), Ibnu Majah (3301), Ahmad (II/108), dan ad-Darimi (II/120) melalui jalur Hafsh bin Ghiyats dari Ubaidillah bin Umar dari Nafi.

At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits ini berstatus *shahih gharib* dari hadits Ubaidillah bin Umar dari Nafi dari Ibnu Umar."

Imran bin Jarir meriwayatkan hadits ini dari Abu al-Bazari dari Ibnu Umar. Dan nama Abu al-Bazari ini adalah Yazid bin Atharid.

Dapat penulis katakan: "Sanad hadits ini *shahih* dan para *rijal*-nya berstatus *tsiqah.*"

Dan *mutaba'ah* Ibnu al-Bazari diriwayatkan oleh Ahmad (II/12, 24, dan 29) dan ad-Darimi (II/120), yang dia seorang yang *maqbul* (diterima).

Hadits No. 770

٧٧٠ - وَعَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ جَدِّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَشْرَبُ قَائِمًا وَقَاعِدًا.

(رواه الترمذي وقال: حديث حسن صحيح)

770. Dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya ﷺ, dia berkata: "Aku pernah menyaksikan Rasulullah ﷺ minum sambil berdiri dan duduk." (Diriwayatkan at-Tirmidzi dan dia mengatakan: "Hadits ini *hasan shahih").*

Pengesahan Hadits

Hadits *hasan,* yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi (1883) dan sanadnya *hasan.*

Hadits No. 771

٧٧١ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ نَهَى أَنْ يَشْرَبَ الرَّجُلُ قَائِمًا. قَالَ قَتَادَةُ: فَقُلْنَا لِأَنَسٍ: فَالْأَكْلُ؟ قَالَ: ذٰلِكَ أَشَرُّ—أَوْ أَخْبَثُ. (رواه مسلم)

771. Dari Anas ﷺ, dari Nabi ﷺ bahwasanya beliau melarang seseorang minum sambil berdiri. Qatadah mengatakan, lalu kami tanyakan kepada Anas: "Bagaimana dengan makan?" Anas menjawab: "Yang demikian itu lebih buruk." (HR. Muslim)

Dalam sebuah riwayat yang juga oleh Muslim disebutkan; Bahwa Nabi ﷺ menegur tindakan minum sambil berdiri.

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2024) (113). Riwayat kedua juga ada pada Muslim (2024):

Hadits No. 772

٧٧٢ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَشْرَبَنَّ أَحَدٌ مِنْكُمْ قَائِمًا، فَمَنْ نَسِيَ فَلْيَسْتَقِئْ. (رواه مسلم)

772. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda: "Janganlah salah seorang di antara kalian minum sambil berdiri. Dan barang siapa lupa maka hendaklah dia memuntahkannya kembali." (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Diriwayatkan oleh Muslim (2026) dan di dalam sanadnya terdapat Umar bin Hamzah al-Umari. Dan kelemahan hadits ini telah dijelaskan sebelumnya pada hadits nomor (685) dalam bab (85) "Menjaga Rahasia"

Dan hadits ini juga diriwayatkan oleh Imam Ahmad (7990-*Syâkir)* dan ad-Darimi (II/121) melalui jalur Syu'bah dari Abu Ziyad ath-Thahhan, dia berkata:

سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُوْلُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ أَنَّهُ رَأَى رَجُلًا يَشْرَبُ قَائِمًا، فَقَالَ لَهُ: [قِهْ] قَالَ: لِمَهْ؟ قَالَ: [أَيَسُرُّكَ أَنْ يَشْرَبَ مَعَكَ الْهِرُّ؟] قَالَ: لَا. قَالَ: [فَإِنَّهُ قَدْ شَرِبَ مَعَكَ مَنْ هُوَ شَرٌّ مِنْهُ: الشَّيْطَانُ]

"Aku pernah mendengar Abu Hurairah ﷺ mengatakan, dari Nabi ﷺ bahwasanya beliau pernah melihat seseorang minum sambil berdiri, maka beliau bersabda kepadanya: 'Muntahkanlah.' 'Mengapa?' tanya orang itu. Beliau kemudian menjawab: 'Apakah kamu ingin kucing ikut minum bersamamu?' Dia menjawab: 'Tidak.' Beliau bersabda: 'Sesungguhnya telah minum bersamamu makhluk yang lebih jahat darinya (kucing), yaitu syaitan.'"

Dan sanad hadits ini *shahih* dan para *rijal*-nya pun *tsiqah.* Adapun Abu Ziyad, dia dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Ma'in.

Dan didukung oleh al-A'masy dari Abu Shalih dari Abu Hurairah, yang diriwayatkan Ahmad (7796) dengan lafazh:

لَوْ يَعْلَمُ الَّذِي يَشْرَبُ وَهُوَ قَائِمٌ مَافِي بَطْنِهِ: لَاسْتَقَاءَهُ.

"Seandainya orang yang minum sambil berdiri itu mengetahui apa yang ada di dalam perutnya, niscaya dia memuntahkannya."

Dapat saya katakan: "Dan ini merupakan *mutaba'ah* (pendukung) yang *shahih.*"

Secara keseluruhan hadits tersebut derajatnya *shahih* pada seluruh jalur periwayatannya, sebagaimana yang dikatakan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam kitab *Fat-hul Bâri* (X/83).

Kandungan Hadits

1. Makna hadits-hadits ini masih belum jelas bagi beberapa orang ulama, sehingga mereka memberikan pengertian yang salah terhadapnya, sebagian lainnya ada yang berani menilai lemah, padahal di dalam hadits-hadits tersebut tidak terdapat ketidakjelasan dan tidak ada perawi yang *dha'if* (lemah). Para ulama pun menempuh beberapa jalan, di antaranya:

   a) *Tarjih:* Bahwa hadits-hadits yang membolehkan minum sambil berdiri itu lebih kuat daripada hadits-hadits yang melarang.

   b) Klaim *naskh:* Sebagian mereka ada yang beranggapan bahwa hadits-hadits yang melarang itu telah di-*nasakh* (dihapus) dengan hadits-hadits yang membolehkan minum sambil berdiri dengan alasan melihat kepada perbuatan para Khulafa-ur Rasyidin, sebagian besar para Sahabat dan Tabi'in yang membolehkan minum sambil berdiri.

   Ibnu Hazm membalikkan hal tersebut seraya berkata: "Hadits-hadits yang membolehkan minum sambil berdiri telah di-*nasakh* dengan hadits-hadits yang melarang minum sambil berdiri dengan berpegang teguh bahwa pembolehan itu sesuai dengan yang asli sedangkan hadits-hadits yang melarang telah ditetapkan sebagai hukum syariat. Oleh karena itu, barang siapa yang membolehkan minum sambil berdiri setelah adanya larangan, maka hendaklah dia memberikan penjelasan."

c) *Takwil:* sebagian kelompok mengklaim bahwa yang dimaksud dengan berdiri di sini adalah berjalan, sedangkan sebagian lainnya menilai bahwa larangan itu ditujukan kepada orang yang minum dengan tidak menyebut nama Allah pada saat minum.

d) Penggabungan: sebagian lain menempuh jalan penggabungan, di mana mereka membawa hadits-hadits larangan itu kepada pengertian *makruh* sedangkan hadits-hadits yang membolehkan sesuai dengan penjelasannya.

Dan dapat saya katakan: "Jalan penggabungan lebih baik, tetapi dimungkinkan untuk menggabungkan antara hadits-hadits ini dengan cara yang ideal, yaitu bahwa hadits-hadits tersebut secara lahiriyah memberi pengertian haram, khususnya jika kita melihat unsur yang terkandung di dalamnya, niscaya kita dapat melihat bahwa tidak ada tempat berlari dari pendapat yang mengharamkan."

2. Larangan minum dalam keadaan berdiri.
3. Penjelasan bahwa syaitan itu minum bersama orang yang minum sambil berdiri.
4. Teguran terhadap orang yang minum sambil berdiri.
5. Perintah bagi orang yang minum sambil berdiri supaya memuntahkan kembali air yang sudah diminumnya.

Sedangkan hadits-hadits yang membolehkan minum sambil berdiri, maka semuanya berasal dari perbuatan Rasulullah ﷺ (bukan sabda beliau) Sementara, dalam hal ini ucapan lebih didahulukan daripada perbuatan, karena perbuatan itu mengindikasikan adanya pengkhususan, akan tetapi hendaknya menghukumi pembolehan tersebut jika memiliki alasan, seperti misalnya sempitnya tempat atau karena kendi itu tergantung.

Adapun jalan yang lain, maka secara lahiriyah jelas telah gugur, khususnya pengakuan adanya *nasakh*. Di mana *nasakh* itu tidak mungkin dilakukan jika masih dimungkinkan untuk dilakukan penggabungan kedua hadits tersebut, dan perbuatan itu tidak dapat menghapuskan ucapan, sebagaimana hal itu telah ditetapkan oleh para ahli *ushululfiqih*. Itulah penjelasan singkat yang bisa diberikan. *Wallâhul muwaffiq.* ❑

Disunnahkan Bagi Orang Yang Memberi Minum Untuk Minum Paling Akhir

Hadits No. 773

٧٧٣ - عَنْ أَبِي قَتَادَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: سَاقِي الْقَوْمِ آخِرُهُمْ شُرْبًا. (رواه الترمذي وقال: حديث حسن صحيح)

773. Dari Abu Qatadah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Orang yang memberi minum sekelompok orang mendapat giliran minum yang paling akhir." (Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan dia mengatakan: "Hadits ini *hasan shahih.*")

Pengesahan Hadits

Hadits *shahih* yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi (1894) dan Ibnu Majah (3434).

Hadits ini juga terdapat pada Muslim (681) dengan redaksi panjang, dan di dalamnya terdapat kisah tentang orang-orang yang tertidur hingga terlambat shalat Shubuh dalam suatu perjalanan.

Kandungan Hadits

1. Di antara tata krama yang harus diperhatikan oleh orang-orang yang memberi minum dan susu serta orang-orang yang mempunyai tugas yang sama seperti misalnya, orang yang membagi-bagikan makanan, buah-buahan, dan lain-lainnya kepada jama'ah, adalah mendapatkan giliran paling akhir untuk mengambil jatah mereka sendiri.
2. Barang siapa yang diberi tugas mengurus suatu urusan umat, maka dia harus berusaha melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi mereka, mencegah hal-hal yang dapat menyakiti mereka, serta mendahulukan kepentingan mereka atas kepentingan pribadi.
3. Penjelasan mengenai hakikat pengutamaan, karena dalam keadaan seperti itu jiwa benar-benar menginginkan dan menyukai, sehingga mendahulukan orang lain daripada diri sendiri, hal itu menunjukkan pengutamaan orang lain atas diri sendiri.
4. Melatih diri untuk bersabar dan bertawadhu kepada orang lain.❑

Diperbolehkan Minum Dengan Menggunakan Segala Macam Bejana, Kecuali Yang Terbuat Dari Emas Dan Perak Serta Dibolehkan Minum Langsung Dengan Mulut Dari Sungai Dan Yang Semisalnya, Serta Pengharaman Penggunaan Semua Bejana Yang Terbuat Dari Emas Dan Perak Baik Untuk Minum, Makan, Bersuci, Dan Segala Macam Aktivitas

Hadits No. 774

٧٧٤ - عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: حَضَرَتِ الصَّلَاةُ، فَقَامَ مَنْ كَانَ قَرِيْبَ الدَّارِ إِلَى أَهْلِهِ، وَ بَقِيَ قَوْمٌ فَأُتِيَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمِخْضَبٍ مِنْ حِجَارَةٍ، فَصَغُرَ الْمِخْضَبُ أَنْ يَبْسُطَ فِيْهِ كَفَّهُ، فَتَوَضَّأَ الْقَوْمُ كُلُّهُمْ قَالُوْا: كَمْ كُنْتُمْ؟ قَالَ: ثَمَانِيْنَ وَزِيَادَةً. (متفق عليه. هذه رواية البخاري)

وَفِي رِوَايَةٍ لَهُ وَلِمُسْلِمٍ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَعَا بِإِنَاءٍ مِنْ مَاءٍ فَأُتِيَ بِقَدَحٍ رَحْرَاحٍ فِيْهِ شَيْءٌ مِنْ مَاءٍ، فَوَضَعَ أَصَابِعَهُ فِيْهِ. قَالَ أَنَسٌ: فَجَعَلْتُ أَنْظُرُ إِلَى الْمَاءِ يَنْبُعُ مِنْ بَيْنِ أَصَابِعِهِ فَحَزَرْتُ مَنْ تَوَضَّأَ مَا بَيْنَ السَّبْعِيْنَ إِلَى الثَّمَانِيْنَ. .

774. Dari Anas ﷺ, dia menuturkan; Pada waktu shalat telah tiba, maka orang-orang yang dekat rumah pulang (untuk berwudhu), tetapi masih ada beberapa orang yang bersama Rasulullah ﷺ. Kemudian dibawakan kepada Rasulullah sebuah bejana, hanya saja bejana tersebut terlalu kecil sehingga tidak cukup untuk membentangkan telapak tangan beliau. Lalu semua orang dapat berwudhu. Para Sahabat kemudian bertanya: "Berapakah jumlah kalian?" Anas menjawab: "Delapan puluhan lebih." (*Muttafaq 'alaih*. Dan yang ini riwayat al-Bukhari).

Sedangkan dalam riwayat al-Bukhari yang lainnya dan juga Muslim disebutkan: Bahwasanya Nabi ﷺ pernah minta dibawakan bejana berisi air, lalu dibawakan bejana yang dangkal yang di dalamnya terdapat sedikit air, lalu beliau meletakkan jari-jemari beliau ke dalamnya. Anas mengatakan: "Maka aku melihat air itu keluar dari celah jari-jari beliau, dan aku perhatikan orang yang berwudhu; saat itu sekitar tujuh puluh sampai delapan puluh orang."

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (I/301—*Fathul Bâri*). Riwayat yang kedua tercantum pada al-Bukhari (I/271—*Fathul Bâri*), dan Muslim (2279).

Kosa Kata Hadits

- الْمِخْضَبُ : **Bejana yang terbuat dari batu.**
- رَحْرَاحٌ : **Dangkal tetapi luas.**

Kandungan Hadits

1. Penjelasan tentang salah satu mukjizat Rasulullah ﷺ, yaitu keluar air di antara jari-jemari beliau.
2. Penyaksian secara langsung oleh para Sahabat terhadap mukjizat Rasulullah ﷺ dan perasaan tenang mereka dengannya.
3. Upaya mencari air jika waktu shalat tiba. Di dalam sebuah riwayat disebutkan: Aku pernah menyaksikan Rasulullah ﷺ bersamaan dengan tibanya waktu shalat Ashar, maka orang-orang pun segera mencari air wudhu tetapi mereka tidak mendapatkannya.

4. Diperbolehkan wudhu dan mandi di dalam bejana yang terbuat dari kuali, kayu, dan batu.
5. Air wudhu tidak ditentukan banyaknya dengan ukuran tertentu, karena para Sahabat Nabi telah mengambil air dari bejana itu tanpa ukuran, (di samping itu) karena air yang mengalir tidak diketahui ukurannya, sehingga hal tersebut menunjukkan tidak pentingnya ukuran, akan tetapi perlu diperhatikan syarat yaitu tidak berlebihan dan *tabdzir* (menyia-nyiakannya).

Hadits No. 775

٧٧٥ - وَعَنْ عَبْدِاللهِ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: أَتَانَا النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَخْرَجْنَا لَهُ مَاءً فِي تَوْرٍ مِنْ صُفْرٍ فَتَوَضَّأَ.

(رواه البخاري)

775. Dari Abdullah bin Zaid ﷺ, dia menuturkan: "Nabi ﷺ pernah mendatangi kami maka kami pun mengeluarkan untuk beliau air dari dalam bejana yang terbuat dari kuningan, lalu beliau berwudhu." (HR. Al-Bukhari)

Lafazh الصُّفْرُ artinya kuningan. Sedangkan التَّوْرُ semacam bejana.

[redacted]ngesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (I/302—*Fathul Bâri*).

[redacted]ndungan Hadits

1. Diperbolehkan berwudhu dan mandi menggunakan air dalam bejana yang terbuat dari kuningan.

Hadits No. 776

٧٧٦ - وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَى رَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ، وَمَعَهُ صَاحِبٌ لَهُ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنْ كَانَ عِنْدَكَ مَاءٌ بَاتَ هٰذِهِ اللَّيْلَةَ فِي شَنَّةٍ وَإِلَّا كَرَعْنَا. (رواه البخاري)

776. Dari Jabir ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah masuk rumah salah seorang Sahabat Anshar yang ditemani oleh seorang Sahabat lainnya, maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Apakah di tempatmu ini ada air yang sudah diendapkan tadi malam di dalam kendi, jika tidak ada, kami akan meminumnya langsung." (HR. Al-Bukhari)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/75).

Kosa Kata Hadits

- كَرَعْنَا : **Kami meminum air langsung ke mulut tanpa menggunakan bejana atau telapak tangan.**
- الشَّنُّ : **Tempat air dari kulit.**

"Orang yang memberi minum sekelompok orang mendapat giliran minum yang paling akhir."

Kandungan Hadits

1. Tidak ada larangan untuk minum air dingin pada hari yang panas. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ meminta air di dalam kendi, di mana hal itu termasuk nikmat yang telah dikaruniakan oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya.
2. Diperbolehkan bagi seseorang untuk meminta air kepada orang lain dengan tidak disertai pemaksaan.
3. Kelanggengan persahabatan para Sahabat Rasulullah ﷺ dengan beliau dan tidak ada keinginan untuk meninggalkan beliau, apa yang menimpa beliau juga menimpa mereka dan apa yang menimpa mereka juga menimpa beliau.
4. Diperbolehkan minum susu yang dicampur air, karena di dalam hadits tersebut disebutkan bahwa sahabat Anshar itu mencampuri air itu dengan susu. Sedangkan untuk diperjual belikan maka pencampuran seperti itu sama sekali tidak diperbolehkan, karena hal tersebut termasuk perbuatan curang.

Hadits No. 777

٧٧٧ - وَعَنْ حُذَيْفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَانَا عَنِ الْحَرِيْرِ وَالدِّيْبَاجِ وَالشُّرْبِ فِي آنِيَةِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ، وَقَالَ: هِيَ لَهُمْ فِي الدُّنْيَا، وَهِيَ لَكُمْ فِي الْآخِرَةِ. (متفق عليه)

777. Dari Hudzaifah رضي الله عنه, dia berkata: "Bahwa Nabi ﷺ telah melarang kami untuk memakai sutera tipis dan sutera tebal serta minum dari bejana emas dan perak. Dan beliau bersabda: 'Semuanya itu adalah bagi mereka (orang-orang kafir) di dunia, tetapi akan menjadi milik kalian kelak di akhirat.'" (*Muttafaq 'alaih*)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/94—*Fathul Bâri*), dan Muslim (2067).

Kosa Kata Hadits

- الدِّيْبَاجُ : **Pakaian yang dilapisi sutera.**

Kandungan Hadits

1. Pemakaian sutera tipis dan tebal merupakan ciri dan pakaian orang-orang kafir, karena ia merupakan kesenangan mereka di dunia dan di akhirat mereka tidak akan mendapatkannya.
2. Pakaian orang-orang kafir berbeda dari pakaian orang-orang yang beriman. Pakaian orang-orang kafir itu diwarnai dengan kemewahan, kebanggaan, kesombongan, dan yang lain-lainnya. Berbeda dengan orang-orang yang beriman, yang tidak mengandung semuanya itu.
3. Diperbolehkan bagi orang-orang yang beriman untuk menikmati berbagai hal yang diperbolehkan oleh Allah ﷻ tanpa mendekati yang haram.
4. Diharamkan minum air di dalam bejana emas dan perak serta tidak diperbolehkan menggunakan bejana tersebut untuk makan. Barang siapa melakukan hal tersebut berarti dia telah menyerupai kaum yang dimurkai Allah, yang telah menyimpang dari syariat-Nya.
5. Kabar gembira bagi orang-orang yang beriman yang melaksanakan perintah Allah ﷻ dan Rasul-Nya ﷺ, yaitu berupa Surga. Sedangkan orang-orang yang tidak mendapatkannya di dunia maka pada hari Kiamat kelak mereka akan mendapatkannya.

Hadits No. 778

٧٧٨ - وَعَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الَّذِيْ يَشْرَبُ فِيْ آنِيَةِ الْفِضَّةِ إِنَّمَا يُجَرْجِرُ فِيْ بَطْنِهِ نَارَ جَهَنَّمَ.

(متفق عليه)

778. Dari Ummu Salamah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Orang yang minum dengan bejana perak maka di dalam perutnya akan bergolak api Neraka." (*Muttafaq 'alaih*)

Dalam riwayat milik Muslim disebutkan:

((إِنَّ الَّذِي يَأْكُلُ أَوْ يَشْرَبُ فِي آنِيَةِ الْفِضَّةِ وَالذَّهَبِ.))

"Sesungguhnya orang yang makan atau minum dengan bejana perak dan emas."

Dan dalam riwayat lain yang juga miliknya disebutkan:

((مَنْ شَرِبَ فِيْ إِنَاءٍ مِنْ ذَهَبٍ أَوْ فِضَّةٍ فَإِنَّمَا يُجَرْجِرُ فِي بَطْنِهِ نَارًا مِنْ جَهَنَّمَ.))

"Barang siapa minum di dalam bejana yang terbuat dari emas atau perak, maka sesungguhnya akan bergolak di dalam perutnya api Neraka."

[redacted]ngesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/96—*Fathul Bâri*), dan Muslim (2065). Riwayat yang kedua ada pada Muslim (2065) (2).

[redacted]a Kata Hadits

- يُجَرْجِرُ : **Suara yang berulang kali keluar dari kerongkongan unta jika menyembur.** Seperti suara cambuk yang dipukulkan ke kuda.

[redacted]dungan Hadits

1. Diharamkan menggunakan emas dan perak.
2. Barang siapa menggunakan bejana perak dan emas maka dia berhak mendapatkan adzab Neraka. ❑

■	Kitab Adab	Hal 1	■	Kitab Adab Makan	Hal 109
■	Kitab Adab Tidur	Hal 241	■	Kitab Salam	Hal 291
■	Kitab Adab Safar	Hal 467	■	Kitab Fadhilah	Hal 523

☑	**Kitab Pakaian**	**Hal 181**
■	Kitab al-Marîd dan Janaiz	Hal 361

SYARAH RIYADHUSH SHALIHIN JILID 3

Ketiga: KITAB PAKAIAN

Disunnahkan Memakai Pakaian Berwarna Putih, Tetapi Diperbolehkan Untuk Memakai Warna Merah, Hijau, Kuning, Dan Hitam. Juga Diperbolehkan Memakai Kain Yang Terbuat Dari Kapas, Linen (Rami), Bulu, Dan Lain-Lainnya, Kecuali Sutera

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ قَدۡ أَنزَلۡنَا عَلَيۡكُمۡ لِبَاسٗا يُوَٰرِي سَوۡءَٰتِكُمۡ وَرِيشٗاۖ وَلِبَاسُ ٱلتَّقۡوَىٰ ذَٰلِكَ خَيۡرٞۚ ﴿٢٦﴾ ....

"Wahai anak cucu Adam! Sesungguhnya Kami telah menyediakan pakaian untuk menutupi auratmu dan untuk perhiasan bagimu. Tetapi pakaian takwa, itulah yang lebih baik ...." (QS. Al-A'raf [7]: 26)

Ayat yang mulia di atas memberikan bantahan kepada orang-orang musyrik terhadap kebiasaan mereka yang melakukan *thawaf* (keliling di Baitullah) dalam keadaan telanjang, laki-laki pada siang hari dan orang perempuan pada malam hari. Seorang perempuan mengatakan:

pada hari ini tampak sebagian atau keseluruhannya
dan apa yang tampak darinya maka tidak aku bolehkan

Kemudian mereka diperintahkan memakai pakaian untuk menutupi aurat mereka. Selain itu, dimaksudkan untuk memanfaatkan barang-barang yang baik, sehingga mereka diperintahkan untuk menghiasi diri setiap kali berangkat ke masjid.

Oleh karena itu, ayat di atas dan juga hadits-hadits Rasulullah ﷺ yang bermakna senada mengandung pengertian yang mensunnahkan untuk menghiasi diri dan memakai wangi-wangian pada saat shalat apalagi pada hari Jum'at dan hari raya, karena hal itu merupakan bagian dari perhiasan, dan juga bersiwak karena ia merupakan penyempurna.

Dan pakaian yang paling *afdhal* adalah yang berwarna putih, sebagaimana yang ditetapkan dalam hadits-hadits *shahih,* sebagaimana yang akan dikemukakan berikutnya, *insya Allah.*

Allah ﷻ berfirman:

﴿...وَجَعَلَ لَكُمْ سَرَٰبِيلَ تَقِيكُمُ ٱلْحَرَّ وَسَرَٰبِيلَ تَقِيكُم بَأْسَكُمْ ....﴿٨١﴾﴾

"*... dan Dia menjadikan pakaian bagimu yang memeliharamu dari panas dan pakaian (baju besi) yang memelihara kamu dalam peperangan ....*" (QS. An-Nahl [16]: 81)

Yaitu pakaian yang terbuat dari bahan kapas, linen (rami), dan bulu, yang dapat melindungi badan dari terik matahari di musim panas dan dingin di musim dingin. Juga pakaian besi dan lain-lainnya yang dipakai saat perang. Semuanya itu merupakan nikmat Allah ﷻ yang dikaruniakan kepada para hamba-Nya, yang harus menjadi sarana yang dapat membantu mereka untuk berbuat taat dan beribadah kepada-Nya.

"Pakailah pakaian berwarna putih, karena ia lebih suci dan lebih baik, serta kafanilah orang-orang yang meninggal di antara kalian dengannya."

Hadits No. 779

٧٧٩ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اِلْبَسُوْا مِنْ ثِيَابِكُمُ الْبَيَاضَ، فَإِنَّهَا مِنْ خَيْرِ ثِيَابِكُمْ، وَكَفِّنُوْا فِيْهَا مَوْتَاكُمْ (رواه أبو داود، والترمذي وقال: حديث حسن صحيح)

779. Dari Ibnu Abbas ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "Pakailah pakaian kalian yang berwarna putih, karena ia sebaik-baik pakaian kalian, dan kafani pula orang-orang yang mati di antara kalian dengannya (kain berwarna putih)." (HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi. At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits ini *hasan shahih*")

Pengesahan Hadits

Hadits *shahih*, diriwayatkan Abu Dawud (3878), at-Tirmidzi (994), Ibnu Majah (1472 dan 3566), dan yang lainnya melalui beberapa jalur dari Ibnu Khutsaim dari Sa'ad bin Jubair.

Dapat saya katakan: "Sanad hadits ini *shahih*."

Kandungan Hadits

1. Diperbolehkan memakai pakaian berwarna lain selain putih kecuali yang secara pasti ditetapkan oleh nash; misalnya, pakaian berwarna kuning dan selainnya.
2. Sebaik-baik warna pakaian adalah putih, karena ia dinilai sebagai paling bersih dan bagus.
3. Pakaian putih menunjukkan kejernihan umat dan aqidahnya, karena penampilan lahiriyahnya bersumber dari kejernihan aqidahnya.
4. Kewajiban memberikan perhatian kepada jenazah, sebagaimana perhatian kepada orang yang masih hidup, karena mayit pun masih mempunyai kehormatan yang harus ditampilkan dengan baik.

Hadits No. 780

٧٨٠ - وَعَنْ سَمُرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اِلْبَسُوْا الْبَيَاضَ فَإِنَّهَا أَطْهَرُ وَأَطْيَبُ، وَكَفِّنُوْا فِيْهَا مَوْتَاكُمْ.

(رواه النسائي، والحاكم و قال: حديث حسن صحيح)

780. Dari Samurah ﷺ, dia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda: "Pakailah pakaian berwarna putih, karena ia lebih suci dan lebih baik, serta kafanilah orang-orang yang meninggal di antara kalian dengannya." (HR. An-Nasa-i dan al-Hakim. Al-Hakim mengatakan: "Derajat hadits ini *hasan shahih*")

Pengesahan Hadits

Hadits *shahih* yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2810), an-Nasa-i (VIII/205), dan al-Hakim (IV/185).

Dapat saya katakan: "Sanad hadits ini *shahih*, sebagaimana dikatakan oleh Imam at-Tirmidzi, Imam al-Hakim, Imam adz-Dzahabi, dan al-Hafizh Ibnu Hajar رَحِمَهُمُ اللَّهُ.

Kandungan Hadits

Kandungan Hadits ini sudah diberikan dalam hadits Abdullah bin Abbas ﷺ terdahulu.

Hadits No. 781

٧٨١ - وَعَنِ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرْبُوْعًا وَلَقَدْ رَأَيْتُهُ فِي حُلَّةٍ حَمْرَاءَ مَا رَأَيْتُ شَيْئًا قَطُّ أَحْسَنَ مِنْهُ.

(متفق عليه)

781. Dari al-Bara ﷺ, dia berkata: "Fisik Rasulullah ﷺ itu tidak tinggi dan tidak juga pendek. Dan aku pernah melihat beliau memakai pakaian (jubah) merah, di mana aku belum pernah melihat siapa pun yang lebih bagus dari beliau." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/305—*Fathul Bâri*), dan Muslim (2337).

Kosa Kata Hadits

- مَرْبُوعًا : **Tidak terlalu tinggi dan tidak juga pendek, akan tetapi lebih cenderung tinggi.**
- حُلَّةٌ : **Pakaian yang bagian luar dan dalam sama.**

Kandungan Hadits

1. Mengenai pakaian berwarna merah ini terdapat beberapa pendapat, di antaranya sebagai berikut:

   a) Dibolehkan secara mutlak. Pendapat itu dikemukakan oleh Ali, Thalhah, Abdullah bin Ja'far, al-Bara, dan beberapa Sahabat yang lainnya ﷺ. Dan di antara Tabi'in terdapat Sa'id bin al-Musayyab, an-Nakha'i, asy-Sya'bi, Abu Qilabah, dan Abu Wa-il رحمهم الله.

   b) Dilarang secara mutlak.

   c) Dimakruhkan memakai pakaian yang berwarna merah tua. Demikian menurut Atha, Thawus, dan Mujahid.

   d) Dimakruhkan memakai pakaian berwarna merah secara mutlak untuk tujuan berhias dan mencari popularitas, dan diperbolehkan dipakai di dalam rumah dan tempat kerja. Pendapat tersebut datang dari Ibnu Abbas.

   e) Diperbolehkan memakai pakaian yang diwarnai terlebih dulu kemudian ditenun, dan dilarang memakai pakaian yang diberi warna setelah ditenun. Pendapat itu diikuti oleh al-Khathabi.

   f) Dikhususkan larangan terhadap pakaian yang diwarnai dengan warna kuning, karena adanya larangan terhadap hal tersebut, dan tidak dilarang warna-warna selain itu.

g) Dilarang memakai pakaian warna merah mencolok, karena pakaian dengan warna merah bukanlah pakaian orang-orang yang mempunyai kewibawaan.

h) Pengkhususan larangan terhadap pakaian yang berwarna merah secara keseluruhan. Adapun pakaian yang di dalamnya terdapat warna lain selain merah baik putih, hitam, atau warna selainnya, maka hal itu tidak dilarang.

2. Dapat saya tegaskan, pendapat yang paling layak diterima adalah pendapat terakhir. Dan mengenai hal tersebut terdapat beberapa hadits yang membahas prihal pakaian berwarna merah, yaitu *hullah* Yaman, yang sering memakai benang merah dan semisalnya.
3. Di dalam kitabnya, *Zâdul Ma'âd* (I/137), al-Allamah Ibnu Qayyim al-Jauziyyah mengatakan: "Memakai *hullah* berwarna merah." Yang dimaksud *hullah* adalah kain sarung dan selendang. Tidak disebut *hullah* melainkan untuk dua pakaian sekaligus. Salah besar orang yang mengira bahwasanya ia berwarna merah murni (polos) yang tidak bercampur dengan warna lainnya. Tetapi yang dimaksud dengan *hullah* merah adalah mantel Yaman yang ditenun dengan benang merah dan hitam, sebagaimana mantel-mantel Yaman semisalnya. Ia dikenal dengan sebutan tersebut karena di dalamnya terdapat benang merah, dan jika tidak maka warna merah murni sudah pasti lebih dilarang. Di dalam kitab *Shahîh al-Bukhari* disebutkan bahwa Nabi ﷺ: نَهَى عَنِ الْمَيَاثِرِ الْحُمْرِ "Melarang memakai kain pelapis berwarna merah."
4. Dalam pembolehan pemakaian pakaian merah dan lain-lainnya masih perlu adanya peninjauan. Adapun pemakruhannya sangat tegas. Lalu bagaimana disangka bahwa Nabi ﷺ memakai pakaian warna merah mencolok? Sama sekali tidak. Mudah-mudahan Allah melindungi beliau dari yang demikian itu. Dan ketidakjelasan itu terletak pada kata *hullah* merah. *Wallahu a'lam."*
5. Dan sisa pendapat lainnya masih perlu ditinjau. Adapun yang pertama, maka tampak jelas bahwa *hullah* merah bukan merah mencolok. Demikian juga disebutkannya larangan untuk memakai kain pelapis merah. Sedangkan yang kedua, maka pada *hullah* Rasulullah ﷺ terdapat warna merah. Dan yang ketiga, empat, lima, enam, dan tujuh, maka pemisahan yang tidak disertai dalil. *Wallahu a'lam.*

Hadits No. 782

٧٨٢ - وَعَنْ أَبِي جُحَيْفَةَ وَهْبِ بْنِ عَبْدِاللهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَكَّةَ وَهُوَ بِالْأَبْطَحِ فِي قُبَّةٍ لَهُ حَمْرَاءَ مِنْ أَدَمٍ فَخَرَجَ بِلَالٌ بِوَضُوْئِهِ، فَمِنْ نَاضِحٍ وَنَائِلٍ، فَخَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهِ حُلَّةٌ حَمْرَاءُ كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى بَيَاضِ سَاقَيْهِ، فَتَوَضَّأَ وَأَذَّنَ بِلَالٌ، فَجَعَلْتُ أَتَتَبَّعُ فَاهُ هٰهُنَا وَ هٰهُنَا، يَقُوْلُ يَمِيْنًا وَشِمَالًا: حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ، حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ، ثُمَّ رُكِزَتْ لَهُ عَنَزَةٌ، فَتَقَدَّمَ فَصَلَّى يَمُرُّ بَيْنَ يَدَيْهِ الْكَلْبُ وَالْحِمَارُ لَا يُمْنَعُ. (متفق عليه)

782. Dari Abu Juhaifah Wahb bin Abdillah ﷺ, dia berkata: "Aku pernah melihat Nabi ﷺ di Makkah, yang ketika itu beliau berada di Abthah, dalam sebuah tenda berwarna merah yang terbuat dari kulit. Kemudian Bilal keluar dengan membawa air wudhu Nabi. Lalu ada orang yang membasahi diri dan ada juga yang hanya mengambil sedikit dari air wudhu.

Selanjutnya, Nabi ﷺ keluar dengan memakai *hullah* merah; dan seakan-akan aku melihat kedua betisnya yang putih. Kemudian beliau berwudhu, sedangkan Bilal mengumandangkan adzan, sementara aku mengikuti mulutnya yang ke sana dan ke sini. Dia pun mengucapkan ke kanan dan ke kiri: *'Hayya 'alash shalâh, hayya 'alalfalâh'* (mari kita kerjakan shalat, mari mencari keberuntungan).

Kemudian, tongkatnya ditancapkan (sebagai *sutrah*) lantas beliau maju dan mengerjakan shalat, kemudian anjing dan keledai yang berjalan di hadapan beliau (yaitu di belakang sutrah) tidak dicegah. (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (I/485—*Fathul Bâri*), dan Muslim (503).

Kosa Kata Hadits

- اَلْأَبْطَحُ : **Abthah. Yaitu wilayah yang jarak antara tempat itu dan Mina sekitar satu mil.**
- اَلْقُبَّةُ : **Kemah.**
- اَلْأَدَمُ : **Kulit yang sudah disamak.**
- اَلْوَضُوْءُ : **Air yang disiapkan untuk berwudhu.**
- رُكِزَتْ : **Ditanamkan.**

Kandungan Hadits

1. Diperbolehkan shalat dengan mengenakan pakaian berwarna merah.
2. Diperbolehkan atau tidak mengapa meminta bantuan kepada orang lain pada saat berwudhu.
3. Air *musta'mal* (yang sudah terpakai) adalah suci. Hal itu didasarkan kepada perkataan Wahb bin Abdillah ﷺ, yaitu perawi hadits ini: *Fa min nâdhihin wa nâ'ilin.*
4. Kewajiban meletakkan pembatas (sutrah) depan orang yang shalat.
5. Pembatas (sutrah) itu harus tinggi dan menonjol di atas tanah, berbeda halnya dengan garis, karena terdapat hadits *dha'if* tentang garis ini.
6. Penutup itu harus bisa mencegah pemutusan shalat karena orang yang berjalan setelahnya (di luarnya), baik itu seorang perempuan, keledai maupun anjing.
7. Seorang imam shalat haruslah selalu menyiapkan muadzin dalam setiap shalat.
8. Diperbolehkan melihat muadzin dan memperhatikan mulutnya sehingga mengetahui cara adzan yang benar.
9. Penyifatan adzan, di mana muadzin menoleh ke kanan dan ke kiri dengan sifat-sifat tertentu ada pada saat mengucapkan: *Hayya 'alash shalâh* dan *hayya 'alalfalâh.*

Hadits No. 783

٧٨٣ - وَعَنْ أَبِي رِمْثَةَ رِفَاعَةَ التَّيْمِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهِ ثَوْبَانِ أَخْضَرَانِ.

(رواه أبو داود ، و الترمذي بإسناد صحيح)

783. Dari Abu Rimtsah Rifa'ah at-Taimi رضي الله عنه, dia berkata: "Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ memakai dua kain (atasan dan bawahan) berwarna hijau." (HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi dengan sanad *shahih).*

Pengesahan Hadits

Hadits *shahih,* yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud (4065), at-Tirmidzi (2812), dan an-Nasa-i (VIII/204) dengan sanad *shahih.*

Kandungan Hadits

1. Diperbolehkan memakai pakaian berwarna hijau.

Hadits No. 784

٧٨٤ - وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ يَوْمَ فَتْحِ مَكَّةَ وَعَلَيْهِ عِمَامَةٌ سَوْدَاءُ. (رواه مسلم)

784. Dari Jabir رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ masuk kota Makkah pada saat pembebasan kota Makkah dengan memakai sorban berwarna hitam. (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (1358).

Kandungan Hadits

1. Dibolehkan bagi kaum Muslimin memakai penutup kepala atau sorban berwarna hitam.

Hadits No. 785

٧٨٥ - وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ عَمْرِو بْنِ حُرَيْثٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْهِ عِمَامَةٌ سَوْدَاءُ، قَدْ أَرْخَى طَرَفَيْهَا بَيْنَ كَتِفَيْهِ. (رواه مسلم)

785. Dari Abu Sa'id Amr bin Huraits ﷺ, dia bercerita, seolah-olah aku melihat Rasulullah ﷺ sedang di atas kepalanya terdapat penutup kepala berwarna hitam yang ujungnya dilepaskan di antara kedua bahunya. (HR. Muslim)

Dan dalam sebuah riwayat Muslim juga disebutkan:

((أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ خَطَبَ النَّاسَ، وَعَلَيْهِ عِمَامَةٌ سَوْدَاءُ.))

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ berkhutbah di depan orang-orang sedang di kepalanya terdapat penutup (sorban) berwarna hitam."

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (1359). Riwayat yang kedua ada pada Muslim (1359) (453).

Kandungan Hadits

1. Diperbolehkan bagi para khatib memakai pakaian berwarna hitam saat berkhuthbah dan warna lain meski pakaian berwarna putih lebih *afdhal.*
2. Memakai pakaian yang berwarna hitam pada saat berkhutbah diperbolehkan, tetapi yang *afdhal* adalah pakaian yang berwarna putih. Namun, tidak boleh menjadikannya sebagai kebiasaan sehingga diyakini sebagai sunnah. Berbeda halnya dengan pakaian yang berwarna putih.
3. Cara memakai penutup kepala dengan tetap membiarkan ujungnya terlepas. Dan pada pelepasan (sorban tidak diikatnya) ujung penutup kepala terdapat catatan yang dikemukakan oleh al-Allamah Ibnu Qayyim al-Jauziyyah di dalam kitab *Zâdul Ma'âd* (I/136-137) yang dinukil dari Syaikhul Islam Abu Abbas Ibnu Taimiyyah رحمه الله, dan dia berkata:
4. Syaikhul Islam Abul Abbas Ibnu Taimiyyah رحمه الله—mudah-mudahan Allah عز وجل menyucikan jiwanya di Surga—telah menyebutkan sesuatu yang bagus tentang sebab mengapa Nabi melepas ujung sorbannya adalah karena Nabi ﷺ memakainya pada pagi hari setelah beliau bermimpi di Madinah. Yaitu ketika beliau melihat Allah yang Mahasuci lagi Mahatinggi, Dia عز وجل berfirman: *"Hai Muhammad, mengenai apa para Malaikat itu berselisih pendapat?"* Aku menjawab: "Tidak tahu." Lalu beliau meletakkan tangannya di antara kedua pundakku sehingga aku mengetahui apa yang ada di antara langit dan bumi ... dan seterusnya". Hadits ini riwayat at-Tirmidzi. Al-Bukhari pernah ditanya mengenai hal itu, maka dia pun mengatakan: *"Shahih."* Dia mengatakan: "Dan oleh karena itu, beliau ﷺ membiarkan ujung penutup kepala miliknya terlepas di antara kedua pundaknya. Dan hal itu termasuk pengetahuan yang diingkari oleh lidah dan oleh hati orang-orang yang bodoh." Sungguh, hingga kini saya belum pernah melihat orang yang menyatakan faedah seperti itu.

5. Dan maksud Syaikhul Islam رحمه الله menjelaskan sejarah pelepasan ujung sorban Rasulullah ﷺ, dan maksudnya adalah bukan untuk menetapkan apa yang disangka oleh sebagian orang bodoh dari kaum sufi bahwa panjangnya ujung penutup kepala menunjukkan pengetahuan seseorang. Maka itu, Anda bisa melihat salah seorang di antara mereka memanjangkan ujung penutup kepalanya sampai ke pantatnya. Saya peringatkan bahwa tindakan yang didasarkan pada keyakinan tersebut tidak lepas dari sikap riya dan mencari popularitas. Oleh karena itu, pahamilah posisi ini, karena posisi ini seringkali menggelincirkan kaki dan menyesatkan pemahaman.

Hadits No. 786

٧٨٦ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كُفِّنَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ ثَلَاثَةِ أَثْوَابٍ بِيْضٍ سَحُوْلِيَّةٍ مِنْ كُرْسُفٍ، لَيْسَ فِيْهَا قَمِيْصٌ وَلَا عِمَامَةٌ (متفق عليه)

786. Dari Aisyah رضي الله عنها, dia mengatakan: "Rasulullah ﷺ dikafani dengan tiga lembar kain putih *Sahuli* dari kapas, tanpa mengenakan baju dan penutup kepala." (*Muttafaq 'alaih*)

Sahuliyyah adalah pakaian dari Sahul, nama sebuah desa di Yaman.

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/135—*Fathul Bâri*), dan Muslim (941).

Kandungan Hadits

1. Gambaran tentang kafan Rasulullah ﷺ.
2. Rasulullah ﷺ menganjurkan untuk memakaikan kepada mayit kain putih. Dan kain putih pula yang dikenakan kepada beliau.
3. Jenazah itu tidak dikenakan kepadanya penutup kepala dan tidak juga baju.

Hadits No. 787

٧٨٧ - وَعَنْهَا قَالَتْ: خَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ غَدَاةٍ، وَعَلَيْهِ مِرْطٌ مُرَحَّلٌ مِنْ شَعْرٍ أَسْوَدَ. (رواه مسلم)

787. Dari Aisyah juga, dia bercerita; Pada suatu pagi, Rasulullah ﷺ pernah keluar dengan mengenakan pakaian yang bergambar kafilah menaiki unta yang terbuat dari bulu berwarna hitam.
(HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2081).

Kandungan Hadits

- Diperbolehkan memakai pakaian hitam tanpa adanya pengkhususan waktu atau kesempatan, sebagaimana yang dilakukan oleh kaum awam pada zaman sekarang ini, di mana mereka mengenakannya pada upacara pemakaman atau dikenakan oleh orang laki-laki pada malam hari, atau pada beberapa pertemuan resmi.

Hadits No. 788

٧٨٨ - وَعَنِ الْمُغِيْرَةِ بْنِ شُعْبَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كُنْتُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ لَيْلَةٍ فِي مَسِيْرٍ، فَقَالَ لِي: أَمَعَكَ مَاءٌ؟ قُلْتُ: نَعَمْ، فَنَزَلَ عَنْ رَاحِلَتِهِ فَمَشَى حَتَّى تَوَارَى فِي سَوَادِ اللَّيْلِ ثُمَّ جَاءَ فَأَفْرَغْتُ عَلَيْهِ مِنَ الْإِدَاوَةِ، فَغَسَلَ وَجْهَهُ وَعَلَيْهِ جُبَّةٌ مِنْ صُوْفٍ، فَلَمْ يَسْتَطِعْ أَنْ يُخْرِجَ ذِرَاعَيْهِ مِنْهَا حَتَّى أَخْرَجَهُمَا مِنْ أَسْفَلِ الْجُبَّةِ، فَغَسَلَ ذِرَاعَيْهِ وَمَسَحَ بِرَأْسِهِ، ثُمَّ أَهْوَيْتُ لِأَنْزَعَ خُفَّيْهِ فَقَالَ: دَعْهُمَا فَإِنِّي أَدْخَلْتُهُمَا طَاهِرَتَيْنِ وَمَسَحَ عَلَيْهِمَا.

(متفق عليه)

788. Dari al-Mughirah bin Syu'bah ﷺ, dia menuturkan, pada suatu malam aku pernah bersama Rasulullah ﷺ dalam suatu perjalanan, lalu beliau bersabda: "Apakah kamu membawa air?" Aku menjawab: "Ya." Kemudian beliau turun dari kendaraannya lalu berjalan sampai hilang di kegelapan malam.

Setelah itu, beliau datang kembali dan aku telah mempersiapkan air dari tempatnya, selanjutnya beliau membasuh wajahnya sedang beliau memakai jubah dari wol, namun beliau pun tidak bisa mengeluarkan kedua lengannya darinya, hingga akhirnya beliau mengeluarkan kedua lengannya dari bawah jubah, lalu beliau membasuh kedua lengan beliau dan mengusap kepalanya.

Selanjutnya, aku bermaksud untuk melepas kedua sepatu *khuff*-nya maka beliau bersabda: "Biarkanlah, tidak usah dilepas, karena sesungguhnya aku tadi memakainya dalam keadaan suci." Kemudian beliau mengusap kedua sepatu beliau. (*Muttafaq 'alaih*)

Dalam sebuah riwayat:

((وَعَلَيْهِ جُبَّةٌ شَامِيَّةٌ ضَيِّقَةُ الْكُمَّيْنِ.))

"Dan beliau memakai jubah *syamiyah* yang mempunyai lengan yang sempit."

Dan bahwasanya dalam riwayat yang lain lagi disebutkan; Bahwa kisah ini terjadi pada Perang Tabuk.

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (I/285-286—*Fathul Bâri),* dan Muslim (273) (79). Riwayat yang kedua ada pada Imam al-Bukhari (I/473—*Fathul Bâri),* dan Muslim (273) (77). Riwayat yang ketiga juga ada pada al-Bukhari (VIII/125—*Fathul Bâri*).

Kosa Kata Hadits

- تَوَارَى : **Hilang dari pandangan.**
- الإِدَاوَةُ : **Air untuk bersuci.**
- أَهْوَيْتُ : **Aku ulurkan tanganku.**

Kandungan Hadits

1. Menjauhkan diri ketika hendak buang hajat dan bersembunyi dari pandangan mata.
2. Disunnahkan untuk selalu dalam keadaan suci. Hal itu didasarkan pada perintah Rasulullah kepada Mughirah agar membawakan air, padahal beliau tidak hendak beristinja dengannya tetapi beliau berwudhu dengannya pada saat pulang.
3. Diperbolehkan meminta pertolongan kepada orang lain pada waktu akan wudhu.
4. Membasuh bagian tangan yang terkena kotoran, dan hal itu tidak cukup dihilangkan tanpa air.

5. Memanfaatkan pakaian orang-orang kafir kecuali yang tampak jelas kenajisannya, karena Rasulullah ﷺ pernah memakai jubah Romawi.
6. Hadits di atas sebagai bantahan terhadap orang yang beranggapan bahwa mengusap kedua sepatu *khuff* itu telah di-*mansukh* dengan ayat yang berkenaan dengan wudhu yang disebutkan di dalam surat al-Mâ-idah, karena ia turun pada saat Perang Bani Musthaliq, sedangkan kisah ini terjadi pada saat terjadi Perang Tabuk, dan menurut kesepakatan ulama, Perang Tabuk itu terjadi setelah perang Bani Musthaliq.
7. Disunnahkan menyingsingkan kain pada saat dalam perjalanan dan memakai pakaian sempit di dalamnya, karena hal tersebut akan sangat menolong.
8. Senantiasa memperhatikan sunnah-sunnah wudhu meski di dalam perjalanan.
9. Membasuh sebagian dari yang diwajibkan itu tidak cukup, karena Rasulullah ﷺ sendiri mengeluarkan tangannya dari bawah jubah dan tidak cukup hanya mengusap bagian atasnya. ❑

Disunnahkan Memakai Baju Gamis

Hadits No. 789

٧٨٩ - عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ أَحَبُّ الثِّيَابِ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقَمِيْصُ.

(رواه أبو داود، والترمذي وقال: حديث حسن)

789. Dari Ummu Salamah رضي الله عنها, dia berkata: "Pakaian yang paling disukai Rasulullah ﷺ adalah gamis." (HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi yang ia mengatakan: "Hadits *hasan.*")

Pengesahan Hadits

Hadits *shahih;* diriwayatkan oleh Abu Dawud (4025), at-Tirmidzi (1762), dan Ibnu Majah (3575), perawi lainnya. Dapat saya katakan: "Hadits ini *shahih.*"

Kandungan Hadits

1. Disunnahkan memakai baju gamis karena Rasulullah ﷺ terbiasa memakainya, dan juga bahwa ia adalah pakaian yang paling beliau sukai.
2. Diperbolehkannya menyukai sebagian pakaian dan tidak menyukai sebagian lainnya.❑

Bab 119

Gambaran Tentang Panjang Baju Gamis, Lengan Baju, Kain Sarung, Dan Ujung Sorban, Serta Larangan Memanjangkannya Secara Berlebihan Dengan Tujuan Untuk Menyombongkan Diri, Dan Makruh Kalau Bukan Karena Sombong

Hadits No. 790

٧٩٠ - عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ يَزِيْدَ الْأَنْصَارِيَّةِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ كُمُّ قَمِيْصِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الرُّسْغِ

(رواه أبو داود والترمذي وقال: حديث حسن)

790. Dari Asma binti Yazid ﷺ, dia berkata: "Lengan baju Rasulullah ﷺ sampai ke pergelangan tangan." (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi. At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits ini *hasan.*")

Pengesahan dan penjelasan mengenai ke-*dha'if*-an hadis di atas telah diberikan pada pembahasan hadits sebelumnya nomor (519) di dalam bab (56) "Keutamaan Lapar, Kesederhanan Hidup, Bersahaja Dalam Makanan, Minuman, Pakaian, serta Pengekangan Hawa Nafsu.

Hadits No. 791

٧٩١ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خُيَلَاءَ لَمْ يَنْظُرِ اللهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. فَقَالَ أَبُوْ بَكْرٍ: يَارَسُوْلَ اللهِ إِنَّ إِزَارِي يَسْتَرْخِي إِلَّا أَنْ أَتَعَاهَدَهُ، فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّكَ لَسْتَ مِمَّنْ يَفْعَلُهُ خُيَلَاءَ.

(رواه البخاري، وروى مسلم بعضه)

791. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, bahwa Nabi ﷺ pernah bersabda: "Barang siapa menyeret (memanjangkan) pakaiannya karena sombong niscaya Allah tidak akan melihatnya pada hari Kiamat kelak." Lalu Abu Bakar berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya kainku ini selalu saja turun di (bawah mata kaki), kecuali jika aku menjaganya (agar tidak turun)." Maka Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya: "Sesungguhnya engkau tidak termasuk orang yang melakukannya karena sombong." (Diriwayatkan al-Bukhari, dan sebagiannya diriwayatkan oleh Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VII/19—*Fathul Bâri*), dan Muslim (2085).

"Pakaian yang paling disukai Rasulullah ﷺ adalah gamis."
Demikian kesaksian Ummu Salamah رضي الله عنها.

Kandungan Hadits

1. *Isbal* (memanjangkan pakaian secara berlebihan) termasuk salah satu dari dosa besar.
2. Memanjangnya pakaian yang bukan dari kehendak pemakainya tidak termasuk *isbal,* karena dia selalu memperhatikan kainnya dan mengangkatnya. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ bersabda kepada Abu Bakar رضي الله عنه : "Sesungguhnya engkau tidak termasuk orang yang melakukannya karena sombong." Artinya, karena setiap kali kainmu memanjang maka kamu segera memeganginya sehingga engkau telah terlepas dari *isbal.*
3. Sekadar *isbal* (yang disengaja) sudah termasuk menyombongkan diri. Maka itu, tidak dibolehkan bagi seorang lelaki untuk memanjangkan pakaiannya melebihi mata kakinya dan seraya beralasan: "Aku tidak melakukannya karena sombong," sebab, larangan terhadap hal itu telah tercakup secara lafazh sehingga ditetapkan sebagai hukum, karena memanjangkan kain menunjukkan kesombongannya meski tidak bermaksud untuk sombong.
4. *Isbal* itu mengandung beberapa keburukan, di antaranya:

   a) Tindakan berlebih-lebihan, karena pakaian yang berlebih dari yang dibutuhkan pemakainya sudah termasuk dalam sikap berlebih-lebihan.

   b) Menyerupai wanita, karena kaum wanita diperintahkan untuk memanjangkan pakaiannya sejengkal lebih panjang daripada orang laki-laki, dan diizinkan pula untuk memanjangkannya satu hasta dan tidak lebih.
5. Hukuman bagi orang yang berbuat *isbal* ialah dia tidak akan dilihat oleh Allah ﷻ pada hari Kiamat kelak, sebagaimana apa yang telah di-*nash*-kan atau disyaratkan.

Hadits No. 792

٧٩٢ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَنْظُرُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (إِلَى) مَنْ جَرَّ إِزَارَهُ بَطَرًا. (متفق عليه)

792. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Pada hari Kiamat kelak Allah tidak akan melihat orang yang menyeret (memanjangkan) kainnya karena sombong." (*Muttafaq 'alaih*)

Adapun pengesahan dan penjelasan hadits ini telah diberikan pada pembahasan hadits nomor (616) bab (72) "*al-Kibr* (Sombong) dan *Al-'Ujub* (Bangga Diri)".

Hadits No. 793

٧٩٣ - وَعَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ مِنَ الْإِزَارِ فَفِي النَّارِ. (رواه البخاري)

793. Dari Abu Hurairah, dia mengatakan: "Kain sarung yang berada di bawah mata kaki maka berada di dalam Neraka." (HR. Al-Bukhari)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/256—*Fathul Bâri*).

Kandungan Hadits

1. Pakaian yang menjulur sampai di bawah mata kaki akan diberikan azab karena kesombongan pemakainya, dan hendaknya seseorang tidak meremehkan hal itu, karena siksaan yang paling ringan bagi penghuni Neraka adalah bara api yang diletakkan di telapak kaki yang bara itu bisa mendidihkan otaknya.

Hadits No. 794

٧٩٤ - وَعَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ، وَلَا يُزَكِّيهِمْ، وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ. قَالَ: فَقَرَأَهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَ مِرَارٍ. قَالَ أَبُوْ ذَرٍّ: خَابُوْا وَخَسِرُوا! مَنْ هُمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: اَلْمُسْبِلُ، وَالْمَنَّانُ، وَالْمُنَفِّقُ سِلْعَتَهُ بِالْحَلِفِ الْكَاذِبِ. (رواه مسلم)

794. Dari Abu Dzar ﷺ, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda: "Ada tiga golongan yang tidak akan diajak berbicara oleh Allah pada hari Kiamat kelak, Dia tidak melihatnya dan tidak akan menyucikan mereka, dan bagi mereka adzab yang pedih." Lalu Abu Dzar berkata: "Rasulullah ﷺ mengatakannya tiga kali."

Lebih lanjut, Abu Dzar ﷺ mengungkapkan: "Mereka benar-benar gagal dan rugi. Siapakah ketiga golongan itu, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Orang yang memanjangkan kain sampai di bawah mata kaki, orang yang suka menyebut-nyebut pemberian, dan yang memperlaris dagangannya dengan sumpah palsu." (HR. Muslim)

Dalam riwayat yang juga milik Muslim disebutkan dengan redaksi: "Yang memanjangkan kain sarungnya."

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (106).

Kosa Kata Hadits

- اَلْمُسْبِلُ : **Orang yang memanjangkan kainnya sampai di bawah mata kaki.**
- اَلْمَنَّانُ : **Orang yang menyebut-nyebut kebaikan yang diberikan kepada orang lain.**

Kandungan Hadits

1. Penetapan sifat *kalam* bagi Allah. Dan *kalam* itu merupakan sifat Dzat bagi Allah ﷻ yang ia tidak termasuk *kalam nafsi.*
2. Diperbolehkan mengulangi bacaan atau ucapan jika itu dianggap penting dan khawatir tidak didengar sebagian darinya oleh orang lain atau khawatir tidak dipahami maknanya.
3. Diperbolehkannya mendoakan keburukan terhadap orang-orang yang melanggar perintah Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana yang terkandung dalam perkataan Abu Dzar ﷺ berikut ini: "Gagal dan merugilah mereka."
4. Dibolehkan meminta penafsiran suatu ungkapan jika tidak dipahami oleh pendengar.
5. Boleh berbicara sebelum menjelaskan maksud sebenarnya untuk menarik perhatian dan menjelaskan manfaat dari mendengarkan.
6. Diharamkannya memanjangkan pakaian (*isbal*).
7. Diharamkan bersumpah (berdusta) untuk melariskan dan menjual barang dagangannya.
8. Menyebut-nyebut pemberian dapat menghapuskan pahalanya.

Hadits No. 795

٧٩٥ - وَعَنِ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْإِسْبَالُ فِي الْإِزَارِ، وَالْقَمِيْصِ، وَالْعِمَامَةِ، مَنْ جَرَّ شَيْئًا خُيَلَاءَ لَمْ يَنْظُرِ اللهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. (رواه أبو داود ، والنسائي بإسناد صحيح)

795. Dari Ibnu Umar ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "*Isbal* itu dalam kain, pakaian, dan sorban; barang siapa memanjangkan salah satu darinya karena sombong niscaya Allah tidak akan melihatnya pada hari Kiamat kelak." (HR. Abu Dawud dan an-Nasa-i dengan sanad *shahih).*

Pengesahan Hadits

Hadits *shahih* yang diriwayatkan oleh Abu Dawud (4094), an-Nasa-i (VIII/ 208), dan Ibnu Majah (3576).

Dapat saya katakan: "Hadits ini *shahih.*"

Kandungan Hadits

1. *Isbal* itu tak hanya pada kain saja, tetapi juga mencakup baju. Oleh karena itu, hendaklah berhati-hati terhadap lengan baju dan sorban. Hendaklah seseorang tidak memanjangkan ujung sorban sampai ke pantatnya sehingga orang-orang bodoh menyangka bahwa hal itu termasuk tanda yang menunjukkan tingginya ilmu seseorang. Peringatan masalah ini telah diberikan sebelumnya.

Hadits No. 796

٧٩٦ - وَعَنْ أَبِي جُرَيِّ بْنِ سُلَيْمٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: رَأَيْتُ رَجُلًا يَصْدُرُ النَّاسُ عَنْ رَأْيِهِ؛ لَا يَقُوْلُ شَيْئًا إِلَّا صَدَرُوْا عَنْهُ؛ قُلْتُ: مَنْ هٰذَا؟ قَالُوْا: رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُلْتُ: عَلَيْكَ السَّلَامُ يَارَسُوْلَ اللهِ—مَرَّتَيْنِ—قَالَ: لَا تَقُلْ عَلَيْكَ السَّلَامُ، عَلَيْكَ السَّلَامُ تَحِيَّةُ الْمَوْتَى—قُلْ: السَّلَامُ عَلَيْكَ. قَالَ: قُلْتُ: أَنْتَ رَسُوْلُ اللهِ؟ قَالَ: أَنَا رَسُوْلُ اللهِ الَّذِي إِذَا أَصَابَكَ ضُرٌّ فَدَعَوْتَهُ كَشَفَهُ عَنْكَ، وَإِذَا أَصَابَكَ عَامُ سَنَةٍ فَدَعَوْتَهُ أَنْبَتَهَا لَكَ، وَإِذَا كُنْتَ بِأَرْضٍ قَفْرٍ أَوْ فَلَاةٍ، فَضَلَّتْ رَاحِلَتُكَ، فَدَعَوْتَهُ

رَدَّهَا عَلَيْكَ. قَالَ: قُلْتُ: اِعْهَدْ إِلَيَّ قَالَ: لَا تَسُبَّنَّ أَحَدًا. قَالَ: فَمَا سَبَبْتُ بَعْدَهُ حُرًّا، وَلَا عَبْدًا، وَلَا بَعِيْرًا؛ وَلَا شَاةً، وَلَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوْفِ شَيْئًا، وَأَنْ تُكَلِّمَ أَخَاكَ وَأَنْتَ مُنْبَسِطٌ إِلَيْهِ وَجْهُكَ؛ إِنَّ ذٰلِكَ مِنَ الْمَعْرُوْفِ. وَارْفَعْ إِزَارَكَ إِلَى نِصْفِ السَّاقِ، فَإِنْ أَبَيْتَ فَإِلَى الْكَعْبَيْنِ، وَإِيَّاكَ وَإِسْبَالَ الْإِزَارِ فَإِنَّهَا مِنَ الْمَخِيْلَةِ وَإِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ الْمَخِيْلَةَ، وَإِنِ امْرُؤٌ شَتَمَكَ وَعَيَّرَكَ بِمَا يَعْلَمُ فِيْكَ فَلَا تُعَيِّرْهُ بِمَا تَعْلَمُ فِيْهِ؛ فَإِنَّمَا وَبَالُ ذٰلِكَ عَلَيْهِ.

(رواه أبو داود و الترمذي بإسناد صحيح، وقال الترمذي: حديثحسن صحيح)

796. Dari Abu Juray bin Sulaim ﷺ, dia menuturkan: "Aku pernah melihat seseorang yang selalu diikuti oleh orang-orang dalam segala pendapatnya, dia tidak mengatakan sesuatu pun melainkan diikuti oleh mereka." Lalu kutanyakan: "Siapa orang itu?" Para Sahabat menjawab: "Rasulullah ﷺ." Kukatakan: "*'Alaikassalam*, wahai Rasulullah.—dua kali." Beliau mengatakan: "Jangan engkau mengucapkan *'Alaikassalam*, karena *'Alaikassalam* adalah salam untuk orang yang sudah meninggal. Tetapi ucapkanlah *'Assalamu'alaika*."

Abu Juray menceritakan, kutanyakan: "Apa benar engkau Rasulullah?" Beliau menjawab: "Aku Rasul Allah, Dzat yang jika engkau tertimpa suatu musibah kemudian engkau berdoa kepada-Nya niscaya Dia akan menghilangkan musibah yang menimpamu. Jika kamu dilanda musim paceklik lalu engkau berdoa kepada-Nya maka Dia akan menumbuhkan tumbuhan untukmu. Jika engkau berada di tengah gurun Sahara atau tanah lapang lalu binatang tunggananmu hilang, kemudian kamu berdoa kepada-Nya niscaya Dia akan mengembalikannya untukmu."

Abu Juray lalu berkata lagi: "Berikanlah wasiat (nasihat) kepadaku." Beliau bersabda: "Janganlah kamu mencaci seorang pun." Dia berkata: "Setelah itu, aku tidak mencaci sama sekali orang yang merdeka, budak, unta, maupun kambing. (Beliau bersabda): "Janganlah sekali-kali kamu meremehkan kebaikan sedikit pun, dan hendaklah kamu berbicara dengan saudaramu dengan wajah yang menyenangkan. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk kebaikan. Dan tinggikan kainmu sampai setengah betis, kalau enggan kamu boleh memanjangkannya sampai mata kaki. Jangan sekali-kali kamu memanjangkan kain (di bawah mata kaki) karena yang demikian itu termasuk kesombongan.

Dan sesungguhnya Allah tidak menyukai kesombongan. Dan jika ada seseorang yang memaki dirimu dan mencelamu karena sesuatu yang dia ketahui ada pada dirimu, maka janganlah kamu mencelanya karena sesuatu yang kamu ketahui ada pada dirinya, karena sesungguhnya akibat dari celaan itu akan kembali kepadanya."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi dengan sanad *shahih.* At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits ini *hasan shahih.*"

Pengesahan Hadits

Hadits *shahih,* yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud (4084), at-Tirmidzi (2722), dan Ahmad (V/63 dan 64).

Saya katakan: "Sanad hadits ini *shahih.*"

Kosa Kata Hadits

- السَّنَةُ : **Musim kemarau yang bumi tidak ditumbuhi oleh satu tanaman pun.**
- الْقَفْرُ : **Tanah yang tidak mengandung air dan tidak juga dihuni oleh manusia.**
- الْفَلَاةُ : **Tanah yang tidak mengandung air sama sekali.**
- إِعْهَدْ إِلَيَّ : **Berwasiatlah kepadaku.**
- الْمَخِيْلَةُ : **Kesombongan, keangkuhan, penghinaan terhadap orang lain, serta ujub terhadap mereka.**

Kandungan Hadits

1. Kesegeraan para Sahabat Rasulullah ﷺ untuk menjalankan hukum-hukum Allah dan ketaatan mereka kepada beliau ﷺ.
2. Kewajiban berhukum kepada Allah ﷻ dan Rasul-Nya dalam segala sesuatu serta tidak boleh keluar dari keduanya. Hal itu didasarkan pada firman Allah ﷻ:

﴿وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ .... ﴿٣٦﴾﴾

"Dan tidaklah pantas bagi laki-laki yang Mukmin dan perempuan yang Mukmin, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka...." (QS. Al-Ahzâb [33]: 36)

3. Orang yang mendengar sesuatu yang tidak disukainya tidak boleh menjawabnya kecuali jika bermaksud untuk memperbaikinya.
4. Sebagian orang mengira bahwa salam kepada orang yang sudah mati itu berbeda dengan salam orang yang masih hidup. Dan mereka berdalilkan pada sabda Rasulullah ﷺ: "Janganlah kamu mengatakan: *'Alaikassalam,* karena *'Alaikassalam* itu salam bagi orang yang sudah meninggal."
5. Di dalam kitab *Ma'âlimus Sunan* (VI/48-50), al-Khathabi رحمه الله mengatakan: "Sabda beliau: 'Karena *'alaikassalam* adalah salam bagi orang yang sudah meninggal,' memunculkan pengertian bahwa yang sunnah dalam memberi salam kepada orang yang sudah meninggal itu adalah dengan mengucapkan: *'Alaikassalam,* sebagaimana yang dilakukan oleh orang-orang awam."
6. Padahal telah terdapat hadits dari Nabi ﷺ bahwa beliau pernah memasuki area pekuburan, maka beliau mengucapkan: *'Assalamu-'alaikum Ahla Dari Qaumin Mu'minin,'* dengan demikian, maka Rasulullah telah mendahulukan doa (salam) sebelum nama orang yang didoakan, sebagaimana yang biasa berlaku pada orang-orang yang masih hidup.

7. Dan beliau mengucapkan hal tersebut hanya sebagai isyarat terhadap kebiasaan yang berlaku di kalangan orang-orang dalam memberi salam kepada orang-orang yang sudah meninggal, di mana mereka mendahulukan nama orang yang sudah meninggal atas doa, dan hal itu disebutkan di dalam syair-syair mereka, seperti ungkapan seorang penyair:

untukmu keselamatan dari Allah, wahai Qais bin Ashim,
dan rahmat-Nya yang diberikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya

Dan juga seperti ungkapan asy-Syammakh:

untukmu keselamatan dari kulit samakan dan tangan Allah
berada pada kulit samakan yang telah robek

8. Dengan demikian, sunnah dalam salam kepada orang yang hidup tidak berbeda dengan salam kepada orang yang sudah meninggal. Hal tersebut didasarkan pada hadits Abu Hurairah yang telah kami sebutkan. *Wallâhu a'lam."*
9. Dibolehkan mengajukan pertanyaan dengan maksud mempertegas dan bukan untuk bergaya. Hal itu telah dilakukan oleh seorang Sahabat kepada Rasulullah ﷺ, "Apa benar engkau ini Rasul utusan Allah?"
10. Semua urusan ibadah berada di tangan Allah yang di tangan-Nya seluruh penciptaan dan perintah berada.
11. Mengingat-ingat berbagai nikmat Allah ﷻ di dalam ibadah akan menimbulkan langgengnya rasa syukur.
12. Disunnahkan meminta nasihat kepada ahlinya.
13. Kewajiban untuk bersikap ikhlas dalam memberikan nasihat kepada orang lain.
14. Diharamkan mencaci, memaki, dan melaknat; karena semuanya itu bukan dari sifat-sifat orang-orang Mukmin, tetapi merupakan ciri khas syaitan.
15. Tidak menyepelekan syiar-syiar agama Islam sekecil apa pun, atau meremehkan suatu kebaikan.

16. Disunnahkan untuk berwajah ceria pada waktu bertemu dengan saudara dan berbicara sopan pada saat berbicara dengan mereka.
17. Kesegeraan para Sahabat dalam memenuhi ajakan Rasulullah ﷺ serta keteguhan dalam memegang apa yang beliau wasiatkan dan nasihatkan kepada mereka.
18. Pengangkatan kain oleh orang Mukmin sampai ke pertengahan betis sangat dianjurkan. Kalaupun dia ingin memanjangkan, maka hanya boleh sampai mata kaki saja.
19. Memanjangkan kain di bawah mata kaki itu sendiri pada hakikatnya sudah merupakan bentuk kesombongan. Dan hal itu sekaligus sebagai bantahan terhadap orang yang membedakan antara orang yang bertujuan sombong dengan orang yang tidak bertujuan untuk sombong. Jadi, orang yang memanjangkan kain secara berlebihan itu sama saja, baik untuk tujuan kesombongan maupun tidak, maka dia telah terperosok ke dalam kesombongan. Maka itu, berhati-hatilah, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lengah.
20. Kewajiban untuk menutupi aurat bagi kaum Muslimin dan tidak membukanya.
21. Barang siapa yang berbuat maksiat kepada Allah melalui dirimu, maka hendaklah engkau mentaati Allah melalui dirinya.
22. Merusak penutup aurat kaum Muslimin dan membukanya merupakan tindakan yang akan berakibat fatal bagi pelakunya pada hari Kiamat kelak.

Hadits No. 797

٧٩٧ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: بَيْنَمَا رَجُلٌ يُصَلِّي مُسْبِلٌ إِزَارَهُ، قَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اِذْهَبْ فَتَوَضَّأْ. فَذَهَبَ فَتَوَضَّأَ، ثُمَّ جَاءَ فَقَالَ: اِذْهَبْ فَتَوَضَّأْ فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: يَارَسُوْلَ اللهِ، مَالَكَ أَمَرْتَهُ أَنْ يَتَوَضَّأَ ثُمَّ سَكَتَّ عَنْهُ؟ قَالَ: إِنَّهُ كَانَ يُصَلِّي وَهُوَ مُسْبِلٌ إِزَارَهُ، وَإِنَّ اللهَ لَا يَقْبَلُ صَلَاةَ رَجُلٍ مُسْبِلٍ. (رواه أبو داود بإسناد صحيح على شرط مسلم)

797. Dari Abu Hurairah ﷺ dia menuturkan: "Ketika ada seseorang melaksanakan shalat dengan memanjangkan kainnya hingga sampai di bawah mata kaki, Rasulullah ﷺ pun bersabda kepada orang itu: 'Pergi dan berwudhulah.' Maka orang itu pergi dan berwudhu, dan setelah dia datang lagi (melaksanakan shalat), maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Pergi dan berwudhulah.'

Kemudian ada yang bertanya kepada beliau: 'Wahai Rasulullah, mengapa engkau menyuruhnya berwudhu dan kemudian engkau diamkan?' Beliau pun menjawab: 'Karena orang tersebut mengerjakan shalat dengan memanjangkan kainnya (hingga sampai di bawah mata kaki),' dan sesungguhnya Allah tidak menerima shalat orang yang memanjangkan kainnya."

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad *shahih*, sesuai dengan syarat Muslim.

Pengesahan Hadits

Hadits ini *dha'if,* diriwayatkan oleh Abu Dawud (638 dan 4086) melalui jalur Abu Ja'far dari Atha bin Yasar.

Dapat saya katakan: "Abu Ja'far tidak dikenal, karenanya sanad ini menjadi *dha'if.*

Sebagian maknanya disebutkan dalam hadits Ibnu Mas'ud yang diriwayatkan oleh Abu Dawud (637) dengan sanad *shahih,* dia berkata, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ أَسْبَلَ إِزَارَهُ فِيْ صَلَاتِهِ خُيَلَاءَ؛ فَلَيْسَ مِنَ اللهِ فِيْ حِلٍّ وَلَا حَرَامٍ.))

"Barang siapa memanjangkan kain (hingga di bawah mata kaki) dalam shalatnya karena sombong maka tidak ada jaminan dari Allah halal (masuk Surga) maupun haram (masuk Neraka)."

Kandungan Hadits

1. Wajib mengubah kemunkaran.
2. Sebagian ibadah dibangun di atas sebagian lainnya.
3. Sesuatu yang dalam keyakinan orang awam tidak bernilai ternyata menurut timbangan syariat mempunyai nilai yang sangat besar. Dan hal ini termasuk ke dalam Bab "Tidak Memandang Remeh Satu Amalan pun."
4. Barang siapa shalat dengan memanjangkan kain hingga di bawah mata kaki maka dia tidak memiliki jaminan di sisi Allah.

٧٩٨ - وَعَنْ قَيْسِ بْنِ بِشْرٍ التَّغْلِبِيِّ قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبِي—وَكَانَ جَلِيْسًا لِأَبِي الدَّرْدَاءِ—قَالَ: كَانَ بِدِمَشْقَ رَجُلٌ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَالُ لَهُ سَهْلُ بْنُ الْحَنْظَلِيَّةِ، وَكَانَ رَجُلًا مُتَوَحِّدًا قَلَّمَا يُجَالِسُ النَّاسَ، إِنَّمَا هُوَ صَلَاةٌ، فَإِذَا فَرَغَ فَإِنَّمَا هُوَ تَسْبِيْحٌ وَتَكْبِيْرٌ حَتَّى يَأْتِيَ أَهْلَهُ، فَمَرَّ بِنَا وَنَحْنُ عِنْدَ أَبِي الدَّرْدَاءِ. فَقَالَ لَهُ أَبُو الدَّرْدَاءِ: كَلِمَةً تَنْفَعُنَا وَلَا تَضُرُّكَ. قَالَ: بَعَثَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَرِيَّةً فَقَدِمَتْ، فَجَاءَ رَجُلٌ مِنْهُمْ فَجَلَسَ فِي الْمَجْلِسِ الَّذِي يَجْلِسُ فِيْهِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ لِرَجُلٍ إِلَى جَنْبِهِ: لَوْ رَأَيْتَنَا حِيْنَ الْتَقَيْنَا نَحْنُ وَالْعَدُوُّ، فَحَمَلَ فُلَانٌ وَطَعَنَ، فَقَالَ: خُذْهَا مِنِّي، وَأَنَا الْغُلَامُ الْغِفَارِيُّ، كَيْفَ تَرَى فِيْ قَوْلِهِ؟ قَالَ: مَا أُرَاهُ إِلَّا قَدْ بَطَلَ أَجْرُهُ. فَسَمِعَ بِذٰلِكَ آخَرُ فَقَالَ: مَا أَرَى بِذٰلِكَ بَأْسًا، فَتَنَازَعَا حَتَّى سَمِعَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: سُبْحَانَ اللهِ؟ لَا بَأْسَ أَنْ يُؤْجَرَ وَيُحْمَدَ فَرَأَيْتُ أَبَا الدَّرْدَاءِ سُرَّ بِذٰلِكَ، وَجَعَلَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ إِلَيْهِ وَيَقُوْلُ: أَنْتَ سَمِعْتَ ذٰلِكَ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ!؟ فَيَقُوْلُ: نَعَمْ. فَمَا زَالَ يُعِيْدُ عَلَيْهِ حَتَّى إِنِّي لَأَقُوْلُ لَيَبْرُكَنَّ عَلَى

رُكْبَتَيْهِ قَالَ: فَمَرَّ بِنَا يَوْمًا آخَرَ، فَقَالَ لَهُ أَبُوْ الدَّرْدَاءِ: كَلِمَةً تَنْفَعُنَا وَلَا تَضُرُّكَ، قَالَ: قَالَ لَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُنْفِقُ عَلَى الْخَيْلِ كَالْبَاسِطِ يَدَهُ بِالصَّدَقَةِ لَا يَقْبِضُهَا.

ثُمَّ مَرَّ بِنَا يَوْمًا آخَرَ، فَقَالَ لَهُ أَبُوْ الدَّرْدَاءِ: كَلِمَةً تَنْفَعُنَا وَلَا تَضُرُّكَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نِعْمَ الرَّجُلُ خُرَيْمٌ الْأَسَدِيُّ! لَوْلَا طُوْلُ جُمَّتِهِ وَإِسْبَالُ إِزَارِهِ! فَبَلَغَ ذٰلِكَ خُرَيْمًا، فَعَجَّلَ، فَأَخَذَ شَفْرَةً فَقَطَعَ بِهَا جُمَّتَهُ إِلَى أُذُنَيْهِ وَرَفَعَ إِزَارَهُ إِلَى أَنْصَافِ سَاقَيْهِ.

ثُمَّ مَرَّ بِنَا يَوْمًا آخَرَ فَقَالَ لَهُ أَبُوْا لدَّرْدَاءِ: كَلِمَةً تَنْفَعُنَا وَلَا تَضُرُّكَ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِنَّكُمْ قَادِمُوْنَ عَلَى إِخْوَانِكُمْ، فَأَصْلِحُوْا رِحَالَكُمْ، وَأَصْلِحُوْا لِبَاسَكُمْ حَتَّى تَكُوْنُوا كَأَنَّكُمْ شَامَةٌ فِي النَّاسِ؛ فَإِنَّ اللهَ لَا يُحِبُّ الْفُحْشَ وَلَا التَّفَحُّشَ.

(رواه أبو داود بإسناد حسن، إلاّ قيس بن بشر، فاختلفوا في توثيقه وتضعيفه، وقد روى له مسلم)

798. Dari Qais bin Bisyir at-Taghlibi ﷺ, dia menuturkan: "Ayahku memberitahuku —ia adalah teman dekat Abu Darda—seraya berkata: 'Di Damaskus ada seorang Sahabat Nabi ﷺ yang bernama Sahl bin Hanzhaliyyah. Dia seorang yang suka menyendiri, jarang sekali duduk-duduk bersama orang lain kecuali hanya untuk shalat. Setelah selesai shalat dia senantiasa bertasbih dan bertakbir hingga dia pulang ke keluarganya.

Orang itu melewati kami pada waktu kami sedang berada di tempat Abu Darda. Maka Abu Darda berkata kepadanya: 'Sampaikan satu kalimat yang bermanfaat bagi kami dan tidak membahayakan dirimu.' Dia menuturkan: 'Rasulullah ﷺ mengutus suatu pasukan, kemudian setelah salah seorang dari mereka datang, setelah itu duduk di majelis di mana Rasulullah ﷺ duduk, maka dia berkata kepada orang yang di sampingnya: 'Bagaimana pendapatmu ketika kami berhadapan dengan musuh, dan si Fulan menyerang dan menikam musuh lalu berkata: 'Rasakan tikaman dariku, dan aku adalah pemuda al-Ghifari,' bagaimana pendapatmu mengenai ucapan orang itu?' Orang yang di sampingnya itu menjawab: 'Menurutku, pahala orang itu telah hilang.' Kemudian orang lain mendengar hal tersebut dan berkata: Menurutku, orang itu tidak apa-apa (tetap mendapatkan pahala).' Kemudian kedua orang itu bertengkar sehingga Rasulullah ﷺ mendengar mereka sehingga berkata: *'Subhanallah* (Mahasuci Allah). Tidak apa-apa, ia tetap mendapat pahala dan tetap terpuji.'

Lalu aku melihat Abu Darda tampak gembira sekali dan mengangkat kepalanya ke arah orang itu (Ibnu Hanzhaliyyah) seraya mengatakan: 'Apakah engkau mendengar hal tersebut langsung dari Rasulullah ﷺ?' 'Ya.' Abu Darda mengulang pertanyaan itu berkali-kali kepadanya sampai aku ingin mengatakan: 'Dia benar-benar akan berlutut di atas kedua lututnya (karena gembira).'"

Ayahku menuturkan: Pada hari yang lain, dia melewati kami lagi, maka Abu Darda kemudian berkata kepadanya: 'Sampaikanlah satu kalimat yang bermanfaat bagi kami dan tidak memberi mudharat kepadamu.' Dia menjawab: Rasulullah ﷺ telah bersabda kepada kami: 'Orang yang memberi makan kuda untuk berjihad di jalan Allah seperti orang yang senantiasa membuka tangannya untuk bersedekah dan tidak menggenggamnya.'

Selanjutnya, pada kesempatan yang lain, orang itu melewati kami lagi, maka Abu Darda lantas berkata kepadanya: "Sampaikanlah satu kalimat yang bermanfaat kepada kami dan tidak membahayakanmu." Dia mengatakan, Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sebaik-baik orang adalah Khuraim al-Asadi. Seandainya dia tidak berambut panjang dan tidak memanjangkan kainnya (sampai di bawah mata kaki).'

Setelah berita itu terdengar oleh Khuraim, maka dia pun langsung mengambil pisau untuk mencukur rambutnya sampai pada kedua telinga dan tidak lupa menaikkan kainnya sampai ke pertengahan kedua betisnya.

Pada hari yang lainnya, orang itu melewati kami lagi, maka Abu Darda berkata kepadanya: 'Sampaikanlah satu kalimat yang bermanfaat kepada kami dan tidak memberi mudharat kepadamu.' Dia menjawab: 'Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya kalian akan kembali kepada saudara-saudara kalian. Oleh karena itu, hendaklah kalian memperbaiki kendaraan kalian dan memperbagus pakaian kalian sehingga kalian seolah-olah sebagai tahi lalat di tengah-tengah umat manusia, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai yang keji dan tidak juga kata-kata yang keji.'" (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad yang *hasan;* terkecuali Qais bin Bisyr, para ulama berbeda pendapat mengenai ke-*tsiqah*-an dan ke-*dha'if*-annya. Dan Muslim meriwayatkan hadits darinya.)

Pengesahan Hadits

Insya Allah hadits ini *hasan,* yang diriwayatkan oleh Abu Dawud (4089), Ahmad (TV/179-180), dan oleh al-Hakim (IV/183) melalui jalur Hisyam bin Sa'ad dari Qais bin Bisyr.

Dapat penulis katakan: "Sanad ini ada kemungkinan untuk dihasankan: Hisyam bin Sa'ad, seorang yang *shaduq.* Sedangkan Qais bin Bisyr tidak aku ketahui orang yang menilainya *dha'if.* Hisyam bin Sa'ad menyifatinya sebagai seorang yang jujur. Abu Hatim mengatakan: "Aku melihat tidak ada masalah dengan haditsnya." Juga disebutkan pula oleh Ibnu Hibban ﷺ dalam kitab *ats-Tsiqât,* kemudian dia menilai haditsnya *hasan.*

Adapun ayahnya, Bisyr bin Qais, dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Hibban, sehingga sanad hadits ini *hasan. Insya Allah.*

Mengenai pengertian hadits ini terdapat juga berbagai hadits yang cukup banyak.

Kosa Kata Hadits

- مُتَوَحِّدًا : **Suka menyendiri.**
- السَّرِيَّةُ: **Sepasukan tentara.**
- مَا أُرَاهُ : **Aku tidak menyangka.**
- الْمُنْفِقُ عَلَى الْخَيْلِ : **Memelihara, memberi minum, menggembalakan, dan lain sebagainya.** Yang dimaksud dengan kuda di sini adalah yang disiapkan untuk berjihad di jalur Allah ﷻ.
- جُمَّتُهُ : **Rambut yang panjang sampai ke bahu.**
- الشَّفْرَةُ : **Pisau yang lebar.**

Kandungan Hadits

1. Perintah supaya selalu menemani orang-orang yang berilmu dan bergaul dengan mereka serta mengambil manfaat dari mereka.
2. Diperbolehkan menyebutkan keutamaan orang-orang yang baik dan menempatkan mereka pada tempatnya.
3. Diperbolehkan menyendiri dari orang-orang sesuai kebutuhan diri, sehingga bisa berkonsentrasi beribadah dan berdzikir.
4. Orang yang pada dirinya melekat sifat tertentu maka dibolehkan memanggil (menjuluki)nya dengan sifat tersebut.
5. Di dalam hadits ini terdapat anjuran untuk mencari ilmu dan nasihat dari orang yang memilikinya dan mau memberikannya
6. Permintaan nasihat itu tidak jarang dapat menimbulkan hal yang menyakitkan bagi yang memberinya, sehingga pada saat itu dia tidak harus memberikan nasihat.
7. Tidak menolak memberikan ilmu kepada orang-orang dan bersedia mengerahkan tenaga untuk memberikannya kepada mereka.
8. Tidak sepatutnya seseorang menanyakan tentang apa-apa yang tidak memberinya manfaat atau ia dapat memberikan mudharat kepada orang lain, akan tetapi pertanyaan orang Muslim itu haruslah selalu memberikan manfaat.
9. Diperbolehkan memuji suatu kabilah dan orang jika di dalamnya tidak mengandung dosa akibat perasaan sombong, bersikap takabur dan lain-lainnya.

10. Para Sahabat Rasulullah mempunyai perbedaan dalam kehidupan mereka, karena perbedaan itu suatu keharusan, karena adanya perbedaan pemahaman dan kemampuan intelek mereka. Namun demikian, mereka harus bersatu dan tunduk kepada syariat yang menyingkirkan segala bentuk perbedaan.
11. Jika saja tidak ada *nash* mengenai suatu masalah *khilafiyah,* maka terdapat keharusan untuk mendekatkan visi dan pandangan serta agar mempersempit ruang perbedaan yang dapat menyeret kepada dosa, permusuhan, dan kebencian.
12. Diperbolehkan membaca: *Subhanallah* sebelum memberi jawaban, baik untuk mengingatkan atau karena (sebagai) bentuk atau ekspresi atas ungkapan keheranan.
13. Pahala dan pujian bersatu dalam diri orang Mukmin, dan pujian itu tidak menghapuskan pahala.
14. Menampakkan kebahagiaan pada hal-hal yang mengandung kebaikan bagi orang lain yang disebabkan oleh pengambilan manfaat melalui fatwa.
15. Diperbolehkan bagi pemberi nasihat untuk memberikan penegasan guna menanamkan keyakinan dalam hati pendengar.
16. Boleh mengulangi permintaan nasihat.
17. Luasnya rahmat Allah bagi orang yang menjalankan syariat-Nya.
18. Keagungan pahala ataupun orang yang melakukan persiapan untuk berjihad di jalan Allah.
19. Boleh menyebut pemilik keutamaan untuk memelihara jasa-jasanya dan agar kita tidak menempatkan dirinya selain pada tempat yang semestinya.
20. Menyebut hukum syariat bukan sebagai aib mengenai orang yang menjadi sebab disebutkannya hukum itu.
21. Larangan menyerupai wanita, misalnya memanjangkan rambut.
22. Kewajiban membedakan umat Islam ini dari umat-umat lainnya baik dalam hal makan, minum, pakaian, maupun tindakan mereka.
23. Penetapan sifat cinta bagi Allah ﷻ.

Hadits No. 799

٧٩٩ - وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِزْرَةُ الْمُسْلِمِ إِلَى نِصْفِ السَّاقِ، وَلَا حَرَجَ —وَلَا جُنَاحَ— فِيْمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْكَعْبَيْنِ، فَمَا كَانَ أَسْفَلَ مِنَ الْكَعْبَيْنِ فَهُوَ فِي النَّارِ، وَمَنْ جَرَّ إِزَارَهُ بَطَرًا لَمْ يَنْظُرِ اللهُ إِلَيْهِ.

(رواه أبوداود بإسناد صحيح)

799. Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dia bertutur, Rasulullah ﷺ bersabda: "Kain orang Muslim itu sampai pertengahan betis saja, dan tidak berdosa jika dipanjangkan sampai di antara betis dan mata kaki. Sedangkan kain yang memanjang di bawah mata kaki maka ia berada di dalam Neraka. Dan barang siapa yang memanjangkan kainnya karena sombong maka Allah tidak akan melihatnya (para hari Kiamat)." (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad *shahih).*

Pengesahan Hadits

Hadits *shahih,* yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud (4093), Ibnu Majah (3573), dan lain-lainnya dengan *sanad shahih.*

Kandungan Hadits

1. Makna hadits di atas telah dibahas dalam beberapa hadits yang disebutkan sebelumnya; yaitu hadits nomor: 616, 792, dan 793. Silakan dilihat lagi.

Hadits No. 800

٨٠٠ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: مَرَرْتُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِي إِزَارِي اِسْتِرْخَاءٌ، فَقَالَ: يَا عَبْدَاللهِ، اِرْفَعْ إِزَارَكَ. فَرَفَعْتُهُ ثُمَّ قَالَ: زِدْ، فَزِدْتُ، فَمَا زِلْتُ أَتَحَرَّاهَا بَعْدُ. فَقَالَ بَعْضُ الْقَوْمِ: إِلَى أَيْنَ؟ فَقَالَ: إِلَى أَنْصَافِ السَّاقَيْنِ.

(رواه مسلم)

800. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, dia berkata: "Aku pernah berjalan melewati Rasulullah ﷺ sedang kainku dalam keadaan memanjang (terlalu rendah), maka beliau bersabda: 'Hai Abdullah, naikkan kainmu itu.' Maka aku pun segera menaikkannya, lalu beliau bersabda: 'Naikkan lagi.' Lalu aku menaikkannya. Setelah itu aku senantiasa menaikkan kainku. Lalu ada beberapa orang bertanya: 'Sampai di mana kamu menaikkannya?' Dia menjawab: 'Sampai pertengahan kedua betis.'" (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2086).

Kandungan Hadits

1. Hadits ini menyingkirkan segala bentuk keraguan yang meliputi banyak kaum Muslimin yang tidak mempedulikan pemanjangan pakaian mereka hingga menyeret-nyeret di tanah, dengan pengakuan bahwa mereka melakukan hal tersebut bukan untuk kesombongan, dengan berdasarkan pada sabda Rasulullah ﷺ kepada Abu Bakar dalam hadits yang terdahulu nomor (791): "Engkau tidak termasuk orang yang melakukannya karena sombong," dengan mengabaikan perbedaan yang sangat jelas di antara Abu Bakar رضي الله عنه dan mereka, di mana kain Abu Bakar itu memanjang tanpa disengaja sedangkan mereka sengaja memanjangkannya.

2. Di dalam hadits di atas Nabi ﷺ tidak mendiamkan pemanjangan kain Abdullah bin Umar رضي الله عنه, seorang Sahabat yang sangat zuhud, bahkan beliau menyuruhnya untuk menaikkan kainnya tersebut. Dan hai itu menunjukkan bahwa *isbal* (memanjangkan kain) tidak terbatas pada *isbal* yang disertai "sikap sombong," karena *isbal* itu sendiri sebenarnya merupakan bentuk kesombongan.
3. Apakah mereka tidak mengambil pelajaran dari peristiwa tersebut dan tidak juga segera memendekkan pakaian mereka dan memperhatikan serta berusaha untuk mengikuti Sunnah Rasulullah ﷺ dan dalam rangka menyerupai kaum Salafush Shalih.

Hadits No. 801

٨٠١ - وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ جَرَّ ثَوْبَهُ خُيَلَاءَ لَمْ يَنْظُرِ اللهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. فَقَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ: فَكَيْفَ تَصْنَعُ النِّسَاءُ بِذُيُوْلِهِنَّ؟ قَالَ: يُرْخِيْنَ شِبْرًا. قَالَتْ: إِذًا تَنْكَشِفُ أَقْدَامُهُنَّ. قَالَ: فَيُرْخِيْنَهُ ذِرَاعًا لَا يَزِدْنَ.

(رواه أبوداود، والترمذي وقال: حديث حسن صحيح)

801. Dari Ibnu Umar, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa memanjangkan pakaiannya karena sombong maka Allah tidak akan melihatnya pada hari Kiamat kelak." Ummu Salamah mengatakan: "Lalu bagaimana dengan apa yang dilakukan oleh kaum wanita terhadap ujung kainnya?" Beliau menjawab: "Hendaklah mereka memanjangkan kainnya hingga satu jengkal." Ummu Salamah menyahut: "Kalau begitu, berarti telapak kaki mereka tersingkap." Beliau menjawabnya: "Mereka boleh memanjangkannya satu hasta dan tidak boleh lebih dari itu."

(Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi. At-Tirmidzi رحمه الله mengatakan: "Hadits ini *hasan shahih.*")

Pengesahan Hadits

Hadits *shahih*, yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud (4119), at-Tirmidzi (1731), an-Nasa-i (VIII/209) dan sanadnya *shahih*.

Kandungan Hadits

1. Perbedaan hukum mengenai pemanjangan ujung kain antara kaum wanita dan kaum laki-laki.
2. Seorang wanita harus mengenakan pakaian yang menutupi aurat mereka dan tidak boleh memperlihatkannya.
3. Kedua kaki atau telapak kaki orang perempuan adalah aurat yang tidak boleh diperlihatkan, baik dalam shalat maupun di luarnya.
4. Diharamkannya bagi orang laki-laki untuk menyerupai wanita, dan wanita menyerupai laki-laki.
5. Besarnya rasa malu para wanita Mukmin. Demikian itulah Ummul Mukminin yang sangat khawatir akan terbuka bagian dari tubuhnya sehingga dia minta supaya diizinkan untuk menambah pemanjangan kain. Lalu bagaimana dengan keadaan wanita-wanita Muslimah yang suka ber-*tabaruj* yang meminta dipendekkan bajunya satu hasta atau satu depa. Mereka berpakaian tetapi sebenarnya mereka telanjang, dan genit, yang oleh Rasulullah ﷺ diperintahkan untuk melaknat mereka. Mudah-mudahan Allah melindungi kita dari kehinaan dan keburukan akhlak. ❑

Bab 120

Disunnahkan Untuk Tidak Bermewah-Mewah Dalam Berpakaian Karena Tawadhu

Mengenai masalah ini telah disampaikan pada bab (35): "Keutamaan Lapar, Kesederhanaan Hidup, Bersahaja Dalam Makanan, Minuman, Pakaian, serta Pengekangan Hawa Nafsu".

Hadits No. 802

٨٠٢ - وَعَنْ مُعَاذِ بْنِ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ تَرَكَ اللِّبَاسَ تَوَاضُعًا لِلّٰهِ، وَهُوَ يَقْدِرُ عَلَيْهِ، دَعَاهُ اللهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى رُؤُوْسِ الْخَلَائِقِ حَتَّى يُخَيِّرَهُ مِنْ أَيِّ حُلَلِ الْإِيْمَانِ شَاءَ يَلْبَسُهَا (رواه الترمذي و قال حديث حسن)

802. Dari Mu'adz bin Anas ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa meninggalkan pakaian mewah karena tawadhu kepada Allah, padahal sebenarnya dia mampu membelinya, maka Allah akan memanggilnya kelak pada hari Kiamat di hadapan semua makhluk-Nya sampai dia disilakan untuk memilih pakaian iman yang mana saja yang dia inginkan." (Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan dia mengatakan: "Hadits itu *hasan*")

Pengesahan Hadits

Hadits *hasan,* yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2481), Ahmad (III/438-439), dan al-Hakim (IV/183) dengan sanad *hasan.*

Kandungan Hadits

1. Orang yang meninggalkan pakaian yang mewah karena Tawadhu kepada Allah ﷻ dan bukan karena kikir atau untuk memperlihatkan kezuhudan, maka baginya pahala yang ditetapkan padanya.
2. Syarat meninggalkan kemewahan karena tawadhu untuk menjadi orang yang zuhud di dunia ini dan tidak disibukkan oleh berbagai perhiasan dunia.
3. Allah ﷻ menjamin orang yang meninggalkan perhiasan (di dunia) karena-Nya untuk menghiasinya di akhirat. □

Bab 121

Disunnahkan Berpakaian Sederhana Dan Tidak Hanya Memakai Satu Pakaian Tertentu Tanpa Adanya Kebutuhan Dan Tujuan Syariat

Hadits No. 803

٨٠٣ - عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ جَدِّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ يُحِبُّ أَنْ يُرَى أَثَرُ نِعْمَتِهِ عَلَى عَبْدِهِ. (رواه الترمذي وقال: حديث حسن)

803. Dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya ﷺ, dia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda: "Sungguh, Allah suka apabila bekas nikmat-Nya yang diberikan kepada hamba-Nya diperlihatkan." (Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan dia mengatakan: "Hadits ini *hasan*")

Pengesahan Hadits

Hadits ini *shahih* dengan beberapa *syahid*-nya, yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2819) dengan sanad *hasan*.

Hadits ini juga mempunyai *syahid* dari Abu al-Ahwash dari ayahnya, yang diriwayatkan oleh an-Nasa-i (VIII/196), Ahmad (111/473 dan 474) dengan sanad yang *jayyid*. Dengan demikian, hadits itu *shahih* dengan penggabungan antara keduanya.

Kandungan Hadits

1. Disunnahkan untuk memperlihatkan dan membicarakan nikmat Allah ﷻ. Karena yang demikian itu termasuk satu bentuk syukur dengan syarat tidak dimaksudkan untuk membanggakan diri.
2. Disunnahkan sederhana dalam berpakaian, karena seseorang yang berlebih-lebihan dalam berpakaian hanyalah mencari kemasyhuran, sedangkan orang yang terlalu buruk pakaiannya pun terlihat hina kecuali yang dimaksudkan untuk tawadhu karena Allah, dan dalam rangka mengikuti jejak kaum Salaf. Dengan demikian, amal perbuatan itu tergantung pada niatnya.
3. Memperlihatkan pakaian yang sederhana dan tidak berlebihan merupakan salah satu bentuk rasa kasihan kepada kaum fakir miskin sekaligus menunjukkan ketidakbutuhan terhadap segala apa yang ada di tangan orang lain. ❑

Bab 122

Diharamkan Pakaian Sutera Bagi Kaum Laki-Laki Dan Diharamkan Bagi Mereka Duduk Dan Bersandar Padanya Namun Dibolehkan Memakainya Bagi Kaum Wanita

Hadits No. 804

٨٠٤ - عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَلْبَسُوْا الْحَرِيْرَ، فَإِنَّ مَنْ لَبِسَهُ فِي الدُّنْيَا لَمْ يَلْبَسْهُ فِي الْآخِرَةِ. (متفق عليه)

804. Dari Umar bin al-Khathab ﷺ, dia mengatakan; Rasulullah ﷺ bersabda: "Janganlah kalian memakai sutera, karena barang siapa yang memakainya di dunia, dia tidak akan memakainya kelak di akhirat." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/284—*Fathul Bâri*), dan Muslim (2069) (11).

Kandungan Hadits

1. Memakai kain sutera dihalalkan bagi kaum wanita.
2. Barang siapa yang bersenang-senang dengan kemaksiatan kepada Allah di dunia maka tidak mendapatkan nikmat akhirat.

Hadits No. 805

٨٠٥ - وَعَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِنَّمَا يَلْبَسُ الْحَرِيْرَ مَنْ لَا خَلَاقَ لَهُ. (متفق عليه)

805. Dari Umar bin al-Khathab, bahwa dia menuturkan: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya yang memakai kain sutera (di dunia) hanyalah orang yang tidak akan mendapatkan bagian (di akhirat).'" (*Muttafaq 'alaih*)

Dalam riwayat lain milik al-Bukhari disebutkan: مَنْ لَا خَلَاقَ لَهُ فِي الْآخِرَةِ. "Orang yang tidak mendapatkan bagian di akhirat kelak."

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/285—*Fathul Bâri*), dan Muslim (2068) (8).

Kandungan Hadits

1. Larangan memakai kain sutra ini bersifat haram.
2. Memakai kain sutera termasuk dari sifat orang-orang yang berlebihan yang tidak akan mendapat bagian di akhirat kelak, karena mereka telah mengutamakan kebaikan mereka dalam kehidupan dunia.

Hadits No. 806

٨٠٦ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ لَبِسَ الْحَرِيْرَ فِي الدُّنْيَا لَمْ يَلْبَسْهُ فِي الْآخِرَةِ. (متفق عليه)

806. Dari Anas رضي الله عنه, dia berkata; Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa memakai sutera di dunia maka dia tidak akan memakainya di akhirat." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/284—*Fathul Bâri*), dan Muslim (2073).

Kandungan Hadits

1. Pengertian hadits ini telah disampaikan dalam hadits Umar bin al-Khathab ﷺ sebelumnya.

Hadits No. 807

٨٠٧ - وَعَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَذَ حَرِيْرًا، فَجَعَلَهُ فِي يَمِيْنِهِ، وَذَهَبًا فَجَعَلَهُ فِيْ شِمَالِهِ، ثُمَّ قَالَ: إِنَّ هٰذَيْنِ حَرَامٌ عَلَى ذُكُوْرِ أُمَّتِيْ. (رواه أبو داود بإسناد حسن)

807. Dari Ali ﷺ, dia berkata: Aku pernah menyaksikan Rasulullah ﷺ mengambil sutera lantas meletakkannya di tangan kanan beliau, dan memegang emas di tangan kiri beliau, kemudian bersabda: "Sesungguhnya kedua benda ini haram bagi umatku yang laki-laki." (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad *hasan.*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini *shahih* dengan beberapa *syahid*-nya, yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud (4057), an-Nasa-i (VIII/160), Ibnu Majah (3595), Ahmad (1/115), dan perawi lainnya melalui jalur Yazid bin Abi Habib dari 'Abdul 'Aziz bin Abish Sha'bah dari Abul Aflah al-Hamdani dari Abdullah bin Zurair, darinya.

Abu Dawud dan an-Nasa-i tidak menyebutkan dalam beberapa riwayatnya Abdul Aziz bin Abish Sha'bah atau Abul Aflah.

Dapat saya katakan: "Sanad hadits ini *hasan*, karena Abul Aflah al-Hamdani seorang yang *shaduq*."

Hadits ini juga mempunyai beberapa *syahid* dari sejumlah Sahabat; Abdullah bin Amr, Ibnu Abbas, Uqbah bin Amir dan Abu Musa al-Asy'ari رضي الله عنهم.

Adapun secara umum, hadits ini *shahih* dengan adanya beberapa *syahid* lainnya.

Hadits No. 808

٨٠٨ - وَعَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: حُرِّمَ لِبَاسُ الْحَرِيرِ وَالذَّهَبِ عَلَى ذُكُورِ أُمَّتِي، وَأُحِلَّ لِإِنَاثِهِمْ. (رواه الترمذي و قال: حديث حسن صحيح)

808. Dari Abu Musa al-Asy'ari رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Diharamkan memakai kain sutera dan emas bagi umatku yang laki-laki, dan dihalalkan bagi kaum wanitanya." (Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan dia mengatakan: "Hadits ini *hasan shahih*.")

Pengesahan Hadits

Hadits *shahih* dengan hadits sebelumnya, yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (1720), Ahmad (IV/394, 407), dan selainnya melalui beberapa jalur periwayatan dari Nafi dari Sa'id bin Abi Hind dari Abu Musa.

Dapat saya katakan: "Sanad hadits ini *munqathi'*, karena Sa'id bin Abi Hind tidak pernah mendengar sesuatu pun dari Abu Musa secara langsung dan tidak pernah bertemu dengannya, tetapi dia *shahih* karena hadits sebelumnya."

Kandungan Hadits

1. Hadits Ali bin Abi Thalib dan hadits Abu Musa al-Asy'ari ﷺ memberitahukan beberapa hal sebagai berikut:
   a) Emas dan sutera halal bagi wanita Muslimah tetapi haram bagi laki-laki Muslim.
   b) Larangan ini bersifat mengharamkan.

Hadits No. 809

٨٠٩ - وَعَنْ حُذَيْفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: نَهَانَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ نَشْرَبَ فِيْ آنِيَةِ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ، وَأَنْ نَأْكُلَ فِيْهَا، وَعَنْ لُبْسِ الْحَرِيْرِ وَالدِّيْبَاجِ، وَأَنْ نَجْلِسَ عَلَيْهِ. (رواه البخاري)

809. Dari Hudzaifah ﷺ, dia berkata: "Nabi ﷺ melarang kami minum dengan bejana emas dan perak, dan juga makan dengan bejana tersebut, serta memakai pakaian sutera tipis dan sutera tebal, juga melarang duduk di atasnya." (HR. Al-Bukhari).

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/291—*Fathul Bâri*).

Kandungan Hadits

1. Hukum minum dari bejana emas dan perak berlaku umum untuk laki-laki dan perempuan, berbeda dengan hukum pakaian sutera, yang haram dipakai laki-laki tetapi boleh bagi perempuan.
2. Duduk di atas sutera tipis dan sutera tebal adalah haram sama seperti pemakaiannya oleh kaum laki-laki.

Peringatan

Di dalam kitab *Fat-hul Bâri*, al-Hafizh Ibnu Hajar رَحِمَهُ اللهُ mengatakan: "Yang dilarang diduduki juga dilarang dipakai, yaitu apa yang terbuat dari sutera murni atau kain yang mayoritas bahannya dari sutera."

Peingatan Lain

Dibolehkan memegang sutera tanpa harus memakainya, seperti yang telah ditetapkan dalam *Shahîh al-Bukhari*, dari hadits al-Bara رَضِيَ اللهُ عَنْهُ, dia menuturkan; Nabi ﷺ pernah diberi kain sutera, lantas kami ikut menyentuhnya dan kami sempat terkagum-kagum dengannya, maka Nabi ﷺ bersabda:

((أَتَعْجَبُوْنَ مِنْ هٰذَا؟ قُلْنَا: نَعَمْ. قَالَ: مَنَادِيْلُ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ فِي الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنْ هٰذَا.))

"Apakah kalian terperanjat kagum melihat sutera ini?" "Ya," jawab kami. Maka beliau bersabda: "Sapu tangan Sa'ad bin Mu'adz di Surga lebih baik dari ini."

Dari hal pada tersebut tampak jelas bahwasanya sutera bukan suatu hal yang najis, sehingga boleh disentuh, dijual, dan diambil manfaat dari penjualannya. *Wallahu a'lam.* ❑

Bab 123

Diperbolehkan Memakai Sutera Bagi Orang Yang Menderita Gatal-Gatal

Hadits No. 810

٨١٠ - عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: رَخَّصَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لِلزُّبَيْرِ وَعَبْدِ الرَّحْمٰنِ بْنِ عَوْفٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فِيْ لُبْسِ الْحَرِيْرِ لِحِكَّةٍ بِهِمَا. (متفق عليه)

810. Dari Anas ﷺ, dia menuturkan: "Rasulullah ﷺ pernah memberi keringanan kepada az-Zubair dan Abdurrahman bin Auf ﷺ untuk mengenakan kain sutera karena penyakit gatal yang diderita keduanya." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/295—*Fathul Bâri*), dan Muslim (2076).

Kosa Kata Hadits

- الحِكَّةُ : **Sejenis penyakit gatal.** Semoga Allah melindungi kita darinya.

Kandungan Hadits

1. Larangan memakai kain sutera tidak berlaku bagi orang yang punya alasan yang syar'i; seperti untuk melindungi diri dari cuaca panas atau dingin, ketika tidak ditemukan kain lain.
2. Hal itu menunjukkan kemudahan yang diberikan agama sekaligus toleransi syariat dan perhatiannya kepada seluruh keadaan manusia. ❑

Larangan Membuat Tempat Duduk Dari Kulit Harimau Dan Menaikinya

Hadits No. 811

٨١١ - عَنْ مُعَاوِيَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَرْكَبُوْا الْخَزَّ وَلَا النِّمَارَ. (حديث حسن، رواه أبوداود وغيره بإسناد حسن)

811. Dari Mu'awiyah رضي الله عنه, dia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda: "Janganlah kalian duduk di atas kain sutera dan juga kulit harimau." (Hadits *hasan* yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan perawi lainnya dengan sanad *hasan*).

Penjelasan Hadits

Hadits *shahih*, yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud (4129) dan Ibnu Majah (3656). Dapat saya katakan: "Hadits ini *shahih*"

Kata Kata Hadits

- اَلْخَزَّ : **Kain sutera.**
- اَلنِّمَارُ : **Kulit harimau.**

Kandungan Hadits

1. Diharamkan menaiki pelana yang terbuat dari sutera.
2. Diharamkan penggunaan kulit harimau.
3. Diharamkan menyerupai orang-orang yang suka kemewahan dan kefasikan.

Hadits No. 812

٨١٢ - وَعَنْ أَبِي الْمَلِيْحِ عَنْ أَبِيْهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى عَنْ جُلُوْدِ السِّبَاعِ.

(رواه أبو داود، والترمذيّ، والنسائيّ بأسانيد صحاح)

812. Dari Abu al-Malih dari ayahnya ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ melarang pemakaian kulit binatang buas. (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi serta an-Nasa-i dengan sanad-sanad *shahih).*

Pada riwayat at-Tirmidzi lainnya disebutkan dengan redaksi berikut: نَهَى عَنْ جُلُوْدِ السِّبَاعِ أَنْ تُفْتَرَشَ "Beliau melarang penggunaan kulit binatang buas untuk diduduki."

Pengesahan Hadits

Hadits *shahih,* yang diriwayatkan oleh Abu Dawud (4132), an-Nasa-i (VII/ 176), at-Tirmidzi (1770), Ahmad (V/74 dan 75), al-Hakim (I/148), melalui jalur Sa'id Ibnu Abi Arubah dari Qatadah dari Abu al-Malih bin Usamah dari ayahnya dengan status *marfu'.*

Dapat saya katakan: "Sanad hadits ini *shahih."*

Dan diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (1771) dengan status *mursal,* dan dia mengatakan: "Yang ini lebih *shahih."*

Dalam hal ini, penulis katakan: "Tidak ada pertentangan antara yang *maushul* dan *mursal;* karena pada riwayat yang *maushul* itu terdapat penambahan ilmu, dan ia lebih *rajih."*

Kandungan Hadits

1. Diharamkan duduk di atas kulit bintang buas dan menaikinya.
2. Larangan menyerupai tingkah laku dan perbuatan orang-orang yang hidup sombong dan bermewah-mewahan. ❑

Doa Ketika Memakai Baju Baru

Hadits No. 813

٨١٣ - عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اسْتَجَدَّ ثَوْبًا سَمَّاهُ بِاسْمِهِ—عِمَامَةً، أَوْ قَمِيْصًا أَوْ رِدَاءً—يَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ لَكَ الْحَمْدُ أَنْتَ كَسَوْتَنِيْهِ، أَسْأَلُكَ خَيْرَهُ وَخَيْرَ مَا صُنِعَ لَهُ، وَأَعُوْذُ بِكَ مِنْ شَرِّهِ وَشَرِّ مَا صُنِعَ لَهُ.

(رواه أبو داود، والترمذي وقال: حديث حسن)

813. Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dia mengatakan: "Rasulullah ﷺ jika memakai pakaian baru, maka beliau menyebutkan nama pakaian itu —penutup kepala (sorban), baju, maupun selendang—seraya berdoa: 'Ya Allah, segala puji hanya bagi-Mu, Engkau telah memberiku pakaian, aku memohon kepada-Mu kebaikan pakaian ini dan kebaikan yang disebabkan olehnya. Juga aku berlindung kepada-Mu dari kejahatan pakaian ini dan kejahatan yang disebabkan olehnya.'"

(Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dan dia mengatakan: "Hadits ini *hasan.*")

Pengesahan Hadits

Hadits ini *shahih*, diriwayatkan oleh Abu Dawud (4020), at-Tirmidzi (1767), Ahmad (111/30 dan 50) dan lain-lainnya.

Dapat saya katakan: "Hadis ini *shahih* dan keberadaan al-Jurairi di dalam sanad tidak memberi madharat kepadanya." Dan diriwayatkan pula darinya oleh Hammad bin Salamah yang ada pada an-Nasa-i dalam kitab *'Amalul Yaumi wal Lailah* (310) dengan status *mursal.*

Hammad mendengar langsung hadits dari al-Jurairi sebelum dia mengalami *ikhtilath* (kekacauan pada hafalan), sebagaimana yang telah disampaikan oleh an-Nasa-i.

Kandungan Hadits

1. Disunnahkan menyebutkan pakaian dengan namanya pada saat memakainya dan membaca doa.
2. Memperlihatkan pujian kepada Allah ﷻ dalam segala keadaan, dan hal itu merupakan bentuk kesempurnaan dari rasa syukur.
3. Semua yang diperoleh hamba datangnya dari Allah, dialah yang telah menganugerahkan berbagai nikmat kepada hambanya.
4. Dalam keberadaan segala sesuatu itu pasti mengandung kebaikan dan keburukan. Yang wajib dilakukan oleh umat manusia ini adalah memohon kebaikan dari segala sesuatu serta memohon perlindungan dari kejahatan segala sesuatu. ❑

Disunnahkan Memulai Dengan Sebelah Kanan Ketika Mengenakan Pakaian

Maksud dari bab ini telah dikemukakan terdahulu dan telah kami sebutkan pula hadits-hadits *shahih* yang membahasnya.

Beberapa hadits yang berkenaan dengan bahasan ini telah diberikan pada bab (99): "Disunnahkan Mendahulukan Kanan dalam Segala yang Berkenaan dengan Kemuliaan." ❑

■	Kitab Adab	Hal 1	■	Kitab Adab Makan	Hal 109	■	Kitab Pakaian	Hal 181
☑	**Kitab Adab Tidur**	**Hal 241**	■	Kitab Salam	Hal 291	■	Kitab al-Marîd dan Janaiz	Hal 361
■	Kitab Adab Safar	Hal 467	■	Kitab Fadhilah	Hal 523			

SYARAH RIYADHUSH SHALIHIN JILID 3

Keempat: KITAB ADAB TIDUR

Pendahuluan

Tidur merupakan ketidaksadaran berat yang menyerang hati sehingga memutuskannya dari pengetahuan terhadap segala sesuatu. Tidur adalah saudara kematian, sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ:

﴿ ٱللَّهُ يَتَوَفَّى ٱلْأَنفُسَ حِينَ مَوْتِهَا وَٱلَّتِى لَمْ تَمُتْ فِى مَنَامِهَا ۖ فَيُمْسِكُ ٱلَّتِى قَضَىٰ عَلَيْهَا ٱلْمَوْتَ وَيُرْسِلُ ٱلْأُخْرَىٰٓ إِلَىٰٓ أَجَلٍ مُّسَمًّى ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٤٢﴾ ﴾

"Allah memegang nyawa (seseorang) pada saat kematiannya dan nyawa (seseorang) yang belum mati ketika dia tidur; maka Dia tahan nyawa (orang) yang telah Dia tetapkan kematiannya dan Dia lepaskan nyawa yang lain sampai waktu yang ditentukan. Sungguh, pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran) Allah bagi kaum yang berpikir" (QS. Az-Zumar [39]: 42)

Tidur ini merupakan satu dari tanda-tanda kekuasaan Allah ﷻ, sebagaimana yang Dia firmankan:

﴿ وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦ مَنَامُكُم بِٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ وَٱبْتِغَآؤُكُم مِّن فَضْلِهِۦٓ ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ ﴿٢٣﴾ ﴾

"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah tidurmu pada waktu malam dan siang hari dan usahamu mencari sebagian dari karunia-Nya. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang mendengarkan." (QS. Ar-Rûm [30]: 23)

Allah telah menjadikan saat tidur pada malam hari, yang pada waktu itu akan diperoleh istirahat, diam, dan hilangnya kepayahan dan kelelahan, setelah pada siang harinya bekerja dan melakukan perjalanan.

Bab 127

Adab Tidur, Berbaring, Duduk, Tempat Duduk Dan Teman Duduk Serta Mimpi

Hadits No. 814

٨١٤ - عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ نَامَ عَلَى شِقِّهِ الْأَيْمَنِ، ثُمَّ قَالَ: اَللّٰهُمَّ أَسْلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ، وَوَجَّهْتُ وَجْهِيْ إِلَيْكَ، وَفَوَّضْتُ أَمْرِي إِلَيْكَ، وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ، رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ، لَا مَلْجَأَ وَلَا مَنْجَى مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ. آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ وَنَبِيِّكَ الَّذِي أَرْسَلْتَ.

(رواه البخاري بهذا اللفظ في كتاب الأدب من [صحيحه])

814. Dari al-Bara bin Azib ﷺ dia menuturkan: Jika Rasulullah ﷺ telah beranjak ke tempat tidurnya maka beliau tidur miring ke sebelah kanan, lalu membaca doa: "Ya Allah, sesungguhnya aku menyerahkan diriku ini kepada-Mu, aku hadapkan wajahku kepada-Mu, aku pasrahkan semua urusanku kepada-Mu, aku sandarkan punggungku kepada-Mu, dengan penuh harapan dan rasa takut kepada-Mu. Tidak ada tempat berlindung dan tempat menyelamatkan diri dari-Mu melainkan hanya kepada-Mu. Aku beriman kepada Kitab-Mu yang telah Engkau turunkan dan kepada Nabi-Mu yang telah Engkau utus." (Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dengan lafazh ini di dalam bukunya *Shahîh al-Bukhari*, kitab *al-Adab).*

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (I/357—*Fathul Bâri*).

Peringatan

1. Saya dapatkan hadits ini di dalam kitab *al-Wudhu*, kitab *Da'awât*, dan kitab *Tauhid* dari *Shahîh al-Bukhari*, dan tidak saya temukan di dalam kitab *al-Adab*. Barangkali perbedaan tersebut terletak pada perbedaan naskah (cetakan).

   Adapun lafazh yang disebutkan oleh penulis terdapat dalam kitab *ad-Da'awât* dari buku *Shahîh al-Bukhari* (XI/115—*Fathul Bâri*) bab *an-Naum 'alasy Syaqqil Aiman.*
2. Hadits tersebut terdapat dalam kitab *ash-Shahîhain*, tetapi dari sabda Nabi ﷺ.

Kandungan Hadits

1. Seorang hamba jika ingin lari dari Allah maka yang harus dilakukan adalah lari kepada Allah.
2. Pengakuan dan iman kepada Kitab-Nya serta pembenaran terhadap keberadaan Kitab-Nya dan Rasul-Nya yang kepada beliau itu telah diwahyukan kitab ini,
3. Keseriusan seorang hamba dalam menghadapkan wajah dan hatinya kepada Allah ﷻ. Disebutkannya wajah di sini, karena ia merupakan hal yang paling mulia dalam diri manusia.
4. Barang siapa menyerahkan semua urusannya kepada Allah ﷻ, maka Allah ﷻ akan memberikan kecukupan dalam menjalankan semua urusannya dan Dia bantu dalam memenuhi kebutuhannya.

Hadits No. 815

٨١٥ - وعَنْهُ قَالَ: قَالَ لِيْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((إِذَا أَتَيْتَ مَضْجَعَكَ فَتَوَضَّأْ وُضُوْءَكَ لِلصَّلَاةِ، ثُمَّ اضْطَجِعْ عَلَى شِقِّكَ الْأَيْمَنِ، وَقُلْ...)) وَذَكَرَ نَحْوَهُ، وَفِيْهِ: ((وَاجْعَلْهُنَّ آخِرَ مَا تَقُوْلُ)).

(متفق عليه)

815. Dari al-Bara juga, dia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda padaku: "Jika engkau hendak mendatangi tempat tidurmu maka berwudhulah seperti engkau wudhu untuk shalat, kemudian berbaringlah pada sisi menghadap ke sebelah kanan, lalu ucapkanlah: ...." lalu disebutkan doa seperti di atas, dan di dalamnya terdapat kalimat: "*Waj'alhunna âkhir mâ taqûl* (Dan jadikanlah ia sebagai akhir dari apa yang kamu ucapkan)." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XI/109—*Fathul Bâri),* dan Muslim (2710).

Kandungan Hadits

1. Disunnahkan bagi seorang Muslim untuk tidur dalam keadaan suci agar tidak dijemput kematian secara mendadak.
2. Diperintahkan untuk menyiapkan diri guna menghadapi kematian dengan kesucian hati, karena ia lebih baik daripada kesucian badan.
3. Selain itu, tidur dalam keadaan suci akan lebih mendekatkan mimpinya dengan kebenaran serta menjauhkan dari permainan syaitan dalam mimpi yang dialaminya.
4. Disunnahkan berbaring pada sisi sebelah kanan.
5. Berbaring ke sebelah kanan tidak akan memberati jantung karena jantung terletak di sebelah kiri.

6. Lafazh-lafazh dzikir bersifat *taufiqi* (yaitu berdasarkan dalil) yang mempunyai berbagai keistimewaan dan rahasia yang tidak dimasuki oleh *qiyas* (analogi), sehingga harus dilakukan pemeliharaan terhadap lafazh-lafazh yang disebutkan (agar tidak berubah). Oleh karena itu, ketika al-Bara bin Azib ﷺ melakukan kesalahan, sedangkan dia berusaha mengingat kembali kalimat-kalimat tersebut, kemudian dia mengatakan: "Dan kepada Rasul-Mu yang telah Engkau utus." Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidak, dan kepada Nabi-Mu yang telah Engkau utus."

Hadits No. 816

٨١٦ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي مِنَ اللَّيْلِ إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً، فَإِذَا طَلَعَ الْفَجْرُ صَلَّى رَكْعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ، ثُمَّ اضْطَجَعَ عَلَى شِقِّهِ الْأَيْمَنِ حَتَّى يَجِيءَ الْمُؤَذِّنُ فَيُؤْذِنَهُ. (متفق عليه)

816. Dari Aisyah ﷺ, dia bercerita; Nabi ﷺ biasa mengerjakan shalat malam sebanyak sebelas rakaat, dan ketika terbit fajar beliau mengerjakan shalat dua rakaat yang tidak terlalu lama, kemudian beliau berbaring (miring) di atas sisi tubuh beliau yang kanan hingga datang muadzin dan memberitahukan bahwa orang-orang sudah berkumpul."
(*Muttafaq 'alaih*)

[redacted]ngesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XI/108-109—*Fathul Bâri*), dan Muslim (736).

[redacted] Kata Hadits

- اِضْطَجَعَ : **Meletakkan badan ke tanah (berbaring).**
- فَيُؤْذِنَهُ : **Memberitahukan bahwa orang-orang telah berkumpul.**

Kandungan Hadits

1. Shalat malam adalah sebanyak sebelas rakaat dan tidak boleh lebih. Dan itulah yang biasa dilakukan oleh Nabi ﷺ.
2. Shalat Shubuh mempunyai shalat sunnah *qabliyah*. Barang siapa yang tidak mengerjakannya sampai dia shalat Shubuh, maka diapun boleh mengerjakannya setelahnya.
3. Disunnahkan berbaring sebelum shalat Shubuh.
4. Imam keluar untuk mengerjakan shalat apabila orang-orang sudah berkumpul.

Hadits No. 817

٨١٧ - وَعَنْ حُذَيْفَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَخَذَ مَضْجَعَهُ مِنَ اللَّيْلِ وَضَعَ يَدَهُ تَحْتَ خَدِّهِ، ثُمَّ يَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ بِاسْمِكَ أَمُوْتُ وَ أَحْيَا، وَإِذَا اسْتَيْقَظَ قَالَ: الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي أَحْيَانَا بَعْدَ مَا أَمَاتَنَا وَإِلَيْهِ النُّشُوْرُ. (رواه البخاري)

817. Dari Hudzaifah رضي الله عنه, dia berkata: "Jika Nabi ﷺ hendak tidur pada malam hari, beliau meletakkan tangannya di bawah pipinya, kemudian berdoa: 'Ya Allah, dengan menyebut nama-Mu aku mati dan hidup.' Dan jika bangun beliau mengucapkan: 'Segala puji bagi Allah yang telah menghidupkan kami kembali setelah mematikan kami dan kepada-Nya kami akan dibangkitkan.'" (HR. Al-Bukhari)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XI/113—*Fathul Bâri*).

Kandungan Hadits

1. Disunnahkan bagi seorang hamba pada saat berbaring pada sisi kanan untuk meletakkan tangan kanannya di bawah pipi kanannya.
2. Diperbolehkan menyebut *al-maut* untuk pengertian tidur, karena sebenarnya tidur itu kematian kecil. Yang demikian itu karena tidak adanya ketergantungan ruh pada badan dan hubungannya dengan badan sebagai hubungan yang parsial.
3. Allah ﷻ yang mengendalikan alam ini dan bukan yang lainnya, dan Dia adalah Pencipta, Yang mengadakan, Yang menghidupkan dan Yang Mematikan.
4. Seorang hamba berkewajiban untuk memuji Allah ﷻ dalam segala keadaan.

Hadits No. 818

٨١٨ - وَعَنْ يَعِيْشَ بْنِ طِخْفَةَ الْغِفَارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ أَبِي: بَيْنَمَا أَنَا مُضْطَجِعٌ فِي الْمَسْجِدِ عَلَى بَطْنِي إِذَا رَجُلٌ يُحَرِّكُنِي بِرِجْلِهِ فَقَالَ: إِنَّ هٰذِهِ ضَجْعَةٌ يُبْغِضُهَا اللهُ. قَالَ: فَنَظَرْتُ، فَإِذَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. (رواه أبوداود بإسناد صحيح)

818. Dari Ya'isy bin Thikhfah al-Ghifari رضي الله عنه, dia pernah menceritakan: "Ayahku pernah bercerita, pada saat aku tengah berbaring di masjid di atas perutku (bertelungkup), tiba-tiba ada seseorang yang menggerakkan tubuhku dengan kakinya seraya berkata: 'Sesungguhnya berbaring yang seperti ini dibenci oleh Allah.' Ayahku berkata: 'lalu aku lihat, ternyata orang itu adalah Rasulullah ﷺ.'" (HR. Abu Dawud dengan sanad *shahih*).

Pengesahan Hadits

Hadits *shahih lighairihi.* Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud (5040), Ibnu Majah (3723), Ahmad (III/429 dan 430), melalui jalur Yahya bin Abi Katsir; dia berkata: Abu Salamah bin Abdirrahman memberi tahu kami dari Ya'isy bin Thikhfah bin Qais al-Ghifari. Dapat saya katakan: "Sanad ini *dha'if* dengan dua alasan: *Pertama* : Ya'isy ini orang yang *majhul* (tidak dikenal). *Kedua* : Adanya dua macam ketidakpastian:

1. Ketidakpastian didalam namanya dan nama ayahnya; sebagaimana dijelaskan oleh al-Hafizh al-Mizzi رحمه الله di dalam kitab *Tahdzîbul Kamâl* (XIII/375-376).
2. Ketidakpastian pada sanadnya. Di antaranya adalah bahwa hadits itu diriwayatkan darinya dari Abu Dzarr menurut riwayat Ibnu Majah (3724), yang ia adalah *munkar,* sebagaimana yang dikatakan oleh al-Hafizh di dalam kitabnya *Tahdzîbut Tahdzîb* (V/10), hanya saja larangan berbaring di atas perut itu benar, memang bersumber dari Abu Hurairah رضي الله عنه .

Diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi (2768), Ahmad (II/287 dan 304), Ibnu Hibban (5549), dan al-Hakim (IV/271), melalui beberapa jalur dari Muhammad bin Amr dari Abu Salamah (dan disebutkan larangan untuk berbaring di atas perut).

Dapat saya katakan: "Sanad hadits ini *hasan,* karena Muhammad bin Amr haditsnya berstatus *hasan. Insya Allah."*

Secara keseluruhan, dapat dikatakan, larangan berbaring di atas perut ini *shahih* dengan beberapa jalur dan *syahid* ini. *Wallahu a'lam.*

Kandungan Hadits

- Diharamkan tidur dengan berbaring di atas perut (telengkup), karena ia adalah cara tidur yang dibenci oleh Allah عز وجل dan termasuk salah satu sifat para penghuni Neraka Jahannam. Semoga Allah سبحانه وتعالى melindungi kita dari hal yang demikian .

Hadits No. 819

٨١٩ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قَعَدَ مَقْعَدًا لَمْ يَذْكُرِ اللهَ تَعَالَى فِيْهِ، كَانَتْ عَلَيْهِ مِنَ اللهِ تَعَالَى تِرَةٌ، وَمَنِ اضْطَجَعَ مَضْجَعًا لَا يَذْكُرُ اللهَ تَعَالَى فِيْهِ، كَانَتْ عَلَيْهِ مِنَ اللهِ تِرَةٌ. (رواه أبو داود بإسناد حسن)

819. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: "Barang siapa menduduki suatu tempat duduk lalu di tempat itu dia tidak berdzikir kepada Allah ﷻ, maka dia akan mendapatkan pengurangan dari Allah. Dan barang siapa yang berbaring di pembaringan kemudian dia tidak berdzikir kepada Allah ﷻ di tempat itu, maka dia juga mendapatkan pengurangan dari Allah." (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad yang derajatnya *hasan).*

التِّرَةُ artinya kekurangan. Ada yang mengatakan konsekuensi.

Pengesahan Hadits

Hadits *hasan;* yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud (4856 dan 5059) dan Imam an-Nasa-i dalam kitab *'Amalul Yaumi wal Lailah* (404) secara lengkap.

Dan diriwayatkan pula oleh al-Humaidi dalam *Musnad* (1158) pada bagian pertama hadits.

Diriwayatkan oleh Ibnus Sunni ﷺ di dalam kitab *'Amalil Yaumi wal Lailah* (745) pada bagian akhir hadits.

Semuanya melalui jalur Muhammad bin Ajlan dari Sa'id al-Maqburi dari Abu Hurairah.

Dapat saya katakan: "Sanad hadits ini *hasan,* karena Muhammad bin Ajlan itu seorang yang *shaduq."*

Kandungan Hadits

1. Pengajaran kepada umat manusia bagaimana seharusnya mereka memanfaatkan waktu mereka, yaitu dengan banyak berdzikir dan mengingat Allah ﷻ.
2. Amal perbuatan umat manusia ini secara keseluruhan akan dimintai pertanggungjawaban. Oleh karena itu, harus dilakukan *muhasabah* terhadapnya dan bahwasanya setiap kata, diam, dan gerakan dihitung dan dicatat.
3. Kesempumaan majelis yang diadakan oleh umat manusia ini dapat diwujudkan dengan dzikir kepada Allah ﷻ, karena majelis yang tidak disebutkan nama Allah padanya sama sekali tidak mengandung kebaikan. □

Diperbolehkan Tidur Terlentang Dan Meletakkan Salah Satu Kaki Pada Kaki Yang Lain, Jika Tidak Khawatir Auratnya Terbuka, Dan Diperbolehkan Duduk Bersila Bertopang Dagu

Hadits No. 820

٨٢٠ - عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ رَأَى رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسْتَلْقِيًا فِي الْمَسْجِدِ، وَاضِعًا إِحْدَى رِجْلَيْهِ عَلَى الْأُخْرَى.

(متفق عليه)

820. Dari Abdullah bin Zaid ﷺ, bahwasanya dia pernah menyaksikan Rasulullah ﷺ tidur terlentang di masjid dengan meletakkan salah satu kakinya di atas kakinya yang lain. (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (I/563— *Fathul Bâri*), dan Muslim (2100).

Rasulullah ﷺ tidur terlentang di Masjid dengan kedua kaki saling bertindih.

Kandungan Hadits

1. Diperbolehkan tidur terlentang dan meletakkan salah satu kaki di atas kaki yang lain. Dan Rasulullah ﷺ pernah melakukan hal tersebut pada saat beristirahat dan tidak pada saat berkumpul dengan orang banyak sebagaimana kebiasaan beliau yang sudah diketahui, beliau biasa duduk sempurna di antara mereka.
2. Diperbolehkan pula bersandar, berbaring, dan melakukan berbagai macam cara istirahat di masjid.
3. Pahala yang ditetapkan bagi orang yang menetap di masjid ini tidak hanya khusus bagi orang yang duduk saja, tetapi juga berlalu bagi orang yang terlentang.
4. Bagi orang yang tidur terlentang harus meyakini benar bahwa auratnya tidak akan terbuka ketika dia tertidur, apalagi terlentang ini cepat sekali mengundang tidur, sedangkan orang tidur itu tidak bisa menjaga diri.

Hadits No. 821

٨٢١ - وَعَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صَلَّى الْفَجْرَ تَرَبَّعَ فِيْ مَجْلِسِهِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ حَسْنَاءَ.

(حديث صحيح رواه أبوداود وغيره بأسانيد صحيحة)

821. Dari Jabir bin Samurah رضي الله عنه, dia berkata: "Jika usai mengerjakan shalat Shubuh, Nabi ﷺ duduk bersila di tempat duduk beliau sampai matahari terbit bersinar terang." (Hadits *shahih* yang diriwayatkan oleh Abu Dawud yang lain-lainnya dengan beberapa sanad yang *shahih).*

Pengesahan Hadits

Hadits *hasan* diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud (4850) dengan sanad *hasan.*

Dapat saya nyatakan: "Penulis رَحِمَهُ اللهُ tidak menyandarkan hadits ini kepada kitab *Shahîh Muslim*, padahal ia ada di dalamnya (670) (287)."

Muslim meriwayatkannya (670) (286) dengan lafazh:

((كَانَ لَا يَقُوْمُ مِنْ مُصَلَّاهُ الَّذِي يُصَلِّي فِيْهِ الصُّبْحَ أَوِ الْغَدَاةَ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ، فَإِذَا طَلَعَتْ قَامَ، وَكَانُوْا يَتَحَدَّثُوْنَ؛ فَيَأْخُذُوْنَ فِي أَمْرِ الْجَاهِلِيَّةِ فَيَضْحَكُوْنَ وَيَبْتَسِمُ.))

"Beliau tidak berdiri dari tempatnya mengerjakan shalat Shubuh sampai matahari terbit. Jika matahari sudah terbit, maka beliau pun bangkit, sedangkan para Sahabat berbincang-bincang membicarakan masalah Jahiliyyah, lalu mereka tertawa sedang beliau tersenyum."

Kandungan Hadits

1. Disunnahkan bagi orang yang mengerjakan shalat Shubuh secara berjama'ah agar tetap duduk sampai matahari meninggi agar dia memperoleh fadhilah shalat Dhuha.
2. Pembicaraan para Sahabat رضي الله عنهم, yakni tentang masa Jahiliyyah, dalam rangka memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah karena Dia telah menyelamatkan mereka dari kesesatan menuju petunjuk.
3. Pengetahuan tentang Jahiliyyah merupakan motor penggerak untuk berpegang teguh pada Islam, karena seseorang tidak akan mengenal Islam selama dia tidak mengenal Jahiliyyah, karena sesuatu itu akan diketahui keistimewaannya dengan mengenali lawannya.
4. Diperbolehkan tertawa di dalam masjid.

Hadits No. 822

٨٢٢ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِفِنَاءِ الْكَعْبَةِ مُحْتَبِيًا بِيَدَيْهِ هٰكَذَا. وَوَصَفَ بِيَدَيْهِ الْإِحْتِبَاءَ، وَهُوَ الْقُرْفُصَاءُ (رواه البخاري)

822. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, dia berkata: "Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ berada di beranda Ka'bah dalam keadaan duduk bertinggung (dengan lutut terangkat ke atas, seperti berjongkok) dengan tangan beliau seperti ini." Dia menggambarkan cara duduk berlutut itu dengan tangannya, yaitu duduk bertinggung. (HR. Al-Bukhari)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XI/65—*Fathul Bâri*).

Kosa Kata Hadits

- اَلإِحْتِبَاءُ : **Duduk bertinggung**, yaitu duduk dengan melingkarkan kedua tangan dan lengannya ke atas dua betisnya.
- بِفِنَاءِ الْكَعْبَةِ : **Di samping Ka'bah dari arah pintu.**

Kandungan Hadits

1. Diperbolehkan duduk bertinggung, tetapi dikecualikan jika sedang berada di masjid menunggu shalat.
2. Bagi orang yang duduk bertinggung dengan kedua tangannya maka hendaklah salah satu tangannya memegang yang lainnya.
3. Tidak dibolehkan menyela-nyela antar jari-jemari dalam keadaan ini, yaitu saat menunggu shalat.

Hadits No. 823

٨٢٣ - وَعَنْ قَيْلَةَ بِنْتِ مَخْرَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ قَاعِدٌ الْقُرْفُصَاءَ، فَلَمَّا رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمُتَخَشِّعَ فِي الْجَلْسَةِ أُرْعِدْتُ مِنَ الْفَرَقِ.

(رواه أبوداود والترمذي)

823. Dari Qailah binti Makhramah ﷺ, dia menuturkan: "Aku pernah melihat Nabi ﷺ ketika beliau sedang bertinggung. Ketika aku melihat Rasulullah ﷺ duduk dengan khusyunya aku merasa gemetar disebabkan takut (kewibawaan) beliau." (HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi)

Pengesahan Hadits

Hadits ini derajatnya *hasan*, diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab *al-Adabul Mufrad* (1187), Abu Dawud (4847), at-Tirmidzi (2814) melalui jalur Abdullah bin Hassan al-Anbari رحمه الله, dia menuturkan: Kedua nenekku, Shafiyyah binti Ulaibah, dan Duhaibah binti Ulaibah, yang keduanya merupakan pengasuh Qailah, memberitahuku bahwa keduanya diberitahu oleh Qailah, di mana dia menceritakan (lalu dia menyebutkan hadits selengkapnya).

Dapat saya katakan: "Bahwa dalam sanad hadits terdapat kelemahan ringan, karena pada Abdullah bin Hassan al-Anbari belum pernah aku lihat terdapat *jarah* dan *ta'dil* dari para ulama terdahulu. Tetapi sejumlah perawi *tsiqah* telah meriwayatkan darinya. Seakan-akan karena itu dia dinilai *tsiqah* oleh adz-Dzahabi dalam kitab *al-Kâsyif* (II/71), tetapi dia tidak mencapai tingkatan ini bahkan di bawahnya dan haditsnya pun ada kemungkinan dinilai *hasan.* Adapun kedua neneknya, Shafiyyah dan Duhaibah, keduanya berstatus *maqbulah*"

Hadits ini memiliki satu *syahid* dari hadits Abu Umamah al-Haritsi yang ada pada Abu asy-Syaikh di dalam kitab *Akhlaqun Nabi* ﷺ, dengan sanad *lâ ba'sa bihi* dalam *syahid.*

Secara keseluruhan, maka hadits di atas berstatus *hasan. Insya Allah.*

Kosa Kata Hadits

- اَلْفَرَقُ : **Takut.**

Kandungan Hadits

1. Tawadhu orang yang duduk di tempat duduknya seraya mengagungkan keagungan Allah dalam gerakan dan diamnya.
2. Dengan tindakan dan tingkah laku mereka, orang-orang yang beriman dibedakan dari yang lain dan disegani.

Hadits No. 824

٨٢٤ - وَعَنِ الشَّرِيْدِ بْنِ سُوَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: مَرَّ بِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَنَا جَالِسٌ هٰكَذَا، وَقَدْ وَضَعْتُ يَدِي الْيُسْرَى خَلْفَ ظَهْرِيْ، وَاتَّكَأْتُ عَلَى أَلْيَةِ يَدِيْ فَقَالَ: أَتَقْعُدُ قِعْدَةَ الْمَغْضُوْبِ عَلَيْهِمْ؟! (رواه أبو داود بإسناد صحيح)

824. Dari asy-Syarid bin Suwaid ﷺ, dia bercerita, Rasulullah ﷺ pernah berjalan melewatiku, pada saat itu aku dalam keadaan duduk seperti ini, dan aku meletakkan tangan kiriku di belakang punggungku dan aku bersandar pada telapak tanganku, maka beliau bersabda: "Mengapa kamu duduk seperti duduknya orang yang dimurkai Allah?"
(Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad *shahih).*

Pengesahan Hadits

Hadits *shahih*, yang diriwayatkan oleh Abu Dawud (4848), Ahmad (IV/388), al-Hakim (IV/269), dan ath-Thabrani dalam kitab *al-Kabîr* (7242 dan 7243).

Dapat saya katakan: "Sanad hadits ini *shahih* dan para *rijal*-nya pun *tsiqah*. Dan Ibnu Juraij telah menyatakan dengan jelas bahwasanya dia meriwayatkan hadits ini dengan lafazh حَدَّثَنَا pada 'Abdurrazaq di dalam kitab *al-Mushannif* (II/198)."

Kosa Kata Hadits

- أَلْيَةٌ : **Pangkal ibu jari dan sekelilingnya.**

Kandungan Hadits

1. Kewajiban beramar ma'ruf nahi munkar (menyuruh berbuat baik dan mencegah kemunkaran).
2. Menjauhkan orang dari penyerupaan diri dengan orang-orang yang dimurkai Allah dan sesat, yaitu orang-orang Yahudi dan Nasrani.
3. Keadaan (cara) duduk orang Muslim tidak boleh menyerupai (cara) duduk salah seorang dari kaum kafir.
4. Kewajiban menampilkan ciri dan kelebihan umat ini sampai pada cara duduknya. □

Bab 129

Adab Duduk Dan Sikap Terhadap Teman Duduk

Hadits No. 825

٨٢٥ - عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا: لَا يُقِيْمَنَّ أَحَدُكُمْ رَجُلًا مِنْ مَجْلِسِهِ ثُمَّ يَجْلِسُ فِيْهِ، وَلٰكِنْ تَوَسَّعُوْا وَتَفَسَّحُوْا. وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ إِذَا قَامَ لَهُ رَجُلٌ مِنْ مَجْلِسِهِ لَمْ يَجْلِسْ فِيْهِ . (متفق عليه)

825. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Janganlah sekali-kali salah seorang di antara kalian menyuruh seseorang berdiri dari tempat duduknya lalu dia menduduki tempat duduknya itu, akan tetapi hendaklah kalian saling memberikan keluasan dan kelapangan." Dan Ibnu Umar sendiri jika ada orang yang berdiri untuk memberi tempat duduk kepadanya, maka dia tidak mau duduk di tempat tersebut. (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (II/393—*Fathul Bâri*), dan Muslim (2177) (28 dan 29).

Kandungan Hadits

1. Diharamkan bagi seseorang memerintahkan orang lain berdiri dari tempat duduknya untuk kemudian dia duduk di tempat tersebut.
2. Yang disunnahkan adalah saling memberi kelapangan, seperti yang tersebut di dalam sabda Nabi: تَفَسَّحُوْا يَفْسَحِ اللهُ لَكُمْ. "Hendaklah kalian saling memberikan keluasan niscaya Allah akan memberi keluasan kepada kalian."
3. Berpegang pada simbol seperti itu, maka akan menjadikan hati para pemeluk Islam saling erat dan mencintai serta tidak saling menjauhi dan membenci.
4. Menambah kedekatan di antara kaum Muslimin, yaitu dengan tidak membedakan mereka dalam majelis (pertemuan) mereka.
5. Mengajari umat untuk tidak bangun guna mempersilakan orang yang datang duduk bukan di tempat bagian yang masih tersisa.
6. Upaya melatih diri untuk tidak tinggi hati pada saat memberikan penghormatan kepada orang lain.

Sebagian ulama berpendapat apa yang dilakukan oleh Ibnu Umar ﷺ itu termasuk bab kewaraan.

Dapat saya katakan: "Bahkan perbuatan Ibnu Umar itu termasuk dalam bab berpegang pada larangan yang lebih cenderung kepada pengharaman, karena, meskipun Ibnu Umar tidak menyuruh seseorang berdiri tetapi orang itu sendiri yang berdiri, namun menduduki tempatnya termasuk dalam tindakan yang membantu Ibnu Umar untuk melakukan perbuatan dosa dan permusuhan. Oleh karena itu, Ibnu Umar bermaksud untuk menghindari hal tersebut, sebab, sesuatu yang menyeret kepada yang haram itu adalah haram dikerjakan.

Selain itu, ada hal lainnya, yaitu, bisa jadi orang yang berdiri itu melakukan hal tersebut karena didorong oleh rasa malu saja dan tidak ada keinginan untuk memberi tempat kepada Ibnu Umar ﷺ, sehingga duduk di tempatnya tersebut dapat merusak hatinya, sedangkan tidak mendudukinya dapat menghalangi godaan syaitan.

Selain itu, dengan tindakan tersebut, majelis pertemuan akan tercemari oleh sesuatu yang bukan sunnah. Dan menempati tempat orang yang berdiri itu dapat mengarahkan kepada hal itu.

Dengan semuanya itu kita dapat mengetahui bahwa apa yang dilakukan Abdullah bin Umar ﷺ termasuk ke dalam bab berpegang teguh kepada sunnah dan penjelasan terhadapnya. Seseorang itu paling tepat jika menempati tempat duduk sendiri sehingga tidak perlu harus membangunkan orang lain dan kemudian menempati tempatnya, atau berdiri atas kemauan sendiri untuk mempersilakan orang lain menempati tempatnya itu.

Hendaklah Anda merenungi hal itu, bukankah yang demikian itu merupakan tindakan yang rawan karena bisa menggelincirkan kaki dan menyesatkan pemahaman."

Hadits No. 826

٨٢٦ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا قَامَ أَحَدُكُمْ مِنْ مَجْلِسٍ، ثُمَّ رَجَعَ إِلَيْهِ، فَهُوَ أَحَقُّ بِهِ.

(رواه مسلم)

826. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Jika ada salah seorang di antara kalian berdiri dari tempat duduknya, lalu dia kembali lagi ke tempat itu maka dia lebih berhak menempatinya." (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2179).

Kandungan Hadits

1. Orang yang menempati suatu tempat duduk, maka ia lebih berhak mendudukinya daripada orang lain.
2. Jika pemilik tempat duduk itu berdiri untuk suatu kepentingan, lalu kembali maka dia yang paling berhak untuk menempati tempat tersebut daripada orang lain.
3. Jika ada orang lain yang menduduki tempat duduknya tersebut, maka dia boleh menyuruh orang tersebut untuk berdiri, dan orang itu pun harus meninggalkan tempat itu dengan lapang dada.
4. Islam sangat menekankan untuk memberikan hak kepada pemiliknya sebagai upaya untuk menghalau berbagai keinginan jiwa agar ia tidak lancang dan menuntut berbagai hal yang sebenarnya bukan haknya hingga menyebabkan kerusakan di muka bumi.

Hadits No. 827

٨٢٧ - وَعَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كُنَّا إِذَا أَتَيْنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، جَلَسَ أَحَدُنَا حَيْثُ يَنْتَهِي. (رواه أبوداود، والترمذي وقال: حديث حسن)

827. Dari Jabir bin Samurah رضي الله عنه, dia bercerita, jika kami mendatangi Nabi ﷺ maka salah seorang di antara kami duduk di mana dia sampai. (Diriwayatkan Abu Dawud dan at-Timidzi. At-Tirmidzi رحمه الله mengatakan: "Hadits ini *hasan.*")

Pengesahan Hadits

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab *al-Adabul Mufrad* (1141), Abu Dawud (4825), at-Tirmidzi (2725), Ahmad (V/91, 98, 107, dan 108) melalui jalur Syarik dari Simak bin Harb dari Jabir bin Samurah رضي الله عنه (lalu menyebutkan hadits selengkapnya).

Dapat saya katakan: "Sanad hadits ini *dha'if* karena buruknya hafalan Syarik bin Abdullah al-Qadhi.

Namun demikian, hadits ini *shahih* dengan pertimbangan berikut:

1. At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits ini diriwayatkan oleh Zuhair bin Mu'awiyah dari Simak juga. Yang demikian itu merupakan *mutaba'ah* yang *shahih*, karena Zuhair seorang yang *tsiqah* dari kalangan *rijal* asy-Syaikhain. Jika ada yang mengatakan, kita tidak mungkin menerima apa yang dikatakan oleh at-Tirmidzi tanpa melihat kepada dalil, karena ilmu itu adalah sanad. Dalam hal ini seringkali at-Tirmidzi terperosok pada *waham* dan mendapat kritik dari para ulama.

   Maka pertanyaan itu dapat diberi jawaban dari beberapa sisi:

   a) Keraguan yang dimunculkan at-Tirmidzi yang tidak disertai dalil adalah waham dan minimnya pemahaman.

   b) At-Tirmidzi telah mendatangkan dalil, yaitu *mutaba'ah* Zuhair bin Mu'awiyah. Meski kita tidak menerimanya, maka bagi at-Tirmidzi hal itu menjadi *mu'allaq* dengan *shighah* kepastian yang menunjukkan bahwa ia permanen baginya. Kalaupun tidak permanen baginya, maka ia termasuk bab *dha'if* yang layak dan karenanya bisa dilakukan *mutaba'ah*, sehingga hadits itu menjadi permanen *(tsabit)*.

   c) Hukum pokok dalam penerimaan nukilan para ulama adalah mempertimbangkannya terhadapnya sampai muncul kebalikannya.

2. Hadits dengan maknanya memiliki beberapa *syahid*, di antaranya hadits yang diriwayatkan al-Bukhari (I/156—*Fat-hul Bâri*) bab *Man Qa'ada Haitsu Yantahi bihil Majlis.*

Kandungan Hadits

1. Penjelasan mengenai adab duduk, yaitu duduk di mana Anda sampai di tempat duduk (yang kosong).
2. Tidak sepatutnya orang yang baru datang ke suatu majelis berhenti di depan *halaqah* atau majelis sambil menunggu orang yang berdiri dan memberi tempat duduk kepadanya, seperti yang dilakukan oleh para pemimpin yang sombong dan ulama-ulama yang arogan (congkak).

3. Disunnahkan untuk menjunjung tinggi adab dalam majelis belajar mengajar.
4. Diperbolehkan bagi orang yang mendapatkan ada ruang kosong dalam majelis melangkahi orang lain untuk mengisi tempat yang kosong selama hal itu tidak mengganggu orang lain, jika khawatir akan mengganggu, maka dia wajib duduk di mana dia sampai.

Hadits No. 828

٨٢٨- وَعَنْ أَبِي عَبْدِ اللهِ سَلْمَانِ الْفَارِسِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَغْتَسِلُ رَجُلٌ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، وَيَتَطَهَّرُ مَا اسْتَطَاعَ مِنْ طُهْرٍ، وَيَدَّهِنُ مِنْ دُهْنِهِ، أَوْ يَمَسُّ مِنْ طِيْبِ بَيْتِهِ، ثُمَّ يَخْرُجُ فَلَا يُفَرِّقُ بَيْنَ اثْنَيْنِ، ثُمَّ يُصَلِّي مَا كُتِبَ لَهُ، ثُمَّ يُنْصِتُ إِذَا تَكَلَّمَ الْإِمَامُ، إِلَّا غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ الْأُخْرَى.

(رواه البخاري)

828. Dari Abu Abdullah Salman al-Farisi ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidaklah seseorang mandi pada hari Jum'at lalu menyucikan diri semampunya, memakai wangi-wangian atau memakai harum-haruman yang ada di rumahnya, kemudian dia pergi ke masjid dengan tidak memisahkan dua orang (yang datang lebih awal), selanjutnya dia mengerjakan shalat sebanyak yang dapat ia kerjakan, lalu memperhatikan khutbah pada saat khathib tengah berkhutbah, melainkan akan diberikan ampunan kepadanya atas dosa-dosa yang dilakukannya antara hari itu dengan Jum'at berikutnya." (HR. Al-Bukhari)

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (II/370— *Fathul Bâri*).

Kandungan Hadits

1. Disunnahkan untuk membersihkan dan menyucikan serta menghiasi diri sebaik-baiknya pada hari Jum'at.
2. Termasuk sunnah bagi seseorang untuk memakai wangi-wangian dan menjadikannya sebagai kebiasaan, dengan menyimpan wangi-wangian itu di rumah.
3. Dimakruhkan untuk melangkahi jam'aah kecuali jika tidak ada jalan lain untuk sampai ke tempat shalat atau imam, mengisi shaf yang kosong, dan yang mau kembali lagi ke tempat semula karena keperluan.
4. Disyariatkan shalat sunnah sebelum shalat Jum'at. Landasannya adalah sabda Rasulullah ﷺ: "Lalu mengerjakan shalat sebanyak yang dapat ia kerjakan." Kemudian beliau bersabda: "Selanjutnya dia memperhatikan jika khathib berkhutbah." Dengan demikian, hal itu menunjukkan bahwa shalat tersebut dikerjakan sebelum khutbah dengan syarat tidak mengkhususkan shalat tersebut sebagai shalat sunnah qabliyah Jum'at, karena yang demikian itu merupakan bid'ah yang dilakukan beberapa orang. Dan penjelasan lebih rinci telah diberikan oleh al-Allamah Abu Syamah di dalam bukunya: *al-Bâ'its 'alâ Inkâri al-Bid'i wa al-Hawadits.* Demikian juga al-Allamah Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam bukunya, *Zâdul Ma'âd.*
5. Diperbolehkan untuk mengerjakan shalat sunnah di siang hari pada hari Jum'at.
6. Kesegeraan berangkat menuju ke masjid pada hari Jum'at bukan dari permulaan *zawal* (tergelincirnya matahari), karena keluarnya imam sebelum *zawal* sehingga tidak memungkinkan untuk mengerjakan shalat sunnah pada waktu itu.
7. Penghapusan dosa dari hari Jum'at ke Jum'at berikutnya disyaratkan memenuhi berbagai hal di atas, yaitu mandi, membersihkan diri, memakai wangi-wangian, atau minyak, dan memakai pakaian yang paling bagus, berjalan ke masjid dengan penuh ketenangan, serta tidak melangkahi ataupun memisahkan duduk orang-orang yang datang lebih awal.

Hadits No. 829

٨٢٩ - وَعَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيْهِ عَنْ جَدِّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَحِلُّ لِرَجُلٍ أَنْ يُفَرِّقَ بَيْنَ اثْنَيْنِ إِلَّا بِإِذْنِهِمَا. (رواه أبو داود، والترمذي وقال: حديث حسن)

829. Dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ, pernah bersabda: "Tidak diperbolehkan bagi seseorang untuk memisahkan (tempat duduk) dua orang kecuali dengan seizin keduanya." (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi, lantas dia mengatakan: "Hadits ini *hasan*.")

Dan dalam riwayat Abu Dawud disebutkan: "Tidak diperbolehkan bagi seseorang duduk di antara dua orang (berada di tengah-tengah mereka) kecuali dengan seizin keduanya."

Penjelasan Hadits

Hadits *hasan* yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud (4845) dan at-Tirmidzi (2752) dengan sanad *hasan*. Riwayat yang kedua ada pada Abu Dawud (4844).

Kandungan Hadits

1. Mengajarkan kepada kaum Muslimin menghormati perasaan orang lain dan tidak mempersempit mereka.
2. Tidak diperbolehkan memutus pembicaraan orang lain tanpa izin.
3. Tidak diperbolehkan mendengar pembicaraan orang lain tanpa seizin mereka, bisa jadi mereka tengah membicarakan sesuatu yang tidak boleh didengar oleh orang lain.

Hadits No. 830

٨٣٠ - وَعَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَعَنَ مَنْ جَلَسَ وَسْطَ الْحَلْقَةِ .

(رواه أبو داود بإسناد حسن)

830. Dari Hudzaifah bin al-Yaman ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ melaknat orang yang duduk di tengah lingkaran (*halaqah*). (HR. Abu Dawud dengan sanad *hasan*).

Dan diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Abu Mijlaz bahwasanya ada seseorang yang duduk di tengah-tengah lingkaran, maka Huzaifah berkata: "Orang itu terlaknat melalui lisan Muhammad ﷺ." Atau: "Allah melaknat melalui lisan Nabi Muhammad ﷺ—orang yang duduk di tengah-tengah lingkaran." At-Tirmidzi رحمه الله mengatakan: "Hadits ini *hasan shahih.*"

Pengesahan Hadits

Hadits *dha'if*, yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud (4826) dan at-Tirmidzi (2753).

Dapat saya katakan: "Sanad hadits ini statusnya *munqathi'*, karena Abu Mijlaz, yaitu Lahiq bin Humaid, tidak pernah mendengar langsung dari Hudzaifah."

Kandungan Hadits

1. Hadits ini tidak bisa dijadikan sebagai hujjah karena *dha'if.*

Hadits No. 831

٨٣١ - وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: خَيْرُ الْمَجَالِسِ أَوْسَعُهَا.

(رواه أبو داود بإسناد صحيح على شرط البخاري)

831. Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sebaik-baik majelis adalah yang paling lapang.'" (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad *shahih*, sesuai dengan syarat al-Bukhari).

Pengesahan Hadits

Hadits *shahih* yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam kitab *al-Adabul Mufrad* (1136), Abu Dawud (4820), Ahmad (III/XVIII/69), dan al-Hakim (IV/269).

Dapat saya katakan: "Sanad hadits ini *shahih.*"

Kandungan Hadits

1. Keharusan untuk menghindari hal-hal yang dapat mempersempit majelis, karena bisa menimbulkan kebencian dan ketidaksukaan di antara anggota majelis, atau majelis akan kehilangan nilainya, jika majelis tersebut untuk belajar mengajar.
2. Disunnahkan melapangkan majelis. Majelis seperti ini di dalamnya mengandung kebaikan, berkah, dan kasih sayang, karena di dalamnya terdapat suasana yang menyenangkan bagi anggota majelis.

Hadits No. 832

٨٣٢ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ جَلَسَ فِيْ مَجْلِسٍ، فَكَثُرَ فِيْهِ لَغَطُهُ فَقَالَ قَبْلَ أَنْ يَقُوْمَ مِنْ مَجْلِسِهِ ذٰلِكَ: سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ، إِلَّا غُفِرَ لَهُ مَا كَانَ فِيْ مَجْلِسِهِ ذٰلِكَ.

(رواه الترمذي وقال: حديث حسن صحيح)

832. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa duduk di suatu majelis, lalu dia banyak berbicara yang tidak membawa manfaat, lalu sebelum berdiri dari tempatnya mengucapkan: 'Mahasuci Engkau, ya Allah dan dengan memuji-Mu, aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi melainkan hanya Engkau semata, aku memohon ampunan kepada-Mu dan bertaubat kepada-Mu,' melainkan akan diberikan ampunan kepadanya atas dosa-dosanya yang telah diperbuatnya selama di tempat duduknya itu."
(Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan dia mengatakan bahwa hadits itu *hasan shahih).*

Pengesahan Hadits

Hadits ini *shahih* yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi (3433), an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaumi wal Lailah* (397), dan melalui jalur itu diwahyukan juga oleh Imam Ibnus Sunni (449), Ibnu Hibban (2366), al-Hakim (I/536-537) melalui jalur oleh Ibnu Juraij: Musa bin 'Uqbah memberitahuku dari Suhail bin Abi Shalih dari ayahnya.

Al-Hakim mengatakan: "Sanad hadits ini *shahih* dengan syarat Muslim, hanya saja al-Bukhari menilai hadits tersebut mengandung *illat* dengan merujuk pada hadits Wahib dari Musa bin 'Uqbah dari Suhail dari ayahnya dari Ka'ab al-Ahbar dari ucapannya." *Wallahu a'lam.*

Adz-Dzahabi sependapat dengannya.

Dan dapat saya katakan, derajat hadits tersebut sama seperti yang keduanya katakan.

Selain itu, hadits tersebut juga mempunyai jalur periwayatan lain yang diriwayatkan Abu Dawud (4858).

Kosa Kata Hadits

- لَغَطُهُ : **Pembicaraan yang tidak mendatangkan manfaat akhirat.**

Hadits No. 833

٨٣٣ - وَعَنْ أَبِي بَرْزَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ بِأَخَرَةٍ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَقُوْمَ مِنَ الْمَجْلِسِ: سُبْحَانَكَ اللّٰهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنْتَ، أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوْبُ إِلَيْكَ، فَقَالَ رَجُلٌ: يَارَسُوْلَ اللهِ، إِنَّكَ لَتَقُوْلُ قَوْلًا مَا كُنْتَ تَقُوْلُهُ فِيْمَا مَضَى؟ قَالَ: ذٰلِكَ كَفَّارَةٌ لِمَا يَكُوْنُ فِي الْمَجْلِسِ. (رواه أبوداود)

833. Dari Abu Barzah ﷺ, dia menuturkan; Jika Rasulullah ﷺ hendak bangun dari tempat duduknya, maka ucapan terakhir yang diucapkannya adalah: "Mahasuci Engkau, ya Allah, dengan segala puji hanya bagi-Mu, aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi melainkan hanya Engkau semata, aku memohon ampunan-Mu dan bertaubat kepada-Mu." Lalu ada seseorang yang berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Engkau mengucapkan suatu ucapan yang tidak biasa engkau ucapkan sebelum ini?" Beliau menjawab: "Yang demikian itu sebagai *kafarat* (penebus) atas dosa apa yang diperbuat selama di dalam majelis." (HR. Abu Dawud)

Dan diriwayatkan pula oleh al-Hakim Abu Abdullah ﷺ di dalam kitabnya *al-Mustadrak,* dari riwayat Aisyah ﷺ, lantas dia mengatakan: "Bersanad *shahih.*"

Pengesahan Hadits

Hadits ini *shahih* dengan beberapa *syahid*-nya, yang diriwayatkan Abu Dawud (4759), an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaumi wal Lailah* (426), ad-Darimi (2658), al-Hakim (1/537) melalui beberapa jalur dari al-Hajjaj Ibnu Dinar dari Abu Hasyim dari Abu al-Aliyah.

Dapat saya katakan: "Sanad hadits ini *hasan,* para *rijal*-nya pun berderajat *tsiqah* selain al-Hajjaj bin Dinar, namun hal itu tidak ada masalah dengannya."

Tetapi hadits ini mempunyai beberapa *syahid* (riwayat penguat) yang membuatnya *shahih.*

Adapun hadits Aisyah ﷺ, maka ia termasuk hadits *shahih;* Yakni yang diriwayatkan oleh an-Nasa-i (III/71-72), dengan sanad *shahih,* para *rijal*-nya pun *tsiqah,* tetapi aku tidak mendapatkannya di dalam kitab *al-Mustadrak.*

Kandungan Hadits

1. Penjelasan mengenai kafarat majelis, yang dilakukan pada akhir majelis dan bukan di awalnya.
2. Do'a di atas mencakup tiga hal:

   a) Penyucian Allah dari segala bentuk kekurangan dan pemberian pujian kepada-Nya atas setiap yang dikerjakan.

   b) Penetapan uluhiyyah hanyalah bagi Allah ﷻ Yang Mahatinggi semata, yang tiada sekutu bagi-Nya. Yang demikian itu termasuk bagian kesempurnaan ibadah kepada Allah sekaligus kesempurnaan pujian terhadap-Nya.

   c) Kembali dan memohon ampunan serta bertaubat kepada yang berhak, yaitu Allah *ta'ala.*
3. Buah dari pujian, permohonan ampun, dan taubat kepada Allah adalah kafarat bagi yang mengucapkannya.
4. Penjelasan mengenai fase-fase pengajaran dalam syariat Islam.

   Syariat Islam itu tidak turun sekaligus dalam satu waktu, tetapi secara berangsur-angsur sesuai dengan keadaan.

Hadits No. 834

٨٣٤ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَلَّمَا كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْمُ مِنْ مَجْلِسٍ حَتَّى يَدْعُوْ بِهٰؤُلَاءِ الدَّعَوَاتِ: اَللّٰهُمَّ اقْسِمْ لَنَا مِنْ خَشْيَتِكَ مَا تَحُوْلُ بِهِ بَيْنَنَا وَبَيْنَ مَعَاصِيْكَ، وَمِنْ طَاعَتِكَ مَا تُبَلِّغُنَا بِهِ جَنَّتَكَ، وَمِنَ الْيَقِيْنِ مَا تُهَوِّنُ بِهِ عَلَيْنَا مَصَائِبَ الدُّنْيَا، اَللّٰهُمَّ مَتِّعْنَا بِأَسْمَاعِنَا، وَأَبْصَارِنَا، وَقُوَّتِنَا مَا أَحْيَيْتَنَا، وَاجْعَلْهُ الْوَارِثَ مِنَّا، وَاجْعَلْ ثَأْرَنَا عَلَى مَنْ ظَلَمَنَا، وَانْصُرْنَا عَلَى مَنْ عَادَانَا، وَلَا تَجْعَلْ مُصِيْبَتَنَا فِيْ دِيْنِنَا، وَلَا تَجْعَلِ الدُّنْيَا أَكْبَرَ هَمِّنَا، وَلَا مَبْلَغَ عِلْمِنَا، وَلَا تُسَلِّطْ عَلَيْنَا مَنْ لَا يَرْحَمُنَا. (رواه الترمذي وقال: حديث حسن)

834. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, dia menuturkan, jarang sekali Rasulullah ﷺ berdiri meninggalkan majelis sehingga memanjatkan beberapa doa berikut ini: "Ya Allah, bagikanlah kepada kami rasa takut kepada-Mu, rasa takut yang menghalangi kami dari berbuat maksiat kepada-Mu. Juga bagikanlah kepada kami ketaatan kepada-Mu, yaitu ketaatan yang dapat mengantarkan kami ke dalam Surga-Mu. Dan bagikanlah kepada kami keyakinan yang dapat meringankan cobaan dunia yang menimpa kami. Ya Allah, buatlah kami dapat menikmati pendengaran, penglihatan, dan kekuatan kami selama Engkau masih menghidupkan kami. Jadikanlah semuanya itu yang mewarisi kami. Balaslah orang yang berbuat zhalim kepada kami, tolonglah kami dalam menghadapi musuh-musuh kami. Janganlah Engkau menimpakan cobaan dalam hal agama kepada kami. Janganlah pula Engkau jadikan dunia ini sebagai tujuan utama kami, serta janganlah Engkau jadikan ia sebagai puncak pengetahuan kami. Dan janganlah Engkau jadikan orang yang tidak mempunyai belas kasihan kepada kami sebagai pemimpin kami." (Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan dia mengatakan bahwa hadits ini *hasan)*

Pengesahan Hadits

Hadits ini *hasan lighairihi,* yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (3502), an-Nasa-i di dalam kitab: *'Amalul Yaumi wal Lailah* (401), Ibnus Sunni di dalam *'Amalul Yaumi wal Lailah,* (448), al-Baghawi di dalam kitab *Syarhus Sunnah* (V/174) melalui jalur Ubaidillah bin Zahr dari Khalid bin Imran dari Nafi.

Dapat saya katakan: "Sanad hadits ini *dha'if,* karena pada diri Ubaidillah bin Zahr terdapat kelemahan."

Dan diikuti oleh al-Laits bin Sa'ad yang ada pada al-Hakim (I/528) dan dinilai *shahih* dengan syarat al-Bukhari. Dan hal tersebut disepakati oleh adz-Dzahabi.

Dan perlu penulis katakan: "Di dalam sanadnya terdapat Abdullah bin Shalih, penulis *al-Laits,* di mana dia seorang yang lemah, tetapi dia masih tetap dianggap."

Secara keseluruhan, hadits di atas adalah *hasan. Wallahu a'lam.*

Kandungan Hadits

1. Kesempurnaan rasa takut kepada Allah itu harus dibarengi dengan pengetahuan mengenal keagungan Dzat yang ditakuti. Oleh karena itu, hal itu hanya dikhususkan bagi para ulama, sebagaimana yang difirmankan oleh Allah ﷻ:

﴿...إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟ .... ﴿٢٨﴾﴾

"... Di antara hamba-hamba Allah yang takut kepada-Nya, hanyalah para ulama...." (QS. Fathir [35]: 28)

2. Setiap kali pengetahuan seseorang mengenal Allah ﷻ bertambah maka akan semakin bertambah pula rasa takut kepada-Nya ﷻ, sebagaimana berita yang shahih berasal dari Nabi ﷺ:

((أَنَا أَعْرَفُكُمْ بِاللهِ وَأَشَدُّكُمْ لَهُ خَشْيَةً.))

"Aku adalah orang yang paling mengetahui Allah di antara kalian dan paling takut kepada-Nya."

Dan mengenai para Malaikat-Nya, Allah ﷻ berfirman:

﴿...وَهُم مِّنْ خَشْيَتِهِۦ مُشْفِقُونَ ﴿٢٨﴾﴾

"*... dan mereka selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya.*"
(QS. Al-Anbiya' [21]: 28)

3. Penjelasan bahwa yang menghalangi seseorang dari perbuatan maksiat adalah Allah ﷻ, yaitu dengan menjadikan rasa takut kepada-Nya sebagai penghalang untuk berbuat maksiat kepada-Nya.
4. Ketaatan itu tidak akan diperoleh seseorang kecuali dari Allah yang Mahasuci lagi Mahatinggi. Oleh karena itu, sesorang hamba harus selalu memohon pertolongan kepada-Nya.
5. Tidak ada yang dapat mengantarkan seseorang masuk Surga kecuali ketaatan kepada-Nya.
6. Seorang hamba tidak akan bisa bersabar menjalani berbagai musibah dunia yang menimpanya kecuali dengan keyakinan hati yang bersumber dari keimanan yang sebenarnya.
7. Disunnahkan meminta agar dilanggengkan nikmat serta agar bisa menikmatinya bukan untuk maksiat.
8. Diperbolehkan mendoakan keburukan kepada orang-orang kafir baik kepada orang tertentu maupun orang kafir secara umum serta memohon pertolongan kepada-Nya dalam melawan mereka.
9. Musibah yang paling besar menimpa seorang hamba adalah musibah dalam hal agama.
10. Barang siapa menyibukkan diri dengan kesibukan dunia maka di dalam hatinya akan tertanam kecintaan kepadanya, dan bahkan menjadi tujuan utamanya, serta melupakan kehidupan akhiratnya.
11. Allah ﷻ menguji hamba-hamba-Nya jika mereka berpaling dari agama-Nya, yaitu dengan menguasakan musuh-musuh mereka sebagai pemimpin mereka. Dan orang-orang beriman selalu melawan musuh-musuh mereka dengan perbuatan dan doa.

Hadits No. 835

٨٣٥ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَامِنْ قَوْمٍ يَقُوْمُوْنَ مِنْ مَجْلِسٍ لَا يَذْكُرُوْنَ اللهَ تَعَالَى فِيْهِ، إِلَّا قَامُوْا عَنْ مِثْلِ جِيْفَةِ حِمَارٍ، وَكَانَ لَهُمْ حَسْرَةً.

(رواه أبو داود بإسناد صحيح)

835. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidaklah suatu kaum berdiri dari suatu majelis sedang mereka tidak berdzikir kepada Allah ﷻ di majelis tersebut melainkan mereka bagaikan berdiri dari bangkai keledai, sedang mereka memperoleh penyesalan yang sangat besar." (HR. Abu Dawud dengan sanad *shahih).*

Pengesahan Hadits

Hadits ini *shahih.* Diriwayatkan oleh Abu Dawud (4855), an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaumi wal Lailah* (408), Ahmad (II/389, 515, 527), Ibnus Sunni (447), al-Hakim (I/492). Hadits ini dinilai *shahih* oleh al-Hakim sesuai dengan syarat Muslim dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

Dapat saya katakan bahwa pendapat mereka tentang hadits di atas adalah benar adanya.

Kandungan Hadits

1. Dengan berdzikir kepada Allah ﷻ, suatu majelis menjadi baik dan hati pun menjadi tenang.
2. Setiap waktu yang tidak dipergunakan untuk berbuat ketaatan maka akibatnya adalah kesedihan dan penyesalan pada hari Kiamat.

Hadits No. 836

٨٣٦ - وَعَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا جَلَسَ قَوْمٌ مَجْلِسًا لَمْ يَذْكُرُوْا اللهَ تَعَالَى فِيْهِ، وَلَمْ يُصَلُّوْا عَلَى نَبِيِّهِمْ فِيْهِ، إِلَّا كَانَ عَلَيْهِمْ تِرَةً؛ فَإِنْ شَاءَ عَذَّبَهُمْ، وَإِنْ شَاءَ غَفَرَ لَهُمْ.

(رواه الترمذي وقال: حديث حسن)

836. Dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Tidaklah suatu kaum duduk di suatu majelis, yang mereka tidak berdzikir kepada Allah *ta'ala* dan tidak juga bershalawat kepada Nabi mereka di tempat tersebut melainkan mereka akan mendapatkan kesedihan dan penyesalan, jika berkehendak, Dia akan mengadzab mereka dan jika berkehendak maka Dia akan memberikan ampunan kepada mereka."

(Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi رحمه الله, dan dia mengatakan: "Hadits ini *hasan.*")

Pengesahan Hadits

Hadits ini *shahih* dengan beberapa jalurnya, yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (3440—*at-Tuhfah),* Ahmad (II/446, 453, 481, 484, dan 495), al-Hakim (I/496), dan lain-lainnya melalui beberapa jalur dari Shalih, budak at-Tau-amah, dari Abu Hurairah.

Imam at-Tirmidzi mengatakan: "Hadits ini derajatnya adalah *hasan.* Dan diriwayatkan dari Abu Hurairah dari Nabi ﷺ."

Al-Hakim mengatakan: "Sanad hadits tersebut derajatnya *shahih,* dan Shalih tidak gugur."

Adz-Dzahabi memberi komentar bahwa perawi bernama Shalih adalah seorang yang *dha'if.*

Dapat saya katakan: "Pendapat adz-Dzahabi tersebut benar. Karena pencampuradukannya, Shalih berstatus *dha'if,* tetapi dia tidak sendirian, tetapi dia diikuti oleh sejumlah orang, sebagaimana yang disebutkan oleh at-Tirmidzi, di antaranya Abu Shalih Dzakwan as-Samman."

Diriwayatkan oleh Ahmad (II/463), Ibnu Hibban (2322), dan al-Hakim (I/492) dan sanadnya *shahih.*

Kosa Kata Hadits

- تِرَةٌ : **Kekurangan.**

Kandungan Hadits

1. Kewajiban berdzikir kepada Allah ﷻ dan bershalawat kepada Rasulullah ﷺ karena orang yang meninggalkannya maka dia akan mendapatkan akibatnya.
2. Setiap orang yang duduk di suatu tempat duduk dan lalai dari berdzikir kepada Allah maka dia berhak mendapatkan adzab dari Allah ﷻ. Sebab, orang yang lupa dari berdzikir kepada Allah dan bershalawat kepada Rasul-Nya ﷺ, berarti ia lebih lengah terhadap hukum-hukum Allah sehingga mereka terjerumus ke dalam hal-hal yang haram dan hal-hal yang dimurkai Allah, dan mereka akan di adzab karena apa yang mereka kerjakan.

Hadits No. 837

٨٣٧ - وَعَنْهُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قَعَدَ مَقْعَدًا لَمْ يَذْكُرِ اللهَ تَعَالَى فِيْهِ كَانَتْ عَلَيْهِ مِنَ اللهِ تِرَةٌ، وَمَنِ اضْطَجَعَ مَضْجَعًا لَا يَذْكُرُ اللهَ تَعَالَى فِيْهِ كَانَتْ عَلَيْهِ مِنَ اللهِ تِرَةٌ.

(رواه أبوداود)

837. Dari Abu Hurairah, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: "Barang siapa menduduki suatu tempat yang padanya dia tidak berdzikir kepada Allah *ta'ala* maka dia akan mendapatkan pengurangan dari Allah. Dan barang siapa berbaring di tempat pembaringan yang padanya dia tidak berdzikir kepada Allah *ta'ala* maka dia akan mendapatkan pengurangan dari Allah." (HR. Abu Dawud)

Pengesahan dan penjelasan hadits ini diberikan pada pembahasan hadits nomor (819), yakni pada bab (127): "Apa yang Dibaca Pada Saat Akan Tidur". ❑

Bab 130

Mimpi Dan Hal-Hal Yang Berkaitan Dengannya

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَمِنْ ءَايَـٰتِهِۦ مَنَامُكُم بِٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ .... ﴿٢٣﴾ ﴾

"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah tidurmu pada waktu malam dan siang hari...." (QS. Ar-Rûm [30]: 23)

Allah *Tabaraka wa Ta'ala* mengingatkan hamba-hamba-Nya akan bukti-bukti ketuhanan dan keesaan-Nya, yang di antaranya adalah tidur mereka pada malam dan siang hari, karena pada saat tidur itu kesadaran seseorang hilang sehingga orang yang tidur seperti orang yang mati dan kemudian bangun kembali, dan kesadarannya pun kembali lagi, seolah-olah terjadi apa-apa padanya. Itu merupakan bukti kekuasaan dan kesempurnaannya sekaligus sebagai peringatan akan dibangkitnya seluruh jasad yang sudah meninggal.

Hadits No. 838

٨٣٨ - وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: لَمْ يَبْقَ مِنَ النُّبُوَّةِ إِلَّا الْمُبَشِّرَاتُ، قَالُوْا: وَمَا الْمُبَشِّرَاتُ؟ قَالَ: الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ. (رواه البخاري)

838. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia bercerita, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidak ada tanda kenabian yang tersisa kecuali *al-mubasysyirât.*" Para Sahabat bertanya: "Apa yang dimaksud dengan *al-mubasysyirât?*" Beliau menjawab: "Mimpi yang baik."
(HR. Al-Bukhari)

[redacted]ngesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XII/375—*Fathul Bâri*).

[redacted]sa Kata Hadits

- اَلْمُبَشِّرَاتُ : **Berita yang baik.** Dan pengertian kata ini telah diberikan di dalam hadits.

[redacted]adungan Hadits

1. Apa yang dialami seseorang di dalam tidurnya bisa berupa *ru-ya* dan bisa juga berupa *hilm*, dan yang pertama *(ru'ya)* yang dimaksudkan oleh hadits tersebut, sedangkan yang kedua *(hilm)* itu adalah berasal dari syaitan.
2. *Ru-ya shalihah* tidak akan dialami kecuali oleh orang yang beriman. Jika orang tersebut sudah mengalaminya maka setiap keadaan *ru-ya* itu akan bergantung padanya, yang ia tidak lain merupakan bentuk kemurahan dari Allah bagi hamba-Nya, tetapi *ru-ya* ini sangat jarang sekali pada orang lain.
3. *Ru-ya* merupakan bagian dari kenabian.

Hadits No. 839

٨٣٩ - وَعَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا اقْتَرَبَ الزَّمَانُ لَمْ تَكَدْ رُؤْيَا الْمُؤْمِنِ تَكْذِبُ، وَرُؤْيَا الْمُؤْمِنِ جُزْءٌ مِنْ سِتَّةٍ وَأَرْبَعِيْنَ جُزْءًا مِنَ النُّبُوَّةِ. (متفق عليه)

839. Dari Abu Hurairah, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda: "Jika hari Kiamat telah mendekat maka mimpi seorang Mukmin hampir tidak pernah bohong, sedangkan mimpi orang Mukmin itu merupakan sebagian dari 46 (empat puluh enam) bagian dari tanda-tanda kenabian." (*Muttafaq 'alaih*)

Dan dalam riwayat yang lain disebutkan:

أَصْدَقُكُمْ رُؤْيَا أَصْدَقُكُمْ حَدِيْثًا.

"Orang yang paling benar mimpinya di antara kalian adalah orang yang paling jujur ucapannya di antara kalian."

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (XIV/373,404,405—*Fathul Bâri*), dan Muslim (2263).

Kosa Kata Hadits

- إِقْتَرَبَ الزَّمَانُ : Mengenai pengertian kata ini, ada dua pendapat ulama: *Pertama:* Berdekatannya (durasi) waktu malam dan siang hari, yaitu panjang waktu yang sama antara keduanya pada musim semi, dan pada saat itu merupakan saat seimbangnya empat karakter (manusia). *Kedua:* Mendekatnya zaman karena sudah berakhir masanya, jika terjadinya hari Kiamat sudah semakin mendekat.

  Secara lahiriyah, dapat dilihat bahwa yang dimaksudkan adalah pendapat yang terakhir. Karena, pendapat yang pertama itu kecil kemungkinan dikaitkan dengan seorang Mukmin, karena waktu keseimbangan karakter itu tidak dikhususkan bagi orang Mukmin.

Kandungan Hadits

1. Jika hari Kiamat sudah dekat, banyak ilmu yang ditarik kembali, berbagai pilar agama dipelajari dengan kekacauan dan fitnah, pada saat itu umat manusia membutuhkan seorang pengingat dan pembaharu terhadap apa yang dipelajari dari agama, sebagaimana umat-umat ingat akan para Nabi. Akan tetapi, karena Nabi kita, sebagai penutup para Nabi dan zaman tersebut diganti dengan zaman yang baru, maka penolakan mereka terhadap kenabian digantikan dengan mimpi yang sebenarnya yang merupakan bagian dari kenabian, yang datang dengan membawa kabar gembira dan juga peringatan.
2. Hadits ini mengisyaratkan dan menunjukkan bahwa kebanyakan *ru-ya* itu adalah benar, meskipun ada juga di antaranya yang tidak benar, tetapi yang dimaksudkan adalah menafikan kebohongan darinya sama sekali, sebab, huruf *nafyu* (لَمْ) yang masuk ke dalam kata *kaada* menafikan kedekatan terjadinya. Dan yang menafikan terhadap dekatnya kejadian sesuatu lebih tepat untuk menunjukkan penafian itu sendiri.
3. Barang siapa yang banyak berbuat jujur hatinya akan bersinar dan daya fikirnya akan kuat, sehingga darinya akan tampak berbagai makna dengan penampilan yang benar. Demikian juga orang yang keadaannya lebih banyak diwarnai dengan kejujuran pada saat sadar, niscaya hal tersebut akan mewarnai pula keadaannya dalam tidur, sehingga dia tidak bermimpi melainkan suatu yang benar. Dan hal itu jelas berbeda dengan keadaan orang yang suka berdusta. Di mana hatinya rusak dan gelap gulita, sehingga dia tidak melihat kecuali pencampuradukan dan kebohongan. Tetapi terkadang orang yang tidur diberikan peringatan, di mana orang yang jujur memimpikan sesuatu yang tidak benar, sementara orang yang suka berbohong memimpikan sesuatu yang benar, tetapi yang sering terjadi adalah orang yang jujur memimpikan sesuatu yang benar. *Wallahu a'lam.*

4. *Ar-Ru-ya ash-shâdiqah* merupakan bagian dari kenabian. Dan hal tersebut tidak mungkin di alami kecuali oleh orang Mukmin saja. Sedangkan orang kafir, munafik, pendusta, dan orang yang suka memutarbalikan fakta kalaupun mimpi mereka benar dalam beberapa waktu, namun mimpi tersebut bukan termasuk wahyu dan kenabian, karena tidak setiap orang yang tepat dalam sesuatu, beritanya termasuk dari kenabian. Sebab, seorang dukun kadang-kadang mengatakan suatu kata yang benar, dan bisa juga apa yang dikatakan oleh peramal itu mengalami ketepatan, namun hal itu jarang sekali terjadi dan bahkan hanya sedikit sekali.
   Wallahu a'lam.
5. Pengertian bahwa *ru-ya* orang Mukmin itu nyaris tidak pernah bohong pada akhir zaman kelak, karena seringkali mimpi itu terjadi dalam bentuk yang tidak membutuhkan lagi kepada *ta'bir,* sehingga tidak mungkin dimasuki oleh kebohongan. Berbeda dengan apa yang sebelumnya, di mana takwilnya tersembunyi, lalu ditakwilkan oleh seseorang tetapi tidak terjadi seperti yang dikatakannya, sehingga dimungkinkan masuknya kebohongan di dalamnya melalui ta'bir ini.
6. Hikmah pengkhususan hal tersebut dengan akhir zaman: Bahwa orang Mukmin akan menjadi asing pada saat itu, sehingga teman dan penolong orang Mukmin pada saat itu hanyalah sedikit, lalu dimuliakan dengan *ru-ya* yang benar.

Hadits No. 840

٨٤٠ - وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ رَآنِي فِي الْمَنَامِ فَسَيَرَانِي فِي الْيَقَظَةِ—أَوْ كَأَنَّمَا رَآنِي فِي الْيَقَظَةِ—لَا يَتَمَثَّلُ الشَّيْطَانُ بِي. (متفق عليه)

840. Dari Abu Hurairah, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa melihatku di dalam mimpi niscaya dia akan melihatku di dalam keadaan terjaga—atau seakan-akan dia melihatku dalam keadan terjaga—karena syaitan tidak bisa menyerupai diriku." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XII/383—*Fathul Bâri*), dan Muslim (2266) (11).

Kandungan Hadits

1. Syaitan tidak akan mungkin bisa menyerupai diri Nabi ﷺ sehingga dia tidak mungkin berdusta melalui lisan beliau di dalam mimpi.
2. Bermimpi *(ru-ya)* melihat Nabi ﷺ merupakan salah satu tanda akan kebenaran mimpi seseorang.
3. *Ru-ya* yang benar terjadi seperti tidak dalam mimpi.
4. Yang dimaksud dengan mimpi melihat Rasulullah ﷺ adalah dengan sifat beliau yang disebutkan dalam buku-buku tentang tabi'at *(syamâ-il).* Oleh karena itu, Imam Ibnu Sirin رَحِمَهُ اللهُ saat ada orang yang mengaku bahwasanya dirinya telah bermimpi melihat Nabi ﷺ, maka dia pun akan menanyakan: "Coba sebutkan kepadaku ciri-ciri beliau yang telah engkau lihat." Jika dia menyebutkan sifat-sifat yang tidak diketahuinya, maka Imam Ibnu Sirin akan mengatakan: "Kamu belum melihat beliau."

Hadits No. 841

٨٤١ - وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُوْلُ: إِذَا رَأَى أَحَدُكُمْ رُؤْيَا يُحِبُّهَا، فَإِنَّمَا هِيَ مِنَ اللهِ تَعَالَى، فَلْيَحْمَدِ اللهَ عَلَيْهَا، وَلْيُحَدِّثْ بِهَا—وَفِي رِوَايَةٍ: فَلَا يُحَدِّثْ بِهَا إِلَّا مَنْ يُحِبُّ—وَإِذَا رَأَى غَيْرَ ذٰلِكَ مِمَّا يَكْرَهُ، فَإِنَّمَا هِيَ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَلْيَسْتَعِذْ مِنْ شَرِّهَا، وَلَا يَذْكُرْهَا لِأَحَدٍ، فَإِنَّهَا لَا تَضُرُّهُ. (متفق عليه)

841. Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, bahwasanya dia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Jika salah seorang di antara kalian memimpikan suatu yang disukainya, maka yang demikian itu berasal dari Allah Yang Mahatinggi, karenanya hendaklah dia menyampaikan pujian kepada Allah atasnya serta membicarakannya—dan dalam sebuah riwayat disebutkan: Maka janganlah membicarakannya kecuali kepada orang yang dicintainya. Dan jika dia melihat selain dari itu, yaitu yang tidak disukainya maka yang demikian itu berasal dari syaitan, karenanya hendaklah dia berlindung dari kejahatannya serta tidak menceritakannya kepada seorang pun, niscaya mimpinya itu tidak akan membahayakannya." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XII/369—*Fathul Bâri*) dari hadits Abu Sa'id al-Khudri, hadits ini tidak terdapat di dalam kitab *Shahîh Muslim*, dari Hadits Abu Sa'id, tetapi ia bersumber dari hadits Jabir dan Abu Qatadah. Sebagaimana yang akan dikemukakan lebih lanjut.

Kandungan Hadits

1. *Ru-ya* yang baik dan benar adalah berasal dari Allah, sedangkan *hulm* atau mimpi yang buruk adalah dari syaitan atau disebabkan oleh kacaunya jiwa.
2. Di antara tanda mimpi yang baik adalah jika seseorang memimpikan sesuatu yang dia sukai. Oleh karena itu, jika dia memimpikan sesuatu yang tidak dia sukai berarti yang demikian itu berasal dari syaitan.
3. Jika memimpikan sesuatu yang dia sukai, maka seorang hamba berkewajiban untuk memanjatkan pujian kepada Allah atas mimpi tersebut serta membicarakannya dengan orang yang berilmu atau dengan orang yang dia cintai. Tetapi jika dia memimpikan sesuatu yang tidak dia sukai maka hendaklah dia berlindung kepada Allah dari syaitan yang terkutuk serta tidak membicarakannya dengan seorang pun, sehingga mimpi itu tidak akan membahayakannya.

Hadits No. 842

٨٤٢ - وَعَنْ أَبِي قَتَادَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ —وَفِي رِوَايَةٍ الرُّؤْيَا الْحَسَنَةُ— مِنَ اللهِ، وَالْحُلْمُ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَمَنْ رَأَى شَيْئًا يَكْرَهُهُ فَلْيَنْفُثْ عَنْ شِمَالِهِ ثَلَاثًا، وَلْيَتَعَوَّذْ مِنَ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهَا لَا تَضُرُّهُ. (متفق عليه)

842. Dari Abu Qatadah ﷺ, dia berkata, Nabi ﷺ bersabda: "Mimpi yang baik—dan dalam sebuah riwayat disebutkan: *Ru'ya hasanah*—adalah berasal dari Allah, sedangkan *hulm* (mimpi buruk) berasal dari syaitan. Oleh karena itu, barang siapa memimpikan sesuatu yang tidak dia sukai maka hendaklah dia meludah ke sebelah kirinya sebanyak tiga kali dan hendaklah dia berlindung (kepada Allah) dari syaitan, karena mimpi itu tidak akan membahayakan dirinya." (*Muttafaq 'alaih*)

Yang dimaksudkan dengan *an-nafis* adalah meludah tipis, yang tidak mengeluarkan banyak air ludah.

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/338—*Fathul Bâri*), dan Muslim (2261) (1 dan 4). Adapun riwayat yang kedua ada pada al-Bukhari (XII/430 - *Fathul Bâri*).

Kandungan Hadits

1. Pembagian mimpi yang dialami seorang hamba di dalam tidurnya, yang di antaranya terdapat mimpi yang hanya merupakan bagian dari permainan syaitan terhadap orang yang mengalaminya, dan ada juga di antaranya hanya dimaksudkan untuk menakut-nakutinya.
2. Sedangkan mimpi *(ru-ya)* yang baik itu merupakan berita gembira bagi orang yang beriman.
3. Upaya menghilangkan *hulm* atau mimpi buruk yang berasal dari syaitan itu adalah dengan meludah ke kiri sebanyak tiga kali serta memohon perlindungan (kepada Allah) dari syaitan, niscaya mimpi itu tidak akan membahayakannya.

Hadits No. 843

٨٤٣ - وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا رَأَى أَحَدُكُمُ الرُّؤْيَا يَكْرَهُهَا، فَلْيَبْصُقْ عَنْ يَسَارِهِ ثَلَاثًا، وَلْيَسْتَعِذْ بِاللهِ مِنَ الشَّيْطَانِ ثَلَاثًا، وَلْيَتَحَوَّلْ عَنْ جَنْبِهِ الَّذِي كَانَ عَلَيْهِ. (رواه مسلم)

843. Dari Jabir ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: "Jika salah seorang di antara kalian memimpikan sesuatu yang tidak dia sukai maka hendaklah dia meludah ke sebelah kirinya sebanyak tiga kali dan hendaklah dia memohon perlindungan kepada Allah dari syaitan sebanyak tiga kali, dan hendaklah dia berbalik dari sisinya semula." (HR. Muslim)

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2262).

Cara menghadapi mimpi yang tidak disukai seorang hamba, yaitu:

1. Meludah ke sebelah kiri sebanyak tiga kali.
2. Memohon perlindungan kepada Allah dari syaitan yang terkutuk sebanyak tiga kali juga.
3. Serta berbalik dari sisi sebelumnya, jika dalam keadaan menyamping ke sebelah kanan maka hendaklah dia merubah posisinya dengan tidur berbaring di atas punggungnya. Dan jika dia dalam keadaan menyamping ke sebelah kiri maka hendaklah dia merubah posisinya dengan menyamping ke sebalah kanan. Dan jika dalam keadaan berbaring di atas punggungnya hendaklah dia menyamping ke kanan. Dan jangan sekali-kali dia menyamping ke sebelah kiri.

Hadits No. 844

٨٤٤ - وَعَنْ أَبِي الْأَسْقَعِ وَاثِلَةَ بْنِ الْأَسْقَعِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مِنْ أَعْظَمِ الْفِرَى أَنْ يَدَّعِيَ الرَّجُلُ إِلَى غَيْرِ أَبِيْهِ، أَوْ يُرِيَ عَيْنَهُ مَالَمْ تَرَ، أَوْ يَقُوْلُ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَالَمْ يَقُلْ. (رواه البخاري)

844. Dari Abu al-Asqa Watsilah bin al-Asqa ﷺ, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya sebesar-besar dusta adalah jika seseorang mengaku keturunan selain ayahnya, atau berdusta dalam mimpi yang sebenarnya tidak dilihatnya, atau mengatakan atas nama Rasulullah ﷺ sesuatu yang sebenarnya tidak pernah beliau katakan."
(HR. Al-Bukhari)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/540—*Fathul Bâri*). Diriwayatkan Pula oleh al-Bukhari (XII/427—*Fathul Bâri*) dari hadits Ibnu Umar رضي الله عنهما secara ringkas.

Kosa Kata Hadits

- اَلْفِرَى : Jamak dari kata فِرْيَة, yang berarti **dusta yang sangat besar.**
- يُرِيَ عَيْنَهُ مَالَمْ تَرَ : **Berdusta dalam mimpi.**

Kandungan Hadits

1. Rasulullah ﷺ menjadikan pengakuan keturunan seseorang kepada bukan ayahnya sebagai kebohongan yang paling besar, karena yang demikian itu merupakan tindakan mengada-ada atas Allah ﷻ, sebab, orang yang mengakui keturunannya kepada selain ayahnya seakan-akan dia mengatakan: "Allah telah menciptakan diriku dari mani si Fulan," padahal Dia telah menciptakannya dari air mani orang lain.
2. Berdusta dalam *ru-ya* berarti berdusta kepada Allah, karena *ru'ya* itu berasal dari Allah.
3. Berdusta kepada Allah tidak seperti dusta kepada sesama makhluk.
4. Peringatan untuk tidak berdusta terhadap Rasulullah ﷺ, karena akan kembali dusta itu terhadap Allah; sebab, Rasulullah ﷺ tidak berbicara melainkan berdasarkan wahyu.
5. Diharamkan berdusta kepada Rasulullah ﷺ dan niat yang baik di dalamnya tidak mengeluarkannya dari ancaman yang keras, sehingga tidak ada perbedaan antara orang yang berdusta kepada Rasulullah dengan orang yang mengaku dirinya berdusta atas namanya.
6. Kegigihan Islam untuk mendidik para pengikutnya agar selalu berbuat jujur dalam segala keadaan, baik ketika tidur maupun pada saat terjaga serta terhadap segala sesuatu, baik itu terhadap Allah, Rasul-Nya, maupun terhadap diri sendiri. Hendaklah berbuat jujur karena kejujuran itu merupakan keselamatan, ketenteraman, dan ketenangan. ❑

■	Kitab Adab	Hal 1	■ Kitab Adab Makan	Hal 109	■ Kitab Pakaian	Hal 181
■	Kitab Adab Tidur	Hal 241	☑ **Kitab Salam**	**Hal 291**	■ Kitab al-Marîd dan Janaiz	Hal 361
■	Kitab Adab Safar	Hal 467	■ Kitab Fadhilah	Hal 523		

SYARAH RIYADHUSH SHALIHIN JILID 3

Kelima: KITAB SALAM

Keutamaan Salam Dan Perintah Untuk Menyebarluaskannya

Kata *"salam"* memuat makna keterbebasan dari setiap malapetaka dan perlindungan dari segala bentuk aib dan kekurangan. Maka, Surga disebut juga sebagai *Darussalam* (negeri yang damai sejahtera), karena ia adalah tempat keselamatan dari segala macam malapetaka.

Salam berarti pula aman dari segala kejahatan dan terlindung dari peperangan. Oleh karena itu, agama (syariat) Islam memerintahkan supaya menampakkan salam dan menyebarluaskannya.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لَا تَدْخُلُوا۟ بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّىٰ تَسْتَأْنِسُوا۟ وَتُسَلِّمُوا۟ عَلَىٰٓ أَهْلِهَا ۖ ....(٢٧) ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya...." (QS. An-Nûr [24]: 27)

Ini merupakan tata krama syariat yang diajarkan oleh Allah kepada hamba-hamba-Nya yang beriman. Allah ﷻ memerintahkan mereka untuk tidak masuk ke dalam rumah selain rumah sendiri sebelum mereka meminta izin dan mengucapkan salam kepada penghuninya. Permohonan izin itu sebaiknya dilakukan tiga kali, jika diizinkan boleh masuk, dan jika tidak maka dia harus pulang.

Dan Dia juga berfirman:

﴿ ...فَإِذَا دَخَلْتُم بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ مُبَٰرَكَةً طَيِّبَةً .... ﴿٦١﴾ ﴾

"... Apabila kamu memasuki rumah-rumah hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah ...." (QS. An-Nûr [24]: 61)

Jika seseorang masuk rumah menemui keluarganya maka hendaklah dia mengucapkan salam kepada mereka serta menyebarluaskan salam yang baik lagi penuh berkah ini.

Selain itu, Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا۟ بِأَحْسَنَ مِنْهَآ أَوْ رُدُّوهَآ .... ﴿٨٦﴾ ﴾

"Dan apabila kamu dihormati dengan suatu (salam) penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (penghormatan itu, yang sepadan) dengannya ...." (QS. An-Nisâ' [4]: 86)

Maksudnya, apabila ada seorang Muslim yang mengucapkan salam kepada kalian, maka jawablah salam tersebut dengan yang lebih baik darinya atau balaslah dengan yang serupa. Jadi, memberi (jawaban) lebih itu disunnahkan, sedangkan jawaban yang setimpal itu diharuskan.

Allah ﷻ juga berfirman:

﴿ هَلْ أَتَىٰكَ حَدِيثُ ضَيْفِ إِبْرَٰهِيمَ ٱلْمُكْرَمِينَ ﴿٢٤﴾ إِذْ دَخَلُوا۟ عَلَيْهِ فَقَالُوا۟ سَلَٰمًا ۖ قَالَ سَلَٰمٌ .... ﴿٢٥﴾ ﴾

"Sudahkah sampai kepadamu (Muhammad) cerita tamu Ibrahim (Malaikat-Malaikat) yang dimuliakan? (Ingatlah) ketika mereka masuk ke tempatnya lalu mengucapkan: 'Salaman' (salam), Ibrahim menjawab: 'Salamun' (salam). ...." (QS. Adz-Dzâriyât [51]: 24-25)

Penafsiran ayat ini telah diberikan sebelumnya, yaitu pada bab (94): "Memuliakan Tamu".

Hadits No. 845

٨٤٥ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَجُلًا سَأَلَ رَسُوْلَ للهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الْإِسْلَامِ خَيْرٌ؟ قَالَ: تُطْعِمُ الطَّعَامَ، وَتَقْرَأُ السَّلَامَ عَلَى مَنْ عَرَفْتَ وَمَنْ لَمْ تَعْرِفْ.

(متفق عليه)

845. Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash ﷺ bahwasanya ada seseorang yang bertanya kepada Rasulullah ﷺ: "Apakah kriteria Islam yang paling baik?" Beliau menjawab: "Hendaklah kamu memberi makan, mengucapkan salam baik kepada orang yang kamu kenal maupun yang tidak." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan dan penjelasan hadits ini diberikan dalam pembahasan hadits nomor (550) bab (60): "Kemurahan, Kedermawanan, dan Berinfak di Jalan Kebaikan".

Hadits No. 846

٨٤٦ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَمَّا خَلَقَ اللهُ تَعَالَى آدَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَالَ: اِذْهَبْ فَسَلِّمْ عَلَى أُولٰئِكَ —نَفَرٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ جُلُوْسٌ— فَاسْتَمِعْ مَا يُحَيُّوْنَكَ، فَإِنَّهَا تَحِيَّتُكَ وَتَحِيَّةُ ذُرِّيَّتِكَ. فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ، فَقَالُوْا: السَّلَامُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةُ اللهِ، فَزَادُوْهُ: وَرَحْمَةُ اللهِ. (متفق عليه)

846. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Setelah Allah menciptakan Adam عليه السلام, maka Dia berfirman: 'Pergi dan ucapkan salam kepada mereka—para Malaikat yang sedang duduk-duduk—kemudian dengarkanlah jawaban salam yang mereka berikan kepadamu, karena sesungguhnya jawaban itu merupakan salam penghormatan bagimu dan juga bagi anak keturunanmu.' Adam berkata: *Assalamu'alaikum*,' maka para Malaikat itu menjawab: *Assalamu'alaika wa rahmatullah*.' Dengan demikian, mereka menambahkan: '*Warahmatullah*.'" (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/362—*Fathul Bâri*), dan Muslim (2841).

Kandungan Hadits

1. Di dalam hadits di atas diketahui bahwa para Malaikat itu berada jauh dari Adam عليه السلام.
2. Dalil yang menunjukkan keharusan memulai salam karena adanya perintah mengenai hal tersebut.
3. Penjelasan bahwa Allah ﷻ mengajarkan kepada Adam عليه السلام tata cara salam, yang pada awalnya dia tidak mengetahui sesuatu kemudian Allah memberitahunya (sehingga dia mengetahuinya).

4. Penjelasan mengenai tata cara salam yang disyariatkan pada waktu permulaannya. Dan bahwasanya salam itu merupakan penghormatan bagi para pemeluk Islam saja, bukan bagi yang lainnya.
5. Disyariatkan memberi tambahan dalam menjawab salam kepada orang yang memulai salam, yaitu sebagaimana yang difirmankan oleh Allah ﷻ:

﴿... فَحَيُّوا۟ بِأَحْسَنَ مِنْهَآ أَوْ رُدُّوهَآ ۗ ....﴿٨٦﴾﴾

"*... maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik, atau balaslah (penghormatan itu, yang sepadan) dengannya ....* "
(QS. An-Nisâ' [4]: 86)

6. Adam عليه السلام adalah bapak bagi seluruh umat manusia.
7. Perintah untuk mengajarkan ilmu serta mempelajarinya dari para ahlinya (yakni ulama).

Hadits No. 847

٨٤٧ - وَعَنْ أَبِي عُمَارَةَ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَمَرَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِسَبْعٍ: بِعِيَادَةِ الْمَرِيْضِ، وَاتِّبَاعِ الْجَنَائِزِ، وَتَشْمِيْتِ الْعَاطِسِ، وَنَصْرِ الضَّعِيْفِ، وَعَوْنِ الْمَظْلُوْمِ، وَإِفْشَاءِ السَّلَامِ، وَإِبْرَارِ الْمُقْسِمِ. (متفق عليه، هذا لفظ إحدى روايات البخاري)

847. Dari Abu Umarah al-Bara bin Azib رضي الله عنهما, dia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah memerintahkan tujuh hal kepada kami: Menjenguk orang sakit, mengantar jenazah, mendoakan orang bersin, membantu orang yang lemah, menolong orang yang dizhalimi, menyebarluaskan salam, dan membantu orang yang bersumpah menepati sumpahnya." (*Muttafaq 'alaih*. Lafazh ini merupakan salah satu dari beberapa riwayat al-Bukhari)

Pengesahan dan penjelasan hadits ini telah diberikan pada hadits nomor (239), Bab "Menjunjung Kehormatan Kaum Muslimin".

Hadits No. 848

٨٤٨ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَدْخُلُوْا الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوْا، وَلَا تُؤْمِنُوْا حَتَّى تَحَابُّوْا، أَوَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى شَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوْهُ تَحَابَبْتُمْ؟ أَفْشُوْا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ. (رواه مسلم)

848. Dari Abu Hurairah ﷺ dia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda: Kalian tidak akan masuk Surga sehingga kalian beriman, dan kalian tidak akan beriman sehingga kalian saling mencintai. Maukah kalian aku beritahu sesuatu yang jika kalian mengerjakannya niscaya kalian akan saling mencintai? Yaitu, sebar luaskanlah salam di antara kalian." (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (54).

Kandungan Hadits

1. Kaitan erat antara kesempurnaan iman dengan cinta karena Allah untuk menunjukkan peran pentingnya.
2. Perbaikan hubungan di antara sesama hamba secara keseluruhan tidak mungkin terwujud kecuali dengan cinta karena Allah.
3. Tidak akan ada seorang hamba pun yang masuk Surga kecuali dengan keimanan kepada Allah.
4. Di dalam hadits tersebut terdapat perintah yang sangat agung untuk menyebarluaskan dan menyampaikan salam kepada umat (kaum Muslimin) secara keseluruhan, baik yang dikenal oleh kita maupun yang tidak dikenal.

5. Salam merupakan faktor utama terwujudnya keakraban sekaligus kunci penarik kasih sayang. Dan dalam penyebarluasannya terealisasi kasih sayang di antara kaum Muslimin serta memperlihatkan syi'ar mereka yang berbeda dari yang lainnya.
6. Salam adalah syi'ar kaum Muslimin yang membedakan mereka dari umat lainnya.
7. Membiasakan diri untuk Tawadhu dan merendahkan diri kepada orang-orang yang beriman sekaligus mengagungkan kehormatan kaum Muslimin. Di dalam kitab *Shahih*-nya, Imam Al-Bukhari telah meriwayatkan secara *mu'allaq* dari Ammar bin Yasir ﷺ, di mana dia menuturkan: "Ada tiga hal, yang barang siapa menghimpunnya berarti orang tersebut telah menghimpun iman, yaitu: Adil terhadap diri sendiri, memberi salam kepada semua orang, dan berinfak pada saat dia membutuhkan."
8. Di dalam pemberian salam terkandung upaya menghilangkan perpecahan, keretakan, dan pertengkaran. Serta hendaklah salam seseorang itu diberikan karena Allah ﷻ dan bukan berdasarkan keinginan pribadi, dan tidak juga dikhususkan bagi para Sahabat ﷺ dan orang-orang kecintaannya saja.
9. Hadits di atas merupakan bantahan terhadap orang-orang yang membagi agama menjadi kulit dan isi, di mana menurut mereka, salam itu sebagai kulit yang tidak perlu didalami dan tidak perlu terfokus kepadanya, karena di dalam umat ini terdapat berbagai hal yang menyibukkan mereka, yang lebih besar daripada sekadar salam. Padahal masuknya seseorang ke Surga itu tergantung kepada iman dan iman itu tergantung kepada salam. Yang demikian itu merupakan *hujjah* yang pasti atas perkiraan mereka dan sekaligus menunjukkan minimnya pemahaman mereka.
10. Barang siapa menyia-nyiakan hukum yang telah ditetapkan baginya dan mengabaikan penerapannya, berarti terhadap hal lainnya dia pasti lebih tidak peduli, meski dia mampu melakukannya.
11. Yang menetapkan yang penting dan yang terpenting dalam berbagai permasalahan yang telah dinashkan adalah syariat semata, bukan yang lainnya.

Hadits No. 849

٨٤٩ - وَعَنْ أَبِي يُوْسُفَ عَبْدِ اللهِ بْنِ سَلَامٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَفْشُوْا السَّلَامَ، وَأَطْعِمُوْا الطَّعَامَ، وَصِلُوْا الْأَرْحَامَ، وَصَلُّوْا وَالنَّاسُ نِيَامٌ، تَدْخُلُوْا الْجَنَّةَ بِسَلَامٍ. (رواه الترمذي وقال : حديث حسن صحيح)

849. Dari Abu Yusuf Abdullah bin Salam ﷺ, dia pernah menuturkan: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Wahai sekalian umat manusia, sebarluaskanlah salam, berikanlah makan, sambunglah tali silaturahim, serta kerjakanlah shalat ketika orang-orang tengah nyenyak tertidur, niscaya kalian akan masuk ke dalam Surga dengan selamat.'" (Diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi, dia mengatakan: "Hadits ini *hasan shahih*.")

Pengesahan Hadits

Hadits ini *shahih*, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2485), Ibnu Majah (1334 dan 3251), Ahmad (V/451), ad-Darimi (I/340-341 dan II/275), al-Hakim (III/ XII), melalui beberapa jalur dari Auf bin Abi Jamilah dari Zararah bin Abi Aufa, Abdullah bin Salam memberitahuku (lalu dia menyebutkan hadits selengkapnya).

Dapat saya katakan: "Sanad hadits ini *shahih*."

Dan hadits ini mempunyai *syahid* atau riwayat pendukung yang ada pada al-Hakim ﷺ (IV/129) dengan sanad yang di dalamnya terdapat kelemahan dari hadits Abu Hurairah ﷺ.

Kandungan Hadits

1. Penyebaran salam merupakan bukti yang menunjukkan rasa aman di kalangan umat. Keadaan masing-masing individu dari umat ini tidak akan tenang kecuali dengan menyebarluaskan salam yang disyariatkan yang membuat sebagian mereka merasa aman terhadap sebagian lainnya.
2. Memberi makan orang lain akan menimbulkan rasa aman sehingga mereka bisa bersatu padu, dan akhirnya lenyaplah rasa takut dan kemiskinan. Dan terwujudlah kedekatan hati yang di dambakan, hingga terjalinlah silaturahim di antara mereka.
3. Rasa aman, tenteram, dan ketenangan jiwa merupakan faktor yang memperkuat diri untuk menjalankan berbagai perintah Allah.
4. Buah dari amal shalih dan ucapan yang baik adalah masuk Surga.
5. Perhatian syariat untuk menjelaskan berbagai jalan kebaikan yang dapat mengantarkan ke dalam Surga.

Hadits No. 850

٨٥٠ - وَعَنِ الطُّفَيْلِ بْنِ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ أَنَّهُ كَانَ يَأْتِي عَبْدَ اللهِ بْنَ عُمَرَ، فَيَغْدُوْ مَعَهُ إِلَى السُّوْقِ، قَالَ: فَإِذَا غَدَوْنَا إِلَى السُّوْقِ، لَمْ يَمُرَّ عَبْدُ اللهِ عَلَى سَقَّاطٍ وَلَا صَاحِبِ بَيْعَةٍ، وَلَا مِسْكِيْنٍ، وَلَا أَحَدٍ إِلَّا سَلَّمَ عَلَيْهِ، قَالَ الطُّفَيْلُ: فَجِئْتُ عَبْدَ اللهِ ابْنَ عُمَرَ يَوْمًا، فَاسْتَتْبَعَنِي إِلَى السُّوْقِ، فَقُلْتُ لَهُ مَا تَصْنَعُ بِالسُّوْقِ، وَأَنْتَ لَا تَقِفُ عَلَى الْبَيِّعِ، وَلَا تَسْأَلُ عَنِ السِّلَعِ، وَلَا تَسُوْمُ بِهَا، وَلَا تَجْلِسُ فِي مَجَالِسِ السُّوْقِ؟ وَأَقُوْلُ: اِجْلِسْ بِنَا هَاهُنَا نَتَحَدَّثُ، فَقَالَ: يَا أَبَا بَطْنٍ—وَكَانَ الطُّفَيْلُ ذَا بَطْنٍ—إِنَّمَا نَغْدُوْ مِنْ أَجْلِ السَّلَامِ، فَنُسَلِّمُ عَلَى مَنْ لَقِيَنَا. (رواه مالك في الموطأ بإسناد صحيح)

850. Dari ath-Thufail bin Ubay bin Ka'ab, bahwasanya dia pernah mendatangi Abdullah bin Umar, lalu dia pergi bersamanya ke pasar. Ath-Thufail bercerita, ketika berangkat ke pasar, Abdullah tidak melewati para penjual barang-barang loakan, orang yang menjajakan dagangan, orang miskin, dan tidak seorang pun, melainkan dia mengucapkan salam kepadanya.

Lalu ath-Thufail menuturkan: "Pada suatu hari aku datang kepada Abdullah bin Umar, lalu dia mengajakku pergi ke pasar. Kukatakan kepadanya: 'Apa yang engkau lakukan di pasar, sedangkan engkau tidak hendak membeli sesuatu barang, tidak juga menanyakan harga barang, juga tidak menawar barang dagangan, serta tidak juga duduk di pasar?' Kemudian kukatakan kepadanya: 'Lebih baik kita duduk-duduk di sini berbincang-bincang' lanjutku.

Maka, Abdullah bin Umar pun mengatakan: 'Wahai Abu Bathn —ath-Thufail ini seorang yang perutnya cukup besar—sesungguhnya kita pergi ke pasar untuk menyebarluaskan salam, di mana kita akan mengucapkan salam kepada siapa saja yang bertemu dengan kita.'"

(Diriwayatkan oleh Imam Malik dalam kitab *al-Muwaththa'*, dengan sanad *shahih*).

Pengesahan Hadits

Hadits ini *shahih*, diriwayatkan oleh Imam Malik (II/961-962) dengan, sanad *shahih*, sebagaimana yang dikemukakan oleh (penulis) al-Mushannif رَحِمَهُ اللهُ.

Kosa Kata Hadits

- سَقَّاطٌ : **Penjual barang-barang loak (bekas).**
- بَيْعَةٌ : **Keadaan jual beli.**

Kandungan Hadits

1. Di dalam hadits tersebut terdapat ajakan kepada orang lain untuk bergabung dalam menerapkan sunnah-sunnah Nabawi yang akan memberikan kebaikan yang banyak kepada orang yang berpegang teguh padanya.
2. Anjuran bagi seorang Muslim untuk memenuhi ajakan saudaranya meski dia tidak mengetahui sebabnya selama tidak dimaksudkan untuk berbuat maksiat.
3. Disunnahkan bagi orang Muslim untuk mengucapkan salam kepada siapa saja baik yang dikenal maupun yang tidak dikenal.
4. Pasar merupakan tempat yang sering kali melalaikan orang untuk berdzikir kepada Allah. Oleh karena itu, perlu adanya orang yang mengingatkan mereka di tengah-tengah kelengahan tersebut.
5. Barang siapa yang sudah selesai memenuhi kebutuhannya di pasar maka hendaklah dia segera keluar darinya sehingga hatinya tidak sibuk dengan urusan pasar lalu keluar dari tujuan pertamanya atau menjadi tamak kepada dunia serta mengharapkan sesuatu yang tidak ditetapkan baginya yang berakibat pada rusaknya pemahaman agamanya. ❑

Bab 132

Tata Cara Memberi Salam

Disunnahkan bagi orang yang memulai memberi salam mengucapkan: *Assalâmu'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuhu* (semoga salam sejahtera senantiasa terlimpahkan kepada kalian, demikian juga rahmat dan berkah dari Allah). Dengan demikian, dia telah mengucapkannya dengan menggunakan *dhamir* (kata ganti) dalam bentuk jamak, yaitu: *kum* meskipun yang diberi salam itu hanya satu orang. Lalu orang yang diberi salam akan menjawab: *Wa'alaikumus salâm wa rahmatullâhi wa barakâtuhu* (dan semoga keselamatan juga terlimpah kepada kalian, demikian juga rahmat dan berkat dari Allah ﷻ). Dengan demikian, dia telah menggunakan *wawul 'athaf dalam* ucapannya: *Wa'alaikum.*

Hadits No. 851

٨٥١ - عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ، فَرَدَّ عَلَيْهِ ثُمَّ جَلَسَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَشْرٌ، ثُمَّ جَاءَ آخَرُ، فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ، فَرَدَّ عَلَيْهِ فَجَلَسَ، فَقَالَ: عِشْرُوْنَ، ثُمَّ جَاءَ آخَرُ، فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ، فَرَدَّ عَلَيْهِ فَجَلَسَ، فَقَالَ: ثَلَاثُوْنَ. (رواه أبو داود والترمذي وقال: حديث حسن)

851. Dari Imran bin Hushain ﷺ, dia berkata: "Ada seseorang datang kepada Nabi ﷺ seraya mengucapkan: "*Assalâmu 'alaikum.*' Lalu beliau menjawabnya. Kemudian orang itu duduk, maka Nabi ﷺ bersabda: '*Sepuluh.*' Kemudian ada lagi orang lain yang datang dan mengucapkan: *Assalâmu'alaikum wa rahmatullâh.*' Maka beliau pun menjawabnya, lalu orang itu duduk. Selanjutnya, beliau bersabda: '*Dua puluh.*' Kemudian ada orang yang lain lagi datang seraya mengucapkan: *Assalâmu'alaikum wa rahmatullâhu wa barakâtuhu.*' Maka beliau menjawabnya. Setelah itu, orang tersebut pun duduk. Selanjutnya, beliau bersabda: '*Tiga puluh.*'" (Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dan Imam at-Tirmidzi. Imam At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits ini berstatus *hasan.*")

Pengesahan Hadits

Hadits ini *shahih* dengan beberapa *syahid*-nya, yang diriwayatkan oleh Abu Dawud (5195), at-Tirmidzi (2689), dan ad-Darimi (II/277).

Dapat saya katakan: "Sanad hadits ini *hasan.*" Dan hadits tersebut mempunyai *syahid* dari hadits Abu Hurairah ﷺ.

Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari di dalam kitabnya, *al-Adabul Mufrad* (986), an-Nasa-i di dalam *'Amalul Yaumi wal Lailah* (368), dan Ibnu Hibban (493).

Perlu saya katakan: "Sanad hadits ini *shahih.*"

Kandungan Hadits

1. Orang yang baru datang yang harus memulai mengucapkan salam kepada orang-orang yang sudah duduk lebih awal.
2. Menjawab salam itu wajib bagi orang Muslim. Jawaban itu harus diberikan sebelum berbicara dengan pemberi salam.
3. Mengajarkan kebaikan dan ilmu pengetahuan kepada umat manusia serta mengingatkan mereka untuk mencari yang lebih baik.
4. Tingkatan salam dan jawabannya sangat beragam, demikian halnya dengan pahalanya. Dan telah ditetapkan pemberian tambahan: *Wa maghfiratuh* (dan pengampunan-Nya).

Dan dalam riwayat Abu Dawud (5196) disebutkan dengan sanad *hasan* melalui jalan Sahl bin Mu'adz dari ayahnya, dia berkata, kemudian orang yang lainnya datang dan mengucapkan: *Assalâmu'alaikum wa rahmatullâhi wa barakâtuh wa maghfiratuh.* Maka beliau bersabda: "*Empat puluh.*"' Dan dia mengatakan: "Demikian itulah berbagai keutamaan berlangsung."

Hadits No. 852

٨٥٢ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ لِيْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هٰذَا جِبْرِيْلُ يَقْرَأُ عَلَيْكِ السَّلَامَ، قَالَتْ: قُلْتُ: وَعَلَيْهِ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللهِ وَبَرَكَاتُهُ. (متفق عليه)

852. Dari Aisyah ﵂, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku: "Inilah Jibril berkirim salam kepadamu." Maka aku katakan, lanjut Aisyah: "*Wa'alaihis salâm wa rahmatullâhi wa barakâtuh.*"
(*Muttafaq 'alaih*)

Demikian itulah redaksinya yang terdapat di dalam beberapa riwayat *ash-Shahihain: Wabarakâtuh*, dan di sebagian lainnya tidak disebutkan kata itu. Dan penambahan *tsiqah* itu bisa diterima.

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/305—*Fathul Bâri*), dan Muslim (2447).

Kandungan Hadits

1. Penjelasan mengenai keutamaan Aisyah ﵂.
2. Penjelasan mengenai tata cara menjawab salam.

Hadits No. 853

٨٥٣ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَانَ إِذَا تَكَلَّمَ بِكَلِمَةٍ أَعَادَهَا ثَلَاثًا حَتَّى تُفْهَمَ عَنْهُ، وَإِذَا أَتَى عَلَى قَوْمٍ فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ سَلَّمَ عَلَيْهِمْ ثَلَاثًا. (رواه البخاري)

853. Dari Anas ﷺ, bahwa Nabi ﷺ jika menyampaikan suatu ucapan, maka beliau mengulanginya sampai tiga kali sehingga dapat dipahami. Dan jika mendatangi suatu kaum maka beliau memberikan salam kepada mereka sebanyak tiga kali. (HR. Al-Bukhari)

Pengesahan Hadits

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (I/188 - *Fathul Bâri*).

Kandungan Hadits

1. Penjelasan mengenai kebaikan akhlak Rasulullah ﷺ dan tingginya kasih sayang beliau kepada sesama hamba Allah.
2. Dalam hal ini, memberikan batasan dengan tiga kali itu menunjukkan bahwa tingkatan pemahaman itu ada tiga, yaitu tinggi, pertengahan, dan paling rendah. Dan bagi orang yang tidak paham dengan tiga kali ulangan, maka berarti terlalu sulit baginya untuk memahami lebih banyak lagi.
3. Menerima alasan orang yang tidak langsung menjawab salam karena kesibukan, kelengahan, dan tidak mendengar.
4. Permintaan izin itu biasanya disampaikan sebelum salam diucapkan dan bisa pula bersamaan.

Hadits No. 854

٨٥٤ - وَعَنِ الْمِقْدَادِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِي حَدِيْثِهِ الطَّوِيْلِ قَالَ: كُنَّا نَرْفَعُ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَصِيْبَهُ مِنَ اللَّبَنِ، فَيَجِيْءُ مِنَ اللَّيْلِ، فَيُسَلِّمُ تَسْلِيْمًا لَا يُوْقِظُ نَائِمًا، وَيُسْمِعُ الْيَقْظَانَ، فَجَاءَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَلَّمَ كَمَا كَانَ يُسَلِّمُ. (رواه مسلم)

854. Dari al-Miqdad ﷺ, dalam haditsnya yang cukup panjang, dia berkata: "Kami pernah menyediakan susu untuk Nabi ﷺ yang memang menjadi bagiannya. Kemudian beliau datang pada malam hari, lalu beliau mengucapkan salam yang tidak membangunkan orang yang sedang tidur dan dapat didengar oleh orang yang tidak tidur. Kemudian Nabi ﷺ datang dan mengucapkan salam seperti yang biasa beliau lakukan."
(HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2055).

Kandungan Hadits

1. Diperbolehkan mengurangi makanan orang yang tidak hadir.
2. Penjelasan mengenai kesulitan dan penderitaan yang dialami Nabi ﷺ dan para Sahabatnya, mereka tidak banyak merasakan kenikmatan, berbeda dengan umat manusia yang hidup di zaman sekarang ini.
3. Diperbolehkan datang ke rumah pada malam hari apabila tidak dari perjalanan jauh.
4. Hendaklah seorang tamu mencari jika dia membutuhkan sesuatu
5. Disunnahkan memberi salam kepada keluarga baik ketika mereka sedang tidur maupun dalam keadaan terjaga.

6. Penjelasan mengenai keagungan akhlak Rasulullah ﷺ dan pengajaran yang beliau berikan mengenai tata cara memberi salam kepada keluarga jika mereka dalam keadaan tidur. Yang disunnahkan pada saat itu adalah tidak mengangkat suara yang dapat membangunkan orang yang sedang tidur dan tidak juga terlalu rendah sehingga tidak terdengar oleh orang yang tidak sedang tidur.

Hadits No. 855

٨٥٥ - وَعَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ يَزِيْدَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ فِي الْمَسْجِدِ يَوْمًا، وَعُصْبَةٌ مِنَ النِّسَاءِ قُعُوْدٌ، فَأَلْوَى بِيَدِهِ بِالتَّسْلِيْمِ. (رواه الترمذي وقال: حديث حسن)

855. Dari Asma binti Yazid رضي الله عنها, bahwa pada suatu hari Rasulullah ﷺ pernah berjalan melewati masjid, yang ketika itu ada sejumlah wanita tengah duduk-duduk, maka beliau melambaikan tangan dan mengucapkan salam. (Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan dia mengatakan: "Hadis ini *hasan*").

Hadits ini memberikan pengertian bahwa Nabi ﷺ menggabungkan antara lafazh dan isyarat. Dan ditegaskan bahwa di dalam riwayat Abu Dawud disebutkan: "Lalu beliau mengucapkan salam kepada kami."

Pengesahan Hadits

Hadits *shahih* tanpa penyebutan melambaikan; diriwayatkan oleh al-Bukhari di kitab *al-Adabul Mufrad* (1407), at-Tirmidzi (2697), Ahmad (IX/457-458) melalui jalur 'Abdul Hamid bin Bahram, bahwasanya dia pernah mendengar Syahr bin Hausyab berkata: "Aku pernah mendengar Asma binti Yazid" (lalu dia menyebutkan hadits selengkapnya).

At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits ini *hasan*."

Ahmad bin Hanbal mengemukakan, tidak ada masalah dengan hadits 'Abdul Hamid bin Bahram dari Syahr bin Hausyab.

Sedangkan Muhammad berkata: "Syahr mempunyai hadits yang *hasan.*" Lebih lanjut dia mengatakan: "Yang membicarakan dirinya hanyalah Ibnu Aun. Kemudian diriwayatkan dari Hilal bin Abi Zainab dari Syahr bin Hausyab."

Dapat saya katakan: "Ada orang lain lagi yang membicarakan dirinya, sebagaimana yang bisa Anda lihat di dalam biografinya dalam kitab *Tahdzîbul Kamâl* (XII/578-579) yang menunjukkan kepada Anda bahwa ia berstatus *dha'if* yang tidak dapat dijadikan *hujjah.* Dia hanya diterima sebagai *mutaba'ah* (pendukung) dan *syahid* (penguat).

Kemudian hadits tersebut juga diriwayatkan oleh Abu Dawud رحمه الله (5204), Ibnu Majah (3701), ad-Darimi (II/277), Ahmad (VI/452), melalui jalan Ibnu Abi Husain, yang dia dengar dari Syahr bin Hausyab, di mana dia mengatakan: "Di beritahukan oleh Asma binti Yazid: 'Nabi ﷺ berjalan melewati kami sekumpulan kaum wanita, lalu beliau memberi salam kepada kami.'"

Dapat saya katakan, Ibnu Abi Husain—yang namanya Abdullah bin Abdurrahman— tidak menyebutkan isyarat darinya.

Dan juga disebutkan oleh Abdul Hamid bin Bahram, maka terjadi perbedaan pada keduanya, sehingga harus ditarjih.

Dan riwayat Ibnu Abi Husain adalah yang lebih rajih, karena dia *tsiqah* dan dapat dijadikan *hujjah,* terdapat di dalam kitab *ash-Shahihain.* Demikian juga dengan 'Abdul Hamid bin Bahram, tetapi diragukan, sehingga tidak ada pertentangan antara riwayatnya dengan riwayat yang lain.

Jika ada yang mengatakan: "Penambahan *tsiqah* itu bisa diterima."

Maka dapat saya katakan: "Akan tetapi, bukan di sini tempatnya. Seandainya demikian adanya, maka itu menunjukkan Syahr sendiri masih bimbang dalam periwayatannya, terkadang meriwayatkannya dan terkadang tidak. Yang demikian itu, membuatnya lemah untuk dijadikan sandaran dan *hujjah.*"

Di antara yang menunjukkan pengingkaran terhadap isyarat yang terdapat dalam hadits Asma binti Yazid رضي الله عنها adalah bahwa al-Bukhari meriwayatkannya dalam kitabnya: *al-Adabul Mufrad* (1048): Mikhlad memberitahu kami, dia berkata; Mubasyir bin Isma'il memberitahu kami dari Ibnu Abi Ghaniyyah dari Muhammad bin Muhajir, dari ayahnya dari Asma binti Yazid al-Anshariyah:

((مَرَّ بِيَ النَّبِيُّ ﷺ وَأَنَا فِيْ جِوَارِ أَتْرَابٍ لِي، فَسَلَّمَ عَلَيْنَا ...))

"Nabi ﷺ pernah berjalan melewatiku sedang aku berada di berandaku, lalu beliau memberi salam kepada kami ...."

Perlu saya katakan: "Sanad hadits ini derajatnya, insya Allah, *shahih.* Dan karenanya, pokok hadits menjadi *shahih.* Tetapi kata isyarat di dalam hadits tersebut tidak dapat diterima, dikarenakan ia termasuk dari *waham* Syahr bin Hausyab. *Wallâhu a'lam."*

Perlu saya beritahukan kepada Anda, bahwasanya Rasulullah ﷺ melarang memberi salam dengan lambaian atau isyarat, sebagaimana yang terdapat dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi (2836) melalui jalan Amr bin Syuaib dari ayahnya dari kakeknya dari Nabi ﷺ, beliau bersabda:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ تَشَبَّهَ بِغَيْرِنَا، لَا تَشَبَّهُوْا بِالْيَهُوْدِ وَلَا بِالنَّصَارَى، فَإِنَّ تَسْلِيْمَ الْيَهُوْدِ الْإِشَارَةُ بِالْأَصَابِعِ، وَتَسْلِيْمَ النَّصَارَى الْإِشَارَةُ بِالْكَفِّ.

"Bukan dari golongan kami orang yang menyerupai orang-orang selain kami. Janganlah kalian menyerupai kaum Yahudi dan Nasrani, karena sesungguhnya pemberian salam oleh orang-orang Yahudi itu dengan menggunakan isyarat jari-jemari sedangkan pemberian salam orang-orang Nasrani dengan memberi isyarat telapak tangan."

At-Tirmidzi mengatakan: "Sanad hadits ini *dha'if."* Dan disepakati oleh *al-Mushannif* (penulis) di dalam kitab *al-Adzkâr.*

Namun dapat saya katakan: "Bahkan hadits ini bersanad *hasan,* dan keberadaan Ibnu Lahi'ah tidak memberinya mudharat, karena perawi darinya Qutaibah Ibnu Sa'id termasuk perawi yang riwayatnya *shahih,* sebagaimana yang telah saya jelaskan dalam risalah saya yang berjudul: *al-Hushun al-Mani'ah fiman Shahhat Riwâyatuhu 'an Ibni Lahi'ah."*

Hadits ini berstatus *hasan,* karena ia berasal dari hadits Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya.

Hadits ini mempunyai *syahid* dari hadits Jabir رضي الله عنه .

Diriwayatkan an-Nasa-i dalam kitab *'Amalûl Yaumi wal Lailah* (340): Ibrahim bin al-Mustamir memberitahu kami, dia bercerita, ash-Shalt bin Muhammad memberitahuku, dia bercerita, Ibrahim bin Humaid ar-Ru-asiy memberitahu kami dari Tsaur, dia bercerita; Abu Zubair memberitahu dari Jabir bin Abdullah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((لَا تُسَلِّمُوْا تَسْلِيْمَ الْيَهُوْدِ وَالنَّصَارَى، فَإِنَّ تَسْلِيْمَهُمْ بِالْأَكُفِّ وَالرُّؤُوْسِ وَالْإِشَارَةِ.))

"Janganlah kalian memberi salam dengan salam orang-orang Yahudi dan Nasrani, karena salam mereka itu dengan telapak tangan, kepala, dan isyarat (jari-jari)."

Di dalam kitab *Fat-hul Bâri,* al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله mengatakan: "Hadits ini diriwayatkan an-Nasa-i dengan sanad *jayyid."*

Perlu saya tanyakan: "Bagaimana dengan *'an'anah* yang dilakukan oleh Abu Zubair?"

Dan telah disebutkan pula hadits yang semisalnya oleh al-Haitsami di dalam kitab *Majma'uz Zawâ-id* (VIII/38). Al-Haitsami mengatakan: "Diriwayatkan oleh Abu Ya'la dan ath-Thabrani dalam kitab *al-Ausath* dan *rijal* Abu Ya'la *shahih."*

Perlu saya katakan bahwa hadits tersebut terdapat pada Abu Ya'la di dalam *Musnad*-nya (III/397), yang di dalamnya juga terdapat *'an'anah* Abiz Zubair, seorang *mudallis* (perawi yang dituduh memanipulasi sanad).

Secara keseluruhan, hadits tersebut *shahih* dengan sanad-sanad yang sebelumnya dan yang akan dikemukakan. *Wallâhu a'lam.*

Hadits yang aslinya mempunyai *syahid* dari hadits Jarir bin Abdillah: diriwayatkan Ahmad (IV/357 dan 363), al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (XII/ 265), dan Ibnus Sunni, dalam *'Amalul Yaumi wal Lailah* (225).

Perlu saya katakan: "Sanad hadits ini *dha'if,* lihat secara saksama: *Majma'uz Zawâ-id* (VIII/38).

Oleh karena itu, penulis mengatakan bahwa pendapat yang menyatakan Rasulullah ﷺ menyatukan antara lafazh dan isyarat di atas ditolak dengan *tahqiq* di atas. Segala puji bagi Allah yang dengan nikmat-Nya berbagai kebaikan terwujud.

Kandungan Hadits

1. Diperbolehkan bagi kaum wanita duduk-duduk dengan sesama mereka di tempat yang tidak akan menimbulkan fitnah atau bahaya bagi orang-orang yang berjalan melewatinya.
2. Diperbolehkan memberi salam kepada kaum wanita.
3. Tidak diperbolehkan memberi salam dengan telapak tangan dan jari-jemari, karena yang demikian itu merupakan kebiasaan orang-orang Yahudi dan Nasrani. Kebiasaan itu berlaku juga pada para prajurit ketika memberi salam kepada komandan mereka. Dan hal itu termasuk warisan masyarakat kolonialis barat.

Hadits No. 856

٨٥٦ - وَعَنْ أَبِي جُرَيٍّ الْهُجَيْمِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَتَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقُلْتُ: عَلَيْكَ السَّلَامُ يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: لَا تَقُلْ عَلَيْكَ السَّلَامُ، فَإِنَّ عَلَيْكَ السَّلَامُ تَحِيَّةُ الْمَوْتَى.

(رواه أبو داود، و الترمذي وقال: حديث حسن)

856. Dari Abu Juray al-Hujaimi رضي الله عنه, bahwa dia menuturkan: "Aku pernah mendatangi Rasulullah ﷺ, lalu aku ucapkan: '*Alaikassalâm*, wahai Rasulullah.' Beliau mengatakan: 'Jangan engkau ucapkan '*alaikassalâm*, karena '*alaikassalâm* itu salam untuk orang yang sudah meninggal.'"

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi. At-Tirmidzi رحمه الله mengatakan: "Hadits ini *hasan shahih*. Secara lengkap hadits ini telah disampaikan sebelumnya."

Pengesahan dan penjelasan hadits ini diberikan pada pembahasan hadits nomor (796) dalam bab (119): "Gambaran tentang Panjang Baju Gamis, Lengan Baju, dan Kain Sarung". ❑

Bab 133

Adab Salam

Hadits No. 857

٨٥٧ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يُسَلِّمُ الرَّاكِبُ عَلَى الْمَاشِي، وَالْمَاشِي عَلَى الْقَاعِدِ، وَالْقَلِيْلُ عَلَى الْكَثِيْرِ. (متفق عليه)

857. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Orang yang menaiki kendaraan memberi salam kepada orang yang berjalan kaki, orang yang berjalan memberi salam kepada orang yang duduk, dan orang yang berjumlah sedikit memberi salam kepada orang yang berjumlah banyak." (*Muttafaq 'alaih*)

Dan dalam riwayat lain milik al-Bukhari disebutkan:

وَالصَّغِيْرُ عَلَى الْكَبِيْرِ.

"Dan yang muda memberi salam kepada orang yang tua."

Pengesahan Hadits

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (XI/15—*Fathul Bâri*), dan Muslim (2160). Riwayat yang kedua terdapat dalam *Shahih al-Bukhari* (XI/14, 15 —*Fathul Bâri*).

Kandungan Hadits

1. Mengajarkan tata krama memberi salam dan memberikan hak kepada yang berhak menerimanya.
2. Jika ada kumpulan orang yang banyak melewati kumpulan orang yang jumlahnya sedikit, atau orang tua melewati orang yang masih muda, maka belum ada *nash* yang menetapkan hal tersebut. Dari pengamatan terhadap hadits didapatkan bahwa yang lewat itu yang harus memulai salam terlebih dahulu; baik muda maupun tua, sedikit maupun banyak.
3. Barang siapa berjalan di jalanan yang sering dilalui, seperti pasar, maka yang disunnahkan adalah menyebarluaskan salam semampunya, sebagaimana yang pernah dikerjakan Ibnu Umar; seperti yang telah disebutkan dalam hadits sebelumnya, pada nomor (850) dalam bab (131): "Keutamaan Salam dan Perintah Menyebarluaskannya".

Hadits No. 858

٨٥٨ - وَعَنْ أَبِي أُمَامَةَ صُدَيِّ بْنِ عَجْلَانَ الْبَاهِلِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَوْلَى النَّاسِ بِاللهِ مَنْ بَدَأَهُمْ بِالسَّلَامِ. (رواه أبو داود بإسناد جيّد)

858. Dari Abu Umamah Shuday bin Ajlan al-Bahili ﷺ, dia menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya orang yang paling baik dalam pandangan Allah adalah yang paling dulu mengucapkan salam." (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan *sanad jayyid*).

Juga diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dari Abu Umamah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ ditanya:

((يَارَسُوْلَ اللهِ، اَلرَّجُلَانِ يَلْتَقِيَانِ، أَيُّهُمَا يَبْدَأُ بِالسَّلَامِ؟ قَالَ: أَوْلَاهُمَا بِاللهِ تَعَالَى.)) (قال الترمذي: هذا حديث حسن)

"Wahai Rasulullah, ada dua orang yang berpapasan, siapakah yang harus lebih dulu memberi salam?" Dia menjawab: "Yaitu yang paling dekat dari keduanya kepada rahmat Allah." At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits ini *hasan.*"

Pengesahan Hadits

Hadits ini *shahih.* Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud (5197) dan at-Tirmidzi (2694).

Dapat saya katakan: "Hadits ini *shahih.*"

Kandungan Hadits

- Disunnahkan menyebarluaskan salam di antara kaum Muslimin dan hal itu merupakan jalan menuju ketaatan kepada Allah ﷻ, cinta dan mendekatkan diri kepada-Nya ﷻ.
- Sebaik-baik orang yang saling berpapasan adalah yang paling dahulu mengucapkan salam. □

Disunnahkan Mengulangi Salam Kepada Orang Yang Berulang Kali Berjumpa, Baik Pada Saat Keluar Masuk Atau Ketika Di Antara Keduanya Terhalang Pepohonan

Hadits No. 859

٨٥٩ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِي حَدِيْثِ الْمُسِيْءِ صَلَاتَهُ أَنَّهُ جَاءَ فَصَلَّى، ثُمَّ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَسَلَّمَ عَلَيْهِ، فَرَدَّ عَلَيْهِ السَّلَامَ، فَقَالَ: اِرْجِعْ فَصَلِّ، فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ. فَرَجَعَ فَصَلَّى، ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، حَتَّى فَعَلَ ذٰلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ.

(متفق عليه)

859. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia menceritakan tentang orang yang mengerjakan shalat secara tidak benar, bahwa orang itu datang lalu shalat. Kemudian dia datang kepada Nabi ﷺ seraya mengucapkan salam kepada beliau, lalu beliau menjawab salamnya. Selanjutnya beliau bersabda: "Kembalilah dan kerjakan shalat lagi, karena sesungguhnya engkau belum shalat." Maka orang itu pun kembali dan mengerjakan shalat lagi. Setelah itu dia mendatangi Nabi ﷺ dan mengucapkan salam kepada beliau, sampai dia mengulangi hal itu tiga kali.
(*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (II/237—*Fathul Bâri*), dan Muslim (397).

Kandungan Hadits

1. Dalil yang menunjukkan kewajiban mengerjakan shalat dua rakaat pada saat masuk masjid.
2. *Tuma-ninah* merupakan syarat sahnya shalat.
3. Orang yang melakukan gerakan shalat tidaklah berarti bahwa dia telah shalat dan memperoleh pahalanya. Berapa banyak orang yang mengerjakan shalat tetapi shalatnya tidak sampai kepada Allah.
4. Diperbolehkan mengulangi salam kepada orang-orang yang berada di dalam majelis lebih dari satu kali. Jika mereka mendengarnya tapi terdapat pemisah yang menghalangi mereka.

Hadits No. 860

٨٦٠ - وَعَنْهُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِذَا لَقِيَ أَحَدُكُمْ أَخَاهُ، فَلْيُسَلِّمْ عَلَيْهِ، فَإِنْ حَالَتْ بَيْنَهُمَا شَجَرَةٌ، أَوْ جِدَارٌ، أَوْ حَجَرٌ، ثُمَّ لَقِيَهُ، فَلْيُسَلِّمْ عَلَيْهِ. (رواه أبو داود)

860. Darinya (Abu Hurairah ﷺ), dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: "Jika salah seorang di antara kalian berjumpa dengan saudaranya maka hendaklah dia mengucapkan salam kepadanya. Jika di antara keduanya terhalang oleh pohon, dinding, ataupun batu, lalu dia bertemu kembali maka hendaklah dia mengucapkan salam lagi kepadanya."
(HR. Abu Dawud)

Pengesahan Hadits

Hadits *shahih;* yang diriwayatkan oleh Abu Dawud (5200) secara *marfu'* dan *mauquf,* dan sanad hadits *marfu'* lebih *shahih.*

[redacted]ndungan Hadits

1. Jika ada seseorang mengucapkan salam kepada seorang Muslim, lalu tidak lama kemudian dua orang ini bertemu lagi maka disunnahkan baginya untuk mengucapkan salam lagi dua, tiga kali, atau lebih dari itu.
2. Sunnah ini biasa dilakukan oleh para Sahabat Rasulullah ﷺ. Telah diriwayatkan Ibnus Sunni di dalam kitab *'Amalul Yaumi wal Lailah,* dengan sanad *shahih* dari Anas ﷺ, dan dia bercerita: "Para Sahabat Rasulullah ﷺ biasa berjalan-jalan, jika mereka terhalang oleh pohon atau semak sehingga mereka terpencar ke kanan dan ke kiri, lantas mereka bertemu lagi dari belakangnya, maka sebagian merekapun memberi salam kepada sebagian lainnya." ❑

Bab 135

Disunnahkan Mengucapkan Salam Jika Masuk Rumah Sendiri

Allah ﷻ berfirman:

﴿...فَإِذَا دَخَلْتُم بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰٓ أَنفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِّنْ عِندِ ٱللَّهِ مُبَٰرَكَةً طَيِّبَةً ۚ ....﴾ (٦١)

"... Apabila kamu memasuki rumah-rumah hendaklah kamu memberi salam (kepada penghuninya, yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, dengan salam yang penuh berkah dan baik dari sisi Allah ...." (QS. An-Nûr [24]: 61)

Penafsiran ayat ini telah diberikan pada pembahasan bab (131), yakni: "Keutamaan Salam dan Perintah Untuk Menyebarluaskannya".

Hadits No. 861

٨٦١ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا بُنَيَّ، إِذَا دَخَلْتَ عَلَى أَهْلِكَ، فَسَلِّمْ، يَكُنْ بَرَكَةً عَلَيْكَ، وَعَلَى أَهْلِ بَيْتِكَ. (رواه الترمذي وقال: حديث حسن صحيح)

861. Dari Anas ﷺ, dia menuturkan; Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku: "Wahai anakku, jika kamu mendatangi keluargamu maka hendaklah engkau mengucapkan salam, niscaya salam tersebut akan menjadi berkah bagimu dan juga bagi keluargamu." (Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan dia mengatakan: hadits ini *hasan shahih*")

Pengesahan Hadits

Hadits ini *hasan* dengan beberapa *syahid*-nya, yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2698) dengan sanad *dha'if* yang di dalamnya terdapat Ali bin Zaid bin Jud'an, yang dia seorang yang *dha'if.*

Tetapi hadits tersebut mempunyai jalan periwayatan yang cukup banyak yang menjadi kuat karenanya. Al-Hafizh Ibnu Hajar ﷺ telah menghimpunnya dalam satu juz khusus. Lihat bukunya yang berjudul *Natâ-ijul Afkâr* (I/168-170).

Kandungan Hadits

1. Penjelasan mengenai tata krama bermuamalah dengan keluarga, yaitu dengan memberi salam kepada mereka dan tidak membuat cemas mereka.
2. Pada salam terkandung berkah bagi orang yang mengucapkannya dan orang yang diberi salam. ❑

Bab 136

Salam Kepada Anak-Anak

Hadits No. 862

٨٦٢ - عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ مَرَّ عَلَى صِبْيَانٍ، فَسَلَّمَ عَلَيْهِمْ، وَقَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَفْعَلُهُ. (متفق عليه)

862. Dari Anas ﷺ, bahwasanya dia pernah berjalan melewati beberapa orang anak, lalu dia mengucapkan salam kepada mereka seraya berkata: "Dahulu, Rasulullah ﷺ pernah mengerjakannya." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini driwayatkan oleh al-Bukhari (XI/32—*Fathul Bâri*), dan Muslim (2168).

Kandungan Hadits

1. Memperlihatkan kecintaan kepada anak kecil sehingga mereka tidak merasa takut kepada orang yang sudah tua atau lebih jika mereka bertemu di jalanan.
2. Mengajari anak-anak cara memberi salam.
3. Tidak menakut-nakuti anak-anak selama mereka tidak melakukan perbuatan yang diharamkan. ❑

Salam Seorang Suami Kepada Istrinya Dan Seorang Wanita Dari Mahramnya Maupun Bukan Mahramnya Yang Tidak Dikhawatirkan Timbulnya Fitnah

Hadits No. 863

٨٦٣ - عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَتْ فِيْنَا امْرَأَةٌ —وَفِيْ رِوَايَةٍ: كَانَتْ لَنَا عَجُوْزٌ— تَأْخُذُ مِنْ أُصُوْلِ السِّلْقِ فَتَطْرَحُهُ فِيْ الْقِدْرِ، وَتُكَرْكِرُ حَبَّاتٍ مِنْ شَعِيْرٍ، فَإِذَا صَلَّيْنَا الْجُمُعَةَ، وَانْصَرَفْنَا، نُسَلِّمُ عَلَيْهَا، فَتُقَدِّمُهُ إِلَيْنَا. (رواه البخاري)

863. Dari Sahl bin Sa'ad ﷺ, dia menceritakan, di antara kami terdapat seorang wanita—dan dalam sebuah riwayat disebutkan: di antara kami terdapat seorang wanita tua—yang biasa mengambil sayuran kemudian dimasak di dalam kuali serta dicampur dengan tepung gandum. Jika kami telah selesai mengerjakan shalat Jum'at maka kami kembali dan mengucapkan salam kepadanya, lalu dia menghidangkan masakan itu kepada kami. (HR. Al-Bukhari)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (II/427—*Fathul Bâri*).

Kosa Kata Hadits

- اَلسِّلْقُ : Sayuran.

Kandungan Hadits

1. Perintah untuk menyebar setelah mengerjakan shalat untuk mencari rezeki yang dihalalkan, karena kembalinya mereka itu hanya untuk makan siang kemudian istirahat.
2. Disunnahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah ﷻ dengan kebaikan meski hanya dengan sesuatu yang tidak banyak.
3. Diperbolehkan mengucapkan salam kepada wanita-wanita asing (bukan mahram) jika aman dari fitnah.
4. Penjelasan mengenai keadaan yang dialami para Sahabat ﷺ, baik rasa puas mereka, penderitaan hidup, maupun kesegeraan mereka untuk berbuat ketaatan kepada Allah.

Hadits No. 864

٨٦٤ - وَعَنْ أُمِّ هَانِئٍ فَاخِتَةَ بِنْتِ أَبِيْ طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ الْفَتْحِ وَهُوَ يَغْتَسِلُ، وَفَاطِمَةُ تَسْتُرُهُ بِثَوْبٍ، فَسَلَّمْتُ، وَذَكَرَتِ الْحَدِيْثَ. (رواه مسلم)

864. Dari Ummu Hani Fakhitah binti Abi Thalib ﷺ, dia mengatakan: "Aku pernah mendatangi Nabi ﷺ pada saat pembebasan kota Makkah, yang ketika itu beliau tengah mandi, sedangkan Fathimah menutupinya dengan kain, kemudian aku mengucapkan salam. (Lalu dia menyebutkan hadits secara lengkap)." (HR. Muslim).

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (I/498) (82).

Kandungan Hadits

1. Diperbolehkan bagi kaum wanita mengucapkan salam kepada orang laki-laki pada saat keadaannya aman dari fitnah.

Hadits No. 865

٨٦٥ - وَعَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ يَزِيْدَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: مَرَّ عَلَيْنَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي نِسْوَةٍ فَسَلَّمَ عَلَيْنَا.

(رواه أبو داود، والترمذي وقال : حديث حسن)

865. Dari Asma binti Yazid ﷺ, bahwa dia bertutur: Nabi ﷺ berjalan melewati kami, dalam sejumlah wanita, lalu beliau mengucapkan salam kepada kami.

Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dan at-Tirmidzi. At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits ini *hasan.*" Dan hadits di atas adalah lafazh Abu Dawud. Sedangkan lafazh at-Tirmidzi disebutkan: Bahwa pada suatu hari Rasulullah ﷺ pernah berjalan di masjid, sementara ada sejumlah wanita yang tengah duduk-duduk, lantas beliau melambaikan tangan seraya mengucapkan salam.

Adapun pengesahan dan penjelasan hadits yang terakhir ini telah diberikan pada pembahasan hadits nomor (855) dalam bab: "Tata Cara Memberi Salam". ❑

Bab 138

Haram Memulai Salam Kepada Orang Kafir Dan Cara Menjawab Kepada Mereka Serta Disunnahkan Mengucapkan Salam Kepada Anggota Majelis Yang Terdiri Dari Orang-Orang Muslim Dan Orang Kafir

Hadits No. 866

٨٦٦ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا تَبْدَءُوا الْيَهُوْدَ وَلَا النَّصَارَى بِالسَّلَامِ، فَإِذَا لَقِيْتُمْ أَحَدَهُمْ فِي طَرِيْقٍ فَاضْطَرُّوْهُ إِلَى أَضْيَقِهِ. (رواه مسلم)

866. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Janganlah kalian mulai memberi salam kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani. Jika kalian bertemu salah seorang dari mereka di tengah jalan maka persempitlah mereka ke posisi yang paling sempit." (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2167).

Kosa Kata Hadits

- فَاضْطَرُّوْهُ : **Persempitlah mereka sampai ke posisi paling sempit.**

Kandungan Hadits

1. Diharamkan memulai memberi salam kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani.
2. Kewajiban memperlihatkan kemuliaan iman dan keagungan Islam sehingga orang-orang Yahudi dan Nasrani benar-benar terpojokkan di tepi jalan.
3. Berlemah lembut kepada Ahlul Kitab, yaitu dengan mempersempit (perasaan) mereka, agar mereka masuk Islam sehingga bisa selamat dari Neraka.

Hadits No. 867

٨٦٧ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا سَلَّمَ عَلَيْكُمْ أَهْلُ الْكِتَابِ فَقُوْلُوْا: وَعَلَيْكُمْ. (متفق عليه)

867. Dari Anas bin Malik ﷺ, dia menuturkan; Rasulullah ﷺ bersabda: "Jika Ahlul Kitab memberi salam kepada kalian, maka ucapkanlah: '*Wa'alaikum.*'" (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XI/42—*Fathul Bâri*), dan Muslim (2163).

Kandungan Hadits

1. Bimbingan untuk menjawab salam kepada Ahlul Kitab, yaitu dengan mengucapkan: "*Wa'alaikum,*" karena dalam salam mereka terdapat hal menyakitkan bagi kaum Muslimin, sehingga dikembalikan lagi kepada mereka.

Hadits No. 868

٨٦٨ - وَعَنْ أُسَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ عَلَى مَجْلِسٍ فِيهِ أَخْلَاطٌ مِنَ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُشْرِكِينَ—عَبَدَةِ الْأَوْثَانِ وَالْيَهُودِ—فَسَلَّمَ عَلَيْهِمُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. (متفق عليه)

868. Dari Usamah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ pernah berjalan melewati suatu majelis yang di dalamnya berbaur antara orang-orang Muslim dengan orang-orang musyrik—penyembah berhala dan kaum Yahudi—kemudian Nabi ﷺ mengucapkan salam kepada mereka. (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XI/38-39—*Fathul Bâri*) dan Muslim (1798).

Kandungan Hadits

1. Yang disunnahkan, apabila ada orang yang berjalan melalui suatu majelis yang di dalamnya terdapat orang Muslim dan orang kafir, adalah mengucapkan salam dengan lafazh *ta'mim* (secara umum) dan dimaksudkan hanya untuk orang muslim saja.
2. Diperbolehkan para pemeluk Islam untuk duduk bersama dengan orang-orang musyrik dan Ahlul Kitab dengan syarat pada majelis itu tidak terdapat sesuatu yang haram atau pengaruh buruk terhadap agama dan akhlaknya.
3. Diperbolehkan bagi pemeluk Islam untuk duduk bersama dengan orang-orang non-Muslim, dalam rangka mendakwahi mereka agar memeluk agama Islam. ❑

Disunnahkan Mengucapkan Salam Jika Berdiri Dari Suatu Majelis Dan Meninggalkan Teman Duduk

Hadits No. 869

٨٦٩ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا انْتَهَى أَحَدُكُمْ إِلَى الْمَجْلِسِ فَلْيُسَلِّمْ، فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَقُوْمَ فَلْيُسَلِّمْ؛ فَلَيْسَتِ الْأُوْلَى بِأَحَقَّ مِنَ الْآخِرَةِ.

(رواه أبو داود، والترمذي وقال: حديث حسن)

869. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Jika salah seorang di antara kalian sampai di suatu majelis maka hendaklah dia mengucapkan salam, dan jika hendak berdiri (meninggalkan majelis) maka hendaklah dia mengucapkan salam. Dan yang pertama itu tidak lebih berhak daripada yang terakhir." (Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dan Imam at-Tirmidzi. At-Tirmidzi menilainya: "Hadits ini *hasan*")

Pengesahan Hadits

Hadits ini *shahih*, diriwayatkan oleh Abu Dawud (5208), at-Tirmidzi (2706), Ahmad (11/230, 287, 439), dan lperawi yang lainnya melalui jalan Muhammad bin Ajlan dari Sa'id al-Maqburi.

Dapat saya katakan: "Sanad hadits ini *hasan*."

Dan didukung Ya'qub bin Zaid dari an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaumi wal Lailah* (368).

Dengannya, hadits di atas *shahih.* Segala puji hanya bagi Allah ﷻ dan anugerah kebaikan bagi Islam dan Sunnah.

Kandungan Hadits

1. Barang siapa mendatangi suatu kaum yang tengah duduk-duduk maka hendaklah dia memberi salam kepada mereka sebelum mereka memulai terlebih dulu berbicara.
2. Barang siapa telah usai menunaikan hajatnya dengan suatu kaum dan hendak kembali, maka hendaklah dia mengucapkan salam kepada mereka (untuk kedua kalinya).
3. Salam yang pertama merupakan salam bagi mereka dari kejahatannya saat dia hadir, sedangkan salam kedua adalah salam bagi mereka dari kejahatannya pada saat dia pergi. ❑

Adab Meminta Izin

Allah ﷻ berfirman:

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَدۡخُلُواْ بُيُوتًا غَيۡرَ بُيُوتِكُمۡ حَتَّىٰ تَسۡتَأۡنِسُواْ وَتُسَلِّمُواْ عَلَىٰٓ أَهۡلِهَاۚ ....(٢٧) ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya...." (QS. An-Nûr [24]: 27)

Penafsiran ayat ini telah diberikan pada pembahasan sebelumnya, yaitu dalam bab (131) "Keutamaan Mengucapkan Salam dan Perintah Untuk Menyebarluaskannya".

Dia juga berfirman:

﴿ وَإِذَا بَلَغَ ٱلۡأَطۡفَٰلُ مِنكُمُ ٱلۡحُلُمَ فَلۡيَسۡتَـٔۡذِنُواْ كَمَا ٱسۡتَـٔۡذَنَ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡۚ .... ﴾

"Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur dewasa, maka hendaklah mereka (juga) meminta izin, seperti orang-orang yang lebih dewasa meminta izin ...." (QS. An-Nûr [24]: 59)

Jika seorang anak telah mencapai usia aqil baligh, maka mereka berkewajiban untuk meminta izin bagaimana pun keadaannya kepada orang lain, dan juga suami istri, walaupun di luar tiga waktu terlarang (sebagaimana disebutkan dalam surat An-Nûr ayat 58).

Hadits No. 870

٨٧٠ - وَعَنْ أَبِي مُوسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اَلْاِسْتِئْذَانُ ثَلَاثٌ، فَإِنْ أُذِنَ لَكَ وَإِلَّا فَارْجِعْ.

(متفق عليه)

870. Dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Permintaan izin itu tiga kali. Jika diberikan izin kepadamu maka kamu boleh masuk dan jika tidak maka kamu harus pulang." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XI/26—*Fathul Bâri*), dan Muslim (2153).

Kosa Kata Hadits

- فَإِنْ أُذِنَ لَكَ : **Jika dia memberi izin untuk masuk maka masuklah.**

Kandungan Hadits

1. Disunnahkan meminta izin itu sebanyak tiga kali sehingga seseorang sudah sampai alasan untuk meninggalkan rumah dan tidak berdiri di depan rumah.
2. Jika tuan rumah mendengar permohonan izin maka hendaklah dia mengizinkan baik pemohon izin itu mengucapkannya sekali, dua kali, atau tiga kali, jika dia tengah sibuk dengan kesibukan agama atau duniawi, dia berudzur (dengan alasan) tidak memberi izin padanya.
3. Seseorang tidak diperkenankan masuk kerumah orang lain hingga tuan rumah mengizinkannya masuk.
4. Meninggalkan pintu, yaitu ketika tidak diberikan izin masuk, bukan tindakan tercela bagi pemilik rumah dan tidak juga penghinaan bagi orang yang meninggalkannya, akan tetapi hal itu sebagai upaya menerapkan Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya.

Hadits No. 871

٨٧١ - وَعَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا جُعِلَ الْاِسْتِئْذَانُ مِنْ أَجْلِ الْبَصَرِ.

(متفق عليه)

871. Dari Sahl bin Sa'ad ﷺ, dia menuturkan; Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya permintaan izin itu ditetapkan dalam rangka menjaga pandangan mata." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (XI/24—*Fathul Bâri*), dan Imam Muslim (2156).

Kandungan Hadits

1. Penjelasan mengenai sebab disyariatkannya permintaan izin, yaitu untuk menjaga pandangan mata.
2. Permintaan izin itu menghindarkan seseorang dari melihat sesuatu yang tidak ia kehendaki dari apa yang ada di dalam rumahnya.
3. Di dalam hadits ini terdapat dalil yang menunjukkan disyariatkannya *qiyas* atau analogi dan *'illat* atau alasan. Jadi, sabda Rasulullah ﷺ: "Dalam rangka menjaga pandangan mata," menunjukkan bahwa pengharaman dan penghalalan itu berkaitan dengan beberapa hal yang jika terdapat di dalam sesuatu maka wajib untuk menetapkan hukum berdasar padanya.
4. Seseorang tidak perlu lagi meminta izin untuk memasuki rumahnya sendiri, karena tidak adanya alasan yang mengharuskan adanya permintaan izin. Seandainya diperlukan permintaan izin maka pasti disyariatkan kepadanya untuk meminta izin.
5. Permohonan izin itu disyariatkan bagi setiap orang bahkan kepada para mahram sekalipun, agar tidak ada aurat yang terbuka.

Hadits No. 872

٨٧٢ - وَعَنْ رِبْعِيِّ بْنِ حِرَاشٍ قَالَ: حَدَّثَنَا رَجُلٌ مِنْ بَنِي عَامِرٍ اِسْتَأْذَنَ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِي بَيْتٍ، فَقَالَ: أَأَلِجُ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِخَادِمِهِ: أُخْرُجْ إِلَى هٰذَا فَعَلِّمْهُ الْاِسْتِئْذَانَ، فَقَالَ لَهُ: قُلْ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ، أَأَدْخُلُ؟ فَسَمِعَهُ الرَّجُلُ فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ، أَأَدْخُلُ؟ فَأَذِنَ لَهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَدَخَلَ. (رواه أبو داود بإسناد صحيح)

872. Dari Rib'i bin Hirasy dia bercerita, ada seseorang dari Bani Amir yang meminta izin kepada Nabi ﷺ yang pada saat itu tengah berada di suatu rumah. Lalu orang itu berkata: "Apakah aku boleh masuk?"

Rasulullah ﷺ pun kemudian bersabda kepada pembantunya: "Keluar dan ajarkanlah kepada orang ini tata krama memohon izin. Lalu katakan kepadanya: 'Ucapkanlah: *Assalamu'alaikum*, bolehkah aku masuk?' Lalu orang itu mendengar apa yang dikatakan itu, maka dia pun berucap: *Assalamu'alaikum*, bolehkah aku masuk?' Dan Nabi ﷺ lantas mengizinkannya dan dia pun masuk." (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad *shahih*).

Pengesahan Hadits

Hadits ini *shahih*. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (5177, 5178, 5179) dan an-Nasa-i dalam kitab *'Amalul Yaumi wal Lailah* (316) melalui dua jalur periwayatan dari Manshur.

Dapat saya (penulis) katakan: "Sanad hadits ini *shahih*, sebagaimana yang dikemukakan oleh *al-Mushannif* (penulis) رَحِمَهُ اللَّهُ."

Kosa kata Hadits

- أَأَلِجُ : **Apakah aku boleh masuk?**

Kandungan Hadits

1. Ini adalah dalil yang menunjukkan bahwa izin masuk itu di luar salam dan sekadar mengucapkan salam bukanlah izin masuk.
2. Mengajari manusia tata cara meminta izin dan mengucapkan salam kepada orang lain.
3. Diperbolehkan mengambil ilmu dari orang yang diketahui bahwa kebenaran berada padanya.
4. Diperbolehkan menyampaikan ilmu melalui seorang perantara, jika mungkin disampaikan seperti apa adanya, tanpa penyimpangan dan perubahan.

Hadits No. 873

٨٧٣ - عَنْ كِلْدَةَ بْنِ الْحَنْبَلِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَدَخَلْتُ عَلَيْهِ وَلَمْ أُسَلِّمْ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اِرْجِعْ فَقُلْ السَّلَامُ عَلَيْكُمْ أَأَدْخُلُ؟

(رواه أبو داود، والترمذي وقال: حديث حسن)

873. Dari Kildah bin al-Hanbal ﷺ, dia bertutur; Aku pernah mendatangi Nabi ﷺ, lalu aku masuk langsung dan tidak memberi salam, maka Nabi ﷺ bersabda: "Kembalilah dan ucapakan: *Assalamu'alaikum*, apakah aku boleh masuk?'" (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan juga at-Tirmidzi. At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits ini *hasan.*")

Pengesahan Hadits

Hadits ini *hasan,* diriwayatkan oleh Abu Dawud (5176), at-Tirmidzi (2710), Ahmad (III/414), dan lain-lainnya melalui jalan Ibnu Juraij. Dia bercerita: "Amr bin Abi Sufyan memberitahuku bahwa Amr bin Abdullah bin Shafwan memberitahunya dari Kildah bin Hanbal bahwa Shafwan bin Umayyah pernah mengutusnya kepada Rasulullah ﷺ untuk membawakan susu, anak kambing, dan mentimun, sedang Nabi, seorang petinggi Makkah." (Lalu dia menyebutkan hadits selengkapnya).

Dapat saya katakan: "Sanad hadits ini *hasan.*"

Kosa Kata Hadits

- جِدَايَةٌ : **Anak kambing.**
- ضَغَابِيْسُ : Jamak dari kata ضَغْبُوْس yang berarti **mentimun yang masih kecil.**

Kandungan Hadits

1. Kewajiban mengucapkan salam bagi orang yang masuk rumah.
2. Salam diucapkan sebelum dilakukan pembicaraan. Barang siapa yang masuk sebelum mengucapkan salam maka tidak perlu diajak berbicara sehingga dia mau mengucapkan salam.
3. Diperbolehkan untuk menyuruh kembali orang yang sudah masuk untuk mengajarinya tata cara meminta izin selama hal itu tidak akan menimbulkan *mudharat* yang lebih besar lagi, misalnya murtad, dan lain-lainnya. ❑

Disunnahkan Bagi Orang Yang Minta Izin Jika Ditanyakan Kepadanya: "Siapa Anda?" Untuk Menjawab "Fulan" Yaitu Dengan Menyebutkan Nama Yang Dikenal Atau Gelar, Dan Dimakruhkan Menjawab "Saya" Atau Yang Semisalnya

Hadits No. 874

٨٧٤ - عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِي حَدِيْثِهِ الْمَشْهُوْرِ فِي الْإِسْرَاءِ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ثُمَّ صَعِدَ بِيْ جِبْرِيْلُ إِلَى السَّمَاءِ الدُّنْيَا فَاسْتَفْتَحَ، فَقِيْلَ: مَنْ هٰذَا؟ قَالَ: جِبْرِيْلُ، قِيْلَ: وَمَنْ مَعَكَ؟ قَالَ: مُحَمَّدٌ. ثُمَّ صَعِدَ إِلَى السَّمَاءِ الثَّانِيَةِ وَالثَّالِثَةِ وَالرَّابِعَةِ وَسَائِرِهِنَّ، وَيُقَالُ فِي بَابِ كُلِّ سَمَاءٍ مَنْ هٰذَا؟ فَيَقُوْلُ: جِبْرِيْلُ. (متفق عليه)

874. Dari Anas ﷺ, di dalam hadits yang cukup masyhur tentang Isra', dia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda: "Kemudian Jibril membawaku naik ke langit dunia lalu dia meminta dibukakan pintu langit, maka ditanyakan, 'Siapa itu?' 'Jibril,' jawabnya. Lalu ditanyakan lagi: 'Siapa bersamamu?' Jibril menjawab: 'Muhammad.' Kemudian dia naik ke langit yang kedua, ketiga, keempat, dan seluruh tingkatan langit. Dan pada setiap pintu ditanyakan: 'Siapakah itu?' Dia menjawab: 'Jibril.'" (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/302-303—*Fathul Bâri*), dan Muslim (162). Dan hadits tentang Isrâ' ini berstatus *mutawatir*.

Kandungan Hadits

1. Dalil yang menunjukkan mi'raj Nabi ﷺ dari Baitul Maqdis di tanah Palestina—mudah-mudahan Allah segera mengembalikan tanah itu ke pangkuan Islam—menuju ke langit.
2. Langit tingkat pertama disebut sebagai langit dunia. Ini disebabkan karena kedekatannya dengan para hamba daripada yang lainnya.
3. Dalil yang menunjukkan bahwa permintaan izin itu juga berlaku di kalangan penghuni langit, dan langit itu tidak akan boleh dimasuki kecuali bagi yang diizinkan oleh Allah ﷻ untuk memasukinya.
4. Dalil yang menunjukkan bahwa orang yang meminta izin itu harus menyebutkan nama agar dikenali oleh pemilik rumah.

Hadits No. 875

٨٧٥ - وَعَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: خَرَجْتُ لَيْلَةً مِنَ اللَّيَالِي، فَإِذَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْشِي وَحْدَهُ، فَجَعَلْتُ أَمْشِي فِي ظِلِّ الْقَمَرِ، فَالْتَفَتَ فَرَآنِي فَقَالَ: مَنْ هٰذَا؟ فَقُلْتُ: أَبُوْ ذَرٍّ.

(متفق عليه)

875. Dari Abu Dzar رضي الله عنه, dia bercerita, pada suatu malam, aku pern keluar, ternyata Rasulullah ﷺ tengah berjalan sendiri, lalu aku berjal di bawah naungan sinar rembulan. Lalu beliau menoleh kepadaku d melihatku, maka beliau bertanya: "Siapa itu?" Aku lantas menjaw "Abu Dzar." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XI/260-261—*Fathul Bâri*), dan Muslim (II/288) (33).

Kandungan Hadits

1. Diperbolehkan berjalan sendirian di malam hari.
2. Apabila seseorang mengkhawatirkan saudaranya maka dia boleh mengawasi (mengantarkan)nya, dan berada di dekatnya karena bisa jadi saudaranya itu akan membutuhkannya.
3. Disunnahkan untuk mengenalkan nama sendiri kepada orang yang menanyakan nama.

Hadits No. 876

٨٧٦ - وَعَنْ أُمِّ هَانِئٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَغْتَسِلُ وَفَاطِمَةُ تَسْتُرُهُ، فَقَالَ: مَنْ هٰذِهِ؟ فَقُلْتُ: أَنَا أُمُّ هَانِئٍ.

(متفق عليه)

876. Dari Ummu Hani, dia bercerita; Aku pernah mendatangi Nabi ﷺ yang ketika itu beliau tengah mandi, sedang Fathimah menutupinya, lalu beliau bertanya: "Siapa itu?" Aku menjawab: "Aku, Ummu Hani." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan dan penjelasan hadits ini diberikan pada pembahasan hadits nomor (864) bab "Salam Seorang Suami kepada Istrinya dan Seorang Wanita dari Mahramnya".

Hadits No. 877

٨٧٧ - وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَدَقَقْتُ الْبَابَ، فَقَالَ: مَنْ ذَا؟ فَقُلْتُ: أَنَا، فَقَالَ: أَنَا أَنَا! كَأَنَّهُ كَرِهَهَا. (متفق عليه)

877. Dari Jabir ﷺ, dia berkata, aku pernah mendatangi Nabi ﷺ, kemudian aku mengetuk pintu, maka beliau bertanya: "Siapakah itu?" Aku menjawab: "Aku." Beliau pun berujar: "Aku, aku," seakan-akan beliau tidak menyukainya. (*Muttafaq 'alaih*).

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XI/ 35—*Fathul Bâri*), dan Muslim (2155).

Kandungan Hadits

1. Langkah pertama meminta izin adalah dengan mengetuk pintu.
2. Diperbolehkan memperlihatkan teguran kepada orang yang tidak memperkenalkan diri pada saat mengetuk pintu dan meminta izin. ❑

Disunnahkan Mendoakan Orang Yang Bersin Jika Dia Mengucapkan Alhamdulillah, Dan Dimakruhkan Mendoakannya Jika Dia Tidak Mengucapkan Alhamdulillah, Serta Penjelasan Mengenai Tata Cara Mendoakan, Bersin, Dan Menguap

Hadits No. 878

٨٧٨ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْعُطَاسَ، وَيَكْرَهُ التَّثَاؤُبَ، فَإِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ وَحَمِدَ اللهَ تَعَالَى كَانَ حَقًّا عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ سَمِعَهُ أَنْ يَقُوْلَ لَهُ: يَرْحَمُكَ اللهُ، وَأَمَّا التَّثَاؤُبُ فَإِنَّمَا هُوَ مِنَ الشَّيْطَانِ، فَإِذَا تَثَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيَرُدَّهُ مَا اسْتَطَاعَ؛ فَإِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا تَثَاءَبَ ضَحِكَ مِنْهُ الشَّيْطَانُ.

(رواه البخاري)

878. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Sungguh, Allah menyukai bersin dan membenci menguap. Maka itu, jika salah seorang kalian bersin dan memuji Allah ﷻ (mengucapkan, *alhamdulillah)*, maka wajib bagi setiap Muslim yang mendengarnya untuk mendoakannya: *Yarhamukallah* (Mudah-mudahan Allah memberi rahmat kepadamu).

Sedangkan menguap berasal dari syaitan. Oleh karena itu, jika salah seorang di antara kalian menguap maka hendaklah dia mencegahnya semampu mungkin, karena jika salah seorang di antara kalian menguap maka syaitan menertawakannya." (HR. Al-Bukhari)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/607—*Fathul Bâri*).

Kandungan Hadits

1. Allah ﷻ menyukai bersin dan membenci menguap.
2. Penetapan sifat cinta dan benci bagi Allah, yang menduduki posisi seluruh sifat-Nya, telah dijelaskan manhaj Salaf mengenai masalah tersebut.
3. Disunnahkan untuk segera mendoakan orang yang bersin.
4. Orang yang bersin tidak didoakan kecuali jika dia memuji Allah ﷻ dengan mengucapkan: *Alhamdulillah.*
5. Mendoakan orang yang bersin disyariatkan bagi orang yang mendengar seseorang bersin dan mendengar pula pujian yang dipanjatkannya. Apabila ada seseorang mendoakan orang lain yang bersin sedang dia tidak mendengar darinya memuji Allah, maka tidak ada keharusan baginya untuk mendoakannya.
6. Setiap orang yang mendengar orang lain bersin dan mengucapkan *Alhamdulillah*, maka dia harus mendoakannya. Adapun hukumnya adalah fardhu 'ain.
7. Syaitan menguasai anak cucu Adam melalui menguap. Hal tersebut untuk membuat mereka bermalas-malasan dalam beribadah dan tidak bersemangat.
8. Setiap tindakan menguap itu adalah berasal dari syaitan. Dan bagi orang yang mengalaminya maka dia harus menahannya semampu mungkin.
9. Syaitan itu menjerumuskan anak Adam untuk mengerjakan suatu perbuatan yang mengurangi martabatnya atau jemu dalam beribadah atau bahkan melalaikannya, dan karenanya syaitan itu menghina dan menertawakannya.
10. Penjelasan bahwa syaitan itu menertawakan orang-orang yang bisa dia kalahkan.

Hadits No. 879

٨٧٩ - وَعَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَلْيَقُلْ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ؛ وَلْيَقُلْ لَهُ أَخُوْهُ أَوْ صَاحِبُهُ: يَرْحَمُكَ اللهُ. فَإِذَا قَالَ لَهُ: يَرْحَمُكَ اللهُ، فَلْيَقُلْ: يَهْدِيْكُمُ اللهُ وَيُصْلِحُ بَالَكُمْ.

(رواه البخاري)

879. Darinya (Abu Hurairah), dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Jika salah seorang di antara kalian bersin maka hendaklah dia mengucapkan: *Alhamdulillah* (segala puji bagi Allah), kemudian hendaklah saudaranya atau sahabatanya mengucapkan: *Yarhamukallah* (mudah-mudahan Allah memberi rahmat kepadamu). Dan jika saudara atau sahabatnya mengucapkan: *Yarhamukallah,* maka hendaklah dia mengucapkan: *Yahdîkumullah wa yushlihu bâlakum* (Semoga Allah memberi petunjuk kepadamu serta memperbaiki keadanmu)." (HR. Al-Bukhari)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/608—*Fathul Bâri*).

Kandungan Hadits

1. Mengajari umat manusia mengenai tata cara beribadah melalui bersin dan cara menjawabnya dengan berpegang teguh pada petunjuk Nabi.
2. Dalil yang menunjukkan keagungan nikmat Allah atas orang yang bersin, serta rentetan kebaikan yang dihasilkan darinya.
3. Isyarat yang menunjukkan keagungan karunia Allah atas hamba-Nya, di mana Dia menghilangkan bahaya melalui nikmat bersin.
4. Penjelasan mengenai karunia Allah ﷻ yang dilimpahkan kepada seorang hamba, di mana Dia telah mewajibkan pujian *(alhamdulillah)* kepada-Nya yang pasti akan diberikan pahala atasnya.

5. Mendoakan kebaikan bagi orang yang memulai terlebih dahulu mendoakan kebaikan kepada kita.
6. Allah ﷻ mensyariatkan berbagai macam nikmat secara berturut-turut dalam waktu yang singkat sebagai perwujudan anugerah dan kebaikan dari-Nya.
7. Isyarat yang mengingatkan kepada orang yang bersin untuk mencari rahmat dan bertaubat dari dosa, kemudian Dia segera mengabulkannya.

Hadits No. 880

٨٨٠ - وَعَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِذَا عَطَسَ أَحَدُكُمْ فَحَمِدَ اللهَ فَشَمِّتُوْهُ، فَإِنْ لَمْ يَحْمَدِ اللهَ فَلَا تُشَمِّتُوْهُ. (رواه مسلم)

880. Dari Abu Musa ﷺ, dia menuturkan, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Jika salah seorang di antara kalian bersin lalu memanjatkan pujian *(alhamdulillah)* maka doakanlah dia; namun jika dia tidak memanjatkan pujian kepada Allah, maka janganlah kalian mendoakannya." (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2992).

Kandungan Hadits

1. Kewajiban mendoakan orang yang bersin jika dia memanjatkan pujian kepada Allah, larangan tegas untuk mendoakannya jika dia tidak memanjatkan pujian kepada-Nya.

Hadits No. 881

٨٨١ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: عَطَسَ رَجُلَانِ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَشَمَّتَ أَحَدَهُمَا وَلَمْ يُشَمِّتِ الْآخَرَ، فَقَالَ الَّذِي لَمْ يُشَمِّتْهُ: عَطَسَ فُلَانٌ فَشَمَّتَّهُ، وَعَطَسْتُ فَلَمْ تُشَمِّتْنِي؟ فَقَالَ: هٰذَا حَمِدَ اللَّهَ، وَإِنَّكَ لَمْ تَحْمَدِ اللَّهَ. (متفق عليه)

881. Dari Anas ﷺ, dia bercerita, ada dua orang yang bersin di dekat Nabi ﷺ, lalu beliau mendoakan salah seorang dari keduanya dan tidak mendoakan lainnya. Lantas orang yang tidak didoakan itu bertanya: "Si Fulan bersin dan engkau mendoakannya, dan aku bersin tetapi engkau tidak mendoakanku?" Maka beliau bersabda: "Orang ini memanjatkan pujian kepada Allah ﷻ, sedangkan engkau tidak memanjatkan pujian kepada Allah." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (X/610—*Fathul Bâri*), dan Muslim (2991).

Kandungan Hadits

1. Jika seseorang bersin lalu dia tidak memanjatkan pujian kepada Allah ﷻ (*alhamdulillah*) atau mengucapkan kata-kata selain pujian, maka sesungguhnya dia tidak perlu didoakan.
2. Diperbolehkan bertanya untuk mengetahui alasan sesuatu yang hakikatnya tidak diketahui oleh penanya.

Hadits No. 882

٨٨٢ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا عَطَسَ وَضَعَ يَدَهُ أَوْ ثَوْبَهُ عَلَى فِيْهِ، وَخَفَضَ —أَوْ غَضَّ— بِهَا صَوْتَهُ شَكَّ الرَّاوِي. (رواه أبو داود، والترمذي وقال: حديث حسن صحيح)

882. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia bercerita, jika Rasulullah ﷺ bersin maka beliau meletakkan tangannya atau bajunya ke mulut beliau seraya merendahkan—atau menundukkan—suaranya; perawi merasa ragu. (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi. At-Tirmidzi pun mengatakan: "Hadits ini *hasan shahih.*").

Pengesahan Hadits

Hadits ini *shahih* dengan beberapa penguatnya yang diriwayatkan oleh Abu Dawud (5029) dan at-Tirmidzi (2745) melalui jalur Yahya bin Sa'id dari Muhammad bin Ajlan dari Sumay dari Abu Shalih.

Dapat saya katakan: "Sanad hadits ini *hasan,* dan para *rijal*-nya pun *tsiqah,* selain Muhammad bin Ajlan, di mana dia seorang yang *shaduq,* tetapi hadits ini mempunyai jalur lain dari Abu Hurairah yang ada pada al-Hakim (IV/264), dan dinilai *shahih* serta disepakati oleh adz-Dzahabi, hanya saja ia termasuk dari sabda Nabi ﷺ."

Dan dalam bab yang sama dari Ibnu Umar ﷺ.

Secara keseluruhan, hadits ini *shahih* dengan beberapa penguatnya.

Kandungan Hadits

1. Penjelasan mengenai adab bersin, yaitu dengan tidak mengganggu atau menyakiti orang-orang sekitarnya karena keluarnya liur atau ludah dan yang semisalnya. Sehingga meletakkan kain atau tangan ke mulut merupakan langkah melindungi orang lain dari gangguan.

2. Mencegah penyakit atau gangguan yang mengancam kaum Muslimin merupakan suatu hal yang wajib yang harus dilakukan semampu mungkin.
3. Mengagetkan kaum Muslimin dengan suara keras pada saat bersin merupakan suatu yang tidak diperbolehkan. Tetapi hendaklah pada saat bersin suara direndahkan semampu mungkin, dan bagi yang tidak mampu maka tidak ada dosa baginya.

Hadits No. 883

٨٨٣ - وَعَنْ أَبِي مُوْسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ الْيَهُوْدُ يَتَعَاطَسُوْنَ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَرْجُوْنَ أَنْ يَقُوْلَ لَهُمْ: يَرْحَمُكُمُ اللهُ، فَيَقُوْلُ: يَهْدِيْكُمُ اللهُ وَيُصْلِحُ بَالَكُمْ.

(رواه أبو داود؛ والترمذي وقال: حديث حسن صحيح)

883. Dari Abu Musa ﷺ, dia bercerita; beberapa orang Yahudi pernah bersin di hadapan Rasulullah ﷺ dengan harapan beliau akan mendoakan mereka: "*Yarhamukumullah* (Mudahan-mudahan Allah memberi rahmat kepada kalian)." Tetapi beliau justru mengucapkan: "*Yahdîkumullah wa yushlihu bâlakum* (Semoga Allah memberi petunjuk kepada kalian dan memperbaiki keadaan kalian)." (HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi. Lalu at-Tirmidzi mengatakan: "Hadits ini *hasan shahih*").

Pengesahan Hadits

Hadits ini statusnya *hasan*, diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab *al-Adabul Mufrad* (940), Abu Dawud (5038), at-Tirmidzi (2739). Ahmad (IV/400), al-Hakim (IV/268), dan lain-lainnya melalui jalur Sufyan dari Hakim bin Dailam dari Abu Burdah bin Abi Musa.

Perlu saya katakan: "Sanad hadits ini *hasan* dan para *rijal*-nya. pun *tsiqah*, selain Hakim bin ad-Dailam, di mana dia seorang yang *shaduq*."

Kandungan Hadits

1. Orang-orang Yahudi sangat ingin mendapatkan doa dari Rasulullah karena pada dasarnya mereka itu sebenarnya mengakui bahwa beliau adalah seorang Nabi. Mereka mengenal beliau sama seperti mereka mengenal anak mereka sendiri. Seandainya tidak demikian, mereka tidak akan membuat-buat bersin bersama-sama di hadapan beliau agar mendapatkan berkah dan doa dari beliau.
2. Sudah menjadi karakter orang-orang Yahudi sebagai orang yang suka melakukan tipu daya dan kebohongan. Oleh karena itu, tidak boleh mengikuti pengkhianatan dan kebohongan mereka tetapi justru harus diberikan jawaban yang sesuai dengan keadaan.
3. Di hadapan para pemeluk Islam, orang-orang Yahudi menampakkan berbagai hal yang sesuai dengan syi'ar mereka, padahal sebenarnya mereka melakukan hal tersebut dalam rangka mencari keuntungan dan manfaat bagi diri mereka sendiri.
4. Tidak dibolehkan mengucapkan bagi orang-orang Ahlul Kitab ketika bersin apa yang khusus diucapkan bagi orang-orang yang beriman, karena orang-orang yang beriman itu yang lebih membutuhkan petunjuk, dan petunjuk merupakan rahmat yang paling agung dari Allah bagi mereka.

Hadits No. 884

٨٨٤ - وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا تَثَاءَبَ أَحَدُكُمْ فَلْيُمْسِكْ بِيَدِهِ عَلَى فِيْهِ، فَإِنَّ الشَّيْطَانَ يَدْخُلُ. (رواه مسلم)

884. Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Apabila salah seorang di antara kalian menguap, maka hendaklah dia menutupkan tangan ke mulutnya, karena syaitan akan masuk." (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2995).

Kandungan Hadits

1. Hadits di atas menunjukkan bahwa menguap itu berasal dari syaitan untuk mendorong orang yang menguap itu kepada kemalasan.
2. Menguap itu biasanya dibarengi dengan keadaan badan yang cukup berat dan penuh dengan makanan serta kecenderungan kepada sifat kemalasan. Dan hal tersebut mengajak kepada nafsu syahwat yang merupakan jerat syaitan.
3. Syaitan senantiasa mencari kelengahan anak cucu Adam sehingga dia bisa menghinakannya, bahkan masuk ke dalam mulutnya, serta menertawakannya, dan tidak pada kesempatan yang paling baik baginya dalam mengganggu manusia selain kesempatan ini.
4. Bimbingan untuk mencegah tipu daya syaitan, di antaranya yaitu dengan cara menutupkan tangan ke mulut pada saat menguap. Dan dalam hal tersebut merupakan dalil bagi orang Muslim untuk memerangi syaitan dengan segala macam cara. Dan Allah ﷻ telah menjelaskan mengenai hal tersebut kepada semua hamba-Nya agar mereka terlindungi dari kejahatan syaitan tersebut dan terhindar dari tipu muslihatnya. ❑

Bab 143

Disunnahkan Berjabat Tangan Pada Saat Berjumpa, Berwajah Ceria, Mencium Tangan Orang Shalih Dan Mencium Anaknya Karena Rasa Sayang, Serta Memeluk Orang Yang Baru Datang Dari Bepergian Dan Dimakruhkan Untuk Membungkukkan Diri

Hadits No. 885

٨٨٥ - عَنْ أَبِي الْخَطَّابِ قَتَادَةَ قَالَ: قُلْتُ لِأَنَسٍ: أَكَانَتِ الْمُصَافَحَةُ فِي أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: نَعَمْ.

(رواه البخاري)

885. Dari Abu al-Khatab Qatadah, dia berkata, aku pernah tanyakan kepada Anas: "Apakah berjabat tangan itu biasa dilakukan di kalangan Sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ?" "Ya," jawab Anas. (HR. Al-Bukhari).

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XI/54—*Fathul Bâri*).

Kosa Kata Hadits

- اَلْمُصَافَحَةُ : **Menempelkan telapak tangan dengan telapak tangan orang lain (berjabat tangan)**

Kandungan Hadits

1. Berjabat tangan merupakan suatu hal yang sunnah, dan menjadi kebiasaan yang disyariatkan yang tidak mengandung *mudharat* dan pertentangan sama sekali, tetapi ia merupakan sunnah yang dilakukan pada saat berjumpa.

Hadits No. 886

٨٨٦ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: لَمَّا جَاءَ أَهْلُ الْيَمَنِ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَدْ جَاءَكُمْ أَهْلُ الْيَمَنِ، وَهُمْ أَوَّلُ مَنْ جَاءَ بِالْمُصَافَحَةِ. (رواه أبو داود بإسناد صحيح)

886. Dari Anas ﷺ, dia bercerita; ketika penduduk Yaman datang, maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Penduduk Yaman telah datang kepada kalian, mereka adalah orang yang pertama kali datang dengan berjabat tangan." (HR. Abu Dawud dengan sanad *shahih*).

Pengesahan Hadits

Hadits ini *shahih*. Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud (5213), Ahmad (III/212) melalui jalur Hamad; Humaid memberitahu kami, dari Anas dengan status *marfu'*.

Dapat saya katakan: "Sanad hadits ini *shahih*."

Kandungan Hadits

1. Disunnahkan mengingatkan orang Muslim bahwa di dalam dirinya terdapat kebaikan agar dia memanfaatkannya.
2. Seorang Muslim harus menisbatkan kebaikan kepada pemiliknya serta menimba ilmu dari sumbernya, karena berkah dan amanat ada padanya.

Hadits No. 887

٨٨٧ - وَعَنِ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مُسْلِمَيْنِ يَلْتَقِيَانِ فَيَتَصَافَحَانِ إِلَّا غُفِرَ لَهُمَا قَبْلَ أَنْ يَفْتَرِقَا. (رواه أبو داود)

887. Dari al-Bara ﷺ, dia menuturkan, Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "Tidaklah dua orang Muslim berjumpa lalu dia saling berjabatan tangan melainkan keduanya akan diberi ampunan sebelum keduanya berpisah." (HR. Abu Dawud).

Pengesahan Hadits

Hadits ini *hasan* dengan beberapa *mutaba'ah* (hadits pendukungnya), diriwayatkan oleh Abu Dawud (5212), at-Tirmidzi (2727), Ibnu Majah (3703), Ahmad (IV/289 dan 303), melalui jalur al-Ajlah dari Abu Ishaq dari al-Bara bin Azib (lalu dia menyebutkan hadits secara lengkap).

Dapat saya katakan: "Sanad hadits ini *dha'if*, di mana di dalamnya terdapat *'an'anah* (yaitu periwayatan dengan lafazh *'an) Abu* Ishaq dan kerancuan periwayatannya, tetapi hadits ini mempunyai satu penguat dari hadits Anas ﷺ yang ada pada Ahmad (II/142) dan dengannyalah hadits ini menjadi *tsabit* (kuat), *insya Allah.*

Kandungan Hadits

1. Di dalam hadits terdapat pengutamaan Allah ﷻ terhadap umat ini atas umat-umat yang lainnya, di mana Dia ﷻ telah menjadikan berjabat tangan sebagai salah satu sarana penghapusan dosa.

Hadits No. 888

٨٨٨ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَجُلٌ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، الرَّجُلُ مِنَّا يَلْقَى أَخَاهُ أَوْ صَدِيْقَهُ، أَيَنْحَنِي لَهُ؟ قَالَ: لَا. قَالَ: أَفَيَلْتَزِمُهُ وَيُقَبِّلُهُ؟ قَالَ: لَا. قَالَ: فَيَأْخُذُ بِيَدِهِ وَيُصَافِحُهُ؟ قَالَ: نَعَمْ.

(رواه الترمذي وقال: حديث حسن)

888. Dari Anas ﷺ, dia menceritakan, ada seseorang yang bertanya: "Wahai Rasulullah salah seorang di antara kami ada yang menjumpai saudara atau temannya, apakah ia membungkukkan badan kepadanya?" Beliau kemudian menjawab: "Tidak." Orang tersebut lalu bertanya lagi: "Apakah dia memeluk dan menciumnya?" Beliau kemudian menjawab: "Tidak." Lalu orang itu bertanya lagi: "Apakah dia meraih dan menjabat tangannya?" "Ya," jawab beliau.
(HR. At-Tirmidzi dan dia mengatakan: "Hadits ini *hasan.*").

Pengesahan Hadits

Derajat hadits ini *hasan* dengan beberapa *syahid*-nya, diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi (2728), Ibnu Majah (3702), Ahmad (III/198), dan al-Baihaqi (VII/100), melalui jalan Hanzhalah bin Abdillah ad-Sadusi, dia bercerita, Anas bin Malik memberitahu kami (lalu menyebutkan hadits selengkapnya).

Dapat saya katakan: "Sanad hadits ini *dha'if,* karena mereka telah menganggap Hanzhalah lemah, tetapi mereka tidak menuduhnya. Dan orang yang seperti dia dapat dijadikan penguat, dan haditsnya menjadi kuat pada saat ada *mutaba'ah* (didukung)."

Dan hadits ini telah didukung oleh tiga orang, yaitu:

1. Syu'aib bin al-Habhab: diriwayatkan oleh adh-Dhiya dalam buku *al-Muntaqa* (87/II) melalui jalan Abu Bilal al-Asy'ari: Qais bin ar-Rabi' memberitahu kami dari Hisyam bin Hassan dari Syu'aib, hanya saja dia menyebutkan sujud sebagai ganti pelukan. Sanad ini berstatus bisa diterima sebagai pendukung, karena Qais bin Rabi seorang yang *shaduq* (jujur), tetapi dia mengalami perubahan hafalan setelah menjadi tua. Dan Abu Bilal al-Asy'ari bernama Mardas. Dinilai *dha'if* oleh ad-Daraquthni dan orang yang di atas keduanya berstatus *tsiqah* dari *rijal* (perawi) Syaikhani (al-Bukhari dan Muslim).
2. Juga didukung oleh Katsir bin Abdillah yang ada pada Ibnu Syahin dalam *Rubâ'iyyât* (127/II), dan ia sangat lemah sekali.
3. Dan juga didukung oleh al-Muhallab bin Abi Shafrah yang ada pada adh-Dhiya dalam kitab *al-Muntaqi* (23/I). Dan dalam penyandaran kepadanya terdapat Abdul Aziz bin Abban sedang dia seorang yang *matruk* sehingga tidak dapat dijadikan penguat. Dan darinya Anda dapat mengetahui kesalahan ucapan al-Baihaqi: "Hanzhalah telah meriwayatkan sendiri hadits ini."

Kandungan Hadits

1. Kewajiban bertanya mengenai hukum syariat bagi orang yang tidak mengetahuinya dan khawatir akan terjerumus ke dalam larangan.
2. Mengajari para da'i untuk tidak marah jika ditanya tentang suatu hukum yang di dalamnya mengandung pengharaman, tetapi mereka harus menjawab sesuai dengan pertanyaan.
3. Seorang Alim tidak boleh jengkel karena banyaknya pertanyaan yang diajukan orang-orang mengenai hukum-hukum syariat meski pertanyaan itu berulang-ulang diajukan tentang satu hukum.
4. Diharamkan membungkukkan diri bagi orang yang baru datang meski dia itu pembesar suatu kaum atau yang lainnya.
5. *Al-iltizâm* yang berarti berpelukan tidak boleh dilakukan kecuali di tempat-tempat diutamakan oleh syariat, misalnya melepas kepergian musafir atau menyambut kedatangannya.
6. Disyariatkannya berjabat tangan.

Hadits No. 889

٨٨٩ - وَعَنْ صَفْوَانَ بْنِ عَسَّالٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ يَهُوْدِيٌّ لِصَاحِبِهِ: اِذْهَبْ بِنَا إِلَى هٰذَا النَّبِيِّ، فَأَتَيَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَسَأَلَاهُ عَنْ تِسْعِ آيَاتٍ بَيِّنَاتٍ؛ فَذَكَرَ الْحَدِيْثَ إِلَى قَوْلِهِ: فَقَبَّلَا يَدَهُ وَرِجْلَهُ، وَقَالَا: نَشْهَدُ أَنَّكَ نَبِيٌّ. (رواه الترمذي وغيره بإسناد صحيح)

889. Dari Shafwan bin Assal رضي الله عنه, dia bertutur; Ada seorang Yahudi berkata kepada sahabatnya: "Mari kita pergi menemui Nabi ini." Lalu keduanya mendatangi Rasulullah ﷺ, dan menanyakan kepada beliau mengenai sembilan ayat yang nyata. Kemudian Shafwan menyebutkan hadits ini sampai pada kata: kemudian keduanya mencium tangan dan kaki beliau seraya berkata: "Kami bersaksi bahwa engkau adalah Nabi." (Diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dan perawi yang lainnya dengan sanad *shahih*).

Pengesahan Hadits

Hadits ini *dha'if,* diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi (2733), Ibnu Majah (3705) dengan sanad *dha'if* yang di dalamnya terdapat Abdullah bin Salamah, dan dia mempunyai hafalan yang buruk.

Kandungan Hadits

1. Hadits ini *dha'if* sehingga tidak bisa dijadikan sebagai *hujjah.*

Hadits No. 890

٨٩٠ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قِصَّةً قَالَ فِيهَا: فَدَنَوْنَا مِنَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَبَّلْنَا يَدَهُ. (رواه أبو داود)

890. Dari Ibnu Umar رضي الله عنه, bahwa dia pernah menyebutkan sebuah kisah, di dalamnya dia mengatakan: "Kemudian kami mendekati Nabi ﷺ lalu kami mencium tangan beliau." (HR. Abu Dawud).

Pengesahan Hadits

Derajat hadits ini *dha'if,* diriwayatkan oleh Abu Dawud (5223), Ibnu Majah (3704), melalui jalan Yazid bin Abu Ziyad bahwa Abdurrahman bin Abi Lailah memberi tahunya bahwa Abdullah bin Umar (lalu dia menceritakan kisah dan hadits secara lengkap).

Dapat saya katakan: "Sanad hadits ini *dha'if,* karena di dalamnya terdapat Yazid bin Abu Ziyad, seorang perawi yang *dha'if.* Dia telah tua dan mengalami perubahan hafalan sehingga harus didikte.

Kandungan Hadits

1. Hadits ini *dha'if* sehingga tidak bisa dijadikan sebagai *hujjah,* akan tetapi dalam masalah ini terdapat banyak hadits lain yang secara keseluruhan menunjukkan kebenaran hal tersebut dari Rasulullah, sehingga dapat dijadikan dalil yang membolehkan mencium tangan orang yang berilmu *rabbani* dan juga kedua orang tua, namun hal itu tidak boleh dijadikan sebagai kebiasaan. Di antaranya adalah hadits Zari رضي الله عنه —yang dia termasuk delegasi Abdul Qaisi. Dia bercerita, kami datang lalu dikatakan (kepada kami): "Itu Rasulullah." Maka kami menarik kedua tangan dan kaki beliau untuk selanjutnya kami menciumnya.

Diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab *al-Adabul Mufrad* (975), juga Abu Dawud (5225). Dan dari jalan periwayatannya, di antaranya diriwayatkan dari Ibnul A'rabi dalam: *Juz'ul Qabal wal Mu'â-naqah wal Mushâfahah* (41). Dan juga disebutkan oleh al-Baihaqi dalam *al-Adab* (295), melalui jalan Mathar bin Abdirrahman al-A'naq; Ummu Abban binti al-Wazi memberitahuku.

Dapat saya katakan: "Sanad hadits ini *dha'if*, karena Ummu Abban hanya berstatus *maqbul*."

Hadits ini mempunyai satu penguat dari hadits Mazidah al-Abdi, yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam kitab *al-Adabul Mufrad* (587), dan dalam sanadnya terdapat Hud bin Abdullah bin Sa'ad, di mana dia seorang yang diterima riwayatnya.

Dua Peringatan

1. Dalam kitab *Tahdzîbut Tahdzîb* (XII/458), al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani menyandarkan hadits Ummu Abbad kepada Ahmad dalam *Musnad*-nya, hanya saja saya tidak pernah menemukannya di dalam naskah yang dicetak. Dan al-Hafizh menyebutkannya di dalam kitab *al-Musnadul Mu'tali* (255/b). Dan telah diriwayatkan oleh Ahmad dengan menyandarkannya kepada anak perempuan al-Wazi dari ayahnya; bahwasanya dia berkata (kemudian disebutkan hadits selengkapnya).
2. Dia juga menyandarkan dalam kitab *at-Tahdzîb* (XII/458) kepada Abu Dawud ath-Thayalisi. Lalu penulis buku *Fadhlullâhish Shamad fi Syarhil Adabil Mufrad* (II/440):"Kami belum mendapatkannya."

Dapat saya katakan: "Dengan keadaannya yang demikian itu, maka sesungguhnya ia terhapus dari penulisan, tetapi kami mendapatkan sanadnya melalui perantara *"Usdul Ghâbah"* (II/92) dan *"al-Ishâbah"* (III/424), di mana diriwayatkan melalui jalan Mathar dengan bersandar kepada az-Zari."

Hadits No. 891

٨٩١ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَدِمَ زَيْدُ بْنُ حَارِثَةَ الْمَدِيْنَةَ وَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي بَيْتِي، فَأَتَاهُ فَقَرَعَ الْبَابَ، فَقَامَ إِلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجُرُّ ثَوْبَهُ، فَاعْتَنَقَهُ وَقَبَّلَهُ.

(رواه الترمذي وقال: حديث حسن)

891. Dari Aisyah رضي الله عنها, dia berkata: "Zaid bin Haritsah tiba di Madinah, sedang Rasulullah ﷺ tengah berada di rumahku. Lalu dia mendatangi beliau dan mengetuk pintu. Kemudian Nabi ﷺ bangkit menghampirinya seraya menarik kainnya, lalu memeluk dan menciumnya." (Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan dia mengatakan: "Hadits *hasan.*")

Pengesahan Hadits

Hadits ini *dha'if,* diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2732): Muhammad bin Isma'il, Ibrahim bin Yahya bin Muhammad bin Abbad al-Madini memberitahu kami, Abu Yahya bin Muhammad memberitahuku, dari Muhammad bin Ishaq dari Muhammad bin Salim az-Zuhri dari Urwah bin Aisyah (lalu dia menyebutkan hadits selengkapnya).

At-Tirmidzi mengemukakan: "Hadits ini *hasan gharib,* yang kami tidak mengetahuinya dari hadits az-Zuhri kecuali dari sisi ini."

Dapat saya katakan: "Sanad hadits ini *dha'if,* karena dalam sanadnya terdapat perawi Ibrahim bin Yahya dan ayahnya: keduanya *dha'if,* dan Muhammad bin Ishaq adalah seorang *mudallis.*"

Kandungan Hadits

1. Hadits ini *dha'if* sehingga tidak dapat dijadikan sebagai *hujjah.*

Hadits No. 892

٨٩٢ - وَعَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا تَحْقِرَنَّ مِنَ الْمَعْرُوْفِ شَيْئًا، وَلَوْ أَنْ تَلْقَى أَخَاكَ بِوَجْهٍ طَلِيْقٍ. (رواه مسلم)

892. Dari Abu Dzar ﷺ, dia berkata, Nabi ﷺ bersabda kepadaku: "Janganlah sekali-kali engkau meremehkan perbuatan baik sekecil apa pun, meski perbuatan baik itu hanya berupa penyambutan saudaramu dengan wajah yang berseri-seri." (HR Muslim)

Pengesahan hadits ini telah diberikan pada pembahasan sebelumnya pada hadits nomor (121), yakni bab (13): "Penjelasan Mengenai Banyaknya Jalan Kebaikan".

Hadits No. 893

٨٩٣ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَبَّلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، فَقَالَ الْأَقْرَعُ بْنُ حَابِسٍ: إِنَّ لِي عَشَرَةً مِنَ الْوَلَدِ مَا قَبَّلْتُ مِنْهُمْ أَحَدًا. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ لَا يَرْحَمْ لَا يُرْحَمْ! (متفق عليه)

893. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia bertutur, Nabi ﷺ pernah mencium Hasan bin Ali ﷺ, lalu al-Aqra bin Habis berkata: "Sesungguhnya aku mempunyai sepuluh orang anak akan tetapi aku tidak pernah mencium seorang pun dari mereka." Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa tidak mengasihi maka dia tidak akan dikasihi." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits ini telah diberikan pada pembahasan sebelumnya pada hadits nomor (225) di bab (27): "Menjunjung Kehormatan Kaum Muslimin dan Perihal Hak-hak Mereka". ❑

■	Kitab Adab	Hal 1	■ Kitab Adab Makan	Hal 109	■ Kitab Pakaian	Hal 181
■	Kitab Adab Tidur	Hal 241	■ Kitab Salam	Hal 291	☑ Kitab al-Marîd dan Janaiz	Hal 361
■	Kitab Adab Safar	Hal 467	■ Kitab Fadhilah	Hal 523		

SYARAH RIYADHUSH SHALIHIN JILID 3

Keenam:

KITAB MENJENGUK ORANG SAKIT, MENGANTAR JENAZAH, MENSHALATKAN, DAN MENGHADIRI PEMAKAMANNYA, SERTA BERDIAM SEJENAK DI KUBURANNYA SETELAH PEMAKAMANNYA

Menjenguk Orang Sakit

Hadits No. 894

٨٩٤ - عَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَمَرَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِعِيَادَةِ الْمَرِيْضِ، وَاتِّبَاعِ الْجَنَازَةِ، وَتَشْمِيْتِ الْعَاطِسِ، وَإِبْرَارِ الْمُقْسِمِ، وَنَصْرِ الْمَظْلُوْمِ، وَإِجَابَةِ الدَّاعِيْ، وَإِفْشَاءِ السَّلَامِ.

(متفق عليه)

894. Dari al-Bara bin Azib ﷺ, dia pernah menuturkan: "Rasulullah ﷺ memerintahkan kami untuk menjenguk orang sakit, mengantar jenazah, mendoakan orang bersin, membantu orang lain menepati sumpahnya, menolong orang yang dizhalimi, dan memenuhi undangan orang yang mengundang, serta menyebarluaskan salam." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan dan penjelasan hadits ini telah diberikan di dalam pembahasan sebelumnya, hadits nomor (239), bab (27): "Menjunjung Kehormatan Kaum Muslimin dan Perihal Hak-hak Mereka".

Hadits No. 895

٨٩٥ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ خَمْسٌ: رَدُّ السَّلَامِ، وَعِيَادَةُ الْمَرِيْضِ، وَاتِّبَاعُ الْجَنَائِزِ، وَإِجَابَةُ الدَّعْوَةِ، وَتَشْمِيْتُ الْعَاطِسِ.

(متفق عليه)

895. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Hak seorang Muslim atas Muslim (lainnya) ada lima, yaitu: Menjawab salam, menjenguk orang sakit, mengantar jenazah, memenuhi undangan, dan mendoakan orang yang bersin."
(*Muttafaq 'alaihi*)

Adapun pengesahan dan penjelasan hadits ini telah diberikan pada pembahasan sebelumnya, hadits nomor (238), bab (27): "Menjunjung Kehormatan Kaum Muslimin dan Perihal Hak-hak Mereka".

Hadits No. 896

٨٩٦ - وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ عَزَّوَجَلَّ يَقُوْلُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: يَا ابْنَ آدَمَ مَرِضْتُ فَلَمْ تَعُدْنِي! قَالَ: يَارَبِّ كَيْفَ أَعُوْدُكَ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِيْنَ؟! قَالَ: أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ عَبْدِيْ فُلَانًا مَرِضَ فَلَمْ تَعُدْهُ؟ أَمَا عَلِمْتَ أَنَّكَ لَوْ عُدْتَهُ لَوَجَدْتَنِي عِنْدَهُ؟ يَا ابْنَ آدَمَ اسْتَطْعَمْتُكَ فَلَمْ تُطْعِمْنِي! قَالَ: يَا رَبِّ كَيْفَ أُطْعِمُكَ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِيْنَ؟! قَالَ: أَمَا عَلِمْتَ أَنَّهُ اسْتَطْعَمَكَ عَبْدِي فُلَانٌ فَلَمْ تُطْعِمْهُ، أَمَا عَلِمْتَ أَنَّكَ لَوْ أَطْعَمْتَهُ لَوَجَدْتَ ذٰلِكَ عِنْدِي؟ يَا ابْنَ آدَمَ اسْتَسْقَيْتُكَ فَلَمْ تَسْقِنِي! قَالَ: يَا رَبِّ كَيْفَ أَسْقِيْكَ وَأَنْتَ رَبُّ الْعَالَمِيْنَ؟! قَالَ: اسْتَسْقَاكَ عَبْدِي فُلَانٌ فَلَمْ تَسْقِهِ! أَمَا عَلِمْتَ أَنَّكَ لَوْ سَقَيْتَهُ لَوَجَدْتَ ذٰلِكَ عِنْدِي؟ (رواه مسلم)

896. Dari Abu Hurairah, dia menuturkan, Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya pada hari Kiamat kelak Allah yang Mahamulia lagi Mahaperkasa berfirman: 'Wahai anak Adam, Aku sakit tetapi kamu tidak menjenguk-Ku.' Anak Adam (manusia) bertanya: 'Wahai Rabbku, bagaimana aku menjenguk-Mu sedangkan Engkau adalah Rabb seru sekalian alam?' Dia berfirman: 'Tidakkah kamu mengetahui bahwa hamba-Ku, si Fulan, jatuh sakit tetapi kamu tidak menjenguknya? Tidakkah engkau mengetahui bahwa sesungguhnya apabila engkau menjenguknya niscaya kamu akan mendapati-Ku berada di sisinya?

Wahai anak Adam, Aku meminta kepadamu makan tetapi kamu tidak mau memberi-Ku makan.' Maka anak Adam menjawab: 'Wahai Rabbku, bagaimana aku memberi-Mu makan sedang Engkau adalah Rabb seru sekalian alam?' Allah berfirman: 'Tidakkah kamu mengetahui bahwa sesungguhnya hamba-Ku, si Fulan telah meminta makan kepadamu tetapi kamu tidak memberinya makan? Tidakkah kamu mengetahui bahwa sesungguhnya jika kamu memberinya makan niscaya kamu akan mendapatkan hal itu di sisi-Ku?

Wahai anak Anak Adam, Aku meminta minum kepadamu, akan tetapi kamu tidak memberi-Ku minum.' Anak lantas Adam menjawab: 'Wahai Rabb-ku, bagaimana aku memberi-Mu minum sedang Engkau adalah Rabb seru sekalian alam?' Dia lalu berfirman: 'Hamba-Ku, si Fulan, meminta minum kepadamu tetapi kamu tidak memberinya minum. Tidakkah kamu mengetahui bahwa sesungguhnya apabila kamu memberinya minum niscaya kamu akan mendapatkan hal itu di sisi-Ku?'" (HR. Muslim).

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2569).

Kandungan Hadits

1. Penetapan sifat kalam (berbicara) bagi Allah ﷻ.
2. Sesungguhnya Allah ﷻ akan memberikan balasan kebaikan jika mereka berbuat kebaikan, dan tidak akan menyia-nyiakan sedikitpun kebaikan yang telah mereka perbuat.
3. Kewajiban memelihara hak-hak kaum Muslimin dan memenuhi kepentingan mereka serta memperhatikan keadaan mereka dengan tujuan mencari keridhaan Allah dan mengejar pahala yang besar dan kenikmatan yang abadi yang ada di sisi-Nya.
4. Menjenguk orang yang sakit merupakan kewajiban orang Muslim terhadap saudara Muslimnya.
5. Kewajiban memberi makan terhadap orang-orang yang kelaparan dan menyambung hidupnya.

6. Hadits ini merupakan *hujjah* yang mematikan yang menghantam aqidah *al-hulul wal ittihad*. Hal itu tampak jelas dalam pemberian makan, pemberian minum, dan besukan kepada orang yang sedang sakit, di mana ditetapkan adanya hamba dan Rabb Yang disembah, ada Pencipta dan makhluk (yang dicipta), yang Memelihara (Rabb) dan yang dipelihara, Pencipta dan yang dicipta. Oleh karena itu, Mahatinggi Allah dari apa yang disifatkan orang-orang zhalim.

Hadits No. 897

٨٩٧ - وَعَنْ أَبِي مُوْسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عُوْدُوْا الْمَرِيْضَ، وَأَطْعِمُوْا الْجَائِعَ، وَفُكُّوا الْعَانِيَ. (رواه البخاري)

897. Dari Abu Musa ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Jenguklah orang yang sedang sakit dan berilah makan orang yang kelaparan, serta lepaskanlah tawanan." (HR. Al-Bukhari)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/167—*Fathul Bâri*).

Kosa Kata Hadits

- فُكُّوْا : dari kata اَلْفِكَاكِ yang berarti menebusnya dari tangan musuh baik dengan uang atau lainnya.

Kandungan Hadits

1. Di antara kaum Muslimin saling merasakan sebagian atas sebagian lainnya, juga saling memelihara sebagian atas sebagian yang lainnya. Maka itu, masyarakat Islam itu benar-benar kokoh seperti bangunan yang tersusun rapi lagi kokoh.
2. Jika seorang Muslim mengetahui saudaranya sakit, maka hendaknya dia segera menjenguk, melihat kondisinya, serta berlemah lembut kepadanya.

3. Disunnahkan memilih waktu berkunjung yang tepat agar tidak membebani orang yang sakit, baik secara lahir maupun bathin.
4. Menjenguk orang yang sakit seringkali menjadi motivasi yang dapat membangkitkan semangat orang yang sakit dan mengembalikan kekuatannya. Selain itu, tindakan tersebut juga dapat membuatnya sembuh dari penyakitnya.
5. Berkunjung itu tidak terbatas oleh waktu tertentu, tetapi hal itu tergantung pada kebiasaan yang berlaku.
6. Disunnahkan untuk tidak berlama-lama duduk sehingga tidak membuat gelisah orang yang sakit atau memberatkan keluarganya kecuali jika keadaan memaksa untuk itu.
7. Kewajiban untuk memberi makan orang yang lapar menyambung hidupnya.
8. Kewajiban untuk menebus tawanan kaum Muslimin dan melepaskan mereka dari tangan musuh yang akan membuat pasukan tentara bersemangat pada saat berhadapan dengan musuh, sehingga mereka mengetahui bahwa jika mereka tertawan maka kaum Muslimin lainnya akan berusaha menyelamatkan mereka dan jika terbunuh maka mereka menjadi syuhada' di sisi Rabb mereka.

Hadits No. 898

٨٩٨ - وَعَنْ ثَوْبَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِنَّ الْمُسْلِمَ إِذَا عَادَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ لَمْ يَزَلْ فِي خُرْفَةِ الْجَنَّةِ حَتَّى يَرْجِعَ. قِيلَ: يَا رَسُولَ اللهِ وَمَا خُرْفَةُ الْجَنَّةِ؟ قَالَ: جَنَاهَا. (رواه مسلم)

898. Dari Tsauban ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Sesungguhnya jika seorang Muslim menjenguk saudara Muslimnya maka dia masih akan terus berada di *khurfatul jannah* hingga dia kembali." Ditanyakan: "Wahai Rasulullah, Apakah *khurfatul jannah* itu?" Beliau menjawab: "Hasil panenan kebun Surga." (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2568) (41).

Kosa Kata Hadits

- اَلْخُرْفَةُ : **Hasil (buah-buahan) kebun Surga.**

Kandungan Hadits

1. Pahala yang disebutkan itu tidak akan diterima kecuali oleh orang Muslim karena tindakannya menjenguk sesama Muslim.
2. Anjuran untuk menjenguk orang sakit.
3. Menjenguk orang sakit termasuk salah satu ketaatan yang dapat mendekatkan ke Surga dan menjauhkan dari Neraka.

Hadits No. 899

٨٩٩ - وَعَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُوْلُ: مَامِنْ مُسْلِمٍ يَعُوْدُ مُسْلِمًا غَدْوَةً إِلَّا صَلَّى عَلَيْهِ سَبْعُوْنَ أَلْفَ مَلَكٍ حَتَّى يُمْسِيَ، وَإِنْ عَادَهُ عَشِيَّةً إِلَّا صَلَّى عَلَيْهِ سَبْعُوْنَ أَلْفَ مَلَكٍ حَتَّى يُصْبِحَ، وَكَانَ لَهُ خَرِيْفٌ فِي الْجَنَّةِ.

(رواه الترمذي وقال: حديث حسن)

899. Dari Ali ﷺ, dia bercerita, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidaklah seorang Muslim menjenguk orang Muslim lainnya pada pagi hari melainkan akan dibacakan shalawat atasnya oleh tujuh puluh ribu Malaikat sampai sore hari. Dan jika menjenguknya pada sore hari melainkan akan dibacakan shalawat oleh tujuh puluh ribu Malaikat sampai pagi hari, dan dia akan mendapatkan kebun di Surga." (HR. At-Tirmidzi dan dia mengatakan: "Hadits ini *hasan*")

Pengesahan Hadits

Hadits ini *shahih,* diriwayatkan oleh Abu Dawud (3098 dan 3099), at-Tirmidzi (969), dan Ibnu Majah (1442).

Dapat saya katakan: "Hadits ini *shahih.*"

Kandungan Hadits

1. Allah ﷻ telah membagi tugas para Malaikat, di antara mereka ada yang diberi tugas untuk menggiring awan, ada juga yang ditugasi mengatur hujan, dan ada juga yang bertugas memohon ampunan bagi orang-orang yang beriman, serta ada yang khusus ditugasi mendoakan orang yang menjenguk orang sakit.
2. Agungnya kehormatan orang Muslim di sisi Allah yang Mahamulia lagi Mahaperkasa, dan perhatian kaum Muslimin terhadap sesama.
3. Bala tentara Allah dari kalangan Malaikat dan juga yang lainnya tidak diketahui jumlahnya kecuali oleh Allah semata.
4. Hubungan alam ghaib dengan alam nyata.
5. Para Malaikat mendoakan orang yang menjenguk orang sakit pada waktu menjenguk dan setelahnya, jika pada siang hari maka doa itu dilangsungkan pada awal pelaksanaan amal itu sampai akhir siang, dan jika pada malam hari maka berlangsung dari awal pelaksanaan amal tersebut sampai terbit fajar.
6. Menjenguk orang sakit tidak dikhususkan pada waktu tertentu, tetapi pengaturan waktu itu dimaksudkan untuk menjaga keadaan orang yang sakit dan keadaan keluarganya serta waktu-waktu yang terlarang dan makruh.

Hadits No. 900

٩٠٠ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: كَانَ غُلَامٌ يَهُودِيٌّ يَخْدُمُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَمَرِضَ، فَأَتَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُودُهُ، فَقَعَدَ عِنْدَ رَأْسِهِ فَقَالَ لَهُ: أَسْلِمْ، فَنَظَرَ إِلَى أَبِيهِ وَهُوَ عِنْدَهُ؟ فَقَالَ: أَطِعْ أَبَا الْقَاسِمِ، فَأَسْلَمَ، فَخَرَجَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَقُولُ: اَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْقَذَهُ مِنَ النَّارِ. (رواه البخاري)

900. Dari Anas ﷺ, dia berkata, ada seorang anak muda Yahudi yang biasa melayani Nabi ﷺ. Anak muda tersebut jatuh sakit, Nabi ﷺ pun menjenguknya, lalu beliau duduk di dekat kepalanya seraya mengatakan: "Masuk Islamlah." Maka anak muda itu melihat ayahnya yang berada di dekatnya juga. Kemudian ayahnya berkata: "Taatilah Abu al-Qasim." Maka anak muda itu pun memeluk Islam. Selanjutnya Nabi ﷺ keluar seraya bedoa: "Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkannya dari api Neraka." (HR. Al-Bukhari)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/219—*Fathul Bâri*).

Nabi ﷺ memerintahkan agar menjenguk orang sakit, mengantar jenazah, mendoakan orang bersin, membantu orang menepati sumpahnya, menolong yang dizalimi, memenuhi undangan, dan menyebarkan salam.

Kandungan Hadits

1. Diperbolehkan mempekerjakan orang musyrik dalam pekerjaan yang memerlukan pelayanan, tetapi tidak boleh meminta bantuan kepada mereka dalam perang.
2. Diperbolehkan menjenguk Ahlul Kitab jika dimungkinkan untuk menawarkan masuk Islam dan diharapkan akan beriman. Jika tidak bisa, tidak perlu dijenguk dan tidak juga dimuliakan.
3. Berlaku baik kepada *ahludz dzimmah* (orang kafir yang hidup di negara Islam) atau pekerja.
4. Diperbolehkan mempekerjakan anak kecil.
5. Menawarkan Islam kepada anak kecil, dan keislamannya akan sah jika dia mau masuk, seandainya tidak demikian niscaya Nabi ﷺ tidak menawarkan Islam kepada anak muda Yahudi itu.
6. Keislaman anak kecil dibenarkan, dan jika dia meninggal dunia dalam keadaan memeluk Islam maka dia telah terselamatkan dari api Neraka.
7. Anak kecil jika sudah dapat membedakan antara kekufuran dan keimanan lalu dia mati dalam kekufuran maka dia akan diadzab karena kekufurannya.
8. Kepeduliaan Rasulullah ﷺ untuk menyelamatkan manusia dari Neraka Jahannam. Dan demikian pula seharusnya kepedulian para pewaris beliau. ❑

Doa Yang Dipanjatkan Bagi Orang Sakit

Hadits No. 901

٩٠١ - عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَانَ إِذَا اشْتَكَى الْإِنْسَانُ الشَّيْءَ مِنْهُ، أَوْ كَانَتْ بِهِ قَرْحَةٌ أَوْ جُرْحٌ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِأُصْبُعِهِ هٰكَذَا، وَوَضَعَ سُفْيَانُ ابْنُ عُيَيْنَةَ الرَّاوِيْ سَبَّابَتَهُ بِالْأَرْضِ ثُمَّ رَفَعَهَا وَقَالَ: بِسْمِ اللهِ، تُرْبَةُ أَرْضِنَا، بِرِيْقَةِ بَعْضِنَا، يُشْفَى بِهِ سَقِيْمُنَا، بِإِذْنِ رَبِّنَا. (متفق عليه)

901. Dari Aisyah رضي الله عنها, bahwa Nabi ﷺ jika ada orang yang mengeluh karena menderita sesuatu atau karena luka, maka Nabi ﷺ memberi sebuah isyarat dengan jari beliau seperti ini—Sufyan bin Uyainah, perawi hadits meletakkan jari telunjuknya di tanah, kemudian mengangkatnya kembali—seraya berucap: "Dengan menyebut nama Allah, debu tanah kami, dengan ludah sebagian kami, mudah-mudahan disembuhkan orang yang sakit di antara kami, atas izin Rabb kami." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/206—*Fathul Bâri*), dan Muslim (2194).

Kandungan Hadits

1. Orang yang meruqyah mengambil air ludahnya sendiri dengan jari telunjuknya lalu meletakkannya di atas tanah sehingga ada beberapa debu tanah yang ikut melekat pada jarinya tersebut, lalu mengusapkannya di bagian yang sakit atau luka sambil mengucapkan doa yang disebutkan di dalam hadits di atas.
2. Diperbolehkan meruqyah terhadap segala macam penyakit, dan hal itu sudah menjadi sesuatu yang populer di kalangan masyarakat.
3. Rasulullah ﷺ meletakkan jarinya di atas tanah, lalu meletakkannya di luka atau sakit. Ini menunjukkan disunnahkannya hal tersebut.
4. Dibolehkan ber-*tabarruk* dengan menggunakan nama-nama dan sifat-sifat Allah ﷻ.
5. Ruqyah yang disyariatkan mempunyai pengaruh yang sangat menakjubkan dalam menyembuhkan penyakit.

Hadits No. 902

٩٠٢ - وَعَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَانَ يَعُوْدُ بَعْضَ أَهْلِهِ يَمْسَحُ بِيَدِهِ الْيُمْنَى وَيَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ رَبَّ النَّاسِ، أَذْهِبِ الْبَأْسَ، اِشْفِ، أَنْتَ الشَّافِيْ لَا شِفَاءَ إِلَّا شِفَاؤُكَ، شِفَاءً لَا يُغَادِرُ سَقَمًا. (متفق عليه)

902. Dari Aisyah bahwa Nabi ﷺ pernah menjenguk salah seorang keluarga beliau dengan mengusapkan tangan kanan beliau seraya mengucapkan: "Ya Allah, Rabb umat manusia, hilangkanlah segala macam penyakit, sembuhkanlah, karena hanya Engkau yang dapat menyembuhkan, tidak ada penyembuhan kecuali hanya penyembuhan-Mu, penyembuhan yang tiada meninggalkan penyakit sedikit pun." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/206—*Fathul Bâri*), dan Muslim (2191).

Kosa Kata Hadits

- اَلْبَأْسُ : **Kesusahan.**
- اَلسَّقَمُ : **Penyakit.**

Kandungan Hadits

1. Menjenguk orang sakit merupakan kewajiban sesama umat Islam, hal itu lebih diutamakan terhadap orang yang beriman dan bukan yang lainnya.
2. Disunnahkan mengusap orang yang sakit, dan bahwasanya hal itu mempunyai pengaruh yang sangat besar, dan hal itu menjadi salah satu sebab kesembuhan dengan seizin Allah.
3. Pemilihan tangan kanan daripada tangan kiri merupakan dalil yang menunjukkan pemuliaan tangan kanan atas tangan kiri. Dan hal itu tidak dipahami kecuali oleh pemeluk Islam. Dan karena tangan kanan itu baik maka ia pun mempunyai pengaruh yang baik pula.
4. Penyembuh satu-satunya adalah Allah, Rabb yang Mahamulia lagi Mahaperkasa, sebagaimana yang difirmankan Allah ﷻ:

﴿ وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ ﴿٨٠﴾ ﴾

"dan apabila aku sakit, Dialah yang menyembuhkan aku."
(QS. Asy-Syu'arâ' [26]: 80)

5. Pengobatan dengan menempuh beberapa sarana tidak menyalahi tawakal bahkan menjadi hak tawakal, tetapi seorang hamba harus selalu bergantung kepada Rabbnya dan bukan kepada selain Dia.

Hadits No. 903

٩٠٣ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّهُ قَالَ لِثَابِتٍ رَحِمَهُ اللهُ: أَلَا أَرْقِيكَ بِرُقْيَةِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: بَلَى، قَالَ: اَللّٰهُمَّ رَبَّ النَّاسِ، مُذْهِبَ الْبَأْسِ، اِشْفِ أَنْتَ الشَّافِيْ، لَا شَافِيَ إِلَّا أَنْتَ، شِفَاءً لَا يُغَادِرُ سَقَمًا. (رواه البخاري)

903. Dari Anas ﷺ bahwasanya dia pernah berkata kepada Tsabit رَحِمَهُ اللهُ: "Maukah kamu aku ruqyah dengan ruqyah Rasulullah ﷺ?" "Mau," jawabnya. Dia pun kemudian membacakan: "Ya Allah, Rabb seluruh manusia, Penghilang penyakit, sembuhkanlah, Engkau adalah satu-satunya Penyembuh, tidak ada penyembuh melainkan hanya Engkau, kesembuhan yang tidak meninggalkan satu penyakit pun."
(HR. Al-Bukhari)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/206—*Fathul Bâri*).

Kandungan Hadits

1. Pengertian hadits ini telah diberikan pada hadits sebelumnya.

Hadits No. 904

٩٠٤ - وَعَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: عَادَنِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: اَللّٰهُمَّ اشْفِ سَعْدًا، اَللّٰهُمَّ اشْفِ سَعْدًا، اَللّٰهُمَّ اشْفِ سَعْدًا. (رواه مسلم)

904. Dari Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ pernah menjengukku seraya berdoa: "Ya Allah, sembuhkan Sa'ad. Ya Allah, sembuhkanlah Sa'ad. Ya Allah, sembuhkanlah Sa'ad." (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (1628) (8).

Kandungan Hadits

1. Disunnahkan bagi seorang pemimpin menjenguk orang sakit sebagaimana disunnahkan bagi setiap orang.
2. Diperbolehkan meminta kesembuhan dari Allah yang Mahamulia lagi Mahaperkasa.
3. Disunnahkan untuk meminta secara sungguh-sungguh dalam berdoa kepada Allah ﷻ.

Hadits No. 905

٩٠٥ - وَعَنْ أَبِي عَبْدِ اللهِ عُثْمَانَ بْنِ أَبِي الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّهُ شَكَا إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَجَعًا يَجِدُهُ فِي جَسَدِهِ، فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ضَعْ يَدَكَ عَلَى الَّذِي تَأَلَّمَ مِنْ جَسَدِكَ وَقُلْ: بِسْمِ اللهِ—ثَلَاثًا—وَقُلْ سَبْعَ مَرَّاتٍ: أَعُوْذُ بِعِزَّةِ اللهِ وَقُدْرَتِهِ مِنْ شَرِّ مَا أَجِدُ وَأُحَاذِرُ. (رواه مسلم)

905. Dari Abu Abdullah Utsman bin Abi al-Ash ﷺ, bahwasanya dia pernah mengeluh rasa sakit yang dia rasakan pada tubuhnya kepada Rasulullah ﷺ, maka Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya: "Letakkanlah tanganmu pada bagian tubuh yang kamu merasakan sakit dan ucapkanlah: 'Dengan menyebut nama Allah,'—tiga kali—dan ucapkanlah pula tujuh kali: 'Aku berlindung dengan keperkasaan dan kekuasaan Allah dari penyakit yang aku rasakan dan aku takutkan.'" (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2202).

Kandungan Hadits

1. Diperbolehkan memperlihatkan rasa sakit dan mengeluhkannya tanpa berteriak-teriak atau bersuara keras.
2. Barang siapa yang memungkinkan untuk mengambil manfaat dari saudaranya maka hendaklah dia memanfaatkannya dan meminta bimbingannya.
3. Mengeluh tidak bertolak belakang dengan tawakal dan kesabaran.
4. Tangan mempunyai pengaruh terhadap rasa sakit dan meletakkannya di bagian yang terasa sakit merupakan salah satu sarana saja.
5. Seorang hamba berkewajiban untuk selalu meminta pertolongan dan berlindung kepada Allah ﷻ, Pemberi manfaat dan Pencegah bahaya darinya dalam segala keadaannya.
6. Doa merupakan salah satu upaya menempuh sebab (penyembuhan). Oleh karena itu, sepatutnya untuk senantiasa berpegang kepada lafazh-lafazh dan bilangan pengulangannya.

Hadits No. 906

٩٠٦ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ عَادَ مَرِيْضًا لَمْ يَحْضُرْهُ أَجَلُهُ، فَقَالَ عِنْدَهُ سَبْعَ مَرَّاتٍ: ((أَسْأَلُ اللهَ الْعَظِيْمَ رَبَّ الْعَرْشِ الْعَظِيْمِ أَنْ يَشْفِيَكَ)) إِلَّا عَافَاهُ اللهُ مِنْ ذٰلِكَ الْمَرَضِ. (رواه أبو داود والترمذي وقال: حديث حسن، وقال الحاكم: حديث صحيح على شرط البخاري)

906. Dari Ibnu Abbas ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Barang siapa menjenguk orang sakit yang belum datang saat kematiannya, lalu dia membacakan di dekatnya tujuh kali: 'Aku memohon kepada Allah yang Mahaagung, Rabb Pemilik 'Arsy Yang Agung, agar Dia menyembuhkanmu,' melainkan Allah ﷻ akan menyembuhkannya dari penyakit itu." (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan at-Tirmidzi. At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits ini *hasan.* Al-Hakim mengemukakan: 'Hadits ini *shahih* sesuai syarat al-Bukhari'")

Pengesahan Hadits

Hadits ini *hasan,* diriwayatkan oleh Abu Dawud (3106), at-Tirmidzi (2083), al-Hakim (I/342), melalui jalan Abu Khalid dari Minhal bin Amr dari Sa'id.

Dapat saya katakan: "Sanad hadits ini *hasan* dan para *rijal*-nya pun *tsiqah,* selain Minhal bin Amr, di mana dia seorang yang *shaduq."*

Kandungan Hadits

1. Barang siapa meminta suatu hal yang agung dari Allah ﷻ, maka sesungguhnya itu tidak akan menyusahkan-Nya.
2. Allah yang Mahasuci lagi Mahatinggi akan mengabulkan doa yang dipanjatkan hamba-Nya dan membahagiakan mereka dengannya.
3. Barang siapa yang dibacakan doa di sisinya, niscaya Allah ﷻ akan menyembuhkan dari sakitnya, sebagaimana yang disebutkan dalam berita Rasulullah ﷺ.

Hadits No. 907

٩٠٧ - وَعَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، دَخَلَ عَلَى أَعْرَابِيٍّ يَعُوْدُهُ، وَكَانَ إِذَا دَخَلَ عَلَى مَنْ يَعُوْدُهُ قَالَ: لَا بَأْسَ، طَهُوْرٌ إِنْ شَاءَ اللهُ.

(رواه البخاري)

907. Dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi ﷺ pernah masuk untuk menjenguk seorang Arab Badui. Dan jika masuk menemui orang yang dijenguknya beliau berucap: "Tidak apa-apa, semoga penyakitmu ini menyucikanmu, *insya Allah.*" (HR. Bukhari)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/624—*Fathul Bâri*).

Kosa Kata Hadits

- طَهُوْرٌ : **Penyakitmu membersihkan dosa-dosamu dan menghapus kesalahanmu, *in sya Allah.***

Kandungan Hadits

1. Kewibawaan seorang pemimpin tidak akan berkurang dengan menjenguk rakyatnya yang sakit meski hanya seorang badui sekalipun yang mempunyai tabi'at kasar. Dan kehormatan seorang yang berilmu juga tidak akan berkurang dengan mengunjungi orang bodoh untuk mengajar dan mengingatkannya akan hal-hal yang bermanfaat, dan menyuruhnya bersabar, agar Allah ﷻ tidak murka kepadanya.
2. Disunnahkan bagi pembesuk atau penjenguk supaya menghibur orang yang sakit dan mengingatkannya akan pahala yang akan diterimanya akibat ujian yang ditimpakan kepadanya.
3. Kegigihan Nabi ﷺ dalam memberikan perhatian kepada para Sahabatnya, pengawasan beliau terhadap mereka, serta pemantauan terhadap keadaan mereka, juga menjenguk mereka, serta mendoakan kebaikan kepada mereka.

Hadits No. 908

٩٠٨ - وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ جِبْرِيْلَ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: يَا مُحَمَّدُ اشْتَكَيْتَ؟ قَالَ: نَعَمْ قَالَ: بِسْمِ اللهِ أَرْقِيْكَ، مِنْ كُلِّ شَيْءٍ يُؤْذِيْكَ، مِنْ شَرِّ كُلِّ نَفْسٍ أَوْ عَيْنِ حَاسِدٍ، اَللهُ يَشْفِيْكَ، بِسْمِ اللهِ أَرْقِيْكَ. (رواه مسلم)

908. Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, bahwa Jibril mendatangi Nabi ﷺ, lalu Jibril pun berkata: "Hai Muhammad, apakah engkau sakit?" Beliau menjawab: "Ya." Maka Jibril berdoa: "Dengan menyebut nama Allah, aku meruqyahmu dari segala sesuatu yang menyakitimu dari kejahatan setiap jiwa atau mata orang yang dengki, semoga Allah menyembuhkanmu. Dengan menyebut nama Allah, aku meruqyahmu." (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2186).

Kandungan Hadits

1. Boleh meruqyah dengan menggunakan nama-nama dan sifat Allah.
2. Penekanan terhadap ruqyah, doa, dan pengulangannya.
3. Diperbolehkan bagi seorang Muslim untuk meruqyah Muslim lainnya tetapi harus dengan ruqyah yang disyariatkan, sebagaimana dia juga bisa meruqyah dirinya sendiri.
4. Diperbolehkan seseorang bertanya kepada orang yang dicintainya jika dia tertimpa sesuatu yang membahayakan atau tidak menyenangkan.
5. Jawaban orang yang sakit pada saat ditanya mengenai penyakitnya bukan dalam rangka berkeluh kesah.
6. Penetapan adanya pengaruh dengki dan bahwa mata dengki berdampak sangat buruk terhadap orang yang dilihatnya. Maka itu, Jibril meminta kepada Allah agar Nabi dilindungi dari keduanya.

Hadits No. 909

٩٠٩ - وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ وَأَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّهُمَا شَهِدَا عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ قَالَ: مَنْ قَالَ: لَا إِلٰه إِلَّا اللهُ وَاللهُ أَكْبَرُ، صَدَّقَهُ رَبُّهُ، فَقَالَ: لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنَا وَأَنَا أَكْبَرُ. وَإِذَا قَالَ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، قَالَ: يَقُوْلُ: لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنَا وَحْدِي لَا شَرِيْكَ لِي. وَإِذَا قَالَ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، قَالَ: لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنَا لِي الْمُلْكُ وَلِي الْحَمْدُ. وَإِذَا قَالَ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللهِ، قَالَ: لَا إِلٰهَ إِلَّا أَنَا وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِي. وَكَانَ يَقُوْلُ: مَنْ قَالَهَا فِيْ مَرَضِهِ ثُمَّ مَاتَ لَمْ تَطْعَمْهُ النَّارُ. (رواه الترمذي وقال: حديث حسن)

909. Dari Abu Sa'id al-Khudri dan Abu Hurairah رضي الله عنهما, bahwa keduanya menyaksikan Rasulullah ﷺ, bahwa beliau bersabda: "Barang siapa berkata: 'Tidak ada ilah yang berhak diibadahi melainkan Allah, Allah Mahabesar,' Maka Rabbnya akan membenarkan ucapannya itu seraya berfirman: *'Tidak ada ilah yang berhak diibadahi kecuali hanya Aku dan Aku Mahabesar.'*

Dan jika dia mengatakan: 'Tidak ada ilah yang berhak diibadahi selain Allah semata, yang tiada sekutu bagi-Nya,' maka Dia akan berfirman: *'Tidak ada ilah yang berhak diibadahi melainkan hanya Aku semata yang tiada sekutu bagi-Ku.'*

Dan jika dia mengucapkan: 'Tidak ada ilah yang berhak diibadahi selain Allah, Dia pemilik kerajaan dan pujian,' maka Dia akan berfirman: *'Tidak ada ilah yang berhak diibadahi kecuali hanya Aku, Aku pemilik kerajaan dan pujian.'*

Dan jika dia mengucapkan: 'Tidak ada ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah, tiada daya dan kekuatan melainkan hanya milik Allah. Maka Dia ﷻ akan berfirman: *'Tidak ada ilah yang berhak diibadahi kecuali hanya Aku serta tidak ada daya dan upaya melainkan hanya ada pada-Ku.'*

Dan Nabi juga bersabda: 'Barang siapa yang mengucapkan kalimat-kalimat itu selama dia sakit kemudian meninggal dunia maka dia tidak akan dimakan oleh Neraka.'" (HR. At-Tirmidzi dan dia mengatakan: "Hadits ini *hasan*.")

Pengesahan Hadits

Derajat hadits ini *shahih,* diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (3430), Ibnu Majah (3794), Ibnu Hibban (2325), dan lain-lainnya melalui jalan Abu Ishaq dari al-Aghar Abu Muslim, dia bercerita aku bersaksi bahwa Abu Sa'id dan Abu Hurairah telah menyaksikan Nabi ﷺ, beliau bersabda (lalu dia menyebutkan hadits ini selengkapnya).

Imam at-Tirmidzi mengatakan: "Derajat hadits ini *hasan gharib*." Hadits dengan makna senada diriwayatkan pula oleh Syu'bah dari Abu Ishaq dari al-Aghar Abu Muslim dari Abu Hurairah dari Abu Sa'id. Namun Syu'bah tidak meriwayatkannya secara *marfu'*. Hal tersebut disampaikan kepada kami oleh al-Bandar: Muhammad bin Ja'far meriwayatkan kepada kami, dari Syu'bah; dengan sanad tersebut.

Dapat saya katakan: "Sanad hadits ini statusnya *shahih*." Syu'bah meriwayatkan dari Abu Ishaq sebelum dia (Abu Ishaq) mengalami *ikhtilath* (kekacauan hafalan). Bahwa Syu'bah meriwayatkannya secara tidak *marfu'*, itu bukan masalah, karena hadits itu tidak dikatakan hanya berdasarkan pendapat sebagaimana yang tampak pada lahiriyahnya.

Tidak hanya itu, tetapi status *marfu'* bagi riwayat Abu Ishaq tersebut dikuatkan juga secara *mutaba'ah* oleh ucapan Abdi bin Humaid di dalam kitab *al-Muntakhab minal Musnad* (945): Mush'ab bin Miqdam memberitahu kami, Israil memberitahukan kami, dari Ja'far al-Fara dari al-Aghar, seperti hadits Abu Ishak, namun dia menambahkan padanya: beliau bersabda: "Barang siapa mengucapkannya dalam sakitnya, lalu meninggal dunia maka dia tidak akan masuk Neraka."

Yang demikian itu merupakan sanad yang *jayyid* (baik) dan para *rijal* (perawi) nya pun *tsiqah* (terpercaya), *rijal* Muslim, selain Abu Ja'far al-Farra, sedang dia adalah seorang yang berstatus *tsiqah.*

Kandungan Hadits

1. Ketika sedang sakit, seorang Muslim seharusnya berada dalam keterpisahan dari dunia sibuk menuju kepada Allah dan apa yang disediakan bagi orang-orang yang bertakwa.
2. Allah yang Mahasuci lagi Mahatinggi menyukai hamba-Nya yang berdzikir kepada-Nya dan memanjatkan pujian kepada-Nya dengan sesuatu yang memang Dialah pemiliknya.
3. Barang siapa yang menyukai pertemuan dengan Allah niscaya Allah pun menyukai pertemuan dengannya, dan Dia akan menempatkan dirinya di tempat yang mulia. ❑

Disunnahkan Bertanya Kepada Keluarga Orang Yang Sakit Mengenai Keadaannya

Hadits No. 910

٩١٠ - عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ خَرَجَ مِنْ عِنْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فِي وَجَعِهِ الَّذِي تُوُفِّيَ فِيْهِ، فَقَالَ النَّاسُ: يَا أَبَا الْحَسَنِ، كَيْفَ أَصْبَحَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: أَصْبَحَ بِحَمْدِ اللهِ بَارِئًا. (رواه البخاري)

910. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, bahwa Ali bin Abi Thalib رضي الله عنه pernah keluar dari tempat Rasulullah ﷺ pada saat beliau jatuh sakit yang mengantar beliau wafat, lalu orang-orang berkata: "Wahai Abul Hasan, bagaimana keadaan Rasulullah ﷺ pagi ini?" Ali menjawab: *"Alhamdulillah,* pagi ini beliau telah sembuh." (HR. Al-Bukhari)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VIII/142—*Fathul Bâri*).

Kosa Kata Hadits

- بَارِئًا : **Telah terbebas dari penyakit.**

Kandungan Hadits

1. Disunnahkan untuk menanyakan keadaan orang yang sakit kepada keluarganya jika tidak memungkinkan berkomunikasi langsung dengan orang yang sakit karena suatu halangan, misalnya sakit yang parah atau karena pengaruh obat.
2. Diperbolehkan memberikan sugesti dengan berbagai kebaikan kepada orang yang dicintai.
3. Diharuskan bagi orang yang ditanya perihal keadaan orang yang sakit untuk menjawab seperti adanya yang membuat orang yang sakit merasa lega terhadap apa yang ditetapkan Allah. Dan bahwa dia akan terus memuji dan bersyukur kepada-Nya, tanpa terpengaruh oleh rasa sakit dan penderitaan, serta hal-hal yang meringankan penyakitnya dan membuatnya lebih sehat.
4. Penjelasan mengenai kepedulian para Sahabat kepada Rasulullah ﷺ. Sebagaimana beliau selalu memperhatikan mereka dan menanyakan keadaan mereka, maka mereka pun meneladani karakter tersebut dari Rasulullah, dan mereka mendahulukan beliau daripada diri mereka sendiri.
5. Disunnahkan memanggil seseorang dengan nama kesukaannya (julukannya) dan memperlihatkan kecintaan padanya. ❑

Doa Yang Diucapkan Orang Yang Sudah Diambang Kematian

Hadits No. 911

٩١١ - عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ مُسْتَنِدٌ إِلَيَّ يَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ اغْفِرْلِي وَارْحَمْنِي، وَأَلْحِقْنِي بِالرَّفِيْقِ الْأَعْلَى. (متفق عليه)

911. Dari Aisyah ﵂, dia berkata, aku pernah mendengar Nabi ﷺ yang ketika itu beliau tengah bersandar padaku mengucapkan: "Ya Allah, berikanlah ampunan kepadaku dan kasihanilah aku, serta pertemukan aku dengan para Nabi di Surga yang tertinggi." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/127—*Fathul Bâri*), dan Muslim (2444).

Kandungan Hadits

1. Penjelasan bahwa Nabi ﷺ telah diberikan pilihan antara hidup dan mati, maka beliau memilih mati karena kematian mengandung kebaikan dan pertemuan dengan Allah ﷻ.
2. Para Nabi telah mengetahui waktu kematian mereka, karena Allah telah mengilhamkan hal itu dalam diri mereka atau memberitahu mereka ketika mereka tengah berada di atas ranjang kematian.

3. Sepatutnya bagi orang yang sakit agar memohon ampunan dan rahmat. Dan tidak seharusnya seorang hamba berputus asa dari kemurahan Allah serta tidak juga putus asa dari rahmat-Nya.
4. Dianjurkan bagi orang Mukmin untuk memperbanyak kebaikan pada saat berada di atas ranjang kematian.
5. Barang siapa yang suka bertemu dengan Allah, maka Dia pun akan menyukai pertemuan dengannya.

Hadits No. 912

٩١٢ - وَعَنْهَا قَالَتْ: رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ بِالْمَوْتِ، عِنْدَهُ قَدَحٌ فِيْهِ مَاءٌ، وَهُوَ يُدْخِلُ يَدَهُ فِي الْقَدَحِ، ثُمَّ يَمْسَحُ وَجْهَهُ بِالْمَاءِ، ثُمَّ يَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ أَعِنِّي عَلَى غَمَرَاتِ الْمَوْتِ أَوْ سَكَرَاتِ الْمَوْتِ. (رواه الترمذي)

912. Dari Aisyah, dia berkata, aku pernah melihat Rasulullah ﷺ pada saat beliau menjelang kematian, di mana di sisinya terdapat sebuah gelas yang berisi air. Lalu beliau memasukkan tangannya ke dalam gelas tersebut, kemudian beliau membasuh wajahnya dengan air, dan setelah itu beliau berucap: "Ya Allah, bantulah aku dalam menghadapi *ghamaratul maut* atau sakaratul maut." (HR. At-Tirmidzi)

Pengesahan Hadits

Hadits ini *dha'if* dengan lafazh itu, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (978), an-Nasa-i pada kitab *'Amalul Yaumi walLailah* (1623), Ibnu Majah (1093), Ahmad (VI/64, 70, *77,* dan 151), Ibnu Sa'ad dalam kitab *ath-Thabaqâtul Kubrâ* (XI/258), al-Hakim (II/465) melalui jalan al-Laits dari Ibnu al-Had dari Musa bin Sarjis dari al-Qasim bin Muhammad dari Aisyah (lalu dia menyebutkan hadits selengkapnya).

At-Tirmidzi menyatakan: *"Hasan gharib.* Al-Hakim mengatakan: "Bersanad *shahih.*" Dan adz-Dzahabi menyepakatinya.

Dapat saya katakan: "Sanad hadits ini *dha'if,* karena di dalamnya terdapat orang yang tidak dikenal dan adanya kontradiksi.

Adapun orang yang tidak dikenal dalam sanad hadits itu adalah Musa bin Sarjis, di mana dia seorang yang tidak diketahui keadaannya.

Sedangkan adanya kontradiksi, karena lafazh hadits ini bertentangan dengan riwayat yang *shahih* yang ada pada al-Bukhari: ...dan beliau bersabda: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ؛ إِنَّ لِلْمَوْتِ سَكَرَاتٍ. "Tidak ada Ilah selain Allah, sesungguhnya kematian itu memiliki beberapa sekarat."

Dengan satu sumber perawi hadits, yaitu Aisyah ﵂. Dan hal itu disebabkan oleh tidak dikenalnya perawi riwayat at-Tirmidzi, dan *tsiqah*-nya perawi riwayat al-Bukhari.

Kosa Kata Hadits

- غَمَرَاتُ الْمَوْتِ : **Kesusahan saat menghadapi kematian.**
- سَكَرَاتُ الْمَوْتِ : **Pendahuluan kematian yang memperkuat ruh sampai akhirnya hilang.**

Kandungan Hadits

1. Diperbolehkan menggunakan air untuk meringankan sakit panas akibat menghadapi kematian.
2. Menghadap kepada Allah akan meringankan sakaratul maut bagi orang yang menghadapi kematian.
3. Penjelasan bahwa kematian itu memiliki sakarat dan beberapa kesulitan, sampai-sampai para Nabi pun meminta agar diringankan sakaratnya.
4. Disunnahkan bagi orang yang menghadapi kematian untuk senantiasa bersyukur kepada Allah ﷻ baik dengan lisan maupun hati, seraya menyadari bahwa saat-saat itu merupakan kesempatannya yang terakhir di dunia, sehingga dia akan berusaha untuk menutupnya dengan kebaikan dengan memberikan kesaksian tauhid.
5. Dimakruhkan bagi orang yang menghadapi kematian merintih, takut, berakhlak tercela, mencela, bersengketa, dan berselisih. ❑

Bab148

Disunnahkan Berpesan Kepada Keluarga Orang Yang Sakit Dan Orang Yang Mengurusnya Untuk Berbuat Baik Kepadanya, Serta Bersabar Atas Kesulitan Yang Dihadapinya. Demikian Juga Dengan Orang Yang Sudah Dekat Penyebab Kematiannya Seperti Hukuman Had, Qishash Dan Yang Semisalnya

Hadits No. 913

٩١٣ - عَنْ عِمْرَانَ بْنِ الحُصَيْنِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ امْرَأَةً مِنْ جُهَيْنَةَ أَتَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهِيَ حُبْلَى مِنَ الزِّنَا، فَقَالَتْ: يَارَسُوْلَ اللهِ، أَصَبْتُ حَدًّا فَأَقِمْهُ عَلَيَّ، فَدَعَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَلِيَّهَا، فَقَالَ: أَحْسِنْ إِلَيْهَا، فَإِذَا وَضَعَتْ فَأْتِنِي بِهَا. فَفَعَلَ فَأَمَرَ بِهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَشَدَّتْ عَلَيْهَا ثِيَابَهَا، ثُمَّ أَمَرَ بِهَا فَرُجِمَتْ، ثُمَّ صَلَّى عَلَيْهَا. (رواه مسلم)

913. Dari Imran bin Hushain ﷺ, bahwasanya ada seorang wanita dari Juhainah datang kepada Rasulullah ﷺ dalam keadaan hamil karena zina. Lalu dia berkata: "Ya Rasulullah, aku (telah melakukan suatu perbuatan yang mengharuskan diberlakukannya) hukuman had pada diriku. Karenanya, berlakukanlah hukuman itu kepadaku." Kemudian Rasulullah ﷺ memanggil wali wanita itu seraya berkata: Perlakukan dia dengan baik-baik, dan jika telah melahirkan, bawalah dia kepadaku." Maka, wali perempuan itu pun segera mengerjakannya. Setelah melahirkan, Nabi ﷺ meminta supaya wanita itu dihadirkan. Kemudian pakaiannya diikatkan kencang padanya, lalu diperintahkan agar dia dirajam. Setelah meninggal, beliau menshalatkan jenazahnya. (HR. Muslim)

Adapun pengesahan dan penjelasan hadits ini telah diberikan pada pembahasan hadits nomor (22) bab (2): "Taubat". ❑

Bab 149

Diperbolehkan Bagi Orang Yang Sakit Untuk Mengucapkan: "Aku Sakit," Atau "Benar-Benar Sakit," Atau "Aduh Kepalaku," Dan Yang Semisalnya, Selama Hal Itu Dilakukan Bukan Karena Marah Atau Memperlihatkan Kesedihan

Hadits No. 914

٩١٤ – عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: دَخَلْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُوْعَكُ، فَمَسَسْتُهُ، فَقُلْتُ: إِنَّكَ لَتُوْعَكُ وَعْكًا شَدِيْدًا، فَقَالَ: أَجَلْ إِنِّي أُوْعَكُ كَمَا يُوْعَكُ رَجُلَانِ مِنْكُمْ. (متفق عليه)

914. Dari Ibnu Mas'ud ﷺ, dia berkata: "Aku pernah masuk menemui Nabi ﷺ, yang ketika itu beliau tengah sakit panas (demam). Lalu aku memegang beliau dan berkata: 'Sungguh, badan engkau ini benar-benar panas.' Maka beliau bersabda: 'Benar, sungguh aku menderita sakit panas seperti panas yang dialami dua orang (dua kali lipat) di antara kalian.'"(*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/110—*Fathul Bâri*), dan Muslim 2571).

Kosa Kata Hadits

- يُوْعَكُ : **Sakit panas (demam) yang cukup parah.**

Kandungan Hadits

1. Jika sakit semakin parah maka semakin besar pahalanya; dan semakin ia bertambah maka akan diampuni beberapa dosanya.
2. Dibolehkan mempersandingkan para wali dengan para Nabi karena kedekatan mereka dengan para Nabi meskipun derajat mereka lebih rendah daripada para Nabi. Rahasia di balik itu adalah bahwa ujian itu selalu bersandingan dengan nikmat. Maka itu, barang siapa yang mendapat nikmat Allah lebih banyak maka ujian yang diberikan kepadanya pun akan semakin berat.
3. Orang yang kuat akan memikul apa yang dibebankan kepadanya sedangkan orang yang lemah akan dikasihani. Hanya saja, setiap kali makrifat orang yang diuji itu bertambah maka ujian yang dirasakannya akan semakin ringan. Dan di antara mereka ada yang melihat pahala ujian agar ujian itu terasa ringan olehnya.
4. Diperbolehkan memegang orang yang sakit untuk mengetahui keadaannya.

Hadits No. 915

٩١٥ - وَعَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: جَاءَنِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُوْدُنِي مِنْ وَجَعٍ اشْتَدَّ بِي، فَقُلْتُ: بَلَغَ بِي مَا تَرَى، وَأَنَا ذُوْ مَالٍ وَلَا يَرِثُنِي إِلَّا ابْنَتِي، وَذَكَرَ الْحَدِيْثَ. (متفق عليه)

915. Dari Sa'id bin Abi Waqqash ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah datang menjengukku, karena aku sakit keras, kemudian aku berkata: 'Sesungguhnya sakitku ini sangat keras sebagaimana engkau saksikan. Sedang aku mempunyai harta yang cukup banyak, tetapi tidak ada seorang pun yang menjadi ahli warisku kecuali anak perempuanku'" Kemudian dia menyebutkan hadits selengkapnya. (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan dan penjelasan mengenai hadits ini telah diberikan pada pembahasan hadits nomor (6), dalam bab (1): "Ikhlas dan Niat".

Hadits No. 916

٩١٦ - وَعَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ قَالَ: قَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: وَا رَأْسَاهُ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَلْ أَنَا وَا رَأْسَاهُ. وَذَكَرَ الْحَدِيْثَ.

(رواه البخاري)

916. Dari al-Qasim bin Muhammad, dia berkata, Aisyah رضي الله عنها berkata: "Aduh sakit sekali kepalaku." Maka Nabi ﷺ bersabda: "Aduh, kepalaku pun terasa sangat sakit." (Kemudian disebutkan hadits secara lengkap). (HR. Al-Bukhari)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (X/123—*Fathul Bâri*).

Kandungan Hadits

1. Diperbolehkan mengeluh bagi orang yang sakit jika bukan karena tidak rela terhadap ketetapan takdir dan tidak untuk meronta (mengeluh), tetapi memohon kepada Allah untuk menghilangkannya (menyembuhkannya).
2. Tidak seorang pun diberi kekuasaan untuk menghilangkan rasa sakit, dan jiwa sendiri diciptakan dengan disertai perasaan tersebut, sehingga tidak mungkin mengubah apa yang telah diciptakan padanya. Hanya saja, seorang hamba dalam menghadapi musibah ditugasi untuk tidak terjebak dalam sesuatu yang tidak mungkin ditinggalkannya, misalnya ialah berlebihan dalam mengeluh dan mengungkapkan perasaan sedih yang berlebihan. Karena barang siapa yang melakukan hal tersebut berarti dia telah keluar dari golongan orang-orang yang bersabar.
3. Sekadar mengeluh bukan suatu yang tercela kecuali jika keluhan itu dilakukan karena marah terhadap apa yang telah ditakdirkan.

4. Kesepakatan untuk memakruhkan pengeluhan hamba kepada Rabbnya, sedangkan keluhan Nabi ﷺ dimaksudkan dalam rangka mengingatkan umat manusia dan bukan untuk mengungkapkan perasaan tidak sabar.
5. Di dalam hadits tersebut terdapat dalil yang menunjukkan bahwa wafat Nabi ﷺ itu terjadi sebelum kematian Aisyah رضي الله عنها.
6. Kematian itu kadang-kadang didahului oleh perasaan bahwa ia sudah dekat. ❑

Bab 150

Mentalqin Orang Yang Akan Mati Dengan Kalimat: *Lâ ilâha illallâh*

Hadits No. 917

٩١٧ - عَنْ مُعَاذٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَانَ آخِرُ كَلَامِهِ لَا إِلٰه إِلَّا اللهُ دَخَلَ الْجَنَّةَ.

(رواه أبو داود والحاكم وقال: صحيح الإسناد)

917. Dari Mu'adz ﷺ, dia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa yang ucapan terakhirnya berupa: *Lâ ilâha illallâh* (tidak ada ilah yang berhak diibadahi selain Allah ﷻ) maka dia akan masuk Surga." (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan al-Hakim. Al-Hakim mengatakan: "Hadits ini bersanad *shahih.*")

Pengesahan Hadits

Hadits ini *shahih* dengan beberapa *syahid*-nya, diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud (3116), al-Hakim (I/351), Ahmad (V/247), Ibnu Mundah dalam kitab *at-Tauhîd* (187), ath-Thabrani dalam kitab *al-Jami'ul Kabir* (XX/112), al-Mazi dalam kitab *Tahdzîbul Kamâl* (XIII/74), melalui jalur Shalih bin Abi Arib dari Katsir bin Murrah dari Mu'adz bin Jabal, dia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda (lalu dia menyebutkan hadits selengkapnya).

Al-Hakim mengemukakan: "Sanad hadits ini statusnya *shahih.*" Dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

Dapat saya katakan: "Para *rijal*-nya secara keseluruhan adalah *tsiqah,* selain Shalih bin Abi 'Arib."

Ibnu Mandah mengatakan: "Dia adalah seorang dari Mesir yang masyhur."

Ibnu al-Qathan mengatakan: "Tidak diketahui keadaannya dan tidak juga diketahui orang yang pernah meriwayatkan darinya, selain 'Abdul Hamid bin Ja'far."

Dikomentari oleh adz-Dzahabi di dalam kitab *al-Mîzân* (II/498) seraya mengemukakan: "Benar, telah meriwayatkan darinya Haiwah bin Syuraih, al-Laits, Ibnu Lahi'ah, dan lain-lainnya, dan ia mempunyai beberapa hadits, dan dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Hibban."

Dapat saya katakan: "Dia disebutkan Ibnu Hibban di dalam kitabnya *ats-Tsiqât* (VI/457). Oleh karena itu, barang siapa mempunyai keadaan seperti itu berarti dia berhadits *hasan, insya Allah.*"

Hadits ini juga mempunyai satu penguat dari hadits Abu Hurairah. Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban (no. 719) dengan sanad *lâ ba'sa bihi* (bisa diterima).

Secara keseluruhan, hadits ini shahih sebab terdapat beberapa penguatnya. Allah yang Mahatinggi dan Maha Mengetahui.

Kandungan Hadits

1. Disunnahkan mentalqin orang yang akan meninggal dengan kalimat: *Lâ ilâha illallâh.*
2. Tidak setiap orang mampu mengucapkan kalimat tersebut sebagai ucapan terakhir di atas ranjang kematiannya.
3. Siapa yang mengakhiri hidupnya dengan kalimat: *Lâ ilâha illallâh* maka dia akan masuk Surga.
4. Keharusan untuk berpegang teguh kepada Islam dalam kehidupan, karena hal itu akan membantu pelakunya untuk tetap teguh dan tegar pada saat menghadapi kematian.

Hadits No. 918

٩١٨ - وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَقِّنُوْا مَوْتَاكُمْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ. (رواه مسلم)

918. Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dia mengatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Talqinkanlah orang-orang yang akan meninggal di antara kalian dengan *Lâ ilâha illallâh.*" (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (916).

Kandungan Hadits

1. *Talqin* itu dilakukan pada saat akan mati, bukan setelah kematian, karena dia berada dalam kehidupan dunia dan dia bisa mengambil manfaat darinya. Adapun orang yang sudah meninggal dunia, berarti dia telah berpindah dari kehidupan amal menuju ke kehidupan hisab, dan dia tidak dapat mengambil manfaat dari talqin tersebut jika tidak pernah beriman sebelumnya.
2. Orang-orang berperang untuk menegakkan kalimat *Lâ ilâha illallâh.* Oleh karena itu, hendaklah mereka berusaha keras untuk meninggal dengan mengucapkannya.
3. Kebahagiaan seseorang di dunia dan di akhirat tergantung pada keyakinan dan ucapannya *Lâ ilâha illallâh.*

Peringatan

Talqin yang dilakukan oleh banyak orang terhadap orang yang sudah meninggal dunia dan dibacakan setelah pemakamannya adalah bid'ah yang sangat buruk dan tidak ada satu hadits pun yang membenarkannya. ❑

Doa Yang Dibacakan Setelah Memejamkan Mata Orang Yang Baru Meninggal

Hadits No. 919

٩١٩ - عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: دَخَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى أَبِي سَلَمَةَ وَقَدْ شَقَّ بَصَرُهُ، فَأَغْمَضَهُ، ثُمَّ قَالَ: إِنَّ الرُّوْحَ إِذَا قُبِضَ، تَبِعَهُ الْبَصَرُ. فَضَجَّ نَاسٌ مِنْ أَهْلِهِ، فَقَالَ: لَا تَدْعُوْا عَلَى أَنْفُسِكُمْ إِلَّا بِخَيْرٍ فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ يُؤَمِّنُوْنَ عَلَى مَا تَقُوْلُوْنَ. ثُمَّ قَالَ: اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِأَبِي سَلَمَةَ، وَارْفَعْ دَرَجَتَهُ فِي الْمَهْدِيِّيْنَ، وَاخْلُفْهُ فِي عَقِبِهِ فِي الْغَابِرِيْنَ، وَاغْفِرْ لَنَا وَلَهُ يَا رَبَّ الْعَالَمِيْنَ، وَافْسَحْ لَهُ فِي قَبْرِهِ، وَنَوِّرْ لَهُ فِيْهِ. (رواه مسلم)

919. Dari Ummu Salamah رضي الله عنها, dia berkata: "Rasulullah ﷺ masuk menemui Abu Salamah yang meninggal dunia dalam keadaan matanya masih terbuka, lalu beliau segera memejamkannya, kemudian bersabda: 'Sungguh, jika nyawa itu dicabut, maka ia diikuti oleh mata.' Tiba-tiba beberapa orang dari keluarganya menangis dengan suara keras, lantas beliau bersabda: 'Janganlah kalian mendoakan diri kalian sendiri kecuali dengan kebaikan, karena sesungguhnya para Malaikat itu mengamini apa yang kalian ucapkan.' -

Selanjutnya, beliau berdoa: 'Ya Allah, berikanlah ampunan untuk Abu Salamah, tinggikanlah derajatnya di kalangan orang-orang yang mendapat petunjuk, jadilah Engkau penggantinya di tengah-tengah keluarganya, serta ampunilah dosa kami dan dosanya, wahai Rabb semesta alam, dan lapangkanlah kuburnya, juga berikanlah penerangan di dalam kuburnya.'" (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (920).

Kosa Kata Hadits

- شَقَّ بَصَرُهُ : **Membelalakkan matanya sehingga dia senantiasa melihat tanpa kedip sekejap pun.**
- ضَجَّ نَاسٌ مِنْ أَهْلِهِ : **Mereka (keluarganya menangis) dengan suara tinggi.**
- وَارْفَعْ دَرَجَتَهُ فِي الْمَهْدِيِّينَ : **Pertemukan antara dia dengan orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah ﷻ dan lebih dahulu beriman kepada-Nya serta mengikuti manusia terbaik, Muhammad ﷺ.**
- وَاخْلُفْهُ : **Jadilah Engkau penggantinya.**
- عَقِبِهِ : **Keturunannya.**
- اِفْسَحْ لَهُ فِيْ قَبْرِهِ : **Lapangkanlah kuburannya.**

Kandungan Hadits

1. Disunnahkan memejamkan mata orang yang meninggal dunia, dan kaum Muslimin telah bersepakat mengenai hal itu.
2. Keluarnya nyawa dari jasad seseorang diikuti oleh pandangan mata.
3. Disunnahkan mendoakan orang yang mati pada saat meninggal dunia, juga untuk keluarga dan anak keturunannya, baik menyangkut urusan dunia maupun akhirat.
4. Nikmat kubur itu benar adanya. Orang-orang yang beriman akan diberikan kelapangan dan penerangan di dalamnya, berbeda dengan apa yang dialami oleh orang-orang kafir.

5. Para Malaikat pun ikut menghadiri orang yang meninggal dunia. Mereka ikut mengamini apa yang diucapkan manusia.
6. Diharamkan memanjatkan doa di dekat orang yang meninggal dunia kecuali yang baik-baik saja.
7. Kewajiban mengajari umat manusia dalam keadaan seperti ini sehingga tidak membahayakan diri mereka sendiri.
8. Islam memerintahkan untuk senantiasa bersabar dan menerima takdir dengan penuh keimanan serta tidak berteriak-teriak sembari menangis.❑

Bab 152

Doa Yang Dibacakan Untuk Si Mayit, Dan Doa Yang Dapat Dibaca Oleh Keluarga Yang Ditinggalkan

Hadits No. 920

٩٢٠ - عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا حَضَرْتُمُ الْمَرِيْضَ، أَوِ الْمَيِّتَ، فَقُوْلُوْا خَيْرًا؛ فَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ يُؤَمِّنُوْنَ عَلَى مَا تَقُوْلُوْنَ، قَالَتْ: فَلَمَّا مَاتَ أَبُوْ سَلَمَةَ، أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ أَبَا سَلَمَةَ قَدْ مَاتَ، قَالَ: قُوْلِي: اَللّٰهُمَّ اغْفِرْلِي وَلَهُ، وَأَعْقِبْنِيْ مِنْهُ عُقْبَى حَسَنَةً. فَقُلْتُ: فَأَعْقَبَنِي اللهُ مَنْ هُوَ خَيْرٌ لِيْ مِنْهُ: مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

(رواه مسلم هكذا: [إذا حضرتم المريض] أو [الميّت] على الشّك، ورواه أبو داود وغيره: [الميّت] بلاشكّ)

920. Dari Ummu Salamah رضي الله عنها, dia bercerita, Rasulullah ﷺ bersabda: "Jika kalian menjenguk orang yang sakit atau mendatangi orang yang meninggal dunia, maka ucapkan yang baik-baik, karena para Malaikat mengamini apa yang kalian ucapkan." Ketika Abu Salamah meninggal dunia, lanjut Ummu Salamah, aku mendatangi Nabi ﷺ dan kukatakan: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya Abu Salamah telah meninggal dunia."

Maka beliau bersabda: "Ucapkanlah: 'Ya Allah, berikanlah ampunan bagiku dan baginya serta berikanlah ganti kepadaku yang lebih baik darinya.'" Kemudian kukatakan, maka Allah pun memberikan ganti kepadaku yang lebih baik darinya, yaitu: Muhammad ﷺ."

Dan diriwayatkan oleh Muslim seperti ini: "Jika kalian menjenguk orang sakit atau orang yang meninggal" perawi merasa ragu.

Sedangkan menurut riwayat Abu Dawud dan juga yang lainnya: "Orang yang meninggal dunia" tanpa ragu.

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (919), hadits ini juga ada pada Abu Dawud (3115).

Kosa Kata Hadits

- يُؤَمِّنُوْنَ عَلَى مَا تَقُوْلُوْنَ : **Mengucapkan: "Amin."**
- وَأَعْقِبْنِيْ : **Berikanlah ganti kepadaku.**

Kandungan Hadits

1. Diperbolehkan memberitahukan orang alim mengenai kematian seseorang atau memberitahu sahabat tentang kematian sahabatnya. Hal seperti itu bukan termasuk meratap yang dilarang.
2. Hendaklah orang alim menasihatkan kepada orang lain pada saat tertimpa musibah agar senantiasa bersabar dan menerima dengan lapang dada apa yang telah ditakdirkan dan ditetapkan oleh Allah.
3. Barang siapa bersabar dan ridha terhadap apa yang telah ditetapkan oleh Allah niscaya Allah akan memberikan ganti yang lebih baik dari apa yang telah hilang. Dalam hal itu, Allah telah memberikan ganti Abu Salamah kepada Ummu Salamah dengan Rasulullah ﷺ.
4. Tingginya tingkat keyakinan para Sahabat Nabi ﷺ dan penyerahan urusan mereka kepada Allah ﷻ serta kegigihan mereka dalam mengikuti Rasulullah ﷺ dan kesegeraan mereka untuk memenuhi perintah dan bimbingan beliau.

Hadits No. 921

٩٢١ - وَعَنْهَا قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَا مِنْ عَبْدٍ تُصِيْبُهُ مُصَيْبَةٌ، فَيَقُوْلُ: إِنَّا لِلّٰهِ وَ إِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ: اَللّٰهُمَّ أْجُرْنِي فِي مُصِيْبَتِي، وَاخْلُفْ لِي خَيْرًا مِنْهَا، إِلَّا آجَرَهُ اللهُ تَعَالَى فِي مُصِيْبَتِهِ وَأَخْلَفَ لَهُ خَيْرًا مِنْهَا، قَالَتْ: فَلَمَّا تُوُفِّيَ أَبُوْ سَلَمَةَ، قُلْتُ كَمَا أَمَرَنِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَخْلَفَ اللهُ لِي خَيْرًا مِنْهُ؛ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. (رواه مسلم)

921. Dari Ummu Salamah, dia menuturkan, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidak ada seorang hamba pun yang ditimpa musibah lalu dia mengucapkan: *'Innâ Lillahi wa Innâ Ilaihi Râji'un* (sesungguhnya kami hanya milik Allah dan akan kembali kepada-Nya). Ya Allah, berikan pahala kepadaku melalui musibah ini dan berikanlah ganti kepadaku yang lebih baik darinya,' melainkan Allah *Ta'ala* akan memberi pahala kepadanya melalui musibah tersebut serta memberikan ganti yang lebih baik darinya."

Ummu Salamah رضي الله عنها melanjutkan ceritanya, dan ketika Abu Salamah meninggal dunia, kuucapkan seperti yang diperintahkan Rasulullah ﷺ kepadaku. Maka Allah pun memberikan ganti kepadaku yang lebih baik darinya, yaitu Rasulullah ﷺ. (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (918) (4).

Kandungan Hadits

1. Jika seorang Muslim tertimpa musibah maka dia akan memanjatkan pujian kepada Allah ﷻ seraya mengucapkan: *Innâ Lillâhi wa Innâ ilaihi Râji'un.*
2. Orang Mukmin akan meminta ganti dari Allah yang Mahasuci lagi Mahatinggi.
3. Jika seorang hamba menghadap kepada Rabb-nya, niscaya Dia akan menyelamatkannya dari apa yang menimpanya dan memberikan ganti yang lebih baik kepadanya.
4. Kegigihan para Sahabat untuk menerapkan sunnah Rasulullah ﷺ dengan penuh keimanan dan pengharapan pahala.

Hadits No. 922

٩٢٢ - وَعَنْ أَبِي مُوْسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا مَاتَ وَلَدُ الْعَبْدِ، قَالَ اللهُ تَعَالَى لِمَلَائِكَتِهِ: قَبَضْتُمْ وَلَدَ عَبْدِيْ، فَيَقُوْلُوْنَ: نَعَمْ، فَيَقُوْلُ: قَبَضْتُمْ ثَمَرَةَ فُؤَادِهِ، فَيَقُوْلُوْنَ: نَعَمْ. فَيَقُوْلُ: فَمَاذَا قَالَ عَبْدِى، فَيَقُوْلُوْنَ: حَمِدَكَ وَاسْتَرْجَعَ، فَيَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: اِبْنُوْا لِعَبْدِي بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ، وَسَمُّوْهُ بَيْتَ الْحَمْدِ.

(رواه الترمذي وقال: حديث حسن)

922. Dari Abu Musa ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Jika anak seorang hamba meninggal dunia maka Allah Ta'ala akan berfirman kepada Malaikat-Nya: 'Kalian telah mencabut nyawa anak seorang hamba-Ku.' Maka para Malaikat itu menjawab: 'Benar.' Dia berfirman lagi: 'Kalian telah mengambil buah hatinya.' Mereka pun menjawab: 'Benar.' Maka Dia bertanya: 'Lalu apa yang dikatakan oleh hamba-Ku.' Malaikat itu menjawab: 'Dia memuji-Mu dan mengucapkan: *Innâ Lillâhi wa Innâ ilaihi râji'un.*' Maka Allah Ta'ala berfirman: 'Bangunlah untuk hamba-Ku itu sebuah rumah di Surga dan namai rumah itu dengan *Baitul Hamdi* (rumah pujian).'" (HR. At-Tirmidzi, dan dia mengatakan: "Hadits ini *hasan*").

Pengesahan Hadits

Hadits ini *hasan lighairih*, diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (1021), Ahmad (IV/415), Ibnu Hibban (2948), Nu'aim bin Hamad dalam kitab *Zawâ-iduz Zuhd* (108), melalui jalan Hamad bin Salamah dari Abu Sinan, dia bercerita: "Aku memakamkan putraku, Sinan, sedang Abu Thalhah al-Khaulani tengah duduk di pinggir makam. Ketika aku hendak keluar, Abu Thalhah menarik tanganku seraya berucap: 'Maukah kamu aku beri kabar gembira, wahai Abu Sinan?' Aku menjawab: 'Mau.' Dia berkata: 'Adh-Dhahhak bin Abdirrahman bin 'Arzab memberitahuku, dari Abu Musa al-Asy'ari, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda (lalu dia menyebutkan hadits selengkapnya).

At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits ini berstatus *hasan gharib.*"

Dapat saya katakan: "Sanad hadits ini *dha'if*, karena Abu Sinan —yaitu Isa bin Sinan—berpredikat *layyinul hadîts* (hafalannya lemah). Sedangkan perawi-perawi lainnya *tsiqah.*"

Tetapi hadits ini mempunyai jalan lain dari Abu Musa al-Asy'ari. Diriwayatkan ats-Tsaqafi dalam kitab *ats-Tsaqâfiyyât* (III/XV/2) dari Abdul Hakam bin Maisarah al-Haritsi Abu Yahya, Sufyan memberitahu kami, dari Alqamah bin Murtsid dari Abu Burdah dari Abu Musa al-Asy'ari (dan dia menyebutkannya dengan status *marfu).*

Dia mengatakan: "*Gharib* dari hadits Imam ats-Tsauri, aku tidak mengetahuinya kecuali dari sisi ini. Dan diriwayatkan oleh adh-Dhahhak bin Abdirrahman bin Arzab dan lainnya dari Abu Musa."

Dapat saya katakan: "Semua perawi pada sanad hadits ini *tsiqah*, selain al-Harits, di mana dia dinilai *dha'if* oleh ad-Daraquthni, seperti yang disebutkan di dalam kitab *Lisân al-Mîzân* (III/394)."

Dengan seluruh jalannya, hadits ini berstatus *hasan, insya Allah.*

Kosa Kata Hadits

- ثَمَرَةُ فُؤَادِهِ : **Buah hatinya.**

Kandungan Hadits

1. Pemuliaan Allah pada hamba-hamba-Nya, yaitu dengan menanyakan keadaan mereka pada saat pemberian ujian kepada mereka serta penisbatan mereka kepada-Nya.
2. Pemeliharaan Allah kepada hamba-hamba-Nya serta penjagaan hati mereka pada saat menyelesaikan musibah yang menimpa mereka.
3. Orang-orang yang beriman mengalami peningkatan dari tingkatan tingkatan sabar ke tingkatan keridhaan dan pujian. Dan bahwasanya mereka itu senantiasa berdoa seraya berucap: *Innâ Lillâhi wa Innâ ilaihi Râji'un.*
4. Penjelasan mengenai pahala orang yang senantiasa memanjatkan pujian dan selalu bersabar, yaitu Allah ﷻ akan memberikan ganti kepadanya sebuah rumah di Surga yang diberi nama *Baitul hamdi.*

Hadits No. 923

٩٢٣ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: مَا لِعَبْدِي الْمُؤْمِنِ عِنْدِيْ جَزَاءٌ إِذَا قَبَضْتُ صَفِيَّهُ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا، ثُمَّ احْتَسَبَهُ إِلَّا الْجَنَّةَ. (رواه البخاري)

923. Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Allah yang Mahatinggi berfirman: 'Tidak ada pahala di sisi-Ku bagi hamba-Ku yang beriman, jika Aku mengambil kekasihnya dari penduduk dunia ini lalu dia mengharapkan pahala karenanya, kecuali Surga."
(HR. Al-Bukhari)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XI/241-242—*Fathul Bâri*).

Kosa Kata Hadits

- صَفِيُّهُ : **Orang yang dicintai.** Seperti misalnya anak, saudara, serta orang-orang yang dicintai.
- إِحْتَسَبَهُ : **Menjadikannya sebagai simpanan dan mengharap pahala kepada Allah ﷻ dari kematiannya tersebut, serta memohonkan kesabaran atasnya.**

Kandungan Hadits

1. Penjelasan bahwa orang yang nyawa anaknya dicabut, lantas dia bersabar atas hilangnya buah hati tersebut seraya mengharapkan pahala dari Allah niscaya Dia akan memberikan ganti atas hal itu di Surga kelak.
2. Penetapan sifat kalam bagi Allah ﷻ sebagaimana hal itu sejalan dengan kebesaran dan kesempurnaan-Nya.

Hadits No. 924

٩٢٤ - وَعَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَرْسَلَتْ إِحْدَى بَنَاتِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَيْهِ تَدْعُوْهُ وَتُخْبِرُهُ أَنَّ صَبِيًّا لَهَا —أَوِ ابْنًا— فِي الْمَوْتِ فَقَالَ لِلرَّسُوْلِ: اِرْجِعْ إِلَيْهَا، فَأَخْبِرْهَا أَنَّ لِلّٰهِ تَعَالَى مَا أَخَذَ وَلَهُ مَا أَعْطَى، وَكُلُّ شَيْءٍ عِنْدَهُ بِأَجَلٍ مُسَمًّى، فَمُرْهَا، فَلْتَصْبِرْ وَلْتَحْتَسِبْ. وَذَكَرَ تَمَامَ الْحَدِيْثِ.

(متفق عليه)

924. Dari Usamah bin Zaid bin Haritsah ﷺ, dia berkata: "Salah seorang putri Nabi ﷺ mengutus seseorang untuk menyampaikan berita kepada beliau bahwasanya putri—atau putranya—meninggal dunia. Lalu beliau berkata kepada utusan itu: "Kembali lagi kepadanya, lalu beritahukan kepadanya, bahwasanya hak Allah apa yang diambil-Nya dan apa yang diberikan-Nya. Dan segala sesuatu sudah ditentukan ajalnya di sisi-Nya. Oleh karena itu, suruhlah dia bersabar dan mengharapkan pahala dari Allah." Kemudian disebutkan hadits selengkapnya.
(*Muttafaq 'alaih*).

Pengesahan dan penjelasan hadits ini telah diberikan pada bahasan hadits nomor (29) dalam bab (3): "Sabar". ❑

Bab 153

Diperbolehkan Menangisi Orang Yang Meninggal Dengan Tidak Disertai Ratapan Dan Teriakan

Ratapan itu sama sekali tidak diperbolehkan, alias diharamkan. Dan masalah ini akan diberikan pada pembahasan berikutnya dalam kitab larangan, *insya Allah.* Adapun menangis, telah banyak hadits yang melarangnya, dan bahwasanya seorang mayit akan diadzab karena tangisan keluarganya. Hadits-hadits tersebut ditakwilkan dan ditujukan kepada orang yang diberikan wasiat mengenai hal itu. Dan larangan itu ditujukan kepada tangisan yang disertai ratapan dan teriakan. Dan dalil yang menunjukkan dibolehkannya menangis yang tidak disertai ratapan dan teriakan cukup banyak, di antaranya adalah:

Hadits No. 925

٩٢٥ - عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَادَ سَعْدَ بْنَ عُبَادَةَ، وَمَعَهُ عَبْدُ الرَّحْمٰنِ بْنُ عَوْفٍ، وَسَعْدُ بْنُ أَبِي وَقَّاصٍ، وَعَبْدُ اللهِ بْنُ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ، فَبَكَى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا رَأَى الْقَوْمُ بُكَاءَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، بَكَوْا؛ فَقَالَ: أَلَا تَسْمَعُوْنَ؟ إِنَّ اللهَ لَا يُعَذِّبُ بِدَمْعِ الْعَيْنِ، وَلَا بِحُزْنِ الْقَلْبِ، وَلٰكِنْ يُعَذِّبُ بِهٰذَا أَوْ يَرْحَمُ. ((وَأَشَارَ إِلَى لِسَانِهِ)). (متفق عليه)

925. Dari Ibnu Umar ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ pernah menjenguk Sa'ad bin Ubadah, dengan ditemani oleh Abdurrahman bin Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash, dan Abdullah bin Mas'ud ﷺ, maka Rasulullah ﷺ menangis. Ketika orang-orang melihat tangisan Rasulullah ﷺ, maka mereka pun menangis. Beliau bersabda: "Tidakkah kalian mendengar? Sesungguhnya Allah tidak mengadzab (seorang mayat) karena linangan air mata dan tidak karena kesedihan hati, tetapi Dia mengadzab atau mengasihi seseorang itu karena ini." Dan beliau menunjuk ke lisannya. (*Muttafaq 'alaih*).

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/175—*Fathul Bâri*), dan Muslim (924).

Kandungan Hadits

1. Disunnahkan untuk menjenguk orang sakit.
2. Disunnahkan bagi orang yang memiliki keutamaan untuk menjenguk orang yang di bawahnya.
3. Seorang imam atau pemimpin boleh membawa beberapa pengikut dan sahabatnya untuk menjenguk orang sakit.
4. Diperbolehkan mengumpulkan beberapa orang di dekat orang yang sakit selama tidak mengganggu atau menyakitinya.
5. Diperbolehkan memperlihatkan kesedihan di hadapan orang yang sakit guna memberitahukan posisinya di tengah-tengah orang-orang yang dicintainya dan saudara-saudaranya.
6. Di dalam hadits tersebut terdapat pencegahan terhadap kemunkaran sekaligus penjelasan mengenai ancaman.

Hadits No. 926

٩٢٦ - وَعَنْ أُسَامَةَ بْنِ زَيْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رُفِعَ إِلَيْهِ ابْنُ ابْنَتِهِ وَهُوَ فِي الْمَوْتِ، فَفَاضَتْ عَيْنَا رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ لَهُ سَعْدٌ: مَا هٰذَا يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: هٰذِهِ رَحْمَةٌ جَعَلَهَا اللهُ تَعَالَى فِي قُلُوْبِ عِبَادِهِ، وَإِنَّمَا يَرْحَمُ اللهُ مِنْ عِبَادِهِ الرُّحَمَاءَ. (متفق عليه)

926. Dari Usamah bin Zaid ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah diberitahu keadaan cucunya yang tengah menghadapi kematian, maka kedua mata Rasulullah ﷺ pun meneteskan air mata. Setelah itu, Sa'ad bertanya: "Ya Rasulullah, air mata apakah ini?" Beliau menjawab: "Inilah rahmat yang ditempatkan oleh Allah yang Mahatinggi di dalam hati hamba-hamba-Nya. Sesungguhnya Allah mengasihi hamba-hamba-Nya yang mempunyai rasa kasih sayang." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan dan penjelasan hadits ini telah diberikan pada bahasan hadits nomor (29) bab (3) "Sabar".

Hadits No. 927

٩٢٧ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ عَلَى ابْنِهِ إِبْرَاهِيْمَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ وَهُوَ يَجُوْدُ بِنَفْسِهِ فَجَعَلَتْ عَيْنَا رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَذْرِفَانِ. فَقَالَ لَهُ عَبْدُ الرَّحْمٰنِ بْنُ عَوْفٍ: وَأَنْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ فَقَالَ: يَا ابْنَ عَوْفٍ إِنَّهَا رَحْمَةٌ. ثُمَّ أَتْبَعَهَا بِأُخْرَى، فَقَالَ: إِنَّ الْعَيْنَ تَدْمَعُ وَالْقَلْبَ يَحْزَنُ، وَلَا نَقُوْلُ إِلَّا مَا يُرْضِي رَبَّنَا، وَإِنَّا بِفِرَاقِكَ يَا إِبْرَاهِيْمُ لَمَحْزُوْنُوْنَ.

(رواه البخاري، وروى مسلم بعضه)

927. Dari Anas ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah masuk ke tempat putranya, Ibrahim ﷺ yang dia tengah menghembuskan napasnya yang terakhir. Tiba-tiba kedua mata Rasulullah ﷺ meneteskan air mata. Lalu Abdurrahman bin Auf bertanya kepada beliau: "Engkau menangis, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Wahai Ibnu Auf, sesungguhnya tangisan itu rahmat." Kemudian diikuti dengan air mata yang lain.

Maka beliau bersabda: "Sesungguhnya mata itu menetes air mata dan hati itu bersedih. Dan kami tidak boleh mengucapkan kata-kata kecuali apa yang diridhai oleh Rabb kami, dan sesungguhnya kami merasa sangat sedih berpisah denganmu, wahai Ibrahim." (HR. Al-Bukhari, dan sebagiannya diriwayatkan oleh Muslim).

Dalam masalah ini terdapat banyak hadits di dalam kitab *ash-Shahîh* dan sangat masyhur. *Wallâhu a'lam.*

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (III/172-173) dan Muslim (2315).

Kosa Kata Hadits

- يَجُوْدُ بِنَفْسِهِ : **Menghembuskan napas dan mendorongnya.**
- تَذْرِفَانِ : **Meneteskan air mata.**

Kandungan Hadits

1. Disyariatkan menjenguk anak kecil.
2. Disyariatkan menghadiri orang yang tengah sekarat.
3. Penjelasan mengenai sifat kasih sayang Rasulullah ﷺ kepada umat manusia serta perasaan lembut beliau pada saat terjadi sesuatu yang mengingatkan beliau akan kematian serta tidak merasa cemas pada saat menghadapi musibah.
4. Diperbolehkan memberitahukan tentang kesedihan meskipun menyembunyikannya lebih baik.
5. Ditujukannya seruan ini kepada orang lain, kendatipun yang dimaksud bukan dia.
6. Diperbolehkan menegur orang yang secara lahiriyah perbuatannya bertentangan dengan ucapannya untuk mengetahui perbedaannya, sebagaimana yang dilakukan oleh Abdurrahman bin Auf terhadap Rasulullah ﷺ.
7. Penjelasan dari Nabi ﷺ mengenai sebab tangisan beliau, yaitu bahwa tangisan beliau yang disaksikan oleh orang-orang itu merupakan bentuk kasih sayang dan kelembutan hati beliau kepada anak dan bukan merupakan bentuk kegundahan. ❑

Menyembunyikan Sesuatu Yang Tidak Baik Yang Dilihat Dari Seorang Mayit

Hadits No. 928

٩٢٨ - عَنْ أَبِي رَافِعٍ أَسْلَمَ مَوْلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ غَسَّلَ مَيِّتًا فَكَتَمَ عَلَيْهِ، غَفَرَ اللهُ لَهُ أَرْبَعِيْنَ مَرَّةً. (رواه الحاكم وقال: صحيح على شرط مسلم)

928. Dari Abu Rafi Aslam, *maula* (mantan hamba sahaya) Rasulullah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa yang memandikan seorang mayit lalu dia menyembunyikan rahasianya, niscaya Allah akan memberikan ampunan kepadanya sebanyak empat puluh kali." (Diriwayatkan oleh al-Hakim dan dia mengatakan: "Hadits ini *shahih* dengan syarat Muslim")

Pengesahan Hadits

Hadits *shahih*, yang diriwayatkan oleh al-Hakim (I/354 dan 362) dan al-Baihaqi (III/395).

Hadits ini dinilai *shahih* oleh al-Hakim dengan syarat Muslim dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

Dapat saya katakan: "Derajat hadits ini sama seperti yang dikatakan oleh keduanya (al-Hakim dan adz-Dzahabi)."

Kandungan Hadits

1. Barang siapa yang diberi tugas memandikan jenazah saudaranya sesama Muslim maka baginya pahala yang besar. Saya sungguh sangat heran kepada orang-orang yang merasa enggan melakukan hal tersebut. Dengan demikian, berapa banyak pahala yang mereka sia-siakan padahal mereka mampu melakukannya.
2. Kehormatan orang Muslim itu harus selalu dijaga baik dalam keadaan masih hidup maupun sudah mati. Oleh karena itu, barang siapa melihat suatu aib dari saudaranya maka dia harus menyembunyikan dan merahasiakannya.
3. Bagi orang yang memandikan saudaranya yang meninggal maka dia harus meniatinya untuk mencari keridhaan Allah ﷻ dan sama sekali tidak mengharapkan upah dan imbalan, serta ucapan terima kasih, dan berbagai hal duniawi lainnya. ❑

Menshalatkan Jenazah, Mengantarkan Dan Menghadiri Pemakamannya, Serta Dimakruhkannya Kaum Wanita Mengantarkan Jenazah

Mengenai keutamaan mengantar jenazah ini telah diuraikan pada pembahasan sebelumnya.

Hadits No. 929

٩٢٩ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ شَهِدَ الْجَنَازَةَ حَتَّى يُصَلَّى عَلَيْهَا، فَلَهُ قِيْرَاطٌ، وَمَنْ شَهِدَهَا حَتَّى تُدْفَنَ، فَلَهُ قِيْرَاطَانِ. قِيْلَ: وَمَا الْقِيْرَاطَانِ؟ قَالَ: مِثْلُ الْجَبَلَيْنِ الْعَظِيْمَيْنِ. (متفق عليه)

929. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia bertutur, Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa yang ikut menyaksikan jenazah sampai dishalatkan, maka baginya satu *qirath*. Dan barang siapa menyaksikan jenazah sampai dimakamkan maka baginya dua *qirath*." Ada yang bertanya: "Apakah dua *qirath* itu?" Beliau menjawab: "Seperti dua gunung yang besar." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/193—*Fathul Bâri*) dan Muslim (945).

Kandungan Hadits

1. Anjuran untuk ikut menyaksikan jenazah.
2. Anjuran untuk mengurus segala keperluannya.
3. Perintah berkumpul untuk mengurusnya.
4. Peringatan akan besarnya karunia Allah ﷻ dan pemuliaan-Nya terhadap orang Muslim dalam pemberian pahala yang banyak bagi orang yang mengurus keperluan seseorang setelah kematiannya.

Hadits No. 930

٩٣٠ - وَعَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنِ اتَّبَعَ جَنَازَةَ مُسْلِمٍ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا، وَكَانَ مَعَهُ حَتَّى يُصَلَّى عَلَيْهَا وَيُفْرَغَ مِنْ دَفْنِهَا، فَإِنَّهُ يَرْجِعُ مِنَ الأَجْرِ بِقِيْرَاطَيْنِ كُلُّ قِيْرَاطٍ مِثْلُ أُحُدٍ، وَمَنْ صَلَّى عَلَيْهَا، ثُمَّ رَجَعَ قَبْلَ أَنْ تُدْفَنَ، فَإِنَّهُ يَرْجِعُ بِقِيْرَاطٍ.

(رواه البخاري)

930. Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa mengantarkan jenazah orang Muslim dengan penuh keimanan dan pengharapan pahala dari Allah, dan dia selalu menungguinya sampai jenazah itu dishalatkan dan selesai dimakamkan maka sesungguhnya dia akan pulang dengan membawa pahala dua *qirath,* yang masing-masing *qirath* sebesar gunung Uhud. Dan barang siapa menshalatkannya dan kemudian pulang sebelum dimakamkan, maka sesungguhnya dia pulang dengan membawa satu *qirath*." (HR. Al-Bukhari)

Pengesahan Hadits

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (I/108—*Fathul Bâri*).

Kosa Kata Hadits

- وَكَانَ مَعَهُ : **Bersama orang Muslim.** Dan dalam sebuah riwayat milik al-Kusymihani disebutkan: "*Ma'ahâ*," yakni bersama jenazah. Dan yang terakhir ini yang sejalan dengan riwayat: *al-Musnad* (II/493). Oleh karena itu, ia lebih tepat penyesuaiannya dengan *siyaq* (redaksi). Demikian yang disampaikan oleh Syaikh kita *hafizhahullah.*

Kandungan Hadits

Kandungan Hadits ini telah disampaikan pada pembahasan hadits sebelumnya, namun demikian:

1. Seorang Muslim berkewajiban untuk ikut mengantarkan jenazah saudaranya dan menghadiri pemakamannya dengan penuh keimanan dan pengharapan pahala.
2. Mengikuti jenazah itu mempunyai dua tingkatan:

   Pertama: mengikuti jenazahnya sejak masih berada di tengah-tengah keluarganya sampai dishalatkan.

   Kedua: mengikuti jenazahnya sejak masih berada di tengah-tengah keluarganya sampai selesai dimakamkan.

   Kedua tingkatan tersebut pernah dilakukan oleh Rasulullah ﷺ, tetapi tingkatan yang kedua lebih baik, sebagaimana yang terkandung dalam lahiriyah hadits. Dan orang yang melakukan hal tersebut maka baginya pahala dua *qirath.*

"Siapa yang ikut menyaksikan jenazah sampai dishalatkan, baginya satu qirath. Dan siapa yang menyaksikan jenazah sampai dimakamkan, baginya dua qirath."

Peringatan

1. Ibnu Umar ﷺ pernah menshalatkan jenazah dan setelah itu dia kembali pulang, hingga akhirnya dia mengetahui adanya hadits Abu Hurairah ﷺ di atas. Kemudian dia mengutus Khabbab kepada Aisyah ﷺ untuk bertanya kepadanya, maka Aisyah membenarkan Abu Hurairah. Maka Ibnu Umar ﷺ berkata: "Kalau begitu, kami sudah kehilangan banyak *qirath*." Sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muslim.
2. Pada Abu Dawud ath-Thayalusi juga terdapat hadits dengan sanad *shahih* sesuai dengan syarat Muslim: kemudian hal itu didengar oleh Abu Hurairah, maka dia pun berkata: "Sesungguhnya aku tidak pernah dibuat lalai terhadap Rasulullah ﷺ oleh transaksi pasar, dan tidak juga tanaman lembah, dan aku senantiasa memegang teguh satu kalimat yang diajarkan Nabi ﷺ kepadaku dan satu suapan yang beliau berikan kepadaku."
3. Dan di dalam kitab *Musnad*-nya (II/2-3 dan 387), Imam Ahmad رحمه الله menambahkan: Maka, Abdullah bin Umar mengatakan: "Engkau, wahai Abu Hurairah, adalah orang yang paling dekat (senantiasa menyertai) di antara kami dalam berpegang pada Rasulullah ﷺ dan paling mengetahui hadits beliau."

Peringatan Lain

1. Diriwayatkan oleh Ahmad dan Ibnu Majah dan yang lain-lainnya dengan sanad *hasan* dari Abu Hurairah dengan status *marfu'*:

   مَنْ صَلَّى عَلَى جَنَازَةٍ فِي الْمَسْجِدِ؛ فَلَيْسَ لَهُ شَيْءٌ.

   "Barang siapa menshalatkan jenazah di dalam masjid, maka dia tidak mendapatkan apa-apa."

2. Sebagian Sahabat kami merasa ragu bahwasanya shalat Jenazah tidak mendapatkan pahala apa pun jika tidak dibarengi dengan mengikuti salah satu dari kedua bentuk di atas.

3. Masalahnya tidak seperti yang diperkirakan, bahwa hadits ini tidak dimaksudkan untuk menjelaskan bahwa shalat Jenazah di masjid tidak mempunyai pahala, karena keberadaannya (dilakukannya) di masjid sebagaimana shalat wajib, karena pahala shalat di masjid itu tetap ada. Tetapi hadits tersebut dimaksudkan untuk menjelaskan (tidak diberi pahala lebih karena dilakukan di masjid) pahala melalui sarana apa yang menjadi *waham* bahwa shalat itu dikerjakan di masjid, sehingga hadits tersebut mempunyai pengertian yang membolehkan shalat Jenazah di dalam masjid tanpa adanya fadhilah tambahan padanya. *Wallâhu a'lam.*

Hadits No. 931

٩٣١ - وَعَنْ أُمِّ عَطِيَّةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: نُهِينَا عَنِ اتِّبَاعِ الْجَنَائِزِ، وَلَمْ يُعْزَمْ عَلَيْنَا. (متفق عليه)

931. Dari Ummu Athiyyah ﷺ, dia bertutur: "Kami dilarang untuk mengikuti jenazah, tetapi tidak terlalu ditegaskan." (*Muttafaq 'alaih*)

Maksudnya, larangan yang dimaksudkan tidak terlalu keras, tidak seperti pada hal-hal yang diharamkan.

Tengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/144—*Fathul Bâri*), dan Muslim (938).

Kandungan Hadits

1. Pada prinsipnya, larangan itu berarti pengharaman selama tidak ditentang oleh hal lainnya yang menjadikannya bersifat *tanzih* (lebih utama) saja, sebagaimana yang terkandung di dalam hadits di atas. Dan itulah makna ucapan Ummu Athiyyah ﷺ : "Tetapi beliau tidak menegaskan larangan tersebut kepada kami."
2. Keutamaan yang disebutkan dalam beberapa hadits mengenai pengantaran jenazah itu hanya ditujukan bagi kaum laki-laki saja dan tidaklah termasuk kaum perempuan, karena mereka memang dilarang ikut mengantar jenazah.
3. Ucapan seorang Sahabat: "Kami dilarang," atau "Kami diperintahkan," atau 'Kami diberi keringanan," dikategorikan ke dalam tingkatan *sama'* (mendengar) secara langsung dan jelas dari Rasulullah ﷺ. Pendapat ini berbeda dengan sebagian ulama yang membedakan antara keduanya dengan alasan bahwa dia tidak menyebut orang yang melarang, menyuruh, atau memberi keringanan. ❑

Disunnahkan Memperbanyak Orang Yang Ikut Shalat Jenazah Dan Membuat Tiga Barisan Atau Lebih

Hadits No. 932

٩٣٢ - عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ مَيِّتٍ تُصَلِّي عَلَيْهِ أُمَّةٌ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ يَبْلُغُوْنَ مِائَةً كُلُّهُمْ يَشْفَعُوْنَ لَهُ إِلَّا شُفِّعُوْا فِيْهِ. (رواه مسلم)

932. Dari Aisyah رضي الله عنها, dia menuturkan, Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "Tidaklah seorang mayit yang dishalatkan oleh jamaah kaum Muslimin yang jumlahnya mencapai seratus orang, yang kesemuanya memintakan syafa'at untuknya melainkan permintaan mereka itu akan diterima." (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (947).

Kosa Kata Hadits

- أُمَّةٌ : **Jamaah.**

Hadits No. 933

٩٣٣ - وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَا مِنْ رَجُلٍ مُسْلِمٍ يَمُوْتُ، فَيَقُوْمُ عَلَى جَنَازَتِهِ أَرْبَعُوْنَ رَجُلًا لَا يُشْرِكُوْنَ بِاللهِ شَيْئًا إِلَّا شَفَّعَهُمُ اللهُ فِيْهِ.

(رواه مسلم)

933. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dia menuturkan: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Tidaklah seorang Muslim meninggal dunia, kemudian jenazahnya dishalatkan oleh empat puluh orang yang tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun melainkan Allah akan menerima permohonan syafa'at mereka itu untuknya.'" (HR. Muslim).

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (948).

Hadits No. 934

٩٣٤ - وَعَنْ مَرْثَدِ بْنِ عَبْدِ اللهِ الْيَزَنِيِّ قَالَ: كَانَ مَالِكُ بْنُ هُبَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ إِذَا صَلَّى عَلَى الْجَنَازَةِ، فَتَقَالَّ النَّاسَ عَلَيْهَا، جَزَّأَهُمْ عَلَيْهَا ثَلَاثَةَ أَجْزَاءٍ، ثُمَّ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ صَلَّى عَلَيْهِ ثَلَاثَةُ صُفُوْفٍ، فَقَدْ أَوْجَبَ.

(رواه أبو داود و الترميذي وقال: حديث حسن)

934. Dari Martsad bin Abdillah al-Yazanniy, dia pernah menuturkan: "Dahulu, jika Malik bin Hubairah menshalatkan jenazah, sedangkan orang-orang yang akan menshalatkannya hanyalah sedikit, maka dia membagi mereka menjadi tiga bagian. Lalu dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: 'Barang siapa yang dishalatkan oleh tiga *shaf*, maka diwajibkan baginya Surga.'" (HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi. Dan at-Tirmidzi berkata: "Hadits ini *hasan.*")

Pengesahan Hadits

Hadits ini *hasan lighairih,* diriwayatkan oleh Abu Dawud (3166), at-Tirmidzi (1028), Ibnu Majah (1490), Ahmad (IV/79), dan al-Hakim (I/362), serta al-Baihaqi (IV730).

Dapat saya katakan: "Sanad hadits ini *dha'if,* karena Muhammad bin Ishaq seorang *mudallis* (perawi yang dituduh memanipulasi sanad), dan meriwayatkannya dengan *'an'anah.*"

Akan tetapi, hadits aslinya mempunyai satu penguat dari hadits Abu Umamah yang ada pada ath-Thabrani dengan sanad dapat diterima dalam beberapa penguat:

صَلَّى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ عَلَى جَنَازَةٍ وَمَعَهُ سَبْعَةُ نَفَرٍ؛ فَجَعَلَ ثَلَاثًا صَفًّا، وَاثْنَيْنِ صَفًّا، وَاثْنَيْنِ صَفًّا.

"Rasulullah ﷺ pernah menshalatkan jenazah yang diikuti oleh 7 orang, lalu beliau menjadikan *shaf* pertama 3 orang *shaf* kedua 2 orang dan shaf ketiga 2 orang juga."

Hadits di atas berstatus *hasan. Wallâhu a'lam.*

Kosa Kata Hadits

- أَوْجَبَ : **Dipastikan baginya Surga.**

Kandungan Hadits

1. Penentuan jumlah dalam hadits ini tidak berarti pembatasan, tetapi hanya sekadar pengutamaan semata. Dengan pengertian, semakin bertambah banyak jumlah jama'ah maka akan semakin baik dan bermanfaat bagi jenazah.
2. Mereka yang syafaatnya diterima dan doanya dikabulkan adalah orang-orang yang bertauhid yang sebenarnya, tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun.
3. Disunnahkan bagi para jama'ah untuk berbaris di belakang imam sebanyak tiga barisan atau lebih.
4. Hadits pertama dan hadits kedua mengandung perintah untuk ikhlas mendoakan jenazah.□

Bacaan Dalam Shalat Jenazah

Shalat Jenazah dilakukan dengan empat kali takbir: Setelah takbir pertama, membaca *ta'awwudz,* lalu membaca al-Fâtihah, kemudian takbir kedua, setelah itu dilanjutkan dengan bershalawat kepada Nabi seraya mengucapkan:

اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ.

"Mudah-mudahan shalawat senantiasa dilimpahkan kepada Muhammad dan keluarga Muhammad."

Adapun yang terbaik adalah melengkapinya dengan bacaan berikut: *Kamâ shallaita 'alâ ibrahim ...* hingga: *Innaka hamîdum majîd.*

Dan tidak perlu melakukan apa yang telah biasa dilakukan oleh orang-orang awam, di mana mereka membaca:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ وَمَلَٰٓئِكَتَهُۥ يُصَلُّونَ عَلَى ٱلنَّبِيِّۚ .... ﴿٥٦﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah dan para Malaikat-Nya bersalawat untuk Nabi ...." (QS. Al-Ahzâb [33]: 56)

Karena, sesungguhnya shalat seseorang tidaklah sah jika hanya difokuskan pada bacaan tersebut.

Selanjutnya, melakukan takbir yang ketiga, dan diikuti dengan mendoakan jenazah dan juga kaum Muslimin, yang *in sya Allah* akan kami sebutkan pada pembahasan berikutnya.

Kemudian takbir yang keempat kali, dan setelah itu berdoa. Sebaik-baik doa adalah:

اَللّٰهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ، وَلَا تَفْتِنَّا بَعْدَهُ، وَاغْفِرْلَنَا وَلَهُ.

"Ya Allah, jangan Engkau haramkan kami dari pahalanya dan jangan pula Engkau timpakan fitnah kepada kami sepeninggalnya, berikanlah ampunan kepada kami dan dia."

Dan yang terbaik adalah memperpanjang doa pada takbir keempat, berbeda dengan apa yang menjadi kebiasaan orang-orang. Hal tersebut didasarkan kepada hadits Ibnu Abi Aufa ﷺ yang *in sya Allah* akan kami kemukakan lebih lanjut.

Selain apa yang telah disebutkan oleh penulis ﷺ, maka disyariatkan untuk membaca satu surat al-Qur-an. Hal tersebut didasarkan pada hadits Thalhah bin Abdullah bin Auf, dia berkata: "Aku pernah mengerjakan shalat di belakang Abdullah bin Abbas atas seorang jenazah, lalu dia membaca surat al-Fatihah dan satu surat al-Qur-an seraya men-*jahar*-kan (mengeraskannya) sampai kami benar-benar mendengar. Setelah selesai, aku langsung menggandeng tangannya seraya kutanyakan hal itu, lalu Ibnu Abbas menjawab "Sesunguhnya aku men-*jahar*-kan suara agar kalian tahu bahwa bacaan surat itu sunnah."

Diriwayatkan oleh al-Bukhari tanpa menyebutkan surat al-Qur-an, yang mana riwayat tersebut terdapat pada an-Nasa-i dan Ibnul Jarud dengan sanad *shahih.*

Dan tidak disyariatkan doa *iftitah,* karena tidak ada yang pernah menukil hal itu dari Rasulullah ﷺ; karena semua ibadah itu haruslah sesuai dengan dalil.

Adapun doa-doa yang *ma'tsur* yang dibaca setelah takbir ketiga antara lain adalah sebagai berikut:

Hadits No. 935

٩٣٥ - عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمٰنِ عَوْفِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: صَلَّى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى جَنَازَةٍ، فَحَفِظْتُ مِنْ دُعَائِهِ وَهُوَ يَقُوْلُ: ((اَللّٰهُمَّ اغْفِرْلَهُ، وَارْحَمْهُ، وَعَافِهِ، وَاعْفُ عَنْهُ، وَأَكْرِمْ نُزُلَهُ، وَوَسِّعْ مُدْخَلَهُ وَاغْسِلْهُ بِالْمَاءِ وَالثَّلْجِ وَالْبَرَدِ، وَنَقِّهِ مِنَ الْخَطَايَا، كَمَا نَقَّيْتَ الثَّوْبَ الْأَبْيَضَ مِنَ الدَّنَسِ، وَأَبْدِلْهُ دَارًا خَيْرًا مِنْ دَارِهِ، وَأَهْلًا خَيْرًا مِنْ أَهْلِهِ، وَزَوْجًا خَيْرًا مِنْ زَوْجِهِ، وَأَدْخِلْهُ الجَنَّةَ، وَأَعِذْهُ مِنْ عَذَابِ الْقَبْرِ، وَمِنْ عَذَابِ النَّارِ)). حَتَّى تَمَنَّيْتُ أَنْ أَكُوْنَ أَنَا ذٰلِكَ الْمَيِّتَ. (رواه مسلم)

935. Dari Abu Abdurrahman Auf bin Malik ﷺ, dia berkata: "Rasulullah pernah menshalatkan jenazah, dan aku sempat menghafal dari doa beliau ini, ketika beliau berdoa: 'Ya Allah, berikanlah ampunan kepadanya, sayangilah dia, sehatkanlah dia, maafkanlah dia, muliakanlah tempat persinggahannya, lapangkanlah kuburnya, mandikanlah dia dengan air, es, dan embun, bersihkanlah dia dari segala dosa sebagaimana Engkau telah membersihkan kain putih dari kotoran. Berikanlah ganti kepadanya tempat yang lebih baik dari rumahnya yang pernah ada, keluarga yang lebih baik dari keluarganya, pasangan (suami atau istri) yang lebih baik dari pasangan yang pernah dia miliki, serta masukkanlah dia ke Surga, lindungilah dia dari adzab kubur, dan dari adzab Neraka.' Sampai-sampai aku berangan, yang menjadi jenazah itu adalah aku." (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (963).

Kosa Kata Hadits

- أَكْرِمْ نُزُلَهُ : **Berikanlah bagian yang baik di Surga.**
- مُدْخَلَهُ : **Tempat yang menjadi jalan masuk**, yaitu kuburan yang dia dimasukkan oleh Allah ke dalamnya.
- اَلدَّنَسُ : **kotoran.**

Kandungan Hadits

1. Keharusan untuk benar-benar serius dalam menghafalkan ilmu, mengambil dari ahlinya dan menyampaikannya kepada orang lain.
2. Shalat Jenazah merupakan permohonan pertolongan kepada Allah agar Dia mengasihi dan memberikan ampunan.
3. Diperbolehkan membersihkan diri dengan air, es, dan embun.
4. Keutamaan kain putih atas kain lainnya dan hal itu menunjukkan kebersihan dan kejernihan.
5. Penetapan adanya adzab kubur.
6. Dibolehkan bagi seeseorang mengangankan dia menjadi pengganti si mayit karena mendapat doa terbaik yang *maqbul.*

Hadits No. 936

٩٣٦ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَأَبِي قَتَادَةَ، وَأَبِي إِبْرَاهِيمَ الْأَشْهَلِيِّ عَنْ أَبِيهِ—وَأَبُوهُ صَحَابِيٌّ— رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ صَلَّى عَلَى جَنَازَةٍ فَقَالَ: ((اَللّٰهُمَّ اغْفِرْ لِحَيِّنَا وَمَيِّتِنَا، وَصَغِيرِنَا وَكَبِيرِنَا، وَذَكَرِنَا وَأُنْثَانَا، وَشَاهِدِنَا وَغَائِبِنَا. اَللّٰهُمَّ مَنْ أَحْيَيْتَهُ مِنَّا، فَأَحْيِهِ عَلَى الْإِسْلَامِ، وَمَنْ تَوَفَّيْتَهُ مِنَّا، فَتَوَفَّهُ عَلَى الْإِيمَانِ؛ اَللّٰهُمَّ لَا تَحْرِمْنَا أَجْرَهُ، وَلَا تَفْتِنَّا بَعْدَهُ)). (رواه الترمذي. من رواية أبي هريرة والأشهلي، ورواه أبو داود من رواية أبي هريرة و أبي قتادة . قال الحاكم: حديث أبي هريرة صحيح على شرط البخاري و مسلم قال الترمذي: قال البخاري: أصح روايات هذا الحديث رواية الأشهلي قال البخاري: وأصح شيء في الباب حديث عوف بن مالك)

936. Dari Abu Hurairah dan Abu Qatadah serta dari Abu Ibrahim al-Asyhali dari ayahnya—dan ayahnya adalah seorang Sahabat ﷺ dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau menshalatkan jenazah, lalu beliau berdoa: "Ya Allah, berikan ampunan kepada orang-orang yang masih hidup di antara kami dan yang sudah mati, orang-orang yang masih kecil di antara kami dan yang sudah besar, laki-laki maupun perempuan, yang ikut hadir maupun yang tidak ikut hadir. Ya Allah, siapa pun di antara kami yang Engkau hidupkan, hidupkanlah dia dalam memeluk Islam, dan siapa pun yang Engkau matikan di antara kami maka matikanlah dia dalam keadaan iman. Ya Allah, janganlah Engkau halangi kami dari pahalanya, dan jangan pula Engkau timpakan fitnah kepada kami sepeninggalnya."

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari riwayat Abu Hurairah ﷺ dan al-Asyhali. Juga diriwayatkan Abu Dawud dari riwayat Abu Hurairah dan Abu Qatadah. Al-Hakim mengatakan: "Hadits Abu Hurairah *shahih* berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim." At-Tirmidzi mengatakan, al-Bukhari mengatakan: "Di antara riwayat-riwayat mengenai hadits ini yang paling *shahih* adalah riwayat al-Asyhali." Lebih lanjut, al-Bukhari mengungkapkan: "Dan yang paling *shahih* dalam masalah ini adalah hadits Auf bin Malik."

Pengesahan Hadits

Hadits ini *shahih*, diriwayatkan oleh Abu Dawud (3201), at-Tirmidzi (1024), an-Nasa-i dalam kitab *'Amalul Yaumi wal Lailah* (1080), Ibnu Majah (1498), Ahmad (II/368), al-Hakim (I/358), al-Baihaqi (IV/41), dan lain-lainnya. Dan dinilai *shahih* oleh al-Hakim berdasarkan syarat al-Bukhari dan Muslim. Dalam hal itu dia disepakati oleh adz-Dzahabi.

Dapat saya katakan: "Hadits ini seperti yang dikatakan keduanya (al-Hakim dan adz-Dzhahabi)."

Kosa Kata Hadits

- وَلَا تَفْتِنَّا بَعْدَهُ : **Janganlah Engkau menyesatkan kami sepeninggalnya.**

Kandungan Hadits

1. Diperbolehkan memanjatkan doa untuk orang-orang yang masih hidup maupun yang sudah meninggal dunia.
2. Yang terbaik adalah seseorang mati dalam keadaan beriman dan hidup dalam keadaan memeluk Islam.
3. Disunnahkan dalam berdoa seorang hamba hendaknya memohon agar Allah memperbaiki dirinya baik lahir maupun bathin serta mematikannya dalam keadaan yang sebaik-baiknya.
4. Peringatan agar seseorang tidak merasa dirinya aman, tidak berubah dari kebaikan yang dialami sekarang, tetapi dia juga harus memohon kepada Allah agar senantiasa diberikan, keteguhan dalam keimanan.

Hadits No. 937

٩٣٧ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِذَا صَلَّيْتُمْ عَلَى الْمَيِّتِ، فَأَخْلِصُوْا لَهُ الدُّعَاءَ.

(رواه أبو داود)

937. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia menuturkan, aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Apabila kalian menshalatkan jenazah, maka berdoalah untuknya dengan tulus ikhlas." (HR. Abu Dawud)

Pengesahan Hadits

Derajat hadits ini *hasan*, diriwayatkan oleh Abu Dawud (3199), Ibnu Majah (1497), Ibnu Hibban (3076), al-Baihaqi (IV/40), dengan sanad yang di dalamnya terdapat Muhammad bin Ishaq, sedang dia seorang yang *shaduq*, tetapi dia seorang *mudallis*. Tetapi dia secara lantang menyampaikan hadits melalui jalur lain yang ada pada Ibnu Hibban (3077), sehingga hilanglah keraguan mengenai ke-*tadlis*-annya, sehingga sanadnya pun *hasan*.

Kandungan Hadits

1. Disunnahkan mendoakan mayit dengan penuh tulus ikhlas disertai kehadiran hati.
2. Di antara ikhlas di dalam mendoakan mayit adalah:
   a) Mengkhususkan doa hanya untuknya.
   b) Keseriusan untuk meminta kepada Allah, karena shalat ini adalah permohonan ampunan dan syafaat bagi mayit, karena yang diharapkan pengabulan doa itu dari orang yang memohonnya secara berulang-ulang.

Hadits No. 938

٩٣٨ - وَعَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الصَّلَاةِ عَلَى الْجَنَازَةِ: ((اَللّٰهُمَّ أَنْتَ رَبُّهَا وَأَنْتَ خَلَقْتَهَا، وَأَنْتَ هَدَيْتَهَا لِلْإِسْلَامِ، وَأَنْتَ قَبَضْتَ رُوْحَهَا، وَأَنْتَ أَعْلَمُ بِسِرِّهَا وَعَلَانِيَتِهَا، جِئْنَاكَ شُفَعَاءَ لَهُ، فَاغْفِرْ لَهُ)). (رواه أبو داود)

938. Dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ mengenai doa dalam shalat Jenazah: "Ya Allah, Engkau adalah Rabbnya, Engkau juga yang telah Menciptakannya, Engkau yang telah menunjukinya untuk memeluk Islam, Engkau yang telah mencabut nyawanya, dan Engkau yang lebih mengetahui yang tersembunyi maupun yang tampak darinya, kami datang kepada-Mu untuk memintakan syafa'at baginya, karenanya, berikanlah ampunan kepadanya." (HR. Abu Dawud)

Pengesahan Hadits

Hadits ini *hasan lighairih,* diriwayatkan oleh Abu Dawud (3200), an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaumi wal Lailah* (1078), Ahmad (II/256, 345, 363, 459), dan al-Baihaqi (IV/42) melalui jalur Abu al-Jallas 'Uqbah bin Sayyar, Ali binsyammakh memberitahuku, dia bercerita, aku pernah menyaksikan Marwan bertanya kepada Abu Hurairah (lalu dia menyebutkan hadits selengkapnya).

Dapat saya katakan: "Sanad hadits ini *dha'if,* karena Ali bin syammakh berstatus *maqbul,* yakni pada saat *mutaba'ah."*

Dan telah di-*tabi'* pada ath-Thabrani di dalam kitab *ad-Du'â* (1178 dan 1180).

Berdasarkan hal itu, maka sanad hadits itu *hasan lighairih.*

Kandungan Hadits

1. Memohon kepada Allah agar Dia memberikan ampunan kepada orang yang meninggal dunia dalam keadaan mengesakan Allah dan menghapuskan berbagai kesalahannya.
2. Kesaksian umat manusia ini hanya sebatas lahiriyah saja, dan untuk hal-hal yang tidak tampak dari berbagai makhluk-Nya, mereka justru menyerahkannya kepada Tuhan mereka yang mengetahui segala yang tersembunyi maupun yang tampak.

Hadits No. 939

٩٣٩ - وَعَنْ وَاثِلَةَ بْنِ الأَسْقَعِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: صَلَّى بِنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى رَجُلٍ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ، فَسَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: ((اَللّٰهُمَّ إِنَّ فُلَانَ ابْنَ فُلَانٍ فِي ذِمَّتِكَ وَحَبْلِ جِوَارِكَ، فَقِهِ فِتْنَةَ الْقَبْرِ؛ وَعَذَابَ النَّارِ، وَأَنْتَ أَهْلُ الْوَفَاءِ وَالْحَمْدِ؛ اَللّٰهُمَّ فَاغْفِرْ لَهُ وَارْحَمْهُ، إِنَّكَ أَنْتَ الْغَفُوْرُ الرَّحِيْمُ)) (رواه أبو داود)

939. Dari Watsilah bin al-Asqa ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ pernah mengerjakan shalat Jenazah bersama kami atas jenazah seseorang dari kaum Muslimin, lalu aku mendengar beliau mengucapkan: Ya Allah, sesungguhnya Fulan bin Fulan berada dalam tanggungan-Mu dan tali perlindungan-Mu. Oleh karena itu, lindungilah dia dari fitnah kubur dan adzab Neraka. Engkau adalah Dzat yang selalu menepati janji dan penuh pujian. Ya Allah, berikanlah ampunan kepadanya dan sayangilah dia, sesungguhnya Engkau Mahapengampun lagi Mahapenyayang.'" (HR. Abu Dawud)

Pengesahan Hadits

Hadits ini *shahih*, diriwayatkan oleh Abu Dawud (3202), Ibnu Majah (1499), Ahmad (III/491), Ibnu Hibban (3074) melalui jalur al-Walid bin Muslim, Marwan bin Janah memberitahu kami, Yunus bin Maisarah bin Halbas memberitahuku, dari Watsilah bin al-Asqa, dia bercerita (lalu dia menyebutkan hadits selengkapnya).

Dapat saya katakan: "Sanad hadits ini *shahih*, para *rijal*-nya pun *tsiqah*. Al-Walid bin Muslim dengan tegas telah menyatakan periwayatan ini secara langsung dalam seluruh tingkatan *al-Musnad.*"

Kosa Kata Hadits

- ذِمَّتُكَ : **Jaminan-Mu.**
- جِوَارُكَ : **Perlindungan-Mu.**
- فَقِهِ فِتْنَةَ الْقَبْرِ : **Lindungi dia dari fitnah kubur dan adzab Neraka.**

Kandungan Hadits

1. Seseorang baik di dunia maupun di akhirat dinisbatkan kepada bapaknya dan bukan kepada ibunya seperti yang diaku oleh orang-orang yang tidak memiliki pemahaman (tidak mengerti).
2. Disunnahkan memohon kepada Allah yang Mahamulia, Mahatinggi agar Dia selalu memberikan perlindungan kepada si mayit dari adzab kubur dan siksa Neraka. Hanya kepada Allah ﷻ kita mesti berlindung.
3. Penetapan adanya adzab dan fitnah kubur dan bahwasanya keduanya itu memang benar adanya.
4. Disunnahkan untuk memanjatkan sanjungan dan pujian kepada Allah, Dzat yang paling berhak mendapatkannya pada saat berdoa dan memanjatkan permohonan.

Hadits No. 940

٩٤٠ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أَبِي أَوْفَى رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ كَبَّرَ عَلَى جَنَازَةِ ابْنَةٍ لَهُ أَرْبَعَ تَكْبِيْرَاتٍ، فَقَامَ بَعْدَ الرَّابِعَةِ كَقَدْرِ مَا بَيْنَ التَّكْبِيْرَتَيْنِ يَسْتَغْفِرُ لَهَا وَيَدْعُوْ، ثُمَّ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْنَعُ هٰكَذَا. وَفِيْ رِوَايَةٍ: كَبَّرَ أَرْبَعًا، فَمَكَثَ سَاعَةً حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُكَبِّرُ خَمْسًا، ثُمَّ سَلَّمَ عَنْ يَمِيْنِهِ وَعَنْ شِمَالِهِ. فَلَمَّا انْصَرَفَ قُلْنَا لَهُ: مَا هٰذَا؟ فَقَالَ: إِنِّيْ لَا أَزِيْدُكُمْ عَلَى مَا رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَصْنَعُ، أَوْ: هٰكَذَا صَنَعَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

(رواه الحاكم وقال: حديث صحيح)

940. Dari Abdullah bin Abi Aufa ﷺ bahwasanya dia menshalatkan jenazah seorang putrinya dengan empat kali takbir. Lalu setelah takbir keempat, dia tetap berdiri kira-kira selama antara dua takbir untuk memohonkan ampunan kemudian dia berkata: "Demikianlah saya melihat Rasulullah ﷺ mengerjakannya."

Dan dalam sebuah riwayat disebutkan: dia bertakbir empat kali, lalu berdiam sejenak sehingga aku kira dia akan bertakbir untuk yang kelima kalinya. Setelah itu dia mengucapkan salam seraya menoleh ke kanan dan ke kiri. Setelah selesai, kami menanyakan kepadanya: "Mengapa kamu berbuat seperti ini?" Dia menjawab: "Sesungguhnya aku tidak menambah sesuatu pun atas apa yang pernah aku saksikan dari shalat yang dikerjakan oleh Rasulullah ﷺ." Atau: "Beginilah Rasulullah ﷺ mengerjakan." (HR. Al-Hakim dan dia mengatakan: "Hadits ini *shahih*.")

Pengesahan Hadits

Hadits ini *shahih,* diriwayatkan Ibnu Majah (1503), Ahmad (IV/383), al-Hakim (I/360) melalui jalan Ibrahim al-Hijri dari Ibnu Abi Aufa.

Dinilai *shahih* oleh al-Hakim dan dia mengatakan: "Ibrahim tidak pernah memberikan *hujjah* atasnya."

Dan diberikan komentar oleh adz-Dzhahabi melalui ungkapannya: "Mereka menilai Ibrahim *dha'if.*"

Dapat saya katakan, dia berstatus *layyinil hadits,* sebagaimana yang dikatakan oleh al-Hafizh di dalam kitab *at-Taqrib.*

Tetapi diriwayatkan oleh al-Baihaqi (IV/35-36) dengan sanad *shahih* dari hadits Abu Ya'fur dari Abdullah bin Abi Aufa.

Secara keseluruhan, hadits ini *shahih* melalui jalur yang kedua.

Kandungan Hadits

1. Disyariatkan doa di antara takbir terakhir dan salam.
2. Kegigihan para sahabat untuk menerapkan sunah Rasulullah ﷺ.
3. Diperbolehkan meminta penjelasan dari orang yang mengerjakan suatu perbuatan yang tidak dipahami sepenuhnya agar menjadi lebih gamblang. ❑

Mempercepat Penguburan Jenazah

Hadits No. 941

٩٤١ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَسْرِعُوْا بِالْجَنَازَةِ، فَإِنْ تَكُ صَالِحَةً، فَخَيْرٌ تُقَدِّمُوْنَهَا إِلَيْهِ، وَإِنْ تُكَ سِوَى ذٰلِكَ فَشَرٌّ تَضَعُوْنَهُ عَنْ رِقَابِكُمْ.

(متفق عليه)

941. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Percepatlah pemakaman jenazah, karena jika dia orang yang shalih, kalian telah menyegerakan kebaikan kepadanya. Dan jika dia bukan orang yang shalih, ia merupakan hal buruk yang kalian lepaskan dari tanggungan kalian." (*Muttafaq 'alaih*)

Dan dalam riwayat Muslim disebutkan: "Maka alangkah baiknya jika kalian segera mengantarkannya kepadanya."

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/182—*Fathul Bâri*), dan Muslim (844).

Kandungan Hadits

1. Disunnahkan untuk segera memakankan jenazah.
2. Disunnahkan berjalan cepat pada saat membawa jenazah dan tidak memperlambat jalan.
3. Dimakruhkan berjalan cepat secara berlebihan, karena akan dapat menimbulkan kerusakan.

Hadits No. 942

٩٤٢ - وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِذَا وُضِعَتِ الْجَنَازَةُ، فَاحْتَمَلَهَا الرِّجَالُ عَلَى أَعْنَاقِهِمْ، فَإِنْ كَانَتْ صَالِحَةً، قَالَتْ: قَدِّمُوْنِي، وَإِنْ كَانَتْ غَيْرَ صَالِحَةٍ، قَالَتْ لِأَهْلِهَا: أَيْنَ تَذْهَبُوْنَ بِهَا؟ يَسْمَعُ صَوْتَهَا كُلُّ شَيْءٍ إِلَّا الْإِنْسَانَ، وَلَوْ سَمِعَ الْإِنْسَانُ لَصَعِقَ. (رواه البخاري)

942. Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Jika jenazah diletakkan (di keranda) dan siap dibawa oleh beberapa orang di atas bahu mereka, jika jenazah itu baik maka dia akan mengatakan: 'Cepat, cepat antarkan aku.' Dan jika jenazah itu tidak baik, maka dia akan mengatakan: 'Aduh celaka, hendak kalian bawa ke mana aku ini?' Segala sesuatu mendengar suaranya kecuali manusia, seandainya manusia mendengarnya, pasti ia akan pingsan." (HR. Al-Bukhari)

Pengesahan dan penjelasan hadits ini telah diberikan pada pembahasan hadits nomor (444) bab (53): "Penggabungan Antara Rasa Takut dan Berharap". ❑

Segera Membayar Utang Orang Yang Meninggal Dan Segera Menyiapkannya, Kecuali Jika Dia Meninggal Mendadak

Hadits No. 943

٩٤٣ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: نَفْسُ الْمُؤْمِنِ مُعَلَّقَةٌ بِدَيْنِهِ حَتَّى يُقْضَى عَنْهُ.

(رواه الترمذي وقال: حديث حسن)

943. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ, beliau pernah bersabda: "Jiwa orang Mukmin itu tergantung pada hutangnya sehinga hutang itu dilunasi." (Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan dia mengatakan: "Hadits ini *hasan*.")

Pengesahan Hadits

Hadits ini *hasan*. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (1078 dan 1079), dan Ahmad (II/440,475, 508) dengan sanad *hasan)*.

Kosa Kata Hadits

- مُعَلَّقَةٌ بِدَيْنِهِ : **Tergadaikan dan tertahan dari tempatnya yang mulia.**

Kandungan Hadits

1. Disunnahkan bersegera melunasi hutang orang yang meninggal, karena pengaruhnya yang besar terhadapnya setelah kematiannya.

Hadits No. 944

٩٤٤ - عَنْ حُصَيْنِ بْنِ وَحْوَحٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ طَلْحَةَ بْنَ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ مَرِضَ، فَأَتَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَعُوْدُهُ فَقَالَ: إِنِّي لَا أُرَى طَلْحَةَ إِلَّا قَدْ حَدَثَ فِيْهِ الْمَوْتُ فَآذِنُوْنِي بِهِ وَعَجِّلُوْا بِهِ، فَإِنَّهُ لَا يَنْبَغِي لِجِيْفَةِ مُسْلِمٍ أَنْ تُحْبَسَ بَيْنَ ظَهْرَانَيْ أَهْلِهِ.

(رواه أبو داود)

944. Dari Hushain bin Wahwah ﷺ, bahwa Thalhah bin al-Bara ﷺ pernah jatuh sakit, kemudian Nabi ﷺ menjenguknya seraya berkata: "Sesungguhnya, aku mengira Thalhah akan segera meninggal dunia. Jika dia meninggal dunia, segera beritahu aku dan segerakan pula untuk memakamkannya, karena tidak sepantasnya jenazah seorang Muslim ditahan di tengah-tengah keluarganya." (HR. Abu Dawud)

Pengesahan Hadits

Hadits ini *dha'if* diriwayatkan oleh Abu Dawud (3159) dan oleh al-Baihaqi (III/ 386-387).

Dapat saya katakan: "Sanad hadits ini *dha'if,* karena Azrah (atau Urwah) bin Sa'id al-Anshari dan kedua ayahnya *majhul.* (tidak dikenal)."

Kosa kata hadits:

- لَا أُرَى : Aku kira.
- فَآذِنُوْنِي : Sampaikan kepadaku berita kematiannya.
- بَيْنَ ظَهْرَانَيْ : Di tengah-tengah mereka.

Kandungan Hadits

1. Hadits ini *dha'if* sehingga tidak dapat dijadikan *hujjah.* ❑

Pemberian Nasihat Di Makam

Hadits No. 945

٩٤٥ - عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا فِيْ جَنَازَةٍ فِيْ بَقِيْعِ الْغَرْقَدِ فَأَتَانَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَعَدَ، وَقَعَدْنَا حَوْلَهُ وَمَعَهُ مِخْصَرَةٌ فَنَكَّسَ وَجَعَلَ يَنْكُتُ بِمِخْصَرَتِهِ، ثُمَّ قَالَ: مَامِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا وَقَدْ كُتِبَ مَقْعَدُهُ مِنَ النَّارِ وَمَقْعَدُهُ مِنَ الْجَنَّةِ. فَقَالُوْا: يَارَسُوْلَ اللهِ أَفَلَا نَتَّكِلُ عَلَى كِتَابِنَا؟ فَقَالَ: اِعْمَلُوْا، فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ. وَذَكَرَ تَمَامَ الْحَدِيْثِ. (متفق عليه)

945. Dari Ali ﷺ, dia menuturkan; Ketika kami tengah mengantar jenazah di makam Baqi al-Gharqad, lalu Rasulullah ﷺ mendatangi kami, kemudian beliau duduk, dan kami pun ikut duduk di sekitar beliau. Beliau membawa sebuah tongkat seraya menundukkan kepala beliau sambil mengentak-entakkan tongkat itu ke tanah, kemudian bersabda: "Tidak seorang pun dari kalian melainkan telah ditentukan tempatnya di Neraka dan tempatnya di Surga."

Para Sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, mengapa kita tidak bersandar saja kepada ketetapan kita itu?" Beliau menjawab: "Berbuatlah, karena masing-masing orang diberikan kemudahan untuk apa yang telah ditentukan baginya." Lalu dia menyebutkan hadits ini selengkapnya. (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (XIII/521—*Fathul Bâri*), dan Muslim (2647).

Kosa kata hadits:

- اَلْغَرْقَدُ : **Satu jenis pohon yang berduri.** Sedangkan Baqi al-Gharqad adalah nama sebuah pemakaman di Madinah.
- مِخصَرَةٌ : **Tongkat yang mempunyai kepala bengkok.**
- نَكَّسَ : **Menundukkan kepala.**

Kandungan Hadits

1. Memberikan nasihat di pemakaman adalah suatu yang disunnahkan, karena pada saat itu nasihat dibutuhkan. Hal itu, karena melihat langsung jenazah dan mengingat kematian dapat melembutkan hati dan menghilangkan kekerasan.
2. Diperbolehkan duduk di pemakaman di sekitar orang alim untuk diberi nasihat dengan syarat mereka tidak boleh menyakiti atau mengganggu orang-orang yang sudah mati dengan duduk di atas pemakaman mereka.
3. Seorang hamba dalam keadaan seperti itu membutuhkan pemikiran mendalam serta mempunyai kemauan yang besar, karena tempat kembali bagi umat manusia sama, persiapan mereka untuknya berbeda-beda, dan seorang hamba tidak mengetahui di mana tempat tinggalnya dan bagaimana akhir dari kehidupannya.
4. Penetapan adanya takdir, dan bahwa amal seorang hamba tidak dapat menghapus ketetapan, dan kitab ketatapan itu tidak bersifat memaksa tetapi ia berlangsung berdasarkan ilmu Allah yang Mahasuci lagi Mahatinggi.

5. Allah ﷻ memberi kemudahan bagi orang yang sudah diketahui oleh ilmu-Nya dan ditetapkan di dalam kitab-Nya sebagai orang yang bahagia menuju amal perbuatan orang-orang yang bahagia. Sedangkan orang yang sengsara akan dimudahkan jalannya menuju amal perbuatan orang-orang yang sengsara.
6. Tidak dibolehkan ber-*ihtijaj* (beralasan) dengan takdir terhadap berbagai kemaksiatan. Hal itu, dikarenakan seorang hamba tidak pernah mengetahui apa yang akan terjadi sebelum dia berbuat. Tetapi dengan pilihan dan perbuatannya akan tampak baginya apa yang telah ditetapkan. Barang siapa yang mengerjakan kebaikan maka tidak dapat dikatakan bahwa kitab telah memberitahukan kepadanya perihal tersebut, karena dia tidak pernah mengetahui hal-hal yang ghaib. ❑

Bab 161

Mendoakan Mayit Setelah Pemakamannya Dan Duduk Di Tepi Kuburnya Sejenak Untuk Mendoakan Dan Memohonkan Ampunan Untuknya

Hadits No. 946

٩٤٦ - عَنْ أَبِي عَمْرٍو—وَقِيْلَ: أَبُوْ عَبْدِ اللهِ، وَقِيْلَ: أَبُوْ لَيْلَى— عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا فَرَغَ مِنْ دَفْنِ الْمَيِّتِ وَقَفَ عَلَيْهِ، وَقَالَ: اِسْتَغْفِرُوْ لِأَخِيْكُمْ وَسَلُوْا لَهُ التَّثْبِيْتَ، فَإِنَّهُ الْآنَ يُسْأَلُ. (رواه أبو داود)

946. Dari Abu Amr—ada yang mengatakan: Abu Abdullah. Ada juga yang mengatakan: Abu Laila—Utsman bin Affan ﷺ, dia berkata, jika Nabi ﷺ selesai memakamkan jenazah maka beliau berdiri di kuburan itu seraya bersabda: "Mohonkanlah ampunan untuk saudara kalian dan mintakanlah untuknya keteguhan, karena sesungguhnya sekarang dia sedang ditanya." (HR. Abu Dawud)

Pengesahan Hadits

Hadits ini *shahih*, diriwayatkan oleh Abu Dawud (3221), al-Hakim (1/370), al-Baihaqi (IV/56) melalui jalur Hisyam dari Abdullah bin Bahir dari Hani, pelayan Utsman dengan status *marfu'*.

Dan dinilai *shahih* oleh al-Hakimi dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

Dapat saya katakan: "Derajat hadits itu seperti yang dikatakan oleh keduanya (al-Hakim dan adz-Dzahabi)."

Kandungan Hadits

1. Persaudaraan yang didasarkan pada keimanan dan manfaatnya itu tidak hanya berlaku pada saat masih hidup saja tetapi terus berlanjut sampai setelah mati.
2. Allah Yang Mahasuci lagi Mahatinggi memberi syafaat kepada orang yang beriman melalui sebagian orang Mukmin lainnya.
3. Penjelasan mengenai bid'ah talqin setelah pemakaman.
4. Penjelasan mengenai hal-hal yang dibutuhkan setelah kematian, yaitu permohonan keteguhan kepada Allah.
5. Dalil yang menunjukkan adanya fitnah kubur dan pertanyaan yang diajukan oleh dua Malaikat.
6. Barang siapa yang tidak diberi keteguhan oleh Allah niscaya dia tidak akan bisa menjawab.

Hadits No. 947

٩٤٧ - وَعَنْ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: إِذَا دَفَنْتُمُوْنِي، فَأَقِيْمُوْا حَوْلَ قَبْرِيْ قَدْرَ مَا تُنْحَرُ جَزُوْرٌ، وَيُقَسَّمُ لَحْمُهَا حَتَّى أَسْتَأْنِسَ بِكُمْ، وَأَعْلَمَ مَاذَا أُرَاجِعُ بِهِ رُسُلَ رَبِّيْ.

(رواه مسلم. وقد سبق بطوله)

947. Dari Amr bin al-Ash ﷺ, dia berkata: "Jika kalian menguburku, maka timbunlah aku dengan tanah, lalu berdirilah kalian di sekitar kuburku selama tukang jagal menyembelih unta dan membagikan dagingnya sehingga aku merasa tenang dengan adanya kalian, dan dapat mengetahui apa yang harus aku katakan kepada para utusan Rabbku." (HR. Muslim). Hadits ini selengkapnya telah disebutkan sebelumnya.

Penjelasan hadits ini telah diberikan pada pembahasan hadits nomor (711) bab (95) "Disunnahkan Memberi Kabar Gembira dan Memberi Ucapan Selamat".

Asy-Syafi'i رحمه الله mengatakan: "Disunnahkan dibacakan di dekatnya beberapa ayat al-Qur-an, dan akan lebih baik jika mereka membaca al-Qur-an sampai khatam di kuburan tersebut.

Ucapan tersebut sebenarnya disampaikan oleh para sahabat Imam asy-Syafi'i. Penulis (Imam an-Nawawi) رحمه الله di dalam kitab *al-Majmu'* (V/294) mengatakan: "Para sahabat (Imam asy-Syafi'i telah menyepakati hal tersebut, di mana mereka mengatakan: 'Disunnahkan membaca beberapa ayat al-Qur-an di kuburan itu dan jikà mereka membacanya sampai khatam maka yang demikian itu akan lebih baik.'"

Dengan demikian tampak jelas bahwa penisbatan pendapat tersebut kepada asy-Syafi'i masih diperdebatkan, khususnya bahwa mazhab asy-Syafi'i رحمه الله menyebutkan bahwa pemberian hadiah pahala tidak akan sampai kepada orang yang sudah meninggal, sebagaimana yang ditegaskan oleh al-Hafizh Ibnu Katsir di dalam tafsirnya *Tafsîrul Qur-ân al-'Azhîm,* yaitu pada penafsiran firman Allah ﷻ:

﴿ وَأَن لَّيْسَ لِلْإِنسَٰنِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾ ﴾

"dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya." (QS. An-Najm [53]: 39)

Dan inilah yang benar yang menjadi pedoman mayoritas ulama, sebagaimana yang telah dinukil oleh az-Zubaidi di dalam kitab *It-hâfus Sâdah al-Muttaqîn* (X/369) dari Ibnul Qaththan.

Oleh karena itu, penisbatan pendapat tersebut kepada asy-Syafi'i benar-benar suatu kesalahan yang dilakukan oleh penulis رحمه الله. ❑

Bersedekah Untuk Mayit Dan Mendoakannya

Firman Allah ﷻ:

﴿وَٱلَّذِينَ جَآءُو مِنۢ بَعۡدِهِمۡ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱغۡفِرۡ لَنَا وَلِإِخۡوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ سَبَقُونَا بِٱلۡإِيمَٰنِ ....﴿١٠﴾﴾

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa: 'Ya Rabb kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami....'" (QS. Al-Hasyr [59]: 10)

Mereka adalah kelompok ketiga yang orang-orang fakir di kalangan mereka berhak mendapat bagian harta *fai'*. Ketiga kelompok tersebut adalah kaum Muhajirin, kaum Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan kebaikan, sebagaimana yang Allah ﷻ berfirman dalam ayat Bara-ah:

﴿وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلۡأَوَّلُونَ مِنَ ٱلۡمُهَٰجِرِينَ وَٱلۡأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحۡسَٰنٖ رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنۡهُمۡ وَرَضُواْ عَنۡهُ ....﴿١٠٠﴾﴾

"Dan orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah...." (QS. At-Taubah [9]: 100)

Adapun orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik adalah orang-orang yang menapaki jejak mereka yang baik dan mengikuti sifat-sifat mereka yang indah serta mendoakan mereka dengan kebaikan secara terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi, oleh karena itu Allah ﷻ berfirman dalam ayat yang mulia ini:

﴿وَٱلَّذِينَ جَآءُو مِنۢ بَعۡدِهِمۡ يَقُولُونَ ....﴿١٠﴾﴾

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka berdoa...."
(QS. Al-Hasyr [59]: 10)

Mereka berkata: "Ya Rabb kami beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami dengan keimanan, dan janganlah Engkau jadikan di hati kami kebencian dan kedengkian kepada kaum Mukminin yang terdahulu."

Betapa indahnya *istinbath* Imam Malik dari ayat ini (yaitu) bahwa kaum *Rafidhah* (syi'ah) yang mencerca para Sahabat Nabi tidak boleh mendapatkan bagian harta *fai'* karena mereka kehilangan sifat yang Allah puji dalam ayat tersebut.

Ayat di atas sama sekali tidak menunjukkan kepada makna bab yang disebutkan oleh penulis (Imam an-Nawawi), karena mengqiyaskan sedekah dengan doa merupakan qiyas yang jauh berbeda, padahal ibadah itu porosnya pada *tauqif* (berdasarkan dalil) serta mengikuti *nash-nash* yang *shahih.*

Kemudian penulis menyebutkan dalam bab ini dua hadits yang tidak terdapat di dalamnya baik secara mutlak, atau gamblang maupun isyarat kecuali mengenai sedekah anak untuk orang tua, padahal masalah itu boleh tanpa diperselisihkan. Adapun jika sedekah itu untuk selain kedua orang tuanya maka perselisihan ulama dalam hal itu sudah jelas, tetapi lahiriyah *nash* yang gamblang menunjukkan bahwa sedekah tersebut tidak sampai dan mayit tidak dapat mengambil manfaatnya.

Hadits No. 948

٩٤٨ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أُمِّيَ افْتُلِتَتْ نَفْسُهَا وَأُرَاهَا لَوْ تَكَلَّمَتْ، تَصَدَّقَتْ، فَهَلْ لَهَا أَجْرٌ إِنْ تَصَدَّقْتُ عَنْهَا؟ قَالَ: ((نَعَمْ)). (متفق عليه)

948. Dari Aisyah ﷺ bahwa ada seseorang yang bertanya kepada Nabi ﷺ: "Sesungguhnya ibuku dicabut nyawanya secara tiba-tiba dan saya mengira jika ia sempat berbicara tentu ia akan bersedekah. Apakah ia mendapatkan pahala jika aku mengeluarkan sedekah untuknya?" Nabi menjawab: "Ya." (*Muttafaq 'alaih*).

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (3/254—*Fathul Bâri*), dan Muslim (1004).

Kosa kata hadits:

- افْتُلِتَتْ : **Meninggal dunia.**
- أُرَاهَا : **Saya mengira.**

Kandungan Hadits

1. Kematian tiba-tiba menjadikan mayit itu luput dari kebaikan berupa bersedekah dan *istighfar.*
2. Bolehnya seorang anak bersedekah untuk orang tuanya.

Hadits No. 949

٩٤٩ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُوْ لَهُ)).

(رواه مسلم)

949. Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "Apabila seorang manusia meninggal dunia, terputuslah amalannya kecuali tiga hal; sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak shalih yang mendoakannya." (HR. Muslim).

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (1631).

Kandungan Hadits

1. Hadits ini menjelaskan sebagian manfaat yang diambil oleh mayit setelah meninggalnya, yaitu apa-apa yang ia tinggalkan setelahnya berupa peninggalan-peninggalan yang baik dan sedekah jariyah. Adapun ayat yang sesuai dengan hadits ini dalam al-Qur-an adalah firman Allah ﷻ:

﴿ إِنَّا نَحْنُ نُحْيِ ٱلْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا۟ وَءَاثَٰرَهُمْ ۚ وَكُلَّ شَىْءٍ أَحْصَيْنَٰهُ فِىٓ إِمَامٍ مُّبِينٍ ﴿١٢﴾ ﴾

"Sungguh, Kamilah yang menghidupkan orang-orang yang mati, dan Kamilah yang mencatat apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka (tinggalkan). Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab yang jelas (Lauh Mahfuzh)." (QS. Yasin [36]: 12)

2. Manfaat yang diambil oleh mayit dari amalan orang lain adalah :

a) Doa seorang Muslim untuknya, apabila doanya itu memenuhi syarat-syarat untuk dikabulkan yang telah disebutkan di awal bab ini.

b) Ahli waris mayit mengqadha puasa nadzar untuknya, berdasarkan hadits Aisyah ﵂ yang diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim bahwa Rasulullah ﷺ bersabda:

((مَنْ مَاتَ وَعَلَيْهِ صِيَامٌ صَامَ عَنْهُ وَلِيُّهُ.))

"Barang siapa yang mati sedangkan ia mempunyai kewajiban puasa, maka hendaklah walinya (ahli warisnya) berpuasa untuknya."

c) Adapun yang membayar utangnya, maka boleh siapa pun, baik ahli warisnya maupun orang lain. Dan hadits-hadits seputar masalah ini sangat banyak sekali. ❑

Bab 163

Pujian Manusia Kepada Mayit

Hadits No. 950

٩٥٠ - عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: مَرُّوْا بِجَنَازَةٍ، فَأَثْنَوْا عَلَيْهَا خَيْرًا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((وَجَبَتْ))، ثُمَّ مَرُّوْا بِأُخْرَى، فَأَثْنَوْا عَلَيْهَا شَرًّا، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((وَجَبَتْ)) فَقَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: مَا وَجَبَتْ؟ قَالَ: ((هٰذَا أَثْنَيْتُمْ عَلَيْهِ خَيْرًا، فَوَجَبَتْ لَهُ الْجَنَّةُ، وَهٰذَا أَثْنَيْتُمْ عَلَيْهِ شَرًّا، فَوَجَبَتْ لَهُ النَّارُ، أَنْتُمْ شُهَدَاءُ اللهِ فِي الْأَرْضِ)). (متفق عليه)

950. Dari Anas ﷺ ia berkata: "Orang-orang melewati suatu jenazah, maka mereka memujinya dengan kebaikan, lalu Nabi ﷺ bersabda: 'Wajib.' Kemudian mereka melewati lagi jenazah lainnya, maka orang-orang memujinya dengan keburukan, lalu Nabi ﷺ bersabda: 'Wajib.' Umar bin al-Khaththab ﷺ pun berkata: 'Apa maksudnya wajib?' Beliau menjawab: 'Yang pertama kalian puji dengan kebaikan maka wajib baginya Surga, dan yang kedua kalian cela maka wajib baginya Neraka, kalian adalah saksi-saksi Allah di muka bumi.'" (*Muttafaq 'alaih*).

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/288—*Fathul Bâri*), dan Muslim (949).

Kandungan Hadits

1. Boleh memuji mayit dan tidak boleh untuk yang masih hidup, karena pujian itu bermanfaat untuk mayit yang di dalamnya terdapat persaksian di sisi Allah terhadapnya, hal ini berbeda dengan pujian untuk yang masih hidup, dimana pujian itu terkadang menyebabkan ia *riya* atau sombong dan penyakit hati lainnya.
2. Yang dianggap dalam persaksian seperti ini adalah orang-orang jujur dan mempunyai keutamaan bukan orang fasik dan munafik, karena orang fasik akan memuji orang yang keadaannya sama dengan mereka.
3. Persaksian orang yang mempunyai permusuhan dengan si mayit tidak dapat diterima, karena persaksian musuh itu ditolak.
4. Penjelasan tentang keutamaan umat ini, dimana mereka adalah saksi-saksi Allah di muka bumi.
5. Keharusan menghukumi orang sesuai dengan lahiriyahnya.
6. Boleh menyebutkan kebaikan atau keburukan seseorang pada saat diperlukan. Dan hal ini tidak termasuk dalam kategori ghibah.
7. Dibolehkan bersaksi sebelum diminta persaksiannya, dan boleh menerimanya sebelum dimintai perinciannya.
8. Penggunaan kata *ats-tsana* (pujian) dalam keburukan adalah untuk menyatukan dan menyamakan bentuk kata-kata yang digunakan, walaupun hakikat kata ini adalah untuk pujian dalam kebaikan.

٩٥١- وَعَنْ أَبِي الْأَسْوَدِ قَالَ: قَدِمْتُ الْمَدِيْنَةَ، فَجَلَسْتُ إِلَى عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فَمَرَّتْ بِهِمْ جَنَازَةٌ، فَأُثْنِيَ عَلَى صَاحِبِهَا خَيْرًا، فَقَالَ عُمَرُ: وَجَبَتْ ثُمَّ مُرَّ بِأُخْرَى فَأُثْنِيَ عَلَى صَاحِبِهَا خَيْرًا، فَقَالَ عُمَرُ: وَجَبَتْ ثُمَّ مُرَّ بِالثَّالِثَةِ، فَأُثْنِيَ عَلَى صَاحِبِهَا شَرًّا، فَقَالَ عُمَرُ: وَجَبَتْ: قَالَ أَبُوْ الْأَسْوَدِ: فَقُلْتُ: وَمَا وَجَبَتْ يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ؟ قَالَ: قُلْتُ كَمَا قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ((أَيُّمَا مُسْلِمٍ شَهِدَ لَهُ أَرْبَعَةٌ بِخَيْرٍ، أَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ)) فَقُلْنَا: وَثَلَاثَةٌ؟ قَالَ: ((وَثَلَاثَةٌ)) فَقُلْنَا: وَاثْنَانِ؟ قَالَ: ((وَاثْنَانِ)) ثُمَّ لَمْ نَسْأَلْهُ عَنِ الْوَاحِدِ. (رواه البخاري)

951. Dari Abul Aswad, ia berkata: "Aku datang ke Madinah, lalu aku duduk dekat Umar bin al-Khaththab ﷺ, maka lewatlah jenazah seraya ia dipuji dengan kebaikan, Umar berkata : 'Wajib' kemudian lewat jenazah yang lain seraya dipuji dengan kebaikan, lalu Umar berkata: 'Wajib,' kemudian lewat jenazah yang ketiga seraya dipuji dengan keburukan, maka Umar berkata: 'Wajib.'

Abul Aswad lantas bertanya: 'Apa maksudnya 'wajib' wahai Amirul Mukminin?' Ia menjawab: 'Aku mengatakan seperti apa yang dikatakan oleh Nabi ﷺ: Muslim mana saja yang disaksikan oleh empat orang dengan kebaikan, niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam Surga,' lalu kami bertanya: 'Tiga orang?' Beliau menjawab: 'Tiga orang juga diterima.' Kami lantas bertanya lagi: 'Dua orang?' Beliau menjawab: 'Dua orang juga diterima.' Kemudian kami tidak mau bertanya kepada beliau tentang persaksian satu orang."

Pengesahan Hadits :

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/229—*Fathul Bâri*).

Kandungan Hadits

1. Para Sahabat meneladani Sunnah Rasulullah ﷺ, Umar رضي الله عنه berkata: "Wajib," adalah karena meneladani sabda Rasulullah ﷺ yang telah disebutkan tadi.
2. Kaum Mukminin adalah saksi-saksi Allah dimuka bumi, persaksian ini bukan hanya dikhususkan untuk para Sahabat saja, tetapi juga untuk kaum Mukminin setelah mereka yang berjalan diatas jalan mereka dan mengikuti manhaj mereka dalam iman, ilmu dan suluk.
3. Kaum Mukminin tidak akan berselisih dalam memuji orang, karena mereka berdiri tegak diatas pokok yang kuat yaitu menimbang perbuatan seseorang dengan al-Qur-an dan as-Sunnah bukan dengan sebaliknya. Karena itu syariat ini menerima persaksian empat, tiga dan dua orang. *Wallâhu a'lam.*❑

Bab 164

Keutamaan Orang Yang Ditinggal Mati Anaknya Yang Masih Kecil

Hadits No. 952

٩٥٢ - عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَمُوْتُ لَهُ ثَلَاثَةٌ لَمْ يَبْلُغُوْا الْحِنْثَ إِلَّا أَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ بِفَضْلِ رَحْمَتِهِ إِيَّاهُمْ)) (متفق عليه)

952. Dari Anas رضي الله عنه, dia pernah menuturkan: Rasulullah ﷺ bersabda: "Muslim mana saja yang kematian tiga anak yang belum baligh, pasti Allah memasukkannya ke Surga berkat keutamaan kasih sayang-Nya kepada mereka." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/118—*Fathul Bâri*), dan saya tidak menemukannya dalam *shahîh Muslim* dari hadits Anas.

Kosa kata hadits:

- لَمْ يَبْلُغُوا الْحِنْثَ: Belum mendapatkan mimpi (baligh) kalau sampai baligh, maka ditulis dosa-dosa mereka.

Kandungan Hadits

1. Anak-anak kaum Muslimin (yang meninggal) tempatnya di Surga, karena tidak mungkin Allah ﷻ mengampuni orang tuanya berkat keutamaan kasih sayang-Nya kepada anak-anaknya, tetapi Allah tidak merahmati anak-anaknya. Bahkan al-Qur-an berbicara sesuai dengan hal ini, firman-Nya:

﴿ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَٰنٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ .... ﴿٢١﴾ ﴾

"Dan orang-orang yang beriman, beserta anak cucu mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan, Kami pertemukan mereka dengan anak cucu mereka (di dalam Surga) ...." (QS. Ath-Thûr [52]: 21).

2. Orang yang bersabar ketika kehilangan anaknya dan mengharapkan pahala-Nya, pasti Allah ﷻ memasukkannya ke dalam Surga.

Hadits No. 953

٩٥٣ - وَعَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((لَا يَمُوْتُ لِأَحَدٍ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ ثَلَاثَةٌ مِنَ الْوَلَدِ لَا تَمَسُّهُ النَّارُ إِلَّا تَحِلَّةَ الْقَسَمِ)). (متفق عليه)

((وَتَحِلَّةُ الْقَسَمِ)) قَوْلُ اللهِ تَعَالَى: ﴿ وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا ﴾ وَالْوُرُوْدُ: هُوَ الْعُبُوْرُ عَلَى الصِّرَاطِ، وَهُوَ جِسْرٌ مَنْصُوْبٌ عَلَى ظَهْرِ جَهَنَّمَ. عَافَانَا اللهُ مِنْهَا.

953. Dari Abu Hurairah ﷺ ia menuturkan : Rasulullah ﷺ bersabda: "Salah seorang kaum Muslimin yang meninggal tiga orang anaknya, tidak akan disentuh oleh api Neraka kecuali sebatas pemenuhan sumpah saja (*tahillatul qasam*)." (*Muttafaq 'alaih*).

Dan yang dimaksud *tahillatul qasam* yaitu firman Allah *"Dan tidak ada seorang pun daripadamu, melainkan mendatangi Neraka itu."* Maksudnya adalah melewati jembatan *shirath*, yaitu jembatan yang terbentang di atas Neraka Jahannam, semoga Allah menyelamatkan kita darinya.

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/118—*Fathul Bâri*), dan Muslim (2632).

Kosa kata hadits:

- تَحِلَّةُ الْقَسَمِ : **Pemenuhan sumpah.**

Kandungan Hadits

1. Penjelasan mengenai keutamaan sabar ketika terjadi musibah, dan memohon gantinya kepada Allah ﷻ.
2. Balasan orang-orang yang bersabar adalah Surga.
3. Setiap orang pasti akan melewati jembatan *shirath* yang terbentang di atas Neraka Jahannam, dan kadang ia dikepung oleh api Neraka sehingga orang yang melewatinya terkena adzab kecuali orang-orang yang bertakwa.

   Sebagaimana firman Allah ﷻ :

﴿ وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا ۚ كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا ﴿٧١﴾ ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوا وَّنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا ﴿٧٢﴾ ﴾

"Dan tidak ada seorang pun di antara kamu yang tidak mendatanginya (neraka). Hal itu bagi Rabbmu adalah suatu ketentuan yang sudah ditetapkan. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zhalim di dalam (Neraka) dalam keadaan berlutut." (QS. Maryam [19]: 71-72)

Jadi yang dimaksud dengan *al-wurûd* adalah *ad-dukhûl* (masuk).

Jika ada yang berkata: "Bagaimana ia dikepung oleh api Neraka kemudian tidak tersentuh sama sekali oleh adzab?"

Jawabannya adalah: "Bukankah Allah ﷻ Maha Berkuasa atas segala sesuatu, jika perkara penting ini tidak dapat Anda pahami maka ambillah pelajaran dari apa yang pernah terjadi pada Nabi Ibrahim al-Khalil semoga Allah mencurahkan kepadanya shalawat dan salam:

﴿ قُلْنَا يَٰنَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَٰمًا عَلَىٰٓ إِبْرَٰهِيمَ ﴿٦٩﴾ ﴾

"Kami (Allah) berfirman: 'Wahai api! Jadilah kamu dingin, dan penyelamat bagi Ibrahim!'" (QS. Al-Anbiyâ' [21]: 69)

Hadits No. 954

٩٥٤ - وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَتِ امْرَأَةٌ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ ذَهَبَ الرِّجَالُ بِحَدِيْثِكَ، فَاجْعَلْ لَنَا مِنْ نَفْسِكَ يَوْمًا نَأْتِيْكَ فِيْهِ تُعَلِّمُنَا مِمَّا عَلَّمَكَ اللهُ، قَالَ: ((اِجْتَمِعْنَ يَوْمَ كَذَا وَكَذَا)) فَاجْتَمَعْنَ، فَأَتَاهُنَّ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَلَّمَهُنَّ مِمَّا عَلَّمَهُ اللهُ، ثُمَّ قَالَ: ((مَا مِنْكُنَّ مِنِ امْرَأَةٍ تُقَدِّمُ ثَلَاثَةً مِنَ الْوَلَدِ إِلَّا كَانُوْا لَهَا حِجَابًا مِنَ النَّارِ)) فَقَالَتِ امْرَأَةٌ: وَاثْنَيْنِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((وَاثْنَيْنِ)). (متفق عليه)

954. Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ ia berkata: "Seorang wanita datang kepada Rasulullah ﷺ lalu berkata: 'Wahai Rasulullah, kaum laki-laki telah banyak mengambil haditsmu, luangkanlah untuk kami suatu hari yang akan kami datangi dan engkau mengajarkan kepada kami apa yang telah Allah ajarkan kepadamu.' Beliau bersabda: 'Berkumpullah pada hari ini dan itu.'

Maka para wanita pun berkumpul, lalu Nabi ﷺ datang mengajarkan mereka apa yang Allah telah ajarkan kepadanya, kemudian beliau bersabda: 'Tidak ada seorang wanita pun di antara kalian yang ditinggal mati tiga anaknya, kecuali mereka akan menjadi *hijab* (penghalang) baginya dari api Neraka.' Seorang wanita berkata: 'Bagaimana dengan dua anak?' Beliau menjawab: 'Dua anak juga.'" (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (III/118 - *Fathul Bâri*), dan Imam Muslim (2633).

Kandungan Hadits

1. Para wanita boleh meminta waktu khusus untuk mereka kepada seorang ulama dalam rangka mengajarkan syariat kepada mereka.
2. Boleh mengkhususkan suatu hari untuk mengajar para wanita.
3. Seorang ulama seharusnya memperingatkan muridnya terhadap perkara-perkara yang paling banyak dibutuhkan olehnya, dan inilah dia Rasulullah ﷺ setelah mengajarkan wanita, beliau menganjurkan supaya mereka bersabar ketika kehilangan anak, karena wanita itu lebih sering jatuh ke dalam *niyahah* (meratap) serta memperlihatkan keluh kesah dibandingkan dengan laki-laki.
4. Besarnya pahala itu sesuai dengan besarnya musibah, oleh karena itu Sahabat wanita tersebut bertahap dalam penyebutan tiga anak kemudian dua kemudian satu. ❑

Menangis Dan Takut Ketika Melewati Kuburan Dan Tempat-Tempat Dibinasakannya Orang-Orang Zhalim, Serta Memperlihatkan Kefakiran Kepada Allah Dan Waspada Agar Tidak Melalaikan Hal Itu

Hadits No. 955

٩٥٥ - عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِأَصْحَابِهِ —يَعْنِي لَمَّا وَصَلُوْا الْحِجْرَ: دِيَارَ ثَمُوْدَ—: ((لَا تَدْخُلُوْا عَلَى هٰؤُلَاءِ الْمُعَذَّبِيْنَ إِلَّا أَنْ تَكُوْنُوْا بَاكِيْنَ، فَإِنْ لَمْ تَكُوْنُوْا بَاكِيْنَ، فَلَا تَدْخُلُوْا عَلَيْهِمْ، لَا يُصِيْبُكُمْ مَا أَصَابَهُمْ)). (متفق عليه)

وَفِيْ رِوَايَةٍ قَالَ: لَمَّا مَرَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْحِجْرِ قَالَ: ((لَا تَدْخُلُوْا مَسَاكِنَ الَّذِيْنَ ظَلَمُوْا أَنْفُسَهُمْ أَنْ يُصِيْبَكُمْ مَا أَصَابَهُمْ إِلَّا أَنْ تَكُوْنُوْا بَاكِيْنَ)) ثُمَّ قَنَّعَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأْسَهُ وَأَسْرَعَ السَّيْرَ حَتَّى أَجَازَ الْوَادِي.

955. Dari Ibnu Umar, Rasulullah ﷺ bersabda kepada para Sahabatnya —ketika sampai daerah *Hijr* tempat tinggalnya kaum Tsamud dahulu—: "Janganlah kalian melewati daerah orang-orang yang diadzab itu, kecuali dalam keadaan kalian menangis, jika kalian tidak mampu menangis maka janganlah sekali-kali kalian melewatinya, jangan sampai menimpa kalian apa yang telah menimpa mereka." (*Muttafaq 'alaih*).

Dalam riwayat lain, Ibnu Umar menuturkan: "Ketika Rasulullah ﷺ melewati daerah *Hijr*, beliau bersabda: 'Janganlah kalian memasuki tempat tinggalnya orang-orang zhalim, supaya kalian tidak ditimpa apa yang menimpa mereka kecuali jika kalian memasukinya dalam keadaan menangis.' Kemudian beliau menutup kepalanya dan mempercepat jalannya sampai melewati lembah tersebut."

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (I/530—*Fathul Bâri),* dan Muslim (2980). Dan riwayat kedua pada Muslim (2980) (39).

Kosa kata hadits:

- اَلْحِجْرُ : **Negeri kaum Tsamud. Negeri ini terletak antara Madinah dan Syam.**
- اَنْ يُصِيْبَكُمْ : **Ditakutkan akan menimpa kalian apa yang telah ditimpakan kepada mereka.**
- أَجَازَ الْوَادِي : **Melewati lembah.**

"Janganlah kalian memasuki tempat tinggal orang-orang zhalim, supaya kalian tidak ditimpa apa yang menimpa mereka kecuali jika kalian memasukinya dalam keadaan menangis."

Kandungan Hadits

1. Menangis itu tumbuh dari *tafakkur* dan mengambil pelajaran, seakan-akan beliau menyuruh para Sahabat agar bertafakkur dalam keadaan yang diharuskan padanya untuk menangis dari akibat takdir Allah kepada mereka dengan kekafiran padahal mereka telah diberikan kemakmuran di bumi, dan Allah menangguhkan mereka sampai waktu yang panjang kemudian barulah Dia menimpakan adzab-Nya yang amat pedih kepada mereka. Karena, Allah ﷻ yang membolak balikkan hati, maka seorang Mukmin tidaklah merasa aman jika akibat jelek tersebut menimpanya.
2. Bertafakkur pada perbuatan mereka yang membalas nikmat Allah dengan kekafiran, dan mengabaikan penggunaan akal mereka dalam perkara yang mengharuskan keimanan dan ketaatan kepada-Nya. Maka barang siapa yang melewati daerah orang-orang yang zhalim tersebut tanpa bertafakkur dalam kondisi yang diharuskan padanya menangis karena mengambil pelajaran dari keadaan mereka, maka ia telah menyerupai kelalaian mereka.
3. Orang yang tidak mau mengambil pelajaran dalam kondisi seperti itu menunjukkan kepada kerasnya hati dan hilangnya kekhusyuan. Maka, dikhawatirkan ia akan terseret kepada perbuatan yang serupa dengan perbuatan mereka sehingga akan menimpanya apa yang menimpa mereka.
4. Anjuran untuk *muraqabatullah* (merasa diawasi oleh Allah ﷻ) dalam seluruh aspek kehidupan.
5. Larangan keras untuk tinggal di daerah kaum yang diadzab dan mempercepat jalan ketika melewati daerah tersebut. ❑

■	Kitab Adab	Hal 1	■ Kitab Adab Makan	Hal 109	■ Kitab Pakaian	Hal 181
■	Kitab Adab Tidur	Hal 241	■ Kitab Salam	Hal 291	■ Kitab al-Marîd dan Janaiz	Hal 361
☑	**Kitab Adab Safar**	**Hal 467**	■ Kitab Fadhilah	Hal 523		

SYARAH RIYADHUSH SHALIHIN JILID 3

Ketujuh: KITAB ADAB SAFAR

Disunnahkan Keluar (Untuk Safar) Pada Hari Kamis Dan Dianjurkan Pada Pagi Hari

Hadits No. 956

٩٥٦ - عَنْ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ فِي غَزْوَةِ تَبُوْكَ يَوْمَ الْخَمِيْسِ، وَكَانَ يُحِبُّ أَنْ يَخْرُجَ يَوْمَ الْخَمِيْسِ. (متفق عليه)

وَفِيْ رِوَايَةٍ فِي الصَّحِيْحَيْنِ: لَقَلَّمَا كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْرُجُ إِلَّا فِيْ يَوْمِ الْخَمِيْسِ.

956. Dari Ka'ab bin Malik ﷺ bahwa Nabi ﷺ keluar dalam Perang Tabuk pada hari Kamis, dan beliau suka untuk keluar *safar* pada hari Kamis. (*Muttafaq 'alaih*).

Pada riwayat lain dalam *ash-Shahîhain*: "Rasulullah sering kali keluar pada hari Kamis."

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/113—*Fathul Bâri*), dan saya tidak menemukannya dalam *Shahîh Muslim*.

Kandungan Hadits

1. Disunnahkan keluar pada hari Kamis bagi orang yang ingin *safar*.

Hadits No. 957

٩٥٧ - وَعَنْ صَخْرِ بْنِ وَدَاعَةَ الْغَامِدِيِّ الصَّحَابِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((اَللّٰهُمَّ بَارِكْ لِأُمَّتِي فِيْ بُكُوْرِهَا)) وَكَانَ إِذَا بَعَثَ سَرِيَّةً أَوْ جَيْشًا بَعَثَهُمْ مِنْ أَوَّلِ النَّهَارِ. وَكَانَ صَخْرٌ تَاجِرًا، فَكَانَ يَبْعَثُ تِجَارَتَهُ أَوَّلَ النَّهَارِ، فَأَثْرَى وَكَثُرَ مَالُهُ.

(رواه أبو داود والترمذي وقال: حديث حسن)

957. Dari Shakhr bin Wada'ah al-Ghamidi, seorang Sahabat Nabi; Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda: "Ya Allah berkahilah umatku pada waktu pagi harinya." Apabila ingin mengirim tentara atau pasukan, beliau mengirimnya pada permulaan siang (pagi hari). Dan Shakhr adalah seorang pedagang, ia selalu mengirim barang dagangannya itu pada permulaan siang (pagi hari) sehingga ia pun menjadi kaya raya. (HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi, ia berkata: "Hadits *hasan*".)

Pengesahan Hadits

Hasan karena ada *syawahid*-nya, diriwayatkan oleh Abu Dawud (2606), at-Tirmidzi (1212), Ibnu Majah (2236), dan Ahmad (III/417, 431, IV/390) dari jalur periwayatan Ya'la bin Atha dari Umarah bin Hadid dari Shakhr.

Saya katakan: "Sanad hadits ini lemah, sebab di dalamnya terdapat Umarah bin Hadid yang berstatus *majhul* (tidak dikenal), akan tetapi hadits ini datang dari beberapa Sahabat lainnya yang disebutkan oleh al-Haitsami dalam *Majma'uz Zawâ-id* (IV/61-62), tapi semuanya tidak lepas dari pembicaraan, dan sebagian darinya pun sangat lemah. Walaupun demikian, ada sebagian riwayat tersebut yang layak dijadikan sebagai *i'tibar* (penguat), sehingga hadits ini menjadi sah dengan gabungan riwayat tersebut."

Kosa Kata Hadits

- اَلْبُكُوْرُ : **Waktu di pagi hari.**

Kandungan Hadits

1. Sebagian waktu lebih utama dari sebagian lainnya.
2. Waktu yang paling utama dan diberkahi adalah permulaannya.
3. Dianjurkan mencari waktu yang diberkahi setiap hari, yaitu demi mendapatkan keberkahan yang ada padanya. □

Bab 167

Dianjurkan Mencari Teman Dalam *Safar*, Dan Memilih Salah Seorang Dari Mereka Sebagai *Amir Safar* Yang Ditaati

Hadits No. 958

٩٥٨ - عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ أَنَّ النَّاسَ يَعْلَمُوْنَ مِنَ الْوَحْدَةِ مَا أَعْلَمُ مَا سَارَ رَاكِبٌ بِلَيْلٍ وَحْدَهُ.

(رواه البخاري)

958. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Seandainya manusia mengetahui apa yang ada pada ber-*safar* sendirian sebagaimana yang aku ketahui, niscaya tak akan ada seorang pun yang berani berjalan sendirian di waktu malam." (HR. Al-Bukhari).

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/137-138—*Fathul Bâri*).

Kosa Kata Hadits

- اَلْوَحْدَةُ : **Bersafar sendirian.**

Kandungan Hadits

1. Larangan untuk *safar* sendirian, karena manusia jika mengetahui apa yang diketahui oleh Nabi ﷺ berupa mudharat bersafar sendirian, niscaya mereka tidak akan berani pergi di waktu malam atau siang.

2. Kesendirian itu berakibat mudharat besar bagi seorang hamba dalam *safar*-nya, dimana ia tidak mempunyai penolong bila tertimpa sakit, atau sesuatu yang tidak diinginkan.
3. Penyebutan waktu malam dalam hadits di atas menunjukkan bahwa kemungkinan terjadinya kemudharatan tersebut lebih besar.
4. Penjelasan perihal banyaknya kesedihan (keasingan) dalam ber-*safar* sendirian, serta hal-hal yang akan timbul akibat perbuatan tersebut seperti waswas syaitan yang sangat berpengaruh kepada seorang hamba sehingga menjadikannya gelisah atau gangguan lainnya yang tidak mungkin diketahui kecuali oleh Nabi ﷺ.

Hadits No. 959

٩٥٩ - وَعَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ جَدِّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الرَّاكِبُ شَيْطَانٌ، وَالرَّاكِبَانِ شَيْطَانَانِ، وَالثَّلَاثَةُ رَكْبٌ. (رواه أبو داود، والترمذي، والنسائي بأسانيد صحيحة، وقال الترمذي: حديث حسن)

959. Dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya, dari kakeknya رضي الله عنه ia berkata, Rasulullah ﷺ, bersabda: "Seorang pengendara bersama satu syaitan, dua pengendara bersama dua syaitan, dan tiga pengendara adalah *rakbun* (jauh dari syaitan)." (HR. Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan an-Nasa-i dengan sanad-sanad yang *shahih*. At-Tirmidzi berkata: "Hadits *hasan*").

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud (2607), at-Tirmidzi (1674), Ahmad (II/ 186, 214), dan al-Hakim (11/102) dari beberapa jalur dari Abdurrahman bin Harmalah dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya.

Saya katakan: "Sanadnya *hasan*."

Kandungan Hadits

1. Orang yang bersendirian dalam *safar*-nya akan disertai oleh syaitan.
2. Bersendirian dan pergi sendirian termasuk perbuatan syaitan dan dapat mengundang serta makanan empuk syaitan.
3. Syaitan tidak akan mendekati jumlah banyak, karena mereka saling membantu, bahu membahu, serta saling mengingatkan, dan saling melindungi dari bahaya yang akan menimpa.
4. Wajib ber-*safar* bersama banyak orang (rombongan), yang paling sedikit jumlahnya adalah tiga orang.

Hadits No. 960

٩٦٠ - وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ وَأَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَا: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا خَرَجَ ثَلَاثَةٌ فِيْ سَفَرٍ فَلْيُؤَمِّرُوْا أَحَدَهُمْ.

(حديث حسن، رواه أبو داود بإسناد حسن)

960. Dari Abu Sa'id dan Abu Hurairah, keduanya berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Jika ada tiga orang yang keluar untuk *safar*, maka pilihlah salah satunya sebagai *amir* (pimpinan)."
(Hadits *hasan*, diriwayatkan oleh Abu Dawud dengan sanad *hasan*).

Pengesahan Hadits

Hadits *hasan*, diriwayatkan oleh Abu Dawud (2608, 2609) dengan sanad *hasan*.

Kandungan Hadits

1. Wajib memilih *amir* dalam *safar*, karena hal itu dapat menghilangkan problem yang dihadapi dengan cara mengambil pendapatnya.
2. Seorang *amir* bertanggung jawab dalam mengurus keperluan para musafir, dan mencegah bahaya dari mereka.
3. Kepemimpinan *amir safar* tidaklah sama dengan kepemimpinan khalifah atau orang yang ditunjuk oleh khalifah sebagai *amir*.
4. Kepemimpinan *safar* berhenti dengan selesainya perjalanan.

Hadits No. 961

٩٦١ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خَيْرُ الصَّحَابَةِ أَرْبَعَةٌ، وَخَيْرُ السَّرَايَا أَرْبَعُمِائَةٍ، وَخَيْرُ الْجُيُوشِ أَرْبَعَةُ آلَافٍ، وَلَنْ يُغْلَبَ اثْنَا عَشَرَ أَلْفًا مِنْ قِلَّةٍ.

(رواه أبو داود والترمذي وقال: حديث حسن)

961. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما dari Nabi ﷺ bersabda: "Sebaik-baiknya jumlah teman adalah empat orang, sebaik-baiknya jumlah detasemen adalah 400 orang, dan sebaik-baiknya pasukan adalah 4.000 orang, dan jumlah 12.000 orang tidak akan kalah disebabkan jumlahnya yang sedikit." HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi, ia berkata: "Hadits *hasan*.")

Pengesahan Hadits

Diriwayatkan oleh Abu Dawud (2611), at-Tirmidzi (1555), Ahmad (I/294), al Hakim (I/443 dan 11/101), Ibnu Hibban (4717), dan lainnya dari jalur Wahb bin Jarir, memberitahukan kepada kami ayahku, ia berkata: "Aku mendengar Yunus bin Yazid al-Ayli memberitahu dari az-Zuhri dari Ubaidillah bin Abdullah dari Ibnu Abbas.

Saya katakan: "Sanad ini *shahih*. Ia mempunyai beberapa jalur yang lainnya dari az-Zuhri dari Ubaidillah bin Abdullah dari Ibnu Abbas."

Kosa Kata Hadits

- الصَّحَابَةُ : **Kawan-kawan.**
- السَّرَايَا : **Sebagian dari pasukan.** Dinamakan demikian dikarenakan pasukan itu menyerang lalu kembali ke kesatuannya, dan karena sering berjalan (menuju musuh) pada malam hari.

Kandungan Hadits

1. Penjelasan bahwa sebaik-baiknya jumlah teman yaitu empat orang, karena mereka bisa memenuhi maksud baik mukim maupun safar.
2. Penjelasan bahwasanya jumlah detasemen yang paling bagus ialah empat ratus orang.
3. Sebaik-baiknya jumlah pasukan adalah empat ribu serdadu.
4. Apabila suatu pasukan yang jumlahnya mencapai 12.000 orang kalah, maka sebab kekalahannya bukan karena sedikitnya jumlah tapi karena ada sebab yang lain seperti kurangnya agama mereka, atau tertipu dengan banyaknya jumlah, atau berbuat maksiat atau tidak ada keikhlasan pada mereka, dan sebab-sebab lainnya yang menghalanginya dari meraih kemenangan. □

Adab Berjalan, Singgah, Bermalam Waktu Safar, Dianjurkannya Berjalan Di Waktu Malam, Berbuat Baik Kepada Hewan Tunggangan Dan Memperhatikan Keperluannya, Serta Boleh Memboncengkan Orang Lain Di Atas Hewan Tunggangan Apabila Kuat Membawanya Dan Menyuruh Orang Yang Menyia-Nyiakan Hewan Tunggangannya Agar Mengurusnya Dengan Baik

Hadits No. 962

٩٦٢ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا سَافَرْتُمْ فِي الْخِصْبِ فَأَعْطُوْا الْإِبِلَ حَظَّهَا مِنَ الْأَرْضِ، وَإِذَا سَافَرْتُمْ فِي الْجَدْبِ، فَأَسْرِعُوْا عَلَيْهَا السَّيْرَ، وَبَادِرُوْا بِهَا نَقْيَهَا، وَإِذَا عَرَّسْتُمْ، فَاجْتَنِبُوْا الطَّرِيْقَ، فَإِنَّهَا طُرُقُ الدَّوَابِّ، وَمَأْوَى الْهَوَامِّ بِاللَّيْلِ. (رواه مسلم)

962. Dari Abu Hurairah ﷺ ia mengatakan: Rasulullah ﷺ bersabda: "Apabila kalian berkendaraan di atas tanah berumput, maka berilah untamu haknya dari tanaman bumi, dan apabila kalian berkendaraan di atas tanah gersang maka percepatlah jalannya sehingga sampai tujuan sebelum ia kelelahan, dan apabila singgah di waktu malam maka jauhilah jalan, karena ia adalah tempat lalu lalang binatang yang dikendarai (tunggangan) dan tempat binatang melata yang berbahaya di waktu malam." (HR. Muslim).

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 1926).

Kosa Kata Hadits

- الْخِصْبُ : **Lawan dari tanah kering.**

Kandungan Hadits

1. Keharusan memberikan hewan tunggangan haknya untuk makan dan merumput dan larangan untuk menghalanginya.
2. Islam sangat menganjurkan berbuat baik kepada hewan.
3. Pendidikan untuk musafir tentang tata cara berjalan, yaitu apabila ia berjalan di atas tanah subur, hendaklah ia membiarkan hewan tunggangannya untuk makan agar lebih kuat berjalan. Dan apabila berjalan di atas tanah yang gersang, hendaklah ia mempercepat jalan sehingga sampai tujuan sebelum untanya kelelahan. Dan hal ini menunjukkan kepada hikmah Nabawiyyah yang meletakkan segala sesuatu pada tempatnya dengan bimbingan dan perhatian Allah.
4. Larangan menghalangi orang lain melintasi jalan, yang bisa berakibat mempersulit orang lain.
5. Mencegah kemudharatan dari musafir dengan memberinya kabar tentang tempat lalu lalang binatang melata dan binatang buas pada waktu malam.

Hadits No. 963

٩٦٣ - وَعَنْ أَبِي قَتَادَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، إِذَا كَانَ فِيْ سَفَرٍ، فَعَرَّسَ بِلَيْلٍ اضْطَجَعَ عَلَى يَمِيْنِهِ وَإِذَا عَرَّسَ قُبَيْلَ الصُّبْحِ نَصَبَ ذِرَاعَهُ، وَوَضَعَ رَأْسَهُ عَلَى كَفِّهِ. (رواه مسلم)

قَالَ الْعُلَمَاءُ: إِنَّمَا نَصَبَ ذِرَاعَهُ لِئَلَّا يَسْتَغْرِقَ فِي النَّوْمِ، فَتَفُوْتَ صَلَاةُ الصُّبْحِ عَنْ وَقْتِهَا أَوْ عَنْ أَوَّلِ وَقْتِهَا.

963. Dari Abu Qatadah ﷺ ia berkata: "Rasulullah ﷺ apabila dalam perjalanan, lalu singgah di akhir malam, beliau berbaring ke sisi kanannya, dan apabila singgah sebelum Shubuh tiba, beliau (berbaring) dengan menegakkan lengan dan meletakkan kepalanya di atas telapak tangannya." (HR. Muslim).

Para ulama berpendapat bahwa beliau menegakkan lengannya agar tidak nyenyak tidurnya sehingga tidak luput dari shalat Shubuh atau dari awal waktunya).

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (683).

Kandungan Hadits

1. Penjelasan mengenai tata cara tidur yang benar.
2. Keutamaan bagian tubuh yang kanan dari bagian kiri.
3. Disunnahkan untuk berbaring setelah shalat sunnah fajar sebelum shalat fardhu.
4. Kesungguhan Rasulullah ﷺ untuk melaksanakan shalat tepat pada waktunya, oleh karena itulah beliau menegakkan lengannya ketika berbaring agar tidurnya tidak terlalu nyenyak yang bisa berakibat luputnya shalat fajar.

Hadits No. 964

٩٦٤ - عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَيْكُمْ بِالدُّلْجَةِ، فَإِنَّ الْأَرْضَ تُطْوَى بِاللَّيْلِ.

(رواه أبو داود بإسناد حسن)

964. Dari Anas ﷺ ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Hendaklah kalian berjalan di waktu malam, karena bumi dilipat di waktu malam." (HR. Abu Dawud dengan sanad *hasan).*

Pengesahan Hadits

Hadits ini *shahih,* diriwayatkan oleh Abu Dawud (2571), al Hakim (II/114), dan al-Baihaqi (V/257), dari jalur Khalid bin Yazid, Abu Ja'far ar-Razi memberitahu kami dari ar-Rabi bin Anas dari Anas.

Al-Hakim menghukuminya ber-*'ilat* (cacat) karena adanya rawi Khalid bin Yazid, dan disetujui oleh Imam adz-Dzahabi.

Saya katakan: "Keduanya mengira bahwasanya Khalid bin Yazid itu maksudnya al-Umari padahal bukan, karena al-Umari tidak ada riwayatnya dalam *kutubus-sittah,* sementara ia sendiri *muttaham bil kadzib* (tertuduh berdusta). Yang benar ia adalah Khalid bin Yazid al-Azdi yang lebih dikenal dengan julukan *Shâbib al-lu-lu* (pemilik permata), ia berstatus *shaduq, insya Allah."*

Keduanya lalai dari *'illat* yang sebenarnya dari hadits itu, yaitu Abu Ja'far ar-Razi yang berstatus lemah karena hafalannya yang buruk. Akan tetapi hadits tersebut mempunyai jalur lain dari Qabishah bin Uqbah, al-Laits bin Sa'ad memberi tahu kami dari Uqail dari Ibnu Syihab dari Anas bin Malik dengan lafazh tersebut.

Diriwayatkan oleh al-Hakim (I/445), dan oleh Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Aulia* (IX/250). Al-Hakim men-*shahih*-kannya sesuai dengan syarat al-Bukhari dan Muslim, dan disetujui oleh adz-Dzahabi.

Saya katakan: "Keadaannya tidak seperti apa yang keduanya katakan, karena rawi dari Qabishah yang ada pada al-Hakim adalah Ruwaim bin Yazid, ia tidak dikeluarkan oleh al-Bukhari dan Muslim, demikian pula rawi yang ada pada Abu Nu'aim yaitu Muhammad bin Aslam al-Abid tidak dikeluarkan oleh keduanya juga, tetapi kedua rawi tadi berstatus *tsiqah,* Ruwaim dianggap *tsiqah* oleh al-Khathib al-Baghdadi dalam kitab *Târikh*-nya. (VIII/429), sedangkan Muhammad bin Aslam dianggap *tsiqah* oleh Abu Hatim dan Abu Zur'ah. Maka sanadnya *shahih.*"

Kandungan Hadits

1. Dianjurkan berjalan di waktu malam, karena hal itu lebih memberi kemudahan kepada musafir dan hewan tunggangannya, sehingga ia tidak merasakan jauhnya jarak dan lelahnya perjalanan, sekan-akan bumi itu dilipat dan jaraknya diperpendek. *Wallâhu a'lam.*

Hadits No. 965

٩٦٥ - وَعَنْ أَبِي ثَعْلَبَةَ الْخُشَنِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّاسُ إِذَا نَزَلُوْا مَنْزِلًا تَفَرَّقُوْا فِي الشِّعَابِ وَالْأَوْدِيَةِ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ تَفَرُّقَكُمْ فِيْ هٰذِهِ الشِّعَابِ وَالْأَوْدِيَةِ إِنَّمَا ذٰلِكُمْ مِنَ الشَّيْطَانِ! فَلَمْ يَنْزِلُوْا بَعْدَ ذٰلِكَ مَنْزِلًا إِلَّا انْضَمَّ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ.

(رواه أبو داود بإسناد حسن)

965. Dari Abu Tsa'labah al-Khusyani ﷺ ia berkata: "Dulu orang-orang apabila singgah di suatu tempat, mereka berpencar di celah-celah bukit dan lembah, maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya berpencar kalian di celah-celah bukit dan lembah ini berasal dari syaitan.' Setelah itu tidaklah mereka singgah di suatu tempat kecuali mereka bergabung satu sama lainnya." (HR. Abu Dawud dengan sanad *hasan*).

Pengesahan Hadits

Hadits *shahih*, diriwayatkan oleh Abu Dawud (2628), Ahmad (IV/193), al-Hakim (II/115), al-Baihaqi (VI/152), dan Ibnu Hibban (2690) dari jalur al-Walid bin Muslim, memberitahukan kami Abdullah bin al-'Ala bin Zabr, bahwa ia mendengar Muslim bin Misykam Abu Ubaidillah berkata: Memberitahu kami Abu Tsa'labah al-Khusyani.

Al-Hakim men-*shahih*-kannya dan disepakati oleh adz-Dzahabi.

Saya katakan: "Derajat hadits ini seperti apa yang mereka berdua katakan, sedangkan Muslim bin al-Walid melakukan *tadlis taswiyah*, akan tetapi ia menegaskan *tahdits*-nya. pada semua tingkatan seperti yang Anda lihat."

Kosa Kata Hadits

- اَلشِّعَابُ : Jamak dari شِعْبٌ, artinya **jalan atau celah-celah gunung.**

Kandungan Hadits

1. Perpecahan itu terjadi disebabkan oleh waswas syaitan.
2. Jika perpecahan dalam permasalahan yang biasa berasal dari syaitan, maka perpecahan dalam masalah agama—bahkan dalam syi'ar agama yang paling agung yaitu aqidah dan syariat amaliah yang paling tinggi yaitu shalat—berasal dari tipu daya syaitan yang paling besar yang dapat menggelincirkan banyak manusia dari jalan yang lurus.
3. Tujuan adanya teman dalam safar adalah mencegah hal-hal yang menghambat perjalanan dan mengurus keperluan-keperluannya. Sedangkan berpencar dapat menghalangi hal itu.
4. Kesungguhan syariat untuk mempersatukan jasad, karena hal itu lebih mendorong terjadinya persatuan dan memperlihatkan kekuatan.
5. Penjelasan mengenai cepatnya para Sahabat dalam melaksanakan perintah Rasulullah ﷺ yang menjadikan mereka hidup, kokoh dan mulia.

Hadits No. 966

٩٦٦ - وَعَنْ سَهْلِ بْنِ عَمْرٍو—وَقِيْلَ: سَهْلِ بْنِ الرَّبِيْعِ بْنِ عَمْرٍو الأَنْصَارِيِّ الْمَعْرُوْفِ بِابْنِ الْحَنْظَلِيَّةِ، وَهُوَ مِنْ أَهْلِ بَيْعَةِ الرِّضْوَانِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: مَرَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِبَعِيْرٍ قَدْ لَحِقَ ظَهْرُهُ بِبَطْنِهِ، فَقَالَ: اِتَّقُوْا اللهَ فِيْ هٰذِهِ الْبَهَائِمِ الْمُعْجَمَةِ، فَارْكَبُوْهَا صَالِحَةً، وَكُلُوْهَا صَالِحَةً. (رواه أبو داود بإسناد صحيح)

966. Dari Sahl bin Amr, dan dinamakan pula Sahl bin ar-Rabi bin Amr al-Anshari yang dikenal dengan Ibnu al-Hanzhaliyyah ﷺ, ia termasuk orang yang ikut dalam *bai'atur ridhwan* berkata: "Rasulullah ﷺ pernah melewati seekor unta yang sangat kelelahan, kemudian beliau bersabda: 'Bertakwalah engkau kepada Allah terhadap hewan yang tidak dapat berbicara ini, tunggangi ia dengan baik dan makanlah dengan baik pula.'" (HR. Abu Dawud dengan sanad *shahih*).

Pengesahan Hadits

Hadits *shahih*. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (2548) dengan sanad *shahih* sebagaimana yang dikatakan oleh penulis رحمه الله.

Kosa Kata Hadits

- اَلْعَجْمَاءُ - اَلْمُعْجَمَةُ : **Hewan yang tidak dapat berbicara.**

Kandungan Hadits

1. Wajib menyayangi hewan.
2. Wajib berbuat baik kepada hewan supaya dapat digunakan kembali dengan tanpa menzhaliminya.
3. Ada beberapa hewan yang tidak cocok untuk ditunggangi, karena lemah atau sakit, atau karena ia memang bukan diciptakan untuk itu. Ada pula yang dipergunakan untuk ditunggangi dan manfaat-manfaat lainnya sementara dagingnya tidak boleh dimakan.

٩٦٧ - وَعَنْ أَبِي جَعْفَرٍ عَبْدِ اللهِ بْنِ جَعْفَرٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: أَرْدَفَنِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ يَوْمٍ خَلْفَهُ، وَأَسَرَّ إِلَيَّ حَدِيْثًا لَا أُحَدِّثُ بِهِ أَحَدًا مِنَ النَّاسِ، وَكَانَ أَحَبَّ مَا اسْتَتَرَ بِهِ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لِحَاجَتِهِ هَدَفٌ أَوْ حَائِشُ نَخْلٍ. يَعْنِي حَائِطَ نَخْلٍ.

(رواه مسلم هكذا مختصرا)

وَزَادَ فِيْهِ الْبَرْقَانِي بِإِسْنَادِ مُسْلِمٍ بَعْدَ قَوْلِهِ: حَائِشُ نَخْلٍ: فَدَخَلَ حَائِطًا لِرَجُلٍ مِنَ الْأَنْصَارِ، فَإِذَا فِيْهِ جَمَلٌ، فَلَمَّا رَأَى رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، جَرْجَرَ وَذَرَفَتْ عَيْنَاهُ، فَأَتَاهُ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَمَسَحَ سَرَاتَهُ—أَيْ: سَنَامَهُ—وَذِفْرَاهُ فَسَكَنَ؛ فَقَالَ: مَنْ رَبُّ هٰذَا الْجَمَلِ، لِمَنْ هٰذَا الْجَمَلُ؟ فَجَاءَ فَتًى مِنَ الْأَنْصَارِ فَقَالَ: هٰذَا لِي يَا رَسُوْلَ اللهِ: فَقَالَ: أَفَلَا تَتَّقِي اللهَ فِي هٰذِهِ الْبَهِيْمَةِ الَّتِي مَلَّكَكَ اللهُ إِيَّاهَا؟ فَإِنَّهُ يَشْكُوْ إِلَيَّ أَنَّكَ تُجِيْعُهُ وَتُدْئِبُهُ.

(رواه أبو داود كرواية البرقاني)

967. Dari Abu Ja'far Abdullah bin Ja'far ﷺ ia menuturkan: "Suatu hari Rasulullah memboncengku di belakangnya, beliau berbisik kepadaku dengan sebuah perkataan yang tidak akan saya sampaikan kepada seorang manusia pun, dan beliau paling suka menutupi diri dengan pohon besar atau jejeran pohon kurma ketika membuang hajatnya." (Diriwayatkan oleh Muslim demikian secara ringkas)

Al-Barqani memberi tambahan dengan sanad Muslim: "Maka beliau masuk ke sebuah kebun milik seorang Anshar, ternyata di dalamnya ada seekor unta, ketika unta itu melihat Rasulullah ﷺ ia mengeluarkan suara dan air matanya mengalir, lalu beliau mendekatinya seraya mengusap punuk dan bagian belakang telinganya sehingga unta itu diam, kemudian beliau bersabda: 'Siapakah pemilik unta ini? Milik siapa unta ini?'

Lalu datanglah seorang pemuda Anshar dan berkata: 'Unta itu milikku wahai Rasulullah.' Beliau lalu bersabda: 'Mengapa kamu tidak bertakwa kepada Allah dalam memperlakukan hewan yang telah Allah berikan padamu? Sesungguhnya tadi ia mengadu kepadaku bahwa kamu telah membuatnya lapar dan lelah.'" (Diriwayatkan oleh Abu Dawud sama seperti riwayat al-Barqani)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (342, 2429), adapun riwayat tambahannya ada pada Abu Dawud (2549), dan tambahan itu *shahih.*

Kosa Kata Hadits

- أَحَبَّ مَا اسْتَتَرَ بِهِ رَسُوْلُ اللهِ : Bersembunyi dari pandangan manusia ketika membuang hajatnya.

Kandungan Hadits

1. Boleh membonceng di atas hewan tunggangan.
2. Orang yang punya kelebihan kendaraan hendaklah membantu orang yang tidak punya kendaraan.
3. Menaikkan dua orang di atas hewan tunggangan tidak termasuk menzhaliminya.
4. Boleh mengkhususkan suatu kaum dengan rahasia tanpa diketahui oleh lainnya, dan boleh tidak memberitahukannya kepada siapa pun, akan tetapi seharusnya dia mengetahui bahwa ini adalah khusus baginya saja, dan sama sekali tidak memberikan sebuah hukum syariat, karena bila memberikan sebuah hukum syar'i maka tidak boleh menyembunyikannya.

5. Dianjurkan berlebih-lebihan dalam menutup aurat pada waktu buang hajat.
6. Salah satu mukjizat Nabi adalah pengaduan seekor unta kepadanya.
7. Wajib beramar ma'ruf dan nahi munkar.
8. Hewan dapat merasakan rasa sakit dan mempunyai perasaan.
9. Hewan dapat mengenali Rasulullah ﷺ.
10. Keadilan syariat kepada setiap makhluk yang mempunyai ruh.

Hadits No. 968

٩٦٨ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا إِذَا نَزَلْنَا مَنْزِلًا، لَا نُسَبِّحُ حَتَّى نَحُلَّ الرِّحَالَ. (رواه أبو داود بإسناد على شرط مسلم)

968. Dari Anas رضي الله عنه ia berkata: "Dahulu kami apabila singgah di suatu tempat tidak shalat sunnah dahulu sampai membereskan barang-barang bawaan (bekal) darinya." (Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan ini sesuai dengan syarat Muslim).

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud (2551) dengan sanad yang *shahih*.

Kandungan Hadits

1. Dianjurkan untuk tidak memulai shalat terlebih dahulu sementara ada sesuatu yang menyibukkannya dari shalat.
2. Termasuk dari kesempurnaan istirahat adalah melepaskan pelana dari punggung hewan tunggangan.
3. Kesungguhan para Sahabat dalam menjalankan wasiat Rasulullah ﷺ untuk berbuat baik kepada hewan.
4. Seorang Muslim haruslah gigih dalam melakukan hal-hal yang bermanfaat baginya, terutama pada waktu *safar*. Oleh karena itu selayaknyalah ia mengistirahatkan hewan tunggangannya. □

Menolong Teman

Dalam bab ini ada banyak hadits yang telah berlalu seperti hadits وَاللهُ فِيْ عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِيْ عَوْنِ أَخِيْهِ "Dan Allah akan selalu menolong hamba-Nya selama hamba itu menolong saudaranya." Dan pengesahan haditsnya sudah berlalu pula di nomor 245, yakni bab (29): "Memenuhi Kebutuhan Kaum Muslimin".

Demikian pula hadits كُلُّ مَعْرُوْفٍ صَدَقَةٌ "Setiap kebaikan itu adalah sedekah." Dan hadits-hadits serupa yang pengesahannya telah berlalu di nomor 134 di dalam bab (13) "Penjelasan Tentang Banyaknya Jalan Menuju Kebaikan".

Hadits No. 969

٩٦٩ - وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: بَيْنَمَا نَحْنُ فِيْ سَفَرٍ إِذْ جَاءَ رَجُلٌ عَلَى رَاحِلَةٍ لَهُ، فَجَعَلَ يَصْرِفُ بَصَرَهُ يَمِيْنًا وَشِمَالًا، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَانَ مَعَهُ فَضْلُ ظَهْرٍ؛ فَلْيَعُدْ بِهِ عَلَى مَنْ لَا ظَهْرَ لَهُ، وَمَنْ كَانَ لَهُ فَضْلُ زَادٍ؛ فَلْيَعُدْ بِهِ عَلَى مَنْ لَا زَادَ لَهُ. فَذَكَرَ مِنْ أَصْنَافِ الْمَالِ مَا ذَكَرَهُ، حَتَّى رَأَيْنَا: أَنَّهُ لَا حَقَّ لِأَحَدٍ مِنَّا فِيْ فَضْلٍ. (رواه مسلم)

969. Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ ia menuturkan: "Ketika kami dalam sebuah perjalanan tiba-tiba datanglah seseorang di atas kendaraannya, ia menolehkan pandangannyan ke kanan dan kiri, maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Barang siapa yang mempunyai kelebihan tunggangan, maka hendaklah memberikannya kepada orang yang tidak punya tunggangan, dan barang siapa yang mempunyai kelebihan bekal, maka hendaklah ia memberikannya kepada orang yang tidak mempunyai bekal.'

Beliau menyebutkan berbagai macam harta benda, hingga kami berpandangan bahwasanya tidak ada seorang pun di antara kami yang berhak memiliki kelebihan." (HR. Muslim).

Pengesahan haditsnya telah berlalu pada nomor 566 pada bab (62) "Mengutamakan orang lain".

Hadits No. 970

٩٧٠ - وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ أَرَادَ أَنْ يَغْزُوَ، فَقَالَ: يَا مَعْشَرَ الْمُهَاجِرِيْنَ وَالْأَنْصَارِ! إِنَّ مِنْ إِخْوَانِكُمْ قَوْمًا لَيْسَ لَهُمْ مَالٌ، وَلَا عَشِيْرَةٌ، فَلْيَضُمَّ أَحَدُكُمْ إِلَيْهِ الرَّجُلَيْنِ، أَوِ الثَّلَاثَةَ. فَمَا لِأَحَدِنَا مِنْ ظَهْرٍ يَحْمِلُهُ إِلَّا عُقْبَةٌ كَعُقْبَةٍ يَعْنِي أَحَدِهِمْ. قَالَ: فَضَمَمْتُ إِلَيَّ اثْنَيْنِ أَوْ ثَلَاثَةً مَالِي إِلَّا عُقْبَةٌ كَعُقْبَةِ أَحَدِهِمْ مِنْ جَمَلِيْ.

(رواه أبو داود)

970. Dari Jabir ﷺ dari Rasulullah ﷺ; Bahwa suatu ketika beliau hendak berperang, lalu beliau bersabda: "Wahai orang-orang Muhajirin dan Anshar. Sesungguhnya di antara saudara kalian ada yang tidak mempunyai harta, tidak juga karib kerabat, hendaklah salah seorang dari kalian bergabung dengan dua atau tiga orang dari mereka." Maka tiada seorang pun yang mempunyai tunggangan kecuali ia menaikinya secara bergantian. Jabir lantas berkata: "Maka bergabunglah denganku dua atau tiga orang, dan kami menunggganginya secara bergantian." (HR. Abu Dawud).

Pengesahan Hadits

Hadits *shahih*, diriwayatkan oleh Abu Dawud (2534). Saya katakan: "Hadits ini *shahih*."

Kosa Kata Hadits

- عُقْبَةٌ : **Saling bergantian ketika menunggang unta dan pada saat berjalan kaki.**

Kandungan Hadits

1. Masyarakat Muslim saling bahu membahu dalam membantu orang lemah, dan saling membantu untuk merealisasikan tujuan syariat yang dapat menjadikannya mulia dan tinggi di atas umat lainnya dengan keutamaan, kebajikan dan takwa.
2. Dianjurkan membantu orang lain dengan sesuatu yang bermanfaat untuknya dan tidak boleh memberi kemudharatan kepadanya.
3. Para Sahabat menanggung beban safar dalam rangka berda'wah dan menyampaikan Islam serta berjihad agar kalimat Allah menjadi yang paling tinggi.
4. Cepatnya sambutan para Sahabat terhadap bimbingan komandan dan Rasul mereka yaitu Muhammad ﷺ.

Hadits No. 971

٩٧١- وَعَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَتَخَلَّفُ فِي الْمَسِيْرِ، فَيُزْجِي الضَّعِيْفَ وَيُرْدِفُ وَيَدْعُوْ لَهُ.

(رواه أبو داود بإسناد حسن)

971. Dari Jabir ﷺ ia berkata: "Biasanya Rasulullah berjalan paling belakang untuk mendorong orang yang lemah, memboncengkan dan mendoakannya." (HR. Abu Dawud dengan sanad *hasan*).

Pengesahan Hadits

Hadits *shahih.* Diriwayatkan oleh Abu Dawud (2639) dengan sanad yang *shahih.*

Kosa Kata Hadits

- يُزْجِيْ الضَّعِيْفَ : Membantu dan menggiring yang lemah.

Kandungan Hadits

1. Kesungguhan Rasulullah ﷺ untuk memperhatikan ketenangan para Sahabatnya, dan kasih sayang beliau terhadap orang-orang yang lemah.
2. Seorang pemimpin wajib memperhatikan rakyatnya dan membantu orang yang lemah.
3. Masyarakat Muslim adalah masyarakat yang bahu membahu dan saling menolong bagaikan bangunan kokoh yang sebagiannya saling menguatkan sebagian yang lainnya. □

Doa Naik Kendaraan Untuk Safar

Allah ﷻ berfirman:

﴿ وَٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْأَزْوَٰجَ كُلَّهَا وَجَعَلَ لَكُم مِّنَ ٱلْفُلْكِ وَٱلْأَنْعَٰمِ مَا تَرْكَبُونَ ﴿١٢﴾ لِتَسْتَوُۥا۟ عَلَىٰ ظُهُورِهِۦ ثُمَّ تَذْكُرُوا۟ نِعْمَةَ رَبِّكُمْ إِذَا ٱسْتَوَيْتُمْ عَلَيْهِ وَتَقُولُوا۟ سُبْحَٰنَ ٱلَّذِى سَخَّرَ لَنَا هَٰذَا وَمَا كُنَّا لَهُۥ مُقْرِنِينَ ﴿١٣﴾ وَإِنَّآ إِلَىٰ رَبِّنَا لَمُنقَلِبُونَ ﴿١٤﴾ ﴾

"Dan yang menciptakan semua berpasang-pasangan dan menjadikan kapal untukmu dan hewan ternak yang kamu tunggangi. Agar kamu duduk di atas punggungnya kemudian kamu ingat nikmat Rabbmu apabila kamu telah duduk di atasnya; dan agar kamu mengucapkan: 'Mahasuci (Allah) yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya, dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Rabb kami.'" (QS. Az-Zukhruf [43]: 12-14)

Allah menyebutkan kenikmatan yang diberikan kepada hamba-Nya di antaranya menjadikan perahu-perahu dan binatang ternak tunduk dan mudah untuk dinaiki dan diambil manfaatnya, kemudian mengajarkan mereka bagaimana mensyukuri nikmat-nikmat tersebut, yaitu jika mereka telah sempurna duduk di atas punggungnya hendaklah ia memuji-Nya, mensyukuri dan mensucikan-Nya atas apa yang telah Allah ﷻ anugerahkan kepada mereka setelah sebelumnya mereka tidak mampu melakukannya. Kemudian hendaklah ia ingat bahwa mereka akan kembali kepada-Nya setelah mati, itulah tujuan kita yang terbesar.

Ini merupakan satu peringatan dengan berjalannya kita di dunia untuk menuju kepada kehidupan akhirat, sehingga peringatan ini mendorongnya untuk lebih bersyukur, bertafakkur dan tidak lalai untuk memohon pertolongan dan taufiq kepada Allah dalam seluruh gerakan dan diamnya.

٩٧٢ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا اسْتَوَى عَلَى بَعِيْرِهِ خَارِجًا إِلَى سَفَرٍ؛ كَبَّرَ ثَلَاثًا، ثُمَّ قَالَ: ﴿سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ • وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ﴾ اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ فِي سَفَرِنَا هٰذَا الْبِرَّ وَالتَّقْوَى، وَمِنَ الْعَمَلِ مَا تَرْضَى. اَللّٰهُمَّ هَوِّنْ عَلَيْنَا سَفَرَنَا هٰذَا وَاطْوِ عَنَّا بُعْدَهُ. اَللّٰهُمَّ أَنْتَ الصَّاحِبُ فِي السَّفَرِ، وَالْخَلِيْفَةُ فِي الْأَهْلِ. اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَعُوْذُ بِكَ مِنْ وَعْثَاءِ السَّفَرِ، وَكَآبَةِ الْمَنْظَرِ؛ وَسُوْءِ الْمُنْقَلَبِ فِي الْمَالِ وَالْأَهْلِ وَالْوَلَدِ. وَإِذَا رَجَعَ قَالَهُنَّ وَزَادَ فِيْهِنَّ: آيِبُوْنَ تَائِبُوْنَ عَابِدُوْنَ لِرَبِّنَا حَامِدُوْنَ. (رواه مسلم)

972. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما; Sesungguhnya Rasulullah ﷺ jika hendak keluar untuk safar dan telah duduk sempurna di atas untanya, beliau bertakbir tiga kali kemudian membaca: "Mahasuci Allah yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya, dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Rabb kami, Ya Allah, sesungguhnya kami memohon kepada Engkau dalam perjalanan kami ini kebajikan dan ketakwaan serta amalan yang Engkau ridhai. Ya Allah, mudahkanlah bagi kami perjalanan ini dan dekatkanlah untuk kami jarak yang jauh. Ya Allah, Engkaulah teman dalam perjalanan, dan pengganti dalam keluarga (ku yang ditinggalkan). Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari kesulitan safar, pemandangan yang memilukan, dan dari buruknya tempat kembali pada harta, keluarga dan anak."

Dan apabila beliau pulang, diucapkannya doa tadi, lalu ditambahkan: "Kami kembali, bertaubat, beribadah hanya kepada Rabb kami seraya memuji-Nya." (HR. Muslim).

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (1342).

Kosa Kata Hadits

- مُقْرِنِيْنَ = مُطِيْقِيْنَ : **Tidak memiliki kemampuan menundukkan kendaraan**, yakni kalau bukan Allah ﷻ yang menundukkannya dan menguasainya untuk kami.
- كَآبَةِ الْمَنْظَرِ: **Sesuatu yang jelek yang didapat oleh seseorang dalam keluarga dan hartanya seperti kematian, kehancuran dan sakit.**
- وَعْثَاءُ السَّفَرِ : **Kesulitan dan kerasnya perjalanan.**
- آيِبُوْنَ : **Kami kembali dan pulang.**

Kandungan Hadits

1. Dzikir ini merupakan doa untuk safar, maka disunnahkan untuk memulainya ketika hendak pergi.
2. Waktu pengucapan doa ini adalah ketika telah naik di atas hewan tunggangan, mobil, pesawat, atau kapal laut.
3. Disunnahkan membaca doa tersebut ketika pulang dari safar serta ditambah bacaan yang di atas tadi di akhirnya, hal itu menunjukkan bahwa pulang dengan selamat merupakan kenikmatan yang harus senantiasa disyukuri.
4. Disunnahkan membaca takbir ketika naik ke tempat tinggi.
5. Urusan hamba semuanya di tangan Allah, kepada Dialah seharusnya seorang hamba menghadapkan hati dan badannya dengan berharap kebaikan dan kemudahan dan memohon taufiq-Nya.
6. Seorang hamba hendaklah mensyukuri Rabbnya yang telah banyak memberinya kenikmatan yang tidak mungkin terhitung kecuali oleh pemberinya.

Hadits No. 973

٩٧٣ - وَعَنْ عَبْدِاللهِ بْنِ سَرْجِسَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَافَرَ يَتَعَوَّذُ مِنْ وَعْثَاءِ السَّفَرِ، وَكَآبَةِ الْمُنْقَلَبِ، وَالْحَوْرِ بَعْدَ الْكَوْنِ، وَدَعْوَةِ الْمَظْلُوْمِ وَسُوْءِ الْمَنْظَرِ فِي الْأَهْلِ وَالْمَالِ.

(رواه مسلم هكذا هو في صحيح مسلم: الحور بعد الكون، بالنون، وكذا رواه الترمذي، والنسائي. قال الترمذي: ويروى الكور بالراء، وكلاهما له وجه).

قَالَ الْعُلَمَاءُ: وَمَعْنَاهُ بِالنُّوْنِ وَالرَّاءِ جَمِيْعًا: الرُّجُوْعُ مِنَ الْاِسْتِقَامَةِ أَوِ الزِّيَادَةِ إِلَى النَّقْصِ. قَالُوْا: وَرِوَايَةُ الرَّاءِ مَأْخُوْذَةٌ مِنْ تَكْوِيْرِ الْعِمَامَةِ، وَهُوَ لَفُّهَا وَجَمْعُهَا، وَرِوَايَةُ النُّوْنِ، مِنَ الْكَوْنِ، مَصْدَرُ ((كَانَ يَكُوْنُ كَوْنًا)) إِذَا وُجِدَ وَاسْتَقَرَّ.

973. Dari Abdullah bin Sarjis ﷺ ia berkata: "Rasulullah ﷺ apabila hendak bersafar, beliau berlindung dari kesulitan safar, pemandangan yang memilukan, kekurangan setelah kelebihan, doanya orang yang dizhalimi, dan buruknya tempat kembali pada keluarga dan harta."

(HR. Muslim demikian dalam *Shahîh Muslim. Al-Haur ba'da al-kaun*, dengan huruf 'nun.' Demikian pula yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, dan an-Nasa-i. At-Tirmidzi berkata: "Diriwayatkan pula '*al-kaur*' dengan huruf 'ra,' dan keduanya boleh.")

Para ulama menjelaskan: "Maknanya baik dengan '*nun*' maupun dengan '*ra*' adalah kembali dari keadaan istiqamah atau berlebihan menuju keadaan yang kurang," mereka juga berkata: "Riwayat dengan huruf 'ra' berasal dari *takwir al-'imamah*, yakni membelitkan sorban, adapun riwayat 'nun' dari kata *al-kaun* yang merupakan *mashdar* dari *kâna yakûnu kaunan* yang bermakna ditemukan dan tetap."

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (1343). Adapun riwayat kedua, dikeluarkan oleh at-Tirmidzi (3439), an-Nasa-i dalam *al-Mujtaba* (VIII/272), dan *'Amalul Yaumi wal Lailah* (499), Ibnu Majah (3888), dan yang lainnya dari jalur Ashim al-Ahwal dari Abdullah bin Sarjis.

Saya katakan: "Hadits itu *shahih."* la mempunyai *syahid* (penguat) dari hadits Abu Hurairah yang dikeluarkan oleh Abu Dawud (2598), Imam an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaumi wal Lailah* (500), dan Ahmad (II/401, 433).

Kandungan Hadits

1. Disunnahkan ber-*ta'awwudz* ketika hendak safar dari hal-hal yang dapat menyusahkan musafir pada keluarga dan hartanya, yaitu dengan cara membaca doa tadi.
2. Berlindung kepada Allah dari kesesatan, dan menyimpang dari sunnah, serta benci kembali kepada kekafiran sebagaimana ia benci untuk dilemparkan ke dalam api Neraka.
3. Seorang hamba harus menjauhi kezhaliman dan sebab-sebabnya, karena kezhaliman itu adalah kegelapan pada hari Kiamat.

٩٧٤ - وَعَنْ عَلِيِّ بْنِ رَبِيْعَةَ قَالَ: شَهِدْتُ عَلِيَّ بْنَ أَبِيْ طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أُتِيَ بِدَابَّةٍ لِيَرْكَبَهَا، فَلَمَّا وَضَعَ رِجْلَهُ فِي الرِّكَابِ قَالَ: بِسْمِ اللهِ. فَلَمَّا اسْتَوَى عَلَى ظَهْرِهَا قَالَ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ، ثُمَّ قَالَ: ﴿سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ • وَإِنَّا إِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ﴾ ثُمَّ قَالَ: اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ، ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ قَالَ: اللهُ أَكْبَرُ، ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، ثُمَّ قَالَ: سُبْحَانَكَ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْلِي إِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ إِلَّا أَنْتَ، ثُمَّ ضَحِكَ، فَقِيْلَ: يَا أَمِيْرَ الْمُؤْمِنِيْنَ، مِنْ أَيِّ شَيْءٍ ضَحِكْتَ؟ قَالَ: رَأَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَعَلَ كَمَا فَعَلْتُ، ثُمَّ ضَحِكَ، فَقُلْتُ: يَارَسُوْلَ اللهِ مِنْ أَيِّ شَيْءٍ ضَحِكْتَ؟ قَالَ: إِنَّ رَبَّكَ يَعْجَبُ مِنْ عَبْدِهِ إِذَا قَالَ: اغْفِرْلِي ذُنُوْبِي، يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوْبَ غَيْرِي.

(رواه أبو داود، والترمذي وقال: حديث حسن، وفي بعض النسخ، حسن صحيح. وهذا لفظ أبي داود)

974. Dari Ali bin Rabiah, ia menuturkan: "Aku pernah menyaksikan Ali bin Abi Thalib ﷺ dibawakan kepadanya hewan tunggangan untuk ditungganginya, dan pada saat beliau telah meletakkan kakinya di atas sanggurdi (pemijak kaki), beliau membaca: *'Bismillah,'* kemudian setelah sempurna duduk di atas punggungnya, maka beliau membaca: '*Alhamdulillah*' *(segala puji bagi Allah),* kemudian membaca: '*Mahasuci Allah yang telah menundukkan semua ini bagi kami padahal kami sebelumnya tidak mampu menguasainya, dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Rabb kami.*' Kemudian membaca: '*Alhamdulillah*' tiga kali, '*Allahu Akbar*' tiga kali, kemudian membaca: 'Mahasuci Engkau sesungguhnya aku telah menzhalimi diriku, maka ampunilah aku karena sesungguhnya tidak ada satu pun yang dapat mengampuni dosa selain Engkau.'

Kemudian beliau tertawa. Lalu ditanyakan kepadanya: 'Apa yang menyebabkan engkau tertawa?' Beliau menjawab: 'Aku melihat Nabi ﷺ melakukan seperti apa yang tadi aku lakukan kemudian beliau tertawa, aku berkata: 'Wahai Rasulallah, apa yang menyebabkan engkau tertawa?' Beliau lalu bersabda: 'Sesungguhnya Rabbmu kagum kepada seorang hamba yang mengatakan: 'Ampunilah dosaku (ya Allah), dan ia tahu bahwa tidak ada yang dapat mengampuni dosa selain Aku (Allah).' (HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi, ia mengatakan: Hadits *hasan;* dan dalam sebagian naskah ia berkata: *'Hasan shahih.'* Dan lafazh hadits ini menurut riwayat Abu Dawud.)

Pengesahan Hadits

Hadits ini *shahih,* diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud (2602), at-Tirmidzi (3446), Ahmad (I/97,115,128), an-Nasa-i dalam *Amalul Yaumi wal Lailah* (502), Ibnu Sunni melalui jalan an-Nasa-i dalam *Amalul Yaumi wal Lailah* (498), Ibnu Hibban (2697, 2698), al-Hakim (II/99), al-Baihaqi (V/252), dan lainnya dari jalur Abu Ishaq dari Ali bin Rabiah, dari Ali bin Abu Thalib ﷺ.

Saya katakan: "Poros hadits itu pada Abu Ishaq."

Al-Hafizh berkata: "Saya mendapatkan pada hadits ini *'illat* yang tersembunyi yang disebutkan oleh al-Hakim dalam *Târikh Naisâbûr*, yaitu *tadlis* Abu Ishaq. Syu'bah telah bertanya kepadanya dari siapa ia meriwayatkan hadits itu, ia menjawab: 'Dari Yunus bin Khabbab,' kemudian Syu'bah bertanya kepada Yunus: 'Dari siapa,' ia menjawab: 'Dari seorang laki-laki yang mendengarnya dari Ali.' Jadi Abu Ishaq menghilangkan dua orang rawi." Demikian pula yang terdapat dalam *al-Futûhâtur Rabbaniyyah* (V/125).

Saya katakan: "Akan tetapi Abu Ishaq telah menyatakan *tahdits*-nya pada riwayat al-Baihaqi dalam *as-Sunanul Kubra* (V/252)."

Bagaimana pun keadaannya, hadits itu mempunyai jalur lain, yaitu yang dikeluarkan oleh al-Hakim (II/98), dari jalan al-Minhal bin Amr dari Ali bin Rabiah dari Ali.

Saya katakan: "Oleh karena itu hadits tersebut di-*shahih*-kan oleh at-Tirmidzi, al-Hakim, adz-Dzahabi, an-Nawawi dan ulama lainnya. Dan ia sebagaimana apa yang mereka katakan, semoga Allah merahmati mereka semua, dan mengumpulkan kita dan mereka bersama yang dicintai yaitu Muhammad dan pengikutnya."

Kandungan Hadits

1. Disunnahkan membaca *Bismillah* ketika meletakkan kaki pada sanggurdi (pemijak kaki), atau ketika masuk mobil dan yang lainnya dari alat transportasi.
2. Doa safar diucapkan ketika telah duduk sempurna di atas kendaraan.
3. Para Sahabat senantiasa meneladani Rasulullah ﷺ dalam seluruh keadaan dan perbuatannya.
4. Penetapan sifat tertawa bagi Allah ﷻ, dan telah berlalu penjelasan mengenai manhaj Salaf dalam masalah sifat Allah.
5. Seorang hamba hendaklah berintrospeksi diri, dan menghitung dosa-dosanya untuk kemudian meminta ampun kepada-Nya, niscaya ia mendapati Allah Maha Pemberi taubat dan Maha Penyayang. ❑

Ucapan Takbir Ketika Menanjak Ke Tempat Yang Tinggi, Dan Bertasbih Ketika Menurun Ke Tempat Yang Rendah Serta Larangan Berlebih-Lebihan Mengangkat Suara Ketika Bertakbir Dan Lainnya

Hadits No. 975

٩٧٥ - عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا إِذَا صَعِدْنَا كَبَّرْنَا، وَإِذَا نَزَلْنَا سَبَّحْنَا. (رواه البخاري)

975. Dari Jabir ﷺ ia berkata: "Kebiasaan kami apabila naik (menanjak) kami bertakbir, dan apabila turun kami bertasbih." (HR. Al-Bukhari).

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/135—*Fathul Bâri*).

Kandungan Hadits

1. Bagi musafir disunnahkan bertakbir ketika mendaki gunung, anak bukit dan tempat tinggi, dan bertasbih ketika menuruni lembah dan lainnya.
2. Bertakbir di tempat tinggi untuk menunjukkan kepada kebesaran Allah, karena ketika berada di tempat tinggi, kamu akan melihat besarnya ciptaan Allah ﷻ. Maka ketika itu hendaklah ia mengingat bahwa sesungguhnya Allah lebih besar dari segala sesuatu.
3. Bertasbih di tempat rendah untuk menunjukkan kepada kemurahan Allah dan kekuasaan-Nya atas hamba. Oleh karena itu ketika Nabi Yunus berada di dalam perut ikan paus ia bertasbih, maka tasbih itu menyelamatkannya dari akibat buruk karena ketergesa-gesaannya.

Hadits No. 976

٩٧٦ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَجُيُوْشُهُ إِذَا عَلَوُا الثَّنَايَا كَبَّرُوْا، وَإِذَا هَبَطُوْا سَبَّحُوْا.

(رواه أبو داود بإسناد صحيح)

976. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما ia berkata: "Nabi ﷺ dan pasukannya apabila melewati tempat tinggi, beliau bertakbir, dan bertasbih ketika turun." (HR. Abu Dawud dengan sanad *shahih*).

Pengesahan Hadits

Hadits *shahih lighairihi*, kalimat yang disebutkan oleh penulis رحمه الله itu ada pada Abu Dawud (2599) di akhir hadits Ibnu Umar yang terdahulu di bab doa menaiki kendaraan. Adapun Muslim mengeluarkannya tanpa menyebut kalimat tersebut, penulis رحمه الله lupa sehingga ia mengira hadits itu diriwayatkan dengan sanad pertama, maka ia pun menghukuminya sebagai hadits *shahih*, padahal tidak demikian keadaannya. Tapi hadits itu diriwayatkan dari jalur Ibnu Juraij secara *mu'dhal*, dan yang menguatkan hal itu adalah bahwa Abdurrazzaq رحمه الله meriwayatkannya secara sendiri dalam *Mushannaf*-nya (9245).

Al-Hafizh berkata: "Demikianlah diriwayatkan secara *mu'dhal*, dan Ibnu Juraij tidak menyebutkan sanad di dalamnya, maka tampaklah bahwa orang yang mencampuradukkannya dengan lafazh pertama telah berbuat *idraj*, dan ini termasuk jenis *mudraj* yang paling halus ditemukan."

Demikian pula yang dinukil Ibnu Ajlan darinya pada *al-Futûhâtur Rabbaniyyah* (V/140). Saya katakan: "Akan tetapi hadits Jabir yang lalu menjadi *syahid* yang menguatkannya."

Kandungan Hadits

1. Hadits ini mengandung apa yang dikandung oleh hadits Jabir رضي الله عنه yang lalu, akan tetapi di sini terdapat peringatan ilmiah dalam tata cara menyampaikan hadits Nabi, yaitu bahwa perkataan seorang Sahabat: "Dahulu kami berbuat begini," adalah berstatus *marfu'*.

Hadits No. 977

٩٧٧ - وَعَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَفَلَ مِنَ الْحَجِّ أَوِ الْعُمْرَةِ كُلَّمَا أَوْفَى عَلَى ثَنِيَّةٍ أَوْ فَدْفَدٍ كَبَّرَ ثَلَاثًا، ثُمَّ قَالَ: ((لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ، وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ. آيِبُوْنَ تَائِبُوْنَ عَابِدُوْنَ سَاجِدُوْنَ لِرَبِّنَا حَامِدُوْنَ. صَدَقَ اللهُ وَعْدَهُ، وَنَصَرَ عَبْدَهُ، وَهَزَمَ الْأَحْزَابَ وَحْدَهُ)). (متفق عليه)

977. Dari Ibnu Umar ﷺ ia berkata: Nabi ﷺ apabila pulang dari Haji atau Umrah dan menuju tempat tinggi atau terjal beliau bertakbir tiga kali kemudian mengucapkan: "Tidak ada ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah saja tiada sekutu bagi-Nya, milik-Nya kerajaan, begitu pula pujian, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Kami kembali, bertaubat, beribadah, bersujud kepada Rabb kami seraya memuji-Nya, Allah menepati janji-Nya, menolong hamba-Nya, dan hanya Dia yang menghancurkan musuh-musuh-Nya." (*Muttafaq 'alaih*).

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/135—*Fathul Bâri),* dan Muslim (1344).

Kosa Kata Hadits

- أَوْفَى : **Melewati tempat tinggi.**
- فَدْفَدٍ : **Dataran yang keras dan tinggi dari bumi.**
- قَفَلَ : **Kembali (pulang).**

Kandungan Hadits

1. Takbir yang diucapkan oleh musafir ketika menuju tempat tinggi adalah tiga kali.
2. Kembali dari safar adalah kenikmatan yang harus disyukuri dengan cara memuji Allah, mengagungkan-Nya, bertakbir, mensucikan-Nya, dan menampakkan ketundukkan dan kehinaan di hadapan-Nya.
3. Seorang hamba hendaklah terus memperbaharui perjanjiannya untuk berbuat taat, beribadah dan bertaubat.

Hadits No. 978

٩٧٨ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَارَسُوْلَ اللهِ، إِنِّي أُرِيْدُ أَنْ أُسَافِرَ فَأَوْصِنِي، قَالَ: عَلَيْكَ بِتَقْوَى اللهِ، وَالتَّكْبِيْرِ عَلَى كُلِّ شَرَفٍ. فَلَمَّا وَلَّى الرَّجُلُ قَالَ: اَللّٰهُمَّ اطْوِ لَهُ الْبُعْدَ، وَهَوِّنْ عَلَيْهِ السَّفَرَ. (رواه الترمذي وقال: حديث حسن)

978. Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa ada seseorang mengatakan: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku mau bersafar, maka berilah aku wasiat (nasihat)." Beliau bersabda: "Hendaklah kamu bertakwa kepada Allah dan bertakbir setiap kali menuju tempat tinggi." Ketika ia pergi beliau berdoa: "Ya Allah dekatkanlah untuknya jarak yang jauh, dan mudahkanlah safar itu untuknya." (HR. At-Tirmidzi, ia berkata: "Hadits *hasan*")

Pengesahan Hadits

Hadits *hasan,* dikeluarkan oleh at-Tirmidzi (3445), Ibnu Majah (2771), dan al-Hakim (II/98).

Saya katakan: "Sanadnya *hasan* sebagaimana yang dikatakan oleh at-Tirmidzi."

Kosa Kata Hadits

- شَرَفٌ : **Tempat yang tinggi dan menanjak.**
- وَلَى : **Pergi.**

Kandungan Hadits

1. Disunnahkan meminta nasihat kepada ulama, kepada orang yang mempunyai keutamaan dan bertakwa ketika hendak pergi safar.
2. Sebaik-baiknya wasiat sebagai bekal untuk musafir adalah takwa kepada Allah dan mengajarkannya adab-adab bersafar.
3. Doa seorang hamba Muslim untuk saudaranya dari kejauhan dapat memberikan manfaat kepadanya di dalam safar dan mukimnya, serta menjauhkannya dari segala tipu daya syaitan dan memudahkan perjalanannya.

Hadits No. 979

٩٧٩ - وَعَنْ أَبِي مُوْسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ سَفَرٍ، فَكُنَّا إِذَا أَشْرَفْنَا عَلَى وَادٍ هَلَّلْنَا وَكَبَّرْنَا وَارْتَفَعَتْ أَصْوَاتُنَا، فَقَالَ النَّبِيُّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ ارْبَعُوْا عَلَى أَنْفُسِكُمْ فَإِنَّكُمْ لَا تَدْعُوْنَ أَصَمَّ وَلَا غَائِبًا. إِنَّهُ مَعَكُمْ، إِنَّهُ سَمِيْعٌ قَرِيْبٌ. (متفق عليه)

979. Dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ ia berkata: "Dahulu kami pernah bersama Nabi ﷺ dalam suatu perjalanan, apabila kami menuju tempat tinggi kami bertahlil dan bertakbir dengan meninggikan suara. Maka Nabi ﷺ bersabda: 'Wahai manusia, kasihanilah diri kalian, sesungguhnya kalian tidak sedang menyeru Dzat yang tuli dan sesungguhnya Dia, tapi bersama kalian, sesungguhnya Dia adalah Dzat yang Maha Mendengar lagi Maha dekat.'" (*Muttafaq 'alaih*).

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/135—*Fathul Bâri*), dan Muslim (2704).

Kosa Kata Hadits

- اِرْبَعُوْا : **Kasihanilah diri kalian.**

Kandungan Hadits

1. Makruh mengangkat suara ketika berdoa dan berdzikir.
2. Penetapan sifat mendengar dan melihat bagi Allah dan bahwasanya Allah mendengar semua suara walaupun sangat tersembunyi, Dia melihat segala sesuatu walaupun sangat kecil, tidak ada yang luput dari-Nya sekecil apa pun di langit dan di bumi.
3. Tafsir kebersamaan Allah, yaitu kebersamaan ilmu-Nya terhadap seluruh makhluk, dan pemeliharaan dan kedekatan-Nya kepada kaum Mukminin.
4. Penjelasan bahwa Allah tidak jauh dari makhluk-Nya sehingga harus diseru dengan suara keras, tetapi Dia Mahadekat lagi mengabulkan doa. □

Sunnah Berdoa Dalam Safar

Hadits No. 980

٩٨٠ - عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ثَلَاثُ دَعَوَاتٍ مُسْتَجَابَاتٌ لَا شَكَّ فِيْهِنَّ: دَعْوَةُ الْمَظْلُوْمِ، وَدَعْوَةُ الْمُسَافِرِ، وَدَعْوَةُ الْوَالِدِ عَلَى وَلَدِهِ. (رواه أبو داود، والترمذي وقال: حديث حسن. وليس في رواية أبي داود: على ولده)

980. Dari Abu Hurairah ﷺ ia menuturkan: Rasulullah ﷺ bersabda: "Tiga doa yang pasti dikabulkan adalah doanya orang yang dizhalimi, doanya musafir dan doa buruk (kutukan) orang tua kepada anaknya." (HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi, ia berkata: "Hadits *hasan.* Dan dalam riwayat Abu Dawud tidak ada lafazh 'Kepada anaknya.'")

Pengesahan Hadits

Hadits ini *hasan lighairihi,* diriwayatkan oleh al-Bukhari dalam *al-Adabul Mufrad* (32, 481), Abu Dawud (1536), at-Tirmidzi (1905), Ibnu Majah (3862), Ahmad (II/248, 258, 478, 517, 523), Ibnu Hibban (2699), dan lainnya dari beberapa jalur dari Yahya bin Abi Katsir dari Abu Ja'far dari Abu Hurairah.

At-Tirmidzi berkata: "Ini adalah hadits *ḥasan,* dan Abu Ja'far yang darinya Yahya bin Abi Katsir meriwayatkan dikatakan Abu Ja'far al-Muadzin, dan kami tidak mengenal namanya."

Saya katakan: "Sanad ini *dha'if* karena Abu Ja'far berstatus *maqbul* sebagaimana yang dinyatakan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *at-Taqrîb* (II/406)."

Akan tetapi hadits tersebut mempunyai *syahid* dari hadits Uqbah bin Amir al-Juhani yang diriwayatkan oleh Ahmad (IV/154), dan al-Khathib al-Baghdadi dalam *Târîkh*-nya (XII/380-381) dari jalur Zaid bin Salam dari Abdullah bin Zaid al-Azraq dari Uqbah bin Amir al-Juhani ia berkata: "Nabi ﷺ bersabda: 'Tiga orang yang dikabulkan doany a yaitu orang tua, musafir, dan orang dizhalimi.'"

Saya katakan: "Sanad ini tidak apa apa dalam *syawahid,* perawi-perawinya *tsiqat* selain Abdullah bin al-Azraq, disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam *al-Jarhu wat Ta'dîl* (V/58), tanpa menyebutkan *jarh* dan *ta'dîl* untuknya, dan ia dianggap *tsiqah* oleh Ibnu Hibban."

Kesimpulannya, bahwa hadits ini *hasan lighairihi* sebagaimana yang dinyatakan oleh at-Tirmidzi dan lainnya.

Kosa Kata Hadits

- لَا شَكَّ فِيْهِنَّ : **Tidak diragukan dalam pengabulannya.**

Kandungan Hadits

1. Peringatan agar waspada dari perbuatan zhalim, karena akibatnya sangat buruk, dan doa orang yang dizhalimi dikabulkan walaupun ia orang kafir.
2. Anjuran kepada musafir agar banyak berdoa karena doanya itu dikabulkan.
3. Wajib berbakti kepada kedua orang tua dan tidak boleh membuat keduanya marah dalam bentuk apa pun agar salah satunya tidak mendoakannya dengan keburukan karena doa nya itu dikabulkan.
4. Anjuran kepada kedua orang tua agar tidak tergesa-gesa dalam mendoakan anak-anak dan hartanya dengan keburukan, akan tetapi hendaklah ia mendoakan mereka dengan kebaikan, taufiq dan kelurusan. □

Doa Yang Diucapkan Apabila Merasa Takut Kepada Manusia Atau Lainnya

Hadits No. 981

٩٨١ - عَنْ أَبِي مُوْسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا خَافَ قَوْمًا قَالَ: اَللّٰهُمَّ إِنَّا نَجْعَلُكَ فِيْ نُحُوْرِهِمْ، وَنَعُوْذُبِكَ مِنْ شُرُوْرِهِمْ. (رواه أبو داود، والنسائي بإسناد صحيح)

981. Dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ apabila merasa takut kepada suatu kaum beliau berdoa: "Ya Allah, kami menjadikan Engkau sebagai penghalau mereka (dari kami), dan kami berlindung kepada-Mu dari kejahatan mereka." (HR. Abu Dawud dan an-Nasa-i dengan sanad *shahih*).

Pengesahan Hadits

Hadits ini *shahih*, diriwayatkan oleh Abu Dawud (1537), an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaumi wal Lailah* (601), Ahmad (IV/514-415), al-Hakim (II/142) dan al-Baihaqi dalam *as-Sunanul Kubra* (V/353).

Saya katakan: "Sanad hadits ini *shahih* sebagaimana yang dikatakan oleh Penulis (Imam an-Nawawi)."

Kandungan Hadits

1. Terlindung dari musuh dan menang melawan mereka tidak akan terjadi kecuali dengan pertolongan dari Allah.
2. Mencegah kejahatan musuh tidak dapat terjadi kecuali dari Allah, karena Allah Mahatahu apa yang tersembunyi dalam hati mereka dan apa yang mereka perlihatkan.
3. Keharusan berlindung kepada Allah dari kejahatan musuh, serta tidak berharap bertemu mereka, dan apabila seorang hamba diuji dengan bertemu musuh maka ia wajib bersabar. Kita memohon kepada Allah keselamatan. ❑

Doa Ketika Singgah Di Suatu Tempat

Hadits No. 982

٩٨٢ - عَنْ خَوْلَةَ بِنْتِ حَكِيْمٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَنْ نَزَلَ مَنْزِلًا ثُمَّ قَالَ: أَعُوْذُ بِكَلِمَاتِ اللهِ التَّامَّاتِ مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ، لَمْ يَضُرَّهُ شَيْءٌ حَتَّى يَرْتَحِلَ مِنْ مَنْزِلِهِ ذٰلِكَ. (رواه مسلم)

982. Dari Khaulah binti Hakim رضي الله عنها ia menuturkan: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Barang siapa yang singgah di suatu tempat kemudian mengucapkan: Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari kejahatan makhluk yang Dia ciptakan. Niscaya tidak akan terkena mudharat oleh sesuatu pun sampai ia pergi dari tempat singgahnya tersebut.'" (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (2708)

Kandungan Hadits

1. Wajib berlindung kepada Allah agar ia dihindarkan dari segala keburukan di tempat singgahnya.
2. Boleh berlindung kepada kalimat-kalimat Allah dari segala macam kejahatan, dan ber-*taqarrub* kepada-Nya melalui salah satu sifat-Nya adalah disyariatkan, karena kalimat Allah itu bagian dari sifat-Nya.
3. Hadits ini merupakan dalil kuat yang menunjukkan bahwa firman Allah itu bukanlah makhluk, karena tidak boleh ber-*isti'adzah* (minta perlindungan) kepada makhluk.
4. Barang siapa yang mengucapkan doa ini dengan penuh keyakinan, tidak akan didekati oleh keburukan di tempat singgahnya sampai ia meninggalkannya, sebagai pengabulan dari Allah ﷻ akibat ia berlindung kepada-Nya.

Hadits No. 983

٩٨٣ – وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا سَافَرَ فَأَقْبَلَ اللَّيْلُ قَالَ: يَا أَرْضُ، رَبِّي وَرَبُّكِ اللهُ، أَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شَرِّكِ وَشَرِّ مَا فِيْكِ، وَشَرِّ مَا خُلِقَ فِيْكِ، وَشَرِّ مَا يَدِبُّ عَلَيْكِ أَعُوْذُ بِاللهِ مِنْ شَرِّ أَسَدٍ وَأَسْوَدَ، وَمِنَ الْحَيَّةِ وَالْعَقْرَبِ، وَمِنْ سَاكِنِ الْبَلَدِ، وَمِنْ وَالِدٍ وَمَا وَلَدَ. (رواه أبو داود)

983. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, ia berkata: "Rasulullah ﷺ apabila pergi untuk safar lalu malam tiba, beliau bersabda: 'Wahai bumi, Rabbku dan Rabbmu adalah Allah, aku berlindung kepada Allah dari kejahatanmu dan kejahatan apa yang ada padamu serta kejahatan yang diciptakan di dalammu, dari kejahatan yang berjalan di atasmu. Aku berlindung kepada Allah dari kejahatan singa dan manusia, dari ular dan kalajengking, dari jin penghuni daerah ini, dan dari kejahatan iblis dan bala tentaranya.'" (HR. Abu Dawud)

الْأَسْوَدَ artinya seseorang. Al-Khtathabi berkata سَاكِنُ الْبَلَدِ artinya adalah jin yang tinggal di bumi (tempat) itu. Ia melanjutkan اَلْبَلَدُ مِنَ الْأَرْضِ maksudya adalah tempat tinggal hewan, walaupun tidak ada bangunan dan tempat tinggal padanya. Ia juga berkata: "ada kemungkinan yang dimaksud اَلْوَالِدُ adalah iblis. Sedangkan وَمَا وَلَدَ adalah syaitan-syaitan.

Pengesahan Hadits

Hadits ini *dha'if,* dikeluarkan oleh Abu Dawud (2603), an-Nasa-i dalam *'Amdul Yaumi wal Lailah* (563), Ahmad (II/132), al-Hakim (II/100), al-Baghawi dalam *Syarhus Sunnah* (V/146-147), Ibnu Khuzaimah (2572) dan al-Mizzi dalam *Tahdzîbul Kamâl* (IX/332) dari jalur Shafwan, Syuraih bin Ubaid memberitahuku dari az-Zubair bin al-Walid dari Abdullah bin Umar.

Al-Hakim mengatakan: "Sanadnya *shahih."* Dan adz-Dzahabi menyetujuinya. An-Nasa-i berkata: "Az-Zubair bin al-Walid asy-Syami, aku tidak mengetahui riwayat miliknya kecuali hadits ini."

Saya katakan: "Syuraih bin Ubaid meriwayatkan darinya sendirian, maka statusnya *majhul,* sebagaimana yang tampak dalam biografinya. Tapi anehnya bagaimana al-Hakim men-*shahih*-kannya kemudian adz-Dzahabi menyetujuinya dan di-*hasan*-kan oleh al-Hafizh?!"

Sebagian mereka menyebutkan *syahid* untuknya dari hadits Aisyah yang ada pada Ibnus Sunni dalam kitab *'Amalul Yaumi wal Lailah* (528), tapi itu adalah sebuah kesalahan karena matan haditsnya berbeda, sementara sanadnya juga lemah. Maka hadits itu tetap lemah.

Kosa Kata Hadits

- مَا يَدِبُّ عَلَيْكِ : **Yang berjalan dan merayap di atas bumi.**

Kandungan Hadits

1. Hadits ini lemah, tidak boleh dijadikan *hujjah.* Kami sebutkan disini agar diwaspadai. ❑

Bab 175

Disunnahkan Bagi Musafir Untuk Bersegera Pulang Ke Keluarganya Apabila Telah Menyelesaikan Hajatnya

Hadits No. 984

٩٨٤ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: السَّفَرُ قِطْعَةٌ مِنَ الْعَذَابِ؛ يَمْنَعُ أَحَدَكُمْ طَعَامَهُ، وَشَرَابَهُ وَنَوْمَهُ، فَإِذَا قَضَى أَحَدُكُمْ نَهْمَتَهُ مِنْ سَفَرِهِ، فَلْيُعَجِّلْ إِلَى أَهْلِهِ.

(متفق عليه) نهمته: مقصوده

984. Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Safar adalah bagian dari adzab, safar itu menghalangi seseorang dari makan, minum dan tidurnya, maka apabila salah seorang dari kalian telah menyelesaikan hajatnya, maka hendaklah ia bersegera kembali pulang ke keluarganya." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/262—*Fathul Bâri*), dan Muslim (1927).

Kosa Kata Hadits

- يَمْنَعُ أَحَدَكُمْ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ وَ نَوْمَهُ : **Dia terhalang dari kesempurnaan dan kelezatannya dikarenakan di dalam safar (perjalanan) itu ada kesulitan dan kelelahan, panas dan dingin, serta meninggalkan keluarga dan tanah air.**

Kandungan Hadits

1. Makruh merantau dari keluarga tanpa ada hajat.
2. Disunnahkan bersegera untuk pulang, terutama bagi orang yang dikhawatirkan akan terlunta lunta di negeri orang.
3. Dalam bermukim di rumah ada ketenangan yang dapat membantu memperbaiki diri dalam urusan agama dan dunia. □

Bab 176

Sunnah Mendatangi Keluarga Pada Siang Hari, Dan Makruh Mendatanginya Pada Waktu Malam Tanpa Ada Keperluan

Hadits No. 985

٩٨٥ - عَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا أَطَالَ أَحَدُكُمُ الْغَيْبَةَ فَلَا يَطْرُقَنَّ أَهْلَهُ لَيْلًا.

وَفِي رِوَايَةٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَهَى أَنْ يَطْرُقَ الرَّجُلُ أَهْلَهُ لَيْلًا. (متفق عليه)

985. Dari Jabir ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Apabila safar kalian berlangsung lama, maka janganlah sekali-kali ia mendatangi keluarganya pada waktu malam."

Dan dalam riwayat lain: "Bahwa Rasulullah ﷺ melarang seseorang mendatangi keluarganya di waktu malam." (*Muttafaq 'alaih*).

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/620—*Fathul Bâri*), dan Muslim (715).

Kosa Kata Hadits

- لَايَطْرُقَنَّ : **Janganlah salah seorang kalian datang ke keluarganya pada malam hari.** Dan setiap orang yang datang pada malam hari disebut *Thariq* (pengetuk pintu).

Kandungan Hadits

1. Dimakruhkan berjima langsung dengan istri dalam keadaan ia belum sempat mempersiapkan diri, agar tidak terlihat darinya sesuatu yang dapat menyebabkan kebencian kepada istrinya. Makna ini diambil dari alasan pelarangan dari perbuatan tersebut, yaitu sabda beliau: كَيْ تَمْتَشِطَ الشَّعِثَةُ وَتَسْتَحِدَّ الْمُغِيْبَةُ "Agar wanita yang kusut rambutnya bisa bersisir dan mencukur bulu kemaluannya."
2. Larangan bagi musafir untuk menemui istrinya secara tiba-tiba tanpa ada pemberitahuan terlebih dahulu.
3. Anjuran untuk saling mengasihi dan mencintai, khususnya bagi suami istri karena syariat memelihara hal tersebut untuk pasangan suami istri. Keduanya mengetahui apa-apa yang menurut kebiasaan harus selalu ditutupi, bahkan keduanya mengetahui kekurangan masing-masing pasangan; meskipun demikian Nabi ﷺ melarang untuk mendatangi istri di waktu malam agar tidak terlihat darinya sesuatu yang tidak disukai oleh suaminya. Tentunya bagi selain suami istri lebih kuat lagi larangannya.
4. Disunnahkan bagi istri agar berhias dan mempersiapkan diri untuk suaminya, supaya tetap langgeng cinta kasih antara keduanya.
5. Seorang wanita seharusnya tidak melakukan sesuatu yang tidak enak dipandang oleh suaminya.
6. Anjuran untuk meninggalkan perbuatan yang dapat menimbulkan *sû-uzh zhan* (berburuk sangka) kepada seorang Muslim.

Hadits No. 986

٩٨٦ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَطْرُقُ أَهْلَهُ لَيْلًا، وَكَانَ يَأْتِيْهِمْ غُدْوَةً أَوْ عَشِيَّةً. (متفق عليه)

986. Dari Anas رضي الله عنه ia berkata: "Rasulullah ﷺ tidak pernah mendatangi istrinya di waktu malam, biasanya beliau mendatanginya di waktu pagi atau sore hari." (*Muttafaq 'alaih*).

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/619—*Fathul Bâri*), dan Muslim (1927).

Kosa Kata Hadits

- اَلْغُدْوَةُ : **Pagi hari.**
- اَلْعَشِيَّةُ : **Sore hari.**

Kandungan Hadits

1. Larangan mendatangi keluarga secara tiba-tiba di waktu mereka lalai, terutama pada waktu malam hari.
2. Disunnahkan bagi musafir atau orang yang melakukan perjalanan untuk pulang ke keluarganya di siang hari. ❑

Doa Ketika Kembali Dari Safar Dan Ketika Melihat Negerinya

Dalam bab ini terdapat hadits Ibnu Umar yang telah berlalu dalam bab (171): "Ucapan Takbir ketika Menanjak ke Tempat yang Tinggi".

Hadits No. 987

٩٨٧ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَقْبَلْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، حَتَّى إِذَا كُنَّا بِظَهْرِ الْمَدِيْنَةِ قَالَ: آيِبُوْنَ، تَائِبُوْنَ، عَابِدُوْنَ، لِرَبِّنَا حَامِدُوْنَ. فَلَمْ يَزَلْ يَقُوْلُ ذٰلِكَ حَتَّى قَدِمْنَا الْمَدِيْنَةَ.

(رواه مسلم)

987. Dari Anas ﷺ ia berkata: "Kami pulang bersama Rasulullah ﷺ sehingga apabila telah mendekati kota Madinah beliau mengucapkan: 'Kami kembali, dan bertaubat, serta beribadah kepada Rabb kami lagi memuji-Nya.' Beliau terus-menerus mengucapkannya hingga sampai di kota Madinah." (HR. Muslim).

Penjelasan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (1345).

Kandungan Hadits

1. Selayaknya bagi seorang Muslim apabila telah melihat negerinya setelah Allah sampaikan ia dengan selamat agar bersyukur kepada-Nya, mengingat karunia-Nya dan tidak melupakan-Nya ketika melihat sanak keluarga dan orang-orang yang dicintainya.
2. Pulang dengan selamat termasuk anugerah yang Allah ﷻ karuniakan kepada hamba-Nya.
3. Disyariatkan masuk ke negerinya dengan memohon ampunan dari dosa-dosa yang ia lakukan saat safar, agar masuk ke negerinya dalam keadaan bersih dari dosa sehingga dosanya itu tidak menjadi sebab terjadinya musibah, karena dosa dapat mendatangkan adzab.
4. Berkesinambungan dalam beribadah dan ketundukan yang sempurna kepada Allah, karena Dialah yang memberinya kenikmatan, dan hanya Dia yang berhak mendapatkan puji-pujian.
5. Seorang hamba seharusnya selalu ingat kepada Allah baik ketika senang maupun susah, dan hendaklah ia mengetahui bahwa orang yang mengenal Allah ﷻ di waktu senangnya niscaya Allah akan mengenalnya di waktu ia susah. ❑

Sunnah Memulai Dengan Masjid Yang Berada Dekat Rumahnya Dan Shalat Dua Raka'at Bagi Orang Yang Baru Datang Dari Safar

Hadits No. 988

٩٨٨ - عَنْ كَعْبِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ بَدَأَ بِالْمَسْجِدِ فَرَكَعَ فِيْهِ رَكْعَتَيْنِ.

(متفق عليه)

988. Dari Ka'ab bin Malik ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ apabila datang dari safar biasanya beliau memulai dengan masjid terlebih dahulu lalu shalat dua rakaat. (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits ini sudah berlalu pada bab (2) "Taubat". □

Bab 179

Haram Safar Sendirian Bagi Wanita

Hadits No. 989

٩٨٩ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَحِلُّ لِامْرَأَةٍ تُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْأَخِرِ تُسَافِرُ مَسِيْرَةَ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ إِلَّا مَعَ ذِيْ مَحْرَمٍ عَلَيْهَا. (متفق عليه)

989. Dari Abu Hurairah ﷺ ia menuturkan: Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidak halal bagi seorang wanita yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, bersafar selama sehari semalam kecuali bersama mahramnya." (*Muttafaq 'alaih*).

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (II/566—*Fathul Bâri*), dan Muslim (1339) (421).

Kosa Kata Hadits

- مَحْرَمٌ : **Orang yang tidak halal baginya nikah dengannya.**

Kandungan Hadits

1. Larangan yang jelas bagi wanita untuk bepergian tanpa bersama mahramnya.
2. Ada beberapa riwayat yang menentukan jarak perjalanan, dalam sebuah riwayat disebutkan lebih dari tiga hari, dalam riwayat lainnya dua hari, ada juga yang menyebutkan satu hari, juga ada riwayat sehari semalam dan riwayat sejauh satu *barid* (atau sekitar 12 mil). Riwayat-riwayat tersebut terjadi berdasarkan perbedaan orang yang bertanya dan tempat tinggalnya, sehingga tidak ada bertentangan satu sama lainnya. *Walhasil* setiap perjalanan yang disebut safar, menjadikan wanita dilarang untuk safar tanpa mahram.
3. Sebagian ulama ada yang mengecualikan safar untuk haji, tetapi pengecualian ini lemah tidak berdasarkan pada dalil. Seorang wanita tidak boleh pergi safar tanpa mahramnya kecuali dalam rangka berhijrah dari negeri kafir menuju negeri Islam.
4. *Mahram* adalah orang laki-laki yang boleh melihatnya dan boleh bersendirian dengannya, yaitu orang yang haram menikahinya untuk selama-lamanya karena adanya sebab yang mengharamkannya.
5. Termasuk dari bid'ah dan perbuatan yang menjijikan adalah apa yang dilakukan oleh sebagian orang awam yang menyalahi syariat Islam, dan tidak mau mengikuti Sunnah Rasulullah ﷺ berupa mempersaudarakan wanita dan pemuda yang bukan *mahram* kemudian memperbolehkan mereka berdua-duaan.

Masalah ini telah disebutkan oleh Abu Syamah dalam kitab *Al-Bâ'its 'ala Inkâr al-Bida'wal Hawâdits*, dan diikuti oleh as-Suyuthi dalam *al-Amru bil 'Ittiba'wan Nahyu 'anil Ibtida'*.

Hadits No. 990

٩٩٠ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: لَا يَخْلُوَنَّ رَجُلٌ بِامْرَأَةٍ إِلَّا وَمَعَهَا ذُوْ مَحْرَمٍ، وَلَا تُسَافِرُ الْمَرْأَةُ إِلَّا مَعَ ذِيْ مَحْرَمٍ. فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ: يَارَسُوْلَ اللهِ إِنَّ امْرَأَتِيْ خَرَجَتْ حَاجَّةً، وَإِنِّي اكْتُتِبْتُ فِي غَزْوَةِ كَذَا وَكَذَا؟ قَالَ: انْطَلِقْ فَحُجَّ مَعَ امْرَأَتِكَ. (متفق عليه)

990. Dari Ibnu Abbas ﷺ; Bahwa ia mendengar Nabi ﷺ bersabda: "Tidak boleh seorang lelaki berdua-duaan dengan seorang wanita kecuali bersama *mahram*-nya, dan tidak boleh seorang wanita pergi safar kecuali bersama *mahram*-nya." Ada seseorang berkata kepada beliau: "Wahai Rasulullah, istriku pergi haji sementara aku terkena kewajiban jihad dalam perang ini?" Beliau bersabda: "Pergilah dan berhajilah bersama istrimu." (*Muttafaq 'alaih*).

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (IV/72—*Fathul Bâri*), dan Muslim (1341).

Kandungan Hadits

1. Penjelasan mengenai haramnya berduaan dengan wanita yang bukan *mahram*-nya, karena hal itu dapat menimbulkan kerusakan.
2. Keharaman tersebut menjadi hilang dengan adanya *mahram* atau suami.
3. Seorang wanita apabila keluar untuk haji tanpa *mahram*, wajib atas *mahram*-nya untuk menyusulnya walaupun ia terkena kewajiban syara', dan hadits ini sangat jelas menolak pendapat sebagian ulama yang mengecualikan safar untuk haji jika jalannya aman dan bersama rombongan wanita lain yang dipercaya.
4. Seorang pemimpin dibolehkan memberi izin kepada orang yang ia kehendaki untuk tidak ikut berperang apabila ada *mashlahat* yang mengharuskannya. ❑

■	Kitab Adab	Hal 1	■ Kitab Adab Makan	Hal 109	■ Kitab Pakaian	Hal 181
■	Kitab Adab Tidur	Hal 241	■ Kitab Salam	Hal 291	■ Kitab al-Marîd dan Janaiz	Hal 361
■	Kitab Adab Safar	Hal 467	☑ Kitab Fadhilah	Hal 523		

SYARAH RIYADHUSH SHALIHIN JILID 3

Kedelapan: KITAB FADHILAH (KEUTAMAAN AMAL)

Fadhilah Membaca Al-Qur-an

Hadits No. 991

٩٩١ - عَنْ أَبِي أُمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: اقْرَؤُوْا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيْعًا لِأَصْحَابِهِ. (رواه مسلم)

991. Dari Abu Umamah ﷺ ia berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Bacalah al-Qur-an, karena sesungguhnya ia akan datang pada hari Kiamat untuk memberi syafaat kepada para pembacanya.'" (HR. Muslim).

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (804).

Kandungan Hadits

1. Anjuran untuk banyak membaca al-Qur-an dan tidak menyibukkan diri dengan sesuatu yang dapat melalaikannya.
2. Allah ﷻ menjadikan al-Qur-an sebagai syafaat bagi para pemiliknya. Pemiliknya adalah orang-orang yang dahulu di dunia membaca dan mengamalkannya.

Hadits No. 992

٩٩٢ - وَعَنِ النَّوَّاسِ بْنِ سَمْعَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: يُؤْتَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِالْقُرْآنِ وَأَهْلِهِ الَّذِيْنَ كَانُوْا يَعْمَلُوْنَ بِهِ فِيْ الدُّنْيَا تَقْدُمُهُ سُوْرَةُ الْبَقَرَةِ وَآلُ عِمْرَانَ، تُحَاجَّانِ عَنْ صَاحِبِهِمَا. (رواه مسلم)

992. Dari Nawwas bin Sam'an ﷺ ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Nanti pada hari Kiamat al-Qur-an akan didatangkan bersama orang yang dahulu mengamalkannya waktu di dunia, di garis terdepan adalah surah Al-Baqarah dan surat Ali 'Imran yang akan membela pembacanya." (HR. Muslim).

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (805).

Kosa Kata Hadits

- تَقْدُمُهُ : **Terdepan surah Al-Baqarah dan Ali 'Imran.**
- تُحَاجَّانِ عَنْ صَاحِبِهِمَا : **Saling berdebat tentang orang yang membaca dan mengamalkan keduanya.**

Kandungan Hadits

1. Al-Qur-an akan memberi syafaat kepada orang yang membacanya pada hari Kiamat.
2. Ilmu itu harus diikuti oleh amal, jika tidak maka ilmu akan menjadi bumerang bagi pembacanya pada hari Kiamat.
3. Keutamaan membaca surah Al-Baqarah dan Ali 'Imran.
4. Penamaan surat itu berasal dari syariat yang bersifat *tauqifiyyah.*

Hadits No. 993

٩٩٣ - وَعَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ. (رواه البخاري)

993. Dari Utsman bin Affan ﷺ ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Orang yang paling baik di antara kalian adalah yang mempelajari al-Qur-an dan mengajarkannya.'" (HR. Al-Bukhari).

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (IX/74—*Fathul Bâri*).

Kandungan Hadits

1. Anjuran untuk mempelajari al-Qur-anul karim, memperhatikan dan mengenal hukum-hukum, aqidah, *sunnahullah* yang menimpa umat terdahulu yang terkandung di dalamnya, serta apa-apa yang Allah perintahkan dan yang Dia larang, karena di dalamnya terdapat keberuntungan di dunia dan akhirat.
2. Orang yang berilmu seharusnya mengajarkan ilmunya setelah ia mempelajarinya. Dan semua itu akan diberi pahala, tapi yang paling sempurna pahalanya adalah orang yang mempelajari al-Qur-an dan mengajarkannya kepada orang lain.
3. Orang yang mempelajari al-Qur-an akan mendapat kemuliaan dan diangkat derajatnya sesuai dengan pengetahuannya.
4. Pembaca al-Qur-an yang tidak berguru tidak akan mampu membacanya dengan benar sesuai dengan hukum-hukum ilmu tajwid, dan tidak dapat mengetahui ilmu yang terkandung di dalamnya. Karena semua itu membutuhkan kepada seorang guru, maka itu Nabi menganjurkan untuk mempelajarinya dari para ahlinya dan menganjurkan orang yang mempelajarinya agar mengajarkannya, yang tentunya hal tersebut sangat bergantung kepada orang yang mengajarinya.

Hadits No. 994

٩٩٤ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الَّذِيْ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ، وَالَّذِيْ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيْهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ. (متفق عليه)

994. Dari Aisyah ﵂ ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Orang yang membaca al-Qur-an dengan mahir bersama para Malaikat yang mulia dan baik, dan orang yang membaca al-Qur-an dengan terbata-bata lagi sulit akan mendapat dua pahala." (*Muttafaq 'alaih*).

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VIII/696—*Fathul Bâri*) dan Muslim (898).

Kosa Kata Hadits

- مَاهِرٌ بِهِ : **Mahir.** Orang yang pintar membacanya sesuai dengan bunyi huruf-hurufnya dengan bisa membedakan *makhraj* dan lancar membacanya.
- السَّفَرَةُ : **Malaikat,** yaitu utusan dari utusan-utusan Allah.
- الْبَرَرَةُ : **Yang taat.**
- يَتَتَعْتَعُ : **Yakni, terbata-bata di dalam membaca al-Qur-an,** karena sulit dalam membaca dan menghafalnya.

Kandungan Hadits

1. Orang yang berkesinambungan dalam membaca al-Qur-an dan bersungguh-sungguh, kedudukannya lebih tinggi dari orang yang tidak berkesinambungan dalam membacanya.
2. Orang yang membaca al-Qur-an dengan sulit mendapat dua pahala; pahala membaca dan pahala kesulitan dalam membacanya.

Hadits No. 995

٩٩٥ - وَعَنْ أَبِيْ مُوْسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِيْ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ مَثَلُ الْأُتْرُجَّةِ: رِيْحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ، وَمَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِيْ لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ التَّمْرَةِ: لَا رِيْحَ لَهَا وَطَعْمُهَا حُلْوٌ، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِيْ يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الرَّيْحَانَةِ: رِيْحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ، وَمَثَلُ الْمُنَافِقِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ: لَيْسَ لَهَا رِيْحٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ.

(متفق عليه)

995. Dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Permisalan orang Mukmin yang membaca al-Qur-an seperti buah *utrujjah;* aromanya sedap dan rasanya pun manis. Dan permisalan orang Mukmin yang tidak membaca al-Qur-an seperti buah kurma; tidak beraroma tapi manis rasanya. Dan permisalan orang munafik yang membaca al-Qur-an seperti tumbuhan *raihanah;* aromanya sedap tetapi pahit rasanya. Dan permisalan seorang munafik yang tidak membaca al-Qur-an seperti buah *handzalah;* tidak beraroma dan rasanya pun pahit." (*Muttafaq 'alaih*).

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VI/65-66—*Fathul Bâri*) dan Muslim (no. 797).

Kosa Kata Hadits

- الأُتْرُجَّةُ : **Nama buah yang enak dilihat dan aromanya sedap.**

Kandungan Hadits

1. Iman diidentikkan dengan rasa, sedangkan membaca al-Qur-an itu diidentikkan dengan aroma, karena iman lebih melekat kepada seorang Mukmin dari al-Qur-an, di mana iman itu dapat dihasilkan tanpa membaca al-Qur-an. Demikian pula rasa, biasanya ia lebih melekat kepada sesuatu daripada aroma, dan terkadang aromanya hilang namun rasanya tetap ada.
2. Buah *utrujjah* dikhususkan dalam permisalan tersebut bukan buah lainnya yang aromanya wangi dan rasanya manis seperti buah apel, karena kulit *utrujjah* berguna sebagai obat, dan dari bijinya dapat diambil minyak yang mempunyai banyak manfaat, serta manfaat-manfaat lainnya yang bukan di sini tempat penyebutannya.
3. Penjelasan mengenai keutamaan orang yang membawa al-Qur-an dan mengamalkannya.
4. Boleh memberi permisalan agar lebih dipahami.
5. Membaca al-Qur-an harus dibarengi dengan mengamalkannya.
6. Orang munafik maupun fasik walaupun membaca al-Qur-an namun mereka tidak dapat mengambil manfaat darinya. Pasalnya, mereka adalah orang yang paling jauh dari amal. Selain itu, mereka biasanya membaca al-Qur-anul karim karena ada sebab selain ber-*taqarrub* dan mengambil manfaatnya.

Hadits No. 996

٩٩٦ - وَعَنْ عُمَرَ بْنِ الخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللهَ يَرْفَعُ بِهٰذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ آخَرِيْنَ.

(رواه مسلم)

996. Dari Umar bin al-Khaththab ﷺ Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "Sesungguhnya, Allah ﷻ mengangkat derajat suatu kaum dengan al-Qur-an dan merendahkan derajat kaum lainnya dengan al-Qur-an." (HR. Muslim).

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 817).

Kandungan Hadits

1. Ilmu dapat mengangkat derajat pemiliknya di dunia dan akhirat, yang hal itu tidak dapat dilakukan oleh kekuasaan, harta dan lainnya.
2. Ilmu dapat mengangkat kedudukan hamba sahaya sehingga dapat menduduki kedudukan para raja. Kandungan hadits ini tampak dari sebab peristiwa hadits tersebut, dari Amir bin Watsilah bahwa Nafi bin Abdul Harits—yang diangkat oleh Umar sebagai gubernur Makkah—bertemu dengan Umar di daerah Usfan. Umar berkata kepadanya: "Siapa yang kamu angkat untuk menggantikanmu di Makkah?" Ia menjawab: "Ibnu Abza." Umar berkata: "Siapakah Ibnu Abza itu?" Ia lalu menjawab: "Salah seorang maula (hamba sahaya) kami." Umar berkata: "Bagaimana kamu bisa mengangkat seorang hamba sahaya?" Ia menjawab: "Ia sangat pandai membaca Kitabullah dan sangat paham tentang ilmu waris." Umar berkata: "Sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda: Lantas beliau menyebutkan hadits di atas."
3. Kemuliaan dan kegemilangan umat Islam bisa diraih dengan cara berpegang teguh kepada agama dan melaksanakan hak-hak Kitab sucinya. Jika umat ini berpaling darinya maka ia akan dikuasai oleh umat lain yang akan mencabik-cabiknya.

Hadits No. 997

٩٩٧ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا حَسَدَ إِلَّا فِي اثْنَتَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللهُ الْقُرْآنَ، فَهُوَ يَقُوْمُ بِهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللهُ مَالًا، فَهُوَ يُنْفِقُهُ آنَاءَ اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ. (متفق عليه)

997. Dari Ibnu Umar ﷺ dari Nabi ﷺ berşabda: "Tidak boleh *hasad* (iri) kecuali kepada dua orang; 1) orang yang dikaruniai (hafalan) al-Qur-an oleh Allah, lalu ia mengamalkannya (membacanya) sepanjang siang dan malam hari. 2) Orang yang diberi harta oleh Allah, kemudian ia menginfakkannya di waktu malam dan siang hari." (*Muttafaq 'alaih*).

Pengesahan Hadits

Pengesahan Hadits ini telah berlalu pada nomor 572, di bab (64): "Keutamaan Orang Kaya yang Bersyukur".

Hadits No. 998

٩٩٨ - وَعَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ رَجُلٌ يَقْرَأُ سُوْرَةَ الْكَهْفِ، وَعِنْدَهُ فَرَسٌ مَرْبُوْطٌ بِشَطَنَيْنِ، فَتَغَشَّتْهُ سَحَابَةٌ فَجَعَلَتْ تَدْنُوْ، وَجَعَلَ فَرَسُهُ يَنْفِرُ مِنْهَا. فَلَمَّا أَصْبَحَ أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَذَكَرَ ذٰلِكَ لَهُ فَقَالَ: تِلْكَ السَّكِيْنَةُ تَنَزَّلَتْ لِلْقُرْآنِ. (متفق عليه)

998. Dari al-Bara bin Azib ﷺ, dia bertutur: "Dahulu ada seseorang membaca surah Al-Kahfi, sementara di sisinya ada seekor kuda yang diikat dengan dua tali tambang, tiba-tiba ia dinaungi awan yang semakin mendekat kepadanya, sehingga kudanya lari ketakutan. Esok harinya ia pun mendatangi Nabi ﷺ dan menceritakan kejadian tersebut, maka beliau bersabda: 'Itu adalah *as-sakinah* yang turun karena (dibacakan) al-Qur-an.'" (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (IX/57—*Fathul Bâri*), dan Muslim (no. 759).

Kosa Kata Hadits

- تَغَشَّتْهُ سَحَابَةٌ : **Di atasnya dinaungi oleh awan.**

Kandungan Hadits

1. Penjelasan mengenai keutamaan surah Al-Kahfi.
2. Sesungguhnya Allah kadang-kadang memperlihatkan sebagian dari tanda-tanda kekuasaan-Nya kepada sebagian hamba-Nya, agar semakin menambah keimanan mereka.
3. *As-sakinah* akan terus mendekat kepada para hamba tatkala mereka semakin banyak membaca al-Qur-an, juga bertambah kekhusyuan dan ketundukkannya kepada Allah.

Hadits No. 999

٩٩٩ - وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللهِ فَلَهُ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُوْلُ: ﴿الٓمٓ﴾ حَرْفٌ، وَلٰكِنْ: أَلِفٌ حَرْفٌ، وَلَامٌ حَرْفٌ، وَمِيْمٌ حَرْفٌ. (رواه الترمذي وقال: حديث حسن صحيح)

999. Dari Ibnu Mas'ud ﷺ ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa yang membaca satu huruf dari Kitab Allah, maka ia mendapatkan satu kebaikan dan satu kebaikan itu sama dengan sepuluh kali lipat ganjarannya. Aku tidak mengatakan *aliflâm mîm* satu huruf, tetapi *alif* satu huruf, *lâm* satu huruf, dan *mîm* satu huruf." (HR. At-Tirmidzi, dan ia berkata: "Hadits *hasan shahih*.'")

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi (2910) dengan *sanad* yang *shahih*.

Kandungan Hadits

1. Luasnya rahmat Allah dan kemuliaan-Nya di mana Allah melipat gandakan pahala untuk hamba-Nya sebagai karunia serta nikmat dari-Nya.
2. Anjuran untuk menambah kebaikan dan membaca al-Qur-an.
3. Penjelasan terkait makna huruf serta perbedaan antara huruf dan kata.
4. Hadits ini menunjukkan bahwa pahala membaca al-Qur-an adalah per huruf.
5. Penetapan bahwa firman Allah itu dengan suara dan huruf, sebagian kaum yang tidak beruntung menganggap bahwasanya sifat tersebut berkonsekuensi adanya anggota tubuh (yang mengeluarkan suara dan huruf seperti mulut."-ed) maka Allah ﷻ harus disucikan dari sifat tersebut.
6. Kami katakan: "Ya benar, Allah harus disucikan dari menyerupai sifat makhluk-Nya. Dia tidak serupa dengan sesuatu pun dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Akan tetapi sifat tersebut sama sekali tidak berkonsekuensi adanya anggota tubuh sebagaimana yang di klaim oleh mereka. Contoh-contoh tentang masalah ini sangat banyak:

   a) Bumi ini yang di atasnya mereka berjalan, ketika ia datang pada hari Kiamat dan menceritakan kabarnya, apakah ia berbicara dengan anggota tubuh seperti mulut, lidah, gigi dan pangkal tenggorokan?!

   b) Kulit yang dijadikan bisa berbicara dan bersaksi atas pemiliknya pada hari Kiamat, apakah ia mempunyai bibir, lidah dan gigi?!

   c) Batu yang pernah mengucapkan salam kepada Rasulullah ﷺ di Makkah, apakah ia juga memiliki anggota tubuh?!

   d) Rintihan batang kurma yang ditinggalkan oleh Rasulullah untuk berkhutbah ketika beliau mengambil mimbar baru maka menangislah batang kurma itu seperti tangisan anak kecil, ia tidak berhenti sampai Rasulullah ﷺ meletakkan tangannya yang mulia di atasnya. Apakah ia juga memiliki anggota tubuh tersebut?!

e) Pepohonan dan demikian pula bebatuan akan berbicara kelak di akhir zaman untuk menunjukkan orang Yahudi kepada orang Islam seraya berkata: 'Hai Muslim! Hai hamba Allah! ini Yahudi di belakangku, kemarilah dan bunuhlah ia kecuali pohon *gharqad...*,' dalil-dalil yang *shahih* ini sangat gamblang menolak klaim mereka yang bathil, dan menjadi jelaslah kerancuan pikiran mereka. Dan sekarang ada benda-benda yang dapat berbicara seperti televisi, telepon dan radio, apakah ia mempunyai anggota tubuh?"

Hadits No. 1000

١٠٠٠ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الَّذِي لَيْسَ فِي جَوْفِهِ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ كَالْبَيْتِ الْخَرِبِ.

(رواه الترمذي وقال: حديث حسن صحيح)

1000. Dari Ibnu Abbas ﷺ ia menuturkan: Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya, orang yang tidak memiliki hafalan sedikit pun dari al-Qur-an bagaikan sebuah rumah yang roboh." (HR. At-Tirmidzi, dan ia berkata: "Hadits *hasan shahih*")

Pengesahan Hadits

Hadits lemah, diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi (2913), al-Hakim (I/554) dan lainnya dengan sanad lemah, dalam sanadnya terdapat Qabus bin Zhabyan ia yang haditsnya *layyin* (lemah).

Kosa Kata Hadits

- لَيْسَ فِيْ جَوْفِهِ شَيْءٌ مِنَ الْقُرْآنِ : **Orang yang tidak hafal sama sekali dari al-Qur-an.**

Kandungan Hadits

1. Tidak bisa dijadikan *hujjah* karena *dha'if.*

Hadits No. 1001

١٠٠١ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ: اِقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرَتِّلُ فِي الدُّنْيَا، فَإِنَّ مَنْزِلَتَكَ عِنْدَ آخِرِ آيَةٍ تَقْرَؤُهَا.
(رواه أبو داود، والترمذي وقال: حسن صحيح)

1001. Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash ﷺ dari Nabi ﷺ bersabda: "Akan dikatakan kepada pembaca al-Qur-an: 'Bacalah, naiklah dan tartilkan sebagaimana kamu mentartilkannya waktu di dunia, karena tempatmu adalah pada akhir ayat yang kamu baca.'" (HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi, dan ia berkata: "*Hasan shahih*")

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud (1464), at-Tirmidzi (2914), Ibnu Majah (3780), dan Ahmad (II/192). Saya katakan: "Sanadnya *hasan*."

Kosa Kata Hadits

- صَاحِبُ الْقُرْآنِ : **Yang membawa dan menghafal al-Qur-an yang rutin membacanya, mengamalkan hukum-hukumnya, serta beradab dengannya.**
- ارْتَقِ : **Naiklah di derajat Surga yang lebih tinggi sesuai dengan hafalanmu dari al-Qur-an.**

Kandungan Hadits

1. Anjuran untuk menghafalkan al-Qur-an maupun memikirkannya (merenungkannya).
2. Kedudukan kaum Mukminin berbeda-beda di dalam Surga sesuai dengan amalan dan kesungguhan mereka di dunia.
3. Membaca al-Qur-an dan merenungkannya adalah penyejuk dada seorang Mukmin, sehingga ia merasakan ketenangan di dunia dan bersenang-senang di akhirat kelak. □

Perintah Untuk Menjaga Al-Qur-an Dan Peringatan Agar Tidak Melupakannya

Hadits No. 1002

١٠٠٢ - عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: تَعَاهَدُوْا هٰذَا الْقُرْآنَ فَوَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ لَهُوَ أَشَدُّ تَفَلُّتًا مِنَ الْإِبِلِ فِيْ عُقُلِهَا. (متفق عليه)

1002. Dari Abu Musa ﷺ, dari Nabi ﷺ bersabda: "Bacalah selalu al-Qur-an ini. Demi Dzat yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, sesungguhnya al-Qur-an itu lebih mudah lepas daripada seekor unta dalam ikatannya." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (IX/79—*Fathul Bâri*), dan Muslim (no. 791)

Kosa Kata Hadits

- تَعَاهَدُوْا هٰذَا الْقُرْآنَ : **Jagalah untuk selalu membaca al-Qur-an dan tetaplah membacanya dengan rutin.**
- اَلتَّفَلُّتُ : **Lepas.**
- عُقُلِهَا : **Jamaknya** عِقَالٌ**, ikatan unta yang ada di tengah kakinya.**

Kandungan Hadits

1. Anjuran membaca al-Qur-an secara rutin dan mengulang-ulanginya.

Hadits No. 1003

١٠٠٣ – وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ كَمَثَلِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ؛ إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا أَمْسَكَهَا، وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ. (متفق عليه)

1003. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "Perumpamaan orang yang mempunyai hafalan al-Qur-an itu bagaikan unta yang terikat dengan tali; jika dia menjaganya (dengan selalu rutin membacanya), maka dia pasti dapat memegangnya, akan tetapi jika dia melepasnya, unta itu pasti hilang." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (IX/79—*Fathul Bâri*), dan Muslim (no. 789).

Kosa Kata Hadits

- الْمُعَقَّلَةُ : **Yang terikat dengan tali.**

Kandungan Hadits

1. Menerangkan bahwasanya hafalan al-Qur-an jika tidak dijaga oleh pemiliknya maka akan lebih mudah lepas daripada seekor unta dalam ikatannya.
2. Barang siapa mau menghafalkan al-Qur-an, mengulang-ulanginya, dan mengamalkannya maka Allah ﷻ akan memudahkan hal itu semua baginya, dan barang siapa berpaling darinya maka lepaslah darinya semua itu. ❑

Disunnahkan Memperindah Suara Dengan Al-Qur-an Dan Mencari Bacaan Orang Yang Bagus Suaranya Serta Mendengarkannya

Hadits No. 1004

١٠٠٤ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَا أَذِنَ اللهُ لِشَيْءٍ مَا أَذِنَ لِنَبِيٍّ حَسَنِ الصَّوْتِ يَتَغَنَّى بِالْقُرْآنِ يَجْهَرُ بِهِ. (متفق عليه)

مَعْنَى: ((أَذِنَ اللهُ)): أَيِ اسْتَمَعَ، وَهُوَ إِشَارَةٌ إِلَى الرِّضَى وَالْقَبُوْلِ.

1004. Dari Abu Hurairah ﷺ berkata: "Saya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Allah belum pernah mendengarkan sesuatu sebagaimana mendengarkan Nabi yang bagus suaranya sedang membaca al-Qur-an sambil mengeraskan suaranya.'" (*Muttafaq 'alaih*)

Makna: أَذِنَ اللهُ Allah mendengarkan, dan itu menunjukkan ridha dan penerimaan Allah.

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (IX/68—*Fathul Bâri*), dan Muslim (no. 792) (233).

Kosa Kata Hadits

- يَتَغَنَّى : **Membaca dengan suara yang bagus.**

Kandungan Hadits

1. Memperbagus suara itu diperbolehkan, tidak makruh hukumnya.
2. Membaca al-Qur-an dengan suara yang bagus itu bisa menyebabkan kelembutan hati, mengalirkan air mata, mengkhusyukan anggota tubuh, dan mengkonsentrasikan pikiran untuk mendengarkannya, berbeda dengan suara yang tidak bagus, karena secara naluri hati itu tertarik kepada suara yang bagus/indah, dan tidak tertarik kepada suara yang buruk.
3. Diharamkan membaca al-Qur-an dengan suara bagus yang dapat menyelewengkan dari maksud bacaan; barang siapa memanjangkan suaranya dan menyelewengkan huruf-huruf dari maksud sebenarnya, sehingga menjadi mirip dengan nyanyian atau lainya, seperti yang dikerjakan oleh orang-orang yang tak punya malu, maka hukumnya adalah haram.
4. *Qurra'* yang buruk sering membuat bid'ah atau hal-hal baru dengan membaca al-Qur-an dalam bentuk lagu-lagu musik, bahkan sebagian dari mereka masuk sekolah-sekolah musik demi tujuan itu—kita berlindung kepada Allah dari kekecewaan tidak mendapat taufiq dan kegagalan, dan semoga Allah ﷻ membebaskan kita dari orang-orang yang bermaksud jahat kepada al-Qur-an, baik dalam bacaan maupun perbuatan.

Hadits No. 1005

١٠٠٥ - وَعَنْ أَبِي مُوْسَى الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ: لَقَدْ أُوْتِيْتَ مِزْمَارًا مِنْ مَزَامِيْرِ آلِ دَاوُدَ. (متفق عليه)

وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَهُ: لَوْ رَأَيْتَنِي وَأَنَا أَسْتَمِعُ لِقِرَاءَتِكَ الْبَارِحَةَ.

1005. Dari Abu Musa al-Asy'ari ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda kepadanya: "Kamu telah diberi Allah salah satu *mizmar* (seruling) dari *mizmar-mizmar* Dawud." (*Muttafaq 'alaih*)

Dalam riwayat Muslim disebutkan: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ berkata kepadanya: 'Alangkah baiknya seandainya kamu melihatku ketika aku mendengarkan bacaanmu semalam.'"

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (IX/92—*Fathul Bâri*), dan Muslim (no. 793) (236).

Kosa Kata Hadits

- مِزْمَارًا : Maksudnya adalah suara yang bagus; suara yang bagus, enak didengar, dan nadanya diserupakan dengan suara seruling.
- آلُ دَاوُد : Yaitu Dawud itu sendiri.

Kandungan Hadits

1. Disunnahkan membaca al-Qur-an dengan suara yang bagus/indah, karena hal itu akan menambah al-Qur-an lebih indah dan dapat lebih masuk/meresap dalam hati para pendengarnya.
2. Sunnah mendengarkan bacaan al-Qur-an dan memperhatikannya dengan baik.

Hadits No. 1006

١٠٠٦ - وَعَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرَأَ فِي الْعِشَاءِ بِالتِّيْنِ وَالزَّيْتُوْنِ، فَمَا سَمِعْتُ أَحَدًا أَحْسَنَ صَوْتًا مِنْهُ. (متفق عليه)

1006. Dari al-Bara bin Azib ﷺ, ia berkata: "Saya mendengar Nabi ﷺ dalam shalat Isya beliau membaca surat: *Wat Tîni waz Zaitûn,* maka saya belum pernah mendengar seorang pun membacanya dengan suara yang lebih bagus daripada suara beliau." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (II/251—*Fathul Bâri*), dan Muslim (no. 464) (177).

Kandungan Hadits

1. Termasuk sunnah Nabi membaca dalam shalat Isya surah-surah pendek seperti surah At-Tîn.
2. Disunnahkan membaca al-Qur-an dengan suara yang bagus.

Hadits No. 1007

١٠٠٧ - وَعَنْ أَبِي لُبَابَةَ بَشِيْرِ بْنِ عَبْدِ الْمُنْذِرِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ لَمْ يَتَغَنَّ بِالْقُرْآنِ فَلَيْسَ مِنَّا.

(رواه أبو داود بإسناد جيد).

وَمَعْنَى ((يَتَغَنَّى)): يُحَسِّنُ صَوْتَهُ بِالْقُرْآنِ.

1007. Dari Abu Lubabah Basyir bin Abdul Mundzir ﷺ. Sesungguhnya Nabi ﷺ bersabda: "Barang siapa tidak membaca al-Qur-an dengan suara yang bagus maka dia tidak termasuk golongan kami." (HR. Abu Dawud, dengan isnad *jayyid*/bagus)

Makna: يَتَغَنَّى adalah membaca al-Qur-an dengan suara yang bagus.

Pengesahan Hadits

Hadits ini *shahih*, diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud (1471) dengan sanad *shahih*.

Kandungan Hadits

1. Dianjurkan untuk membaca al-Qur-an dengan suara yang bagus, tanpa memanjangkannya secara berlebihan atau melagukannya (seperti nyanyian).
2. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berkata dalam pembicaraan tentang mendengarkan al-Qur-an اَلْكَلاَمُ عَلَى السَّمَاعِ (315-317):

   "Dalil-dalil ini sesungguhnya menunjukkan keutamaan suara yang bagus dalam membaca *Kitabullah* (al-Qur-an) bukan menunjukkan kepada keutamaan suara yang bagus dalam bernyanyi, yang hal ini adalah seruling syaitan. Dan barang siapa yang menyamakan ini dengan itu dan menyerupakan salah satunya dengan yang lain, maka berarti dia telah menyamakan antara yang bathil dengan yang haq. Dan menyamakan antara bacaan syaitan dengan *Kitaburrahman* yaitu al-Qur-anul Karim.

   Hal ini sama seperti halnya orang yang mengatakan: 'Jika Allah memerintahkan supaya berperang di jalan-Nya ﷻ dengan pedang, tombak, dan anak panah, maka hal tersebut menunjukkan keutamaan menusuk, memukul, dan melempar, kemudian menjadikannya sebagai dalil untuk membolehkan menusuk, memukul, dan melempar bukan dalam berperang di jalan Allah ﷻ, bahkan menganggapnya sebagai hal yang lebih baik dan dianjurkan.' Atau seperti halnya orang yang mengatakan: 'Jika Allah memerintahkan agar menafkahkan/ membelanjakan harta benda di jalan-Nya, berarti menunjukkan keutamaan harta, lalu dia menjadikannya sebagai *hujjah* (dalil) untuk membelanjakan harta atau dianjurkan membelanjakannya bukan di jalan Allah.'

   Pendapat itu juga sama seperti halnya orang yang mengatakan: 'Jika Allah memerintahkan agar menjaga kesucian diri dengan nikah, maka berarti menunjukkan keutamaan kaum wanita, lalu menggunakannya sebagai dalil untuk membolehkan hal lain tentang wanita yang tidak diperintahkan.'

Demikian pula semua perbuatan yang membantu untuk taat, kecintaan, dan ridha Allah ﷻ, itu tidak serta merta menunjukkan bahwa hal itu sendiri pada hakikatnya terpuji secara mutlak/absolut (tanpa embel-embel lain), sehingga dapat digunakan sebagai dalil dengan dalih karena sifat 'terpuji' tersebut untuk membantu hal-hal yang diluar taat kepada Allah seperti bid'ah, kejahatan dan maksiat dengan berbagai macam dan ragamnya."

3. Jika telah ditetapkan demikian halnya, maka memperindah suara dalam membaca al-Qur-an itu adalah sunnah hukumnya, dan memuji suara yang bagus karena dapat membantu melakukan apa yang dicintai Allah berupa mendengarkan al-Qur-an, dan dengan cara itu arti-arti/makna-maknanya dapat meresap ke dalam hati sanubari orang dan menambah kuat imannya, serta lebih mendekatkannya kepada Rabb dan hal-hal yang dicintai-Nya, maka membaca al-Qur-an dengan suara yang bagus itu adalah salah satu jalan dari hakikat-hakikat iman, yang membantu untuk menyampaikan iman ke dalam hati; maka bagaimana ada orang yang menjadikannya seperti suara bagus dalam bernyanyi yang dapat menimbulkan kemunafikan di dalam hati? Dan kemunafikan yang paling ringan dan paling sedikit kadar keburukannya adalah upaya kaum atheis/kafir untuk menghalangi/menghambat orang membaca al-Qur-an, karena suara bagus dalam hal ini (menyanyi) dapat memasukkan hakikat-hakikat kemunafikan, kejahatan, dan kefasikan/kedurhakaan ke dalam hati, dan hal tersebut nampak baik dalam perbuatan maupun dalam perkataan.

   Jadi mendengarkan bacaan syaitan yang pembacanya bertujuan mendekatkan diri kepada Allah, suara yang bagus dalam hal ini dapat memasukkan hakikat-hakikat kemunafikan ke dalam hati, sedang mendengarkan hal lain yang dianggap oleh pelakunya sebagai hiburan dan permainan akan memasukkan apa yang dibenci Allah berupa hawa nafsu kefasikan ke dalam hati.

   Jadi yang dinilai adalah hakikat dari apa yang didengarkan, dan suara yang bagus itu sebagai alat dan jalan.

Ibnul Qayyim berkata dalam kitab *Zâdul Ma'âd* (I/492-493) setelah menyebutkan berbagai macam mazhab ulama mengenai masalah ini. Untuk memutuskan pertentangan, maka hendaknya dikatakan: Nyanyian dan lagu itu ada dua macam:

Yang pertama: Sesuai dengan tabiat dan karakter manusia, yang terdapat pada dirinya tanpa dibuat-buat, tanpa latihan, dan tanpa belajar bahkan bila seseorang dibiarkan saja bersama tabiatnya, dan tabiatnya itu dibiarkan lepas dan bebas, dengan sendirinya dia bisa melagukan al-Qur-an, maka diperbolehkan, sekalipun dia membantu tabiat dan karakternya dengan menghias dan memperbagusnya. Itu seperti yang pernah dikatakan Abu Musa al-Asy'ari kepada Nabi ﷺ: "Jika saya mengetahui bahwa engkau mendengar pasti kuhias bacaanku dengan sebaik-baiknya." Tetapi orang yang sedih dan orang yang dibuai oleh lagu, cinta, dan rasa rindu itu tidak dapat menolak dan menghindar dari kesedihan dan lagu dalam membaca al-Qur-an, tetapi jiwa manusia menyambut dan merasakan enaknya karena sesuai dengan tabiat manusia, dan jauh dari rasa terpaksa dan dibuat-buat, karena hal itu sudah menjadi tabiat dan karakter yang tercetak dalam diri manusia bukan sengaja dicetak, dan merupakan keharusan bukan dibuat-buat. Itulah yang dilakukan dan yang didengarkan oleh kaum Salaf yaitu melagukan al-Qur-an dengan alunan yang terpuji, yang berpengaruh baik terhadap pembacanya sendiri maupun pendengarnya. Dan ke sinilah dalil-dalil tentang masalah ini diarahkan/dibawa oleh para pembawanya.

Yang kedua: Melagukan al-Qur-an dengan lagu yang dibuat-buat, dan tabiat serta karakter manusia tidak memberikannya begitu saja, bahkan tidak dapat terjadi kecuali dengan paksaan, dibuat-buat dan latihan, seperti mempelajari berbagai macam suara lagu (vokal) dari beraneka macam melodi yang sederhana dan yang sulit terdiri dari beberapa irama tertentu dan nada-nada yang diciptakan yang tidak dapat dicapai kecuali dengan belajar dan dipaksakan, maka inilah yang dibenci, dicela, dan dilarang oleh ulama Salaf membaca al-Qur-an dengan cara seperti ini. Mereka juga mengingkari orang yang membaca al-Qur-an seperti itu.

Dalil-dalil mereka yang melarang itu berkaitan dengan anologi tersebut. Dengan perincian ini diharapkan akan hilang kekacauan atau kebingungan dan menjadi jelas mana yang benar dan mana yang salah. Dan setiap orang yang mengetahui kondisi ulama Salaf pasti dia tahu bahwa mereka itu semua terbebas dari pembacaan al-Qur-an dengan irama yang di buat-buat, yaitu irama dan gerakan dengan timbangan hitungan tertentu, dan mereka itu sangat takut kepada Allah untuk membaca al-Qur-an dengan cara seperti itu dan memperbolehkannya. Dan dia pasti mengetahui juga bahwa mereka (Salaf) membacanya dengan kesedihan dan lagu serta memperbagus suara mereka dalam membaca al-Qur-an, kadangkala membacanya dengan rasa sedih dan kadang-kadang dengan lagu dan kadang-kadang membangkitkan gairah dan selera. Hal itu tergantung pada atau sesuai dengan tabiat serta karakter yang menentukannya selama tidak dilarang oleh pembuat syariat (yaitu Rasulullah ﷺ, di samping beliau itu sangat berpegang kepada tabiat, bahkan menganjurkan serta mensunnahkannya, dan memberitahukan bahwa Allah ﷻ mendengarkan orang yang membacanya (al-Qur-an) dengan cara tersebut. Beliau berkata: "Tidak termasuk golongan kami orang yang tidak membaca al-Qur-an dengan suara yang bagus." Dalam hadits itu terdapat dua sisi: Yang pertama: Pemberitahuan tentang kenyataan yang kita semua mengerjakannya, dan yang kedua: Orang yang tidak melaksanakannya sesuai dengan petunjuk dan cara beliau ﷺ, berarti tidak mendapatkan petunjuk.

Hadits No. 1008

١٠٠٨ - وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اِقْرَأْ عَلَيَّ الْقُرْآنَ، فَقُلْتُ: يَارَسُوْلَ اللهِ، أَقْرَأُ عَلَيْكَ وَعَلَيْكَ أُنْزِلَ؟! قَالَ: إِنِّي أُحِبُّ أَنْ أَسْمَعَهُ مِنْ غَيْرِيْ. فَقَرَأْتُ عَلَيْهِ سُوْرَةَ النِّسَاءِ حَتَّى جِئْتُ إِلَى هٰذِهِ الْآيَةِ: ﴿ فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَٰؤُلَاءِ شَهِيدًا ﴾ قَالَ: حَسْبُكَ الْآنَ. فَالْتَفَتُّ إِلَيْهِ، فَإِذَا عَيْنَاهُ تَذْرِفَانِ. (متفق عليه)

1008. Dari Ibnu Mas'ud ﷺ ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda padaku: "Bacakanlah kepadaku al-Qur-an." Aku berkata: "Wahai Rasulullah, apakah saya membacakan kepada engkau al-Qur-an sementara kepada engkau juga diturunkan?" Beliau bersabda: "Aku suka mendengarnya dari selainku." Lalu aku pun membacakan kepadanya surat an-Nisa' sampai ayat ini *'Maka bagaimanakah (halnya orang-orang kafir nanti), apabila kami mendatangkan seseorang saksi (Rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu)'* (QS. An-Nisâ': 41). Maka beliau bersabda: "Cukup." Lalu aku melihat kepadanya, ternyata kedua matanya berlinang air mata. (*Muttafaq 'alaih*).

Pengesahan Hadits

Pengesahan hadits ini telah berlalu pada nomor 446 di bab (54): "Keutamaan Menangis". ❑

Bab 183

Anjuran Untuk Membaca Beberapa Surah Dan Ayat Khusus

Hadits No. 1009

١٠٠٩ - عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ رَافِعِ بْنِ الْمُعَلَّى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ لِيْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلَا أُعَلِّمُكَ أَعْظَمَ سُوْرَةٍ فِي الْقُرْآنِ قَبْلَ أَنْ تَخْرُجَ مِنَ الْمَسْجِدِ؟ فَأَخَذَ بِيَدِيْ، فَلَمَّا أَرَدْنَا أَنْ نَخْرُجَ قُلْتُ: يَارَسُوْلَ اللهِ إِنَّكَ قُلْتَ: لَأُعَلِّمَنَّكَ أَعْظَمَ سُوْرَةٍ فِي الْقُرْآنِ؟ قَالَ: الْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ هِيَ السَّبْعُ الْمَثَانِي وَالْقُرْآنُ الْعَظِيْمُ الَّذِي أُوْتِيْتُهُ. (رواه البخاري)

1009. Dari Abu Sa'id Rafi bin al-Mu'alla ﷺ ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku: "Maukah aku ajari kamu surah yang paling agung di dalam al-Qur-an sebelum kamu keluar dari dalam masjid?" Kemudian beliau memegang tanganku, dan ketika kami hendak keluar, aku berkata: "Wahai Rasulullah! Tadi engkau mengatakan bahwasanya engkau akan mengajarkanku surat yang paling agung dalam al-Qur-an?" beliau bersabda: "*Alhamdulillâhi Rabbil 'Âlamîn* yang merupakan tujuh ayat yang serupa dan diulang-ulang serta al-Qur-an yang agung yang diberikan padaku". (HR. Al-Bukhari).

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (VIII/157—*Fathul Bâri*).

Kandungan Hadits

1. Lafazh yang umum, berlaku untuk semua tuntutannya, hal itu ditunjukkan oleh sebab terjadinya hadits ini, yaitu dari Abu Sa'id bin al-Mu'alla رضي الله عنه ia berkata: "Aku sedang shalat," lalu Rasulullah ﷺ memanggilku, tetapi aku tidak menjawabnya. Lantas aku katakan padanya: "Wahai Rasulullah, tadi aku sedang shalat." Beliau bersabda: "Bukankah Allah berfirman: ﴿ ... ٱسْتَجِيبُوا۟ لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ .... ﴿٢٤﴾ ﴾ *"... Penuhilah seruan Allah dan Rasul, apabila dia menyerumu ...."* (QS. Al-Anfal [8]: 24)
2. Dengan memenuhi panggilan Allah dan Rasul-Nya, maka terdapat kehidupan yang hakiki, ketenangan dan bahagia.
3. Tidak batalnya shalat orang yang menjawab panggilan Rasulullah ﷺ.
4. Keutamaan Al-Fâtihah yang merupakan surat yang paling agung dalam al-Qur-an.
5. Bolehnya mengutamakan sebagian al-Qur-an atas sebagian lainnya, hal itu didukung pula oleh firman Allah:
   ﴿ ۞ مَا نَنسَخْ مِنْ ءَايَةٍ أَوْ نُنسِهَا نَأْتِ بِخَيْرٍ مِّنْهَآ أَوْ مِثْلِهَآ .... ﴿١٠٦﴾ ﴾ *"Ayat yang Kami batalkan atau Kami hilangkan dari ingatan, pasti Kami ganti dengan yang lebih baik atau yang sebanding dengannya ...."* (QS. Al-Baqarah [2]: 106)
6. Penafsiran dari firman Allah: ﴿ وَلَقَدْ ءَاتَيْنَٰكَ سَبْعًا مِّنَ ٱلْمَثَانِى وَٱلْقُرْءَانَ ٱلْعَظِيمَ ﴿٨٧﴾ ﴾ *"Dan sungguh, Kami telah memberikan kepadamu tujuh (ayat) yang (dibaca) berulang-ulang dan al-Qur-an yang agung."* (QS. Al-Hijr [15]: 87), yaitu surat Al-Fâtihah.
7. Dalil yang menunjukkan bahwa Al-Fâtihah jumlahnya 7 ayat.
8. Kesungguhan Rasulullah ﷺ dalam mengajarkan kebaikan kepada umat manusia, dan menjelaskan sekaligus menganjurkan untuk mengamalkannya.

Hadits No. 1010

١٠١٠ - وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِيْ: قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، إِنَّهَا لَتَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ.

وَفِي رِوَايَةٍ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِأَصْحَابِهِ: أَيَعْجِزُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَقْرَأَ بِثُلُثِ الْقُرْآنِ فِي لَيْلَةٍ. فَشَقَّ ذٰلِكَ عَلَيْهِمْ، وَقَالُوْا: أَيُّنَا يُطِيْقُ ذٰلِكَ يَارَسُوْلَ اللهِ: فَقَالَ: قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ، اَللهُ الصَّمَدُ: ثُلُثُ الْقُرْآنِ. (رواه البخاري)

1010. Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku tentang surat Al-Ikhlâsh: 'Demi Dzat yang diriku berada di tangan-Nya, sesungguhnya ia sebanding dengan sepertiga al-Qur-an.' Dalam riwayat yang lain, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda kepada para Sahabatnya: 'Apakah salah seorang dari kalian tidak mampu untuk membaca sepertiga al-Qur-an dalam satu malam?' Maka para Sahabat pun merasa berat menerimanya seraya berkata: 'Siapakah di antara kami yang mampu wahai Rasulullah.' Beliau bersabda: '*Qul Huwallâhu ahad Allâhush Shamad,* adalah sebanding dengan sepertiga al-Qur-an.'" (HR. Al-Bukhari).

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (IX/59—*Fathul Bâri*).

Kandungan Hadits

1. Keutamaan surah Al-Ikhlâsh yang ia sebanding dengan sepertiga al-Qur-an.
2. Membaca sepertiga al-Qur-an secara terus menerus adalah sulit dan menyusahkan, bagaimana mungkin seseorang mengklaim bahwa ia bisa mengkhatamkan al-Qur-an dalam satu malam disertai tadabur dan memahaminya.
3. Surah Al-Ikhlâsh sebanding dengan sepertiga al-Qur-an dari segi maknanya, karena al-Qur-an itu berisi hukum, kabar dan tauhid. Dan Al-Ikhlâsh mencakup tauhid.
4. Dianjurkan bagi seorang yang *Alim* untuk memberikan beberapa pertanyaan kepada murid-muridnya.
5. Dibolehkan menggunakan kata-kata yang berbeda dengan apa yang dipahami secara langsung, karena kata sepertiga bila dipahami secara langsung maksudnya adalah sepertiga dari jumlah yang tercantum dalam al-Qur-an, kemudian tampaklah kepada para Sahabat bahwa kata sepertiga tersebut bukan itu yang dimaksud.

Hadits No. 1011

١٠١١ - وَعَنْهُ أَنَّ رَجُلًا سَمِعَ رَجُلًا يَقْرَأُ: ((قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ)) يُرَدِّدُهَا فَلَمَّا أَصْبَحَ جَاءَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَذَكَرَ ذٰلِكَ لَهُ وَكَأَنَّ الرَّجُلَ يَتَقَالُّهَا فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، إِنَّهَا لَتَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ. (رواه البخاري)

1011. Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ juga bahwa ada seseorang mendengar orang lain membaca surat Al-Ikhlâsh secara berulang-ulang. Keesokan harinya ia mendatangi Rasulullah ﷺ dan menceritakan kejadian itu seakan-akan ia menganggapnya remeh. Maka Rasulullah ﷺ bersabda: "Demi Dzat yang jiwaku ada di tangan-Nya, sesungguhnya ia sebanding dengan sepertiga al-Qur-an." (HR. Al-Bukhari)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (IX/58-59—*Fathul Bâri*).

Kosa Kata Hadits

- يَتَقَالُّهَا : Dianggap sedikit di dalam perbuatan tersebut tetapi di tidak bermaksud mengurangi.

Kandungan Hadits

1. Boleh membaca satu surat dan mengulang-ulangnya.
2. Penilaian syariat berbeda dengan penilaian adat (kebiasaan), yang dalam hal ini orang tadi menganggap remeh surat tersebut, lantas Rasul menjelaskan bahwa ia sebanding dengan sepertiga al-Qur-an.
3. Disunnahkan bertanya kepada ahli ilmu apabila seeorang tidak mampu memecahkan suatu problem.
4. Keutamaan surat Al-Ikhlâsh yang setara dengan sepertiga al-Qur-an.

Hadits No. 1012

١٠١٢ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ فِي: قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ: إِنَّهَا تَعْدِلُ ثُلُثَ الْقُرْآنِ. (رواه مسلم)

1012. Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda tentang *Qul Huwallâhu Ahad*: "Sesungguhnya ia sebanding dengan sepertiga al-Qur-an." (HR. Muslim).

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 812).

Kandungan Hadits

1. Keutamaan surat Al-Ikhlâsh yang setara dengan sepertiga al-Qur-an.

Hadits No. 1013

١٠١٣ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَارَسُوْلَ اللهِ إِنِّي أُحِبُّ هٰذِهِ السُّوْرَةَ: قُلْ هُوَ اللهُ أَحَدٌ، قَالَ: إِنَّ حُبَّهَا أَدْخَلَكَ الْجَنَّةَ.

(رواه البخاري في صحيحه تعليقا).

1013. Dari Anas ﷺ bahwasanya seseorang berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku menyukai surat ini: *Qul Huwallâhu Ahad.* Kemudian beliau bersabda: 'Sesungguhnya menyukai surat itu akan memasukkan kamu ke dalam Surga.'" (HR. At-Tirmidzi, ia berkata: "Hadits *hasan.*" Dan diriwayatkan oleh al-Bukhari secara *mu'allaq*).

Pengesahan Hadits

Hadits ini *hasan,* diriwayatkan oleh al-Bukhari (II/255—*Fathul Bâri*) secara *mu'allaq,* dan diriwayatkan secara *maushul* oleh at-Tirmidzi (2901) dari jalur al-Bukhari dari Isma'il bin Abi Uwais. Aku katakan: "Sanadnya *hasan.*"

Kandungan Hadits

1. Boleh membaca satu surah yang sama di setiap rakaat, sebab Sahabat (dalam hadits di atas) membaca Al-Ikhlâsh dalam setiap rakaat.
2. Boleh saja menggabung dua surah dalam satu rakaat, karena Sahabat (dalam hadits di atas) membuka bacaannya setelah Al-Fâtihah dengan Al-Ikhlâsh kemudian membaca surat lainnya.
3. Keutamaan mencintai surah Al-Ikhlâsh yang dapat memasukkan pelakunya ke dalam Surga.

Hadits No. 1014

١٠١٤ - وَعَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَلَمْ تَرَ آيَاتٍ أُنْزِلَتْ هٰذِهِ اللَّيْلَةَ لَمْ يُرَ مِثْلُهُنَّ قَطُّ؟ قُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ، وَقُلْ أَعُوْذُ بِرَبِّ النَّاسِ. (رواه مسلم)

1014. Dari 'Uqbah bin Amir ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidakkah kamu memperhatikan ayat-ayat yang baru diturunkan tadi malam yang tidak ada sesuatu pun yang semisal dengannya? *Qul A'ûdzu bi Rabbil Falaq,* dan *Qul A'ûdzu bi Rabbin Nâs."* (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 814).

Kandungan Hadits

1. Keutamaan surat *al-Falaq* dan surat *an-Nâs* yang keduanya termasuk surat terbaik yang diturunkan kepada Rasulullah ﷺ.

Hadits No. 1015

١٠١٥ - وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَعَوَّذُ مِنَ الْجَانِّ، وَعَيْنِ الْإِنْسَانِ، حَتَّى نَزَلَتِ الْمُعَوِّذَتَانِ، فَلَمَّا نَزَلَتَا أَخَذَ بِهِمَا وَتَرَكَ مَا سِوَاهُمَا.
(رواه الترمذي وقال: حديث حسن)

1015. Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ ia berkata: "Rasulullah ﷺ berlindung dari bangsa jin, dan kejahatan mata dengki manusia sampai turun dua surat *al-Mu'awwidzat.* Ketika keduanya turun beliau senantiasa membacanya serta meninggalkan yang lainnya." (HR. At-Tirmidzi, dan ia berkata: "Hadits *hasan*")

Pengesahan Hadits

Hadits ini *shahih,* dikeluarkan oleh at-Tirmidzi (2058), Ibnu Majah (3511) dan Imam an-Nasa-i (VIII/271) dari jalur al-Jariri dari Abu Nadhrah dari Abu Sa'id. Saya katakan: "Sanadnya *shahih.*"

Kandungan Hadits

1. Diperbolehkan meminta perlindungan dari jin dan kejahatan mata dengki dengan menggunakan seluruh doa-doa yang disyariatkan yang tidak mengandung dosa dan kesyirikan.
2. Dua surat *al-Mu'awwidzat* sudah mencukupi untuk ruqyah, adapun bacaan ruqyah selain dari keduanya belum mencukupi tanpa keduanya.
3. Disunnahkan bagi seorang hamba untuk kontinyu dalam berlindung kepada Allah dengan menggunakan dua surat *al-Mu'awwidzat,* karena keduanya dapat mencegah seseorang dari keburukan dengan izin Allah.
4. Kejahatan mata dengki adalah memang benar adanya, dan ia boleh dikhawatirkan.
5. Penetapan adanya sunnah Nabi yang telah dihapus oleh al-Qur-an, karena ketika dua surat *al-Mu'awwidzat* turun beliau meninggalkan doa-doa lain. Hal itu mengindikasikan keterhapusannya.

Hadits No. 1016

١٠١٦ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مِنَ الْقُرْآنِ سُوْرَةٌ ثَلَاثُوْنَ آيَةً شَفَعَتْ لِرَجُلٍ حَتَّى غُفِرَلَهُ، وَهِيَ: تَبَارَكَ الَّذِي بِيَدِهِ الْمُلْكُ. (رواه أبو داود والترمذي وقال: حديث حسن)

1016. Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Di antara al-Qur-an ada surat yang berisi 30 ayat yang dapat memberi syafaat kepada seseorang sampai ia diampuni, yaitu: *Tabârakalladzi biyadihil Mulku."* (HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi, ia berkata: "Hadits *hasan.*")

Pengesahan Hadits

Shahih lighairih, diriwayatkan oleh Abu Dawud (1400), at-Tirmidzi (2891), Ibnu Majah (3786), Ahmad (II/299 dan 321), al-Hakim (I/565 dan II/497) dan lainnya dari jalur Qatadah dari Abbas al-Jusyami dari Abu Hurairah.

Saya katakan: "Sanadnya *hasan.*" Ia mempunyai *syawahid* (penguat) dari hadits Ibnu Abbas dan Anas. Kesimpulannya hadits ini *shahih* karena ada *syawahid*-nya.

Kandungan Hadits

1. Penjelasan mengenai keutamaan surat *Tabârak.*
2. Penetapan adanya adzab kubur.
3. Kitabullah dapat memberi syafaat kepada orang yang membaca dan mengamalkannya.
4. Jumlah ayat semua surat sifatnya *tauqifiyyah.*

Hadits No. 1017

١٠١٧ - وَعَنْ أَبِي مَسْعُوْدٍ الْبَدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قَرَأَ بِالآيَتَيْنِ مِنْ آخِرِ سُوْرَةِ الْبَقَرَةِ فِي لَيْلَةٍ كَفَتَاهُ.

(متفق عليه)

1017. Dari Abu Mas'ud al-Badri ﷺ dari Nabi ﷺ beliau bersabda: "Barang siapa yang mambaca dua ayat terakhir dari surat al-Baqarah, niscaya dua ayat itu akan mencukupinya." (*Muttafaq 'alaih*)

Makna mencukupinya adalah mencukupinya dari sesuatu yang tidak diinginkan pada malam itu, ada pula yang mengatakan: "Maknanya adalah mencukupinya dari shalat malam."

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (IX/55—*Fathul Bâri*), dan Muslim (no. 808).

Kandungan Hadits

1. Penjelasan mengenai keutamaan akhir surat al-Baqarah.
2. Akhir surat al-Baqarah dapat mencegah keburukan, kejahatan, dan syaitan dari pembacanya.

Hadits No. 1018

١٠١٨ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا تَجْعَلُوْا بُيُوْتَكُمْ مَقَابِرَ إِنَّ الشَّيْطَانَ يَنْفِرُ مِنَ الْبَيْتِ الَّذِي تُقْرَأُ فِيْهِ سُوْرَةُ الْبَقَرَةِ. (رواه مسلم)

1018. Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Janganlah kalian menjadikan rumah kalian bagaikan pekuburan. Sesungguhnya syaitan lari dari rumah yang dibacakan padanya surat al-Baqarah." (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 780).

Kosa Kata Hadits

- يَنْفِرُ : **Lari dan berpaling dengan lari yang luar biasa.**

Kandungan Hadits

1. Larangan bagi orang hidup untuk menyerupai orang yang telah mati, karena orang mati tidak dapat mengambil manfaat dari surat al-Baqarah dan hukum-hukum dan peringatan yang terkandung di dalamnya.
2. Syaitan lari dari rumah yang dibacakan padanya surah Al-Baqarah, ia tidak akan mendekatinya malam itu.
3. Penjelasan mengenai keutamaan surat al-Baqarah.
4. Haram shalat di pekuburan.
5. Tidak boleh menguburkan mayat di dalam rumah secara mutlak, karena Nabi ﷺ melarang menjadikan rumah sebagai kuburan. Adapun Rasulullah ﷺ yang dikuburkan di rumah Aisyah adalah kekhususan syariat untuk beliau saja.

Hadits No. 1019

١٠١٩ - وَعَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَاأَبَا الْمُنْذِرِ أَتَدْرِيْ أَيُّ آيَةٍ مِنْ كِتَابِ اللهِ مَعَكَ أَعْظَمُ؟ قُلْتُ: ﴿ اللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ ﴾ فَضَرَبَ فِيْ صَدْرِي وَقَالَ: لِيَهْنِكَ الْعِلْمُ أَبَا الْمُنْذِرِ. (رواه مسلم)

1019. Dari Ubayy bin Ka'ab رضي الله عنه ia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: "Wahai Abul Mundzir, tahukah kamu sebuah ayat dalam Kitabullah yang paling agung menurutmu?' Aku menjawab: *'Allâhu lâ ilâha illa huwal Hayyul Qayyum* (ayat Kursi),' lalu beliau menepuk dadaku dan bersabda: 'Hendaklah ilmu membahagiakanmu wahai Abul Mundzir.'" (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Diriwayatkan oleh Muslim (no. 810).

Kandungan Hadits

1. Disunnahkan menggunakan *kun-yah* untuk laki-laki dan dipanggil dengan *kun-yah* tersebut.
2. Penjelasan mengenai keutamaan Abul Mundzir.
3. Menghormati ulama dan meletakkan mereka pada tempatnya.
4. Dibolehkan seorang ulama bertanya kepada muridnya dalam rangka ta'lim atau penegasan (konfirmasi).
5. Boleh memuji seseorang di hadapannya apabila aman dari *mafsadah* atau pujian tersebut dapat menimbulkan *mashlahat.*
6. Penjelasan mengenai keutamaan ayat kursi yang merupakan ayat yang paling agung dalam al-Qur-an.
7. Hadits ini menunjukkan *fadhilah* atau keutamaan ilmu, oleh karena itu sepantasnya diambil dari sumbernya yang benar, dan tidak boleh ditetapkan dengan hadits-hadits yang *dha'if* dan riwayat-riwayat yang lemah.

١٠٢٠ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: وَكَّلَنِيْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحِفْظِ زَكَاةِ رَمَضَانَ، فَأَتَانِيْ آتٍ، فَجَعَلَ يَحْثُوْ مِنَ الطَّعَامِ، فَأَخَذْتُهُ فَقُلْتُ: لَأَرْفَعَنَّكَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِنِّي مُحْتَاجٌ، وَعَلَيَّ عِيَالٌ، وَبِيْ حَاجَةٌ شَدِيْدَةٌ، فَخَلَّيْتُ عَنْهُ، فَأَصْبَحْتُ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا أَبَا هُرَيْرَةَ، مَا فَعَلَ أَسِيْرُكَ الْبَارِحَةَ؟ قُلْتُ: يَارَسُوْلَ اللهِ شَكَا حَاجَةً وَعِيَالًا، فَرَحِمْتُهُ فَخَلَّيْتُ سَبِيْلَهُ. فَقَالَ: أَمَا إِنَّهُ قَدْ كَذَبَكَ وَسَيَعُوْدُ. فَعَرَفْتُ أَنَّهُ سَيَعُوْدُ لِقَوْلِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَرَصَدْتُهُ، فَجَاءَ يَحْثُوْ مِنَ الطَّعَامِ، فَقُلْتُ: لَأَرْفَعَنَّكَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: دَعْنِي فَإِنِّي مُحْتَاجٌ، وَعَلَيَّ عِيَالٌ لَا أَعُوْدُ، فَرَحِمْتُهُ فَخَلَّيْتُ سَبِيْلَهُ، فَأَصْبَحْتُ فَقَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا أَبَا هُرَيْرَةَ، مَافَعَلَ أُسِيْرُكَ الْبَارِحَةَ؟ قُلْتُ: يَارَسُوْلَ اللهِ شَكَا حَاجَةً وَعِيَالًا فَرَحِمْتُهُ، فَخَلَّيْتُ سَبِيْلَهُ، فَقَالَ: إِنَّهُ قَدْ كَذَبَكَ وَسَيَعُوْدُ، فَرَصَدْتُهُ الثَّالِثَةَ. فَجَاءَ يَحْثُوْ مِنَ الطَّعَامِ، فَأَخَذْتُهُ، فَقُلْتُ: لَأَرْفَعَنَّكَ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَهٰذَا آخِرُ ثَلَاثِ مَرَّاتٍ أَنَّكَ تَزْعُمُ أَنَّكَ لَا تَعُوْدُ، ثُمَّ تَعُوْدُ! فَقَالَ: دَعْنِي فَإِنِّي أُعَلِّمُكَ كَلِمَاتٍ يَنْفَعُكَ اللهُ بِهَا، قُلْتُ:

مَا هُنَّ؟ قَالَ: إِذَا أَوَيْتَ إِلَى فِرَاشِكَ فَاقْرَأْ آيَةَ الْكُرْسِيِّ، فَإِنَّهُ لَنْ يَزَالَ عَلَيْكَ مِنَ اللهِ حَافِظٌ، وَلَا يَقْرَبُكَ شَيْطَانٌ حَتَّى تُصْبِحَ، فَخَلَّيْتُ سَبِيْلَهُ فَأَصْبَحْتُ، فَقَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: مَا فَعَلَ أَسِيْرُكَ الْبَارِحَةَ؟ قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ زَعَمَ أَنَّهُ يُعَلِّمُنِي كَلِمَاتٍ يَنْفَعُنِي اللهُ بِهَا، فَخَلَّيْتُ سَبِيْلَهُ قَالَ: مَا هِيَ؟ قُلْتُ: قَالَ لِي: إِذَا أَوَيْتَ إِلَى فِرَاشِكَ فَاقْرَأْ آيَةَ الْكُرْسِيِّ مِنْ أَوَّلِهَا حَتَّى تَخْتِمَ الآيَةَ: ﴿ اللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْحَىُّ ٱلْقَيُّومُ ﴾ وَقَالَ لِي: لَا يَزَالُ عَلَيْكَ مِنَ اللهِ حَافِظٌ، وَلَنْ يَقْرَبَكَ شَيْطَانٌ حَتَّى تُصْبِحَ. فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: أَمَا إِنَّهُ قَدْ صَدَقَكَ وَهُوَ كَذُوْبٌ، تَعْلَمُ مَنْ تُخَاطِبُ مُنْذُ ثَلَاثٍ يَا أَبَا هُرَيْرَةَ؟ قُلْتُ: لَا، قَالَ: ذَاكَ شَيْطَانٌ. (رواه البخاري)

1020. Dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata: "Rasulullah ﷺ menugaskanku untuk menjaga zakat Ramadhan, tiba-tiba datanglah seseorang untuk mengambil makanan. Aku pun menangkapnya, lantas aku berkata: 'Sungguh akan aku laporkan kamu kepada Rasulullah ﷺ.' Ia berkata: 'Sungguh, aku sangat butuh, dan aku mempunyai banyak keluarga.' Maka, aku pun melepaskannya. Pada keesokan harinya Rasulullah ﷺ bertanya: 'Wahai Abu Hurairah, apa yang dilakukan tawananmu tadi malam?' Aku menjawab: 'Wahai Rasulullah, ia mengadukan kepadaku kebutuhan yang mendesak dan keluarga yang banyak, dan aku merasa kasihan padanya kemudian aku melepaskannya.' Beliau bersabda: 'Sesungguhnya ia telah berdusta dan akan kembali lagi.'

Aku yakin ia akan kembali, karena sabda Rasulullah ﷺ itu, dan aku pun mengintainya tiba-tiba ia datang untuk mengambil makanan, (akupun menangkapnya) dan mengatakan: 'Sungguh akan aku laporkan kamu kepada Rasulullah ﷺ. Ia berkata: 'Lepaskan aku karena sesungguhnya aku sangat butuh dan aku mempunyai banyak keluarga. Aku tidak akan kembali lagi' Aku merasa iba kepadanya dan kemudian kulepaskannya. Dan pada keesokan harinya Rasulullah ﷺ kembali bertanya kepadaku: 'Wahai Abu Hurairah, apa yang dilakukan oleh tawananmu tadi malam?' Aku menjawab: 'Wahai Rasulullah, ia mengadukan kepadaku kebutuhan yang mendesak untuk keluarga yang banyak sehingga aku merasa iba kepadanya dan kulepaskannya.' Beliau bersabda: 'Sesungguhnya ia telah membohongimu dan ia akan kembali.'

Maka, aku pun mengintainya untuk yang ketiga kalinya, dan ternyata ia pun datang untuk mengambil makanan, aku segera menangkapnya dan berkata: 'Sungguh akan aku laporkan kamu kepada Rasulullah ﷺ, dan ini adalah kali yang ketiga yang terakhir kamu berjanji untuk tidak kembali dan kenyataannya kamu kembali lagi.' Ia berkata: 'Lepaskan aku, sesungguhnya aku akan mengajarkanmu sebuah kalimat yang Allah akan memberikan manfaat bagimu dengannya.' 'Apa itu?' Jawabku. Ia lantas berkata: 'Apabila engkau hendak berbaring di tempat tidur maka bacalah ayat kursi niscaya Allah akan senantiasa melindungimu, dan syaitan tidak akan mendekatimu sampai pagi hari,' maka aku pun melepaskannya.

Keesokan harinya Rasulullah ﷺ bertanya kepadaku: 'Apa yang dilakukan oleh tawananmu tadi malam?' Aku menjawab: 'Ia mengajariku beberapa kalimat yang menurutnya Allah akan memberikan manfaat kepadaku dengannya, lalu aku lepaskan ia. 'Apa itu,' tanya beliau. Aku menjawab: Ia berkata: "Apabila kamu hendak berbaring di tempat tidur, maka bacalah awal ayat kursi sampai akhirnya *Allâhu lâ ilâha illa huwal Hayyul Qayyum,* niscaya Allah akan senantiasa melindungimu dan syaitan tidak akan mendekatimu sampai pagi hari.' Nabi bersabda: 'Sesungguhnya kali ini ia jujur walaupun ia tukang berdusta, tahukah kamu siapa yang kamu ajak bicara semenjak tiga malam yang lalu?' 'Tidak,' jawabku. Beliau bersabda: 'Dia itu syaitan.'" (HR. Al-Bukhari).

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (IV/487—*Fathul Bâri*) secara *mu'allaq*. Dan diriwayatkan secara *maushul* (bersambung) oleh al-Isma'ili sebagaimana yang terdapat dalam *Hadyussari* (42), *Fathul Bâri* (IV/488), juga oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Ta'lîqut Ta'lîq* (III/206).

Diriwayatkan secara bersambung juga oleh an-Nasa-i dalam *'Amalul Yaumi wal Lailah* (959) dan al-Baihaqi dalam *Dalâ-ilun Nubuwwah* (VII/107-108) serta yang lainnya.

Kosa Kata Hadits

- صَدَقَكَ : **Berkata kepadamu dengan perkataan yang jujur.**
- يَحْثُوْ : **Mengambil.**
- لَأَرْفَعَنَّكَ : **Sungguh aku akan membawamu dan melaporkanmu.**

Kandungan Hadits

1. Syaitan terkadang mengetahui apa-apa yang bermanfaat untuk seorang Mukmin.
2. Orang *fajir* terkadang mendapatkan hikmah tetapi tidak dapat mengambil manfaat darinya, dan terkadang diambil darinya hikmah yang bermanfaat untuk orang lain.
3. Seseorang ada kalanya mengetahui sesuatu, akan tetapi ia tidak mau mengamalkannya.
4. Orang kafir terkadang berbuat jujur sebagaimana orang Mukmin berbuat jujur, akan tetapi tidak menjadikannya Mukmin.
5. Tukang dusta terkadang berkata jujur.
6. Syaitan selalu berkata dusta.
7. Syaitan dapat mengubah bentuk sehingga dapat terlihat.
8. Orang yang ditugasi menjaga sesuatu disebut wakil.
9. Jin dapat memakan makanan manusia.
10. Jin dapat berbicara dengan bahasa manusia.
11. Jin suka mencuri dan menipu.

12. Keutamaan ayat Kursi dan surat al-Baqarah.
13. Jin mengambil makanan yang tidak disebut padanya nama Allah.
14. Seorang pencuri tidak boleh dipotong tangannya jika sebabnya adalah kelaparan.
15. Barang curian yang tidak sampai *nishab*-nya tidak membolehkan memotong tangan pencurinya. Oleh karena itu Abu Hurairah melepaskannya sebelum melaporkannya kepada Nabi ﷺ.
16. Boleh mengumpulkan zakat fitrah sebelum malam Iedul Fithri.
17. Boleh menerima udzur dan menutupi aib orang yang diperkirakan berbuat jujur.
18. Pengetahuan Rasulullah ﷺ mengenai keadaan Abu Hurairah dan persetujuannya untuk melepaskannya menunjukkan kefaqihan Abu Hurairah.
19. Seorang Mukmin selalu mengasihi dan menyayangi orang yang banyak tanggungannya dan membutuhkan bantuan.
20. Seorang Mukmin selalu mencari hikmah yang merupakan barang cariannya, dan seorang Mukmin senantiasa menuntut ilmu yang merupakan kebutuhannya.

Hadits No. 1021

١٠٢١ - وَعَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُوْرَةِ الْكَهْفِ، عُصِمَ مِنَ الدَّجَّالِ. وَفِي رِوَايَةٍ: مِنْ آخِرِ سُوْرَةِ الْكَهْفِ. (رواهما مسلم)

1021. Dari Abud Darda رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa yang menghafal 10 ayat pertama dari surat al-Kahfi akan dilindungi dari Dajjal." Dalam riwayat lain: "Akhir surat al-Kahfi."
(HR. Muslim).

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 809).

Yang *mahfuzh* (shahih) adalah riwayat pertama, hal itu dikuatkan oleh hadits an-Nawas bin Sam'an ﷺ yang ada pada riwayat Muslim. Di dalamnya disebutkan: "Barang siapa yang mendapati Dajjal, maka bacakan kepadanya pembukaan surat al-Kahfi." Dan akan datang nanti dalam kitab *al-Mantsûrât* dan kitab *al-Milh* pada hadits yang pertama, *insya Allah.*

Imam Muslim mengindikasikan *tarjih* riwayat pertama, ia berkata: "Hammam mengatakan, awal surat al-Kahfi sebagaimana yang dikatakan oleh Hisyam." Pernyataan ini adalah sebagai *tarjih* riwayat kedua *rawi* (perawi) tadi terhadap riwayat Syu'bah. Oleh karena itu, riwayat kedua bisa dianggap sebagai riwayat yang *syadz, wallâhu a'lam.*

Kandungan Hadits

1. Penjelasan ihwal keutamaan surat al-Kahfi, dan bahwa pembukaan surat itu dapat melindungi dari Dajjal.
2. Pengabaran tentang Dajjal dan sesuatu hal yang dapat melindungi dari (fitnah) nya.
3. Menghafal al-Qur'an sering kali melindungi dari kejadian-kejadian yang buruk.

Hadits No. 1022

١٠٢٢ - وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: بَيْنَمَا جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلَامُ قَاعِدٌ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَمِعَ نَقِيْضًا مِنْ فَوْقِهِ، فَرَفَعَ رَأْسَهُ فَقَالَ: هٰذَا بَابٌ مِنَ السَّمَاءِ فُتِحَ الْيَوْمَ وَلَمْ يُفْتَحْ قَطُّ إِلَّا الْيَوْمَ فَنَزَلَ مِنْهُ مَلَكٌ فَقَالَ: هٰذَا مَلَكٌ نَزَلَ إِلَى الْأَرْضِ لَمْ يَنْزِلْ قَطُّ إِلَّا الْيَوْمَ، فَسَلَّمَ وَقَالَ: أَبْشِرْ بِنُوْرَيْنِ أُوْتِيْتَهُمَا، لَمْ يُؤْتَهُمَا نَبِيٌّ قَبْلَكَ: فَاتِحَةُ الْكِتَابِ وَخَوَاتِيْمُ سُوْرَةِ الْبَقَرَةِ، لَنْ تَقْرَأَ بِحَرْفٍ مِنْهَا إِلَّا أُعْطِيْتَهُ.

(رواه مسلم)

1022. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, ia menuturkan: "Ketika Malaikat Jibril عليه السلام duduk di sisi Nabi ﷺ, tiba-tiba ia mendengar suara dari arah atas, lalu ia pun mendongakkan kepalanya seraya berkata: 'Ini adalah suara pintu di langit yang baru dibuka hari ini, sebelumnya tidak pernah sekalipun dibuka.' Kemudian turunlah Malaikat, lalu Jibril berkata: 'Ini adalah Malaikat yang baru turun ke bumi yang sebelumnya tidak pernah turun ke bumi.'

Malaikat itu mengucapkan salam dan berkata: 'Bergembiralah dengan dua cahaya yang diberikan padamu dan tidak pernah diberikan kepada salah seorang Nabi sebelummu, yaitu surat Al-Fâtihah dan akhir surat al-Baqarah. Tidaklah engkau membaca satu huruf saja darinya kecuali kamu akan diberi.'" (HR. Muslim).

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 806).

Kandungan Hadits

1. Keutamaan surah Al-Fâtihah dan akhir surah Al-Baqarah.
2. Kitabullah merupakan cahaya yang membimbing umat kepada jalan yang lurus.
3. Seorang Mukmin selalu membaca Kitabullah untuk mengamalkannya dan memohon pertolongan kepada Allah ﷻ untuk mendapatkan kebenaran dalam hal itu.
4. Langit mempunyai pintu-pintu yang darinya turun perintah Allah dan pintu itu tidak dibuka kecuali dengan perintah Allah, karena setiap pintu tersebut mempunyai urusan tersendiri.
5. Penetapan sifat *'uluww* (tinggi) untuk Allah Yang Mahatinggi lagi Mahaagung.
6. Firman Allah ﷻ terjadi dengan suara dan huruf, dan telah berlalu penjelasan ihwal manhaj Salaf ahli hadits dalam masalah tersebut.□

Bab 184

Sunnah Berkumpul Dalam Membaca Al-Qur-an

Hadits No. 1023

١٠٢٣ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِيْ بَيْتٍ مِنْ بُيُوْتِ اللهِ يَتْلُوْنَ كِتَابَ اللهِ، وَيَتَدَارَسُوْنَهُ بَيْنَهُمْ، إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِيْنَةُ، وَغَشِيَتْهُمُ الرَّحْمَةُ، وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللهُ فِيْمَنْ عِنْدَهُ. (رواه مسلم)

1023. Dari Abu Hurairah ﷺ ia menuturkan: Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidaklah berkumpul suatu kaum di salah satu rumah Allah untuk membaca al-Qur-an, dan saling mempelajarinya, kecuali akan turun kepada mereka *Sakinah* (rasa tenang), dilingkupi oleh rahmat, di kelilingi oleh Malaikat, dan disebut oleh Allah di hadapan (Malaikat) yang berada di dekat-Nya." (HR. Muslim).

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 2696).

Kosa Kata Hadits

- حَفَّتْهُمْ : **Mereka di kelilingi Malaikat.**

Kandungan Hadits

1. Anjuran menuntut ilmu dan berkumpul untuk mempelajarinya serta membicarakannya.
2. Ilmu yang paling mulia yang selalu harus dibicarakan dan dipelajari adalah Kitabullah.
3. Di antara *wasilah* (sarana) menghafal ilmu adalah mempelajari dan membicarakannya, karena semua itu dapat memberikan pemahaman secara bersama-sama, dan menghasilkan pemahaman yang lurus terutama ketika berkumpul beberapa pendapat pada suatu masalah.
4. Majelis ilmu mempunyai kedudukan khusus di sisi Allah ﷻ, yaitu dengan turunnya *sakinah*, dilingkupi oleh rahmat, di kelilingi oleh Malaikat, yang semua itu menghasilkan penyebutan Allah kepada mereka di hadapan (Malaikat) yang berada di dekat-Nya.
5. Allah mempunyai Malaikat yang bertebaran di muka bumi untuk mencari majelis dzikir yaitu majelis ilmu.
6. Hadits ini merupakan dalil akan ketinggian Allah ﷻ di atas seluruh makhluk-Nya. ❑

Bab 185

Keutamaan Wudhu

Allah ﷻ berfirman:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قُمْتُمْ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ فَٱغْسِلُواْ وُجُوهَكُمْ ....﴿٦﴾﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu hendak melaksanakan shalat, maka basuhlah wajahmu ...." (QS. Al-Mâ-idah [5]: 6)

﴿... مَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُم مِّنْ حَرَجٍ وَلَٰكِن يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾﴾

"... Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur." (QS. Al-Mâ-idah [5]: 6)

Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk berwudhu ketika hendak shalat. Dan Rasulullah ﷺ telah menjelaskan bahwa hukumnya wajib atas orang yang ber-*hadats*, dan sunnah bagi orang yang masih suci, kemudian beliau mengajarkan tata cara berwudhu yang mencukupi buat orang yang ber-*hadats* kecil, adapun orang *yang junub* maka wajib baginya mandi, dan jika tidak mendapat air, beliau menyuruh bersuci dengan *sha'id* (tanah dan segala apa yang tampak di muka bumi) yang *thayyib*. Beliau ﷺ menerangkan kepada mereka tata cara bertayammum secara rinci dengan perincian yang paling bagus dan paling sempurna, yaitu mengusap wajah dan dua telapak tangan.

Susunan amalan ini disesuaikan dengan kemampuan dan keadaan yang menunjukkan kepada karunia Allah ﷻ Yang Mahabesar dan Mahatinggi. Allah tidak menjadikan dalam agama ini kesusahan tapi Allah menginginkan untuk mereka kemudahan agar mereka bersyukur.

Hadits No. 1024

١٠٢٤ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِنَّ أُمَّتِي يُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ غُرًّا مُحَجَّلِيْنَ مِنْ آثَارِ الْوُضُوْءِ. فَمَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يُطِيْلَ غُرَّتَهُ، فَلْيَفْعَلْ. (متفق عليه)

1024. Dari Abu Hurairah ﷺ ia berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya umatku akan dipanggil pada hari Kiamat dalam keadaan dahi tangan serta kaki mereka bersinar karena bekas wudhu, maka barang siapa yang mampu untuk memanjangkan sinar dahinya hendaklah ia melakukannya.'" (*Muttafaq 'alaih*).

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (I/235—*Fathul Bâri)* dan Muslim (no. 246)(35).

Akan tetapi, redaksi hadits "Maka barang siapa yang mampu untuk memanjangkan sinar dahinya, maka hendaklah ia melakukannya," adalah *mudraj* (tambahan dari perawi) dalam hadits tersebut sebagaimana yang disebutkan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar dalam *Fat-hul Bâri* (I/236) beliau berkata: "Kata Nu'aim, saya tidak tahu perkataan 'barang siapa yang mampu ... sampai akhirnya,' apakah berasal dari sabda Nabi ﷺ atau dari perkataan Abu Hurairah. Dan saya belum melihat kalimat tersebut dalam riwayat perawi yang meriwayatkan hadits tersebut dari kalangan Sahabat yang jumlahnya 10 orang, tidak juga perawi yang meriwayatkannya dari Abu Hurairah selain riwayat Nu'aim saja. *Wallâhu a'lam.*'"

Sebelumnya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah dan Ibnul Qayyim al-Jauziyyah telah terlebih dahulu mengingatkan hal ini. Ibnu Qayyim berkata dalam kitab *Hâdil Arwâh ilâ Bilâdil Afrâh* (I/316): "Tambahan ini *mudraj* dalam hadits yang berasal dari perkataan Abu Hurairah bukan berasal dari sabda Nabi ﷺ yang dijelaskan oleh beberapa *hafizh*.' Guru kami (Ibnu Taimiyyah) berkata: 'Lafazh ini tidak mungkin berasal dari sabda Rasulullah ﷺ karena *ghurrah* (sinar dahi) tidak mungkin berada di tangan tidak juga diwajah dan memanjangkannya tidak mungkin bisa karena tempatnya di kepala, (adapun di selainnya) tidak dinamakan *ghurrah*.'"

Kosa Kata Hadits

- غُرًّا : Mempunyai sinar putih, yang berasal dari kata الْغُرَّةُ yang berarti **warna putih yang terdapat di dahi kuda.**
- مُحَجَّلِيْنَ : Terambil dari kata التَّحْجِيْلُ yaitu **warna putih yang terdapat di kaki-kaki kuda.**

Kandungan Hadits

1. *Al-Ghurrah* (cahaya dahi) dan *tahjil* (warna putih) adalah kekhususan yang dimiliki oleh umat Islam dan Allah memuliakannya dengan ini.
2. Allah ﷻ menjadikan untuk Rasulullah ﷺ tanda yang dengannya beliau bisa mengenal umatnya, adapun anak kecil mereka mengikuti orang tuanya.
3. Disyariatkan memanjangkan *tahjil* dengan cara mencuci lengan dan betis sebagai penyempurna bagian yang wajib dicuci dari kaki dan tangan. Abu Hurairah رضي الله عنه sendiri melakukan hal itu dan menyatakan secara jelas bahwa haditsnya *marfu'* sampai kepada Rasulullah ﷺ.

Hadits No. 1025

١٠٢٥ - وَعَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ خَلِيْلِي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: تَبْلُغُ الْحِلْيَةُ مِنَ الْمُؤْمِنِ حَيْثُ يَبْلُغُ الْوُضُوْءُ. (رواه مسلم)

1025. Dari Abu Hurairah ﷺ berkata: Pernah aku mendengar kekasihku (Rasulullah ﷺ) bersabda: "Cahaya orang Mukmin pada hari Kiamat nanti akan menjangkau semua anggota tubuh yang terkena air wudhu." (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 250).

Kandungan Hadits

1. Adapun panjangnya cahaya penduduk Surga pada hari Kiamat kelak mencapai panjang anggota tubuh yang terkena air wudhu semasa di dunia.
2. Mencuci anggota wudhu pada lengan dan kaki melebihi dari batas ketentuan wajibnya adalah *mustahab* (disenangi Rasulullah ﷺ).

Hadits No. 1026

١٠٢٦ - وَعَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوْءَ، خَرَجَتْ خَطَايَاهُ مِنْ جَسَدِهِ حَتَّى تَخْرُجَ مِنْ تَحْتِ أَظْفَارِهِ. (رواه مسلم)

1026. Dari Utsman bin Affan ﷺ berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa berwudhu dengan sempurna, maka keluarlah segala dosa dari jasadnya sehingga dari bawah kuku-kukunya." (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 245).

Kandungan Hadits

1. Penjelasan keutamaan wudhu, bahwasanya wudhu itu penghapus dosa-dosa.
2. Syarat agar wudhu dapat menghapuskan dosa-dosa, wudhu harus diperbagus, dan dilaksanakan sesuai aturan yang dijelaskan Nabi ﷺ untuk umatnya.
3. Dosa-dosa berada pada jasad, dan jasad itulah sebagai wadahnya.
4. Bekas-bekas wudhu akan ditampakkan pada jasad hamba, sehingga dosa-dosanya dikeluarkan dari jasad sesuai kualitas wudhunya, sampai-sampai dosa-dosa itu juga keluar dari bawah kuku-kukunya.

Hadits No. 1027

١٠٢٧ - وَعَنْهُ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَوَضَّأَ مِثْلَ وُضُوْئِي هٰذَا ثُمَّ قَالَ: مَنْ تَوَضَّأَ هٰكَذَا، غُفِرَلَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ، وَكَانَتْ صَلَاتُهُ وَمَشْيُهُ إِلَى الْمَسْجِدِ نَافِلَةً. (رواه مسلم)

1027. Dari Utsman bin Affan ﷺ berkata: "Aku melihat Rasulullah ﷺ berwudhu seperti wudhuku ini. Lalu beliau bersabda: 'Barang siapa berwudhu seperti wudhuku ini, maka diampuni dosa-dosanya yang lalu." Sementara itu, shalat dan perjalanannya ke masjid itu tambahan pahala." (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 229).

Kosa Kata Hadits

- نَافِلَةً : **Tambahan pahala.**

Kandungan Hadits

1. Wudhu adalah sebagian dari penghapus dosa-dosa.
2. Wudhu tidak dapat menghapus dosa-dosa, kecuali pelaksanaannya sesuai dengan sifat dan cara wudhu Rasulullah ﷺ.
3. Allah bermurah hati memperluas rahmat-Nya dengan menambah karunia-Nya ﷻ kepada seorang Muslim, sehingga shalatnya dan perginya ke masjid dijadikan pahala tambahan baginya.

Hadits No. 1028

١٠٢٨ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا تَوَضَّأَ الْعَبْدُ الْمُسْلِمُ—أَوِ الْمُؤْمِنُ—فَغَسَلَ وَجْهَهُ، خَرَجَ مِنْ وَجْهِهِ كُلُّ خَطِيْئَةٍ نَظَرَ إِلَيْهَا بِعَيْنَيْهِ مَعَ الْمَاءِ، أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ، فَإِذَا غَسَلَ يَدَيْهِ، خَرَجَ مِنْ يَدَيْهِ كُلُّ خَطِيْئَةٍ كَانَ بَطَشَتْهَا يَدَاهُ مَعَ الْمَاءِ، أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ، فَإِذَا غَسَلَ رِجْلَيْهِ، خَرَجَتْ كُلُّ خَطِيْئَةٍ مَشَتْهَا رِجْلَاهُ مَعَ الْمَاءِ، أَوْ مَعَ آخِرِ قَطْرِ الْمَاءِ، حَتَّى يَخْرُجَ نَقِيًّا مِنَ الذُّنُوْبِ. (رواه مسلم)

1028. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Apabila seorang Muslim atau Mukmin berwudhu, maka ketika membasuh mukanya, hilanglah semua dosa pandangan kedua matanya, hanyut bersama air atau bersama tetes terakhir air wudhunya. Apabila membasuh kedua tangannya, hilanglah semua dosa yang diperbuat oleh kedua tangannya, hanyut bersama air atau bersama tetes terakhir air wudhunya. Apabila membasuh kaki, hilanglah semua dosa yang diperbuat oleh kedua kakinya, hanyut bersama air atau bersama tetes terakhir air wudhunya. Pada akhirnya dia bersih dari dosa-dosa." (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 242).

Kandungan Hadits

1. Setiap anggota tubuh manusia berdosa. Karena itu setiap orang harus memelihara agar anggota tubuhnya tidak melakukan maksiat.
2. Wudhu bisa menghapus dosa-dosa anggota tubuh yang dilalui oleh air wudhu.

Hadits No. 1029

١٠٢٩ - وَعَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى الْمَقْبَرَةَ فَقَالَ: السَّلَامُ عَلَيْكُمْ دَارَ قَوْمٍ مُؤْمِنِيْنَ، وَإِنَّا إِنْ شَاءَ اللهُ بِكُمْ لَاحِقُوْنَ، وَدِدْتُ أَنَّا قَدْ رَأَيْنَا إِخْوَانَنَا. قَالُوْا: أَوَلَسْنَا إِخْوَانَكَ يَارَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: أَنْتُمْ أَصْحَابِي، وَإِخْوَانُنَا الَّذِيْنَ لَمْ يَأْتُوْا بَعْدُ، قَالُوْا: كَيْفَ تَعْرِفُ مَنْ لَمْ يَأْتِ بَعْدُ مِنْ أُمَّتِكَ يَارَسُوْلَ اللهِ؟ فَقَالَ: أَرَأَيْتَ لَوْ أَنَّ رَجُلًا لَهُ خَيْلٌ غُرٌّ مُحَجَّلَةٌ بَيْنَ ظَهْرَيْ خَيْلٍ دُهْمٍ بُهْمٍ، أَلَا يَعْرِفُ خَيْلَهُ؟ قَالُوْا: بَلَى يَارَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: فَإِنَّهُمْ يَأْتُوْنَ غُرًّا مُحَجَّلِيْنَ مِنَ الْوُضُوْءِ، وَأَنَا فَرَطُهُمْ عَلَى الْحَوْضِ. (رواه مسلم)

1029. Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ pernah mengunjungi pekuburan lalu mengucapkan salam: "*Assalâmu 'alaikum dâra qawmin mu'minîn, wa innâ insyâ Allâhu bikum lâhiqûn* (semoga keselamatan atasmu, wahai penduduk kampung Mukmin. *Insya Allah* kami akan menyusul kalian).

Selanjutnya kata beliau: "Aku ingin, kita benar-benar melihat saudara-saudara kita." Sahabat berkata: "Bukankah kami saudara-saudara engkau wahai Rasulullah?" Beliau bersabda: "Kalian Sahabat-Sahabatku. Saudara-saudara kita adalah orang-orang yang belum datang (sekarang) tapi mereka datang sesudah kita."

Sahabat bertanya: "Bagaimana engkau dapat mengenali umat engkau yang belum datang (sekarang), tetapi mereka datang sesudah kita wahai Rasulullah?" Beliau bersabda: "Bagaimana pendapatmu jika seseorang mempunyai kuda yang berwarna putih pada kening, kaki dan tangannya yang sedang berada di tengah-tengah kawanan kuda hitam. Dapatkah orang itu mengenali kudanya?" Sahabat menjawab: "Ya, tentu kenal sekali wahai Rasulullah." Beliau bersabda: "Ya, begitulah mereka kelak akan datang dalam keadaan putih bercahaya muka, tangan dan kakinya karena bekas wudhu. Dan aku datang mendahului mereka ke telaga.'"

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 249).

Kosa Kata Hadits

- الدُّهْمُ : **Hitam.**
- الْبُهْمُ : **Tidak bercampur dengan warna lain kecuali hitam.**

Kandungan Hadits

1. Ziarah kubur, baik secara kolektif maupun perorangan adalah hal *mustahab*.
2. Keterangan cara memberi salam kepada orang-orang mati.
3. Boleh menginginkan sesuatu yang tidak mungkin terlaksana, tapi di dalamnya terdapat unsur kebaikan yang perlu diterangkan untuk pelajaran, dan untuk mengungkapkan rasa cinta kepadanya.
4. Boleh menginginkan bertemu kaum shalih, 'ulama' dan orang-orang utama lainnya serta berusaha untuk memperoleh keinginannya itu.
5. Kedudukan Sahabat lebih tinggi dari kedudukan persaudaraan, sebab Rasulullah ﷺ menghimpun dua predikat itu untuk para Sahabat رضي الله عنهم.

6. Allah ﷻ memberi keistimewaan terhadap umat Muhammad ﷺ dengan diberi tanda khusus yang membedakan dengan umat-umat lain; yaitu dengan cahaya putih pada kening, tangan, dan kaki dari bekas wudhu.
7. Hadits ini menerangkan pula bahwa telaga Rasulullah ﷺ benar-benar ada. Dan telaga itu tempat persinggahan (tempat minum) umat beliau yang mengikuti beliau dengan baik.

Hadits No. 1030

١٠٣٠ - وَعَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى مَا يَمْحُوْ اللهُ بِهِ الْخَطَايَا، وَيَرْفَعُ بِهِ الدَّرَجَاتِ؟ قَالُوْا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: إِسْبَاغُ الْوُضُوْءِ عَلَى الْمَكَارِهِ، وَكَثْرَةُ الْخُطَا إِلَى الْمَسَاجِدِ، وَانْتِظَارُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصَّلَاةِ؛ فَذٰلِكُمُ الرِّبَاطُ؛ فَذٰلِكُمُ الرِّبَاطُ. (رواه مسلم)

1030. Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "Maukah aku tunjuki kamu sekalian sesuatu yang dapat menghapus dosa-dosa dan mengangkat beberapa derajat?" Para Sahabat menjawab: "Ya, wahai Rasulullah!" Beliau bersabda: "Menyempurnakan wudhu di saat segan. Memperbanyak langkah ke masjid-masjid dan menunggu shalat (berikutnya) setelah shalat. Itulah *ribath* yang sebenarnya! Itulah *ribath* yang sebenarnya!" (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Penjelasan dan syarah hadits ini sudah disebutkan dalam hadits nomor (131) dalam bab (13) "Banyaknya Jalan Menuju Kebajikan".

Hadits No. 1031

١٠٣١ - وَعَنْ أَبِي مَالِكٍ الْأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الطُّهُوْرُ شَطْرُ الْإِيْمَانِ. (رواه مسلم)

131. Dari Abu Malik al-Asy'ari ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Bersuci itu separuh dari iman." (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Penjelasan dan syarah hadits ini telah berlalu pada hadits no 25 pada bab (3) "Sabar" senada dengan hadits bab ini ada pula hadits Amr bin 'Abasah ﷺ pada akhir bab (51) "ar-Raja'". Hadits tersebut amat indah, meliput banyak hal kebajikan.

Penjelasan dan penjelasan hadits tersebut telah berlalu di dalam bab (51): "Ar-Raja'" nomor (438).

Hadits No. 1032

١٠٣٢ - وَعَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ يَتَوَضَّأُ فَيُبْلِغُ—أَوْ فَيُسْبِغُ الْوُضُوْءَ— ثُمَّ يَقُوْلُ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ: إِلَّا فُتِحَتْ لَهُ أَبْوَابُ الْجَنَّةِ الثَّمَانِيَةُ يَدْخُلُ مِنْ أَيِّهَا شَاءَ. (رواه مسلم)

وَزَادَ التِّرْمِذِي: اَللّٰهُمَّ اجْعَلْنِي مِنَ التَّوَّابِيْنَ وَاجْعَلْنِي مِنَ الْمُتَطَهِّرِيْنَ.

1032. Dari Umar bin al-Khaththab ﷺ, ia bertutur, dari Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidaklah seseorang di antara kalian berwudhu, kemudian ia menyempurnakan wudhunya dengan membasuh lebih dari batas-batas ketentuan yang wajib, kemudian mengucapkan doa: *'Asyhadu an lâ ilâha illallâhu wahdahû lâ syarîkalah. Wa asyhadu anna Muhammadan 'abduhu wa Rasûluh'*—Aku bersaksi bahwa tiada ilah yang berhak diibadahi melainkan Allah semata tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan Rasul-Nya—melainkan dibukakan baginya pintu-pintu Surga yang delapan, dipersilakan masuk dari pintu mana saja di antaranya yang dia inginkan." (HR. Muslim).

At-Tirmidzi menambahkannya: *"Allâhummaj'alnî minat tawwâbîna waj'alnî minal mutathahhirîn* —Ya Allah! Jadikanlah aku termasuk di antara orang-orang yang bertaubat, dan jadikan aku di antara orang-orang yang bersuci."

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 234)

Tambahan Imam at-Tirmidzi (55) adalah tambahan yang bagus. Pernyataannya *Idhthirâb,* tapi *Idhthirâb Marjûh.* Untuk tambahan itu ada hadits Tsauban sebagai *syahid* dan hadits lain dari al- Bara bin Azib ﷺ.

Perhatian

Sebagian orang menambah kalimat dalam doa itu: *Wa min 'ibâdikash shâlihîn—dan dari sebagian hamba-hamba-Mu yang shalih.* Tambahan itu tidak ada sumbernya, seperti dijelaskan dalam kitab penulis *Silsilah al-Ahâdîts Allatî Lâ Ashla Lahâ.*

Kandungan Hadits

1. Menyempurnakan wudhu dengan membasuh lebih dari ketentuan wajibnya adalah *mustahab* (dianjurkan).
2. Doa setelah berwudhu *mustahab* bagi setiap Muslim.
3. Surga mempunyai delapan pintu.

Perhatian

Sebagian kaum Muslimin sengaja membuat doa khusus untuk setiap anggota wudhu. Hal ini termasuk di antara *Bid'ah Munkarah,* haditsnya tidak *shahih,* walaupun an-Nawawi sendiri menyandarkannya kepada sebagian ahli ilmu di dalam kitabnya *al-Adzkâr.* Kata an Nawawi dalam *al-Adzkâr* (I/116) yang telah di-*tahqiq* penulis: "Adapun doa pada anggota wudhu, maka tak satu pun yang datangnya berasal dari Nabi ﷺ.

Di dalam kitab *Zâdul Ma'âd* (I/195) Ibnul Qayyim رحمه الله menjelaskan: "Tidak ada satu riwayat pun doa yang dihafal dari Rasulullah ﷺ sewaktu berwudhu selain kalimat *Basmalah.* Semua hadits tentang doa yang dikatakan dari beliau adalah bohong dan dibuat-buat. Rasulullah ﷺ sama sekali tidak mengucapkan doa-doa itu, dan beliau pun tidak pernah mengajarkannya kepada umat beliau. ❑

Bab 186

Keutamaan Adzan

Hadits No. 1033

١٠٣٣ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي النِّدَاءِ وَالصَّفِّ الأَوَّلِ، ثُمَّ لَمْ يَجِدُوا إِلَّا أَنْ يَسْتَهِمُوْا عَلَيْهِ، لَاسْتَهَمُوْا عَلَيْهِ وَلَوْ يَعْلَمُوْنَ مَافِي التَّهْجِيْرِ لَاسْتَبَقُوْا إِلَيْهِ، وَلَوْ يَعْلَمُوْنَ مَا فِي الْعَتَمَةِ وَالصُّبْحِ لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبْوًا. (متفق عليه)

1033. Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "Andaikan saja orang-orang mengetahui pahala dalam adzan dan shaf pertama, kemudian mereka tidak mendapatkannya kecuali dengan cara berundi, pasti mereka berundi untuk mendapatkannya. Andaikan mereka mengetahui pahala berangkat di awal waktu, pasti mereka berlomba untuk mendapatkannya. Dan andaikan mereka mengetahui pahala shalat Isya dan Shubuh, pasti mereka menghadiri keduanya walaupun dengan merangkak." (*Muttafaq 'alaih*).

Lafazh الإِسْتِهَامُ artinya mengundi. Adapun lafazh التَّهْجِيْرُ artinya berangkat shalat di awal waktu.

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (II/96—*Fathul Bâri*), dan Muslim (no. 437).

Kosa Kata Hadits

- النِّدَاءُ : **Adzan.**
- الصَّفُّ الأَوَّلُ : **Barisan yang pertama setelah imam.**
- الْعَتَمَةُ : **Shalat Isya.**
- الْحَبْوُ : **Berjalan dengan kedua tangan dan lutut (merangkak).**

Kandungan Hadits

1. Keutamaan adzan dan shaf pertama.
2. Banyak orang tidak mengetahui hakikat ibadah dan pahala besar lagi sempurna yang terkandung di dalamnya.
3. Boleh berundi untuk mendapatkan hal-hal utama.
4. Ibadah tidak bisa gugur dari seseorang, apabila dia mampu untuk melakukannya.

Hadits No. 1034

١٠٣٤ - وَعَنْ مُعَاوِيَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: الْمُؤَذِّنُوْنَ أَطْوَلُ النَّاسِ أَعْنَاقًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ. (رواه مسلم)

1034. Dari Mu'awiyah ﷺ berkata: "Pernah aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Para muadzin adalah orang-orang yang paling panjang lehernya kelak di hari Kiamat.'" (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 387).

Kandungan Hadits

1. Keutamaan adzan dan pahala besar bagi muadzin yang ikhlas, semata mengharapkan pahala dari Rabbnya.
2. Para muadzin adalah orang-orang yang paling panjang lehernya kelak di hari Kiamat. Inilah suatu keistimewaan dari Allah untuk umat Muhammad ini.

Hadits No. 1035

١٠٣٥ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ بْنِ أَبِي صَعْصَعَةَ أَنَّ أَبَا سَعِيْدٍ الْخُدْرِيَّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ لَهُ: إِنِّي أَرَاكَ تُحِبُّ الْغَنَمَ وَالْبَادِيَةَ فَإِذَا كُنْتَ فِيْ غَنَمِكَ—أَوْ بَادِيَتِكَ—فَأَذَّنْتَ لِلصَّلَاةِ، فَارْفَعْ صَوْتَكَ بِالنِّدَاءِ، فَإِنَّهُ لَا يَسْمَعُ مَدَى صَوْتِ الْمُؤَذِّنِ جِنٌّ، وَلَا إِنْسٌ، وَلَا شَيْءٌ، إِلَّا شَهِدَ لَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. قَالَ أَبُوْ سَعِيْدٍ: سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. (رواه البخاري)

1035. Dari Abdullah bin Abdurrahman bin Abi Sha'sha'ah, bahwa Abu Sa'id al Khudri ﷺ berkata kepadanya: "Kulihat Anda menyenangi kambing dan lembah (padang pasir). Apabila Anda berada di kambing Anda—atau di lembah Anda—lalu Anda menyerukan adzan untuk shalat, maka angkatlah suara Anda dalam menyerukan adzan itu. Sebab, tidaklah sepanjang suara para muadzin itu terdengar oleh jin, manusia dan apa pun jua, melainkan semua itu akan menjadi saksinya kelak di hari Kiamat." Kata Abu Sa'id: "Aku mendengamya dari Rasulullah ﷺ." (HR. Al-Bukhari)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (II/87-88—*Fathul Bâri*).

Kosa Kata Hadits

- اَلْبَادِيَةُ : Lawan dari kota.
- مَدَى صَوْتُ الْمُؤَذِّنِ : Jangkauan suara muadzin.

Kandungan Hadits

1. Adzan merupakan hak waktu, baik untuk shalat sendirian atau shalat jamaah.
2. Siapapun mendengar seruan adzan, baik jin, manusia atau benda mati akan menjadi saksi kelak di hari Kiamat.
3. Sebaiknya kaum Muslimin mengangkat muadzin yang keras atau lantang suaranya.
4. Mencintai kambing dan lembah adalah perbuatan kaum Salafush Shalih, lebih-lebih di waktu terjadi banyak fitnah.
5. Besar usaha para Sahabat Rasulullah ﷺ mengajarkan as-Sunnah kepada orang banyak, karena di dalam as-Sunnah itulah terdapat kebaikan, kesehatan, selamat dan sejahtera.

Hadits No. 1036

١٠٣٦ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا نُوْدِيَ بِالصَّلَاةِ، أَدْبَرَ الشَّيْطَانُ، لَهُ ضُرَاطٌ حَتَّى لَا يَسْمَعَ التَّأْذِيْنَ، فَإِذَا قُضِيَ النِّدَاءُ أَقْبَلَ، حَتَّى إِذَا ثُوِّبَ لِلصَّلَاةِ أَدْبَرَ، حَتَّى إِذَا قُضِيَ التَّثْوِيْبُ أَقْبَلَ، حَتَّى يَخْطِرَ بَيْنَ الْمَرْءِ وَنَفْسِهِ يَقُوْلُ: اذْكُرْ كَذَا، وَاذْكُرْ كَذَا—لِمَا لَمْ يَذْكُرْ مِنْ قَبْلُ— حَتَّى يَظَلَّ الرَّجُلُ مَا يَدْرِيْ كَمْ صَلَّى. (متفق عليه)

1036. Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "Jika panggilan shalat (adzan) telah diserukan, maka syaitan berpaling seraya menyaringkan bunyi kentutnya sampai tidak mendengar lagi panggilan adzan. Setelah adzan selesai, dia datang kembali. Apabila suara iqamat untuk shalat diserukan, dia berpaling lagi. Setelah iqamat selesai, dia datang kembali, lalu syaitan itu membisiki hati orang yang sedang shalat: 'Ingatlah itu ... dan itu ...!' Yaitu diingatkan kepada sesuatu yang tidak ia ingat sebelumnya. Bahkan sampai orang itu tidak tahu, sudah berapa rakaat dia shalat." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (II/84-85—*Fathul Bâri*).

Kosa Kata Hadits

- ثُوِّبَ : **Mengumandangkan iqamat shalat.**

Kandungan Hadits

1. Untuk shalat berjamaah tidak boleh menghimpun jamaah selain dengan adzan.
2. Syaitan merasa terganggu oleh suara adzan. Karena itu makhluk ini lari menyelamatkan diri sehingga merasa tidak terganggu olehnya.
3. Pergulatan antara *ahlul iman* (orang yang beriman) dengan syaitan itu selamanya tidak dapat berakhir.
4. Sumber pergulatan antara ahlul iman dan syaitan itu adalah aqidah. Syaitan bersikeras dalam merusak aqidah para hamba Allah untuk menyesatkan mereka dari jalan yang lurus.
5. Apabila suara kebenaran keras, maka yang bathil tidak mampu mendengarkannya sehingga dengan sendirinya dia pasti pergi.
6. Perang antara kaum beriman dengan syaitan pasti beruntun tidak pernah habis sampai hari Kiamat tiba.
7. Syaitan memang mengenal berbagai macam bentuk dan cara yang dipergunakannya, untuk membuat umat manusia lalai beribadah.

Hadits No. 1037

١٠٣٧ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ العَاصِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِذَا سَمِعْتُمُ الْمُؤَذِّنَ فَقُوْلُوْا مِثْلَ مَايَقُوْلُ ثُمَّ صَلُّوْا عَلَيَّ، فَإِنَّهُ مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَاةً صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ بِهَا عَشْرًا، ثُمَّ سَلُوْا اللهَ لِيَ الْوَسِيْلَةَ، فَإِنَّهَا مَنْزِلَةٌ فِي الْجَنَّةِ لَا تَنْبَغِي إِلَّا لِعَبْدٍ مِنْ عِبَادِ اللهِ وَأَرْجُوْ أَنْ أَكُوْنَ أَنَا هُوَ، فَمَنْ سَأَلَ لِيَ الوَسِيْلَةَ حَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ. (رواه مسلم)

1037. Dari Abdullah bin Amr bin al-Ash ﷺ bahwa dia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Apabila kalian mendengar muadzin, maka ucapkanlah seperti yang dia ucapkan. Lalu bershalawatlah kepadaku, sebab siapa pun yang bershalawat sekali kepadaku, Allah bershalawat kepadanya sepuluh kali. Kemudian mohonlah wasilah kepada Allah untukku. Sebab, wasilah itu suatu kedudukan di Surga, hanya pantas untuk seorang hamba dari antara hamba-hamba Allah. Aku berharap, semoga akulah hamba itu. Maka barang siapa yang memohon wasilah untukku, pastilah dia mendapatkan syafaat."
(HR. Muslim).

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 384).

Kosa Kata Hadits

- حَلَّتْ لَهُ الشَّفَاعَةُ : **Wajib baginya syafaat Rasulullah ﷺ.**

Kandungan Hadits

1. Menjawab muadzin sebagaimana yang diucapkannya itu adalah disunnahkan.
2. Membaca shalawat kepada Rasulullah ﷺ setelah adzan amat besar pahalanya dan *mustahab* bagi yang mendengarkannya saja. Sedang bagi muadzin sendiri tidak disyariatkan, karena itu bid'ah bagi dia apabila melakukannya. Begitulah ditegaskan oleh ulama *muhaqqiq*.
3. Allah ﷻ melipatgandakan pahala hamba-Nya sebagai karunia dan rahmat untuk mereka.
4. *Al-Wasîlah* adalah kedudukan khusus untuk Rasulullah ﷺ, ia tidak dimiliki oleh para Nabi yang lain.
5. Ada perbedaan derajat antara para Nabi di sisi Allah, sebagaimana Allah *ta'ala* berfirman:

﴿ ...وَلَقَدْ فَضَّلْنَا بَعْضَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ عَلَىٰ بَعْضٍ .... ﴿٥٥﴾ ﴾

"... Dan sungguh, Kami telah memberikan kelebihan kepada sebagian Nabi-Nabi atas sebagian (yang lain)...." (QS. Al-Isrâ' [17]: 55)

6. Adanya syafaat dari Nabi ﷺ, dan itupun khusus bagi yang berdoa memohonkan *wasilah* untuknya.

Hadits No. 1038

١٠٣٨ - وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا سَمِعْتُمُ النِّدَاءَ، فَقُوْلُوْا كَمَا يَقُوْلُ الْمُؤَذِّنُ. (متفق عليه)

1038. Dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Apabila kalian mendengar panggilan adzan, maka ucapkanlah seperti yang diucapkan muadzin." (*Muttafaq 'alaih*).

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (II/90—*Fathul Bâri*), dan Muslim (no. 383).

Kandungan Hadits

1. Menjawab muadzin seperti yang diucapkannya adalah disunnahkan bagi *mustami'* (orang-orang yang mendengar) saja.

Hadits No. 1039

١٠٣٩ - وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ قَالَ حِيْنَ يَسْمَعُ النِّدَاءَ: اَللّٰهُمَّ رَبَّ هٰذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ، وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ، آتِ مُحَمَّدًا الوَسِيْلَةَ، وَالْفَضِيْلَةَ، وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُوْدًا الَّذِي وَعَدْتَهُ، حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ. (رواه البخاري)

1039. Dari Jabir ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa ketika mendengar panggilan adzan mengucapkan doa: *Allâhumma Rabba hâdzihid da'watit tâmmah. Wash shalâtil qâ-imah. Âti Muhammadanil wasîlata wal fadhîlah. Wab-'atshu maqâman mahmûdanil ladzî wa-'adtah* (Wahai Allah pemilik panggilan yang sempurna ini, dan shalat yang tegak. Berikanlah kepada Muhammad al-Wasilah dan keutamaan. Dan berilah beliau kedudukan yang terpuji yang telah Engkau janjikan kepadanya; maka wajib baginya syafaatku di hari Kiamat."
(HR. Al-Bukhari)

Pengesahan Hadits

Diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (II/94—*Fathul Bâri*). Tambahan sebagian orang dengan lafazh "*Innaka lâ tukhliful mî'âd* (Sesungguhnya Engkau tidak menyalahi janji)," tidak ada sumber dari Rasulullah ﷺ.

Kandungan Hadits

1. Doa ini dibaca setelah muadzin selesai mengumandangkan adzan, bukan ketika mendengar adzan, berdasarkan hadits Abdullah bin Amr bin al-Ash yang lalu.
2. Di waktu-waktu shalat, kita dianjurkan untuk berdoa, karena pada situasi itu doa diharapkan mudah untuk dikabulkan Allah.
3. Orang yang berdoa dengan doa ini, pasti mendapatkan syafaat Nabi pada hari Kiamat kelak. Memang sebagian mempersoalkannya, bahwa yang dimaksudkan syafaat dalam hadits ini adalah pahala, berdasarkan dalil kuat yang menerangkan bahwa syafaat itu bagi orang-orang berdosa. Tetapi hal ini tidak menjadi masalah, karena Rasulullah ﷺ mempunyai banyak syafaat lainnya, seperti syafaat untuk memasukkan ke Surga tanpa hisab, syafaat di al-Mauqif, syafaat menaikkan derajat dan syafaat memperingan adzab, seperti yang dilakukan untuk paman beliau Abu Thalib. Karena itu syafaat diberikan kepada setiap orang yang berhak sesuai dengan kedudukan masing-masing.

Hadits No. 1040

١٠٤٠ - وَعَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: مَنْ قَالَ حِيْنَ يَسْمَعُ الْمُؤَذِّنَ: أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ، رَضِيْتُ بِاللهِ رَبًّا، وَبِمُحَمَّدٍ رَسُوْلًا، وَبِالْإِسْلَامِ دِيْنًا، غُفِرَ لَهُ ذَنْبُهُ. (رواه مسلم)

1040. Dari Sa'ad bin Abi Waqqash ﷺ dari Nabi ﷺ beliau bersabda: "Barang siapa berdoa ketika suara muadzin menyerukan panggilan adzan: *Asyhadu an lâ Ilâha illallâhu wahdahû lâ syarîka lah, wa anna Muhammadan 'abduhû wa Rasûluh, radhîtu bil Lâhi Rabban, wa bi Muhammadin Rasûlan, wa bil Islâmi dînan*—(Aku bersaksi bahwa tiada ilah yang berhak diibadahi kecuali Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan bahwasanya Muhammad hamba dan Rasul-Nya. Aku rela Allah sebagai Rabb, Muhammad sebagai Rasul dan Islam sebagai agama), maka diampuni dosanya." (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 386).

Kandungan Hadits

1. Menjawab muadzin seperti yang diucapkannya adalah disunnahkan bagi *mustami'* (orang yang mendengar) saja.
2. Pernyataan *radhîtu billâhi Rabban* (aku ridha Allah sebagai Rabb), mengandung persaksian bahwa tiada ilah yang berhak diibadahi selain Allah, tidak menjadikan ilah lagi selain Allah, puas hati akan aturan-Nya dan tunduk akan ketentuan-Nya.
3. Pernyataan ridha akan Muhammad sebagai Rasul Allah, mengandung persaksian bahwa Muhammad adalah Rasul Allah, dan tunduk serta menyerah penuh kepada beliau secara mutlak, karena beliau lebih utama daripada dirinya yang harus tunduk di hadapan beliau. Maka tidak mengambil jalan hidup kecuali dari petunjuk-petunjuk beliau, tidak mengadukan perkara kecuali kepada beliau, dan sama sekali tidak suka mengambil keputusan hukum dari selain beliau sekuat kemampuannya.
4. Pernyataan ridha akan Islam sebagai agama, adalah pernyataan diri bahwa dia ridha akan apa yang diridhai Allah dan yang dipilih-Nya. Sebab, hanya Islam agama yang diridhai Allah untuk para hamba-Nya. Diperintahkan agar mereka mengikutinya. Tidak akan diterima sedikit pun dari mereka, kecuali apa yang sesuai aturannya.
5. Mengulangi seperti ucapan muadzin ketika mendengarkannya adalah sebagian di antara penghapus dosa-dosa.

Hadits No. 1041

١٠٤١ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الدُّعَاءُ لَا يُرَدُّ بَيْنَ الأَذَانِ وَالْإِقَامَةِ.

(رواه أبو داود والترمذي وقال: حديث حسن)

1041. Dari Anas ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Doa antara adzan dan iqamat tidak tertolak." (HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi. Lantas at-Tirmidzi berkata: "Hadits *hasan*.")

Pengesahan Hadits

Hadits ini *shahih*, diriwayatkan oleh Abu Dawud (521), at-Tirmidzi (212), Ahmad (III/155, 255) dan yang lain melalui jalur Anas dengan lafazh tersebut. Aku berkata: "Hadits ini *shahih*.'"

Kandungan Hadits

1. Hadits ini mengandung anjuran tegas untuk berdoa antara adzan dan iqamat, karena di waktu itu saat-saat mustajab yang akan dikabulkan Allah. ❑

Keutamaan Shalat

Allah ﷻ berfirman:

﴿...إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ۗ....﴿٤٥﴾﴾

"...Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan munkar...." (QS. Al-'Ankabût [29]: 45)

Allah *ta'ala* menjelaskan, bahwa shalat mengandung dua hal, yaitu mencegah perkara keji dan perkara munkar. Barang siapa melakukannya dengan rajin dan rutin melaksanakan tepat waktu, maka shalat menjadi pelindung baginya dari perbuatan keji.

Hadits No. 1042

١٠٤٢ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهْرًا بِبَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ، هَلْ يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْئٌ؟ قَالُوْا: لَا يَبْقَى مِنْ دَرَنِهِ شَيْئٌ؛ قَالَ: فَذٰلِكَ مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ، يَمْحُوْ اللهُ بِهِنَّ الْخَطَايَا. (متفق عليه)

1042. Dari Abu Hurairah ﷺ berkata: Pernah aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: "Bagaimana pendapat kalian, sekiranya di dekat pintu salah seorang di antara kalian ada sebuah sungai, di sungai itu dia mandi lima kali setiap hari, masih adakah sisa kotoran dari dia barang sedikit pun?" Sahabat menjawab: "Tak ada sedikit pun sisa kotoran dari dia." Beliau bersabda: "Itulah perumpama-an shalat yang lima. Dengan lima shalat itulah Allah menghapus dosa-dosa." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (II/11—*Fathul Bâri*), dan Muslim (no. 667).

Kandungan Hadits

1. Untuk lebih memudahkan orang lain mengerti tentang hukum-hukum syariat Islam yang akan disampaikan, maka diperbolehkan bagi kita memberi suatu perumpamaan yang lebih jelas dan lebih mudah dimengerti, tanpa mengurangi maksud tujuan yang sebenarnya.
2. Untuk membersihkan hati serta jasad hamba-hamba Allah dari penyebab-penyebab dosa yang dapat membuat mata hati buta dan terkunci, maka Allah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka, dengan menghapuskan dosa-dosa itu dengan shalat lima waktu.

Hadits No. 1043

١٠٤٣ - وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَثَلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ كَمَثَلِ نَهْرٍ جَارٍ غَمْرٍ عَلَى بَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ مِنْهُ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسَ مَرَّاتٍ. (رواه مسلم)

1043. Dari Jabir ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Perumpamaan shalat lima waktu adalah seperti sungai yang mengalir lagi melimpah di dekat pintu seseorang di antara kalian, dia mandi di sungai itu setiap hari lima kali." (HR. Muslim)

Lafazh اَلْغَمْرُ artinya banyak dan melimpah.

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 668).

Kandungan Hadits

Seperti hadits sebelumnya.

Hadits No. 1044

١٠٤٤ - وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَجُلًا أَصَابَ مِنِ امْرَأَةٍ قُبْلَةً، فَأَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَخْبَرَهُ فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى: ﴿ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ طَرَفَيِ ٱلنَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ ٱلَّيْلِ ۚ إِنَّ ٱلْحَسَنَٰتِ يُذْهِبْنَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ ۚ ﴾ فَقَالَ الرَّجُلُ: أَلِيَ هٰذَا؟ قَالَ: لِجَمِيْعِ أُمَّتِيْ كُلِّهِمْ. (متفق عليه)

1044. Dari Ibnu Mas'ud ﷺ pernah seorang laki-laki terlanjur mencium seorang wanita. Lalu dia datang memberi tahu kepada Nabi ﷺ Sebagai jawabannya, Allah menurunkan ayat: "*Dan laksanakanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bagian permulân daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk.*" (QS. Hud: 114).

Laki-laki itu berkata: "Apakah ketentuan ini hanya untuk saya?" Beliau menjawab: "Untuk umatku semuanya." (*Muttafaq 'alaih*).

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (II/8—*Fathul Bâri*), dan Muslim (no. 2763)

Kandungan Hadits

1. Dosa mencium wanita, meraba, dan yang semisalnya tidak dikenai hukum *hadd.*
2. Imam boleh menggugurkan hukuman *ta'zir* kepada pelakunya, apabila dia ternyata benar-benar mau bertaubat dan memperlihatkan penyesalan.
3. Apabila *nash* hukum syara' tidak menunjukkan kekhususan, maka *nash* itu tetap diberlakukan pada kemutlakan dan keumumannya.
4. Mendirikan shalat adalah penghapus dosa-dosa.

Hadits No. 1045

١٠٤٥ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ، وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ، كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُنَّ، مَالَمْ تُغْشَ الْكَبَائِرُ. (رواه مسلم)

1045. Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Shalat lima waktu, dan shalat Jum'at ke shalat Jum'at adalah penebus dosa-dosa di antaranya, selama tidak melakukan dosa-dosa besar." (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 233).

Kosa Kata Hadits

- مَالَمْ تُغْشَ الْكَبَائِرُ : **Selama tidak melakukan dosa-dosa besar.**

Kandungan Hadits

1. Shalat-shalat fardhu dan Jum'at adalah penebus dosa-dosa.

Hadits No. 1046

١٠٤٦ - وَعَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَا مِنِ امْرِئٍ مُسْلِمٍ تَحْضُرُهُ صَلَاةٌ مَكْتُوْبَةٌ فَيُحْسِنُ وُضُوْءَهَا، وَخُشُوْعَهَا، وَرُكُوْعَهَا، إِلَّا كَانَتْ كَفَّارَةً لِمَا قَبْلَهَا مِنَ الذُّنُوْبِ مَالَمْ تُؤْتَ كَبِيْرَةٌ، وَذٰلِكَ الدَّهْرَ كُلَّهُ. (رواه مسلم)

1046. Dari Utsman bin Affan ﷺ berkata: "Pernah aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Tidaklah seorang Muslim yang menyongsong hadirnya shalat fardhu, lalu dia memperbagus wudhunya, keKhusyuannya dan rukunya, melainkan shalatnya itu menjadi penghapus dosa-dosa sebelumnya selagi dia tidak melakukan dosa besar. Dan yang demikian itu sepanjang masa.'" (HR. Muslim).

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 228).

Kandungan Hadits

1. Seorang Muslim seyogianya memperbagus wudhunya untuk shalat sebagaimana diterangkan Rasulullah ﷺ.
2. Khusyu adalah ruh shalat. Barang siapa mengerjakan shalat dengan Khusyu, beruntunglah dia dan sukses.
3. Shalat menghapus dosa-dosa yang dilakukan hamba, apabila dikerjakan dengan penuh penghayatan dan ketundukan, serta ikhlas mengharapkan ridha Allah. ❑

Bab 188

Keutamaan Shalat Shubuh Dan Shalat Ashar

Hadits No. 1047

١٠٤٧ - عَنْ أَبِي مُوْسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ صَلَّى الْبَرْدَيْنِ دَخَلَ الْجَنَّةَ. (متفق عليه)

1047. Dari Abu Musa ﷺ bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa mengerjakan shalat *al-Bardain* (shalat Shubuh dan shalat Ashar), maka dia masuk Surga." (*Muttafaq 'alaih*)

اَلْبَرْدَانِ : Yaitu shalat Shubuh dan shalat Ashar.

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (II/52—*Fathul Bâri),* dan Muslim (no. 635).

Kandungan Hadits

1. Hanya orang Mukmin yang selalu menjaga shalat.
2. Hadits ini menjelaskan keutamaan shalat Shubuh dan shalat Ashar.

Hadits No. 1048

١٠٤٨ - وَعَنْ أَبِي زُهَيْرٍ عُمَارَةَ بْنِ رُؤَيْبَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: لَنْ يَلِجَ النَّارَ أَحَدٌ صَلَّى قَبْلَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوْبِهَا. يَعْنِي الْفَجْرَ وَالْعَصْرَ. (رواه مسلم)

1048. Dari Abu Zuhair Umarah bin Ru-aibah ﷺ berkata: "Pernah aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Tidak akan masuk ke dalam Neraka seseorang yang mengerjakan shalat sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya.'" Maksudnya Fajar (Shubuh) dan Ashar. (HR. Muslim).

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 634).

Kandungan Hadits

1. Kata *"al-wurûd* berbeda artinya dengan *al-wulûj. Al-wulûj* artinya *ad-dukhûl* (masuk).
2. Rasulullah ﷺ menyebutkan shalat Shubuh dan Ashar secara khusus dalam hadits ini, bukan berarti dengan mengerjakan kedua shalat itu saja bisa selamat dari api Neraka, walaupun meninggalkan shalat fardhu yang lain. Sebab, pengertian yang demikian itu menyalahi *nash-nash.* Tetapi, ada hal lain dalam menyebutkannya secara khusus, yaitu mengingatkan kita bahwa keutamaan shalat Shubuh dan shalat Ashar amat besar.
3. Orang yang melaksanakan shalat-shalat ini biasanya memang orang yang berjiwa semangat, tidak malas dan lepas dari sifat *riya* (suka pamer), senang beribadah dan melaksanakannya sesuai ketentuan. Orang itu biasanya selalu menjaga shalat dan perintah-perintah Allah lainnya.

4. Allah memuji orang yang mengutamakan ibadah dan taat kepada Allah, daripada suka tidur dan kenikmatannya, atau mengutamakan jual beli dan keuntungannya. Dia berfirman:

﴿ كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ ٱلَّيْلِ مَا يَهْجَعُونَ ﴿١٧﴾ ﴾

"Mereka sedikit sekali tidur pada waktu malam."
(QS. Adz-Dzâriyât [51]: 17). Dan Dia berfirman:

﴿ رِجَالٌ لَّا تُلْهِيهِمْ تِجَٰرَةٌ وَلَا بَيْعٌ عَن ذِكْرِ ٱللَّهِ .... ﴿٣٧﴾ ﴾

"Orang yang tidak dilalaikan oleh perdagangan dan jual beli dari mengingat Allah...." (QS. An-Nûr [24]: 37)

Hadits No. 1049

١٠٤٩ - وَعَنْ جُنْدُبِ بْنِ سُفْيَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ صَلَّى الصُبْحَ فَهُوَ فِيْ ذِمَّةِ اللهِ فَانْظُرْ يَا ابْنَ آدَمَ، لَا يَطْلُبَنَّكَ اللهُ مِنْ ذِمَّتِهِ بِشَيْءٍ. (رواه مسلم)

1049. Dari Jundub bin Sufyan ﷺ berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Barang siapa mengerjakan shalat Shubuh, maka dia dalam perlindungan Allah. Maka perhatikanlah hai anak Adam! Jangan sekali-kali Allah menuntut jaminan-Nya sedikit pun kepada kalian.'" (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Syarahnya telah berlalu pada hadits nomor (232) dalam bab "Menjunjung Kehormatan Kaum Muslimin dan Penjelasan Tentang Hak-Hak Mereka".

Hadits No. 1050

١٠٥٠ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَتَعَاقَبُوْنَ فِيْكُمْ مَلَائِكَةٌ بِاللَّيْلِ، وَمَلَائِكَةٌ بِالنَّهَارِ، وَيَجْتَمِعُوْنَ فِي صَلَاةِ الصُّبْحِ وَصَلَاةِ الْعَصْرِ، ثُمَّ يَعْرُجُ الَّذِيْنَ بَاتُوْا فِيْكُمْ، فَيَسْأَلُهُمُ اللهُ —وَهُوَ أَعْلَمُ بِهِمْ— كَيْفَ تَرَكْتُمْ عِبَادِي؟ فَيَقُوْلُوْنَ: تَرَكْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّوْنَ، وَأَتَيْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّوْنَ. (متفق عليه)

1050. Dari Abu Hurairah ﷺ berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: Para Malaikat malam dan Malaikat siang selalu silih berganti mendatangimu. Mereka berkumpul ketika shalat Shubuh dan shalat Ashar. Kemudian Malaikat malam naik ke langit, lalu Allah bertanya kepada mereka —padahal Dia (Allah) lebih tahu daripada mereka: Bagaimana kamu tinggalkan para hamba-Ku?' Malaikat menjawab: 'Kami tinggalkan mereka pada waktu mereka sedang shalat. Dan kami datang kepada mereka pada waktu mereka sedang shalat pula.'" (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (II/33—*Fathul Bâri),* dan Muslim (no. 632).

Kandungan Hadits

1. Karena besarnya rasa kasih sayang dan kemurahan Allah terhadap para hamba-Nya, maka para Malaikat penjaga, mereka dipertemukan pada waktu sedang melakukan ibadah, agar persaksian itu dalam kondisi yang paling bagus.
2. Kedudukan shalat adalah ibadah yang paling tinggi. Karena itu, dilakukan tanya jawab tentang shalat.

3. Dari hadits ini diketahui bahwa shalat Shubuh dan shalat Ashar amat tinggi perannya. Sebab itu, dua kelompok Malaikat penjaga dipertemukan pada kedua waktu shalat tersebut. Sementara pada waktu-waktu shalat lainnya hanyalah merupakan pertemuan satu kelompok Malaikat saja. Maka berarti kedua waktu ini merupakan waktu yang sangat mulia dan sangat baik.
4. Sehubungan dengan penjelasan di atas, maka kita diperintahkan untuk menjaga dan memperhatikan shalat Shubuh dan Ashar.
5. Umat Muhammad dan Nabi mereka lebih mulia daripada umat lain dan Nabi-Nabi mereka.
6. Hadits ini memberi tahu kepada kita hal-hal ghaib yang berhubungan dengan umat manusia.
7. Sehubungan penjelasan di atas, hendaklah iman serta keteguhan melakukan ibadah semakin dipertambah agar persaksian untuk kita semakin baik.
8. Dalam hadits ini diberitahu, bahwa Malaikat mencintai kita, agar kita semakin mencintai mereka dan kita semakin dekat kepada Allah karenanya.

Hadits No. 1051

١٠٥١ - وَعَنْ جَرِيْرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ الْبَجَلِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَنَظَرَ إِلَى الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ فَقَالَ: إِنَّكُمْ سَتَرَوْنَ رَبَّكُمْ كَمَا تَرَوْنَ هٰذَا الْقَمَرَ، لَا تُضَامُوْنَ فِي رُؤْيَتِهِ، فَإِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ لَا تُغْلَبُوْا عَلَى صَلَاةٍ قَبْلَ طُلُوْعِ الشَّمْسِ، وَقَبْلَ غُرُوْبِهَا فَافْعَلُوْا.

(متفق عليه)

وَفِي رِوَايَةٍ: فَنَظَرَ إِلَى الْقَمَرِ لَيْلَةَ أَرْبَعَ عَشْرَةَ.

1051. Dari Jarir bin Abdullah al-Bajali ﷺ berkata: "Pernah kami berada di dekat Nabi ﷺ. Tiba-tiba beliau melihat bulan purnama, lalu bersabda: 'Sesungguhnya kamu akan melihat Rabbmu sebagaimana melihat bulan ini tanpa berdesakan dalam melihatnya. Karena itu, jika kalian mampu untuk selalu mengerjakan shalat sebelum terbit matahari dan shalat sebelum terbenam matahari (Shubuh dan Ashar), maka lakukanlah.'" (*Muttafaq 'alaih*)

Dalam suatu riwayat dikatakan: "Lalu beliau memandang bulan di malam tanggal empat belas."

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (II/33—*Fathul Bâri)*, dan Muslim (no. 633) Riwayat kedua dikeluarkan oleh al-Bukhari juga (VIII/597—*Fathul Bâri*).

Kosa Kata Hadits

- تُضَامُوْنَ : **Kalian tidak akan mendapatkan kesulitan dan kelelahan ketika melihatnya.**

Kandungan Hadits

1. Berita gembira bagi orang Mukmin bahwa mereka akan melihat Allah kelak di hari Kiamat.
2. Orang Mukmin dapat melihat Allah dengan nyata. Begitulah Allah dan Rasul-Nya memberitahukan. Tidak seperti yang dikatakan *ahlut ta'wîl wat ta'thîl,* yang men-*ta'wil* dan menafikan arti *ru'yat* menjadi kenikmatan, rahmat, anugerah dan lainnya.
3. Ungkapan *tasybih* dalam hadits ini bukan berarti menyerupakan Allah dengan bulan. Akan Tetapi di dalamnya sekadar mengungkap pengertian kejelasan penglihatan yang sebenarnya. Sebab, Allah ﷻ tidak sama dengan bulan. Maka perumpamaan itu hanya merupakan perumpamaan melihat Allah dengan jelas di hari Kiamat tak ubahnya dengan kita melihat bulan purnama yang begitu jelas di dunia ini.
4. Hadits ini menerangkan keutamaan shalat *Fajr* (Shubuh) dan shalat Ashar. Karena itu seyogianya kedua shalat itu benar-benar dipelihara dan diperhatikan.

Hadits No. 1052

١٠٥٢ - وَعَنْ بُرَيْدَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ تَرَكَ صَلَاةَ الْعَصْرِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ. (رواه البخاري)

1052. Dari Buraidah ﷺ berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa meninggalkan shalat Ashar, maka (pahala) amalnya benar-benar gugur." (HR. Al-Bukhari)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (II/31, 66—*Fathul Bâri*)

Kosa Kata Hadits

- حَبِطَ : **Terhapus (hilang pahalanya).**

Kandungan Hadits

1. Perintah memelihara shalat Ashar tepat waktu.
2. Barang siapa sengaja meninggalkan shalat Ashar, maka pahalanya benar-benar gugur dan sia-sia.
3. Dalam hadits di atas tidak ada indikasi yang menjadi *hujjah* untuk memperkuat pendapat yang mengkafirkan orang yang meninggalkan shalat karena malas. Sebab, kalau orang yang meninggalkan shalat karena malas itu dikafirkan, tentu tidak hanya shalat Ashar. Maka orang yang meninggalkan shalat yang disebabkan malas bukan karena mengingkari wajibnya shalat, orang itu berada dalam bahaya besar. Masalah ini sebenarnya dibahas panjang lebar dalam kitab-kitab khusus. Kami mengupas sedikit hal ini, untuk menggaris bawahi pendapat yang benar, yaitu pendapat Jumhur Ulama *Ahlus Sunnah wal Jama'ah.* ❑

Keutamaan Pergi Ke Masjid

Hadits No. 1053

١٠٥٣ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ غَدَا إِلَى الْمَسْجِدِ أَوْ رَاحَ، أَعَدَّ اللهُ لَهُ فِي الْجَنَّةِ نُزُلًا كُلَّمَا غَدَا أَوْ رَاحَ. (متفق عليه)

1053. Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa pergi di pagi hari ke masjid atau di sore hari, maka Allah persiapkan baginya hidangan di Surga tiap kali ia pergi di pagi hari atau di sore hari." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (II/148—*Fathul Bâri*), dan Muslim (no. 669).

Kosa Kata Hadits

- اَلنُّزُلُ : Hidangan yang disiapkan bagi tamu pada saat kedatangannya.

Kandungan Hadits

1. Secara lahiriah hadits ini menerangkan, bahwasanya orang datang ke masjid saja sudah mendapat karunia Allah. Tapi yang dimaksudkan beliau adalah orang yang datang dengan maksud ibadah terutama untuk mengerjakan shalat tepat waktu.

Hadits No. 1054

١٠٥٤ - وَعَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ تَطَهَّرَ فِيْ بَيْتِهِ، ثُمَّ مَضَى إِلَى بَيْتٍ مِنْ بُيُوْتِ اللهِ؛ لِيَقْضِيَ فَرِيْضَةً مِنْ فَرَائِضِ اللهِ، كَانَتْ خُطْوَاتُهُ، إِحْدَاهَا تَحُطُّ خَطِيْئَةً، وَالْأُخْرَى تَرْفَعُ دَرَجَةً.

(رواه مسلم)

1054. Dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ bersabda: "Barang siapa yang bersuci di rumahnya lalu pergi kepada salah satu rumah Allah (masjid) untuk menunaikan salah satu ibadah fardhu yang telah diwajibkan Allah, maka langkah-langkahnya terhitung untuk setiap langkah menghapus satu dosa dan yang satu lagi mengangkat satu derajat." (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 666).

Kandungan Hadits

1. Shalat tidak sah kecuali dengan bersuci dari najis dan *hadats*.
2. Pahala pergi ke masjid diperoleh sesuai tujuannya, yaitu untuk menunaikan ibadah yang diwajibkan kepadanya.
3. Kita harus mawas diri terhadap dosa-dosa yang dilakukan, baik dosa kecil atau dosa besar. Semua dosa, sampai jumlah langkah untuk melakukannya pun pasti tercatat di sisi Allah.
4. Berbagai anugerah besar dari Allah kepada setiap orang beriman, maka setiap langkah untuk mengerjakan shalat dapat menghapus dosa-dosanya dan mengangkat derajatnya.

Hadits No. 1055

١٠٥٥ - وَعَنْ أُبَيِّ بْنِ كَعْبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَجُلٌ مِنَ الْأَنْصَارِ لَا أَعْلَمُ أَحَدًا أَبْعَدَ مِنَ الْمَسْجِدِ مِنْهُ، وَكَانَتْ لَا تُخْطِئُهُ صَلَاةٌ؛ فَقِيْلَ لَهُ: لَوِ اشْتَرَيْتَ حِمَارًا تَرْكَبُهُ فِي الظَّلْمَاءِ وَفِي الرَّمْضَاءِ قَالَ: مَا يَسُرُّنِي أَنَّ مَنْزِلِي إِلَى جَنْبِ الْمَسْجِدِ، إِنِّي أُرِيْدُ أَنْ يُكْتَبَ لِي مَمْشَايَ إِلَى الْمَسْجِدِ، وَرُجُوْعِي إِذَا رَجَعْتُ إِلَى أَهْلِي. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَدْ جَمَعَ اللهُ لَكَ ذٰلِكَ كُلَّهُ. (رواه مسلم)

1055. Dari Ubay bin Ka'ab ﷺ berkata: "Ada seorang laki-laki Anshar yang sepengetahuanku dia orang yang paling jauh tempat tinggalnya dari masjid, tapi tidak pernah ketinggalan berjamaah satu shalat pun di masjid. Lalu dikatakan oleh seseorang kepadanya: 'Sebaiknya kamu membeli seekor keledai untuk kendaraanmu di malam yang gelap dan di siang yang terik.' Jawab orang itu: 'Aku tidak suka rumahku berdekatan dengan masjid. Aku ingin kepergianku ke masjid dan kepulanganku kepada keluargaku, tercatat pahalanya untukku.' Mendengar jawaban tersebut, maka Rasulullah ﷺ bersabda: 'Allah telah menghimpunkan pahala semua itu untukmu.'" (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 663).

Kosa Kata Hadits

- لَا تُخْطِئُهُ صَلَاةٌ : **Tidak pernah ketinggalan satu shalat pun.**
- الرَّمْضَاءُ : **Sangat panas.**

Kandungan Hadits

1. Betapa semangatnya para Sahabat Rasulullah ﷺ menghadiri shalat jamaah di masjid.
2. Hadits ini menunjukkan pengertian para Sahabat ﷺ mengenai cara memperoleh kebajikan.
3. Sabar menempuh kesulitan agar dapat melaksanakan ibadah dapat melipatgandakan pahala.
4. Allah ﷻ tidak menyia-nyiakan amal perbuatan siapa pun, baik yang laki-laki maupun perempuan. Semuanya terhimpun untuk mereka dan akan diberi balasan yang sebaik-baiknya.
5. Berjalan kaki ke masjid lebih baik daripada berkendaraan.
6. Memperpendek langkah ke masjid membuat hitungan langkah lebih banyak, sehingga kebajikan yang diperolehnya pun lebih banyak pula.
7. Pulang dari masjid karena tujuan ibadah mendapat pahala juga.
8. Ucapan simpatik yang dapat membahagiakan seseorang adalah dianjurkan, kalau membuat orang itu semakin semangat dan teguh hati untuk menjaga ibadah dan ketaatan.

Hadits No. 1056

١٠٥٦ - وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: خَلَتِ الْبِقَاعُ حَوْلَ الْمَسْجِدِ، فَأَرَادَ بَنُوْ سَلِمَةَ أَنْ يَنْتَقِلُوْا قُرْبَ الْمَسْجِدِ، فَبَلَغَ ذٰلِكَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَهُمْ: بَلَغَنِيْ أَنَّكُمْ تُرِيْدُوْنَ أَنْ تَنْتَقِلُوْا قُرْبَ الْمَسْجِدِ؟! قَالُوْا: نَعَمْ يَارَسُوْلَ اللهِ قَدْ أَرَدْنَا ذٰلِكَ، فَقَالَ: يَا بَنِيْ سَلِمَةَ دِيَارَكُمْ تُكْتَبْ آثَارُكُمْ، دِيَارَكُمْ تُكْتَبْ آثَارُكُمْ. فَقَالُوْا: مَا يَسُرُّنَا أَنَّا كُنَّا تَحَوَّلْنَا. (رواه مسلم، وروى البخاري معناه من رواية أنس)

1056. Dari Jabir ﷺ, ia berkata: "Pernah lokasi di sekitar masjid kosong. Kemudian masyarakat Banu Salimah hendak pindah ke dekat masjid. Sampailah maksud mereka itu kepada Nabi lantas beliau pun bertanya kepada mereka: 'Aku mendengar kamu sekalian bermaksud pindah ke lokasi dekat masjid?' Mereka menjawab: 'Ya, wahai Rasulullah! Kami memang hendak demikian.'

Mendengar hal tersebut beliau bersabda: 'Hai Banu Salimah! Tetaplah di perkampunganmu, maka tercatatlah pahala langkah-langkahmu. Hai Banu Salimah! Tetaplah di perkampunganmu, maka tercatatlah pahala langkah-langkahmu.' Kemudian kata mereka: 'Kami tidak suka pindah ke dekat masjid (setelah mendengar sabda Rasulullah ﷺ tersebut).'" (HR. Muslim). Al-Bukhari juga meriwayatkan hadits yang senada melalui riwayat Anas.

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 665). Sedang hadits al-Bukhari (II/139—*Fathul Bâri*).

Kosa Kata Hadits

- بَنُوْ سَلِمَةَ : **Suatu perkampungan besar kaum Anshar dari suku Khazraj.**
- آثَارُكُمْ : **Langkah dan perjalananmu.**

Kandungan Hadits

1. Terkadang seseorang mengira sesuatu itu baik, tapi ternyata yang baik bukan yang diperkirakannya.
2. Kaum awam dianjurkan agar meminta petunjuk kepada *Ahlul 'ilmi* dalam segala halnya.
3. Rasulullah ﷺ besar keinginan agar semua daerah di Madinah tetap padat penduduknya.
4. Semakin banyak langkah untuk melakukan kebajikan, semakin banyak pula pahalanya.
5. Amal kebajikan jika dilakukan secara ikhlas, maka semua langkah perjalanan untuk melaksanakannya tercatat sebagai kebaikan.

6. Bertempat tinggal di dekat masjid hukumnya *mustahab*, kecuali ada manfaat lain yang diperoleh, atau karena ingin memperbanyak langkah perjalanan, selagi tidak memberatkan dirinya. Adapun alasan para Sahabat ﷺ meminta untuk bertempat tinggal di dekat lokasi masjid, karena mereka menginginkan keutamaan sesuai ilmu yang mereka ketahui. Tapi Nabi ﷺ tidak menyangkalnya. Bahkan, beliau lebih khawatir akan timbulnya *mafsadah* dengan terjadinya pengosongan daerah-daerah di Madinah karena merebut mashlahah bertempat tinggal di dekat lokasi masjid tersebut. Sebab itu, mereka diberitahu, kalau keutamaan pulang pergi ke masjid dari tempat tinggal mereka yang jauh dari lokasi masjid, sama pahalanya dengan yang tinggal di dekat lokasi masjid bahkan bisa jadi lebih baik.

Hadits No. 1057

١٠٥٧ - وَعَنْ أَبِي مُوْسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَعْظَمَ النَّاسِ أَجْرًا فِي الصَّلَاةِ أَبْعَدُهُمْ إِلَيْهَا مَمْشًى، فَأَبْعَدُهُمْ، وَالَّذِي يَنْتَظِرُ الصَّلَاةَ حَتَّى يُصَلِّيَهَا مَعَ الْإِمَامِ أَعْظَمُ أَجْرًا مِنَ الَّذِي يُصَلِّي ثُمَّ يَنَامُ. (متفق عليه)

1057. Dari Abu Musa, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Sungguh, orang yang paling besar mendapatkan pahala shalat, adalah orang yang paling jauh perjalanannya. Dan orang yang menunggu shalat supaya mereka dapat mengerjakannya berjamaah bersama imam lebih besar pahalanya daripada orang yang shalat lalu dia tidur."
(*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Riwayat al-Bukhari (II/137—*Fathul Bâri*), dan Muslim (662).

Kandungan Hadits

1. Semakin banyak langkah menuju ke masjid, semakin banyak pula pahalanya.
2. Imam adalah di antara orang yang paling mengerti agama, dan paling bagus membaca Kitabullah. Karena itu, jelas harus didahulukan daripada lainnya.
3. Shalat jamaah bersama imam memperbanyak himpunan masyarakat Muslim, dan juga menampakkan persatuan serta solidaritas mereka sehingga musuh menjadi gentar.
4. Mengerjakan shalat bersama imam untuk tujuan ini semua, adalah lebih besar pahalanya daripada lebih dahulu shalat sendirian atau munfarid kemudian tidur.

Hadits No. 1058

١٠٥٨ - وَعَنْ بُرَيْدَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بَشِّرُوْا الْمَشَّائِيْنَ فِيْ الظُّلَمِ إِلَى الْمَسَاجِدِ بِالنُّوْرِ التَّامِّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

(رواه أبو داود، والترمذي)

1058. Dari Buraidah ﷺ dari Nabi ﷺ bersabda: "Sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang suka pergi berjalan kaki di malam gelap ke masjid-masjid, yaitu bagi mereka cahaya yang sempurna di hari Kiamat kelak." (HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi)

Pengesahan Hadits

Shahih, diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud (561) dan at-Tirmidzi (223) dengan *sanad* yang di dalamnya ada perawi *dha'if*. Tapi hadits ini mempunyai banyak *syahid* (penguat) yang diriwayatkan oleh sekelompok Sahabat, antara lain dari Anas bin Malik, Sahl bin Sa'd ﷺ dan lainnya. Maka kedudukan hadits ini *shahih*.

Kandungan Hadits

1. Memberi kabar bahagia kepada orang Mukmin untuk kelak di hari Kiamat adalah perkara *mustahab.*
2. Manusia berada dalam kegelapan, kecuali yang beriman.
3. Orang yang rutin menjaga shalat *al-fajr* (Shubuh) dan shalat Isya berjamaah, pada hari Kiamat kelak akan meraih anugerah cahaya. Karena itu dia akan diselamatkan dari kegelapan dunia dan kegelapan akhirat, dengan anugerah *nur* yang menerangi jalan mereka lewat pintu rahmat-Nya, dari ibadah mereka di dunia.

Hadits No. 1059

١٠٥٩ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَلَا أَدُلُّكُمْ عَلَى مَا يَمْحُوْ اللهُ بِهِ الْخَطَايَا، وَيَرْفَعُ بِهِ الدَّرَجَاتِ؟ قَالُوْا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ. قَالَ: إِسْبَاغُ الْوُضُوْءِ عَلَى الْمَكَارِهِ، وَكَثْرَةُ الْخُطَا إِلَى الْمَسَاجِدِ، وَانْتِظَارُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصَّلَاةِ؛ فَذٰلِكُمُ الرِّبَاطُ، فَذٰلِكُمُ الرِّبَاطُ. (رواه مسلم)

1059. Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Maukah aku tunjukkan kepada kalian sesuatu yang dengannya Allah menghapus dosa-dosa dan meninggikan derajat?" Sahabat menjawab: "Ya, wahai Rasulullah!" Beliau bersabda: "Menyempurnakan wudhu pada situasi yang tidak disukai (seperti di musim dingin), banyaknya langkah pergi ke masjid-masjid dan menunggu shalat berikutnya setelah mengerjakan shalat. Itulah *ar-ribath*! Itulah *ar-ribath*!" (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Syarahnya dapat dilihat kembali pada hadits yang lalu nomor 131 bab (13): "Banyaknya Jalan Menuju Kebaikan".

Hadits No. 1060

١٠٦٠ - وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا رَأَيْتُمُ الرَّجُلَ يَعْتَادُ الْمَسَاجِدَ فَاشْهَدُوْا لَهُ بِالْإِيْمَانِ، قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ ﴿إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ﴾. (رواه الترمذي وقال: حديث حسن)

1060. Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ dari Nabi ﷺ bersabda: "Apabila kamu menyaksikan seseorang biasa ke masjid, saksikanlah bahwa dia beriman. Allah ﷻ berfirman: *"Sesungguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian ..."* (QS. At-Taubah[9]: 18). (HR. At-Tirmidzi. Dia mengatakan: "Hadits *hasan*")

Pengesahan Hadits

Dha'îful Isnâd (sanadnya dha'if). Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2617 dan 3093), Ibnu Majah (802), Ahmad (m/68, 76), Ibnu Hibban (1721) dan al-Hakim (I/212-213) dan (II/332) melalui beberapa jalur, dari Darraj dari Abi al-Haitsam dari Abi Sa'id al-Khudri dengan lafazh ini.

Dalam *al-Mauthin ats-Tsani,* al-Hakim mengatakan: "Hadits ini *shahîhul isnâd.* Keterangan ini disepakati adz- Dzahabi.

Dalam *al-Mauthin al-Awwal* dia berkata: "Ini terjemah *Mishriyyîn.* Mereka tak ada perbedaan pendapat tentang ke-*shahih*-annya dan kebenaran para perawinya." Sementara adz-Dzahabi menanggapinya seraya berkata: "Darraj adalah seorang yang banyak meriwayatkan hadits mungkar."

Penulis berkata: "*Sanad* ini *dha'if. 'Illat*-nya adalah Darraj. Sebab, riwayatnya dari Abi al-Haitsam *dha'if.*

Kandungan Hadits

1. Makna hadits ini *shahih,* sebagaimana ditegaskan oleh ayat yang disebutkan sesudahnya, yaitu orang-orang yang memakmurkan masjid-masjid Allah dengan dzikir, shalat dan tilawat al-Qur-an, mereka adalah *ahlul iman.* ❑

Keutamaan Menunggu Shalat

Hadits No. 1061

١٠٦١ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَزَالُ أَحَدُكُمْ فِيْ صَلَاةٍ مَا دَامَتِ الصَّلَاةُ تَحْبِسُهُ، لَا يَمْنَعُهُ أَنْ يَنْقَلِبَ إِلَى أَهْلِهِ إِلَّا الصَّلَاةُ. (متفق عليه)

1061. Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Seseorang di antara kamu senantiasa tercatat di dalam shalat, selagi dia tetap diam menunggu shalat, tidak ada yang menahannya pulang ke rumah, kecuali menunggu shalat." (*Muttafaq 'alaih*).

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (II/142—*Fathul Bâri*), dan Muslim (649 dan 276).

"Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan shalat. Dan (shalat) itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyuk."

Kandungan Hadits

1. Seyogianya menjaga keteguhan niat menunggu shalat selama di dalam masjid, sebab berubahnya niat oleh apa pun bentuknya dapat memutuskan pahala tersebut. Demikian pula, jika niat menunggu shalat itu dicampuri dengan hal lain.
2. Pahala ini tidak dapat diperoleh bagi seseorang yang berniat untuk memperoleh pahala shalat di dalam masjid, sedang dia berada di luar masjid. Sebab pahala di dapat berdasarkan niat dan pelaksanaan ibadah di arealnya.
3. Ucapan shalat dapat dikatakan secara mutlak kepada yang menunggu shalat itu kalau sudah sesuai dengan kandungan hadits ini. Hanya bedanya, bagi yang menunggu shalat boleh berbicara tidak seperti ketika mengerjakan shalat.

Hadits No. 1062

١٠٦٢ - وَعَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اَلْمَلَائِكَةُ تُصَلِّي عَلَى أَحَدِكُمْ مَا دَامَ فِيْ مُصَلَّاهُ الَّذِي صَلَّى فِيْهِ، مَالَمْ يُحْدِثْ تَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ اغْفِرْلَهُ، اَللّٰهُمَّ ارْحَمْهُ. (رواه البخاري)

1062. Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Para Malaikat mendoakan rahmat dan pengampunan untuk seseorang di antara kamu, selagi ia tetap di tempat ia mengerjakan shalat, dan dia belum berhadas. Malaikat itu mengucapkan: *"Allâhummaghfir lahû. Allâhummarhamhu*—Wahai Allah! Ampunilah dia. Wahai Allah! Rahmatilah dia!" (HR. Al-Bukhari)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (II/142—*Fathul Bâri*). Hadits ini sebagian dari hadits sebelumnya, tidak terpisah.

Kosa Kata Hadits

- تُصَلِّي عَلَى أَحَدِكُمْ : **Mendoakan untuknya, sedangkan di hadits ini maksudnya ialah doa rahmat dan ampunan.**

Kandungan Hadits

1. Para Malaikat mendoakan pengampunan kepada para *ahlul iman* (orang beriman).
2. Para Malaikat mengetahui dosa-dosa umat manusia.
3. Hadits ini menjelaskan keutamaan masjid, bahwa masjid adalah tempat-tempat terbaik di permukaan bumi ini.
4. Hadits ini menjelaskan keutamaan menunggu shalat.
5. Disunnahkan bagi orang yang sedang menunggu shalat untuk tetap mempunyai wudhu.

Hadits No. 1063

١٠٦٣ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخَّرَ لَيْلَةً صَلَاةَ الْعِشَاءِ إِلَى شَطْرِ اللَّيْلِ ثُمَّ أَقْبَلَ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ بَعْدَ مَا صَلَّى فَقَالَ: صَلَّى النَّاسُ وَرَقَدُوْا وَلَمْ تَزَالُوْا فِي صَلَاةٍ مُنْذُ انْتَظَرْتُمُوْهَا.

(رواه البخاري)

1063. Dari Anas ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ pernah pada suatu malam mengakhirkan shalat Isya sampai tengah malam. Selesai shalat, beliau menghadap kami lantas bersabda: "Orang-orang (di tempat lain) telah mengerjakan shalat lalu mereka tidur. Sedang kamu masih saja tercatat dalam shalat sejak kamu menunggunya."

(HR. Al-Bukhari)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (II/51—*Fathul Bâri*).

Kosa Kata Hadits

- شَطْرُ اللَّيْلِ : **Tengah malam.**

Kandungan Hadits

1. Waktu shalat Isya adalah sampai tengah malam. Ketentuan waktu ini dijelaskan oleh hadits Abdullah bin Amr bin al-Ash رضي الله عنهما di dalam *Shahîh Muslim* (964) antara lain di dalamnya disebutkan lafazh: فَإِذَا صَلَّيْتُمُ الْعِشَاءَ، فَإِنَّهُ وَقْتٌ إِلَى نِصْفِ اللَّيْلِ "Apabila kamu mengerjakan shalat Isya, maka sesungguhnya waktu baginya sampai tengah malam."
2. Mengakhirkan shalat Isya adalah *mustahab* (disunnahkan)
3. Setelah shalat, disunnahkan menunggu shalat berikutnya. ❑

Bab 191

Keutamaan Shalat Berjamaah

Hadits No. 1064

١٠٦٤ - عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَذِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِيْنَ دَرَجَةً.

(متفق عليه)

1064. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "Shalat berjamaah itu lebih utama 27 derajat daripada shalat sendirian." (*Muttafaq 'alaih*).

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (II/131 dan 137—*Fathul Bâri*), dan Muslim (no. 650).

Kosa Kata Hadits

- الْفَذُّ : Sendirian.

Kandungan Hadits

1. Silakan lihat hadits Abu Hurairah رضي الله عنه pada hadits nomor (10) dalam bab (1): "Ikhlas".

Hadits No. 1065

١٠٦٥ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: صَلَاةُ الرَّجُلِ فِيْ جَمَاعَةٍ تُضَعَّفُ عَلَى صَلَاتِهِ فِيْ بَيْتِهِ وَفِي سُوْقِهِ خَمْسًا وَعِشْرِيْنَ ضِعْفًا، وَذٰلِكَ أَنَّهُ إِذَا تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوْءَ، ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الْمَسْجِدِ، لَا يُخْرِجُهُ إِلَّا الصَّلَاةُ، لَمْ يَخْطُ خُطْوَةً إِلَّا رُفِعَتْ لَهُ بِهَا دَرَجَةٌ، وَحُطَّتْ عَنْهُ بِهَا خَطِيْئَةٌ، فَإِذَا صَلَّى لَمْ تَزَلِ الْمَلَائِكَةُ تُصَلِّي عَلَيْهِ مَا دَامَ فِيْ مُصَلَّاهُ، مَالَمْ يُحْدِثْ، تَقُوْلُ: اَللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ، اَللّٰهُمَّ ارْحَمْهُ. وَلَا يَزَالُ فِيْ صَلَاةٍ مَا انْتَظَرَ الصَّلَاةَ.

(متفق عليه. وهذا لفظ البخاري)

1065. Dari Abu Hurairah ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Shalat seseorang dengan berjamaah membuat pahalanya berlipat ganda daripada shalat di rumah dan di pasarnya dua puluh lima kali lipat. Hal itu, bahwa apabila dia berwudhu dengan bagus, lalu pergi ke masjid hanya bertujuan untuk shalat, maka setiap langkahnya diangkat satu derajat baginya, dan digugurkan satu dosanya. Apabila dia telah melakukan shalat, maka para Malaikat mendoakan rahmat dan istighfar baginya, selagi dia tetap di tempat shalatnya, selagi dia belum berhadas. *Para Malaikat itu mengucapkan: 'Wahai Allah! Limpahkanlah shalawat* kepadanya. Wahai Allah! Rahmatilah dia.' Dan orang itu masih saja dicatat di dalam shalat, selama dia menunggu shalat."

Muttafaq 'alaih. Ini lafazh al-Bukhari).

Penjelasan Hadits

Penjelasan dan syarah hadits ini terdapat pada hadits nomor (10) dalam bab (1): "Ikhlas".

Hadits No. 1066

١٠٦٦ - وَعَنْهُ قَالَ: أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ أَعْمَى، فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، لَيْسَ لِي قَائِدٌ يَقُوْدُنِي إِلَى الْمَسْجِدِ، فَسَأَلَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ يُرَخِّصَ لَهُ فَيُصَلِّيَ فِيْ بَيْتِهِ؟ فَرَخَّصَ لَهُ فَلَمَّا وَلَّى دَعَاهُ فَقَالَ لَهُ: هَلْ تَسْمَعُ النِّدَاءَ بِالصَّلَاةِ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَأَجِبْ.

(رواه مسلم)

1066. Dari Abu Hurairah ﷺ, ia pernah menuturkan: "Pernah seorang laki-laki buta datang kepada Nabi ﷺ berkata: Wahai Rasulullah! Saya tidak mempunyai seseorang untuk menuntun ke masjid mengerjakan shalat berjamaah.' Lalu orang ini memohon keringanan untuk dapat mengerjakan shalat di rumah. Pada mulanya beliau memberikannya keringanan. Setelah pergi tidak begitu jauh, beliau memanggilnya lagi, lalu bertanya: 'Apa kamu mendengar panggilan shalat?' Jawab orang itu: 'Ya.' Beliau bersabda: 'Kalau begitu, penuhilah panggilan itu.'"
(HR. Muslim).

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 653).

Kandungan Hadits

1. Shalat dengan berjamaah wajib bagi setiap orang yang mampu datang ke masjid, walau dia buta dan tidak mendapatkan seseorang untuk menuntunnya.
2. Untuk mendapatkan jawaban yang benar, maka perlu pertanyaan spesifik dan jelas.

Hadits No. 1067

١٠٦٧ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ—وَقِيْلَ: عَمْرِو بْنِ قَيْسٍ الْمَعْرُوْفِ بِابْنِ أُمِّ مَكْتُوْمٍ الْمُؤَذِّنِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ: يَارَسُوْلَ اللهِ إِنَّ الْمَدِيْنَةَ كَثِيْرَةُ الْهَوَامِّ وَالسِّبَاعِ. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: تَسْمَعُ حَيَّ عَلَى الصَّلَاةِ، حَيَّ عَلَى الْفَلَاحِ؛ فَحَيَّهَلًا.

(رواه أبو داود بإسناد حسن. ومعنى ((حيهلا)): تعال).

1067. Dari Abdullah—Disebutkan bahwa nama perawi ini adalah Amr bin Qays yang dikenal dengan nama Ibnu Ummi Maktum al-Muadzin ﷺ — bahwasanya dia berkata: "Wahai Rasulullah! Sesungguhnya Madinah ini banyak binatang-binatang berbisa dan binatang-binatang buasnya." Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: "Kamu mendengar panggilan shalat yaitu *hayya 'alash shalâh, hayya 'alal falâh.* Karena itu, penuhilah!" (HR. Abu Dawud, dengan isnad *hasan).* Arti "*Hayya halan*: Kemarilah."

Pengesahan Hadits

Hadits ini *shahih* diriwayatkan oleh Abu Dawud (553), an-Nasa-i (II/109 dan 110) dan Ibnu Majah (792) dengan *sanad shahih.*

Kosa Kata Hadits

- الْهَوَامُّ : **Binatang-binatang berbisa seperti ular dan kalajengking.**

Kandungan Hadits

1. Lihat hadits yang lalu.

Hadits No. 1068

١٠٦٨ - وَعَنْ أَبِي هُرَيرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ، لَقَدْ هَمَمْتُ أَنْ آمُرَ بِحَطَبٍ فَيُحْتَطَبَ، ثُمَّ آمُرَ بِالصَّلَاةِ فَيُؤَذَّنَ لَهَا، ثُمَّ آمُرَ رَجُلًا فَيَؤُمَّ النَّاسَ، ثُمَّ أُخَالِفَ إِلَى رِجَالٍ فَأُحَرِّقَ عَلَيْهِمْ بُيُوْتَهُمْ. (متفق عليه)

1068. Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ pernah bersabda: "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, ingin rasanya aku memerintahkan orang untuk menghimpunkan kayu bakar lalu kayu itu dibuat api unggun. Setelah itu aku akan perintahkan adzan shalat dikumandangkan. Kemudian aku perintah seseorang (menggantikanku) menjadi imam shalat bersama orang-orang, sedang aku pergi mencari orang-orang yang tidak ikut shalat dengan berjamaah, lalu kubakar rumah-rumah mereka." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (II/120—*Fathul Bâri*), dan Muslim (no. 651).

"Sungguh, orang-orang yang beriman, mengerjakan kebajikan, melaksanakan shalat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Rabbnya. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati."

Kandungan Hadits

1. Orang-orang yang meninggalkan shalat jamaah adalah manusia yang tercela, karena mereka hanya gigih untuk mendapatkan sesuatu yang tidak berharga dan hina. Mereka lengah untuk mendapatkan sesuatu yang dapat membuatnya menaikkan derajatnya serta mendapatkan kedudukan mulia.
2. Untuk memberi hukuman, harus didahului ancaman. Hikmahnya, apabila *mafsadah* cukup dihilangkan dengan cara yang paling ringan, maka tidak perlu dilakukan hukuman atau cara yang lebih berat.
3. Boleh menangkap basah para pelaku kejahatan. Sebab Rasulullah ﷺ ingin sekali menangkap orang yang tidak melakukan shalat jamaah pada waktu pelaksanaan shalat jamaah. Maka beliau hendak memergoki mereka pada waktu yang dikira oleh mereka, tidak ada seorang pun datang mengetoki pintu mereka.
4. Dari konteks hadits itu dapat dirasakan oleh kita, bahwa sebelum ekskusi, sudah dilakukan ancaman hukuman dengan perkataan lebih dahulu kepada orang yang meninggalkan shalat jamaah. Kalau setelah itu masih melakukan pelanggaran lagi, maka dia telah berhak untuk mendapatkan hukuman ekskusi.
5. Boleh membunuh orang yang tidak shalat karena meremehkan shalat.
6. Boleh meninggalkan shalat jamaah karena udzur.
7. Imam, wakil imam atau pengawas, mereka mendapat kemurahan tidak berjamaah, untuk mengeluarkan orang yang bersembunyi di dalam rumahnya dan meninggalkan shalat jamaah.
8. Boleh menjadi imam, walau di belakangnya ada orang yang lebih tama, jika hal itu terdapat kemaslahatan.
9. Sebelum menunaikan shalat wajib, diharuskan mengumandangkan adzan, sebagai tanda masuknya waktu shalat.

Hadits No. 1069

١٠٦٩ - وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَلْقَى اللهَ تَعَالَى غَدًا مُسْلِمًا، فَلْيُحَافِظْ عَلَى هٰؤُلَاءِ الصَّلَوَاتِ، حَيْثُ يُنَادَى بِهِنَّ، فَإِنَّ اللهَ شَرَعَ لِنَبِيِّكُمْ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُنَنَ الْهُدَى، وَإِنَّهُنَّ مِنْ سُنَنِ الْهُدَى، وَلَو أَنَّكُمْ صَلَّيْتُمْ فِيْ بُيُوْتِكُمْ كَمَا يُصَلِّي هٰذَا الْمُتَخَلِّفُ فِي بَيْتِهِ لَتَرَكْتُمْ سُنَّةَ نَبِيِّكُمْ، وَلَوْ تَرَكْتُمْ سُنَّةَ نَبِيِّكُمْ لَضَلَلْتُمْ، وَلَقَدْ رَأَيْتُنَا وَمَا يَتَخَلَّفُ عَنْهَا إِلَّا مُنَافِقٌ مَعْلُوْمُ النِّفَاقِ، وَلَقَدْ كَانَ الرَّجُلُ يُؤْتَى بِهِ، يُهَادَى بَيْنَ الرَّجُلَيْنِ حَتَّى يُقَامَ فِي الصَّفِ. (رواه مسلم)

وَفِي رِوَايَةٍ لَهُ قَالَ: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَّمَنَا سُنَنَ الْهُدَى؛ وَإِنَّ مِنْ سُنَنِ الْهُدَى الصَّلَاةُ فِي الْمَسْجِدِ الَّذِيْ يُؤَذَّنُ فِيْهِ.

1069. Dari Ibnu Mas'ud ﷺ berkata: "Barang siapa ingin berjumpa Allah kelak sebagai seorang Muslim, hendaklah dia rutin melakukan shalat jamaah pada setiap mendengar seruan panggilan shalat. Allah telah mensyariatkan hukum-hukum agama kepada Nabi kalian ﷺ di antaranya adalah shalat jamaah. Andaikata kalian melaksanakan shalat sendirian di rumah seperti yang dilakukan orang ini, maka sesungguhnya kalian telah meninggalkan sunnah Nabi kalian. Kalau kalian meninggalkan sunnah Nabi kalian, sesungguhnya kalian telah tersesat. Sungguh aku masih ingat ketika itu, tak ada yang meninggalkan shalat jamaah kecuali orang munafik yang jelas kemunafikannya. Sungguh ketika itu seseorang (yang sakit) dibawa ke masjid, dipapah di antara dua orang laki-laki sampai diberdirikan di dalam shaf." (HR. Muslim)

Dalam suatu riwayat dia berkata: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ mengajari ajaran-ajaran agama kepada kita. Dan di antara ajaran-ajaran agama itu adalah mengerjakan shalat di masjid yang dikumandangkan padanya adzan." (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 654 dan 257). Riwayat kedua pada Muslim (no. 654).

Kosa Kata Hadits

- يُهَادَى : **Dipapah.**

Kandungan Hadits

1. Rutin mengerjakan shalat tepat pada waktunya adalah sunnah Nabi. Menghadiri shalat berjamaah adalah wajib bagi yang mampu hadir ke masjid.
2. Shalat fardhu mempunyai waktu-waktu yang tertentu, sebagaimana Allah *ta'ala* berfirman:

﴿...إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتْ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ كِتَٰبًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾﴾

"...Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." (QS. An-Nisâ' [4]: 103)

3. Shalat di rumah bagi seseorang yang mampu menghadiri shalat berjamaah adalah perbuatan yang menyalahi Sunnah Rasulullah ﷺ.
4. Memandang rendah terhadap Sunnah dan petunjuk Rasulullah ﷺ, serta menganggap sesuatu itu penting atau lebih penting menurut anggapannya sendiri, merupakan sebuah kesesatan yang sangat nyata, dan orang tersebut keluar dari petunjuk Nabi Muhammad ﷺ. Hal itu perlu disadari, bahwasanya agama Allah ﷻ merupakan satu kesatuan yang tidak terbagi-bagi.
5. Tak ada yang berani meninggalkan shalat jamaah kecuali seorang munafik yang jelas kemunafikannya.

6. Para Sahabat ﷺ benar-benar bersemangat keras untuk berpegang teguh kepada petunjuk Nabi ﷺ dan tidak menyia-nyiakan bentuk pahala apa pun dan shalat-shalat berjamaah.
7. Para pemeluk agama Islam saling bantu membantu antara yang satu dengan lainnya untuk melakukan ketaatan kepada Allah *ta'ala*.
8. Nabi ﷺ tidak wafat, kecuali setelah menjelaskan ajaran-ajaran Islam secara sempurna kepada mereka, untuk ber-*taqarrub* kepada Allah *ta'ala* dan membuat mereka dekat kepada-Nya.

Hadits No. 1070

١٠٧٠ - وَعَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَامِنْ ثَلَاثَةٍ فِي قَرْيَةٍ وَلَا بَدْوٍ لَا تُقَامُ فِيْهِمُ الصَّلَاةُ إِلَّا قَدِ اسْتَحْوَذَ عَلَيْهِمُ الشَّيْطَانُ. فَعَلَيْكُمْ بِالْجَمَاعَةِ؛ فَإِنَّمَا يَأْكُلُ الذِئْبُ مِنَ الْغَنَمِ الْقَاصِيَةَ. (رواه أبو داود بإسناد حسن)

1070. Dari Abud Darda ﷺ berkata: "Pernah aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Tidaklah suatu desa atau pedalaman yang berpenduduk tiga orang, lalu di sana tidak didirikan shalat (berjamaah), melainkan syaitan telah menguasai mereka. Maka kamu harus tetap berjamaah. Sesungguhnya serigala hanya memangsa kambing yang memisah dari kelompoknya.'" (HR. Abu Dawud dengan *isnad hasan*).

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Dawud (547), an-Nasa-i (II/106 dan 107) Ahmad (V/196 dan VI/446), al-Hakim (I/211), Ibnu Hibban (I/21) dan lainnya, melalui jalur Zaa-id bin Qudamah, dituturkan kepada kami oleh as-Saa-ib bin Hubaisy, dari Ma'dan bin Abi Thalhah al-Bashri dari Abud Darda dengan hadits ini.

Penulis berkata: "*Sanad* ini *hasan.* Para *rijâl* (perawi) hadits ini *tsiqat,* kecuali as-Saa-ib bin Hubaisy. Ada dua orang yang meriwayatkan hadits dari dia."

Ad-Daraquthni berkata: "Dia (as-Saa-ib bin Hubaisy) *Shâlihul Hadîts.* Karena itu, adz-Dzahabi berkata di dalam *al-Kâsyif,* dia *shaduq.*"

Kosa Kata Hadits

- اِسْتَحْوَذَ : **Menguasai mereka dan mereka cenderung kepadanya.**
- اَلْقَاصِيَةَ : **Memisah dan jauh dari kelompoknya.**

Kandungan Hadits

1. Wajib adzan dan iqamat untuk shalat berjamaah.
2. Orang-orang yang lalai melakukan ketaatan dan ibadah, dikuasai oleh syaitan.
3. Perintah tegas untuk melaksanakan shalat jamaah, karena berjamaah penunjang untuk melakukan ketaatan.
4. Syaitan tidaklah mampu mengganggu jamaah. Hanya orang yang memencil dan memisahkan diri yang akan celaka, karena dia akan dikuasai syaitan. ❑

Bab 192

Perintah Menghadiri Shalat Shubuh Dan Isya Berjamaah

Hadits No. 1071

١٠٧١ - عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَنْ صَلَّى العِشَاءَ فِيْ جَمَاعَةٍ، فَكَأَنَّمَا قَامَ نِصْفَ اللَّيْلِ، وَمَنْ صَلَّى الصُّبْحَ فِي جَمَاعَةٍ، فَكَأَنَّمَا صَلَّى اللَّيْلَ كُلَّهُ.
(رواه مسلم)

وَفِي رِوَايَةِ التِّرْمِذِيِّ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ شَهِدَ العِشَاءَ فِيْ جَمَاعَةٍ كَانَ لَهُ قِيَامُ نِصْفِ لَيْلَةٍ، وَمَنْ صَلَّى الْعِشَاءَ وَالْفَجْرَ فِيْ جَمَاعَةٍ، كَانَ لَهُ كَقِيَامِ لَيْلَةٍ.
(قال الترمذي: حديث حسن صحيح).

1071. Dari Utsman bin Affan ﷺ menuturkan: "Pernah aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Barang siapa mengerjakan shalat Isya berjamaah, maka baginya seperti pahala beribadah setengah malam. Barang siapa mengerjakan shalat Shubuh berjamaah, maka baginya seperti pahala beribadah semalam suntuk.'" (HR. Muslim)

Dalam riwayat at-Tirmidzi dari Utsman bin Affan ﷺ berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Barang siapa yang melaksanakan shalat Isya berjamaah, maka baginya seperti pahala beribadah setengah malam. Barang siapa yang melaksanakan shalat Isya dan shalat Fajar (Shubuh) berjamaah, maka baginya seperti pahala beribadah semalam suntuk.'" (At-Tirmidzi berkata: "Hadits *hasan shahih*")

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 656). Riwayat kedua at-Tirmidzi (221).

Kandungan Hadits

1. Memelihara dengan baik berjamaah shalat Shubuh dan shalat Isya adalah disunnahkan, karena seseorang apabila telah memelihara dengan baik berjamaah kedua shalat ini, ia akan memelihara shalat-shalat lainnya dengan lebih baik lagi.
2. Memelihara dengan baik berjamaah shalat Shubuh dan shalat Isya adalah di antara tanda-tanda iman. Karena kedua shalat itu waktunya di senja hari dan di malam hari, yaitu waktu yang hanya ditinggalkan orang munafik dan orang berhalangan.
3. Keutamaan shalat Shubuh berjamaah seperti beribadah semalam.
4. Keutamaan shalat Isya berjamaah seperti beribadah separuh malam.

Hadits No. 1072

١٠٧٢ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَلَوْ يَعْلَمُوْنَ مَا فِي الْعَتَمَةِ وَالصُّبْحِ لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبْوًا.

(متفق عليه). وقد سبق بطوله.

1072. Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Kalau orang-orang mengetahui pahala yang terkandung di dalam shalat Isya dan shalat Shubuh, pasti mereka mendatangi keduanya walau pergi dengan merangkak." (*Muttafaq 'alaih*). Sebelumnya telah disebutkan hadits ini dengan lengkap.

Pengesahan Hadits

1. Telah berlalu pada hadits nomor (1033) dalam bab (186): "Keutamaan Adzan".

Hadits No. 1073

١٠٧٣ - وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ صَلَاةٌ أَثْقَلَ عَلَى الْمُنَافِقِيْنَ مِنْ صَلَاةِ الْفَجْرِ وَالْعِشَاءِ وَلَوْ يَعْلَمُوْنَ مَا فِيْهِمَا لَأَتَوْهُمَا وَلَوْ حَبْوًا. (متفق عليه)

1073. Dari Abu Hurairah ﷺ berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Tak ada shalat yang paling berat terhadap orang-orang munafik, daripada shalat *al-fajr* (Shubuh) dan shalat Isya. Andaikata mereka mengetahui pahala yang terkandung di dalam keduanya, pasti mereka mendatangi keduanya (berjamaah) walau pergi dengan merangkak.'" (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (II/141—*Fathul Bâri)*, dan Muslim (no. 437).

Kandungan Hadits

1. Keutamaan shalat Shubuh dan shalat Isya berjamaah adalah besar.
2. Orang munafik melaksanakan ibadah dengan malas dan jiwa yang kotor. Oleh karena itu Allah menerangkan tentang mereka dalam firman-Nya:

﴿ ...وَإِذَا قَامُوٓا۟ إِلَى ٱلصَّلَوٰةِ قَامُوا۟ كُسَالَىٰ يُرَآءُونَ ٱلنَّاسَ وَلَا يَذْكُرُونَ ٱللَّهَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿١٤٢﴾ ﴾

"... Apabila mereka berdiri untuk shalat, mereka lakukan dengan malas. Mereka bermaksud riya (ingin dipuji) di hadapan manusia. Dan mereka tidak mengingat Allah kecuali hanya sedikit sekali." (QS. An-Nisâ' [4]: 142) ❑

Perintah Memelihara Shalat-Shalat Fardhu Serta Larangan Keras Dan Ancaman Tegas Bagi Yang Meninggalkannya

﴿ حَٰفِظُواْ عَلَى ٱلصَّلَوَٰتِ وَٱلصَّلَوٰةِ ٱلْوُسْطَىٰ .... ﴿٢٣٨﴾ ﴾

"Peliharalah semua shalat dan shalat wustha...." (QS. Al-Baqarah [2]: 238)

Dalam ayat ini, Allah perintahkan untuk memelihara shalat-shalat dengan baik dan dengan tepat waktu serta memelihara batasan-batasannya. Dalam hal ini secara khusus Allah ﷻ menyebutkan shalat *wustha,* ini pertanda mengundang perhatian kita bahwasanya shalat *wustha* besar keutamaan dan kedudukannya. Barang siapa memelihara shalat itu dengan baik, maka dia pasti memelihara dengan baik pula shalat-shalat yang lain. Shalat *wustha* itu adalah shalat Ashar menurut pendapat-pendapat yang paling kuat.

Allah ﷻ berfirman:

﴿ ...فَإِن تَابُواْ وَأَقَامُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَوُاْ ٱلزَّكَوٰةَ فَخَلُّواْ سَبِيلَهُمْ .... ﴿٥﴾ ﴾

"...Jika mereka bertaubat dan melaksanakan shalat serta menunaikan zakat, maka berilah kebebasan kepada mereka untuk berjalan...."
(QS. At-Taubah [9]: 5)

Tafsir Ayat ini telah berlalu di dalam bab (49): "Menghukumi Manusia Berdasarkan Kondisi Lahirnya".

Hadits No. 1074

١٠٧٤ - وَعَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَيُّ الأَعْمَالِ أَفْضَلُ؟ قَالَ: الصَّلَاةُ عَلَى وَقْتِهَا. قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: بِرُّ الْوَالِدَيْنِ قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيْلِ اللهِ.

(متفق عليه)

1074. Dari Ibnu Mas'ud ﷺ berkata: "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ 'Perbuatan apakah yang paling utama?' Beliau bersabda: 'Shalat tepat waktunya.' Aku berkata: 'Lalu apa lagi?' Beliau bersabda: 'Berbakti kepada kedua orang tua.' Aku berkata: 'Lalu apa lagi?' Beliau bersabda: 'Berjihad di jalan Allah.'" (*Muttafaq 'alaih*).

Pengesahan Hadits

Syarah hadits ini telah berlalu dalam hadits nomor (312) dalam bab (40): "Berbakti kepada Kedua Orang Tua dan Menyambung Tali Silaturrahim".

Hadits No. 1075

١٠٧٥ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ؛ وَإِيْتَاءِ الزَّكَاةِ، وَحَجِّ الْبَيْتِ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ.

(متفق عليه)

1075. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, ia menuturkan: "Rasulullah ﷺ bersabda: Islam dibangun di atas lima pilar. (1) Bersaksi bahwa tiada ilah yang berhak diibadahi melainkan Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah (2) Mendirikan shalat (3) Mengeluarkan zakat (4) Haji ke Baitullah dan (5) Berpuasa di bulan Ramadhan.'" (*Muttafaq 'alaih*).

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (I/49—*Fathul Bâri)*, dan Muslim (no. 16).

Kosa Kata Hadits

- عَلَى خَمْسٍ : **Islam dibangun di atas lima fondasi atau lima pilar.**

Kandungan Hadits

1. Islam dibangun di atas pilar-pilar ini. Maka, kelima pilar inilah penyanggah bangunannya, tidak dapat berdiri kuat kecuali dengan pilar-pilar itu. Perkara lainnya merupakan pelengkap bangunan. Kalau sebagian pelengkapnya tidak ada, maka kuranglah bangunan itu walaupun berdiri megah. Bangunan itu tidak kurang karena berkurangnya pelengkap itu. Berbeda dengan pilar-pilar Islam yang lima. Apabila salah satu dari kelima pilar itu tidak ada, maka dengan pasti (bangunan) Islam itu lenyap total, termasuk pula hilangnya pilar kedua syahadat.
2. Yang dimaksud kedua syahadat, adalah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, sebagaimana dalam hadits riwayat al-Bukhari secara *mu'allaq.* Dengan hadits inilah diketahui bahwa beriman kepada Allah dan Rasul-Nya termasuk isi dari Islam.
3. Mendirikan shalat, Rasulullah menjadikannya sebagai pilar Islam, hal tersebut terungkap dalam sebuah hadits *shahih* riwayat Mu'adz dengan beberapa hadits lainnya sebagai *syahid* (pendukung), yaitu: رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ وَعَمُوْدُهُ الصَّلَاةُ. "Bagian utama segala sesuatu adalah Islam, sedangkan pilarnya adalah shalat." Sebuah bangunan tidak akan dapat berdiri dengan teguh tanpa pilar. Apabila tiangnya jatuh maka jatuh pula bangunannya dan tidak akan dapat teguh keberadaannya.

Kelima pilar Islam tersebut senantiasa saling berhubungan dan tidak terpisahkan antara yang satu dengan lainnya. Diterangkan dalam sebuah hadits bahwa tidak dapat diterima apabila sebagian pilar ini dikerjakan, sementara itu dia meninggalkan sebagian yang lainya. Adapun maksud tidak dapat diterima di sini, adalah tidak diridhai oleh Allah, bukan berarti tidak sah, dan tidak pula wajib diganti apabila ditinggalkan. Maka bagi yang melaksanakannya dengan penuh, dia akan mendapat puji sanjung dari Allah dan para Malaikat di *al-Mala-ul a'lâ* (atau tempat yang tertinggi). Dan barang siapa yang melaksanakan semua pilar ini sesuai dengan ketentuannya, pasti amalnya diterima Allah sebagaimana dimaksud ini. Barang siapa mengerjakan sebagian, sementara dia meninggalkan bagian lainnya, maka orang itu belum dapat memperoleh harapannya sebagaimana orang yang melaksanakannya dengan sempurna itu, walau tidak dihukum sebagaimana hukuman orang yang tidak mengerjakannya sama sekali. Hanya saja dia telah lepas dari pertanggungan jawab, dan boleh jadi dia mendapat pahala juga.

Dari penjelasan ini dapat diketahui bahwa, pelanggaran sebagian hukum dengan mengerjakan sebagian perkara haram yang dapat mengurangi iman akan berakibat tidak diterimanya sebagian ibadah, meskipun ibadah itu tergolong dari rukun-rukun tersebut, sebagaimana dengan pengertian yang kami sebutkan tadi. Nabi ﷺ bersabda di dalam hadits *shahih* yang diriwayatkan oleh Muslim:

((مَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا.))

"Barang siapa meminum khamr, maka tidak diterima empat puluh hari shalat baginya."

Dalam riwayat Muslim pula, Nabi ﷺ bersabda:

((مَنْ أَتَى عَرَّافًا فَصَدَّقَهُ بِمَا يَقُوْلُ لَمْ تُقْبَلْ لَهُ صَلَاةٌ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا.))

"Barang siapa yang datang kepada seorang peramal, kemudian dia membenarkan ucapannya, maka tidak diterima empat puluh hari shalat baginya."

4. Hadits Ibnu Umar ﷺ ini menunjukkan bahwa sebuah nama bila mencakup berbagai macam muatan-muatan materi di dalamnya, tidak dapat lepas karena lepasnya sebagian dari materi yang dikandungnya. Maka tidak benar ucapan orang, bahwa iman yang mencakup banyak pekerjaan, akan lepas karena lepasnya satu bagian dari pekerjaan yang terkandung di dalam lingkup iman itu sendiri. Nabi ﷺ menjadikan lima perkara ini sebagai pilar-pilar Islam dan bangunan-bangunannya. Beliau menjabarkannya di dalam hadits Jibril ﷺ. Dengan ini, maka orang-orang yang berlawanan paham tentang iman berkata: "Andaikata satu rukun atau empat rukun Islam ini lepas, selain dari dua kalimat syahadat, maka orang itu tidak dapat disebut keluar dari agama Islam."

   Ulama mengumpamakan iman dengan sebuah pohon berakar, bercabang dan beranting. Pohon itu baru dapat kita sebut sebuah pohon utuh, apabila komponen-komponen tersebut di atas itu lengkap. Ada batang yang tegak di atas akarnya, ada cabangnya dan ada rantingnya pula. Maka yang disebut pohon utuh adalah pohon yang meliputi kesemua unsur itu. Kalau lepas sebagian cabang dan rantingnya, tetap disebut pohon, hanya pohon itu kurang. Sedang yang lain lebih sempurna (lengkap) daripadanya.

   Allah mengumpamakan iman demikian juga. Di dalam al-Qur-an Dia berfirman:

﴿ ...ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِى ٱلسَّمَآءِ ﴿٢٤﴾ ﴾

"...Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulang) ke langit." (QS. Ibrahim [14]: 24).

Maka yang dimaksud dengan *al-kalimah* adalah *at-tauhîd.* Sedangkan kata-kata *ashluhâ* adalah tauhid yang teguh di dalam hati. Adapun maksud *ukulahâ* di sini adalah amal-amal shalih yang tumbuh dari *Kalimah Thayyibah* itu.

Nabi juga memberi perumpamaan orang Mukmin dan Muslim dengan pohon kurma. Andaikata sebagian dari ranting dan buah pohon kurma itu lepas, maka pohon itu tetap disebut pohon kurma secara keseluruhan, walaupun telah kurang ranting dan buahnya.

5. Di dalam hadits Ibnu Umar ﷺ ini tidak disebutkan kata-kata jihad, padahal jihad adalah sebagian di antara amal (perbuatan) yang paling utama juga.

   Di dalam suatu riwayat, Abdullah bin Umar pernah ditanyakan: "Lalu, bagaimana dengan jihad?" Jawabnya: "Jihad itu bagus. Tetapi, demikianlah Rasulullah ﷺ menuturkan hadits itu kepada kami."

   Di dalam hadits Mu'adz bin Jabal ﷺ disebutkan: "Sesungguhnya bagian utama segala sesuatu adalah Islam, sedang tiangnya adalah shalat, puncaknya adalah jihad."

   Jihad, walaupun statusnya sebagai puncak bangunan Islam, jihad tidak termasuk tiang bangunan. Hal itu karena dua hal, yaitu:

   Pertama: Jihad merupakan *fardhu kifayah* menurut Jumhur Ulama. Bukan *fardhu 'ain* yang wajib dikerjakan oleh setiap Muslim seperti halnya shalat dan rukun-rukun Islam lainnya.

   Kedua: Jihad tidak dilakukan terus sepanjang masa. Karena itu, setelah Isa ﷺ turun kelak, pada waktu itu agama yang ada hanya Islam. Pada waktu itulah tidak ada hukum wajib perang, dan tidak akan memerlukan jihad lagi. Berbeda dengan rukun-rukun Islam, yang selamanya tetap wajib dikerjakan oleh orang-orang beriman sampai hari Kiamat tiba. *Wallâhu Subhânahû wa Ta'âlâ a'lam.*

Hadits No. 1076

١٠٧٦ - وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أُمِرْتُ أَنْ أُقَاتِلَ النَّاسَ حَتَّى يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، وَيُقِيْمُوْا الصَّلَاةَ، وَيُؤْتُوْا الزَّكَاةَ، فَإِذَا فَعَلُوْا ذٰلِكَ، عَصَمُوْا مِنِّي دِمَاءَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ إِلَّا بِحَقِّ الْإِسْلَامِ، وَحِسَابُهُمْ عَلَى اللهِ. (متفق عليه)

1076. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, dia menuturkan: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Aku diperintahkan memerangi manusia sampai mereka bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi selain Allah, dan Muhammad adalah Rasul Allah, mendirikan shalat dan mengeluarkan zakat. Maka apabila mereka telah melakukannya, terlindunglah darah dan harta mereka dariku, kecuali karena (pelanggaran) hak Islam. Sedangkan perhitungan mereka terserah kepada Allah.'" (*Muttafaq 'alaih*).

Pengesahan Hadits

Syarah hadits ini telah berlalu pada hadits nomor (390) bab (49): "Menghukumi Manusia Berdasarkan Kondisi Lahirnya".

Hadits No. 1077

١٠٧٧ - وَعَنْ مُعَاذٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: بَعَثَنِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْيَمَنِ فَقَالَ: إِنَّكَ تَأْتِي قَوْمًا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ، فَادْعُهُمْ إِلَى شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ، وَأَنِّي رَسُوْلُ اللهِ، فَإِنْ أَطَاعُوْا لِذٰلِكَ، فَأَعْلِمْهُمْ أَنَّ اللهَ تَعَالَى افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ خَمْسَ صَلَوَاتٍ فِي كُلِّ يَوْمٍ وَلَيْلَةٍ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوْا لِذٰلِكَ، فَأَعْلِمْهُمْ أَنَّ اللهَ تَعَالَى افْتَرَضَ عَلَيْهِمْ صَدَقَةً تُؤْخَذُ مِنْ أَغْنِيَائِهِمْ فَتُرَدُّ عَلَى فُقَرَائِهِمْ، فَإِنْ هُمْ أَطَاعُوْا لِذٰلِكَ، فَإِيَّاكَ وَكَرَائِمَ أَمْوَالِهِمْ وَاتَّقِ دَعْوَةَ الْمَظْلُوْمِ، فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ اللهِ حِجَابٌ.

(متفق عليه)

1077. Dari Mu'adz ﷺ berkata: "Rasulullah ﷺ pernah mengutusku ke Yaman lalu beliau bersabda: 'Sesungguhnya kamu akan mendatangi suatu kaum dari kalangan *Ahlul Kitab*. Maka ajaklah mereka bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak diibadahi selain Allah, dan bahwa aku adalah Rasul Allah. Jika mereka mentaati hal itu, beritahukanlah kepada mereka, bahwa Allah telah mewajibkan mereka lima kali shalat dalam sehari semalam. Jika mereka mentaati hal itu, beritahukanlah kepada mereka bahwa Allah ﷻ mewajibkan mereka zakat yang diambil dari orang-orang kaya di antara mereka lalu diberikan kepada kaum yang fakir miskin di antara mereka. Apabila mereka mentaati hal itu, maka jauhilah olehmu dari mengambil harta-harta yang mulia (pilihan) mereka. Dan takutlah kamu akan doa orang yang teraniaya, karena antara doa dia dan Allah tidak ada dinding penghalangnya.'" (*Muttafaq 'alaih*).

Pengesahan Hadits

Syarah hadits ini telah berlalu pada hadits nomor (208) bab (26): "Larangan Berbuat Zhalim dan Perintah Mengembalikan Hak Orang yang Dizhalimi".

Hadits No. 1078

١٠٧٨ - وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: إِنَّ بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشِّرْكِ وَالْكُفْرِ تَرْكَ الصَّلَاةِ.

(رواه مسلم)

1078. Dari Jabir ﷺ berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Pemisah antara seseorang dengan syirik dan kekafiran adalah meninggalkan shalat.'" (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 82).

Hadits No. 1079

١٠٧٩ - وَعَنْ بُرَيْدَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: العَهْدُ الَّذِيْ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ الصَّلَاةُ، فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ.

(رواه الترمذي وقال: حديث حسن صحيح)

1079. Dari Buraidah ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Perdamaian yang mengikat antara kami dan mereka (orang kafir) adalah shalat. Barang siapa meninggalkannya, maka telah kafir." (HR. At-Tirmidzi), dan at-Tirmidzi berkata: "Hadits *hasan shahih*."

Pengesahan Hadits

Shahih. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2621), an-Nasa-i (I/231-232), Ibnu Majah (1079), Ahmad (V/346 dan 355), Ibnu Hibban (1454), al-Hakim (I/7) dan lainnya melalui beberapa jalur periwayatan dari al-Husain bin Waqid, dari Abdullah bin Buraidah, dari ayahnya dengan lafazh hadits ini.

Penulis berkata: "Ṣanad hadits ini *shahih*. *Rijal* (para perawinya) *tsiqah* (tepercaya)."

Hadits No. 1080

١٠٨٠ - وَعَنْ شَقِيْقِ بْنِ عَبْدِ اللهِ التَّابِعِيِّ الْمُتَّفَقِ عَلَى جَلَالَتِهِ رَحِمَهُ اللَّهُ قَالَ: كَانَ أَصْحَابُ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَرَوْنَ شَيْئًا مِنَ الْأَعْمَالِ كُفْرٌ غَيْرَ الصَّلَاةِ.

(رواه الترمذي في كتاب الإيمان بإسناد صحيح)

1080. Dari Syaqiq bin Abdullah ﷺ—salah seorang Tabi'in yang diakui keilmuannya—berkata: "Tak ada suatu perbuatan yang dipandang kufur oleh para Sahabat Muhammad ﷺ selain shalat." (HR. At-Tirmidzi dalam kitab *al-Îmân*, dengan *isnad shahih*).

Pengesahan Hadits

Shahih. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (2622), al-Hakim (I/7) dan Ibnu Nashr dalam *Ta'zhîmu Qadrish Shalâh* (948), dan Ibnu Abi Syaibah dalam *al-Mushannaf* (XI/49).

Penulis berkata: "Hadits ini *shahih*.'"

Kandungan Hadits

1. *Al-Baghawi* mengatakan di dalam *Syarhus Sunnah* (II/179-180): "Ahlul 'Ilmi beragam pendapat dalam mengkafirkan seseorang yang sengaja meninggalkan shalat fardhu."
2. Asy-Syaukani berkata di dalam *Nailul Authâr* (I/369): "Hadits ini menunjukkan, bahwa meningalkan shalat adalah salah satu di antara penyebab kepastian seseorang itu menjadi kafir." Tak ada perbedaan di kalangan umat Islam tentang kafirnya orang yang meninggalkan shalat karena mengingkari hukum wajibnya shalat. Kecuali orang itu baru masuk Islam, atau belum pernah bergaul dengan orang-orang Islam sejak dia mengetahui hukum wajibnya shalat. Jika orang itu meninggalkan shalat karena malas, padahal dia beritikad bahwasanya shalat itu wajib seperti halnya kebanyakan orang-orang, maka para ulama beragam pendapat dalam menentukan status hukum mereka.
3. Ibnu Hibban di dalam kitab *Shahîh*-nya menuliskan bab khusus masalah ini, yang menunjukkan keahliannya dalam fiqih.

   Baiklah penulis sebutkan beberapa pokok-pokok yang penting dari bab itu, yaitu:

   a) Bab Tentang Ancaman Meninggalkan Shalat. Di bawah bab ini dia tulis hadits Jabir ﷺ .

b) Menyebutkan sebuah lafazh yang membuat terkecoh, seorang yang kurang mendalami bentuk hadits itu, bahwa *târikush shalâh* (orang yang meninggalkan shalat) sampai keluar waktu shalat adalah kafir kepada Allah ﷻ. Di bawahnya dia menuliskan hadits Buraidah ﷺ.

c) Menyebutkan hadits yang menunjukkan bahwa *târikush shalâh* dengan sengaja sampai keluar dari waktunya tidak menjadikannya kafir yang dapat mengeluarkan dia dari agama. Selanjutnya di bawah bab ini dia menuliskan hadits Ibnu Umar ﷺ tentang menjamak dua shalat.

d) Menyebutkan hadits kedua yang menunjukkan bahwa *târikush Shalâh* dengan sengaja sampai keluar waktunya tidak kafir, dengan mempergunakan istilah kekafiran yang menyebabkan *thalaq bâ-in* (putus) dengan istrinya karena meninggalkan shalatnya. Selanjutnya di bawah bab ini dia menulis hadits Anas ﷺ tentang menjamak antara dua shalat.

e) Menyebutkan hadits ketiga yang menunjukkan bahwa orang yang sengaja meninggalkan shalat sampai memasuki waktu shalat lain tidak kafir, sehingga dia tidak dikubur di pekuburan orang-orang yang bukan Islam, kalau matinya sebelum mengerjakan shalat yang ditinggalkannya itu. Selanjutnya di bawah bab ini dia menulis hadits Jabir ﷺ tentang menjamak dua shalat di Muzdalifah. Lalu dia berkata: "Mengingat mengerjakan shalat Ashar sebelum waktunya itu boleh hukumnya, dan orang itu tidak boleh disebut kafir, maka hukum bagi orang yang mengakhirkan shalat sehingga keluar dari waktunya, lalu dikerjakannya setelah waktu yang sebenarnya, lebih relevan lagi kalau dia tidak kafir."

f) Menyebutkan hadits keempat yang menunjukkan bahwasanya orang yang meninggalkan shalat dengan sengaja tidak kafir, yang menyebabkan ahli warisnya yang Muslim tidak berhak untuk mendapatkan harta warisannya kalau dia mati sebelum mengerjakan shalat yang ditinggalkan olehnya. Setelah itu, di bawah bab ini dia menulis hadits Mu'adz ﷺ tentang menjamak shalat di dalam Perang Tabuk.

g) Menyebutkan hadits kelima yang menunjukkan bahwa orang yang meninggalkan shalat pada hal dia wajib melaksanakannya walaupun waktunya telah berlalu, maka dia tidak kafir, dengan kekafiran yang menyebabkan hartanya menjadi harta *fa'i* untuk orang-orang Islam. Lalu di bawah bab ini dia menuliskan hadits Abu Hurairah ﷺ yang menyebut para Sahabat tertidur mengerjakan shalat *al-fajr*, ketika bangun mereka keluar dari lembah. Setelah itu Ibnu Hibban berkata: "Bahwa Nabi ﷺ mengundurkan shalat dari waktu yang telah ditetapkan sampai keluar dari lembah, adalah suatu dalil *shahih*, bahwa *târikush shalâh* sampai keluar dari waktunya itu tidak kafir." Kalau hal itu kafir, pasti Rasulullah ﷺ memerintahkan mereka untuk melaksanakan shalat ketika mereka bangun tidur dan tidak memerintah mereka untuk menyingkir dari tempat mereka tidur. Pada hal waktu yang wajib dilaksanakan oleh mereka itu telah berlalu.

h) Menyebutkan hadits keenam, yang menunjukkan bahwa orang yang meninggalkan shalat dengan sengaja tanpa udzur tidak dikatakan kafir yang membuat dia keluar dari agama Islam. Kemudian di bawah bab ini dia menulis hadits Abu Qatadah ﷺ : "Bukan kelengahan karena tidur..." Selanjutnya dia berkata: "Ucapan Rasulullah al-Mushthafa ﷺ terhadap orang yang tidak melakukan shalat sampai memasuki waktu shalat lain itu disebut lengah dan hal itu merupakan keterangan jelas bahwa orang itu tidak kafir karenanya. Sebab kalau memang dia menjadi kafir tentu beliau tidak hanya menyebutkan kata-kata *ta'khîr* (mengakhirkan) dan *taqshîr* (lengah) tanpa mengucapkan kata-kata kafir."

i) Menyebutkan hadits yang ketujuh, yang menunjukkan bahwa orang yang meninggalkan shalat bukan karena lupa atau tertidur sampai keluar waktunya itu tidak kafir dengan kekafiran yang merupakan kebalikan Islam. Di bawah bab ini dia menulis hadits 'Imran bin Hushain ﷺ tentang shalat Shubuh para Sahabat setelah terbangun oleh terik matahari karena ketiduran.

j) Menyebutkan hadits kedelapan yang menyatakan tegas tanpa ragu-ragu, kalau orang yang meninggalkan shalat dengan sengaja, tidak karena lupa atau tidur atau ada udzur sampai keluar waktunya tidak kafir seperti hukumnya orang yang bukan Muslim. Selanjutnya di bawah bab ini dia menuliskan hadits Ibnu Umar ﷺ tentang perbedaan pendapat para Sahabat ﷺ memahami hadits: "Ingatlah, tak seorang pun mengerjakan shalat Ashar kecuali di Bani Quraizhah." Selanjutnya kata Ibnu Hibban: "Andaikata seseorang yang mengakhirkan waktu shalat sampai memasuki waktu shalat lain itu harus disebut kafir, tentu Rasulullah al-Mushthafa ﷺ tidak akan memerintahkan umatnya melakukan sesuatu hal yang membuat mereka kafir, dan harus mencela pelakunya. Mengingat beliau tidak mencela pelakunya, maka hal itu menunjukkan bahwa orang tersebut tidak kafir seperti kafirnya orang murtad."

k) Menyebutkan hadits yang dapat meragukan orang yang kurang keilmuannya bahwa hadits tersebut kontradiksi dengan hadits-hadits yang telah kami sebutkan di atas. Selanjutnya di bawah bab ini dia menyebutkan hadits *marfu'* riwayat Buraidah ﷺ : "Cepat-cepatlah mengerjakan shalat ketika cuaca mendung. Sesungguhnya orang yang ketinggalan shalat Ashar, gugurlah amalnya." Kemudian dia berkata: Rasulullah al-Mushthafa ﷺ menyebut kafir kepada *târikush shalâh*, karena dia telah melakukan perbuatan pra kekafiran. Sebab apabila seseorang meninggalkan shalat dan terbiasa dia meninggalkan shalat, akan semakin parah lalu meningkat lagi untuk meninggalkan kewajiban-kewajiban lainnya. Apabila terbiasa meninggalkan kewajiban, akan meningkat lagi untuk mengingkarinya. Sebab itulah, Rasulullah ﷺ menyebutkan puncak cabang-cabang kekafiran, pada ujung pertama cabang-cabangnya yaitu meninggalkan shalat.

l) Menyebutkan hadits kesembilan yang jelas-jelas menunjukkan kebenaran apa yang kami terangkan tadi. Yaitu orang Arab juga biasanya menyebutkan akhir sesuatu yang dimungkinkan terjadi dengan awalnya. Setelah itu, di bawah bab ini dia menyebutkan hadits *marfu'* dari riwayat Abu Hurairah ﷺ : "Berdebat tentang al-Qur-an adalah kekufuran." Selanjutnya Ibnu Hibban berkata:

"Apabila seseorang memperdebatkan al-Qur-an—kalau tidak mendapatkan lindungan dari Allah—pasti di dalam hatinya timbul keraguan tentang ayat *mutasyabihat.* Apabila telah meragukan sebagian dari al-Qur-an, pasti muncul di dalam hatinya perasaan untuk mengingkarinya. Sebab itu Rasulullah ﷺ menyebutkan bahwa ingkar atau kufur terhadap al-Qur-an itu pada mulanya adalah memperdebatkannya.

m) Menyebutkan hadits kesepuluh yang menunjukkan kebenaran penakwilan kami terhadap hadits-hadits ini, yaitu bahwa yang dimaksudkan di dalam hadits-hadits itu ialah menyebut nama (kafir) atas permulaan dari sesuatu yang dimungkinkan terjadi pada akhirnya. Maka di bawah bab ini dia menyebutkan hadits *marfu'* riwayat Abu Hurairah رضي الله عنه : "Tiga perkara termasuk kufur kepada Allah, yaitu: (1) Merobek-robek baju (ketika saudaranya kematian) (2) Meratapi jenazah dan (3) Mencela nasab."

n) Menjelaskan bahwa orang Arab juga mengatakan kafir kepada pelaku sebagian kemaksiatan yang berefek kepada kekufuran sebagaimana penakwilan kami terhadap hadits-hadits di atas. Setelah itu di bawah bab ini Ibnu Hibban menulis hadits *marfu'* riwayat Abu Hurairah رضي الله عنه : "Janganlah kamu membenci bapak-bapakmu. Barang siapa membenci bapaknya, maka dia telah kafir."

Dari penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan, bahwa:

a) Ulama agama Islam sepakat menyatakan kafir kepada orang yang tidak shalat karena tidak mempercayai kewajibannya, mengingkari dan mengejeknya.

b) Ulama berbeda pendapat tentang orang yang tidak mengerjakan shalat karena malas, tapi tidak mengingkari bahwa shalat itu wajib, atau mengingkari pentingnya shalat.

c) Jumhur ulama tidak mengkafirkan orang yang meninggalkan shalat karena malas.

d) Kata-kata kafir di dalam hadits-hadits semacam ini mereka artikan sebagai ancaman keras dan berat saja. Berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ riwayat Imam Abu Dawud dan Imam an-Nasa-i:

"Allah mewajibkan kepada umat manusia lima kali shalat. Barang siapa melaksanakannya tanpa sedikit pun menyia-nyiakan dan meremehkan, Allah menjanjikannya untuk memasukkannya ke Surga. Barang siapa tidak melakukannya, tidak ada janji baginya di sisi Allah. Jika Dia menghendaki, diadzab-Nya; jika Dia menghendaki, dimasukkan ke Surga."

Dalil-dalil yang menyebutkan ancaman meninggalkan shalat masuk dalam kategori kehendak Allah ﷻ. Dalil-dalil yang menyebutkan ancaman bagi *târikush shalâh* itu sebagaimana diketahui, jika Allah menghendaki, maka diampuni-Nya atau di adzab-Nya sebagaimana di dalam hadits *shahih* dengan beberapa hadits penguat (*syahid*) riwayat Abu Ya'la di dalam kitab *Musnad*-nya, dan riwayat Abu Ashim di dalam kitab *as-Sunnah* dari Anas ﷺ dengan sanad *marfu'*: "Barang siapa mendapat janji pahala oleh Allah atas dasar suatu amal yang diperbuatnya, maka Allah akan memenuhinya. Dan barang siapa mendapat janji hukuman atas dasar suatu perbuatan yang dilakukannya, maka hak pilihan bagi Allah untuk melaksanakannya." Pendapat inilah yang ditegaskan oleh Imam Ahlus Sunnah Ahmad bin Hanbal di dalam wasiatnya kepada Musaddad bin Musarhad yang tertuang di dalam *Thabaqât al- Hanabilah* (I/343): "Tak ada yang dapat mengeluarkan seseorang dari Islam selain syirik kepada Allah al-'Azhiim, atau menolak salah satu perbuatan fardhu yang telah difardhukan Allah karena ingkar. Jika meninggalkannya karena malas atau karena menganggap enteng (meremehkannya), maka dia tergantung kehendak Allah. Jika dikehendaki-Nya dia diadzab, atau dimaafkan-Nya."

Abdullah, putra Ahmad bin Hanbal, pernah bertanya kepada ayahnya, sebagaimana di dalam kitab *al-Masâ-il* (191,192) tentang kesengajaan meninggalkan shalat. Lalu jawabnya: "Diriwayatkan dari Nabi: Pemisah antara hamba dan kufur adalah meninggalkan shalat.'" Ayahku berkata: "Orang yang meninggalkan shalat, dia memang tidak mengerjakan shalat. Sedang orang yang mengerjakan shalat bukan pada waktunya, ajaklah dia tiga kali. Kalau dia shalat biarkanlah. Tetapi kalau tidak mau shalat penggallah lehernya.

Menurut pendapatku, dia sama halnya dengan orang murtad, dia diminta agar bertaubat tiga kali. Kalau setelah diminta bertaubat tiga kali dia mau mengerjakan shalat biarkanlah. Kalau tidak mau shalat, dibunuhlah dia, berdasarkan hadits Umar ﷺ."

Aku pernah bertanya kepada ayahku mengenai seseorang yang dengan sengaja meninggalkan shalat Ashar sampai matahari terbenam. Maka jawab ayahku: "Ajaklah dia shalat sampai tiga kali. Jika mau biarkanlah. Jika tidak, penggallah lehernya."

Abdullah berkata di dalam *al-Masâ-il* (195): Aku pernah bertanya kepada ayahku tentang seorang yang lalai mengerjakan shalat sampai dua bulan lamanya. Maka jawabnya: "Dia mengerjakan shalat itu pada setiap waktu dia mengingatnya. Begitulah, maka dia senantiasa mengerjakan shalat yang tertinggal itu, yang diingatnya sampai akhir waktu. Maka dia harus mengerjakan shalat yang dikhawatirkannya tertinggal, dan tidak boleh meninggalkan yang kedua kalinya. Lalu kembali mengerjakan shalat berikutnya yang dikhawatirkan tertinggal. Kecuali karena terlalu banyaknya shalat yang dia tinggalkan, sementara itu dia harus mencari nafkah, dan tidak kuat lagi melanjutkan shalat kalau tidak mencari nafkah, maka dia harus mengerjakan shalat sampai terasa dirinya tidak mampu lagi kalau tidak mencari nafkah untuk menegakkan tulang punggungnya. Setelah itu, dia melanjutkan shalatnya lagi. Tidak sah dia mengerjakan suatu shalat, sementara di waktu ketika mengerjakan shalat, dia teringat adanya shalat fardhu yang sebelumnya. Maka dia harus mengulanginya lagi apabila teringat shalat yang tertinggal sebelumnya walau dia sedang mengerjakan shalat."

Inilah teks-teks kuat dari al-Imam Ahmad, dia berpendapat bahwa orang yang meninggalkan shalat tidak kafir, kalau alasannya semata-mata meninggalkan shalat. Hanya menurut dia, orang itu dibunuh jika disuruh tetap tidak mau shalat sedang dia tahu bahwa shalat itu wajib. Ini pun setelah diajak mengerjakan shalat. Yang mengajaknya adalah Imam atau wakilnya. Begitulah dikatakan al-Muradi di dalam *al-Inshâffî Ma'rifati ar-Râjih minal Khilâf 'alâ Mazhabi al-Imâm al-Mubajjal Ahmad bin Hanbal"* (I/402), yaitu:

"Yang mengajak shalat adalah imam atau wakilnya. Kalau dia meninggalkan banyak shalat, maka sebelum diajak shalat tidak wajib dibunuh. Menurut pendapat yang shahih dari mazhab (Ahmad) dia tidak kafir. Pendapat ini menjadi acuan Jumhur pengikut Ahmad, dan kebanyakan dari mereka mengambil pendapat ini secara pasti."

Al-Mujaddid Ibnu Taimiyyah ﷺ memperkuat pendapat ini pula, sebagaimana di dalam *al-Muharrar fil Fiqh al-Hanbali* halaman (62) yang berbunyi: "Barang siapa mengakhirkan shalat karena malas bukan karena ingkar, maka dia diperintahkan untuk mengerjakannya. Kalau setelah diperintah tidak mau shalat sampai waktu shalat berikutnya sempit, maka dia wajib dibunuh."

Maka orang itu tidak kafir hanya karena mengakhirkan, akan tetapi dia kafir karena tetap tidak mau shalat dan menunjukkan keingkaran padahal dia tahu bahwa kalau tetap tidak shalat akan dibunuh. Jelasnya, sebagai penyebab untuk dibunuh adalah, dia lebih memilih dibunuh daripada dia mengerjakan shalat. Maka tidak mungkin pada saat seperti itu dia meninggalkan shalat karena malas atau meremehkan, akan tetapi karena ingkar dan bersikeras untuk kafir dan munafik, sehingga berhak mendapat pembalasan yang seimbang yaitu hukuman mati.

Pendapat ini menjadi acuan ulama-ulama muhaqqiq di kalangan ulama al-Hanabilah, seperti halnya Ibnu Qudamah: "Dan jika seseorang meninggalkan salah satu dari antara ibadah-ibadah yang lima karena menganggap enteng, maka dia tidak kafir." Demikian diterangkan di dalam kitab *al-Muqni'* dan kitab *al-Mughni* (II/ 298-302). Dijelaskan secara panjang lebar dan memuaskan. Yang pada akhirnya disebutkan: "Karena ketentuan ini merupakan Ijma' umat Islam, di mana sepanjang pengetahuan kami sejak kurun beberapa waktu hingga sekarang belum pernah ada salah seorang *târikush shalâh* mati, lalu tidak dimandikan, tidak dishalatkan dan tidak dikubur di pekuburan-pekuburan Muslim, dan tidak pula menjadi pencegah warisan terhadap ahli warisnya, dan tidak pula menjadi pencegah untuk mendapatkan warisan dari ahli warisnya, dan tak ada yang menjadikan kedua suami istri dicerai karena seringnya meninggalkan shalat, padahal banyak-sekali orang yang meninggalkan shalat.

Kesimpulan

- Andaikata orang yang meninggalkan shalat itu kafir, pasti hukum-hukum ini semua telah diperlakukan kepadanya. Dan sepanjang pengetahuan kami, tidak pernah ada perbedaan pendapat kalau *târikush shalâh* wajib meng-*qadha* shalatnya. Kalau dia murtad, maka dia tidak wajib meng-*qadha* shalatnya, tidak pula puasanya.
- Kata-kata kafir di dalam hadits-hadits yang lalu, adalah merupakan ancaman keras dan berat sehingga dia diserupakan dengan orang-orang kafir. Jadi istilah kafir, bukan maksud yang sebenarnya. Seperti sabda Nabi ﷺ: "Memaki-maki seorang Muslim itu fasik, sedang memeranginya adalah kafir." Dan sabda Nabi ﷺ: "Suatu kekufuran kepada Allah mengingkari nasab walaupun sepele." Dan sabda Nabi ﷺ: "Barang siapa memanggil saudaranya: 'Hai kafir! Maka panggilan itu kembali kepada salah satu di antara keduanya." Dan sabda Nabi ﷺ: "Barang siapa mengumpuli wanita haidh atau mengumpuli wanita pada duburnya, maka dia telah kafir terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad." Dan sabda Nabi Muhammad ﷺ: "Barang siapa berkata: 'Kita diberi hujan karena bintang-bintang,' maka dia kafir kepada Allah, beriman kepada bintang-bintang." Dan sabda Nabi ﷺ: "Barang siapa bersumpah dengan selain nama *Allah,* maka dia telah musyrik." Dan sabda Nabi ﷺ: "Orang yang minum khamr seperti penyembah berhala." Dan hadits-hadits lain semacam ini adalah hadits yang dimaksudkan untuk ancaman berat. Pendapat itulah yang paling benar di antara dua pendapat. *Wallâhu a'lam.*
- Sedangkan asy-Syaikh al-Mujaddid Imam Muhammad bin Abdul Wahhab رحمه الله, sebagaimana diterangkan di dalam *ad-Durar as-Sanniyyah* (I/70) berkata kepada orang yang bertanya tentang sesuatu yang dapat membuat orang menjadi kafir dan harus dibunuh: "Rukun Islam ada lima. Pertama, dua kalimat syahadat. Setelah itu keempat rukum Islam lainnya. Jika dia mengakuinya kemudian meninggalkannya karena meremehkan, walaupun kita memeranginya agar dapat melaksanakannya, maka kami tidak mengkafirkannya hanya alasan karena meninggalkannya.

Ulama berbeda pendapat dalam mengkafirkan orang yang meninggalkannya karena malas tapi tidak ingkar. Dan kami tidak mengkafirkan kecuali dalam hal yang telah menjadi ijma' semua ulama, yaitu: Jika seseorang meninggalkan *'Dua Kalimat Syahadat.'"*

- Sebelum kami mengakhiri pembicaraan tentang fenomena yang kami sebutkan, yaitu musibah meninggalkan shalat karena malas dan menganggap enteng yang saat ini telah menjadi bencana besar karena tidak adanya para Imam umat Islam yang dapat menanggulanginya, maka penulis berkata: "Sesungguhnya orang-orang Islam tidak berbeda pendapat, bahwa meninggalkan shalat fardhu karena malas atau mengangap enteng adalah di antara dosa-dosa besar yang paling besar. Dosanya lebih besar daripada membunuh orang, mengambil harta dengan cara tidak benar, dan dosa-dosa besar lainnya yang dapat mencelakakan dan membinasakan. Pelakunya dihadapkan kepada siksa dan murka Allah yang amat hina di dunia dan akhirat. Perbuatan itu dapat membuat dia murtad dari Islam, memisahkannya dari orang-orang Islam dan masuk ke dalam kaum musyrik. Kami mohon keselamatan kepada Allah, dan kami mohon perlindungan kepada-Nya dari kehinaan dunia akhirat serta penyesalan kelak di hari Kiamat."

Hadits No. 1081

١٠٨١ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ العَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ، فَإِنْ صَلَحَتْ، فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ، وَإِنْ فَسَدَتْ، فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ، فَإِنِ انْتَقَصَ مِنْ فَرِيْضَتِهِ شَيْئًا، قَالَ الرَّبُّ عَزَّوَجَلَّ: انْظُرُوْا هَلْ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ، فَيُكَمَّلُ مِنْهَا مَا انْتَقَصَ مِنَ الْفَرِيْضَةِ؟ ثُمَّ يَكُوْنُ سَائِرُ أَعْمَالِهِ عَلَى هٰذَا. (رواه الترمذي وقال: حديث حسن)

1081. Dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya amal manusia yang pertama kali akan diperhitungkan kelak di hari Kiamat adalah shalatnya. Jika bagus shalatnya, maka beruntunglah dia dan sukses. Jika rusak shalatnya, maka sia-sialah dia dan merugi.' Jika dari kewajiban fardhunya ada yang kurang, Rabb ﷻ berseru: 'Perhatikanlah! Apakah hamba-Ku mempunyai amal sunnah?' Maka disempurnakanlah kekurangan yang fardhu itu dari amal sunnahnya. Lalu diperlakukan demikian semua amal-amal lainnya." (HR. At-Tirmidzi. Kata at-Tirmidzi: "Hadits *hasan*")

Pengesahan Hadits

Hadits *shahih*. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (864), at-Tirmidzi (413) Ibnu Majah (1425).

Kosa Kata Hadits

- أَفْلَحَ وَنَجَحَ : **Menang dan berhasil mendapatkan apa yang dicari.**

Kandungan Hadits

1. Amal ibadah pertama kali yang akan diperhitungkan dari umat manusia kelak di hari Kiamat adalah shalat.
2. Barang siapa mendirikan shalat dengan sempurna, maka baiklah amalnya. Barang siapa tidak baik shalatnya, maka rusak pula amalnya.
3. Rahmat Allah terhadap hamba-hamba-Nya itu besar. Maka amal kewajiban yang kurang, disempurnakan-Nya dengan amal-amal sunnahnya.
4. Jika pada amal-amal fardhu terdapat amal-amal sunnah, maka disempurnakan dengan amal-amal sunnahnya. Bahkan, apabila kebajikan-kebajikannya melebihi amal-amal kejelekannya, maka dia pasti masuk Surga dengan rahmat Allah kepadanya. ❑

Keutamaan Shaf Pertama Dan Perintah Menyempurnakan Shaf Pertama, Meluruskan Dan Merapatkannya

Hadits No. 1082

١٠٨٢ - عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَلَا تَصُفُّوْنَ كَمَا تَصُفُّ الْمَلَائِكَةُ عِنْدَ رَبِّهَا؟ فَقُلْنَا: يَارَسُوْلَ اللهِ وَكَيْفَ تَصُفُّ الْمَلَائِكَةُ عِنْدَ رَبِّهَا؟ قَالَ: يُتِمُّوْنَ الصُّفُوْفَ الأُوَلَ، وَيَتَرَاصُّوْنَ فِي الصَّفِّ.

(رواه مسلم)

1082. Dari Jabir bin Samurah رضي الله عنه berkata: "Pernah Rasulullah ﷺ keluar menemui kami lalu bersabda: 'Mengapa kamu tidak berbaris seperti para Malaikat berbaris pada sisi Rabbnya?' Kami lalu berkata: 'Wahai Rasulullah! Bagaimana para Malaikat itu berbaris pada sisi Rabbnya?' Beliau bersabda: 'Mereka menyempurnakan shaf-shaf pertama, dan merapatkan shaf.'" (HR. Muslim).

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 430).

Kandungan Hadits

1. Pemberitahuan bahwa para Malaikat bershaf di sisi Allah تَبَارَكَ وَتَعَالَى, dan mereka merapatkan shaf sampai tak ada celah antara mereka.
2. Meluruskan dan merapatkan shaf menunjukkan persatuan umat, dan kuatnya jamaah dalam berpegang teguh kepada satu agama, satu imam dan satu aqidah.
3. Anjuran untuk menyerupai para Malaikat, karena para Malaikat itu makhluk yang *ma'shum* (terjaga) dari kesalahan. Sedang menyerupai yang *ma'shum* menyebabkan dia dapat menyerupai kesempurnaan amalnya juga.

Hadits No. 1083

١٠٨٣ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَوْ يَعْلَمُ النَّاسُ مَا فِي النِّدَاءِ وَالصَّفِّ الْأَوَّلِ، ثُمَّ لَمْ يَجِدُوْا إِلَّا أَنْ يَسْتَهِمُوْا عَلَيْهِ لَاسْتَهَمُوْا. (متفق عليه)

1083. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Andaikata orang-orang mengetahui pahala yang terkandung di dalam panggilan shalat dan shaf pertama, kemudian mereka tidak mendapatkannya kecuali dengan berundi untuk mendapatkannya, pasti mereka berundi." (*Muttafaq 'alaih*).

Pengesahan Hadits

Penjelasan dan syarah hadits ini telah berlalu pada hadits nomor (1033) pada bab (185): "Keutamaan Adzan".

Hadits No. 1084

١٠٨٤ - وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُ صُفُوْفِ الرِّجَالِ أَوَّلُهَا، وَشَرُّهَا آخِرُهَا، وَخَيْرُ صُفُوْفِ النِّسَاءِ آخِرُهَا، وَشَرُّهَا أَوَّلُهَا. (رواه مسلم)

1084. Dari Abu Hurairah ﷺ berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sebaik-baik shaf kaum laki-laki adalah shaf pertama. Dan sejelek-jelek shaf mereka adalah shaf yang terakhir. Sebaik-baik shaf kaum perempuan adalah shaf yang terakhir, dan sejelek-jelek shaf mereka adalah shaf yang pertama.'" (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 440)

Kandungan Hadits

1. Disunnahkan bagi kaum laki-laki bergegas-gegas pergi ke masjid agar lebih dahulu memperoleh shaf pertama.
2. Disunnahkan bagi kaum perempuan berangkat untuk mengakhirkan ke masjid agar mendapatkan keutamaan shaf terakhir.
3. Upaya yang besar dari Islam agar kaum perempuan tidak melihat aurat kaum laki-laki (karena keterbatasan pakaian pada waktu itu), sebagaimana pula kaum laki-laki agar tidak melihat kaum perempuan.
4. Kaum perempuan pulang lebih dahulu dari masjid sebelum kaum laki-laki pulang agar di masjid mereka tidak bercampur baur.
5. Posisi kaum laki-laki berdiri mengikuti imam di dekatnya. Setelah itu kaum perempuan mengikuti mereka. Masalah ini karena orang perempuan tidak boleh mendahului orang laki-laki di dalam shalat.
6. Kaum laki-laki lebih kuat memikul beban risalah tentang status kenabian, dan lebih semangat menyampaikan risalah daripada kaum perempuan. Karena itu, kaum laki-laki wajib didahulukan, dan sebaik-baik shaf mereka adalah shaf yang di depan.

Hadits No. 1085

١٠٨٥ - وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَأَى فِي أَصْحَابِهِ تَأَخُّرًا، فَقَالَ لَهُمْ: تَقَدَّمُوْا فَأْتَمُّوْا بِيْ وَلْيَأْتَمَّ بِكُمْ مَنْ بَعْدَكُمْ، لَا يَزَالُ قَوْمٌ يَتَأَخَّرُوْنَ حَتَّى يُؤَخِّرَهُمُ اللهُ. (رواه مسلم)

1085. Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ pernah melihat sebagian Sahabat ada yang suka di belakang. Maka, beliau ﷺ bersabda kepada mereka: "Majulah kalian, kemudian ikutilah aku. Dan hendaklah orang yang di belakangmu mengikuti kamu. Tidaklah suatu kaum suka tinggal di belakang, sehingga Allah membuat mereka terbelakang." (HR. Muslim).

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 438).

Kandungan Hadits

1. Perintah belajar dan giat untuk menuntut ilmu.
2. Barang siapa tinggal di posisi terbelakang dalam mencari ilmu, mengikuti Nabi ﷺ, belajar ilmu-ilmu keutamaan dan menjauhi hal yang tidak terhormat, maka Allah membuat mereka terbelakang juga dalam mendapatkan rahmat dan pahala yang besar.
3. Makmum yang tidak dapat melihat dan mendengar imam karena terlalu jauh posisinya, maka boleh berpedoman kepada *muballigh* (yang menyampaikan suara imam yang keras) sebagai penggantinya, atau berpedoman kepada shaf yang di depannya yang dia ketahui mengikuti imam.

Hadits No. 1086

١٠٨٦ - وَعَنْ أَبِي مَسْعُوْدٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَمْسَحُ مَنَاكِبَنَا فِي الصَّلَاةِ، وَيَقُوْلُ: اسْتَوُوْا وَلَا تَخْتَلِفُوْا فَتَخْتَلِفَ قُلُوْبُكُمْ، لِيَلِنِي مِنْكُمْ أُوْلُوْا الأَحْلَامِ وَالنُّهَى، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ. (رواه مسلم)

1086. Dari Abi Mas'ud ﷺ berkata: "Rasulullah ﷺ biasa meluruskan pundak-pundak kami waktu mau shalat, seraya bersabda: 'Luruskanlah! Janganlah berbengkok-bengkok, sebab hati kamu akan menjadi berpecah-belah. Hendaklah orang dewasa yang pandai berdiri di belakangku. Kemudian yang berikutnya. Dan seterusnya secara berurutan.'"
(HR. Muslim).

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 432).

Kosa Kata Hadits

- أُوْلُوْا الأَحْلَامِ : **Orang-orang dewasa yang cerdik dan yang sempurna di dalam keutamaan.**

Kandungan Hadits

1. Meluruskan shaf adalah sarana persatuan umat dan kesatuan mereka dalam berpegang dengan agama Allah.
2. Ketidakrapian lahiriah mengundang ketidakrapian bathiniah. Ini berarti, bahwasanya lahir benar-benar mempengaruhi bathin. Demikian pula sebaliknya dan sebaliknya, baik dalam hal yang positif ataupun yang negatif.

3. Disunnahkan yang berdiri berbaris di shaf terdekat di belakang imam adalah orang yang hafal al-Qur-an, lalu orang-orang ahli ilmu al-Kitab dan as-Sunnah, kemudian di bawah tingkatan mereka dan seterusnya dan seterusnya.
4. Penjelasan keutamaan ilmu Kitabullah dan Sunnah Rasulullah ﷺ. Sebab ilmu itulah mereka berhak untuk mendapatkan posisi terdepan daripada yang lainnya.

Hadits No. 1087

١٠٨٧ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سَوُّوْا صُفُوْفَكُمْ؛ فَإِنَّ تَسْوِيَةَ الصَّفِّ مِنْ تَمَامِ الصَّلَاةِ. (متفق عليه)

وَفِي رِوَايَةِ البُخَارِي: فَإِنَّ تَسْوِيَةَ الصُّفُوْفِ مِنْ إِقَامَةِ الصَّلَاةِ.

1087. Dari Anas رضي الله عنه berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Luruskanlah shaf. Sesungguhnya meluruskan shaf itu adalah termasuk kesempurnaan shalat.'" (*Muttafaq 'alaih*).

Dalam riwayat al-Bukhari: "Maka sesungguhnya meluruskan shaf-shaf itu, termasuk mendirikan shalat."

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (II/209—*Fathul Bâri)*, dan Muslim (no. 433).

Kandungan Hadits

1. Seyogianya imam menyuruh jamaah meluruskan shaf sebelum memulai shalat.
2. Perintah untuk merapikan shaf dan meluruskannya adalah sesudah diserukan iqamat shalat.
3. Merapikan shaf termasuk bagian dari shalat jamaah.

Hadits No. 1088

١٠٨٨ - وَعَنْهُ قَالَ: أُقِيْمَتِ الصَّلَاةُ، فَأَقْبَلَ عَلَيْنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، بِوَجْهِهِ فَقَالَ: أَقِيْمُوْا صُفُوْفَكُمْ وَتَرَاصُّوْا، فَإِنِّي أَرَاكُمْ مِنْ وَرَاءِ ظَهْرِي. (رواه البخاري بلفظه، ومسلم بمعناه)

وَفِي رِوَايَةٍ لِلْبُخَارِيِّ: وَكَانَ أَحَدُنَا يُلْزِقُ مَنْكِبَهُ بِمَنْكِبِ صَاحِبِهِ وَقَدَمَهُ بِقَدَمِهِ.

1088. Dari Anas ﷺ berkata: "Setelah iqamat shalat dikumandangkan. Lalu Rasulullah ﷺ menghadap kami seraya bersabda: 'Luruskanlah shaf serta rapatkanlah. Sesungguhnya aku melihatmu dari belakang punggungku.'" (HR. Al-Bukhari dengan lafazhnya dan riwayat Muslim dengan maknanya).

Dalam suatu riwayat Imam al-Bukhari: "Dan masing-masing kami menempelkan pundaknya kepada pundak temannya, dan telapak kakinya kepada telapak kaki temannya."

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (II/207—*Fathul Bâri*), dan Muslim (no. 434). Pada riwayat al-Bukhari yang kedua: (II/211—*Fathul Bâri*).

Kandungan Hadits

1. Penegasan untuk meluruskan dan merapikan shaf ketika imam memintanya dan ketika sedang shalat.
2. Bukti mukjizat Nabi ﷺ, bahwa beliau dapat melihat para Sahabat dari belakang punggungnya. Sehingga hal itu mendorong mereka untuk meluruskan shaf.

3. Selagi jiwa manusia ada yang mengawasinya, maka dia memperbagus perilaku dan perbuatan. Berbeda dengan orang yang urusannya diserahkan kepada nafsunya. Yang demikian itu dikarenakan jiwa manusia terkadang bersemangat dan terkadang dikuasai rasa malas. Maka *muraqabah* (merasa selalu diawasi) lebih mengundang jiwa bersemangat.
4. Merapikan shaf adalah dengan merapatkan bahu ke bahu temannya dan telapak kaki ke telapak kaki temannya.

Hadits No. 1089

١٠٨٩ - وَعَنِ النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُوْلُ: لَتُسَوُّنَّ صُفُوْفَكُمْ، أَوْ لَيُخَالِفَنَّ اللهُ بَيْنَ وُجُوْهِكُمْ. (متفق عليه)

وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَانَ يُسَوِّي صُفُوْفَنَا، حَتَّى كَأَنَّمَا يُسَوِّي بِهَا الْقِدَاحَ، حَتَّى رَأَى أَنَّا قَدْ عَقَلْنَا عَنْهُ. ثُمَّ خَرَجَ يَوْمًا فَقَامَ حَتَّى كَادَ يُكَبِّرُ، فَرَأَى رَجُلًا بَادِيًا صَدْرُهُ مِنَ الصَّفِّ؛ فَقَالَ: عِبَادَ اللهِ، لَتُسَوُّنَّ صُفُوْفَكُمْ، أَوْ لَيُخَالِفَنَّ اللهُ بَيْنَ وُجُوْهِكُمْ.

1089. Dari an-Nu'man bin Basyir رضي الله عنهما berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Hendaklah kamu meluruskan shaf-shafmu. Atau (kalau tidak), niscaya Allah benar-benar akan mencerai-beraikan persatuanmu.'" (*Muttafaq 'alaih*).

Dalam suatu riwayat Muslim: "Bahwasanya Rasulullah ﷺ biasa meluruskan shaf-shaf kami, sehingga beliau seolah meluruskan anak panah, sampai beliau tahu bahwa kami telah menyadarinya. Kemudian pada suatu hari beliau datang lalu berdiri. Begitu hampir bertakbiratul ihram, beliau melihat seorang laki-laki yang dadanya muncul ke depan shaf. Maka beliau bersabda: 'Hai para hamba Allah! Hendaklah kamu benar-benar merapikan shafmu. Atau (kalau tidak), Allah benar-benar akan menceraiberaikan di antara kamu.'"

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (II/206-207—*Fathul Bâri*), dan Muslim (no. 436). Pada riwayat Muslim yang kedua: (436 dan 128).

Kandungan Hadits

1. Meluruskan shaf adalah menyamakan badan (tubuh) dengan tegak dan menutupi celah-celah.
2. Jatuhnya ancaman tergolong jenis kriminal, yaitu menyalahi perintah. Karena itu, wajib hukumnya mengikuti perintah dan haram mengabaikannya.
3. Tidak meluruskan shaf dapat menimbulkan perselisihan. Sedang perselisihan dapat menimbulkan permusuhan, kebencian dan menceraiberaikan hati.
4. Pentingnya meluruskan shaf waktu shalat. Ini dapat mempengaruhi kondisi dan persatuan umat Islam. Bukankah hal ini merupakan kemasan yang harus kita lestarikan? Ataukah kita tetap menggumuli kebodohan dan kebutaan yang membinasakan?

Hadits No. 1090

١٠٩٠ - وَعَنِ الْبَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَتَخَلَّلُ الصَّفَّ مِنْ نَاحِيَةٍ إِلَى نَاحِيَةٍ؛ يَمْسَحُ صُدُوْرَنَا، وَمَنَاكِبَنَا، وَيَقُوْلُ: لَا تَخْتَلِفُوْا فَتَخْتَلِفَ قُلُوْبُكُمْ. وَكَانَ يَقُوْلُ: إِنَّ اللهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى الصُّفُوْفِ الْأُوَلِ.

(رواه أبو داود بإسناد حسن)

1090. Dari al-Bara bin Azib ﷺ berkata: "Rasulullah ﷺ biasa memasuki celah-celah pada bagian shaf ke shaf, seraya mengusap dada dan pundak-pundak kami dan bersabda: 'Janganlah berbengkok-bengkok, sebab hati kamu akan bercerai-berai.' Beliau juga bersabda: 'Sesungguhnya Allah dan Malaikat-Nya merahmati orang-orang pada shaf-shaf pertama.'" (HR. Abu Dawud dengan sanad *hasan*).

Pengesahan Hadits

Hadits ini *shahih*. Diriwayatkan oleh ImamAbu Dawud (664), juga an-Nasa-i (II/89-90) Ibnu Majah (997) dan lainnya melalui jalur Thalhah bin Musharrif berkata: "Pernah aku mendengar Abdurrahman bin 'Ausajah berkata: 'Aku mendengar al-Bara bin Azib ﷺ' Selanjutnya dia menyebutkan hadits ini dengan sanad *marfu*.

Penulis berkata: "Sanad hadits ini *shahih*, para perawinya orang-orang *tsiqah* (terpercaya).

Kandungan Hadits

1. Seyogianya imam meluruskan shaf jamaah, baik dengan ucapan dan tindakan sebelum memulai shalat.
2. Meluruskan shaf adalah di antara penyebab terjalinnya rasa kasih sayang antara sesama. Sedang shaf-shaf yang bengkok-bengkok dan kocar kacir adalah menyebabkan banyak dugaan rusaknya hati.
3. Keutamaan shaf pertama. Karena itu, disunnahkan pergi bergegas untuk mengerjakan shalat agar mendapatkan fadhilah shaf pertama.

Hadits No. 1091

١٠٩١ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَقِيْمُوْا الصُّفُوْفَ، وَحَاذُوْا بَيْنَ الْمَنَاكِبِ، وَسُدُّوْا الْخَلَلَ، وَلِيْنُوْا بِأَيْدِي إِخْوَانِكُمْ، وَلَا تَذَرُوْا فُرُجَاتٍ لِلشَّيْطَانِ، وَمَنْ وَصَلَ صَفًّا وَصَلَهُ اللهُ، وَمَنْ قَطَعَ صَفًّا قَطَعَهُ اللهُ. (رواه أبو داود بإسناد صحيح)

1091. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Tegakkanlah shaf. Sejajarkan antara satu pundak dengan pundak lainnya. Tutuplah celah-celah. Dan bersikap lunaklah kepada saudara-saudaramu yang mau memasuki shaf di sebelah kamu. Janganlah kamu biarkan celah-celah itu untuk syaitan. Barang siapa menyambung shaf, Allah menyambung dia dengan rahmat-Nya. Barang siapa memutuskan shaf, Allah memutuskan dia dari rahmat-Nya." (HR. Abu Dawud dengan *isnad shahih*).

Pengesahan Hadits

Hadits ini *shahih*. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (666) dengan sanad *shahih*.

Kosa Kata Hadits

- اَلْخَلَلُ : **Celah-celah yang ada di dalam shaf.**

Kandungan Hadits

1. Meluruskan shaf, menegakkan dan merapatkannya antar pundak ke pundak dan telapak kaki ke telapak kaki adalah *mustahab* (sunnah).
2. Syaitan memasuki celah-celah pada shaf agar dapat merusak konsentrasi hati orang-orang yang shalat.
3. Seorang Muslim seyogianya menyambung apa pun yang diperintahkan Allah, antara lain menyambung shaf dan menutupi celah dalam shaf, untuk mempersempit kesempatan syaitan menempatinya.
4. Barang siapa menyalahi perintah Allah, maka orang itu berada di tepi jurang yang runtuh.

Hadits No. 1092

١٠٩٢ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: رُصُّوْا صُفُوْفَكُمْ، وَقَارِبُوْا بَيْنَهَا، وَحَاذُوْا بِالْأَعْنَاقِ؛ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنِّي لَأَرَى الشَّيْطَانَ يَدْخُلُ مِنْ خَلَلِ الصَّفِّ كَأَنَّهَا الْحَذَفُ.

(حديث صحيح رواه أبو داود بإسناد على شرط مسلم)

1092. Dari Anas ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Rapatkanlah shaf. Perdekatlah antara shaf ke shaf, sejajarkan antar leher ke leher. Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, sesungguhnya aku benar-benar melihat syaitan seperti anak kambing hitam, memasuki celah-celah shaf. (Hadits *shahih* riwayat Abu Dawud dengan *isnad 'ala syarthi Muslim*).

Pengesahan Hadits

Hadits ini *shahih.* Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud (667) dan an-Nasa-i (II/92), Ahmad (III/260, 283), Ibnu Hibban (2166) melalui jalur Aban (bin Yazid) dan Syu'bah keduanya berkata: "Qatadah menuturkan kepada kami dari dia (Anas bin Malik ﷺ) dengan hadits ini."

Penulis berkata: "Sanadnya *shahih,* para perawinya *tsiqat.*"

Kandungan Hadits

1. Seyogianya shaf-shaf itu seharusnya rapat dan berdekatan antara shaf ke shaf, dengan meluruskan antara telapak kaki dan telapak kaki lainnya antara pundak dan pundak lainnya.
2. Penjelasan apa sebabnya Rasulullah ﷺ memerintahkan agar shaf-shaf itu rapat dan lurus, dan berdekatan antara shaf ke shaf agar tidak ada celah-celah bagi syaitan karena dia masuk melalui celah tersebut.
3. Meluruskan shaf adalah merupakan senjata untuk menghancurkan gangguan dan tipu daya syaitan, membakar pasukannya dan menolak kejahatannya. Keterangan ini lebih rinci dapat dilihat dalam kitab kami bernama *Maqâmi'usy Syaithân.*

Hadits No. 1093

١٠٩٣ - وَعَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَتِمُّوْا الصَّفَّ الْمُقَدَّمَ، ثُمَّ الَّذِي يَلِيْهِ؛ فَمَا كَانَ مِنْ نَقْصٍ فَلْيَكُنْ فِي الصَّفِّ الْمُؤَخَّرِ.

(رواه أبو داود بإسناد حسن)

1093. Dari Anas ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Sempurnakanlah shaf terdepan, kemudian shaf yang berikutnya. Sekiranya harus ada shaf yang kurang, maka hendaklah shaf itu yang paling belakang saja." (HR. Abu Dawud dengan *isnad hasan*).

Pengesahan Hadits

Hadits ini *shahih.* Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud (671) dan an-Nasa-i (11/93), Ahmad (III/132, 215, 233), dan lainnya melalui jalur Sa'id bin Abi Arubah, dari Qatadah dari Anas ﷺ. Penulis mengatakan: "Sanad ini *shahih.*"

Kandungan Hadits

1. Wajib menyempurnakan shaf terdepan, kemudian berikutnya dan berikutnya.
2. Shaf yang kurang seyogianya shaf yang paling belakang, sehingga makmum *masbuq* yang datang belakangan dapat mudah memasuki shaf untuk mengejar shalat.

Hadits No. 1094

١٠٩٤- وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّوْنَ عَلَى مَيَامِنِ الصُّفُوْفِ.

(رواه أبو داود بإسناد على شرط مسلم، وفيه رجل مَختلف في توثيقه)

1094. Dari Aisyah ﷺ dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Sesungguhnya Allah dan para Malaikat-Nya merahmati orang yang menempati bagian-bagian kanan shaf." (HR. Abu Dawud dengan *isnad 'alâ syarthi Muslim.* Dalam sanad hadits ini ada seorang laki-laki yang diperselisihkan ke-*tsiqah*-annya.)

Pengesahan Hadits

Riwayat ini *syadz.* Diriwayatkan oleh Abu Dawud (676) dan Ibnu Majah (1005), Ibnu Hibban (2160) dan lainnya melalui jalur Utsman bin Abi Syaibah, katanya: "Mu'awiyah bin Hisyam menuturkan kepada kami, Sufyan (bin Sa'id bin Masruq) menuturkan kepada kami dari Usamah ibni Zaid, dari Utsman ibn Urwah ibn az-Zubair, dari ayahnya, dari Aisyah ﷺ, dengan hadits ini."

Penulis berkata: "Sanad hadits ini *hasan,* hanya matan hadits ini *syadz,* karena Mu'awiyah ibn Hisyam dalam riwayatnya berbeda dengan riwayat para perawi *ats-tsiqat."*

Lalu kata al-Baihaqi di dalam *as-Sunan al-Kubra* (III/103): Tentang matan hadits ini, Hisyam bin Mu'awiyah meriwayatkannya sendirian dengan matan yang pertama. Karena itu aku tidak meyakininya lafazh itu *mahfuzh.*

Sementara itu, lafazh yang *mahfuzh* dengan *isnad* ini, berbunyi: "Sesungguhnya Allah dan para Malaikat-Nya merahmati orang-orang yang menyambung shaf."

Dikeluarkan oleh Ibnu Khuzaimah (1550), Ibnu Hibban (2163), al-Hakim (I/214), al-Baihaqi (I/101) melalui jalur Abdullah bin Wahb berkata: "Usamah bin Zaid mengabarkan kepadaku dengan *isnad* ini."

Kandungan Hadits

1. Matan hadits ini *syadz,* karena itu tidak sah dibuat *hujjah.*

Hadits No. 1095

١٠٩٥ - وَعَنِ الْبَرَاءِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كُنَّا إِذَا صَلَّيْنَا خَلْفَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَحْبَبْنَا أَنْ نَكُوْنَ عَنْ يَمِيْنِهِ؛ يُقْبِلُ عَلَيْنَا بِوَجْهِهِ، فَسَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: رَبِّ قِنِيْ عَذَابَكَ يَوْمَ تَبْعَثُ—أَوْ تَجْمَعُ—عِبَادَكَ. (رواه مسلم)

1095. Dari al-Bara ﷺ, dia berkata: "Kami, apabila mengerjakan shalat di belakang Rasulullah ﷺ kami senang menempati posisi kanan beliau. Selesai shalat beliau menghadap kami, lantas kami mendengar beliau mengucap: *'Rabbi qinî 'adzâbaka yawma tab'atsu—aw tajma'u—'ibâdak'* Wahai Rabb-ku! Lindungilah aku dari adzab-Mu pada hari Engkau bangkitkan—atau Engkau himpun—para hamba.'" (HR. Muslim).

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 709).

Kandungan Hadits

1. Disunnahkan shalat di belakang imam dan mengambil posisi shaf di kanan imam.
2. Termasuk sunnah, yaitu imam menghadap jamaah dengan wajahnya setelah salam.
3. Dan termasuk dzikir-dzikir yang disyariatkan setelah shalat fardhu adalah: *Allâhumma qinî 'adzâbaka yawma tab'atsu 'ibâdak* (Ya Allah lindungilah aku dari adzab-Mu pada hari Engkau bangkitkan para hamba-Mu).'"

Hadits No. 1096

١٠٩٦ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَسِّطُوْا الْإِمَامَ، وَسُدُّوا الْخَلَلَ. (رواه أبو داود)

1096. Dari Abu Hurairah ﷺ berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Tempatkan imam di posisi tengah, dan tutup celah-celah dalam shaf.'" (HR. Abu Dawud).

Pengesahan Hadits

Hadits ini *dha'if* dengan kelengkapannya. Dikeluarkan oleh Abu Dawud (681) dengan isnad *dha'if,* karena di dalamnya ada Yahya bin Basyir bin Khallad dan ibunya. Kedua orang itu sama-sama *majhul.* Tapi ucapan: "Dan tutuplah celah-celah dalam shaf," diperkuat dengan persaksian hadits Ibnu Umar ﷺ yang lalu dalam bab ini.

Kandungan Hadits

1. Wajib menutup celah-celah antara shaf agar syaitan tidak memasuki shaf dari celah-celah itu. ❑

Keutamaan Shalat Sunnah Rawatib Bersama Shalat-Shalat Fardhu Dan Penjelasan Tentang Batas Minimal Dan Maksimalnya Serta Batas Pertengahannya

Hadits No. 1097

١٠٩٧ - عَنْ أُمِّ الْمُؤْمِنِيْنَ أُمِّ حَبِيْبَةَ رَمْلَةَ بِنْتِ أَبِي سُفْيَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَتْ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَا مِنْ عَبْدٍ مُسْلِمٍ يُصَلِّي لِلّٰهِ تَعَالَى كُلَّ يَوْمٍ ثِنْتَيْ عَشَرَةَ رَكْعَةً تَطَوُّعًا غَيْرَ الْفَرِيْضَةِ، إِلَّا بَنَى اللهُ لَهُ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ. أَوْ إِلَّا بُنِيَ لَهُ بَيْتٌ فِي الْجَنَّةِ.

(رواه مسلم)

1097. Dari Ummul Mukminin Ummu Habibah Ramlah binti Abi Sufyan ﵂ berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Tak ada seorang Muslim yang mengerjakan shalat sunnah (Rawatib) karena Allah *ta'ala* setiap hari sebanyak dua belas rakaat selain dari shalat fardhu, melainkan Allah bangunkan sebuah rumah di Surga.' Atau lafazh: 'Melainkan dibangunkan baginya sebuah rumah di Surga.'" (HR. Muslim).

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 728) (103).

Kandungan Hadits

1. Penegasan keutamaan-keutamaan shalat *nafilah* (sunnah).
2. Allah memperhitungkan amal-amal perbuatan hamba-Nya, bukan sekadar mengetahuinya saja.
3. Penetapan hukum-hukum syariat tergantung pada jenis amalan atau perbuatan.
4. Semaraknya Surga berdasarkan amal perbuatan masing-masing dari penduduknya.

Hadits No. 1098

١٠٩٨ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الظُّهْرِ وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَهَا، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْجُمُعَةِ؛ وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْمَغْرِبِ، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَ الْعِشَاءِ.

(متفق عليه)

1098. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما berkata: "Aku mengerjakan shalat bersama Rasulullah ﷺ dua rakaat sebelum shalat Zhuhur, dua rakaat sesudahnya, dua rakaat sesudah shalat Jum'at, dua rakaat sesudah shalat Maghrib dan dua rakaat sesudah shalat Isya." (*Muttafaq 'alaih*).

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/48—*Fathul Bâri)*, dan Muslim (no. 729).

Kandungan Hadits

1. Disunnahkan untuk menjaga kerutinan shalat-shalat sunnah rawatib, karena Rasulullah ﷺ mengerjakannya.
2. Shalat sunnah di rumah lebih utama daripada di masjid.

Hadits No. 1099

١٠٩٩ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُغَفَّلٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بَيْنَ كُلِّ أَذَانَيْنِ صَلَاةٌ، بَيْنَ كُلِّ أَذَانَيْنِ صَلَاةٌ، بَيْنَ كُلِّ أَذَانَيْنِ صَلَاةٌ. قَالَ فِي الثَّالِثَةِ: لِمَنْ شَاءَ. (متفق عليه)

1099. Dari Abdullah bin Mughaffal ﷺ berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Di antara dua adzan (adzan dan iqamat) ada shalat. Di antara dua adzan (adzan dan iqamat) ada shalat. Di antara dua adzan (adzan dan iqamat) ada shalat." Pada yang ketiga kalinya beliau bersabda: "Bagi yang mau." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (II/106,110—*Fathul Bâri),* dan Muslim (no. 838).

Kandungan Hadits

1. Iqamat boleh disebut adzan juga.
2. Setelah adzan boleh kita mengerjakan selain shalat fardhu, selagi shalat fardhu belum dimulai.
3. Hadits ini menunjukkan bahwa kalimat perintah menunjukkan hukum wajib dilakukan, selagi tidak ada alasan yang mengubah dari hukum aslinya. ❑

Pengukuhan Dua Rakaat Shalat Sunnah Shubuh

Hadits No. 1100

١١٠٠ - عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ لَا يَدَعُ أَرْبَعًا قَبْلَ الظُّهْرِ، وَرَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْغَدَاةِ. (رواه البخاري)

1100. Dari Aisyah رضي الله عنها bahwasanya Nabi ﷺ tidak pernah meninggalkan 4 rakaat sebelum shalat Zhuhur dan 2 rakaat sebelum shalat Shubuh. (HR. Al-Bukhari).

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/58—*Fathul Bâri*).

Kosa Kata Hadits

- اَلْغَدَاةُ : **Shalat Shubuh.**

Kandungan Hadits

1. Rasulullah ﷺ biasanya mengerjakan shalat sunnah sebelum shalat Zhuhur empat rakaat dan terkadang dua rakaat sebagaimana hadits Abdullah bin Umar رضي الله عنهما yang lalu. Hal ini disimpulkan, apabila di rumah beliau mengerjakan empat rakaat, apabila di masjid beliau mengerjakan dua rakaat. Yang benar, hal ini beliau lakukan beragam. Terkadang dua rakaat dan terkadang empat rakaat. *Wallâhu a'lam.*
2. Shalat sunnah sebelum shalat Shubuh, hukumnya adalah sunnah muakkadah. Rasulullah ﷺ mengerjakannya dengan rutin, baik di rumah atau di dalam perjalanan.

Hadits No. 1101

١١٠١ - وَعَنْهَا قَالَتْ: لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ صَلَّىٰاللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ عَلَى شَيْءٍ مِنَ النَّوَافِلِ أَشَدَّ تَعَاهُدًا مِنْهُ عَلَى رَكْعَتَيِ الْفَجْرِ. (متفق عليه)

1101. Dari Aisyah رضي الله عنها berkata: "Tidak ada shalat sunnah yang paling diperhatikan Nabi daripada dua rakaat shalat sunnah *al-fajr* (Shubuh). (*Muttafaq 'alaih*).

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/45—*Fathul Bâri),* dan Muslim (no. 724) (94).

Kandungan Hadits

1. Keutamaan shalat-shalat sunnah rawatib, antara yang satu dengan lainnya tidak sama.
2. Perhatian Rasulullah ﷺ di dalam mengerjakan shalat sunnah dua rakaat sebelum shalat Shubuh, melebihi perhatian beliau terhadap shalat-shalat sunnah lainnya.
3. Dua rakaat shalat sunnah sebelum shalat Shubuh bukan shalat wajib.

Hadits No. 1102

١١٠٢ - وَعَنْهَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّىٰاللَّهُعَلَيْهِوَسَلَّمَ قَالَ: رَكْعَتَا الْفَجْرِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا. (رواه مسلم)

وَفِي رِوَايَةٍ: لَهُمَا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنَ الدُّنْيَا جَمِيْعًا.

1102. Dari Aisyah رضي الله عنها dari Nabi ﷺ beliau bersabda: "Dua rakaat shalat (sunnah) *al-fajr,* lebih baik dari dunia dan seisinya." (HR. Muslim).

Dalam suatu riwayat dinyatakan: "...Sesungguhnya kedua rakaat itu lebih aku senangi daripada dunia seluruhnya."

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 725). Riwayat kedua juga diriwayatkan oleh Muslim (no. 725) (97).

Kandungan Hadits

1. Penjelasan keutamaan shalat sunnah *al-fajr* dua rakaat shalat.
2. Anugerah yang dipersiapkan di Surga yang kekal untuk orang-orang yang mengerjakan shalat, lebih baik daripada dunia dan seisinya.
3. Kesejukan hati bagi seorang Mukmin adalah di dalam shalat. Karena shalat merupakan sebuah pertalian, ketenteraman dan ketenangan hati.

Hadits No. 1103

١١٠٣ - وَعَنْ أَبِي عَبْدِ اللهِ بِلَالِ بْنِ رَبَاحٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، مُؤَذِّنِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ أَتَى رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، لِيُؤْذِنَهُ بِصَلَاةِ الْغَدَاةِ، فَشَغَلَتْ عَائِشَةُ بِلَالًا بِأَمْرٍ سَأَلَتْهُ عَنْهُ، حَتَّى أَصْبَحَ جِدًّا، فَقَامَ بِلَالٌ فَآذَنَهُ بِالصَّلَاةِ، وَتَابَعَ أَذَنَهُ، فَلَمْ يَخْرُجْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَلَمَّا خَرَجَ صَلَّى بِالنَّاسِ، فَأَخْبَرَهُ أَنَّ عَائِشَةَ شَغَلَتْهُ بِأَمْرٍ سَأَلَتْهُ عَنْهُ حَتَّى أَصْبَحَ جِدًّا، وَأَنَّهُ أَبْطَأَ عَلَيْهِ بِالْخُرُوْجِ، فَقَالَ—يَعْنِي: النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي كُنْتُ رَكَعْتُ رَكْعَتَيِ الْفَجْرِ. فَقَالَ: يَارَسُوْلَ اللهِ إِنَّكَ أَصْبَحْتَ جِدًّا؟ قَالَ: لَوْ أَصْبَحْتُ أَكْثَرَ مِمَّا أَصْبَحْتُ، لَرَكَعْتُهُمَا، وَأَحْسَنْتُهُمَا، وَأَجْمَلْتُهُمَا.

(رواه أبو داود بإسناد حسن)

1103. Dari Abu Abdullah Bilal bin Rabah ﷺ muadzin Rasulullah ﷺ, bahwa dia pernah datang kepada Rasulullah ﷺ untuk memberitahukan segera dilaksanakannya shalat Shubuh. Tiba-tiba Bilal dipersibuk oleh suatu pertanyaan Aisyah. Setelah waktu shubuh kesiangan, barulah Bilal berdiri memberitahukan waktu shalat kepada beliau. Begitulah Bilal mengulang-ulang pemberitahuannya, namun Rasulullah ﷺ belum juga keluar. Setelah keluar, beliau melaksanakan shalat bersama orang-orang.

Setelah shalat, Bilal memberitahu sebab keterlambatannya untuk memberitahu, yaitu karena dia dipersibuk oleh suatu pertanyaan yang dilontarkan Aisyah kepadanya, sampai waktu shubuh kesiangan. Sementara itu, beliau memang terlambat keluarnya. Maka Nabi ﷺ bersabda: "Sebenarnya aku masih mengerjakan dua rakaat shalat sunnah Shubuh." Lalu kata Bilal: "Wahai Rasulullah! Sesungguhnya waktu Shubuh benar-benar telah kesiangan?" Beliau bersabda: "Andaikata aku lebih siang dari itu tentu aku kerjakan juga dua rakaat shalat sunnah Shubuh, dan aku perbagus dan aku perindah." (HR. Abu Dawud dengan *isnad hasan*).

Pengesahan Hadits

Hadits ini *shahih.* Diriwayatkan oleh Abu Dawud (1257) dengan *isnad shahih,* para perawinya *tsiqah.*

Adapun sebagian yang menyatakan *dha'if,* hal itu karena adanya ucapan Ibnu Hibban yang diterangkan oleh al-Hafizh di dalam *at-Tahdzîb* (VII/14): "Tampaknya riwayat dari Bilal bin Rabbah ini merupakan riwayat *mursalah."* Sebab Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari ayahnya, bahwa dia belum pernah bertemu Abud Darda, lalu katanya: *Mursal.* Pernyataan itu *mardud* (ditolak), sebab dengan tegas dia mendengar dari secara langsung Bilal dan dituturkannya dengan *tahdîts,* dan diapun seorang *tsiqah.* Maka jelaslah dia mendengar langsung dari Bilal ﷺ , lebih lagi pada dasarnya dia tidak pernah mempunyai sifat *tadlîs* (menyembunyikan cacat).

Kandungan Hadits

1. Boleh seorang wanita berbincang-bincang dengan laki-laki yang dimerdekakan oleh ayahnya dan menanyakan sesuatu kepadanya sesuai keperluan.
2. Hormat Bilal kepada Ummul Mukminin Aisyah ﵂ ketika dia mendengar panggilannya, sampai selesai menjawab pertanyaan yang diperlukan dan tidak menolak untuk menjawabnya.
3. Dengan lemah lembut dan sopan, boleh memberitahukan kesibukan yang datang kepadanya.
4. Jamaah seyogianya menunggu imam selagi belum datang, apabila waktu shalat tidak sampai ketinggalan.
5. muadzin memberitahu datangnya waktu shalat kepada imam.
6. Orang yang meninggalkan shalat atau waktu shalat tanpa ada udzur syara', hanya karena alasan jual beli, hendaklah dia melaksanakan shalat dalam waktu itu, dan menggantinya dengan memperbanyak kesibukannya membaca al-Qur-an, tasbih, doa, *thuma'ninah* dan khusyu selagi waktu masih ada. Dan hendaklah dia merasa malu dan menyadari akan kelengahannya, dikarenakan dia menunda waktu shalat dari awal waktunya, sehingga kehilangan keutamaan akibat dosa yang dia lakukan. Sebagaimana dilakukan kaum Salaf, apabila mereka terjerat syaitan berbuat seperti itu, maka mereka bersedekah dan memerdekakan hamba. Inilah perbuatan orang-orang yang berhati bersih. ❑

Mempersingkat Dua Rakaat Shalat Sunnah Shubuh Dan Penjelasan Bacaan Dikedua Rakaat Tersebut Serta Waktunya

Hadits No. 1104

١١٠٤ - عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ خَفِيْفَتَيْنِ بَيْنَ النِّدَاءِ وَالْإِقَامَةِ مِنْ صَلَاةِ الصُّبْحِ. (متفق عليه)

وَفِي رِوَايَةٍ لَهُمَا: يُصَلِّي رَكْعَتَيِ الْفَجْرِ، إِذَا سَمِعَ الْأَذَانَ فَيُخَفِّفُهُمَا حَتَّى أَقُوْلَ: هَلْ قَرَأَ فِيْهِمَا بِأُمِّ الْقُرْآنِ!

وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: كَانَ يُصَلِّي رَكْعَتَيِ الْفَجْرِ، إِذَا سَمِعَ الْأَذَانَ فَيُخَفِّفُهُمَا.

1104. Dari Aisyah رضي الله عنها bahwa Nabi ﷺ biasa mengerjakan shalat yang singkat sebanyak dua rakaat antara adzan dan iqamat shalat Shubuh. (*Muttafaq 'alaih*).

Dalam suatu riwayat al-Bukhari dan Muslim: "Beliau mengerjakan dua rakaat shalat sunnah Shubuh setelah mendengar adzan, lalu beliau mempersingkatnya, sehingga aku berkata: 'Apakah di dalam kedua rakaatnya beliau membaca Ummul Qur-an (atau tidak)?'"

Dalam suatu riwayat Muslim: "Beliau biasa mengerjakan dua rakaat shalat sunnah Shubuh setelah mendengar kumandang adzan dan beliau mempersingkatnya."

Dalam suatu riwayat: Apabila fajar telah terbit.

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayakan oleh al-Bukhari II/101—*Fathul Bâri)*, dan Muslim (no. 724) (91). Riwayat kedua dalam al-Bukhari (III/46—*Fathul Bâri)*, dan Muslim (no. 724) (92) Riwayat ketiga dalam Muslim (no. 724) Riwayat keempat dalam Muslim (no. 724) (93).

Kandungan Hadits

1. Disunnahakan dua rakaat shalat sunnah Shubuh melaksanakannya dengan singkat.
2. Dua rakaat shalat sunnah Shubuh dilaksanakan setelah masuknya waktu fajar (Shubuh).
3. Dari hadits ini diambil kesimpulan, bahwa adzan shalat Shubuh dilakukan setelah jelas benar-benar masuk waktu.

Hadits No. 1105

١١٠٥ - وَعَنْ حَفْصَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا أَذَّنَ الْمُؤَذِّنُ لِلصُّبْحِ، وَبَدَا الصُّبْحُ، صَلَّى رَكْعَتَيْنِ خَفِيْفَتَيْنِ.

(متفق عليه)

وَفِي رِوَايَةٍ لِمُسْلِمٍ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا طَلَعَ صَلَّى الْفَجْرَ لَا يُصَلِّي إِلَّا رَكْعَتَيْنِ خَفِيْفَتَيْنِ.

1105. Dari Hafshah رضي الله عنها bahwa Rasulullah ﷺ mengerjakan shalat yang singkat dua rakaat, jika muadzin menyerukan adzan Shubuh, dan telah jelas waktu Shubuh. (*Muttafaq 'alaih*).

Dalam suatu riwayat Muslim: "Rasulullah ﷺ mengerjakan shalat sunnah *al-fajr* apabila fajar terbit. Beliau hanya mengerjakannya dua rakaat dengan singkat saja."

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (II/101—*Fathul Bâri*), dan Muslim (no. 723). Riwayat kedua dalam Muslim (no. 723) (88).

Kandungan Hadits

1. Waktu mengerjakan dua rakaat shalat sunnah Subuh yaitu sebelum mengerjakan shalat fardhu.
2. Shalat fardhu mempunyai shalat-shalat sunnah *rawatib* yang sunnah dikerjakan secara rutin dan rajin.
3. Memelihara shalat-shalat *nawafil* (sunnah) adalah menjadi pelindung shalat-shalat fardhu.

Hadits No. 1106

١١٠٦ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يُصَلِّيْ مِنَ اللَّيْلِ مَثْنَى مَثْنَى، وَيُوْتِرُ بِرَكْعَةٍ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ، وَيُصَلِّيْ الرَّكْعَتَيْنِ قَبْلَ صَلَاةِ الْغَدَاةِ، وَكَأَنَّ الْأَذَانَ بِأُذُنَيْهِ.

(متفق عليه)

1106. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما berkata: "Rasulullah ﷺ biasa mengerjakan shalat malam dua rakaat dua rakaat dan melaksanakan shalat Witir satu rakaat di akhir malam, lalu mengerjakan shalat 2 rakaat sebelum shalat Shubuh tepat setelah adzan seakan-akan adzan pada kedua telinga beliau." (*Muttafaq 'alaih*).

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (II/101—*Fathul Bâri*), dan Muslim (no. 749).

Kandungan Hadits

1. Shalat malam dua rakaat-dua rakaat.
2. Shalat Witir dilaksanakan sebagai penutup shalat malam.
3. Dua rakaat shalat sunnah Shubuh adalah sebelum shalat fardhu.
4. Disunnahkan mempercepat dua rakaat shalat sunnah Subuh secepat orang mendengar iqamat shalat karena takut akan ketinggalan awal waktu shalat.

Hadits No. 1107

١١٠٧- وَعَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، كَانَ يَقْرَأُ فِيْ رَكْعَتَيِ الْفَجْرِ فِي الْأُوْلَى مِنْهُمَا: ﴿ قُولُوٓاْ ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَمَآ أُنزِلَ إِلَيْنَا .... ﴾ الآيَةُ الَّتِيْ فِي الْبَقَرَةِ، وَفِي الْآخِرَةِ مِنْهُمَا: ﴿ ... ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَٱشْهَدْ بِأَنَّا مُسْلِمُونَ ﴾.

وَفِيْ رِوَايَةٍ: وَفِي الْآخِرَةِ الَّتِيْ فِي آلِ عِمْرَانَ: ﴿ ... تَعَالَوْاْ إِلَىٰ كَلِمَةٍ سَوَآءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ .... ﴾. (رواهما مسلم)

1107. Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما bahwa Rasulullah ﷺ dalam dua rakaat shalat sunnah al-Fajr sering kali pada rakaat pertama membaca *Qûlû âmannâ billâhi wamâ unzila ilainâ* (QS. Al-Baqarah [2]: 136) dan pada rakaat kedua membaca *Ta'âlaw ilâ kalimatin sawâîm bainanâ wa bainakum* .... (QS. Ali 'Imran [3]: 52) (HR. Muslim).

Dalam suatu riwayat: Dan pada rakaat akhir membaca ayat dalam surat Ali 'Imran *Ta'âlaw ilâ kalimatin sawâîm bainanâ wa bainakum*.... (QS. Ali 'Imran [3]: 64) (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 727). Riwayat kedua juga pada Muslim (no. 727) (100).

Hadits No. 1108

١١٠٨ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَرَأَ فِي رَكْعَتَيِ الْفَجْرِ: ﴿قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ﴾ وَ﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾.

(رواه مسلم)

1108. Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ dalam dua rakaat shalat sunnah *al-Fajr* membaca surah Al-Kâfirûn dan surat Al-Ikhlâsh. (HR. Muslim).

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 726)

Hadits No. 1109

١١٠٩ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: رَمَقْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، شَهْرًا وَكَانَ يَقْرَأُ فِي الرَّكْعَتَيْنِ قَبْلَ الْفَجْرِ: ﴿قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ﴾ وَ﴿قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ﴾. (رواه الترمذي وقال: حديث حسن)

1109. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما berkata: "Aku pernah memperhatikan Nabi ﷺ selama satu bulan, maka di dalam dua rakaat shalat sebelum shalat *al-fajr* beliau biasa membaca surah Al-Kâfirûn dan surat Al-Ikhlâsh."
(HR. At-Tirmidzi. Dan ia berkata: "Hadits *hasan*.")

Pengesahan Hadits

Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (417), an-Nasa-i (II/170) Ibnu Majah (1149) Ahmad (II/24, 35, 58, 94, 95, 99) dan lainnya melalui beberapa jalur dari Abu Ishaq, dari Mujahid, dari Ibnu Umar (selanjutnya dia menyebutkan hadits ini).

Penulis berkata: "*Isnad*-nya *shahih,* tidak terdapat *'illat*-nya. Karena di antara para perawi melaui jalur as-Sabi'i (Abu Ishaq) adalah Sufyan ats-Tsauri dan Israil.

Keduanya mendengar dari Mujahid sebelum kacau hafalannya (*mukhtalath*).

Kandungan Hadits

1. Pada rakaat pertama shalat sunnah *al-fajr* dianjurkan untuk membaca *Qûlû âmannâ Billâhi wamâ unzila ilainâ...* (QS. Al-Baqarah [2]: 136) atau membaca surat *Al-Kâfirûn.*
2. Pada rakaat kedua disunnahkan membaca ayat berikut *Âmannâ billâhi wasyhad biannâ muslimûna* (QS. Ali 'Imran [3]: 52) atau *Qulyâ ahlal kitâb ta'âlaw ilâ kalimatin sawâîm bainanâ wa bainakum...* (QS. Ali 'Imran [3]: 64) atau surat *Al-Ikhlâsh.*
3. Bermacam-macamnya pembacaan ini mempermudah umat Islam, sebab perbedaan ini merupakan banyak ragam (variasi).
4. Seyogianya seorang Muslim memulai harinya agar melepaskan diri dari kesyirikan dan dari orang-orang musyrik, setia dan bangga dengan tauhid dan orang-orang yang bertauhid. ❑

Sunnah Berbaring Miring Ke Kanan Setelah Mengerjakan Dua Rakaat Shalat Sunnah Al-Fajr Dan Anjuran Untuk Melakukannya, Baik Dia Mengerjakan Shalat Tahajjud Di Malam Hari Atau Tidak

Hadits No. 1110

١١١٠ - عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا صَلَّى رَكْعَتَيِ الْفَجْرِ، اِضْطَجَعَ عَلَى شِقِّهِ الْأَيْمَنِ. (رواه البخاري)

1110. Dari Aisyah رضي الله عنها berkata: "Setelah Nabi ﷺ mengerjakan dua rakaat shalat sunnah *al-fajr*, beliau berbaring miring ke sebelah kanan." (HR. Al-Bukhari).

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/43—*Fathul Bâri*).

Kandungan Hadits

1. Berbaring yang sempurna (sunnah) apabila miring ke kanan.
2. Disunnahkan berbaring setelah melaksanakan dua rakaat shalat sunnah *al-fajr*.

Hadits No. 1111

١١١١ - وَعَنْهَا قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي فِيمَا بَيْنَ أَنْ يَفْرُغَ مِنْ صَلَاةِ الْعِشَاءِ إِلَى الْفَجْرِ إِحْدَى عَشْرَةَ رَكْعَةً، يُسَلِّمُ بَيْنَ رَكْعَتَيْنِ، وَيُوتِرُ بِوَاحِدَةٍ، فَإِذَا سَكَتَ الْمُؤَذِّنُ مِنْ صَلَاةِ الْفَجْرِ، وَتَبَيَّنَ لَهُ الْفَجْرُ، وَجَاءَهُ الْمُؤَذِّنُ، قَامَ فَرَكَعَ رَكْعَتَيْنِ خَفِيفَتَيْنِ، ثُمَّ اضْطَجَعَ عَلَى شِقِّهِ الْأَيْمَنِ، هٰكَذَا حَتَّى يَأْتِيَهُ الْمُؤَذِّنُ لِلْإِقَامَةِ. (رواه مسلم)

قَوْلُهَا: ((يُسَلِّمُ بَيْنَ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ)). هٰكَذَا هُوَ فِي ((مُسْلِمٍ)) وَمَعْنَاهُ: بَعْدَ كُلِّ رَكْعَتَيْنِ.

1111. Dari Aisyah رضي الله عنها berkata: "Nabi ﷺ biasa mengerjakan shalat sebelas rakaat pada waktu antara setelah selesai shalat Isya sampai fajar. Beliau salam di antara setiap dua rakaat, lalu berwitir satu rakaat. Setelah muadzin yang menyerukan adzan shalat *al-Fajr* selesai, dan fajar telah jelas, lalu muadzin datang kepada beliau, beliau berdiri mengerjakan shalat dua rakaat dengan singkat. Setelah itu beliau berbaring miring ke kanan. Demikianlah beliau lakukan sampai muadzin datang untuk menyerukan iqamat." (HR. Muslim).

Maksud ucapan Aisyah: "Beliau salam di antara setiap dua rakaat," demikian pula pada lafazh Muslim, artinya setelah setiap dua rakaat.

Pengesahan Hadits

Konfirmasi dan syarah hadits ini telah berlalu pada nomor (816) di bab (127): "Adab Tidur, Berbaring, Duduk, dan Memilih Tempat serta Teman Duduk". Tetapi dalam bab itu haditsnya diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim.

Hadits No. 1112

١١١٢ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ:

إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ رَكْعَتَيِ الْفَجْرِ، فَلْيَضْطَجِعْ عَلَى يَمِيْنِهِ.

(رواه أبو داود، والترمذي بإسانيد صحيحة. قال الترمذي: حديث حسن صحيح)

1112. Dari Abu Hurairah ﷺ berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Apabila seseorang di antara kamu telah mengerjakan dua rakaat shalat sunnah *al-fajr*, hendaklah ia berbaring miring ke kanan.'" (HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi dengan sanad-sanad *shahih*. At-Tirmidzi lalu berkata: "Hadits *hasan shahih*."

Pengesahan Hadits

Hadits ini *shahih*. Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud (1261) dan at-Tirmidzi (420).

Penulis berkata: "Sanadnya *shahih*."

Kandungan Hadits

1. Imam At-Tirmidzi berkata: "Sebagian ulama berpendapat, sunnah melakukan seperti itu."
2. Asy-Syaikh Ahmad Syakir ﷺ dalam kitabnya, *Ta'lîqât 'alâ Sunan at-Tirmidzi* (H/282) berkata: "Dalam hal ini, ada dua ulama yang berpendapat berlebih-lebihan dalam masalah ini yaitu: Ibnu Hazm berkata bahwa berbaring ini hukumnya wajib dan merupakan syarat melaksanakan shalat Shubuh.

   Sedangkan Ibnu Taimiyyah menyanggahnya, sampai dia berkata bahwa hadits bab ini bathil dan tidak shahih. Yang lebih shahih bahwa tentang berbaring ke kanan hanyalah perbuatan Rasulullah ﷺ, dan bukan perintah.

Adapun Ibnu Hazm berpegang kepada lafazh dan lahiriah kalimat perintah hadits, dan bahwasanya pada dasarnya kalimat perintah menunjukkan wajib.

Di dalam Hawasyi kitab *al-Muhalla* telah kami sebutkan, yaitu: "Ibnu Hazm berpendapat sangat berlebih-lebihan dalam masalah ini. Dia mengatakan sebuah ucapan yang belum pernah diucapkan oleh seorang pun sebelumnya, dan ucapannya tidak ditunjang oleh satu dalilpun. Sementara hadits-hadits yang ada tentang berbaring setelah dua rakaat shalat sunnah Shubuh adalah gamblang, antara lain maksudnya bahwa orang yang mengerjakan shalat beristirahat untuk memulihkan semangat mengerjakan shalat fardhu, setelah lama mengerjakan shalat malam.

Jika kita menerima pendapatnya bahwa hadits perintah berbaring itu menunjukkan wajib, maka dari mana dia dapat menyelamatkan diri bahwa makna wajib itu *syarthiyah;* dan siapa pun yang tidak berbaring maka shalat Shubuhnya tidak sah? Wahai Allah, semoga Engkau mengampuni. Tidaklah semua perkara wajib itu harus menjadi syarat.

Kemudian Aisyah meriwayatkan hadits yang menunjukkan bahwa berbaring tersebut hanya sekadar istirahat untuk menunggu shalat saja. Terungkap dalam al-Bukhari dan Muslim, melalui jalur Abu Salamah dari Aisyah dia berkata: Jika Nabi ﷺ telah mengerjakan dua rakaat shalat sunnah Shubuh, jika aku sedang bangun beliau mengajakku berbicara. Kalau tidak, beliau berbaring. Lafazh hadits ini lafazh Muslim. Maksud lafazh ini jelas sebagaimana kami katakan, paling tidak menunjukkan kejelasannya. Al-Allamah Abuth-Thayyib Syamsul Haq al-Azhim Abadi al-Hindi رحمه الله telah mengupasnya dengan panjang lebar tentang masalah ini di dalam kitabnya *I'lâmu Ahlil Ashri bi Ahkâmi Rak'atay al-Fajr.* Silakan Anda membacanya. ❑

Shalat Sunnah Zhuhur

Hadits No. 1113

١١١٣ - عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: صَلَّيْتُ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، رَكْعَتَيْنِ قَبْلَ الظُّهْرِ، وَرَكْعَتَيْنِ بَعْدَهَا. (متفق عليه)

1113. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, dia bertutur: "Aku pernah melaksanakan shalat sunnah bersama Rasulullah ﷺ dua rakaat sebelum Zhuhur dan dua rakaat sesudahnya." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Penjelasan dan syarah hadits ini telah berlalu pada nomor 1098 pada bab (195): "Keutamaan Shalat Sunnah *Rawatib* Bersama Shalat-Shalat Fardhu".

Hadits No. 1114

١١١٤ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ لَا يَدَعُ أَرْبَعًا قَبْلَ الظُّهْرِ. (رواه البخاري)

1114. Dari Aisyah رضي الله عنها, bahwa Nabi ﷺ tidak pernah meninggalkan empat rakaat sebelum Zhuhur. (HR. Al-Bukhari)

Pengesahan Hadits.

Penjelasan dan syarah hadits ini telah berlalu pada hadits nomor 1100 pada bab (195): "Pengukuhan Dua Rakaat Shalat Sunnah Shubuh".

Hadits No. 1115

١١١٥ - وَعَنْهَا قَالَتْ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي فِيْ بَيْتِيْ قَبْلَ الظُّهْرِ أَرْبَعًا، ثُمَّ يَخْرُجُ فَيُصَلِّي بِالنَّاسِ، ثُمَّ يَدْخُلُ فَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ، وَكَانَ يُصَلِّي بِالنَّاسِ الْمَغْرِبَ، ثُمَّ يَدْخُلُ فَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ وَ يُصَلِّي بِالنَّاسِ الْعِشَاءَ، وَيَدْخُلُ بَيْتِيْ، فَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ.

(رواه مسلم)

1115. Dari Aisyah ﵂ berkata: "Nabi ﷺ senantiasa mengerjakan shalat (sunnah rawatib) empat rakaat sebelum Zhuhur di rumahku, kemudian keluar mengerjakan shalat mengimami orang-orang. Kemudian masuk dan mengerjakan shalat dua rakaat. Setelah beliau mengerjakan shalat Maghrib mengimami orang-orang, kemudian masuk lalu mengerjakan shalat dua rakaat. Dan setelah melaksanakan shalat Isya mengimami orang-orang, beliau memasuki rumahku, lalu beliau mengerjakan shalat dua rakaat." (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 730).

Kandungan Hadits

1. Shalat-shalat sunnah *rawatib* terkadang dikerjakan sebelum shalat fardhu dan terkadang sesudahnya.
2. Shalat *nafilah* di rumah lebih baik dari shalat *nafilah* di masjid.
3. Shalat fardhu di masjid lebih utama dari shalat fardhu di rumah.
4. Disunnahkan agar memelihara empat rakaat shalat *rawatib* sebelum shalat Zhuhur dan dua rakaat sesudahnya.
5. Disunnahkan memelihara dua rakaat shalat sunnah *rawatib* sesudah shalat Maghrib.
6. Disunnahkan memelihara dua rakaat shalat sunnah *rawatib* sesudah shalat Isya.

Hadits No. 1116

١١١٦ - وَعَنْ أُمِّ حَبِيْبَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ حَافَظَ عَلَى أَرْبَعِ رَكَعَاتٍ قَبْلَ الظُّهْرِ، وَأَرْبَعٍ بَعْدَهَا، حَرَّمَهُ اللهُ عَلَى النَّارِ. (رواه أبو داود، والترمذي وقال: حديث حسن صحيح)

1116. Dari Ummu Habibah رضي الله عنها, dia mengatakan: "Rasulullah bersabda: 'Barang siapa memelihara empat rakaat sebelum shalat Zhuhur dan empat rakaat sesudahnya, Allah mengharamkannya terhadap api Neraka.'" (HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi. Dan Imam at-Tirmidzi mengatakan: "Hadits hasan *shahih*")

Pengesahan Hadits

Hadits ini *shahih*. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (1269), at-Tirmidzi (427, 428), dan an-Nasa-i (III/265).

Saya (penulis) mengatakan: "Hadits ini *shahih*."

Kandungan Hadits

1. Disunnahkan memelihara shalat-shalat sunnah *rawatib.*
2. Rajin mengerjakan shalat-shalat *nafilah* adalah pagar pelindung dari Neraka Jahannam.
3. Disunnahkan mengerjakan shalat empat rakaat sebelum Zhuhur dan seperti itu pula sesudahnya.

Hadits No. 1117

١١١٧ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ السَّائِبِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي أَرْبَعًا بَعْدَ أَنْ تَزُوْلَ الشَّمْسُ قَبْلَ الظُّهْرِ، وَقَالَ: إِنَّهَا سَاعَةٌ تُفْتَحُ فِيْهَا أَبْوَابُ السَّمَاءِ، فَأُحِبُّ أَنْ يَصْعَدَ لِي فِيْهَا عَمَلٌ صَالِحٌ. (رواه الترمذي وقال: حديث حسن)

1117. Dari Abdullah bin as-Sa-ib ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ senantiasa mengerjakan shalat empat rakaat sebelum shalat Zhuhur setelah matahari tergelincir, lantas beliau bersabda: "Sesungguhnya saat itu adalah saat terbukannya pintu-pintu langit. Maka aku suka, agar amal shalihku naik ke langit pada saat itu." (HR. At-Tirmidzi, dan at-Tirmidzi mengatakan: "Hadits *hasan.*")

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (478), dan Ahmad (III/411).

Saya (penulis) mengatakan: "Sanadnya *shahih,* dan para perawinya orang-orang *tsiqat.*

Hadits ini mempunyai beberapa hadits *syawahid* (penguat) dari hadits Abu Ayyub ﷺ diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah (1157), dan di dalam *isnad*-nya ada yang *dhai'f.*

Kandungan Hadits

1. Waktu melaksanakan shalat sunnah sebelum shalat Zhuhur adalah setelah matahari tergelincir.
2. Berusaha memperoleh saat mustajab untuk berdoa dan beramal shalih.
3. Memperbanyak ketaatan kepada-Nya adalah suatu indikasi dalamnya dan meresapnya iman seseorang.

Hadits No. 1118

١١١٨ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا لَمْ يُصَلِّ أَرْبَعًا قَبْلَ الظُّهْرِ، صَلَّاهُنَّ بَعْدَهَا. (رواه الترمذي وقال: حديث حسن)

1118. Dari Aisyah رضي الله عنها bahwa Nabi apabila belum mengerjakan empat rakaat shalat sebelum shalat Zhuhur, beliau mengerjakannya sesudah shalat Zhuhur. (HR. At-Tirmidzi. Dia mengatakan: "Hadits *hasan*")

Pengesahan Hadits

Shahih. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (426) dengan sanad *shahih.*

At-Tirmidzi berkata: "Qays bin ar-Rabi meriwayatkannya dari Syu'bah, dari Khalid al-Hadzdza' seperti hadits ini. Kami tidak mengetahui seorang pun meriwayatkannya dari Syu'bah selain Qays bin ar-Rabi."

Penulis berkata: Ibnu Majah mengeluarkannya (1158) dengan tambahan dalam hadits kata-kata: "Sesudah dua rakaat." Tambahan itu munkar, karena Qays setelah lanjut usia hafalannya berubah. Lalu anaknya menyisipkan hadits yang bukan haditsnya kepada dia, kemudian dia menuturkan hadits dengan sisipan itu. Demikianlah di dalam *at-Taqrîb.*

Kandungan Hadits

- Apabila seseorang tidak dapat melaksanakan shalat sunnah *rawatib* sebelum Zhuhur pada waktunya lantaran udzur, maka dia dapat melaksanakannya setelah shalat Zhuhur. ❑

Bab 200

Shalat Sunnah Ashar

Hadits No. 1119

١١١٩ - عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي قَبْلَ الْعَصْرِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ، يَفْصِلُ بَيْنَهُنَّ بِالتَّسْلِيمِ عَلَى الْمَلَائِكَةِ الْمُقَرَّبِيْنَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُؤْمِنِيْنَ.

(رواه الترمذي وقال: حديث حسن)

1119. Dari Ali bin Abi Thalib ﷺ berkata: "Nabi ﷺ mengerjakan shalat empat rakaat sebelum shalat Ashar. Beliau memisahnya dengan bacaan *taslim* (tasyahhud) kepada para Malaikat *al-Muqarrabîn* dan orang-orang Islam dan Mukmin yang mengikuti mereka." (HR. At-Tirmidzi. At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits *hasan*")

Pengesahan Hadits

Hadits ini *hasan*. Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi (429) Ibnu Majah (1161) Ahmad (I/58) dan lainnya, melalui jalur-jalur dari Abu Ishaq, dari Ashim bin Dhamrah, dari Ali ﷺ dengan hadits ini.

Saya (penulis) mengatakan: "*Isnad* itu *hasan*. Di antara para perawi yang meriwayatkannya dari Abu Ishaq, Sufyan dan Israil. Dan riwayat keduanya dari dia, sebelum hafalannya kacau. Tapi *isnad* itu *hasan*, karena Ashim bin Dhamrah seorang *shaduq*.

Kandungan Hadits

1. Disunnahkan shalat empat rakaat sebelum shalat Ashar, dipisah dengan tasyahhud bukan ucapan salam.
2. At-Tirmidzi mengutip ucapannya dari Ishaq, maksudnya bahwa beliau memisahnya dengan bacaan taslim tersebut adalah dengan tasyahhud, bukan ucapan salam.

Hadits No. 1120

١١٢٠ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: رَحِمَ اللهُ امْرَأً صَلَّى قَبْلَ الْعَصْرِ أَرْبَعًا.

(رواه أبو داود، والترمذي وقال: حديث حسن)

1120. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Semoga Allah merahmati seseorang yang melakukan shalat 4 rakaat sebelum Ashar." (HR. Imam Abu Dawud dan at-Tirmidzi. At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits *hasan*.")

Pengesahan Hadits

Hadits ini *hasan*. Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud (no. 1271), at-Tirmidzi (no. 430), Ahmad (II/117) dan lainnya dengan *isnad hasan*, karena Muhammad bin Mihran seorang *Shaduq*. Tentang dia, Ibnu Ma'in dan ad-Daraquthni berkata: *Laysa bihî Ba-s*. Muslim bin al-Mutsanna dinyatakan *tsiqat* oleh Abu Zur'ah.

Kandungan Hadits

1. Disunnahkan mengerjakan shalat empat rakaat sebelum shalat Ashar.
2. Memelihara shalat-shalat sunnah *rawatib* merupakan penyebab memperoleh limpahan rahmat Allah untuk hamba-hamba-Nya.

Hadits No. 1121

١١٢١ - وَعَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي قَبْلَ الْعَصْرِ رَكْعَتَيْنِ. (رواه أبو داود بإسناد صحيح)

1121. Dari Ali bin Abi Thalib ﷺ, bahwa Nabi ﷺ pernah mengerjakan shalat sunnah dua rakaat sebelum shalat Ashar. (HR. Abu Dawud dengan *isnad shahih*).

Pengesahan Hadits

Riwayat ini *syadz*. Diriwayatkan oleh Abu Dawud (1272) dengan *isnad* yang tampaknya *isnad* itu *isnad hasan*, karena Ashim bin Dhamrah seorang *shaduq*, akan tetapi dengan lafazh ini dia *syadz* (tidak seperti riwayat-riwayat *tsiqat* lainnya). Sebab, redaksi yang *mahfuzh* berbunyi "empat rakaat" dari sabda dan perbuatan Rasulullah ﷺ.

Kandungan Hadits

1. Matan *Syadz* tidak perlu diperhatikan, dan tidak dapat dijadikan sebagai *hujjah* atau sandaran. ❑

Shalat Sunnah Sesudah Shalat Maghrib Dan Sebelumnya

Hadits tentang ini telah dibahas pada bahasan yang lalu, yaitu hadits Ibnu Umar dan hadits Aisyah. Kedua hadits itu terdapat di dalam *Shahîh al-Bukhari* dan *Shahîh Muslim*, bahwa Rasulullah ﷺ biasa mengerjakan shalat sesudah Maghrib dua rakaat.

Hadits Ibnu Umar رضي الله عنه telah berlalu pada nomor (1098) pada bab (195) "Keutamaan Shalat Sunnah *Rawatib* Bersama Shalat-Shalat Fardhu".

Sedangkan hadits Aisyah رضي الله عنها juga telah berlalu pada nomor (1115) pada bab "Shalat Sunnah Zhuhur".

Hadits No. 1122

١١٢٢ - وَعَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُغَفَّلٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صَلُّوْا قَبْلَ الْمَغْرِبِ. قَالَ فِيْ الثَّالِثَةِ: لِمَنْ شَاءَ. (رواه البخاري)

1122. Dari Abdullah bin Mughaffal رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ beliau bersabda: "Shalatlah sebelum Maghrib." Pada ketiga kalinya beliau mengucapkan "Bagi yang mau." (HR. Al-Bukhari)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/59—*Fathul Bâri*).

Kandungan Hadits

1. Disunnahkan untuk mengerjakan shalat sunnah dua rakaat sebelum shalat fardhu Maghrib.
2. Hadits ini menunjukkan bahwa kalimat perintah itu menunjukkan hukum wajib, selama tidak ada indikasi lain yang mengalihkan pada hukum sunnah, sebagaimana yang ada pada lafazh hadits ini yang mengatakan: "Bagi yang mau."
3. Pada akhir kalimat dalam hadits riwayat al-Bukhari yang berbunyi: "Karena dikhawatirkan, shalat itu dibuat sunnah oleh orang-orang," kalimat ini menunjukkan bahwa kedudukan shalat sunnah sebelum maghrib di bawah kedudukan shalat-shalat sunnah *rawatib* lainnya, yang memang rutin dikerjakan Rasulullah ﷺ. Tapi hal itu tidak ada riwayat yang menyatakan tidak *mustahab* (sunnah). Bahkan hadits inilah yang menunjukkan bahwa shalat sunnah sebelum shalat fardhu Maghrib itu adalah *mustahab* (sunnah).
4. Kedudukan nilai sunnah dari shalat-shalat *nafilah* berbeda-beda.

Hadits No. 1123

١١٢٣ - وَعَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: لَقَدْ رَأَيْتُ كِبَارَ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَبْتَدِرُوْنَ السَّوَارِيَ عِنْدَ الْمَغْرِبِ. (رواه البخاري)

1123. Dari Anas رضي الله عنه dia berkata: "Aku melihat tokoh-tokoh Sahabat Rasulullah ﷺ bergegas-gegas berebutan ke tiang-tiang masjid ketika Maghrib (untuk melaksanakan shalat sunnah 2 rakaat sebelum Maghrib)." (HR. Al-Bukhari)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (*I/557—Fathul Bâri*).

Kosa Kata Hadits

- يَبْتَدِرُوْنَ : **Bergegas dan saling mendahului.**
- السَّوَارِي : **Tiang-tiang Masjid Nabawi.**

Kandungan Hadits

1. Wajibnya shalat menghadap *sutrah* (pembatas) dan para Sahabat ﷺ sangat gigih dalam melaksanakannya.
2. Boleh tiang-tiang di masjid dijadikan *sutrah.*
3. Disunnahkan mengerjakan shalat sunnah dua rakaat sebelum shalat fardhu Maghrib.

Hadits No. 1124

١١٢٤ - وَعَنْهُ قَالَ: كُنَّا نُصَلِّي عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، رَكْعَتَيْنِ بَعْدَ غُرُوْبِ الشَّمْسِ قَبْلَ الْمَغْرِبِ، فَقِيْلَ: أَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّاهُمَا؟ قَالَ: كَانَ يَرَانَا نُصَلِّيْهِمَا فَلَمْ يَأْمُرْنَا وَلَمْ يَنْهَنَا. (رواه مسلم)

1124. Dari Anas ﷺ ia mengatakan: "Di masa Rasulullah ﷺ, kami biasa mengerjakan shalat dua rakaat setelah terbenam matahari, sebelum shalat Maghrib. Lalu ada yang bertanya: 'Apakah Rasulullah ﷺ mengerjakan shalat sunnah dua rakaat itu?' Anas lantas menjawab: 'Beliau melihat kami mengerjakan shalat sunnah dua rakaat tersebut, kemudian beliau tidak menyuruh kami, dan beliau pun tidak melarang.'" (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 836).

Kandungan Hadits

1. Penjelasan bagian-bagian as-Sunnah, yaitu: Antara lain *Sunnah Qauliyyah* (ucapan), *Sunnah 'Amaliyyah* (perbuatan) dan *Sunnah Taqririyyah* (persetujuan Rasulullah ﷺ kepada Sahabatnya).
2. Disunnahkan mengerjakan shalat sunnah dua rakaat sebelum shalat fardhu Maghrib.

Hadits No. 1125

١١٢٥ - وَعَنْهُ قَالَ: كُنَّا بِالْمَدِيْنَةِ فَإِذَا أَذَّنَ الْمُؤَذِّنُ لِصَلَاةِ الْمَغْرِبِ، ابْتَدَرُوْا السَّوَارِيَ، فَرَكَعُوْا رَكْعَتَيْنِ، حَتَّى إِنَّ الرَّجُلَ الْغَرِيْبَ لَيَدْخُلُ الْمَسْجِدَ فَيَحْسِبُ أَنَّ الصَّلَاةَ قَدْ صُلِّيَتْ مِنْ كَثْرَةِ مَنْ يُصَلِّيْهِمَا. (رواه مسلم)

1125. Dari Anas ﷺ dia berkata: Kami di Madinah, apabila muadzin telah menyerukan adzan untuk shalat Maghrib, para Sahabat bergegas-gegas berebutan tiang-tiang masjid, di sana mereka mengerjakan shalat dua rakaat. Sehingga orang asing yang baru datang mengira ketika dia masuk masjid bahwa shalat Maghrib telah usai, karena banyak orang-orang yang mengerjakan 2 rakaat shalat sunnah sebelum Maghrib itu." (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 837).

Kandungan Hadits

1. Lihat hadits Anas sebelumnya pada bab ini. □

Shalat Sunnah Sesudah Shalat Isya Dan Sebelumnya

Dalam bab ini terdapat hadits Abdullah bin Umar yang lalu, yaitu: "Aku mengerjakan shalat bersama Nabi ﷺ dua rakaat sesudah Isya."

Dan hadits Abdullah bin Mughaffal رضي الله عنه yang redaksinya berbunyi: "Setiap antara dua adzan ada shalat." (*Muttafaq 'alaih*) seperti yang lalu.

Pengesahan Hadits

Penjelasan dan syarah hadits Ibnu Umar رضي الله عنه telah berlalu sebelumnya dengan nomor (1098) pada bab (195) "Keutamaan Shalat Sunnah Rawatib Bersama Shalat-shalat Fardhu".

Penjelasan dan syarah hadits Abdullah bin Mughaffal رضي الله عنه juga telah berlalu pada nomor (1099) dalam bab (195): "Keutamaan Shalat Sunnah Rawatib Bersama Shalat-Shalat Fardhu". □

Bab 203

Shalat Sunnah Jum'at

Dalam bab ini juga terdapat hadits Ibnu Umar رضي الله عنه yang lalu, bahwa dia mengerjakan shalat bersama Nabi ﷺ dua rakaat setelah shalat Jum'at (*Muttafaq 'alaih*).

Pengesahan Hadits

Penjelasan dan syarah hadits Ibnu Umar رضي الله عنه telah berlalu dengan nomor 1098, yakni pada bab (195): "Keutamaan Shalat Sunnah Rawatib Bersama Shalat-Shalat Fardhu".

Hadits No. 1126

١١٢٦ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا صَلَّى أَحَدُكُمْ الْجُمُعَةَ، فَلْيُصَلِّ بَعْدَهَا أَرْبَعًا. (رواه مسلم)

1126. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Apabila seseorang di antara kamu mengerjakan shalat Jum'at hendaklah dia mengerjakan shalat empat rakaat sesudahnya.'" (HR. Muslim).

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 881).

Kandungan Hadits

1. Empat rakaat yang dikerjakan Nabi ﷺ ini bukan shalat fardhu, tapi shalat sunnah. Janganlah Anda terpengaruh oleh ucapan sebagian orang-orang yang tidak mengerti, bahwa untuk lebih berhati-hati, di samping Jum'at juga dikerjakan shalat Zhuhur. Atau dikatakan pula, bahwa Jum'at itu bagi yang telebih dahulu mengerjakannya. Sedangkan yang empat rakaat tidak ditujukan bagi yang ketinggalan shalat Jum'at, tetapi bagi mereka yang mengerjakan shalat Jum'at (di masjid lainnya). Pendapat ini tidak berdasarkan dalil, baik dari al-Qur-an, hadits, atau perbuatan seorang Sahabat. Adapun praktik ini termasuk perbuatan baru yang diada-adakan (bid'ah).

Hadits No. 1127

١١٢٧ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ لَا يُصَلِّي بَعْدَ الْجُمُعَةِ حَتَّى يَنْصَرِفَ، فَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ فِي بَيْتِهِ.

(رواه مسلم)

1127. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, bahwa Nabi ﷺ biasanya tidak mengerjakan shalat setelah shalat Jum'at sehingga pulang, dan setelah beliau di rumahnya beliau mengerjakan shalat sunnah dua rakaat. (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 882) (71).

Kandungan Hadits

1. Boleh setelah shalat Jum'at mengerjakan shalat empat rakaat atau dua rakaat. Perbedaan ini merupakan perbedaan ragam saja (bukan pemisahan antara di rumah dan di masjid), dan di dalamnya terdapat rahmat dan kemudahan bagi umat Islam.
2. Shalat ini boleh dikerjakan di masjid, tapi lebih utama dikerjakan di rumah berdasarkan hadits yang akan disebutkan berikutnya.

Perhatian

Ibnu Qayyim al-Jauziyyah ﷺ di dalam kitabnya *"Zâdul Ma'âd"* mengutip ucapan Syaikhul Islam: "Jika di masjid beliau mengerjakan shalat empat rakaat. Jika di rumah beliau mengerjakan shalat sebanyak dua rakaat."

Di dalam *Tamâmul Minnah* halaman (341) asy-Syaikh menjawab masalah ini: "Pemisahan (antara di rumah dan di masjid) ini saya tidak mengetahui sumbernya dalam as-Sunnah." Selanjutnya dia menyebutkan penjelasan masalah ini dengan penjelasan yang sangat berharga.

Faedah

Di antara bid'ah munkarah adalah keyakinan orang-orang yang tidak mengerti, bahwa sebelum shalat Jum'at ada shalat sunnah Qabliyah Jum'at. Keyakinan ini adalah bid'ah yang tidak pernah ada di dalam syara, baik dari kenyataan yang dilihat para Sahabat dari Nabi ﷺ ataupun dari *Atsar* Sahabat. Ulama-ulama ahli *tahqiq* (peneliti) telah mengingatkan hal itu. Abu Syamah asy-Syafi'i berkata di dalam kitabnya yang amat indah *Al-Baits 'ala inkâr al-Bida' wa al-Hawadits* dalam pembahasan bid'ahnya shalat sunnah Qabliyah Jum'at: "Sudah menjadi kebiasaan orang-orang, pada hari Jum'at di antara dua adzan mereka mengerjakan shalat sunnah. Ada dua rakaat, ada pula empat rakaat dan semacamnya, sampai imam datang. Hal itu boleh-boleh saja, tidak ditolak dalam segi shalatnya. Namun yang tidak kita terima, keyakinan kaum awam dan mayoritas kaum yang mengklaim ahli fiqih menyatakan bahwa shalat itu adalah shalat sunnah Qabliyah Jum'at, seperti mereka mengerjakan shalat Qabliyah Zhuhur. Dengan tegas mereka berniat mengerjakan shalat sunnah Qabliyah Jum'at. Mereka menyandarkan pendapatnya, bahwa Jum'at adalah Zhuhur yang dipersingkat. Karena itu Jum'at mempunyai shalat sunnah Qabliyah seperti Zhuhur. Pada hal Jum'at itu shalat tersendiri, bukan Zhuhur yang dipersingkat. Karena itu, tidak sama dengan Zhuhur.

Semua itu menyimpang dari ketentuan yang sebenarnya. Jum'at tidak mempunyai shalat sunnah Qabliyah seperti halnya shalat Isya' dan Maghrib.

Demikian pula shalat Ashar menurut sebagian pendapat, yang menurut mereka pendapat itulah yang benar. Shalat Jum'at itu tersendiri, sehingga sebagian orang menyatakan, itulah yang disebut *"ash-Shalâtul Wusthâ."* Sementara ini, pendapat inilah yang kuat menurutku. *Wallâhu a'lam.* Allah memberi keistimewaan kepada shalat Jum'at dengan beberapa syarat dan syi'ar. *Insya Allah* penjelasannya akan kami sampaikan di tempat lain.

Sebagai dalil kalau Jum'at tidak mempunyai shalat sunnah Qabliyah, adalah bahwasanya yang disebut sunnah adalah shalat yang diambil dari Rasulullah ﷺ. Baik melalui perbuatan atau sabda beliau. Kenyataannya, sebelum Jum'at tak ada satu keterangan pun yang menunjukkan bahwa hal itu adalah sunnah (yang shahih) dari Nabi ﷺ. Sedang qiyas tidak boleh dilakukan dalam hal syariat shalat.

Al-Allamah Ibnu Qayyim al-Jauziyyah menjelaskan dalam kitabnya *Zâdul Ma'âd* (I/431-432): "Hal ini menunjukkan bahwa shalat Jum'at itu seperti shalat 'led, tidak punya shalat sunnah Qabliyah. Pendapat inilah yang paling shahih menurut ulama, dan pendapat inilah yang berdasarkan as-Sunnah. Sebab Nabi ﷺ biasanya keluar dari rumah, lalu setelah beliau naik mimbar, Bilal memulai adzan Jum'at. Setelah Bilal menyelesaikan adzannya, baru Nabi ﷺ memulai khutbah, tanpa ada pemisah. Begitulah saksi mata para Sahabat رضي الله عنهم. Lalu kapan mereka dapat dikatakan mengerjakan shalat sesuai Sunnah? Dan siapa pun yang mengira bahwa setelah Bilal رضي الله عنه selesai menyerukan adzan, para Sahabat berdiri mengerjakan shalat dua rakaat, maka dia benar-benar orang yang sangat tidak mengetahui Sunnah. Pendapat yang menyatakan bahwa Jum'at tidak mempunyai shalat sunnah Qabliyah ini adalah Mazhab Maliki, Ahmad dalam satu pendapatnya yang masyhur, dan salah satu di antara pendapat mazhab asy-Syafi'i."

Selanjutnya dia berkata pada (I/432): "Di antara mereka ada yang memperkuat pendapatnya bahwa sunnah Qabliyah Jum'at itu sunnah, berdasarkan *qiyas* (analogy) kepada shalat Zhuhur. Itupun merupakan sebuah *qiyas fasid.* Sebab yang disebut sunnah adalah sabda atau perbuatan yang shahih dari Nabi ﷺ, atau sunnah para *Khulafa-ur Râsyidin* رضي الله عنهم. Sedang masalah ini sama sekali tidak demikian. Semacam ini, kita tidak boleh menyatakan sunnah atas dasar qiyas. Sebab sunnah itu dilakukan sejak masa Nabi ﷺ. Apabila pada masa itu belum pernah dilakukan, dan beliau tidak pernah mensyari'atkan, maka meninggalkannya disebut *as-Sunnah."* ❑

Disunnahkan Melakukan Shalat-Shalat Sunnah Di Rumah. Baik Shalat Sunnah Rawatib Atau Lainnya. Dan Perintah Bergeser Tempat Untuk Mengerjakan Shalat Sunnah Dari Tempat Mengerjakan Shalat Fardhu Atau Memisahkan Antara Keduanya Dengan Berbicara

Hadits No. 1128

١١٢٨ - عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صَلُّوْا أَيُّهَا النَّاسُ فِيْ بُيُوْتِكُمْ؛ فَإِنَّ أَفْضَلَ الصَّلَاةِ صَلَاةُ الْمَرْءِ فِيْ بَيْتِهِ إِلَّا الْمَكْتُوْبَةَ. (متفق عليه)

1128. Dari Zaid bin Tsabit ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Hai manusia Kerjakanlah shalat (sunnah) di rumah kalian. Sesungguhnya sebaik-baik shalat adalah shalat seseorang di rumahnya, kecuali shalat fardhu." (*Muttafaq 'alaih*).

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/214—*Fathul Bâri)*, dan Muslim (no. 781).

Kandungan Hadits

1. Hadits ini meliputi semua shalat sunnah. Sebab yang dimaksud di dalam hadits dengan kata-kata *al-Maktûbah* adalah *al-Mafrûdhah* (yang difardhukan). Tapi hadits ini dapat dimaksudkan dengan shalat sunnah yang tidak disyariatkan berjamaah, dan shalat yang tidak dikhususkan untuk masjid, seperti shalat *Tahiyyatul Masjid*.
2. Anjuran agar mengerjakan shalat sunnah di rumah, karena shalat di rumah lebih tersembunyi. Karena itu dia lebih selamat dari sifat riya (pamer), di samping itu agar rumah mendapat berkah shalat juga, sehingga rumah itu mendapat limpahan rahmat dan syaitan menjauhkan diri daripadanya.

Hadits No. 1129

١١٢٩ - وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اجْعَلُوْا مِنْ صَلَاتِكُمْ فِيْ بُيُوْتِكُمْ، وَلَا تَتَّخِذُوْهَا قُبُوْرًا.(متفق عليه)

1129. Dari Ibnu Umar ﷺ, dari Nabi ﷺ beliau bersabda: "Jadikanlah sebagian dari shalatmu itu di rumah. Janganlah rumahmu kamu jadikan kuburan." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

HR. Al-Bukhari (I/528-529—*Fathul Bâri)*, dan Muslim (no. 777).

Kandungan Hadits

1. Kuburan bukan tempat ibadah, karena itu shalat di kuburan adalah perbuatan bathil.
2. Rumah yang tidak dishalati, maka penghuninya bagaikan penghuni kuburan.
3. Menguburkan mayat di rumah tidak boleh hukumnya. Berbeda dengan para Nabi, karena para Nabi dikuburkan di tempat mereka dicabut ruhnya. Keterangan ini telah berlalu pada hadits nomor 1018 pada bab (183): "Anjuran Untuk Membaca beberapa Surat dan Ayat Khusus".

Hadits No. 1130

١١٣٠ - وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِذَا قَضَى أَحَدُكُمْ صَلَاتَهُ فِيْ مَسْجِدِهِ؛ فَلْيَجْعَلْ لِبَيْتِهِ نَصِيْبًا مِنْ صَلَاتِهِ؛ فَإِنَّ اللهَ جَاعِلٌ فِيْ بَيْتِهِ مِنْ صَلَاتِهِ خَيْرًا. (رواه مسلم)

1130. Dari Jabir ﷺ berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Apabila seseorang di antara kamu telah menyelesaikan shalatnya di masjid, maka hendaklah rumahnya diberi bagian pula dari shalatnya. Sungguh, Allah membuat kebaikan di rumahnya melalui shalatnya.'" (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 778).

Kandungan Hadits

1. Shalat sunnah di rumah adalah lebih utama daripada shalat sunnah di masjid.
2. Seyogianya seorang Muslim memberikan bagian dari shalat sunnah agar dikerjakan di rumahnya, supaya diikuti keluarganya dan anak-anaknya mengambil pelajaran serta pendidikan, karena itu rumah menjadi semarak dengan dzikir, tasbih, bacaan al-Qur-an, sehingga syaitan menyingkir dari rumah itu. Inilah kebaikan yang Allah ﷻ peruntukkan bagi rumah-rumah Muslim.

Hadits No. 1131

١١٣١ - وَعَنْ عُمَرَ بْنِ عَطَاءٍ أَنَّ نَافِعَ بْنَ جُبَيْرٍ أَرْسَلَهُ إِلَى السَّائِبِ ابْنِ أُخْتِ نَمِرٍ يَسْأَلُهُ عَنْ شَيْءٍ رَآهُ مِنْهُ مُعَاوِيَةُ فِي الصَّلَاةِ فَقَالَ: نَعَمْ صَلَّيْتُ مَعَهُ الْجُمُعَةَ فِي الْمَقْصُورَةِ، فَلَمَّا سَلَّمَ الْإِمَامُ، قُمْتُ فِي مَقَامِي، فَصَلَّيْتُ، فَلَمَّا دَخَلَ أَرْسَلَ إِلَيَّ فَقَالَ: لَا تَعُدْ لِمَا فَعَلْتَ. إِذَا صَلَّيْتَ الْجُمُعَةَ، فَلَا تَصِلْهَا بِصَلَاةٍ حَتَّى تَتَكَلَّمَ أَوْ تَخْرُجَ؛ فَإِنَّ رَسُولَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمَرَنَا بِذٰلِكَ، أَنْ لَا نُوْصِلَ صَلَاةً بِصَلَاةٍ حَتَّى نَتَكَلَّمَ أَوْ نَخْرُجَ. (رواه مسلم)

1131. Dari Umar bin Atha, bahwasanya Nafi bin Jubair mengutusnya pergi kepada as-Sa-ib putra saudari Namir, menanyakan sesuatu yang pernah diketahui Mu'awiyah ﷺ dari dia di dalam shalat. Lantas as-Sa-ib berkata: "Ya. Aku pernah melaksanakan shalat Jum'at bersama dia di kamar masjid. Setelah imam memberi salam, aku berdiri di tempat aku shalat lalu di tempat itu aku mengerjakan shalat (*rawatib*).

Setelah masuk rumah, dia mengutus seseorang kepadaku seraya berkata: 'Janganlah kamu ulangi apa yang telah kamu kerjakan! Apabila kamu mengerjakan shalat Jum'at, jangan kamu sambung dengan shalat lain, sehingga kamu berbicara atau kamu keluar. Sesungguhnya Rasulullah ﷺ memerintahkan hal itu kepada kita, yaitu kita tidak boleh menyambung suatu shalat dengan shalat lainnya, kecuali kita telah berbicara (lebih dahulu) atau kita keluar." (HR. Muslim).

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 883).

Kandungan Hadits

1. Boleh membuat kamar di masjid apabila menurut penguasa hal itu diperlukan.
2. Yang pertama kali membuat kamar di masjid adalah Mu'awiyah setelah ia ditusuk oleh seorang kaum Khawarij.
3. Disyariatkan kita bergeser dari tempat kita shalat pertama untuk mengerjakan shalat *nafilah* (sunnah) untuk memperbanyak tempat-tempat sujud.
4. Disunnahkan mengungkap keutamaan perbuatan fardhu daripada perbuatan *nafilah,* lebih-lebih apabila ada kesalahpahaman tentang hukum syara.
5. Dibolehkan memilih setelah shalat fardhu, apakah dengan bergeser tempat lebih dahulu untuk mengerjakan shalat *nafilah,* atau dengan berbicara.
6. Suatu jawaban yang jelas kepada sebagian orang yang fanatik yang langsung shalat sunnah setelah imam salam dari shalat fardhu tanpa berbicara lebih dahulu atau bergeser tempat.
7. Mengajari orang dengan cara bijaksana dan peringatan yang bagus, tidak bersikap keras dan kasar kepada orang-orang yang awam yang kurang mengerti.
8. Ketika menjelaskan hukum hendaknya dijelaskan pula dalilnya, untuk memperteguh ucapannya sehingga pendengar dapat tenang dan puas.
9. Sifat rendah hati seorang *Khalifah* (pemimpin) kepada rakyatnya.
10. Kesabaran seorang *Khalifah* kepada rakyatnya, dan usaha keras agar rakyatnya kuat melaksanakan dan berpegang kepada as-Sunnah. ❑

Anjuran Melaksanakan Shalat Witir Dan Penjelasan Bahwa Shalat Witir *Sunnah Mu-akkadah* Berikut Pula Penjelasan Waktunya

Hadits No. 1132

١١٣٢ - عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: اَلْوِتْرُ لَيْسَ بِحَتْمٍ كَصَلَاةِ الْمَكْتُوْبَةِ، وَلٰكِنْ سَنَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِنَّ اللهَ وِتْرٌ يُحِبُّ الْوِتْرَ، فَأَوْتِرُوْا يَا أَهْلَ الْقُرْآنِ.

(رواه أبو داود والترمذي وقال: حديث حسن)

1132. Dari Ali ﷺ berkata: "Witir tidak wajib seperti shalat fardhu. Tetapi Rasulullah ﷺ mengajarkannya. Beliau bersabda: 'Sesungguhnya Allah Mahaesa, Dia mencintai yang ganjil. Maka, Shalat witirlah kalian wahai *ahlul Qur-an.*" (HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi. At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits *hasan*")

Pengesahan Hadits

Hadits ini *shahih* karena ada hadits-hadits *syawahid* (penguatnya). Diriwayatkan oleh Abu Dawud (1416), at-Tirmidzi (453), an-Nasa-i (III/228-229), Ibnu Majah (1169) melalui jalur-jalur periwayatan dari Abu Ishaq, dari Ashim bin Dhamrah dari Ali ﷺ dengan hadits ini.

Saya (penulis) mengatakan: "Sanad hadits ini *hasan*, karena Ashim seorang *shaduq*."

Hadits ini mempunyai banyak *syawahid* (hadits-hadits penguat) dari hadits Ibnu Mas'ud ﷺ dan lainnya. Dengan hadits-hadits tersebut hadits ini menjadi *shahih.*

Kandungan Hadits

1. Shalat Witir tidak wajib. Sebagian ulama ada yang menyatakan shalat Witir itu wajib, karena ada hadits menyatakannya dengan kalimat perintah. Tetapi, cukup hadits inilah yang menjawabnya, bahwa shalat Witir tidak wajib, yaitu pernyataan: Witir itu tidak wajib seperti shalat Fardhu. Hanya merupakan Sunnah Rasulullah ﷺ. Sudah dimaklumi oleh semua umat Islam, bahwa shalat yang wajib hanya lima kali shalat dalam sehari semalam.
2. Anjuran shalat *Qiyamul Lail* secara mutlak. Karena itu, Rasulullah ﷺ secara istimewa menyebutkan seruannya dengan ucapan berikut: *"Wahai Ahlul Qur-an."*

Hadits No. 1133

١١٣٣ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: مِنْ كُلِّ اللَّيْلِ قَدْ أَوْتَرَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَوَّلِ اللَّيْلِ، وَمِنْ أَوْسَطِهِ، وَمِنْ آخِرِهِ. وَانْتَهَى وِتْرُهُ إِلَى السَّحَرِ. (متفق عليه)

1133. Dari Aisyah ﷺ dia berkata: "Setiap malam Rasulullah ﷺ berwitir dari awal malam, dari tengah malam dan dari akhir malam. Witir beliu selesai pada waktu sahur." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (II/486—*Fathul Bâri),* dan Muslim (no. 745) (137).

Kandungan Hadits

1. Witir boleh dikerjakan kapan saja di malam hari.
2. Witir tidak dilakukan di siang hari.

Hadits No. 1134

١١٣٤ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: اجْعَلُوْا آخِرَ صَلَاتِكُمْ بِاللَّيْلِ وِتْرًا. (متفق عليه)

1134. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, dari Nabi ﷺ beliau bersabda: "Jadikanlah akhir shalatmu di malam hari itu dengan shalat witir." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari (II/488—*Fathul Bâri)*, dan Muslim (no. 751) (151).

Kandungan Hadits

1. Sunnah bagi seseorang yang melakukan shalat malam, shalat itu diakhiri dengan Witir.
2. Sebagian ulama mengklaim perintah shalat witir itu menunjukkan wajib. Namun pendapat ini dibantah, bahwa shalat malam tidak wajib, maka demikian pula akhir shalat malam itu. Dan pada dasarnya tidak wajib sampai ada dalil yang tegas.

Hadits No. 1135

١١٣٥ - وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَوْتِرُوْا قَبْلَ أَنْ تُصْبِحُوْا. (رواه مسلم)

1135. Dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه, bahwasanya Nabi ﷺ bersabda: "Berwitirlah kalian sebelum memasuki waktu Shubuh." (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 754).

Kandungan Hadits

1. Disunnahkan bagi seorang Muslim untuk mengerjakan shalat Witir sebelum memasuki waktu shalat Shubuh.

Hadits No. 1136

١١٣٦ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي صَلَاتَهُ بِاللَّيْلِ، وَهِيَ مُعْتَرِضَةٌ بَيْنَ يَدَيْهِ، فَإِذَا بَقِيَ الْوِتْرُ، أَيْقَظَهَا فَأَوْتَرَتْ. (رواه مسلم)

وَفِي رِوَايَةٍ لَهُ: فَإِذَا بَقِيَ الْوِتْرُ قَالَ: قُومِي فَأَوْتِرِي يَا عَائِشَةُ.

1136. Dari Aisyah رضي الله عنها, bahwa Nabi ﷺ biasa mengerjakan shalat malam, sedangkan dia (Aisyah) tidur melintang di hadapan beliau. Ketika hendak melaksanakan shalat Witir, beliau membangunkannya lalu dia (Aisyah) pun shalat Witir. (HR. Muslim).

Dalam suatu riwayat Muslim: "...Apabila hendak melaksanakan shalat Witir, beliau bersabda: 'Bangunlah, kemudian shalat Witirlah wahai Aisyah!'"

Pengesahan Hadits

Hadits ini dikeluarkan oleh Muslim (no. 744) (135). Riwayat kedua dalam Muslim (no. 744).

Kandungan Hadits

1. Wanita boleh tidur melintang di depan laki-laki yang sedang shalat, apabila tempat itu sempit. Dan hal ini tidak membatalkan shalat.
2. Yang membatalkan shalat adalah melintasnya seorang perempuan di depan seorang laki-laki yang sedang shalat. Adapun melintang bukan melintas.
3. Laki-laki yang duduk di depan boleh dijadikan sutrah (pembatas shalat), apabila di depannya tidak ada sesuatu yang dapat dijadikan sebagai sutrah.
4. Sunnah orang laki-laki membangunkan dan menyuruh keluarganya untuk mengerjakan shalat malam.

Hadits No. 1137

١١٣٧ - وَعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: بَادِرُوْا الصُّبْحَ بِالْوِتْرِ. (رواه أبو داود والترميذي وقال: حديث حسن صحيح)

1137. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Percepatlah shalat Witir itu sebelum Shubuh." (HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi. Imam at-Tirmidzi mengatakan: "Hadits *hasan shahih*")

Pengesahan Hadits

Hadits ini *shahih*. Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud (1436), dan at-Tirmidzi (467).

Penyusun kitab ini tidak menjelaskan bahwa hadits ini juga dikeluarkan oleh Muslim (no. 750).

Kandungan Hadits

1. Perintah agar segera melaksanakan shalat Witir sebelum Shubuh, dengan mengantisipasinya sebelum masuk waktu Shubuh.

Hadits No. 1138

١١٣٨ - وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ خَافَ أَنْ لَا يَقُوْمَ مِنْ آخِرِ اللَّيْلِ؛ فَلْيُوْتِرْ أَوَّلَهُ، وَمَنْ طَمِعَ أَنْ يَقُوْمَ آخِرَهُ فَلْيُوْتِرْ آخِرَ اللَّيْلِ، فَإِنَّ صَلَاةَ آخِرِ اللَّيْلِ مَشْهُوْدَةٌ، وَذٰلِكَ أَفْضَلُ. (رواه مسلم)

1138. Dari Jabir ﷺ berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Barang siapa khawatir tidak bangun di akhir malam, hendaklah dia mengerjakan shalat Witir di awalnya. Barang siapa hendak bangun di akhir malam, hendaklah shalat Witir di akhir malam. Karena shalat di akhir malam itu disaksikan (para Malaikat al-Muqarrabun) dan itulah yang lebih utama.'" (HR. Muslim).

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 755).

Kandungan Hadits

1. Boleh mengerjakan shalat Witir di awal malam atau di akhirnya.
2. Barang siapa khawatir tidak dapat bangun di akhir malam untuk mengerjakan shalat Witir, dianjurkan baginya untuk mengerjakannya di awal malam.
3. Bagi yang lebih yakin dapat bangun di akhir malam, maka dianjurkan baginya mengakhirkan shalat Witir pada akhir malam. Dan cara itu yang lebih utama.
4. Penjelasan keutamaan shalat malam, yaitu disaksikan oleh para Malaikat al-Muqarabun. ❑

Keutamaan Shalat Dhuha. Dan Penjelasan Jumlah Rakaatnya, Minimal, Pertengahan Dan Maksimalnya. Serta Anjuran Untuk Memeliharanya

Hadits No. 1139

١١٣٩ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَوْصَانِي خَلِيلِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثَلَاثٍ بِصِيَامِ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ، وَرَكْعَتَيِ الضُّحَى، وَأَنْ أُوتِرَ قَبْلَ أَنْ أَرْقُدَ. (متفق عليه)

وَالإِيْتَارُ قَبْلَ النَّوْمِ إِنَّمَا يُسْتَحَبُّ لِمَنْ لَا يَثِقُ بِالاِسْتِيْقَاظِ آخِرَ اللَّيْلِ، فَإِنْ وَثِقَ، فَآخِرُ اللَّيْلِ أَفْضَلُ.

1139. Dari Abu Hurairah ﷺ berkata: "Pernah kekasihku ﷺ berpesan kepadaku dengan tiga hal: Berpuasa tiga hari setiap bulan, shalat dhuha dua rakaat, dan shalat Witir sebelum aku tidur." (*Muttafaq 'alaih*).

Berwitir sebelum tidur adalah dianjurkan bagi orang yang tidak yakin untuk dapat bangun di akhir malam. Jika yakin dapat bangun di akhir malam, maka akhir malam adalah lebih utama bagi dia.

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/56—*Fathul Bâri)*, dan Muslim (no. 721).

Kosa Kata Hadits

- الخَلِيْلُ : **Teman yang tulus, yang kecintaannya telah merasuk ke relung hatinya.**

Kandungan Hadits

1. Nabi ﷺ boleh dijadikan kekasih. Hal ini tidaklah berseberangan dengan hadits shahih sabda beliau yang bunyinya: "Andaikata aku mau mengangkat seseorang menjadi kekasih, pasti yang aku angkat menjadi kekasih adalah Abu Bakar..." Karena yang dimaksud dalam hadits ini adalah, Nabi ﷺ yang mengangkat seseorang menjadi kekasih beliau, bukan sebaliknya.
2. Shalat Dhuha hukumnya sunnah, minimal dua rakaat.
3. Dianjurkan mengerjakan shalat Witir lebih dahulu sebelum tidur, bagi orang yang tidak yakin untuk dapat bangun. Hal ini termasuk juga bagi orang yang mengerjakan shalat di antara dua kali tidurnya.
4. Dianjurkan melatih diri supaya membiasakan shalat ataupun puasa sunnah, tujuannya adalah agar lebih lapang dada untuk mengerjakan yang wajib, dan dapat menambal apabila yang wajib ada kekurangan-kekurangannya.
5. Sebaik-baik wasiat kepada para Sahabat adalah berpegang teguh kepada ketaatan dan apa saja yang dapat bermanfaat di dunia dan di akhirat.

Hadits No. 1140

١١٤٠ - وَعَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سُلَامَى مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ: فَكُلُّ تَسْبِيْحَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَحْمِيْدَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَهْلِيْلَةٍ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ تَكْبِيْرَةٍ صَدَقَةٌ، وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوْفِ صَدَقَةٌ، وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَيُجْزِئُ مِنْ ذٰلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الضُّحَى. (رواه مسلم)

1140. Dari Abu Dzarr ﷺ, dari Nabi ﷺ beliau pernah bersabda: "Setiap persendian seseorang harus dikeluarkan sedekahnya. Maka setiap bacaan *tasbih* itu sedekah. Setiap bacaan *tahmid* itu sedekah, setiap bacaan *tahlil* itu sedekah, setiap pembacaan *takbir* itu sedekah, amar ma'ruf itu sedekah dan nahi munkar itu sedekah. Semua itu dapat dipenuhi oleh dua rakaat shalat dhuha." (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Penjelasan dan syarah hadits ini telah berlalu pada hadits nomor (118) pada bab (13): "Banyaknya Jalan Menuju Kebaikan".

Hadits No. 1141

١١٤١ - وَعَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي الضُّحَى أَرْبَعًا، وَيَزِيْدُ مَا شَاءَ اللهُ. (رواه مسلم)

1141. Dari Aisyah ﷺ dia berkata: "Rasulullah ﷺ biasa mengerjakan shalat Dhuha empat rakaat, lalu beliau menambah sebanyak rakaat yang dikehendaki Allah." (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 719) (79).

Kandungan Hadits

1. Boleh seorang Muslim mengerjakan shalat Dhuha empat rakaat.

Hadits No. 1142

١١٤٢ - وَعَنْ أُمِّ هَانِئٍ فَاخِتَةَ بِنْتِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: ذَهَبْتُ إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَامَ الْفَتْحِ فَوَجَدْتُهُ يَغْتَسِلُ، فَلَمَّا فَرَغَ مِنْ غُسْلِهِ، صَلَّى ثَمَانِيَ رَكَعَاتٍ، وَذٰلِكَ ضُحًى.

(متفق عليه. وهذا مختصر لفظ إحدى روايات مسلم)

1142. Dari Ummu Hani Fakhitah binti Abi Thalib ﷺ, dia berkata: "Pada tahun *Fat-hu Makkah* (penaklukan kota Makkah) aku pernah pergi menemui Rasulullah ﷺ, lalu aku dapatkan beliau sedang mandi. Selesai mandi, beliau mengerjakan shalat delapan rakaat. Hal tersebut terjadi pada waktu dhuha." (*Muttafaq 'alaih*. Lafazh hadits ini merupakan ringkasan dari lafazh sebagian riwayat-riwayat Muslim).

Pengesahan Hadits

Penjelasan dan syarah hadits telah berlalu pada hadits nomor (864) pada bab (137): "Salam Seorang Suami kepada Istrinya dan Seorang Wanita dari Mahramnya".

Kandungan Hadits

1. Sebagai tambahan dari kandungan hadits ini, bahwasanya boleh mengerjakan shalat Dhuha delapan rakaat. □

Dibolehkan Shalat Dhuha Sejak Matahari Meninggi Sampai Matahari Tergelincir. Yang Paling Utama Dilakukan Pada Waktu Matahari Sangat Terik Dan Tinggi

Hadits No. 1143

١١٤٣ - عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ رَأَى قَوْمًا يُصَلُّوْنَ مِنَ الضُّحَى، فَقَالَ: أَمَا لَقَدْ عَلِمُوْا أَنَّ الصَّلَاةَ فِيْ غَيْرِ هٰذِهِ السَّاعَةِ أَفْضَلُ إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: صَلَاةُ الْأَوَّابِيْنَ حِيْنَ تَرْمَضُ الْفِصَالُ. (رواه مسلم)

1143. Dari Zaid bin Arqam ﷺ bahwa dia pernah melihat suatu kaum yang sedang mengerjakan shalat di waktu Dhuha (matahari meninggi). Lantas Zaid berkata: "Tahukah mereka, bahwa mengerjakan shalat Dhuha diselain waktu ini lebih utama. Sesungguhnya Rasulullah ﷺ bersabda: 'Shalat *Awwabin* adalah ketika anak-anak unta merasakan kepanasan dari terik matahari.'" (HR. Muslim)

تَرْمَضُ : Sangat panas. اَلْفِصَالُ kata jama' dari فَصِيْلٌ : anak-anak unta.

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 848).

Kosa Kata Hadits

- اَلْأَوَّابِيْنَ : **Orang-orang yang kembali kepada Allah, dari lalai dan dosa dengan banyak mengingat Allah dan bertaubat.**

Kandungan Hadits

1. Para Sahabat Nabi ﷺ mengerjakan shalat Dhuha secara rutin.
2. Boleh memuji seseorang yang patuh, ketika dia melakukan ketaatan, sekiranya tidak menimbulkan penyimpangan dari syara'.
3. Penjelasan tentang waktu shalat Dhuha, dan paling utamanya adalah sewaktu matahari telah terik.

Perhatian

Apa yang disebut shalat *Awwabin* setelah shalat Maghrib itu haditsnya tidak *shahih*, dan tak seorang Sahabat pun yang melaksanakannya. Shalat itu termasuk dari antara perkara yang dibuat-buat. Setiap perkara yang dibuat-buat adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat. ❑

Anjuran Shalat Tahiyyatul Masjid. Dan Dimakruhkan Duduk Sebelum Mengerjakan Shalat Dua Rakaat Kapan Saja Dia Memasuki Masjid, Sama Saja Dia Mengerjakan Shalat Dua Rakaat Itu Dengan Niat Shalat Tahiyyat Al-Masjid, Atau Shalat Fardhu Atau Sunnah Rawatib Atau Shalat Lainnya

Hadits No. 1144

١١٤٤ - عَنْ أَبِي قَتَادَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا دَخَلَ أَحَدُكُمُ الْمَسْجِدَ، فَلَا يَجْلِسْ حَتَّى يُصَلِّيَ رَكْعَتَيْنِ.

(متفق عليه)

1144. Dari Abu Qatadah ﷺ, ia mengatakan: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Apabila seseorang di antara kalian memasuki masjid, maka janganlah dia duduk sehingga mengerjakan shalat dua rakaat.'" (*Muttafaq 'alaih*).

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (I/537—*Fathul Bâri*), dan Muslim (no. 714).

Hadits No. 1145.

١١٤٥ - وَعَنْ جَابِرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ فِي الْمَسْجِدِ، فَقَالَ: صَلِّ رَكْعَتَيْنِ. (متفق عليه)

1145. Dari Jabir ﷺ berkata: "Aku mendatangi Nabi ﷺ, sementara itu beliau sedang di masjid. Lantas beliau bersabda: 'Shalatlah dua rakaat.'" (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (I/537—*Fathul Bâri)*, dan Muslim (no. 715).

Kandungan Hadits

1. Perintah bagi orang yang memasuki masjid supaya tidak duduk sebelum mengerjakan shalat dua rakaat. ❑

Dianjurkan Shalat Dua Rakaat Sesudah Wudhu

Hadits No. 1146

١١٤٦ - عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِبِلَالٍ: يَا بِلَالُ حَدِّثْنِي بِأَرْجَى عَمَلٍ عَمِلْتَهُ فِي الْإِسْلَامِ، فَإِنِّي سَمِعْتُ دَفَّ نَعْلَيْكَ بَيْنَ يَدَيَّ فِي الْجَنَّةِ، قَالَ: مَا عَمِلْتُ عَمَلًا أَرْجَى عِنْدِي مِنْ أَنِّي لَمْ أَتَطَهَّرْ طُهُوْرًا فِي سَاعَةٍ مِنْ لَيْلٍ أَوْ نَهَارٍ إِلَّا صَلَّيْتُ بِذٰلِكَ الطُّهُوْرِ مَا كُتِبَ لِي أَنْ أُصَلِّيَ.

(متفق عليه. وهذا لفظ البخاري)

1146. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, bahwasanya Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepada Bilal: "Hai Bilal! Tuturkanlah kepadaku, amal perbuatan yang paling kamu harapkan pahalanya semenjak kamu memeluk Islam! Sungguh, aku mendengar bunyi kedua sandalmu di depanku di dalam Surga." Bilal menjawab: "Saya tidak mengerjakan suatu amal perbuatan yang paling saya harapkan pahalanya, selain bahwa tidaklah aku bersuci, baik malam atau siang saya, kecuali dengan wudhu itu saya shalat semampu saya." (*Muttafaq 'alaih*. Ini lafazh al-Bukhari).

الدَّفُّ : Suara sandal ketika orang berjalan di atas bumi. *Wallâhu a'lam.*

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (III/34—*Fathul Bâri),* dan Muslim (no. 2458).

Kosa Kata Hadits

- بِأَرْجَى عَمَلٍ : Amalan yang paling diharapkan pahalanya.

Kandungan Hadits

1. Amal perbuatan yang dilakukan secara sembunyi lebih utama daripada yang dilakukan secara terang-terangan.
2. Anjuran mengerjakan shalat setelah berwudhu, agar wudhunya tidak terlepas dari tujuan yang dimaksudkannya.
3. Allah memperbesar pahala sebagai imbalan amal perbuatan yang disenangi hamba-Nya.
4. Orang-orang shalih boleh ditanyakan mengenai amal shalih yang dianugerahkan kepada mereka, untuk diikuti orang lain.
5. Hadits ini mengajarkan agar guru menanyakan amal perbuatan murid, untuk memberi motivasi dan semangat jika amal perbuatan itu baik. Jika tidak maka dia dapat mencegahnya.
6. Penjelasan salah satu di antara keutamaan Bilal ﷺ.
7. Dianjurkan tetap dalam keadaan suci, agar mendapatkan imbalan masuk Surga. Sebab seseorang yang selalu dalam keadaan suci, sepanjang malam pun dia tidur dalam keadaan suci. Barang siapa sepanjang malam dalam keadaan suci, maka dia tetap dalam keadaan lebih baik.
8. Masuk Surga itu karena rahmat Allah ﷻ. Dan ukuran derajat itu berdasakan amal perbuatan.
9. Surga dan Neraka keduanya adalah makhluk Allah yang sudah ada sekarang. ❑

Bab 210

Keutamaan Hari Jum'at, Wajibnya Jum'at, Mandi Untuk Jum'at, Memakai Wangi-Wangian Dan Bersegera Menghadiri Shalat Jum'at, Doa Pada Hari Jum'at, Membaca Shalawat Kepada Nabi ﷺ Di Hari Jum'at, Penjelasan Waktu Yang Mustajab, Dan Dianjurkan Memperbanyak Dzikir Setelah Jum'at

Allah ﷻ berfirman:

﴿ فَإِذَا قُضِيَتِ ٱلصَّلَوٰةُ فَٱنتَشِرُوا۟ فِى ٱلْأَرْضِ وَٱبْتَغُوا۟ مِن فَضْلِ ٱللَّهِ وَٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾ ﴾

"Apabila shalat telah dilaksanakan, maka bertebaranlah kamu di bumi; carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung." (QS. Al-Jumu'ah [62]: 10)

Setelah Allah melarang berjualan ketika mendengar panggilan shalat Jum'at, dan memerintah mereka untuk berkumpul melaksanakan shalat Jum'at, maka diizinkanlah mereka selesai shalat untuk menyebar kembali mencari anugerah Allah, dan diperintahkan mereka agar di dalam berjual beli mengingat Allah ﷻ, supaya mereka tidak hanya disibukkan oleh dunia, lupa akan sesuatu yang berguna bagi mereka kelak di akhirat.

Hadits No. 1147

١١٤٧ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُ يَوْمٍ طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ يَوْمُ الْجُمُعَةِ: فِيْهِ خُلِقَ آدَمُ، وَفِيْهِ أُدْخِلَ الْجَنَّةَ، وَفِيْهِ أُخْرِجَ مِنْهَا. (رواه مسلم)

1147. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sebaik-baik hari di mana matahari terbit adalah hari Jum'at. Pada hari itu Adam diciptakan. Pada hari itu pula dia dimasukkan ke Surga. Dan pada hari itu pula dia dikeluarkan dari Surga.'" (HR. Muslim).

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 854).

Kandungan Hadits

1. Penjelasan keutamaan hari Jum'at.
2. Hari Jum'at merupakan hari besar. Pada hari itu terjadi beberapa hal yang besar pula, antara lain Nabi Adam عليه السلام diciptakan oleh Allah, dia dimasukkan ke dalam Surga, dan dia dikeluarkan pula dari Surga.
3. Seyogianya para hamba Allah mempersiapkan diri dengan amal-amal shalih pada hari Jum'at untuk mendapatkan rahmat Allah, menolak murka-Nya, serta mendapatkan keuntungan di sisi-Nya. Karena hari Kiamat hanya terjadi pada hari Jum'at, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Muslim.

Hadits No. 1148

١١٤٨ - وَعَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَوَضَّأَ فَأَحْسَنَ الْوُضُوْءَ ثُمَّ أَتَى الْجُمُعَةَ، فَاسْتَمَعَ وَأَنْصَتَ، غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ وَزِيَادَةُ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ، وَمَنْ مَسَّ الحَصَى، فَقَدْ لَغَا. (رواه مسلم)

1148. Dari Abu Hurairah ﷺ berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa berwudhu, lalu wudhunya itu diperbagus, kemudian dia pergi melaksanakan shalat Jum'at, setelah itu dia mendengarkan khutbah dan diam memperhatikannya, diampuni baginya antara hari Jum'at itu dan hari Jum'at berikutnya, ditambah lagi tiga hari berikutnya. Barang siapa menyentuh (memainkan) kerikil (pada waktu khutbah), maka dia telah berbuat sia-sia." (HR. Muslim).

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 857) (27).

Kandungan Hadits

1. Dianjurkan memperbagus wudhu, yaitu dengan melakukan tiga kali tiga kali, serta memperpanjang pembasuhannya, mendahulukan yang kanan, dan melaksanakan sunnah-sunnah wudhu.
2. Melaksanakan shalat sunnah sebelum imam datang pada hari Jum'at adalah *mustahab* (dianjurkan).
3. Wajib dia memperhatikan dan mendengar khutbah Jum'at.
4. Berbicara sesudah khutbah Jum'at sebelum *takbiratul ihram* shalat tidak apa-apa.
5. Haram bermain kerikil dan tidak memperhatikan khutbah Jum'at.
6. Khutbah Jum'at wajib hukumnya.
7. Satu kali kebajikan dibalas sepuluh kali lipatnya. Hitungannya dari Jum'at ke Jum'at adalah tujuh hari. Ditambah tiga hari sesudahnya, maka jumlahnya menjadi sempurna sepuluh hari.

Hadits No. 1149

١١٤٩ - وَعَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الصَّلَوَاتُ الْخَمْسُ وَالْجُمُعَةُ إِلَى الْجُمُعَةِ وَرَمَضَانُ إِلَى رَمَضَانَ، مُكَفِّرَاتٌ إِذَا اجْتُنِبَتِ الْكَبَائِرُ. (رواه مسلم)

1149. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه dari Nabi ﷺ beliau bersabda: "Shalat yang lima waktu, Jum'at ke Jum'at berikutnya, dan Ramadhan ke Ramadhan berikutnya adalah penghapus dosa-dosa di antaranya, apabila dosa-dosa besar dijauhinya." (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 233) (16).

Kandungan Hadits

1. Shalat fardhu lima waktu, shalat Jum'at dan puasa wajib di bulan Ramadhan adalah penghapus dosa-dosa dan perbuatan maksiat.

Hadits No. 1150

١١٥٠ - وَعَنْهُ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُمَا سَمِعَا رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ عَلَى أَعْوَادِ مِنْبَرِهِ: لَيَنْتَهِيَنَّ أَقْوَامٌ عَنْ وَدْعِهِمُ الْجُمُعَاتِ، أَوْ لَيَخْتِمَنَّ اللهُ عَلَى قُلُوْبِهِمْ، ثُمَّ لَيَكُوْنَنَّ مِنَ الْغَافِلِيْنَ. (رواه مسلم)

1150. Dari Abu Hurairah ﷺ, dari Ibnu Umar ﷺ bahwa keduanya mendengar Rasulullah ﷺ bersabda di atas mimbar: "Hendaklah orang-orang yang suka meninggalkan shalat-shalat Jum'at itu benar-benar jera, atau Allah benar-benar membuat hati mereka buta, kemudian mereka benar-benar menjadi orang-orang lalai." (HR. Muslim)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (no. 865).

Kosa Kata Hadits

- وَدْعِهِمْ : **mereka meninggalkan shalat Jum'at.**

Kandungan Hadits

1. Boleh membuat mimbar untuk khutbah atau memberi *mau'izhah* (nasihat dan peringatan).
2. Shalat Jum'at hukumnya *fardhu 'ain,* dan dan tidak sah kecuali dilaksanakan dengan berjamaah.
3. Peringatan keras bagi orang yang meninggalkan shalat Jum'at sampai tiga kali karena menganggap remeh dan tanpa ada udzur syara hingga dibuat buta mata hati mereka.
4. Perbuatan maksiat itu bertingkat-tingkat. Karena itu, barang siapa hatinya dibuat buta, lalailah dia untuk mengingat Allah, kemudian dia berhak untuk mendapatkan siksa api Neraka.
5. Perbuatan ketaatan, memelihara shalat fardhu lima waktu dan shalat Jum'at akan membuat hati bersinar cemerlang sehingga dibersihkan dari kotoran dan dosa-dosa.

Hadits No. 1151

١١٥١ - وعَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا جَاءَ أَحَدُكُمُ الْجُمُعَةَ، فَلْيَغْتَسِلْ. (متفق عليه)

1151. Dari Ibnu Umar ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Apabila seseorang di antara kamu hendak pergi (menghadiri shalat) Jum'at, hendaklah ia mandi." (*Muttafaq 'alaih*)

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (II/356—*Fathul Bâri),* dan Muslim (no. 844).

Kandungan Hadits

1. Orang alim ketika menyebutkan hadits boleh mengambil sepotong dari hadits itu, sesuai tujuan pokok yang dimaksudkan dan mencapai sasaran dalil masalahnya.
2. Barang siapa mandi setelah mengerjakan shalat Jum'at, maka dia pun tidak mendapatkan pahala mandi untuk shalat Jum'at. Karena mandi yang dimaksudkan dalam hadits itu dilakukan sebelum berangkat shalat Jum'at.
3. Wajib mandi untuk hari Jum'at.
4. Mandi Jum'at hukumnya wajib dikarenakan pergi shalat Jum'at. Barang siapa diwajibkan pergi Jum'at, maka baginya wajib pula mandi Jum'at. Dikecualikan dari ketentuan hukum ini adalah anak-anak, orang-orang perempuan dan musafir.

Hadits No. 1152

١١٥٢ - وَعَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: غُسْلُ يَوْمِ الْجُمُعَةِ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُحْتَلِمٍ. (متفق عليه)

اَلْمُرَادُ بِالْمُحْتَلِمِ: اَلْبَالِغُ. وَالْمُرَادُ بِالْوُجُوْبِ: وُجُوْبُ اخْتِيارٍ، كَقَوْلِ الرَّجُلِ لِصَاحِبِهِ: حَقُّكَ وَاجِبٌ عَلَيَّ وَاللهُ أَعْلَمُ.

1152. Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Mandi hari Jum'at adalah wajib terhadap setiap orang baligh." (*Muttafaq 'alaih*).

Yang dimaksud dengan *muhtalim* adalah baligh.

Yang dimaksud "wajib" dalam hadits ini adalah "*Wajib ikhtiyari.*" Seperti ucapan seseorang kepada temannya: "Hakmu adalah suatu kewajiban bagiku." *Wallâhu a'lam.*

Pengesahan Hadits

Diriwayatkan oleh al-Bukhari (II/356 - *Fathul Bâri),* dan Muslim (846).

Kandungan Hadits

1. Pada hari Jum'at ada mandi khusus. Andaikata pada hari Jum'at hanya mandi begitu saja tanpa niat mandi Jum'at, maka belum sah mandinya untuk mandi Jum'at. Begitulah kata Abu Qatadah ﷺ, dan ketika melihat anaknya mandi pada hari Jum'at ia berkata: "Apabila mandimu karena janabah, maka ulangilah mandimu sekali lagi untuk Jum'at."
2. Mandi Jum'at wajib hukumnya bagi setiap laki-laki baligh yang wajib mengerjakan shalat Jum'at.

Hadits No. 1153

١١٥٣ - وَعَنْ سَمُرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ تَوَضَّأَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، فَبِهَا وَنِعْمَتْ، وَمَنِ اغْتَسَلَ فَالْغُسْلُ أَفْضَلُ.

(رواه أبو داود، والترمذي وقال حديث حسن)

1153. Dari Samurah ﷺ dia berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Barang siapa berwudhu pada hari Jum'at, maka dia telah berpegang kepada as-Sunnah dan baiklah dia. Tapi siapa yang mandi, maka mandi itu lebih baik.'" (HR. Abu Dawud dan at-Tirmidzi. At-Tirmidzi mengatakan: "Hadits *hasan*")

Pengesahan Hadits

Hadits ini *hasan* karena ada hadits-hadits *syawahid* (penguat) nya. Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud (354), at-Tirmidzi (497), an-Nasa-i (III/94) melalui jalur periwayatan Qatadah, dari al-Hasan, dari Samurah dengan hadits ini.

Saya (penulis) mengatakan: "Sanadnya *dha'if*, karena al-Hasan belum pernah mendengar dari Samurah, kecuali hadits tentang 'aqiqah saja. Dia *mudallis*, tidak menjelaskan bahwa dia mendengarnya dari Samurah."

Tapi hadits ini mempunyai banyak *syawahid* yang memperkuatnya. Perhatikan di dalam kitab *Nashbur Râyah* (I/88 dan 90-93).

Kandungan Hadits

1. Shalat Jum'at boleh saja dilaksanakan tanpa mandi. Sebab mandi wajib itu dilakukan untuk diri orangnya, tetapi bukan menjadi syarat sah shalat Jum'atnya.
2. Tentang sabda Nabi ﷺ yang berbunyi: "Maka mandi itu lebih baik," tidak menafikan wajibnya mandi Jum'at. Karena dengan yakin, tanpa ragu lagi, bahwa wajib itu lebih utama daripada sunnah. Keterangan ini mengacu kepada firman Allah *ta'ala*:

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِذَا نُودِىَ لِلصَّلَوٰةِ مِن يَوْمِ ٱلْجُمُعَةِ فَٱسْعَوْا۟ إِلَىٰ ذِكْرِ ٱللَّهِ وَذَرُوا۟ ٱلْبَيْعَ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنتُمْ تَعْلَمُونَ ۝٩﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila telah diseru untuk melaksanakan shalat pada hari Jum'at, maka segeralah kamu mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui." (QS. Al-Jumu'ah [62]: 9)

Maka firman Allah *ta'ala*: *"Itu lebih baik bagimu,"* tidak berarti bahwa bersegera pergi memenuhi panggilan shalat Jum'at dan meninggalkan jual beli itu *mustahab* (sunnah). Akan tetapi hal itu, tetap wajib hukumnya, sekaligus lebih baik, lebih utama dan lebih bersih.

Faedah

1. Ucapan penulis ﷺ: "Yang dimaksud dengan wajib dalam hadits ini adalah *Wajib Ikhtiyari,* seperti ucapan seseorang kepada temannya: *'Hakmu adalah wajib terhadapku,'*" ini mazhab asy-Syafi'i ﷺ.
2. At-Tirmidzi di dalam kitabnya *as-Sunan* (XI/370-371) menjelaskan: asy-Syafi'i berkata: "Di antara hadits yang menunjukkan bahwa perintah mandi dari Nabi ﷺ pada hari Jum'at itu *Ikhtiyari* bukan *wajib* adalah hadits Umar ketika menyindir Utsman ﷺ, yaitu pada waktu Umar sedang berkhutbah, lalu datang Utsman ﷺ: 'Mengapa Anda terlambat shalat (dari awal waktu)?' Utsman ﷺ berkata: 'Aku baru pulang kepada keluarga, lalu aku mendengar panggilan adzan, karena itu aku berwudhu, sedangkan waktu shalat sudah tiba.' Kata Umar: 'Anda hanya berwudhu?! Padahal engkau telah mengetahui bahwa Rasulullah ﷺ memerintahkan mandi pada hari Jum'at. Kalau menurut kedua Sahabat besar ini perintah itu *Wajib,* bukan *Ikhtiyari,* tentu Umar tidak membiarkan Utsman ﷺ terus mengerjakan shalat Jum'at hanya dengan berwudhu, melainkan ditegur dan disuruh pulang untuk mandi lebih dahulu. Utsman ﷺ pun tentu mengetahui hal itu dengan jelas. Oleh karena itu, maka hadits ini mengandung arti, bahwa mandi pada hari Jum'at mempunyai nilai keutamaan, tanpa mempunyai nilai hukum wajib, yang wajib dikerjakan oleh setiap orang."
3. Asy-Syaikh Ahmad Syakir menanggapi masalah ini di dalam catatan pinggir kitab *ar-Risâlah* halaman 306-307 berkata: "Tentang hukum wajib mandi pada hari Jum'at, asy-Syafi'i menempuh jalan *Takwil Nash Sharih* (menakwil dalil yang jelas) tanpa sebab atau dalil. Dia pun tidak sendirian yang berpendapat demikian." Di dalam *Syarh al-Muwaththa',* az-Zarqani mengutip dari Abdul Bar berkata: "Yang dimaksudkan wajib dalam bab ini, bukan wajib fardhu. Akan tetapi wajib yang memerlukan takwil, yaitu wajib dalam as-Sunnah atau wajib menurut kepribadian saja, atau wajib menurut akhlak baik. Seperti halnya orang Arab berkata: '*Hakmu itu wajib.*'"

4. Kemudian dengan sanadnya dia mengeluarkan riwayat dari Asyhab, bahwa Malik pernah ditanya tentang mandi hari Jum'at, apakah mandi untuk Jum'at itu wajib hukumnya? Jawabnya: "Mandi hari Jum'at itu lebih baik namun tidak *wajib*."
5. Dia juga mengeluarkan riwayat dari Ibnu Wahb, bahwa Malik pernah ditanya tentang mandi hari Jum'at. Apakah wajib mandi Jum'at itu? Jawabnya: "Mandi hari Jum'at itu sunnah dan sudah diketahui." Dikatakan kepadanya: "Di dalam hadits disebutkan wajib?" Jawabnya: "Tidak semua yang datang di dalam hadits itu demikian adanya..." As-Suyuthi juga mengutip seperti itu.
6. Di dalam kitab *Ta-wîlu Mukhtalafil Hadîts* Ibnu Qutaibah sependapat dengan penakwilan ini. Demikian pula al-Khaththabi di dalam *Ma'âlimus Sunan.*
7. Tapi Ibnu Daqîq al-Ied dengan pembahasan indah di dalam syarah *'Umdatul Ahkâm* tidak mau menerimanya dan menolaknya dengan keras, serta sangat men-*dha'if*-kannya. Demikian pula Ibnu Hazm di dalam *al-Muhalla.*
8. Adapun kebenaran yang menjadi pegangan dan kami senangi, adalah hukum yang menentukan bahwa hukum mandi Jum'at itu adalah wajib dengan pasti. Mandi itu wajib hukumnya untuk hari itu dan untuk berkumpul mengerjakan shalat Jum'at. Bukan wajib mandi untuk shalat Jum'at. Barang siapa meninggalkannya, maka berarti telah lalai dari kewajibannya. Tetapi shalatnya sah apabila dia suci. Dengan ini, terjawablah apa yang dikatakan oleh asy-Syafi'i dan lainnya. Kalau Umar ﷺ dan Utsman ﷺ meyakini perintah mandi itu wajib untuk shalat Jum'at, tentu saja Utsman ﷺ pulang meninggalkan shalat untuk mandi. Dan Umar ﷺ pasti menyuruh Utsman ﷺ pulang untuk mandi. Tapi keduanya tidak demikian, melainkan keduanya berpendapat bahwasanya perintah itu untuk ikhtiar. Sebab letak kekeliruan dalam pendapat ini adalah dugaan kalau yang dimaksudkan wajib di sini adalah wajib mandi sebagai syarat shahnya shalat Jum'at. Pendapat ini tak satu dalil pun yang mendukungnya. Bahkan dalil-dalil yang ada me*naft*'-kannya. Karena itu, maka hukum wajib itu tetap ada, sedang persyaratan itu tidak.

Dengan demikian, maka kita dapat mengambil hadits tersebut kedua-duanya, tidak menolak salah satu di antaranya dan tidak menakwilnya, dan seterusnya... Sebab hukum dasar perintah itu wajib, tidak dapat dirubah kecuali oleh dalil. Sedang perintah mandi telah jelas ada. Lalu kandungan wajib itu menjadi kuat lagi dengan adanya nash sharih yang shahih, bahwa mandi hari Jum'at itu wajib. Dalil qath'i semacam ini, yang sudah tidak memerlukan takwil lagi, tidak dibolehkan ditakwil karena adanya dalil-dalil lain. Bahkan dalil-dalil lain itulah yang ditakwil, kalau pada lahirnya berlawanan dengan dalil *sharih* (yang jelas). Yang seperti ini tidak memerlukan keterangan lagi.

Hadits No. 1154

١١٥٤ - وَعَنْ سَلْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يَغْتَسِلُ رَجُلٌ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، وَيَتَطَهَّرُ مَا اسْتَطَاعَ مِنْ طُهْرٍ، وَيَدَّهِنُ مِنْ دُهْنِهِ، أَوْ يَمَسُّ مِنْ طِيْبِ بَيْتِهِ، ثُمَّ يَخْرُجُ فَلَا يُفَرِّقُ بَيْنَ اثْنَيْنِ، ثُمَّ يُصَلِّي مَا كُتِبَ لَهُ، ثُمَّ يُنْصِتُ إِذَا تَكَلَّمَ الْإِمَامُ إِلَّا غُفِرَ لَهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ الْجُمُعَةِ الْأُخْرَى. (رواه البخاري)

1154. Dari Salman ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: "Tidaklah seseorang yang mandi pada hari Jum'at, bersuci semampunya, memakai minyak semampunya, atau memakai wangi-wangian yang ada di rumahnya, kemudian pergi ke masjid dengan tidak memisahkan dua orang, kemudian mengerjakan shalat semampunya, lalu memperhatikan ketika imam berkhutbah, melainkan orang itu diampuni dosanya antara hari itu dan Jum'at berikutnya." (HR. Al-Bukhari)

Pengesahan Hadits

Pengesahan Hadits ini dengan syarahnya telah berlalu pada hadits nomor (826) pada bab (129): "Tata Krama Duduk dan Sikap Terhadap Teman Duduk".

Hadits No. 1155

١١٥٥ - وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنِ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ غُسْلَ الْجَنَابَةِ، ثُمَّ رَاحَ فِيْ السَّاعَةِ الأُوْلَى، فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَدَنَةً، وَمَنْ رَاحَ فِيْ السَّاعَةِ الثَّانِيَةِ، فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَقَرَةً، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الثَّالِثَةِ، فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ كَبْشًا أَقْرَنَ، وَمَنْ رَاحَ فِيْ السَّاعَةِ الرَّابِعَةِ، فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ دَجَاجَةً، وَمَنْ رَاحَ فِي السَّاعَةِ الْخَامِسَةِ، فَكَأَنَّمَا قَرَّبَ بَيْضَةً، فَإِذَا خَرَجَ الْإِمَامُ، حَضَرَتِ الْمَلَائِكَةُ يَسْتَمِعُوْنَ الذِّكْرَ. (متفق عليه)

قَوْلُهُ: (غُسْلَ الْجَنَابَةِ) أَيْ: غُسْلًا كَغُسْلِ الْجَنَابَةِ فِيْ الصِّفَةِ.

1155. Dari Abu Hurairah ﷺ bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa pada hari Jum'at mandi sebagaimana mandi junub, setelah itu dia pergi ke masjid pada saat-saat pertama, maka dia seperti bersedekah unta. Barang siapa yang pergi pada saat-saat kedua, maka dia seperti bersedekah sapi. Barang siapa pergi pada saat-saat ketiga, maka dia seperti bersedekah kambing jantan bertanduk. Barang siapa pergi pada saat-saat keempat, maka dia seperti bersedekah ayam. Dan barang siapa pergi pada saat-saat kelima, maka dia seperti bersedekah telur. Setelah imam datang, maka para Malaikat datang mendengarkan khutbah." (*Muttafaq 'alaih*).

Sabda Rasulullah ﷺ: "(Mandi Janabah) maksudnya mandinya seperti janabah dalam tata caranya."

Pengesahan Hadits

Riwayat al-Bukhari (II/366—*Fathul Bâri)*, dan Muslim (850).

Kandungan Hadits

1. Pada hadits ini terdapat indikasi anjuran berhubungan intim suami istri pada hari Jum'at agar setelahnya dia mandi janabah. Hikmahnya jelas sekali, yaitu agar orang pergi ke masjid mengerjakan shalat dengan hati tenteram, dan menahan pandangan matanya.
2. Keutamaan bersegera pergi ke masjid pada hari Jum'at.
3. Keutamaan dan pahala orang bertingkat-tingkat, sesuai amal shalih yang mereka lakukan untuk bertaqarrub kepada Allah.
4. Sedekah yang sedikit tidak diremehkan di dalam syara'. Hal itu jelas di dalam sabda Nabi ﷺ di atas: "Maka dia seperti bersedekah telur."
5. Wajib memperhatikan khutbah. Karena ketika imam naik ke atas mimbar, Malaikat berhenti mencatat jamaah yang datang, melipat lembaran catatan jamaah, untuk mendengarkan dzikir atau ilmu dan peringatan yang terkandung di dalam khutbah.
6. Bersedekah unta lebih utama daripada bersedekah sapi.
7. Yang dimaksudkan dengan "Malaikat melipat lembaran" adalah lembaran catatan keutamaan yang berhubungan dengan jamaah yang pergi ke masjid lebih awal, dan yang berikutnya dan yang berikutnya, bukan catatan amal perbuatan lainnya, seperti pahala mendengarkan khutbah, mengikuti shalat dan lain sebagainya. Sebab hal itu, sudah pasti dicatat oleh dua Malaikat penjaganya.
8. Sah shalat Jum'at sebelum matahari tergelincir waktu khathib naik mimbar. Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan hadits dari Salamah bin al-Akwa' ﷺ berkata: Kami melaksanakan Jum'at bersama Nabi ﷺ ketika matahari tergelincir. Kemudian kami pulang mencari-cari teduhan (untuk berteduh)."

Hadits ini dengan gamblang menunjukkan pelaksanaan tersebut, karena sudah dimaklumi bahwa Rasulullah ﷺ biasa berkhutbah dua khutbah sebelum shalat, membaca al-Qur-an, mengingatkan jamaah dan memberi mereka peringatan, sampai beliau membaca surat *Qâf wal Qur-ânil Majîd*, seperti dalam riwayat Muslim. Apabila hadits ini ditetapkan keshahihannya, maka jelaslah bagi kita bahwa adzan itu pasti sebelum matahari tergelincir, sedang adzan itu berada di depan khathib.

9. Dengan demikian, jelas sekali bahwa Jum'at mempunyai dua waktu, yaitu: Tepat sebelum matahari tergelincir, dan sesudah matahari tergelincir.

Hadits No. 1156

١١٥٦ - وَعَنْهُ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَكَرَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ، فَقَالَ: فِيْهَا سَاعَةٌ لَا يُوَافِقُهَا عَبْدٌ مُسْلِمٌ وَهُوَ قَائِمٌ يُصَلِّي يَسْأَلُ اللهَ شَيْئًا إِلَّا أَعْطَاهُ إِيَّاهُ. وَأَشَارَ بِيَدِهِ يُقَلِّلُهَا. (متفق عليه)

1156. Dari Abu Hurairah رضي الله عنه, Rasulullah ﷺ pernah menyebut-nyebut keistimewaan hari Jum'at, yaitu bersabda: "Pada hari Jum'at ada suatu saat, tidaklah seorang Muslim yang mengerjakan shalat, lalu dalam shalat dia berdoa memohon sesuatu pada Allah bertepatan dengan saat itu, melainkan Allah pasti memberinya." Beliau mengisyaratkan dengan tangannya (yang menunjukkan) sebentarnya saat yang mustajab tersebut. (*Muttafaq 'alaih*).

Pengesahan Hadits

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Bukhari (II/415—*Fathul Bâri),* dan Muslim (no. 852).

Kandungan Hadits

1. Motivasi kepada kita agar memperhatikan saat (mustajab) ini pada hari Jum'at, karena di dalamnya mengandung banyak kebaikan.
2. Saat yang mustajab tersebut khusus hanya pada hari Jum'at, tidak dimiliki hari-hari yang lainnya. Hal ini terungkap dalam hadits Abu Lubabah bin Abdul Mundzir, yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Ahmad dengan sanad *hasan,* bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Sesungguhnya hari Jum'at merupakan penghulu hari yang paling agung di sisi Allah ﷻ. Bahkan hari Jum'at lebih agung daripada hari Iedul Adh-ha dan hari Iedul Fithri. Pasalnya, pada hari Jum'at ini terdapat lima kejadian yang besar, yaitu pada hari Jum'at Allah ﷻ menciptakan Adam, pada hari Jum'at Allah ﷻ menurunkan Adam ke bumi, pada hari Jum'at Allah wafatkan Adam. Pada hari Jum'at terdapat saat yang jika seorang hamba Allah memohon sesuatu kepada Allah pada saat itu, melainkan Allah memberinya, selagi tidak memohon hal yang haram, dan pada hari Jum'at terjadi hari Kiamat. Tidak ada satu Malaikat *muqarrabin* pun, tidak pula langit, bumi, angin, gunung dan juga lautan, melainkan mereka semua merasa takut hari Jum'at."
3. Ulama berlomba-lomba untuk memperoleh saat yang mustajab ini, dan mereka beragam pendapat sehubungan dengan masalah ini, yaitu tentang:
   a) Penentuan saat mustajab ini.
   b) Apakah saat ini masih tetap ada atau sudah tidak ada lagi.
   c) Apakah saat ini berpindah-pindah pada saat-saat hari Jum'at itu atau tidak.
4. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah رحمه الله berkata di dalam *Zâdul Ma'âd* (I/388-394): "Para ulama yang menentukan saat itu, berbeda pendapat sampai sebelas pendapat. Lalu Ibnul Qayyim menyebutkannya, kemudian berkata: "Pendapat yang paling kuat ada dua, terkandung dalam hadits-hadits yang kuat. Pendapat yang satu lebih kuat dari lainnya, yaitu:

a) Saat yang mustajab itu dimulai dari imam duduk (di atas mimbar) sampai shalat selesai. Dasar pendapat ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh Muslim di dalam kitab *Shahîh*-nya, dari hadits Abu Burdah bin Abi Musa, bahwa Abdullah bin Umar ﷺ pernah bertanya kepadanya: 'Apakah Anda pernah mendengar ayah Anda menuturkan suatu hadits dari Rasulullah ﷺ, perihal suatu saat di hari Jum'at?' Jawabnya: 'Ya.' Aku pernah mendengarnya berkata: 'Rasulullah ﷺ bersabda: 'Saat itu antara imam duduk sampai shalat usai.'"

b) Saat yang mustajab itu adalah setelah Ashar. Ini adalah pendapat yang paling kuat di antara keduanya. Yaitu pendapat Abdullah bin Salam ﷺ, Abu Hurairah ﷺ, al-Imam Ahmad dan banyak lagi lainnya. Dasar dari pendapat ini, hadits riwayat Ahmad di dalam *Musnad*-nya, dengan sanad *dha'if*, tapi diperkuat oleh *syahid* hadits selanjutnya, yaitu hadits Abu Sa'id ﷺ dan hadits Abu Hurairah ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda: "Sesungguhnya pada hari Jum'at ada suatu saat yang jika seorang hamba Muslim berdoa memohon kebaikan kepada Allah bertepatan dengan saat itu, pasti Allah mengabulkannya. Saat itu adalah setelah Ashar."

5. Abu Dawud dan an-Nasa-i meriwayatkan pula dengan *isnad shahih, 'ala syarthi* Muslim, dari Jabir ﷺ, dari Nabi ﷺ bersabda: "Hari Jum'at itu dua belas jam. Pada kedua belas jam itu ada suatu saat, yang jika seorang Muslim memohon sesuatu kepada Allah pada saat itu pasti Allah memberinya. Maka carilah saat itu pada akhir saat setelah Ashar."
6. Sa'id bin Manshur di dalam *Sunan*-nya juga meriwayatkan dengan *isnad* yang dinyatakan *shahih* oleh al-Hafizh dalam *Fat-hul Bâri* (II/421), dari Abu Salamah bin Abdurrahman, bahwa beberapa orang dari Sahabat Rasulullah ﷺ berkumpul, membicarakan saat-saat yang ada pada hari Jum'at. Kemudian mereka pulang tanpa ada perselisihan, bahwa saat itu adalah saat-saat akhir pada hari Jum'at.
7. Kemudian al-Hafizh berkata: "Inilah pendapat mayoritas kaum Salaf. Dan pendapat inilah kesimpulan dari hadits-hadits terbanyak. Sedangkan pendapat terkuat kedua adalah, saat ketika shalat Jum'at. Sedang pendapat-pendapat lainnya tidak mengacu kepada dalil."

8. Menurut pendapat saya (Ibnul Qayyim): "Bahwa saat-saat shalat adalah saat yang diharapkan juga menjadi saat *ijabah.* Kedua saat itu memang sudah saat ijabah. Walaupun saat istimewa itu berada pada akhir saat setelah Ashar, maka saat itu telah ditentukan waktunya yaitu hanya sesaat dari antara saat-saat yang ada pada hari Jum'at, tidak maju dan tidak mundur. Sedang saat-saat pada waktu shalat, adalah saat ijabah yang erat hubungannya dengan shalat sehingga ia merupakan saat mustajab karena mengikuti shalat. Maju atau mundurnya, tergantung kepada pelaksanaan shalat. Sebab di dalam berkumpulnya umat Islam, di dalam shalat umat Islam, di dalam kerendahan hati dan permohonan mereka kepada Allah *ta'ala* mengandung pengaruh besar pula terhadap kemustajaban. Maka saat mereka berkumpul diharapkan menjadi saat ijabah. Begitulah menurut hadits-hadits semuanya. Nabi ﷺ menganjurkan umat beliau agar banyak berdoa dan memohon kepada Allah pada kedua saat itu."

   Saya (penulis) mengatakan: "Yang benar adalah pendapat yang di-*rajih*-kan oleh Ibnul Qayyim رحمه الله, yaitu saat setelah Ashar. Hal ini karena beberapa faktor:

   Pertama: Jumhur Ulama kaum Salaf berpendapat sama seperti itu, sebagaimana dikatakan oleh Abu Bakar ath-Thurthusyi di dalam *ad-Du'â al-Ma-tsûr wa Âdâbuh* halaman (61), katanya: Menurut mayoritas ulama dan para ahli (pengalaman), bahwa saat itu adalah saat setelah Ashar... Pendapat ini menurut saya sendiri lebih kuat, walaupun hal ini tidak dicampuri oleh qiyas sedikit pun."

   Al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله mengakuinya pula di dalam *Fat-hul Bâri* (11/421) katanya: "Pendapat ini diperkuat oleh banyak ulama juga, seperti Ahmad, Ishaq dan ath-Thurthusyi dari al-Malikiyyah." Al-'Alâ-i bercerita: "Bahwa Ibnu az-Zamlakani gurunya, yaitu guru ulama asy-Syafi'iyyah pada masanya memilih pendapat ini. Dia menceritakan pula bahwa pendapat ini dari teks asy-Syafi'i."

   Kedua: Telah shahih mengenai kesepakatan para Sahabat kalau saat itu pada akhir saat di hari Jum'at, seperti diterangkan yang baru lalu. Karena itu tidak boleh menyalahi mereka.

Ketiga: Hadits Abu Musa ﷺ yang menjelaskan bahwa saat mustajab itu adalah pada saat shalat merupakan hadits yang *dha'if,* walaupun hadits itu terdapat di dalam *Shahîh Muslim,* sebagaimana diterangkan al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam *Fat-hul Bâri* (II/421-422) yaitu: Ulama (yang menyatakan bahwa saat itu di saat setelah Ashar) memberi jawaban setelah dipermasalahkan, bahwa haditsnya tidak ada di dalam salah satu kitab *ash-Shahîhain* (karena hadisnya diriwayatkan oleh selain al-Bukhari dan Muslim), yaitu walaupun hadis itu tidak ada di dalam salah satu kitab *Shahîh al-Bukhari* dan *Shahîh Muslim,* tapi hadits itu tidak menjadi ajang kritikan *al-Huffazh* seperti hadits Abi Musa ini. Hadits Abi Musa masih mempunyai *'illat* yaitu *inqitha'* dan *idhthirab.' 'Inqitha'* karena Makhramah bin Bukair belum pernah mendengar dari ayahnya. Begitulah kata Ahmad, dari Hammad bin Khalid, dari Makhramah sendiri. Demikian pula kata Sa'id bin Abi Maryam, dari Musa bin Salamah, dari Makhramah. Dan dia menambah: "Itu kitab-kitab yang ada pada kami."

Ali bin al-Madini menjelaskan: "Tak seorang pun dari penduduk Madinah terdengar berkata tentang Makhramah, bahwa dia pernah mengucapkan suatu hadits 'Aku mendengar ayahku.' Dan tidak pernah pula dikatakan: 'Muslim mencukupkan riwayat *mu'an'an,* dengan anggapannya orang itu dapat bertemu muka karena satu periode.' Demikian pula dalam masalah ini. Sebab menurut kami, adanya pernyataan tegas dari Makhramah, bahwa dia belum pernah mendengar dari ayahnya itu sudah cukup kuat untuk memperkuat tuduhan *'illat inqitha.'"*

Tentang adanya *'illat idhthirab,* maka Abu Ishaq, Washil al-Ahdab, Mu'awiyah bin Qurrah dan lainnya telah meriwayatkannya dari Abi Burdah langsung dari ucapannya. Mereka itu penduduk Kufah, dan Abu Burdah seorang berkebangsaan Kufah. Jadi mereka lebih mengetahui haditsnya daripada Bukair seorang yang berkebangsaan Madinah (al-Madani). Mereka pun berjumlah banyak, sementara itu dia (Bukair) hanya seorang.

Demikian pula, andaikata hadits Abu Burdah ini *marfu',* pasti dia berfatwa dalam hal ini dengan pendapatnya menyalahi hadits *marfu'.* Karena itu ad-Daraquthni menegaskannya, bahwa hadits itu *mauquf.* Dan itulah yang benar.

Keempat: Semua hadits tentang bab ini berlawanan dengan hadits Abi Burdah dari ayahnya. Imam Ahmad menyitirnya berdasar ucapan at-Tirmidzi di dalam kitab *Sunan*-nya. (II/361) yang bunyinya: "Mayoritas hadits-hadits yang menjelaskan tentang saat yang diharapkan menjadi saat ijabah untuk doa-doa tersebut adalah saat setelah shalat Ashar, dan diharapkan pula setelah matahari tergelincir."

Karena itu, maka pendapat al-Allamah al-Muhaqqiq Ibnu Qayyim al-Jauziyyah dalam menempuh teori kombinasi (*Thariqah al-Jam'i*) antara dua pendapat itu adalah teori jitu. Dan itu pula pendapat al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam *Fat-hul Bâri* (II/422). Tapi masih ditentang pula masalah ini, bahwa hadits Abi Musa itu tidak shahih, sebagaimana diterangkan oleh al-Hafizh Ibnu Hajar tadi.

Berkata Ibnu Qayyim al-Jauziyyah ﷺ di dalam *Zâdul Ma'âd* (I/396-397): "Adapun orang yang berkata bahwa saat ijabah itu berpindah-pidah, rupa-rupanya dia masuk mengambil teori pemaduan (*Thariqah al-jam'i*) antara beberapa hadits juga, sebagaimana halnya Lailatul Qadar. Tapi cara inipun tidak kuat. Sebab Lailatul Qadar oleh Nabi ﷺ telah ditegaskan dalam sabdanya: 'Carilah malam itu malam-malam kedua puluh lima, dua puluh tujuh dan dua puluh sembilan.' Dalam saat ijabah pada hari Jum'at ini tidak demikian."

Di samping itu hadits-hadits tentang Lailatul Qadar tidak ada satu hadits pun yang menegaskan bahwa Lailatul Qadar itu terjadi pada malam sekian atau sekian, berbeda halnya dengan saat ijabah pada hari Jum'at. Dengan demikian, maka jelaslah perbedaan antara kedua hal tersebut.

Adapun pendapat orang yang mengatakan bahwa saat ijabah itu setelah diangkat, dalam arti tidak ada di masa sekarang. Kalau yang dimaksudkannya bahwa saat itu diketahui, lantas diangkat sehingga tidak diketahui oleh umat, maka jawabnya adalah: "Bahwasanya saat itu tidak diangkat untuk semua umat, akan tetapi hanya untuk sebagian umat saja. Kalau yang dimaksudkannya bahwa hakekat dan adanya memang benar-benar diangkat, maka pendapat ini yang jelas tidak benar, karena berlawanan dengan hadits-hadits shahih yang gamblang. Maka itu tidak dapat dijadikan pegangan." *Wallâhu a'lam.*

Hadits No. 1157

١١٥٧ - وَعَنْ أَبِي بُرْدَةَ بْنِ أَبِي مُوْسَى الأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ عَبْدُ اللهِ بْنُ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: أَسَمِعْتَ أَبَاكَ يُحَدِّثُ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيْ شَأْنِ سَاعَةِ الْجُمُعَةِ؟ قَالَ: قُلْتُ: نَعَمْ، سَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: هِيَ مَا بَيْنَ أَنْ يَجْلِسَ الإِمَامُ إِلَى أَنْ تُقْضَى الصَّلَاةُ. (رواه مسلم)

1157. Dari Abi Burdah bin Abi Musa al-Asy'ari ﷺ berkata: "Abdullah bin Umar ﷺ berkata: Pernahkah kamu mendengar ayahmu menuturkan hadits dari Rasulullah ﷺ tentang saat yang (ijabah) pada hari Jum'at?' Dia berkata, aku menjawab: 'Ya.' Aku mendengarnya berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Saat mustajab itu adalah pada waktu antara imam duduk (di mimbar) sampai selesai shalat.'" (HR. Muslim).

Pengesahan Hadits

Hadits *dha'if, marfu'.* Diriwayatkan oleh Muslim (854).

Saya (penulis) mengatakan: "Walaupun demikian al-Hafizh Ibnu Hajar di dalam *Fat-hul Bâri* (II/421-422) menyatakannya *dha'if* karena tiga *'Illat,* sebagaimana tertuang dalam penjelasan yang lalu. Namun penulis perlu menanggapi hal yang tidak benar, yaitu:

Disebutnya: *Al-Inqithâ'.*

Penulis berkata: "*'Illat* ini tidak diterima, karena riwayat Makhramah dari ayahnya adalah dari kitabnya, sehingga ia dianggap (sah)."

Disebutnya: *Idhthirâb.*

Penulis berkata: "Dalam *'Illat Idhthirâb* disyaratkan serasinya *thuruq* (jalur-jalur). Dalam hadits ini yang kuat adalah *al-maqthû'*. Karena itu tergolong dalam kelompok *asy-syudzudz*."

Disebutnya: *al-waqf*.

Penulis berkata: "Begitulah ditegaskan oleh ad-Daraquthni, sebagaimana di dalam *al-Ilzâmât wat-Tatabbu'*" halaman (167).

Hadits No. 1158

١١٥٨ - وَعَنْ أَوْسِ بْنِ أَوْسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مِنْ أَفْضَلِ أَيَّامِكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ؛ فَأَكْثِرُوْا عَلَيَّ مِنَ الصَّلَاةِ فِيْهِ؛ فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ مَعْرُوْضَةٌ عَلَيَّ.

(رواه أبوو داود بإسناد صحيح)

1158. Dari Aus bin Aus ﷺ, dia menuturkan: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Sesungguhnya, di antara hari-hari kalian yang paling utama adalah hari Jum'at. Oleh karena itu, perbanyaklah membaca shalawat padaku pada hari itu. Sesungguhnya shalawat kamu dihadapkan kepadaku.'" (HR. Abu Dawud dengan *isnad shahih*).

Pengesahan Hadits

Dikeluarkan oleh Abu Dawud (1047 dan 1531), an-Nasa-i (III/91-92), Ibn Majah (1085 dan 1606), Ahmad (IV/8), al-Hakim (I/278) dan lainnya, melalui jalur Husain bin Ali, dari Abdurrahman bin Yazid, dari Jabir, dari al-Asy'ats ash-Shan'ani, dari Aus bin aus ﷺ dengan hadits ini.

Al-Hakim berkata: *Shahih 'Ala syarthi al-Bukhari*. Pernyataan ini disepakati adz-Dzahabi.

Saya (penulis) mengatakan: "Ini *isnad shahih*. *Rijal*-nya *tsiqat*, yaitu rijal asy-Syaikhain; selain Abi al-Asy'ats ash-Shan'aani, yaitu Syarahil bin Aadah. Al-Bukhari tidak mengeluarkan hadits dia di dalam kitabnya *ash-Shahîh*, hanya saja di dalam *al-Adabul Mufrad*. Karena itu, maka *isnad*-nya *shahih*. Hanya bukan *'Alâ Syarthi al-Bukhari*, sebagaimana dikatakan al-Hakim."

Hadits ini mempunyai dua hadits *syahid* (penguat) dari Abud Darda ﷺ dan Abi Umamah ﷺ, sebagaimana diungkap Ibnu Qayyim al-Jauziyyah di dalam *Jalâ-ul Afhâm* halaman (39), dan pada keduanya ada yang *dha'if*, hanya Ibnul Qayyim menerimanya (mengesahkannya).

Kandungan Hadits

1. Hari Jum'at adalah *sayyidul ayyâm* dan paling utamanya hari. Hari Jum'at bagi Allah lebih utama daripada hari raya Iedul Adh-ha dan hari raya Iedul Fith-ri, seperti yang telah diterangkan di dalam hadits Abi Lubabah bin Abdul Mundzir.
2. Anjuran memperbanyak membaca shalawat kepada Nabi ﷺ, pada hari Jum'at.
3. Para Nabi, hidup di dalam kubur mereka.
4. Shalawat terhadap Nabi ﷺ dihadapkan kepada beliau di kuburnya, sebagai penghormatan dari Allah ﷻ kepada Rasulullah ﷺ, dan penghormatan dari Allah kepada hamba-Nya yang melaksanakan wasiat Rasulullah ﷺ. □

Disunnahkan Sujud Syukur Ketika Mendapatkan Nikmat Zhahir Dan Terhindar Dari Cobaan Zhahir

Hadits No. 1159

١١٥٩ - عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِيْ وَقَّاصٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: خَرَجْنَا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ مَكَّةَ نُرِيْدُ الْمَدِيْنَةَ، فَلَمَّا كُنَّا قَرِيْبًا مِنْ عَزْوَرَاءَ نَزَلَ ثُمَّ رَفَعَ يَدَيْهِ، فَدَعَا اللهَ سَاعَةً، ثُمَّ خَرَّ سَاجِدًا، فَمَكَثَ طَوِيْلًا، ثُمَّ قَامَ فَرَفَعَ يَدَيْهِ سَاعَةً، ثُمَّ خَرَّ سَاجِدًا—فَعَلَهُ ثَلَاثًا—وَقَالَ: إِنِّي سَأَلْتُ رَبِّيْ وَشَفَعْتُ لِأُمَّتِيْ، فَأَعْطَانِي ثُلُثَ أُمَّتِيْ، فَخَرَرْتُ سَاجِدًا لِرَبِّيْ شُكْرًا، ثُمَّ رَفَعْتُ رَأْسِيْ، فَسَأَلْتُ رَبِّيْ لِأُمَّتِي، فَأَعْطَانِي ثُلُثَ أُمَّتِيْ، فَخَرَرْتُ سَاجِدًا لِرَبِّي شُكْرًا، ثُمَّ رَفَعْتُ رَأْسِي، فَسَأَلْتُ رَبِّي لِأُمَّتِي، فَأَعْطَانِيْ الثُّلُثَ الآخِرَ، فَخَرَرْتُ سَاجِدًا لِرَبِّيْ. (رواه أبو داود)

1159. Dari Sa'd bin Abi Waqqash ﷺ, dia berkata: "Kami pernah bersama Rasulullah ﷺ keluar dari Makkah menuju ke Madinah. Ketika kami mendekati 'Azwara, beliau turun lalu mengangkat kedua tangan seraya berdoa kepada Allah sesaat. Setelah itu beliau bersujud sampai lama. Lalu beliau bangun, mengangkat kedua tangannya, setelah itu bersujud.

Beliau melakukannya tiga kali, kemudian bersabda: 'Sesungguhnya aku memohon kepada Rabbku, unuk memberikan syafaat kepada umatku. Maka Dia memberiku sepertiga umatku. Karena itu aku bersujud kepada Rabbku sebagai tanda syukur. Setelah itu kuangkat kepalaku, memohon kepada Rabbku untuk umatku. Maka aku diberi sepertiga dari umatku. Karena itu aku bersujud kepada Rabbku sebagai tanda syukur. Lalu kuangkat kepalaku, memohon kepada Rabbku untuk umatku. Maka aku diberi sepertiga terakhir. Karena itu aku bersujud kepada Rabbku.'" (HR. Abu Dawud).

Pengesahan Hadits

Hadits *dha'if.* Diriwayatkan oleh Abu Dawud (2775) dengan sanad *dha'if,* karena di dalamnya ada Musa bin Ya'qub az-Zam'i, dia *Sayyi'ul hifzh* (buruk hafalan). Sedang Yahya bin al-Hasan bin Utsman gurunya seorang *Majhul.* Al-Asy'ats bin Ishaq gurunya juga *majhulul hâl,* tidak dinyatakan *tsiqat* kecuali oleh Ibnu Hibban.

Kosa Kata Hadits

- عَزْوَرَاءُ : **Nama sebuah tempat dekat kota Makkah.**

Kandungan Hadits

1. Hadits ini *dha'if,* sehingga tidak bisa dijadikan sebagai sandaran. Tetapi sujud syukur ketika mendapatkan suatu nikmat nyata atau terhindar dari suatu kesedihan nyata, Rasulullah ﷺ sungguh melaksanakannya, demikian pula *Salafush Shalih.* Dasar itu antara lain:

   a) Hadits Abi Bakrah ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ biasanya apabila mendapatkan sesuatu yang menggembirakan, beliau bersujud. Diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud, at-Tirmidzi, dan Ibnu Majah. Di dalamnya ada Bakkar bin Abdul 'Aziz. Dia *dha'if.*

b) Hadits Anas bin Malik ﷺ, bahwa Nabi ﷺ pernah mendapatkan kegembiraan karena suatu hajat, lalu beliau bersujud. Diriwayatkan oleh Ibnu Majah. Di dalamnya ada Ibnu Lahi'ah, dia seorang *sayyi'ul Hifzh* (buruk hafalan).

c) Hadits Abdurrahman bin Auf ﷺ, bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: "Aku bertemu Jibril ﷺ, lalu dia memberiku sebuah berita gembira seraya memberitakan: 'Sesungguhnya Rabbmu berfirman untukmu: Barang siapa membaca shalawat kepadamu, maka Aku bershalawat kepadanya. Barang siapa memberimu salam sejahtera, maka Aku memberinya salam sejahtera.' Maka bersujudlah aku kepada-Nya ﷻ sebagai tanda syukur." Diriwayatkan oleh Ahmad, al-Hakim dan al-Baihaqi dengan *isnad* yang di dalamnya ada *jahalah* dan *idhthirab.* Tapi hadits ini mempunyai jalur lain, pada Ibnu Abi Syaibah di dalam *al-Mushannaf* dengan sanad *dha'if.* Dengan kedua jalur itu, maka hadits ini bisa menjadi *hasan.*

2. Pelaksanaan *Salafush Shalih* antara lain:

a) Ali ﷺ bersujud syukur ketika mendapatkan *Dzu ats Tsudayyah* di tengah-tengah kaum Khawarij. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, al-Baihaqi, serta Ibnu Abi Syaibah melalui jalur-jalur yang dapat meningkat kepada derajat *hasan.*

b) Ka'b bin Malik bersujud syukur ketika diberi kabar gembira bahwa Allah menerima taubatnya. Diriwayatkan oleh al-Bukhari dan Muslim dalam *ash-Shahîhain.*

3. Maka, setiap orang yang adil tidak meragukan lagi bahwa sujud syukur itu disyariatkan oleh Allah ﷻ. Karena itu, tidak perlu lagi menghiraukan orang yang menyatakan sujud syukur itu termasuk perkara bid'ah. ❑